

# AL-GHAZALI

(450-505 H/1058-1111 M)

## IHYA' 'ULUMIDDIN

Menghidupkan Kembali  
Ilmu-Ilmu Agama



### RAHASIA IBADAH

Buku ini akan menjawab ragam pertanyaan di bawah ini;

- ◆ sudah benarkah cara kita menunaikan kewajiban shalat, puasa, zakat, dan haji? Jangan-jangan yang kita tidak sesuai dengan contoh Rasulullah Saw.;
- ◆ sudah sempurnakan pelaksanaan ibadah kita? Jangan-jangan kita lakukan hanya aktivitas fisik semata, sementara aktivitas batinnya terlupakan;
- ◆ sudah benarkan kita berdoa? Jangan-jangan kita salah menyampaikan doa, hingga tak satu pun doa kita yang dikabulkan.

[www.tedisobandi.blogspot.com](http://www.tedisobandi.blogspot.com)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

*Ihyā' 'Ulūmiddīn* fat-Imam al-Ghazali  
Jakarta: Republika Penerbit, 2011  
xxxii+267 halaman 17 x 24 cm

Diterjemahkan dari *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, karya Al-Imam al-Ghazali, *Dār al-Ḥadīts*, 2004 M. / 1425  
H., Kairo, Mesir

Diterbitkan oleh:  
Republika Penerbit  
Jl. Raya Margasatwa No. 12  
Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7819127, 7819128  
Fax. (021) 7817702  
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Penulis : al-Imam al-Ghazali  
Penerjemah : Ibnu Ibrahim Ba'adillah  
Penyunting : Muh. Iqbal Santosa  
Desain cover :  
Percetakan : PT Gramedia, Jakarta

Cetakan I, Januari 2011

1. Undang-undang No. 19 tahun 1992:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



## Daftar Isi

Penerbit	
Ketiga, Rahasia Bersuci	
Bab Pertama, Bersuci dari Najis	
Bab Kedua, Adab Bersuci dari Najis dan <u>H</u> adats	11
Bab Ketiga, Membersihkan Diri dari Kotoran yang Menempel pada Tubuh	25
Bagian Keempat, Rahasia & Keutamaan Shalat	33
Bab Pertama, Rahasia dan Keutamaan Shalat	35
Bab Kedua, Rahasia dan Keutamaan di Balik Amalan <u>Z</u> hahir dalam Shalat	51
Bab Ketiga, Rahasia dan Keutamaan di Balik Amalan <u>B</u> atin dalam Shalat	57
Bab Keempat, Rahasia serta Keutamaan Imam dalam Shalat <u>B</u> erjama'ah	77
Bab Kelima, Rahasia serta Keutamaan Seputar Shalat <u>J</u> um'at	83
Bab Keenam, Ragam Persoalan Seputar Pelaksanaan Shalat	94
Bab Ketujuh, Rahasia dan Keutamaan di Balik Shalat <u>S</u> unah	100
Bagian Kelima, Rahasia Seputar Zakat	117
Bab Pertama, Ragam Zakat dan Sebab Diwajibkannya	119
Bab Kedua, Syarat Zakat, <u>L</u> ahir Maupun <u>B</u> atin	125
Bab Ketiga, Kelompok Penerima Zakat	144
Bab Keempat, Sedekah <u>S</u> unah; Adab Memberi dan Menerima	150

<b>Bagian Keenam, Rahasia di Seputar Puasa</b>	<b>161</b>
Bab Pertama, Puasa Wajib, Sunah, dan yang Membatalkan Nilainya	163
Bab Kedua, Tingkatan Puasa, Rahasia, dan Syaratnya	171
Bab Ketiga, Amalan Puasa yang Disunahkan	178
<b>Bagian Ketujuh, Rahasia di Seputar Haji</b>	<b>183</b>
Bab Pertama, Rahasia di Seputar Ibadah Haji	185
Bab Kedua, Rangkaian Wajib, Rukun, Sunah, Larangan, dan Adab Haji	199
<b>Bagian Kedelapan, Adab Membaca Al-Qur'an</b>	<b>229</b>
Bab Pertama, Rahasia dan Keutamaan Al-Qur'an	231
Bab Kedua, Peringatan Al-Qur'an terhadap Pembacanya yang Lalai	239
Bab Ketiga, Adab dan Aturan dalam Membaca serta Mempelajari Al-Qur'an	249
Bab Keempat, Menafsirkan Sendiri Saat Mendalami Al-Qur'an	267
<b>Bagian Kesembilan, Dzikir &amp; Do'a</b>	<b>277</b>
Bab Pertama, Rahasia dan Keutamaan Dzikir	279
Bab Kedua, Rahasia dan Keutamaan Do'a	290
Bab Ketiga, Rangkaian Do'a yang Ma'tsurat	314
<b>Bagian Kesepuluh, Bacaan &amp; Keutamaan Waktu Malam</b>	<b>317</b>
Bab Pertama, Rahasia, Adab, dan Keutamaan Bacaan di Malam Hari	319
Bab Kedua, Keutamaan dan Rahasia Waktu Malam	339

## Pengantar Penerbit

# Menemukan Jalan Menuju Kebahagiaan Sejati dengan Ihya' 'Ulumiddin

**P**uji dan syukur kami sampaikan kepada Allah Swt. yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk menuju jalan kebahagiaan sejati; kebahagiaan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi terakhir, Muhammad Saw. atas bimbingan dan tuntunannya sehingga kita bisa mengenal Allah dan petunjuk-Nya yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

Sebelum mulai mengkaji karya terbesar dan abadi buah karya Al-Ghazali— salah seorang ulama besar Islam sepanjang sejarah--- ini, mari sejenak kita merenungkan tentang sesuatu yang menjadi target semua manusia; kebahagiaan. Di manakah kebahagiaan itu berada? Di harta, kedudukan atau kemewahankah? Bila kebahagiaan itu ada di harta dan kemewahan, mengapa banyak di antara orang yang berkelimpahan harta acapkali terkena stres? Atau mengapa banyak di antara penghuni rumah-rumah megah dan pengendara mobil-mobil mewah seringkali dilanda kesepian dan kegelisahan? Kalau memang, kebahagiaan itu ada di kedudukan yang tinggi, mengapa para pejabat dan pengusaha yang memiliki karier dan kedudukan bagus terpuruk dalam kenestapaan dan kehinaan?

Atau jangan-jangan kebahagiaan itu di tangan orang yang tidak memiliki apa-apa dan bukan siapa-siapa; rakyat jelata yang miskin. Akan tetapi,

mengapa mereka berupaya dengan keras, terkadang menghalalkan segala cara atas nama perut dan cari makan, memburu uang dan harta. Bahkan di antara mereka ada yang terjerembab ke lembah nista dan maksiat.

Harta melimpah, rumah megah, mobil mewah, kedudukan tinggi dan beragam kesenangan dunia lainnya seringkali oleh kebanyakan manusia diposisikan sebagai sumber kebahagiaan. Tidak heran bila seluruh daya upaya, dari pagi hingga malam, dikerahkan untuk mewujudkan semua kesenangan tersebut ter genggam di tangan. Beragam cara dilakukan, beragam upaya diusahakan. Semua dikerahkan dengan satu tujuan; merengkuh kesenangan dunia; yang dengan itu diyakini kebahagiaan akan diraih. Tidak jarang, demi mendapatkan kesenangan dunia, banyak di antara kita yang menempatkan urusan kehidupan akhirat dalam urutan kedua, bahkan tidak masuk dalam "daftar".

Kecenderungan untuk menomorsatukan kehidupan dunia, dan memomorduakan kehidupan akhirat memang menjadi kecenderungan manusia. Dari dulu hingga sekarang. Tidak terkecuali di masa Al-Ghazali, seorang pemikir Islam yang sangat mewarnai perkembangan keilmuan Islam. Al-Ghazali yang juga dikenal sebagai hujjatul Islam (pembela Islam) ini, menilai ketika kehidupan akhirat dinomorduakan maka hal itu menjadi pertanda pemahaman agama umat sedang dilanda kemerosotan dan kemandegan. Ada yang salah dari pemahaman umat terhadap agamanya. Keadaan ini menggerakkan Al Ghazali untuk menyusun sebuah karya yang diberi nama *Ihya' 'Ulumiddin*; (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama). Sebuah kitab yang mengajak pembacanya untuk kembali kepada ajaran agama seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, juga ajaran yang dipraktekkan oleh generasi awal; para sahabat dan tabi'in.

### ***Ihya* untuk Kita**

Menelusuri bab demi bab *ihya' 'Ulumiddin*, kita diingatkan Al-Ghazali bahwa kesenangan dunia bukanlah kesenangan yang pantas untuk diburu dengan sepenuh tenaga. Al-Ghazali meyakinkan kita bahwa kesenangan dunia hanya mendatangkan kebahagiaan yang bersifat semu dan sementara. Seolah-olah membahagiakan tetapi pada kenyataannya jauh panggang dari api. Melalui bukunya ini, Al-Ghazali menuturkan bahwa kesenangan di kehidupan akhiratlah yang akan membuahkan kebahagiaan abadi dan sejati. Untuk itu, Al-Ghazali mengajak kita untuk berupaya dengan sungguh-sungguh melakukan aktivitas akhirat. Dan, membingkai aktivitas dunia

dengan nilai-nilai akhirat. Sehingga seluruh aktivitas kita selama di dunia bisa menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan akhirat.

Karenanya, meskipun kitab *Ihya' 'Ulumiddin* disusun puluhan tahun lalu, apa yang disampaikan sang hujjatul Islam ini tetap relevan untuk dijadikan referensi di zaman sekarang. Atas dasar itulah Republika Penerbit berupaya menghadirkan kembali maha karya ini ke hadapan pembaca dengan menerjemahkan secara lengkap kitab *Ihya' 'Ulumiddin* ke dalam bahasa Indonesia. Dengan harapan, kehadiran buku ini bisa menjadi teman perjalanan dalam setiap usaha kita menggapai kesenangan kehidupan di akhirat; kesenangan yang akan membuahkan kebahagiaan sejati yang bukan saja di akhirat kita nikmati tetapi juga di dunia telah kita rasakan kenikmatannya. Kebahagiaan yang tak lekang dimakan zaman tak habis ditelan waktu.

## **Tentang Buku Ini**

Buku ini merupakan buku kedua dari delapan jilid edisi Indonesia kitab *Ihya' 'Ulumiddin*. Di buku ini diuraikan tentang rahasia dan keutamaan ibadah. Ada tujuh ibadah yang diuraikan; yaitu bersuci, shalat, puasa, zakat, haji, doa dan zikir, serta amalan-amalan di malam hari. Masing-masing ibadah dijelaskan oleh Al-Ghazali dari dua sisi; sisi lahir--yang lebih dikenal sebagai wilayah fikih--- dan sisi batin--yang lebih dikenal sebagai wilayah tasawuf---. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam pandangan Al-Ghazali tidak ada pertentangan antara syariah (baca: fikih) dengan tasawuf. Amaliah lahir tidak memiliki makna bila tidak dilakukan berbarengan dengan amaliah batin. Sebaliknya, Amaliah batin akan hampa bila dilakukan tanpa amaliah lahir. Dengan membaca buku ini kita akan mendapatkan dua tuntunan ibadah sekaligus; tuntunan mengamalkan ibadah lahiriah dan tuntunan mengiringi ibadah lahiriah dengan ibadah batiniah.

Dengan memohon ridha dan rahmat Allah Swt., kami berharap kita semua bisa mengambil hikmah dari uraian yang rinci dan mudah dipahami ini sehingga kita bisa menjalani kehidupan dunia dengan benar. Dan, pada akhirnya kita menjadi orang-orang yang beruntung; orang-orang yang sukses, yaitu orang-orang yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Insya Allah.

**Salam,**

**Redaksi**







**Bagian Ketiga**  
**Rahasia Bersuci**

- ***Pertama***, tentang bersuci dari najis.
- ***Kedua***, tentang adab-adab bersuci dari najis dan hadats.
- ***Ketiga***, tentang membersihkan diri dari berbagai jenis kotoran yang menempel pada tubuh.

## Bab Pertama

# Bersuci dari Najis

*"Berkenaan dengan bersuci dari najis.*

*Makna najis, baik yang berkaitan dengan pengertiannya, objek serta subjek najis, maupun cara menghilangkannya."*

Segala bentuk pujian hanya bagi Allah Swt.. Dia adalah Dzat Yang Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Allah Swt. memerintahkan setiap bentuk ibadah didahului dengan bersuci sebelum pelaksanaannya. Sebagaimana Nabi Saw . pernah bersabda,

بُنِيَ الدِّينُ عَلَى التَّنَظَافَةِ

*"Agama Islam ditegakkan atas kebersihan."<sup>1</sup>*

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ

*"Kunci sahnya shalat adalah kesucian dari najis."<sup>2</sup>*

1 Tidak dijumpai redaksi hadis yang seperti ini. Dalam *al-Dhu'ala'* karya Imam Ibnu Hibban dari hadis 'Aisyah ra., menggunakan redaksi yang sedikit berbeda. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dengan sanad lemah sekali (*dha'if jiddan*) dari hadis Ibnu Mas'ud ra., dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya hampir serupa.

2 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dari hadis 'Ali bin Abi Thalib ra.. Imam al-Tirmidzi mengatakan, riwayat ini merupakan yang ter-shahih pada bahasan ini, dan sekaligus yang terbaik.

Allah Swt. berfirman,

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ.

“Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Allah menyukai orang-orang yang bersih,” (QS Al-Taubah [9]: 108).

Nabi Saw. bersabda,

الطُّهُورُ نِصْفُ الْإِيمَانِ.

“Kebersihan adalah sebagian dari Iman.”<sup>3</sup>

Allah Swt. juga berfirman,

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ.

“Allah tidak hendak menyulitkan kalian, akan tetapi Dia hendak membersihkan kalian,” (QS Al-Mâidah [5]: 6).

Orang-orang yang memiliki pengertian mendalam tentang ayat-ayat dan hadis-hadis dimaksud akan memahami bahwa membersihkan dan menyucikan segala rahasia qalbu (*al-sarâir*) adalah pekerjaan yang sangat penting dan menjadi prioritas. Jika yang dimaksud oleh hadis Nabi Saw., “Kebersihan adalah bagian dari Iman” itu hanya sebatas membangun keindahan lahiriah dengan membersihkan, menyiram, dan membasuhkan air pada anggota-anggota tubuh, sementara batin tidak dibersihkan dari kemaksiatan maupun bentuk-bentuk dosa lainnya, maka akan sia-sia, serta menjadi hancurlah keimanan yang sesungguhnya. Jika pengertian dimaksud dalam hadis di atas hanya sebatas lahiriah semata, maka semua itu sangatlah jauh dari kebenaran hakiki dari bersuci.

Terdapat empat tingkatan dalam aktivitas bersuci. Tingkatan yang pertama, menyucikan tubuh dari segala bentuk *hadats*, kotoran, dan benda yang menjijikkan lainnya. Tingkatan yang kedua, menyucikan setiap anggota tubuh dari segala perbuatan buruk dan yang mengandung dosa. Tingkatan yang ketiga adalah, menyucikan qalbu dari segala perbuatan dan akhlak (perilaku) tercela berikut sifat-sifat keji lainnya. Tingkatan yang keempat adalah, dan ini merupakan tingkatan yang paling sempurna dan hanya dimiliki oleh para Nabi dan *shiddiqûn*, menyucikan jiwa dari yang selain Allah Swt..

3 Diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis seorang laki-laki dari Bani Salim, lalu mengatakan bahwa statusnya *hasan*. Diriwatikan pula oleh Imam Muslim dari hadis Abi Ma'k al-Asy'ari dengan redaksi “*syathru'*” (bagian dari), sebagaimana disebutkan dalam *Itzya'*.

Menyucikan diri pada setiap tingkatan sudah merupakan setengah dari amal yang ada di dalam tingkatan yang bersangkutan. Di mana amal pada setiap tingkatan bersuci itu bertujuan untuk dapat terus mengingat Allah Swt. (*dzikrullâh*) dan mengagungkan nama-Nya. Sebenarnya, *ma'rifatullâh* (mengenal cahaya Allah Swt.) tidak akan tercurah kepada seseorang sebelum ia membersihkan ruhaninya dari segala sesuatu selain Allah. Maka dari itu, Allah Swt. berfirman,

قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ.

*"Katakanlah, 'Allah-lah yang menurunkannya (Al-Qur'an), kemudian sesudah engkau (Muhammad Saw.) menyampaikannya kepada mereka, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan itu," (QS Al-An'âm [6]: 91).*

Ayat ini menjelaskan kepada kita, bahwa pada waktu bersamaan mustahil antara kebenaran dan kesesatan berkumpul menyatu dalam sanubari seorang hamba. Allah Swt. juga berfirman,

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ.

*"Allah tidak menjadikan seseorang mempunyai dua qalbu di dalam dadanya," (QS Al-Aḥzâb [33]: 4).*

Adapun tujuan dari amal shalih adalah untuk membangun ruhani dengan akhlak yang terpuji, dan akidah Islam yang *hanif* (lurus). Ruhani kita tidak akan memiliki akhlak yang terpuji sebelum bersih dari akhlak buruk yang tercela. Membersihkan dan menyucikan qalbu dari sifat-sifat tercela adalah setengah dari perbuatan yang menjadi syarat pokok untuk melakukan amal shalih sebagai penyempurna. Dengan pengertian seperti ini, maka semakin nyata bahwa kebersihan (kesucian) adalah sebagian atau setengah dari keimanan seorang hamba. Begitu pula membersihkan anggota tubuh dari segala sesuatu yang terlarang adalah setengah yang utama sebagai syarat untuk melakukan setengah sisanya yang berupa tindakan ibadah; sesuai dengan ketentuan syari'at Allah Swt..

Inilah kedudukan atau tingkatan keimanan, dan setiap *maqam* (kedudukan) mempunyai tingkatan masing-masing. Dan, seorang hamba tidak akan sampai kepada tingkatan yang lebih tinggi sebelum melewati tingkatan di bawahnya. Seorang hamba tidak akan bisa mencapai kesucian sanubari yang sebenarnya, sampai ia mampu menyucikan dirinya dari segala sifat yang tercela, dan menghiasi dirinya dengan segala sifat yang terpuji. Juga, seorang hamba tidak akan bisa memiliki kesucian sanubari dengan sifat-sifat terpuji

yang melingkupinya, sebelum ia membersihkan setiap anggota tubuhnya dari segala perbuatan terlarang, dan menghiasinya dengan segala amal kebaikan yang terpuji.

Setiap kita mencari dan mengejar sesuatu yang bernilai tinggi atau mulia, sudah pasti kita akan menemui banyak kesulitan maupun rintangan. Jangan pernah kita berpikir, bahwa mencapai derajat yang tinggi lagi mulia itu adalah pekerjaan yang mudah dan tidak memerlukan usaha yang gigih. Orang yang tidak mengerti tingkatan-tingkatan kebersihan jiwa yang lebih mulia, khususnya pada tingkatan yang keempat, dan hanya mengerti pada tingkatan pertama yang paling rendah saja, dapat diibaratkan mengupas kelapa, akan tetapi pada serabut luarnya saja. Sedangkan untuk mendapatkan isinya masih harus melewati dua lapisan lainnya, yakni lapisan tempurung pada kelapa dan kulit bagian dalamnya. Sebelum itu, kelapa tidak bisa dikonsumsi atau dimanfaatkan santannya.

Jadi, aktivitas bersuci yang dilakukan hamba sebaiknya tidak sekadar memperhatikan kebersihan lahiriah semata, dan atau tidak dilakukan dengan cara-cara yang berlebihan. Seperti, menghabiskan uang demi menjaga kesucian dengan membeli pakaian yang berharga mahal, atau membersihkan anggota tubuh dengan berlaku boros dalam menggunakan air. Ini dilakukan hanya karena ia berpikir bahwa kesucian yang dicari dan yang mulia adalah kebersihan lahiriah semata. Ia tidak mengerti, bagaimana perjalanan hidup para sahabat Nabi Saw., di mana mereka banyak menghabiskan waktu, tenaga, dan pikirannya hanya untuk mendapatkan kesucian sanubari maupun ruh (jiwa), dan mereka tidak terlalu mementingkan urusan lahiriah. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sayyidina 'Umar Ibnul Khatthab ra. , di mana ia hanya berwudhu' dengan menggunakan air dari kendi yang berukuran relatif kecil.

Para sahabat Rasulullah Saw. tidak membasuh tangan mereka untuk sekadar menghilangkan debu dan bekas makanan dengan air. Di samping itu, mereka hanya menyapukan air dari tangan pada saat membasuh tumit kaki. Mereka tidak menggunakan alat pembersih seperti kain lap dan sejenisnya, disebabkan saat itu semuanya serba terbatas. Mereka mendirikan shalat di atas lantai tanah pada masjid, berjalan dengan alas kaki yang sederhana. Mereka tidak menggunakan alas yang empuk untuk tempat tidur. Sebab, penggunaannya dinilai sebagai kebiasaan orang-orang kaya dan berharta. Dan, mereka mencukupkan diri dengan batu saja untuk bersuci.

Abu Hurairah ra. dan para salaf yang shalih lainnya berkata, "Kami sedang makan daging bakar ketika dibacakan *iqamat* untuk mendirikan shalat. Maka kami masukkan jari-jari kami ke dalam batu-batu kecil (kerikil), kemudian

kami gosok-gosokkan dengan pasir, lalu kami takbir untuk mendirikan shalat.”<sup>4</sup>

‘Umar Ibnul Khaththab ra. pernah berkata, “Kami tidak mengenal kain lap pada masa Rasulullah Saw. masih hidup. Sapu tangan kami adalah pergelangan kaki. Apabila kami selesai memakan makanan yang berminyak, maka kami sapukan tangan kami pada pergelangan kaki kami.”<sup>5</sup>

Ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa perbuatan baru yang pertama kali muncul sesudah Rasulullah Saw. meninggal dunia dan tidak pernah ada serta kami lakukan sebelumnya ada empat, yaitu; menggunakan ayakan untuk menyaring tepung, memakai kain lap untuk membersihkan sisa makanan pada bagian luar mulut, penggunaan meja makan, dan makanan yang mengenyangkan.

Tidak diragukan lagi, bahwa usaha para sahabat Nabi untuk menyucikan sanubari dan ruh mereka sangat gigih sekali. Sehingga sebagian dari mereka pernah berkata, “Mendirikan shalat dengan menggunakan dua alas pada kaki adalah aktivitas yang sangat istimewa bagi kami kala itu.” Dan, pada saat Rasulullah Saw. membuka kedua alas kaki beliau dalam mendirikan shalat karena malaikat Jibril as. memberitahukan kepada beliau bahwa pada kedua alas kaki beliau menempel benda najis, lalu orang lain di sekitar beliau pun segera melepaskan alas kaki mereka. Hingga Nabi Saw. pun akhirnya bertanya kepada kami (para sahabat), “Mengapa kalian membuka alas kaki kalian?”<sup>6</sup>

Al-Nakha’i berkata tentang orang-orang yang membuka alas kaki dalam mendirikan shalat, “Kami suka jika ada orang yang memerlukannya, lalu mendatangi alas kaki itu dan digunakan untuk keperluannya.” Perkataan ini mengisyaratkan, bahwa Al-Nakha’i memberikan alasan mengapa alas-alas kaki itu perlu dilepaskan. Begitulah orang-orang pada generasi salaf, mereka berjalan dengan alas kaki yang sederhana, duduk di atas pasir tanpa alas, dan mengerjakan shalat di atas lantai, tanpa alas. Mereka makan dari bahan tepung gandum berkualitas biasa, dan tidak jarang harus dibersihkan dahulu akibat bercampur dengan berbagai jenis kerikil atau bebatuan kecil lainnya. Hingga pernah diriwayatkan, bahwa di antara mereka itu hampir tidak ada yang mempertanyakan mengenai keberadaan najis yang jauh dari kata berarti.

4 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Majah dan ‘Abdullah bin al-Harith bin Juz-un, dan kami tidak menjumpainya dari jalur Ahi Hureirah ra. *Wallahu a lam.*

5 Kami tidak menemukan dari hadis ‘Umar Ibnul Khaththab ra.. Sedangkan pada riwayat yang disampaikan oleh Imam Ibnu Majah dengan redaksi yang serupa, akan tetapi lebih sederhana (singkat) redaksinya bersumber dari hadis Jabir bin ‘Abdullah ra..

6 Diriwatikan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Hakim, yang kemudian men-shahihkannya, dari hadis Abi Sa’id al-Khudri ra..



Sekarang kita sampai pada porsi membahas mengenai suatu golongan yang meyakini bahwa bersolek dan berhias diri dianggap sebagai kebersihan yang utama. Mereka berpendapat, bahwa kebersihan fisik merupakan landasan bagi tempat syari'at agama ini berpijak. Dengan keyakinan seperti itulah mereka menghabiskan sebagian besar waktu hanya untuk menghiasi bagian lahiriah semata, sebagaimana yang di lakukan oleh para juru rias dengan salon-salon kecantikan mereka beserta orang-orang di dalamnya. Akan tetapi, mereka tidak menyadari bahwa sanubari dan ruh mereka diselimuti dengan sifat-sifat tercela maupun keji lainnya seperti; sikap takabur, 'ujub, jahil, riya' serta nifaq.

Apabila aktivitas orang-orang terdahulu yang beristinja' dengan batu, berjalan tanpa menggunakan alas kaki (sepatu yang terbuat dari kulit), mengerjakan shalat di lantai tanpa alas atau tanpa sajadah halus yang terbentang, atau berwudhu' dari bejana kecil yang berisikan air secukupnya, atau berpakaian lusuh, jika seluruh aktivitas itu disandarkan pada diri manusia dalam kehidupan sekarang ini, maka pastilah mereka yang lebih meyakini keutamaan kebersihan lahiriah akan menentangnya, menganggap mereka gelandangan, tidak memperdulikan keberadaan mereka, disebabkan menganggap mereka kotor dan hina.

Ketahuiilah, bahwa kebersihan lahiriah itu pada hakikatnya meliputi tiga perkara berikut ini. Pertama, kebersihan dari najis. Kedua, kebersihan dari *hadats*. Dan yang ketiga, kebersihan dari kotoran yang menempel pada anggota tubuh, seperti yang ditemukan di bawah kuku, rambut, di sela-sela jenggot, dan di balik kulub pada alat vitas laki-laki --sebelum disunat (khitan)--, dan yang sejenisnya (seperti pada selaput bagian luar dari vagina wanita yang sering lupa dibersihkan setelah kencing-*penerj*).

Ada tiga perkara yang berkaitan secara langsung dengan kebersihan diri dari segala bentuk najis. Pertama, jenis najis yang harus dihilangkan. Kedua, dengan apa najis itu dihilangkan. Dan ketiga, bagaimana cara menghilangkan najis itu.

Perkara pertama, apa yang dimaksud dengan najis yang harus dihilangkan atau dibersihkan? Adapun benda-benda yang berkaitan dengan perkara yang pertama ini ada tiga, yaitu; yang tidak bernyawa, yang bernyawa, dan bagian-bagian dari tubuh yang bernyawa. Mengenai benda-benda yang tidak bernyawa, semuanya suci kecuali khamer dan setiap yang memabukkan. Demikian pula halnya dengan segala yang bernyawa, semuanya suci kecuali anjing dan babi. Juga segala produk hasil bentukan dari kedua jenis hewan ini adalah najis.

Semua jenis bangkai adalah najis, kecuali lima tipe bangkai, yakni; manusia, ikan, belalang, ulat pada buah, dan atau kumbang (kepompong). Dipandang sebagai najis pula setiap makanan yang sudah berubah rasa maupun baunya (busuk). Setiap binatang yang tidak memiliki darah yang mengalir, seperti; lalat, kumbang, dan sejenis lainnya tidak najis dengan jatuhnya atau matinya ia ke dalam air untuk bersuci. Demikian pula dengan kedudukan atau kesucian pada airnya. Mengenai bagian dari tubuh hewan yang najis, di sini ada dua macam. Pertama, yang dipotong darinya maka hukumnya seperti bangkai. Rambut atau bulu tidak menjadi najis dengan dipotong dan atau dengan kematian binatang yang mempunyai rambut atau bulu tersebut. Tulang menjadi najis dengan kematian si empunya tulang. Kedua, barang-barang basah yang keluar dari perut hewan. Tiap-tiap yang tidak berubah dan tidak punya tempat menetap adalah suci (tidak najis), seperti; air mata, peluh, air liur dan ingus. Setiap yang mempunyai tempat menetap akan tetapi berubah adalah najis. Kecuali merupakan unsur bagi kejadiannya (hewan), seperti; air mani dan telur.

Sedangkan nanah, darah, kotoran yang keluar dari lubang anus dan alat vital (kencing) setiap binatang itu berifat najis. Tidak termaafkan sesuatu dari najis, baik sedikit maupun banyak, selain dari lima perkara berikut ini. Pertama, bekas tempat beristinja' dan setelah dibersihkan dengan batu, maka dalam hal ini termaafkan. Kedua, tanah jalan raya dan debu hasil dari kotoran yang najis merupakan sesuatu yang termaafkan, walaupun diyakini mengandung najis. Ketiga, najis yang menempel di bawah alas kaki (sepatu, sandal) dari jalanan yang sulit terlepas dan tetap saja menempel setelah digosok-gosokkan ke tanah, maka bekas najis yang tertinggal menjadi termaafkan. Keempat, darah kutu dari hewan, baik sedikit maupun banyak, yang menempel pada pakaian kita atau pakaian orang lain yang kita pakai, juga termaafkan; kecuali jika di luar batas kewajaran (terlalu banyak). Kelima, darah bisul (jerawat) dan yang keluar darinya sebagai nanah atau lendir juga termaafkan. Mengapa semua itu termaafkan (najis *ma'fu*)? Karena kita sulit menghindarinya, dan hanya dalam jumlah sedikit (tidak terlalu banyak) yang mengenai tubuh kita.

Perkara kedua, mengenai benda untuk membersihkan najis, baik benda padat maupun cair. Adapun benda yang bersifat padat, untuk membersihkan najisnya adalah, boleh dengan menggunakan batu *istinja'* (pembersih). Dan, benda padat itu hanya untuk menyucikan najis yang tidak bersifat cair. Syarat benda padat untuk bersuci adalah keras, bersih, kering, dan bukan sejenis berhalal (tidak untuk dipuja). Adapun najis yang berwujud cair tidak ada lagi selain dihilangkan atau dibersihkan menggunakan air, yaitu dengan air

yang jelas-jelas suci dan menyucikan. Sedangkan air yang jika terkena dengan sesuatu dari benda yang najis (kotor) warnanya tidak berubah adalah suci dan menyucikan. Akan tetapi, jika warna, rasa dan baunya, berubah, maka air itu menjadi najis (tidak bisa menyucikan). Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda,

إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلْ حَبْثًا.

*"Apabila ukuran air itu sampai dua kullah, niscaya in tidak najis."*<sup>7</sup>

Kalau air yang tersedia kurang dari jumlah dua *qullah*, maka menurut pendapat Imam al-Syafi'i, air itu bersifat najis dan tidak boleh digunakan untuk bersuci. Semua kriteria dimaksud berlaku untuk air yang tidak mengalir (diam). Adapun untuk air yang mengalir, jika riak air berubah disebabkan oleh faktor najis, maka riak yang berubah saja yang bersifat najis. Sedangkan posisi yang di sebelah atas atau di bawah riak itu tidaklah najis. Sebab, riak pada air itu terpisah antara satu dengan lainnya.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan suci dan atau najisnya kualitas air, jika disebabkan adanya keperluan yang mendesak (darurat) serta untuk meneguhkan keyakinan, maka kita bisa bersandar pada menyaksikan berubah atau tidaknya warna pada air itu. Sebagaimana digambarkan melalui sabda Nabi Saw. berikut ini, *"Dijadikan air itu suci dan menyucikan, tidak ada sesuatu yang dapat menajiskannya selain yang mengubah rasa, warna, atau baunya."*<sup>8</sup>

Masalah Ketiga, mengenai cara menghilangkan najis. Apabila berkenaan dengan najis *hukmiyyah* (najis yang tidak mempunyai bentuk yang terlihat), maka cara membersihkannya cukup dengan menyiramkan atau mengucurkan air ke atas tempat najis itu berada. Untuk najis *'ainiyyah* (najis yang mempunyai bentuk yang terlihat), maka bentuk najis yang tampak itu harus dibersihkan. Jika rasanya masih ada, berarti najisnya masih tersisa, begitu juga kalau masih ada warna atau baunya. Namun, jika sudah melekat betul dan sulit dihilangkan dengan sempurna, maka dalam hal ini termaafkan setelah bentuk najisnya diupayakan secara maksimal untuk dihilangkan atau digosok. Sedangkan jika rasanya masih terasa banyak, itu menunjukkan najis masih mendominasi, dan oleh karenanya masih harus disucikan (belum termaafkan). Kecuali jika bau dari benda najis itu memang menyengat (keras) dan sulit untuk dihilangkan seketika.

7 Dirwayatkan oleh Ashhāb al-Sunan (pemilik kitab Sunan). Juga oleh Imam Ibnu Hibban, Imam al-Hakim, dan beliau men-shahihkannya dari hadis 'Abdullāh bin 'Umar ra.

8 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan hadis Abi Umamah dengan *isnad* lemah (*dha'if*). Sedangkan Imam Abu Dawud, Imam al-Nasā'i dan Imam al-Tirmidzi juga merwayatkan hadis serupa dengan tidak menggunakan redaksi pengecualian, dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra., dengan menyatakan bahwa statusnya adalah *shahih*.



## Bab Kedua

### Adab Bersuci dari Najis dan Hadats

---

*"Berkenaan dengan adab bersuci dari najis dan hadats.  
Di antaranya adalah seputar mandi, berwudhu' dan tayamum."*

---

**B**ersuci dari najis dan *hadats* dilakukan antara lain dengan cara *istinja'* (membersihkan, membasuh), berwudhu', mandi, dan atau tayamum—jika tidak dijumpai ketersediaan air sebagai sarana pembersihnya—. Sekarang akan saya uraikan satu per satu berikut adab dan sunnahnya. Saya mulai dengan berwudhu' dan adab melakukan aktivitas memberishkan anggota tubuh dari najis setelah buang air besar dan buang air kecil.

Apabila seseorang hendak membuang hajat, maka hendaknya ia menjauhkan diri dari pandangan orang banyak dan berusaha untuk berada di tempat yang tersembunyi.<sup>9</sup> Tidak diperbolehkan membuka aurat sebelum sampai di tempat berjongkok untuk membuang hajat. Dalam melakukan aktivitas membuang hajat, tidak diperkenankan menghadap ke arah matahari dan bulan, atau dilarang menghadap serta membelakangi arah Kiblat.

<sup>9</sup> Pada saat buku ini ditulis, belum atau masih sangat jarang dijumpai rumah kaum Muslimin atau rumah masyarakat lain pada umumnya yang memiliki WC pribadi di dalam rumah mereka. Mereka biasa membuang hajat ke tempat-tempat yang berjarak cukup jauh dari tempat tinggal-penej.

Kesemuanya itu berlaku khususnya di tempat terbuka atau di lapangan luas. Apabila aktivitas membuang hajat itu dilakukan di tempat-tempat yang tertutup (WC.), maka menghadap ke arah matahari, bulan dan atau arah Kiblat diperbolehkan. Meski diperbolehkan, menghadap dan membelakangi arah Kiblat pada saat membuang hajat di dalam WC. atau jamban sebaiknya dihindari. Dan, yang terpenting dari kesemuanya itu, kita sebaiknya menghindarkan diri untuk membuang hajat besar di tempat-tempat yang biasa dipakai masyarakat umum untuk berkumpul.

Adab yang lainnya adalah, tidak melakukan aktivitas buang air kecil (kencing) pada genangan air --yang tidak mengalir--, juga di bawah pohon yang tengah berbuah, dan di dalam lubang-lubang kecil. Sebab, dikhawatirkan di dalam lubang-lubang itu tengah dihuni oleh makhluk Allah Swt. yang berukuran kecil, seperti semut dan sejenisnya. Kita hendaknya tidak melakukan aktivitas buang air kecil di posisi atau tempat-tempat yang keras. Sebab, dikhawatirkan akan memantul ke segala arah, sehingga najisnya akan memercik ke area yang lebih luas. Dengan catatan, jika aktivitas buang air kecil yang kita lakukan dengan pola berdiri. Juga hendaknya tidak ke arah datangnya hembusan angin (melawan arah angin), jika dilakukan di tempat-tempat terbuka, agar air kencing tidak terpercik kembali ke arah kaki kita.

Dalam posisi jongkok ketika membuang hajat besar, hendaknya bertumpu pada kaki kiri (tidak pada kloset yang berposisi duduk-*penerj*). Dan, jika akan membuang hajat di dalam WC atau tempat-tempat yang tertutup, hendaknya pada saat memasukinya mendahulukan kaki kiri, serta mendahulukan kaki kanan sewaktu hendak keluar. Dan sebaiknya tidak buang air kecil sambil berdiri di tempat-tempat yang bisa memantul (seperti kramik-*penerj*). Sebagaimana Sayyidina 'Umar Ibnul Khatthab ra. pernah berkata, bahwa suatu ketika Rasulullah Saw. mendapati 'Umar tengah buang air kecil sambil berdiri, lalu beliau menegur sambil berkata, "*Wahai 'Umar, janganlah engkau buang air kecil sambil berdiri.*"<sup>10</sup> Sejak saat itu, Sayyidina 'Umar tidak pernah lagi buang air kecil sambil berdiri.

Nabi Saw. pernah bersabda,

لَا يُؤَلَّنَ أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحْمِهِ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ فِيهِ، فَإِنَّ عَامَّةَ الْوَسْوَاسِ مِنْهُ.

*"Jangan sekali-kali kalian membuang air kecil (kencing) di tempat yang biasa digunakan untuk mandi, kemudian berwudhu' sesudahnya. Sebab, keraguan mengenai telah bersih atau tidaknya bekas air kencing muncul karenanya."*

10 Diriwajalkan oleh Imam Ibnu Majah dengan isnad lemah (dha'if). Diriwajalkan pula oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Ibnu 'Umar ra. dengan tidak menyebutkan diri 'Umar sebagai objeknya.

Ibnu al-Mubarak pernah berkata, "Diberi keringanan membuang air kecil di tempat yang digunakan untuk mandi, dengan persyaratan setelah itu jejaknya harus disiram air (dibersihkan)."

Tidaklah memasuki tempat membuang hajat, kecuali sebelumnya menyebut asma Allah. Oleh karena itu, seseorang yang hendak memasuki WC atau tempat membuang hajat lainnya disunahkan membaca,

بِسْمِ اللَّهِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الرَّجْسِ الرَّجْسِ الْحَبِيثِ الْمُنْحَبِثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

"Dengan menyebut nama Allah, aku berlindung kepada Allah dari segala najis yang kotor dan keji, yang dirancang oleh setan yang terkutuk."

Dan setelah keluar dari WC atau setelah menjauh dari tempat membuang hajat hendaklah membaca,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي مَا يُؤْذِينِي وَأَبْقَى عَلَيَّ مَا يَنْفَعُنِي.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dariku apa-apa yang menyakitkanku, dan mengekalkan bagiku apa yang bermanfaat utukku."

Jika dilakukan di tengah tanah lapang dan tidak terdapat air untuk beristinja', maka hendaknya menyediakan batu untuk beristinja' sebelum buang hajat. Dan sebaiknya menghindarkan diri dari membersihkan tempat keluarnya hajat besar dengan hanya sekali usapan saja. Hendaknya pula berusaha menuntaskan keluarnya air kencing dengan berdehem kecil atau jongkok dan bangun. Atau, jika diperlukan bisa mengurut alat vital (kemaluan) --bagi laki-laki khususnya-- dengan tangan.

Salman al-Farisi ra. pernah mengatakan, "Telah diajarkan kepada kami oleh Rasulullah Saw. semua perkara, termasuk bersuci dari *hadats*. Kami dilarang beristinja' dengan tulang dan kotoran kering dari binatang. Kami juga dilarang menghadap ke arah Kiblat pada waktu buang air besar maupun kecil."

Terdapat sejumlah cara yang lazim dalam ber-istinja'. Sebagaimana yang dilakukan dengan menggunakan minimal tiga butir batu --jika tidak didapati air--. Kalau sudah bersih dengan menggunakan tiga buah batu itu, maka cukuplah baginya. Akan tetapi, jika dirasa belum bersih, hendaklah dipakai batu keempat, lalu diganjilkan dengan batu yang kelima. Dengan alasan, bahwa membersihkan najis adalah wajib, dan mengganjilkan bilangan pembersihnya adalah sunah. Mengenai masalah ini, Nabi Saw. bersabda, "Siapa saja yang

*beristinja' dengan batu, hendaklah ia mengajjilkan jumlah batu yang digunakan.”<sup>11</sup>*

Cara menggunakan batu dimaksud adalah, dengan meletakkannya pada bagian atas anus atau kemaluan, lalu menggosokkannya ke arah berlawanan. Jika bisa memutarkannya, maka hal itu lebih utama dan harus benar-benar bersih. Batu diambil dan dipegang dengan tangan kiri, lalu diletakkan tepat di muka tempat keluarnya najis, kemudian dilalukan dengan menyapu dan memutarkannya sampai ujung tempat keluarnya najis. Kemudian batu kedua diambil dan diletakkan di ujung tempat keluarnya najis tadi dan dilalukan ke arah berlawanan. Kemudian batu ketiga diambil dan diputar di sekeliling tempat keluarnya najis, dan cukup satu kali saja. Kalau posisi batu sulit diputar dan disapukan dari arah muka ke belakang, maka yang demikian tadi sudah cukup. *Istinja'* diakhiri dengan air, karena air itu akan menuntaskan kebersihannya, dan dengan air tidak ada lagi kebimbangan akan kebersihan *istinja'* dengan batu.

Di samping itu, terdapat do'a yang bisa dibaca setelah selesai beristinja',

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِي مِنَ النِّفَاقِ وَحَصِّنْ فَرْجِي مِنَ الْفَوَاحِشِ.

*“Ya Allah, ya Rabb, sucikanlah jiwaku dari penyakit nifaa, dan peliharalah kemaluanku dari kekejian (najis).”*

Setelah selesai ber-istinja', tangan sebaiknya digosokkan pada tanah atau dinding untuk menghilangkan bau yang masih tersisa.<sup>12</sup> Menggunakan batu yang digabungkan dengan air dalam beristinja' adalah sunah. Sebagaimana Diriwayatkan, pada saat diturunkan firman Allah Swt.,

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ.

*“Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan dirinya. Allah menyukai orang-orang yang bersih,”* (QS Al-Taubah [9]: 108), maka Rasulullah Saw. bertanya kepada penduduk Quba', *“Bagaimanakah cara bersuci kalian, hingga Allah Swt. memuji kesucian kalian?”* Mereka pun menjawab, *“Kami mengabungkan bersuci dengan batu dan air secara bersamaan.”<sup>13</sup>*

11 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra.

12 Aktivitas dimaksud untuk saat sekarang ini bisa digantikan dengan membersihkannya menggunakan sabun atau anti septik lainnya yang saat ini mudah didapat dalam bentuk kemasan yang memudahkan. Akan tetapi, jika aktivitas membuang hajat dimaksud dilakukan dalam kondisi darurat, seperti saat berada jauh dari pemukiman penduduk, atau di pedalaman, maka cara tersebut masih efektif dilakukan. Sebab, tanah atau pasir terbukti efektif membunuh bakteri yang merugikan kesehatan kita, sekaligus juga efektif mengurangi bau yang diembulkannya-penerj

13 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan sanad lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dan Imam al-Bakim, lalu beliau men-shahihkannya dari hadis Abi Ayyub dan Jabir bin 'Abdullah serta Anas bin Malik ra., Akan tetapi redaksi yang digunakan tanpa menyebut 'menggunakan batu', hanya air saja. Demikian pula pendapat yang disampaikan oleh Imam al-Nawawi Rahimahullah yang disandarkan pada Ibnu Shalah.

Adapun pada adab berwudhu', hendaknya kita berwudhu' setelah selesai ber-*istinja'*. Sebagaimana Rasulullah Saw. tidak pernah keluar dari tempat membuang hajat kecuali setelahnya dilanjutkan dengan berwudhu'. Dan, sebelum berwudhu' sebaiknya kita menggosok gigi (bersiwak) terlebih dahulu. Nabi Saw. pernah bersabda mengenai masalah ini, "*Mulutmu adalah jalan Al-Qur'an, maka bersihkanlah dengan bersiwak (menggosok gigi).*"<sup>14</sup>

Sebelum wudhu', sebaiknya diawali dengan bersiwak (menggosok gigi) terlebih dahulu. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda,

صَلَاةٌ عَلَىٰ أَثَرِ سِوَاكِ أَفْضَلُ مِنْ خَمْسٍ وَسَبْعِينَ صَلَاةً بِغَيْرِ سِوَاكِ.

"Shalat yang didirikan setelah bersiwak lebih baik nilainya tujuh puluh lima kalilipat daripada shalat yang dilakukan tanpa diawali dengan bersiwak."<sup>15</sup>

Nabi Saw. juga bersabda, "*Seandainya aku tidak takut akan memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka bersiwak setiap hendak mendirikan shalat (pada saat berwudhu').*"<sup>16</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "*Aku tidak ingin melihat kalian masuk ke tempatku dengan gigi yang menguning. Oleh karena itu, bersiwaklah.*"<sup>17</sup>

Diterangkan pula bahwa, "*Nabi Saw. bersiwak pada malam hari beberapa kali.*"<sup>18</sup>

Ibnu 'Abbas ra. juga pernah mengatakan, "*Rasulullah Saw. selalu menyuruh kami bersiwak, sehingga kami menyangka telah turun wahyu mengenai perintah bersiwak itu kepada beliau.*"

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "*Kami harus bersugi, karena bersugi menyucikan mulut dan mendatangkan keridhaan Allah.*"<sup>19</sup>

Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib ra. pernah mengatakan, "*Bersiwak menyebabkan kesehatan lebih terpelihara, dan mampu mengurangi produksi dahak dalam tenggorokan. Oleh karena itu, para sahabat Nabi Saw. selalu*

14 Diriwatikan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hijab* dari hadis 'Ali bin Abi Thalib ra.. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Majah secara *mauquf* pada 'Ali bin Abi Thalib ra.. Sedangkan status kedua periwatitan tersebut sama-sama lemah (*dha'if*).

15 Diriwatikan oleh Abu Nu'aim dalam pembahasan mengenai siwak dan hadis Ibnu 'Umar ra. dengan *isnad* lemah (*dha'if*). Diriwatikan pula oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Hakim, dimana beliau men-shahihkannya. Diriwatikan pula oleh Imam al-Baihaqi, dan beliau melengkapkannya dari hadis 'Aisyah ra. Adapun kelemahannya terletak pada redaksi, "Tujuh puluh kali shalat."

16 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mutafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah ra..

17 Diriwatikan oleh Imam al-Bazzar dan Imam al-Baihaqi dari hadis al-Abbas bin 'Abdul Muththalib ra.. Diriwatikan pula oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Baihaqi dari hadis Tamnam bin al-'Abbas ra.. Juga diriwatikan oleh Imam al-Baihaqi dari hadis 'Abdullah bin 'Abbas ra., dan statusnya *Mudhithanib* (hadis yang diriwatikan oleh seorang perawi dengan beberapa jalan yang berbeda-beda, yang tidak mungkin dapat disatukan atau dijah-pener).

18 Diriwatikan oleh Imam Muslim dari hadis Ibnu 'Abbas ra.

19 Diriwatikan oleh Imam Ahmad. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis ini diriwatikan oleh Imam Ahmad dalam beberapa periwatitan, di antaranya; *Jild 1*, hadis nomor 259 dan 339, yang mana di dalam sanad-nya terdapat seorang perawi yang bernama al-Tamm, dan ia adalah seorang perawi yang majhul. Juga pada *Jild 1*, hadis nomor 237, 307, 315, 337. Dan, pada *Jild 3*, hadis nomor 490, yang berstatus *hasan*. insya Allah.



membawa kayu siwak dan menyclipkannya di celah telinga mereka, sekalipun tengah dalam perjalanan.”<sup>20</sup>

Bersuci itu disunahkan pada setiap hendak melakukan shalat, dan pada setiap hendak wudhu’, meskipun tidak hendak melakukan shalat. Sedangkan dan bersiwak disunahkan pula ketika bau mulut berubah disebabkan baru bangun dari tidur, berdiam diri dalam waktu yang cukup lama atau memakan sesuatu yang mengandung bau tidak sedap; seperti bawang dan sejenisnya.

Setelah selesai bersiwak, hendaknya kita menghadap ke arah Kiblat untuk memulai proses pengambilan air wudhu’, dan kemudian membaca, “*Bismillâhirrahmânirrahîm.*” Dalam hal ini, Nabi Saw. pernah bersabda,

لَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يُسَمِّ اللَّهَ تَعَالَى.

“Tidak ada wudhu’ bagi seseorang yang tidak menyebutkan nama Allah Ta’âla (*Bismillâh*) pada pelaksanaannya.”<sup>21</sup>

Yang dimaksud di sini adalah, wudhu’nya kurang sempurna. Setelah itu, disunahkan membaca do’a berikut ini,

أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ.

“Aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan berbagai jenis setan dan aku juga berlindung kepada-Mu, wahai Rabbku, dari munculnya tipu-daya mereka.”

Selanjutnya, kita basuh kedua telapak tangan tiga kali sambil membaca do’a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْيَمْنَ وَالْبِرْكَهَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشُّؤْمِ وَالْهَلَكَةِ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu akan keberuntungan dan keberkahan, serta aku berlindung kepada-Mu dari kesialan dan kebinasaan.”

Selanjutnya, berniat untuk menghilangkan *hadats*, guna mendapatkan keabsahan di dalam melaksanakan shalat. Niat ini harus tetap terjaga hingga saat membasuh wajah. Diawali dengan mengambil air untuk berkumur menggunakan tangan kanan, sebanyak tiga kali. Sebaiknya, proses berkumur dilakukan dengan sungguh-sungguh memasukkan air ke dalam rongga mulut, kecuali dalam keadaan sedang berpuasa. Jika sedang berpuasa, maka sebaiknya dilakukan dengan lebih berhati-hati, seraya membaca do’a berikut

20 Dirwayalkan oleh Imam al-Khathib pada kitab miliknya dan mweyeli Malik. Dirwayalkan pula oleh Imam Abi Dawud, dan Imam al-Tirmidzi, serta beliau menshahihkannya.

21 Dirwayalkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah dari hadis Sa’id bin Zaid. Imam al-Tirmidzi juga menukil dan Imam Bukhan dan menyatakkan, bahwa riwayat ini adalah yang terbaik dalam pembahasan tentangnya

ini,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى قِرَاءَةِ كِتَابِكَ وَكَثْرَةِ الذِّكْرِ لَكَ.

*“Ya Allah, tolonglah aku agar aku membaca kitab-Mu, dan memperbanyak dzikir kepada-Mu.”*

Kemudian kita ambil lagi air untuk hidung, lalu memasukkan air itu ke hidung, menghirupnya (menghirup lalu mengeluarkannya kembali) sebanyak tiga kali, seraya membaca do’a saat hendak menghirup air,

اللَّهُمَّ أَوْجِدْ لِي رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَأَنْتَ عَنِّي رَاضٍ.

*“Ya Allah, berikanlah kepadaku bau surga, dan semoga Engkau ridha kepadaku.”*

Ketika mengeluarkan kotoran dari dalam rongga hidung dengan air, kita membaca do’a berikut ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ رَوَائِحِ النَّارِ وَمِنْ سُوءِ الدَّارِ.

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari bau neraka, dan dari keburukan negeri tempat tinggal kami sekarang (dunia ini).”*

Selanjutnya, mengambil air untuk membasuh wajah. Membasuhnya dengan cara memanjang, dimulai dari permukaan dahi hingga ujung dagu. Juga melebar, dari dagu ke dagu pada sisi yang berlawanan. Tidak wajib hukumnya membasuh kedua ujung kepala, karena keduanya sudah termasuk bagian dari kepala. Diwajibkan untuk meresapkan air pada tempat tumbuhnya empat jenis rambut, yakni sepasang jambang dan alis, juga kumis serta kedua pasang bulu mata. Juga wajib hukumnya menembuskan air pada seluruh bagian depan dari wajah jika memiliki jenggot yang tipis, bukan lebat. Sedangkan rambut yang berada di atas jenggot (di bawah bibir), baik tipis maupun lebat, hukumnya sama saja. Kemudian air dituangkan di atas jenggot yang terurai dan jari-jemari dimasukkan ke dalamnya dengan menyela-nyelanya, hingga benar-benar merata terkena basuhan air, seraya membaca do’a berikut ini,

اللَّهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي بِنُورِكَ يَوْمَ تَبْيَضُّ فِيهِ وُجُوهُ أَوْلِيَائِكَ، وَلَا تُسَوِّدْ وَجْهِي بِظُلُمَاتِكَ يَوْمَ تُسَوِّدُ وُجُوهُ أَعْدَائِكَ.

*“Ya Allah, putihkanlah wajahku dengan cahaya-Mu, pada hari ketika Engkau memutilkan seluruh wajah para auliya’-Mu dengan cahaya-Mu. Dan janganlah Engkau hitamkan wajahku dengan kegelapan ciptaan-Mu, pada hari dimana semua wajah musuh-Mu menghitam.”*

Dan, tindakan menyelah-nyelah rambut jenggot sungguh sangat disunahkan.

Selanjutnya, kita membasuh tangan kanan dan tangan kiri sampai siku, masing-masing sebanyak tiga kali. Dengan memutar-mutar cincin apabila memakainya; agar air masuk dan membasahi sampai ke celah-celahnya. Juga memanjangkan basuhan pada anggota wudhu’. Sebab, orang yang berbuat demikian akan dikumpulkan pada Hari Berbangkit nanti dengan cahaya cemerlang pada pangkal lengan, pergelangan kaki, dan pada dahinya disebabkan bekas basuhan air wudhu’nya. Sebuah hadis Nabi Saw. menyatakan, *“Siapa saja yang sanggup membasuh air hingga ke pangkal lengan (ghurrah), hendaklah ia mengerjakannya.”*<sup>22</sup>

Adapun basuhan pada tangan, dimulai dari bagian yang kanan dahulu, seraya membaca do’a berikut ini,

اللَّهُمَّ أَعْطِنِي كِتَابِي بِيَمِينِي وَحَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا.

*“Ya Allah, berikan kepadaku kitab catatan amalku melalui tangan kananku dan hisablah aku dengan ringan.”*

Dan, pada saat membasuh tangan sebelah kiri, disunahkan membaca do’a berikut ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ تُعْطِنِي كِتَابِي بِشِمَالِي أَوْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي.

*“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu, jangan sampai Engkau memberikan kitab catatan amalku melalui tangan kiriku atau dari arah belakang punggungku.”*

Kemudian, kita usap rambut kepala dengan rata. Caranya, kita basuh kedua telapak tangan kita dengan air, lalu kedua telapak tangan itu kita tarik dari rambut kepala bagian depan sampai ke bagian belakang (tengkuk), dan kemudian kita kembalikan lagi ke depan. Mengusap rambut ini pun kita lakukan sebanyak tiga kali seraya membaca do’a berikut ini,

اللَّهُمَّ غَشِّنِي بِرَحْمَتِكَ، وَأَنْزِلْ عَلَيَّ مِنْ بَرَكَتِكَ، وَأَظِلَّنِي تَحْتَ عَرْشِكَ يَوْمَ لَا ظِلَّ

22 Ditwayalkan oleh Imam Bukhan dan Imam dari hadis Abi Hurairah ra..

إِلَّا ظِلُّكَ.

"Ya Allah, tolonglah aku dengan rahmat-Mu, turunkan berkat-Mu kepadaku, lindungi aku dibawah naungan Arasy-Mu pada hari di mana tidak ada naungan selain naungan-Mu."

Selanjutnya, mengusap bagian luar dan dalam kedua telinga, masing-masing sebanyak tiga kali, dengan menggunakan air yang baru (bukan sisa usapan kepala). Yaitu, jari telunjuk digunakan untuk membersihkan bagian dalam lubang telinga dan sekitarnya, sambil menggerakkan ibu jari pada bagian belakang telinga, dari arah bawah ke atas, serta mengulanginya sebanyak tiga kali, seraya membaca do'a berikut ini,

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ، اللَّهُمَّ أَسْمِعْنِي مُنَادِي الْجَنَّةِ مَعَ الْأَبْرَارِ.

"Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam golongan mereka yang mendengar perkataan, lalu mengikuti yang terbaik darinya. Ya Allah, jadikanlah aku mendengarkan seruan para penyeru ke jalan surga-Mu bersama orang-orang yang sangat berbakti."

Setelah itu, kita usap tengkuk dengan air yang baru, karena Nabi Saw. pernah bersabda,

مَسْحُ الرَّقَبَةِ أَمَانٌ مِنَ الْعُلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Mengusap tengkuk ketika berwudhu' itu akan menyelamatkan manusia dari belengu api neraka pada Hari Berbangkit kelak."<sup>23</sup>

Kemudian kita basuh kedua kaki masing-masing tiga kali, dan dilakukan terhadap kaki kanan terlebih dahulu sambil membaca do'a berikut ini,

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمِي عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَرُلُّ الْأَقْدَامُ فِي النَّارِ.

"Ya Allah, mantapkanlah telapak kakiku di atas jembatan neraka, pada hari ketika banyak telapak kaki tergelincir ke dalamnya."

Begitu pula sebaliknya, dengan kaki yang sebelah kiri. Dan ketika membasuhnya, disunahkan membaca do'a berikut ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ تَرُلَّ قَدَمِي عَنِ الصِّرَاطِ يَوْمَ تَرُلُّ الْأَقْدَامُ الْمُنَافِقِينَ.

23 Dirwayatkan oleh Imam Abu Manshur al-Qailami dalam Musnad al-Firdaus dan hadis Umar binul Khaththab ra., dan statusnya lemah (dha'if).

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu, jangan sampai telapak kakiku tergelincir dari jembatan neraka ketika banyak telapak kaki orang munafik tergelincir ke dalamnya.”*

Membasuk anggota wudhu' pada kaki dianjurkan sampai pada posisi betis. Demikian, *Wallâhu a'lam.*

Apabila urutan pelaksanaan wudhu' telah kita selesaikan, maka kita tengadahkan kepala ke arah langit seraya membaca do'a berikut ini,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

*“Aku mengakui bahwa tidak ada ilah yang pantas disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah hamba yang sekaligus utusan-Nya.”*

Dilanjutkan dengan membaca do'a berikut ini,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ عَمَلْتُ سُوءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِي، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، فَاعْفُرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْ لِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ، وَاجْعَلْ لِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ، وَاجْعَلْ لِي صَبُورًا شَكُورًا، وَاجْعَلْ لِي أَذْكَرَكَ ذِكْرًا كَثِيرًا، وَأَسْبَحَكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

*“Mahasuci Engkau wahai Allah dan segala pujian hanya bagi Engkau. Tidak ada ilah selain Engkau. Aku telah melakukan kejahatan dan aku telah menganiaya diriku sendiri. Oleh karena itu, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu. Tolong ampunilah aku dan terimalah taubatku. Sesungguhnya hanya Engkau Dzat Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk kelompok hamba-hamba-Mu yang bertaubat dan menyucikan diri. Jadikanlah pula aku termasuk golongan hamba-hamba-Mu yang saleh. Juga jadikanlah aku orang yang sabar dan banyak bersyukur. Dan jadikanlah aku selalu mengingat-Mu, serta selalu menyucikan Engkau pada pagi dan petang hari.”*

Siapa yang melakukan semua rangkaian wudhu' sebagaimana tersebut di atas, maka nilai wudhu'nya akan diangkat mendekati 'Arsy, disebabkan ia telah menyucikan dan memurnikan ibadahnya hanya kepada Allah Swt.. Dan, akan dicatat baginya pahala, sampai Hari Kiamat kelak.

Ada beberapa perkara yang dimakruhkan dalam berwudhu'. Antara lain, melebihi bilangan tiga kali dalam membasuk anggota wudhu'. Yang juga termasuk makruh adalah berlebihan dalam penggunaan air. Sebagaimana

Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Siapa saja yang melakukan basuhan lebih dari tiga kali dalam berwudhu', ia telah berbuat aniaya (zhalim) dan berlaku buruk."*<sup>24</sup> Beliau Saw. juga pernah bersabda, *"Akan ada sekelompok kaum dari umatku yang melampaui batas dalam berdo'a dan bersuci (berwudhu')."*<sup>25</sup>

Rasulullah Saw. pernah bersabda mengenai keutamaan berwudhu', *"Siapa saja yang berwudhu' dengan benar, lalu mengerjakan shalat sunah dua raka'at, tidak berbicara saat berwudhu' serta tidak disibukkan oleh urusan yang bersifat duniawi dalam pelaksanaan shalat, niscaya ia akan dibersihkan dari dosa-dosanya sebagaimana saat ia dilahirkan oleh ibunya ke alam dunia ini."*<sup>26</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, *"Aku kabarkan kepada kalian hal-hal yang menyebabkan Allah akan menutupi dosa-dosa dan bisa meninggikan derajat kalian. Yaitu, sempurnakan wudhu' kalian dengan cara memeliharanya dari perkara-perkara yang makruh, langkahkan kaki kalian ke masjid, dirikanlah shalat sunah, dan kesempurnaan pada pelaksanaan wudhu' itu adalah tiga kali-tiga kali."*<sup>27</sup>

Suatu kali diriwayatkan, bahwa setelah Nabi Saw. berwudhu', beliau bersabda, *"Allah tidak akan menerima shalat seseorang, kecuali ia mengerjakan perbuatan seperti yang telah aku lakukan ini (maksudnya, diawali dengan berwudhu' dahulu)."*

Pernah pula Nabi Saw. mencontohkan basuhan pada anggota wudhu' sebanyak dua kali-dua kali, seraya bersabda, *"Siapa saja yang berwudhu' dua kali-dua kali, niscaya Allah akan mendatangkan kepadanya pahala dua kali pula."*

Pada saat Nabi Saw. berwudhu' tiga kali-tiga kali, lalu beliau bersabda, *"Inilah wudhu'ku, dan wudhu' dari para Nabi sebelumku, juga wudhu' dari kekasih Allah, Ibrahim as.."*<sup>28</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, *"Siapa saja yang mengingat Allah ketika berwudhu', niscaya disucikan oleh Allah seluruh tubuhnya. Siapa saja yang melalaikan Allah dalam wudhu'nya, maka hanya anggota tubuh yang terkena air wudhu' saja yang akan disucikan oleh Allah."*<sup>29</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, *"Siapa saja yang berwudhu', padahal ia masih mempunyai wudhu' (belum batal), niscaya Allah akan mendatangkan baginya sepuluh kebaikan."*<sup>30</sup>

24 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Nasā'i, sedangkan redaksi ini berasal dari Imam al-Nasā'i. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis 'Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya.

25 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam Ibnu Majah. Juga oleh Imam al-Hakim dan Imam Ibnu Hibban dan hadis 'Abdullah bin Mughfal.

26 Dirwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam al-Zuhd. Dirwayatkan pula oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda dari hadis 'Utman bin 'Affan ra.. Dirwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dan hadis Zaid bin Khalid dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

27 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra..

28 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis 'Abdullah bin Umar ra. dengan isnad lemah (dha'if).

29 Dirwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dari hadis Abi Hurairah ra. dengan isnad lemah (dha'if).

30 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah dan hadis 'Abdullah bin Umar ra.. dengan isnad lemah (dha'if).

Nabi Saw. juga pernah bersabda, *"Berwudhu' yang dilakukan dengan mengiringi wudhu' lainnya (masih dalam kondisi suci) laksana cahaya di atas cahaya."*<sup>31</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, *"Apabila seorang hamba berwudhu', lalu ia berkumur-kumur, niscaya keluarlah segala kesalahan dari rongga mulutnya. Apabila ia membersihkan hidung, maka keluarlah segala bentuk kesalahan dari lubang hidungnya. Apabila ia membasuh wajah, maka berguguranlah segala kesalahan dari wajahnya, dan berguguran pula segala bentuk kesalahan dari bagian bawah kedua bola matanya. Apabila ia membasuh kedua tangan, berguguranlah segala kesalahan dari kedua tangannya, bahkan berguguran pula segala kesalahan dari balik kuku-kukunya. Apabila ia membasuh kepala, berguguranlah segala kesalahan dari kepalanya, sehingga keluar pula segala kesalahan dari dasar kedua telinganya. Apabila ia membasuh kedua kaki, berguguranlah segala bentuk kesalahan dari kedua kakinya, bahkan sampai berguguran segala bentuk kesalahan dari bawah kuku-kuku kedua kakinya. Kemudian ia pergi ke masjid dan mendirikan shalat, maka ditambahkan pahala shalat sunah baginya."*<sup>32</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, *"Sesungguhnya orang yang bersuci (berwudhu') itu laksana orang yang tengah berpuasa."*<sup>33</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, *"Siapa saja yang berwudhu', dan menyempurnakan pelaksanaan wudhu'-nya, lalu menengadahkan kepalanya ke langit, seraya membaca do'a, 'Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang patut disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba yang sekaligus Rasul-Nya, niscaya dibukakan baginya delapan pintu surga, serta bebas memasukinya dari arah mana saja yang disukai."*<sup>34</sup>

Adapun adab (tata cara) mandi yang dituntunkan adalah, dengan meletakkan wadah air di sebelah kanan, lalu membaca *Bismillâh* *irrahmân* *irrahîm*, dan membasuh tangan kanan tiga kali. Setelah sebelumnya buang air kecil, kemudian berwudhu', sebagaimana dikemukakan sebelumnya, yang diakhiri dengan membasuh kaki, dilanjutkan dengan mengguyurkan air terlebih dahulu

31 Riwayat dengan redaksi ini tidak saya temukan sumber asalnya.

32 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam Ibnu Majah dari hadis al-Shanabiy dengan isnad shahih. Akan tetapi, ke-shahihannya diperbincangkan oleh para ulama hadis. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra., juga dari jalur 'Amru bin 'Anbasah dengan redaksi berbeda, secara ringkas. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa status riwayat ini adalah shahih. Sebagaimana disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 449 dari hadis al-Shanabiy.

33 Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur al-Dailami dari hadis 'Amru bin Harits dengan redaksi yang sedikit berbeda, dan sanad-nya lemah (dha'if).

34 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis Uqbah bin 'Amir. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Nasâ'i dalam *Ama' al-Yaum wa al-Lailah* dari hadis 'Uqbah bin 'Amir juga. Dan, diriwayatkan pula oleh Imam al-Dailami dalam *Musnad milliknya*. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat di atas disampaikan oleh Imam al-Nasâ'i dalam *Ama' al-Yaum wa al-Lailah*, halaman 174. Syaikh Nashiruddin al-Albani mengatakan, bahwa statusnya lemah (dha'if) dalam *Dha'if al-Jâmi'*, hadis nomor 5546. Sedangkan pada sebagian riwayatnya dinyatakan shahih oleh Syaikh Nashiruddin al-Albani, sebagaimana disandarkan kepada riwayat Imam Ibnu Majah dan Imam al-Hakim, dalam *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 6168. Juga disandarkan kepada hadis dari Anas bin Malik ra. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Ibnu Majah.

pada bagian tubuh (pundak) sebelah kanan, kemudian diikuti dengan yang sebelah kiri, masing-masing sebanyak tiga kali. Setelah itu, mengguyurkan air ke seluruh tubuh, dimulai dari kepala, sambil menggosok bagian depan sampai belakang. Di samping itu, juga memastikan kulit kepala terbasahi air, utamanya pada pangkal rambut yang tipis maupun yang lebat. Sebab, di bawah setiap helai rambut juga mengalami janabat (wajib basuh). Bagi wanita yang berambut panjang dan diikat, tidak diharuskan melepas ikatan rambutnya. Kecuali, apabila ia meyakini bahwa air tidak menembus ke sela-sela rambutnya. Tidak diperbolehkan menyentuh kemaluan dengan sengaja, karena hal itu dapat membatalkan wudhu'. Hendaklah pula membasuh (menyiram) seluruh lekukan yang terdapat pada tubuh dan tidak boleh lupa untuk berniat pada permulaan mandi. Dalam berwudhu', niat harus dipertahankan sejak dari membasuh wajah dan kedua tangan sampai siku, serta membasuh kaki sampai mata kaki. Adapun pelaksanaan penyiraman yang berurutan bukanlah merupakan aturan yang diwajibkan dalam hal ini (mandi wajib).

Mandi wajib itu diperintahkan atas empat perkara. Yaitu, mandi karena keluarnya air mani,<sup>35</sup> karena bertemunya alat kelamin laki-laki dan perempuan,<sup>36</sup> akibat haid (menstruasi), dan setelah selesai dari masa nifas.<sup>37</sup> Adapun mandi yang dilakukan pada selain keempat alasan tersebut hukumnya sunah. Seperti mandi pada hari Jum'at, pada dua hari raya (*'led al-Fithri dan 'led al-Adha*), mandi untuk melaksanakan ihram, untuk melakukan wuquf di 'Arafah, mandi ketika menginap di Muzdalifah, ketika memasuki kota Makkah, mandi pada hari-hari Tasyriq,<sup>38</sup> mandi untuk melakukan thawaf wada' --menurut suatu pendapat--, mandinya orang kafir begitu ia menyatakan diri memeluk agama Islam --selain mandi jenabat tentunya--, mandinya orang gila setelah ia dinyatakan sembuh, dan mandinya orang yang selesai memandikan jenazah. Semua itu hukumnya sunah. Pahamiilah kesemuanya itu, niscaya engkau akan mendapatkan manfaat atasnya.

Sedangkan mengenai adab (tata cara) tayamum adalah, tayamum diberlakukan bagi orang yang berada dalam kondisi *udzur* (berhalangan) dari menggunakan air, baik itu disebabkan oleh tidak adanya air setelah maksimal dicari atau karena ada penghalang untuk mendapatkannya; seperti tengah di hadang oleh binatang buas<sup>39</sup> atau lainnya. Atau tersedia air, akan

35 Sperma pada kaum lelaki atau cairan hangat yang mengalir keluar melalui kemaluan pada kaum wanita, yang disebut pula dengan mani. Namun, pada kaum wanita, cairan dimaksud tidak mengandung sel-sel spermatozoa atau biasa disebut sebagai sel jantan-penerj.

36 Proses persetubuhan, baik keduanya mencapai ejakulasi ataupun tidak. Demikian menurut pendapat *jumhur* (mayoritas) ulama-penerj.

37 Masa berhentinya darah yang biasa mengalir dari rahim kaum wanita setelah proses persalinan (melahirkan), yang mana batasannya tidak sama pada masing-masing wanita-penerj.

38 Tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah-penerj.

39 Pada konteks kekinian, dapat dianalogikan dengan segala bentuk penghalang yang menyulitkan bagi kita untuk mendapatkan air-penerj.



tetapi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan minum bagi beberapa orang saja. Atau air yang tersedia merupakan milik pihak lain, yang dijual dengan harga sangat mahal (tidak terjangkau). Atau ia mengalami luka serta tengah menderita sakit, yang dikhawatirkan berbahaya jika sampai terkena air. Dalam keadaan seperti itu, sangat dianjurkan untuk bersabar (menahan diri), hingga memasuki waktu shalat. Untuk selanjutnya ia menggunakan debu yang halus lagi suci sebagai alat bersuci pengganti fungsi air.

Caranya, dengan menempelkan kedua telapak tangan pada debu yang suci, dengan posisi jari-jari dirapatkan. Diawali dengan niat untuk mendapatkan prasyarat bagi diperbolehkannya menegakkan shalat. Lalu, mengusapkan tangan ke seluruh wajah satu kali dan tidak perlu mencapai ke tempat-tempat yang ditumbuhi rambut.<sup>40</sup> Karena, lebar wajah yang normal tidak melebihi lebar telapak tangan pemiliknya.

Kemudian melepaskan cincin jika tengah mengenakannya, dan menepukkan kedua telapak tangan pada debu untuk kedua kalinya, dengan posisi jari-jari diregangkan. Lalu memutar posisi punggung jari-jari tangan kanan dengan bagian dalam jari-jari tangan kiri dan sebaliknya, sehingga posisi ujung-ujung jari tangan yang satu tidak melampaui ujung-ujung jari tangan yang lain (seperti mengepal). Selanjutnya, mengusapkan telapak tangan yang kiri pada punggung tangan kanan sampai siku. Kemudian mengarahkan posisi telapak tangan kiri ke bagian bawah tangan kanan, dan mengusapnya menuju telapak tangan kanan. Hal yang sama dilakukan pula pada tangan sebelah kiri. Semua itu cukup dilakukan satu kali saja. Akan tetapi, tidak dilarang jika melakukannya dua atau tiga kali, jika dirasa hal itu perlu, dan untuk tujuan kesempurnaan. Satu kali proses tayamum hanya diperbolehkan untuk mengerjakan satu shalat fardhu saja. Sedangkan untuk pelaksanaan shalat sunah, boleh sesukanya (tidak terbatas).

---

40 Seperti alis, bulu mata, kumis maupun genggot-pensil.



## Bab Ketiga

### Membersihkan Diri dari Kotoran yang Menempel pada Tubuh

==  
*"Berkenaan dengan kebersihan pada anggota tubuh.  
Baik itu berkaitan dengan kotoran yang menempel,  
maupun bagian yang harus dibuang."*  
==

**M**enjaga kesucian atau kebersihan anggota tubuh pada pembahasan kali ini dibagi menjadi dua. Yaitu, menjaga kesucian atau kebersihan dari sisa kotoran yang menempel pada bagian-bagian anggota tubuh, seperti; debu yang menempel, peluh, dan sejenisnya. Juga menjaga kesucian atau kebersihan dari sesuatu yang tumbuh pada bagian-bagian anggota tubuh, seperti; kuku, rambut, dan yang sejenisnya.

*Pertama*, menjaga kesucian atau kebersihan dari sisa-sisa kotoran yang menempel pada bagian-bagian anggota tubuh itu ada delapan jenis, yaitu;

- a. Kotoran atau debu yang menempel pada rambut kepala, seperti ketombe dan atau kutu. Membersihkan diri dari kotoran dimaksud hukumnya dianjurkan (sunah). Oleh karena itu, bersihkan kotoran

dimaksud dengan cara-cara seperti mandi teratur, membersihkan rambut kepala dengan sampo, lalu merapikan dan memberinya minyak (obat). Nabi Saw. adalah teladan orang yang sangat rajin membaluri minyak pada rambut beliau dan sekaligus merapikannya. Dan, sebagai umat beliau kita tentu juga pantas mengikuti contoh yang telah beliau tuntunkan.<sup>41</sup>

Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Sesekali minyakilah (obatilah) rambut kalian.*"<sup>42</sup>

Beliau Saw. juga pernah bersabda, "*Siapa saja yang mempunyai rambut, hendaklah ia memuliakannya.*"<sup>43</sup>

Artinya, kita harus menjaga kondisi rambut kepala dari berbagai jenis kotoran yang menempel, dan senantiasa merapikannya demi menjaga penampilan.

Suatu hari, seorang laki-laki datang menemui Nabi Saw. dengan rambut kepala yang sangat kusut, dan jenggot yang panjang tak terawat (acak-acakan). Melihat kondisi itu, Nabi Saw. bertanya, "*Apakah orang ini tidak mempunyai minyak untuk merapikan rambut dan merawat jenggotnya?*" Kemudian Nabi Saw. menyambung kalimat tersebut dengan berkata, "*Salah seorang dari kalian datang kepadaku dengan penampilan yang seolah terlihat seperti setan.*"<sup>44</sup>

- b. Kotoran atau debu yang menempel pada lipatan-lipatan dari anggota tubuh dan lubang telinga. Cara membersihkannya adalah, kotoran atau debu yang menempel pada posisi luar cukup dibersihkan dengan air. Sedangkan kotoran atau debu yang berada di lubang telinga, hendaknya dibersihkan dengan perlahan-lahan, agar tidak menimbulkan kerusakan pada gendang telinga yang sangat sensitif bagi indera pendengaran.
- c. Kotoran atau debu yang menempel di dalam lubang hidung, baik yang basah, kering, maupun yang melekat. Cara membersihkannya adalah, dengan menghirup air melalui lubang hidung lalu mengeluarkan kembali, dan diulang beberapa kali sampai benar-benar bersih.

41 Terdapat penjelasan mengenai masalah ini yang diwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dalam al-Syamā'īl dengan *isnad* lemah (*dha'if*) dari hadis Anas bin Malik *ra.* Masih dalam al-Syamā'īl juga dijelaskan, bahwa ada riwayat lainnya yang serupa dengan status *hasan* dari beberapa orang sahabat tanpa menyebutkan kalimat, "Resulullah Saw. memerintahkan untuk mencoloknya."

42 Ibnu Shalih *Rahimahullāh* menyalakan, bahwa sumber perwayatannya tidak ditemukan. Sedangkan Imam al-Nawawī *Rahimahullāh* menyatakan, bahwa perwayatannya tidak dikenal. Akan tetapi, ada perwayatan dengan redaksi serupa yang disampaikan oleh Imam Abi Dawud, Imam al-Tirmidzi, dan Imam al-Nasā'ī dari hadis 'Abdullah bin Mughfal dengan *isnad* yang *shahih*.

43 Redaksi hadis ini disampaikan dari jalur Abi Hurairah *ra.* dengan sedikit perbedaan pada redaksinya. Sedangkan *isnad*-nya tidak dipertentankan. Saya (*muhajiqiq*) berpendapat, bahwa jalur perwayatannya disampaikan oleh Imam Abu Dawud, Jilid 4, hadis nomor 4163. Juga oleh Imam al-Baihaqi dalam al-Syū'ab, hadis nomor 6455. *Isnad* riwayat ini berstatus *hasan* sebagaimana disampaikan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam al-Fath. Sedangkan Syaikh Nashrudin al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam al-Shahihah, hadis nomor 500, dengan status *shahih*.

44 Diwayatkan oleh Imam Abi Dawud, Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Hibban dari hadis Jabir bin 'Abdullah *ra.*, dengan *isnad* baik (*jayyid*).

- d. Kotoran atau debu yang menempel pada gigi dan lidah. Cara membersihkannya adalah, dengan sering bersiwak (menggosok gigi) dan sering berkumur.
- e. Kotoran atau debu yang menempel dan berada di seputar jenggot. Disunahkan bagi kita untuk membersihkan kotoran atau debu dimaksud dengan cara membasuhnya. Jika terlalu panjang, maka dianjurkan pula untuk merapikannya dengan pisau atau gunting, lalu menyisirnya hingga tidak terlihat berantakan. Ada sebuah riwayat cukup terkenal (masyhur) yang mengatakan, *"Bahwa Nabi Saw. tidak pernah ketinggalan membawa sisir, pisau, dan cermin kecil dalam setiap perjalanan maupun ketika berada di dalam rumah."*<sup>45</sup>

Ada riwayat lain dari Sayyidah 'Aisyah ra. yang mengatakan, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, *"Sesungguhnya Allah sangat menyukai hamba-Nya yang suka berhias demi menyenangkan saudara-saudaranya apabila ia keluar menemui mereka."*<sup>46</sup>

Jika memakai celak pada mata, sebaiknya dengan jumlah yang gasal (ganjil). Sebagaimana diriwayatkan, bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. biasa memakai celak pada mata kanan beliau sebanyak tiga kali, dan pada mata kiri beliau sebanyak dua kali, sehingga jumlahnya menjadi lima kali; ganjil. Sebaiknya, semua rangkaian pelaksanaan yang dilakukan itu disesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan. Sebab, cara-cara seperti itulah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Di mana, binatang bergerak menurut kemauannya, sedangkan manusia harus sesuai dengan apa yang telah disyari'atkan kepadanya.

- f. Kotoran dan debu yang menempel pada celah jari-jari kedua tangan. Cara membersihkan kotoran tersebut, sebagaimana anjuran Nabi Saw. adalah dengan membasuhnya, terutama sebelum dan setelah selesai makan. Anjuran tersebut Nabi Saw. imbaukan kepada umat Islam, karena sebelum itu para sahabat beliau terbiasa tidak membersihkan tangan dengan air, sebelum maupun sesudah makan.
- g. Kotoran dan debu yang menempel pada kuku-kuku tangan dan kaki. Sebagaimana Rasulullah Saw. memerintahkan kepada kita untuk membersihkan kotoran di bawah kuku-kuku pada kedua tangan dan kaki. Di samping itu, kita juga dianjurkan untuk memotong kuku jika

45 Dirwayatkan oleh Ibnu Thahir dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra. dalam *Shifatu al-Tashrif* dengan redaksi yang serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dan hadis 'Aisyah ra., dengan isnad keduanya adalah lemah (dha?). Akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya mengenai topik dimaksud.

46 Dirwayatkan oleh Ibnu 'Adi, dan dikatakan bahwa statusnya adalah *munkar*.

dirasa sudah cukup panjang. Ketika memotong kuku pada jari tangan sebelah kanan, sebaiknya dimulai dari jari kelingking dan diakhiri pada ibu jari. Demikian pula untuk kuku-kuku pada jari tangan sebelah kiri, yaitu dimulai dari jari kelingking dan diakhiri pada ibu jari.

Sebagaimana diriwayatkan, pernah Nabi Saw. merasa telah cukup lama tidak turun wahyu kepada beliau. Maka, pada saat malaikat Jibril as. diperintahkan oleh Allah Swt. untuk turun menemui beliau, malaikat Jibril as. pun datang dan membawa pesan yang secara khusus disampaikan kepada beliau, *"Bagaimanakah kami turun kepadamu, jika engkau tidak membersihkan lipatan-lipatan ruas jari-jarimu, dan tidak membersihkan kotoran di bawah kuku jari-jarimu, serta tidak membersihkan gigi-gigimu yang kotor dengan bersiwak? Oleh karena itu, perintahkanlah kepada umatmu berbuat seperti itu."*<sup>47</sup>

- h. Kotoran dan debu yang menempel di sekujur tubuh, yang berbentuk keringat, daki, dan dari debu jalanan. Adapun cara untuk membersihkan kotoran tersebut adalah, kita dianjurkan mandi setiap hari. Dan, mandi di tempat pemandian umum pada saat kita berada dalam perjalanan hukumnya diperbolehkan. Terlebih lagi pada tempat-tempat pemandian umum yang bersih dan tertutup, baik itu berbentuk ruangan maupun kamar mandi.

*Kedua*, menjaga kesucian atau kebersihan pada segala sesuatu yang tumbuh di bagian-bagian anggota tubuh. Kesucian atau kebersihan yang patut dijaga pada bagian ini terdiri dari delapan jenis pula, yaitu;

- a. Rambut kepala. Tidak ada salahnya mencukur dan merapikan rambut apabila kita mau. Akan tetapi, bagi mereka yang suka memanjangkan rambut, sebaiknya rambut itu sering diminyaki dan dirapikan dengan sisir.
- b. Kumis. Mengenai kumis, Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Gunting dan rapikanlah kumismu."* Pada riwayat yang lain beliau Saw. juga pernah bersabda, *"Biarkan kumismu tumbuh."* Dan, pada riwayat lainnya beliau Saw. juga pernah bersabda, *"Bentuk dan rapikanlah kumismu di sekitar (tepi) bibir (huffu), serta biarkanlah jenggotmu memanjang (a'fu)."*<sup>48</sup> Maksudnya, tidak masalah kumis kita dibiarkan

47 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan redaksi serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis Anas bin Malik ra.

48 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari hadis 'Abdu'lloh bin 'Umar ra. Sedangkan pada riwayat Imam Muslim, dari hadis Abi Hurairah ra. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dengan redaksi yang serupa

panjang pada kedua tepi (ujung kanan dan kiri) bibir. Sebab, kedua tepi dimaksud tidak sampai menutupi fungsi mulut. Lalu, kumis yang memanjang dianjurkan rapi, khususnya pada bagian atas dari bibir. Yang dimaksud oleh sabda beliau Saw. adalah, kita boleh mempunyai kumis dan jenggot yang lebat, akan tetapi jangan terlalu panjang atau sekadar cukup saja. Tentang perintah mencukur kumis, maka tidak ditemukan dalam hadis. Akan tetapi, yang merujuk pada pengertian tersebut dinukil dari kata-kata para sahabat Nabi (*atsar*), "Tidak apa-apa mengunting kumis sampai pendek, hampir mirip dengan dicukur."

Nabi Saw. sendiri pernah bersabda, "*Orang Yahudi suka memperpanjang kumis dan mencukur habis jenggot. Oleh karena itu, hendaknya kita berbeda dari mereka.*"<sup>49</sup>

- c. Bulu ketiak. Kita disunahkan mencabut atau mencukurnya setiap empat puluh hari.
- d. Bulu kemaluan. Kita disunahkan pula menghilangkan bulu kemaluan dengan mencukur atau memberinya obat penghilang bulu setiap empat puluh hari sekali.
- e. Kuku. Disunahkan pula bagi kita memotong kuku, karena penampilan kita jelek jika kuku-kuku kita panjang. Selain itu, pada kuku-kuku yang panjang akan memudahkan kotoran berkumpul di bawahnya. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, "*Wahai Abu Hurairah, potonglah kukumu. Karena setan akan duduk di atas kuku-kuku yang engkau biarkan panjang.*"<sup>50</sup>

f & g Pada pusar dan ujung kulit kemaluan. Tali pusar kita pada umumnya telah dipotong dan dibersihkan segera setelah kita dilahirkan ke alam dunia ini. Sedangkan ujung kulit kemaluan harus dibersihkan dengan cara dikhitan. Dan, mengenai persoalan mengkhitankan anak, sebaiknya dilakukan pada hari ketujuh dari kelahirannya. Semua itu bertujuan, agar berbeda dengan kebiasaan orang-orang Yahudi. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda,

الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ وَمَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ.

"*Khitan itu disunahkan bagi laki-laki, dan merupakan kemuliaan diri bagi wanita.*"<sup>51</sup>

49 Dirwayalkan oleh Imam Ahmad dari hadis Abi Umamah. Dengan catatan, bahwa yang dimaksudkan dengan Yahudi pada redaksi hadis di atas adalah kaum Majusi. Demikian menurut Ibnu Umar ra. *Wa'ábu á'am*.

50 Dirwayalkan oleh Imam al-Khalib dalam al-Jámi' dengan *isnad* lemah (*dha'if*) dari hadis Jabir bin 'Abdullah ra.

51 Dirwayalkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Baháqí dan hadis al-Mallih bin Usamah, dari ayahnya, dengan *isnad* (*dha'if*).

Bagi wanita, pengkhitanan dilakukan sedikit saja, karena ada riwayat bahwa Nabi Saw. pernah bersabda kepada Ummu 'Athiyyah ketika ia akan mengkhitan seorang anak wanita, *"Wahai Ummu 'Athiyyah, khitanlah ia secukupnya saja, dan jangan terlalu banyak. Sebab, apa yang akan engkau khitan itu (klitoris, kelentit-pencerj) kelak akan menambah wajahnya berseri-seri, dan menambah kemesraan manakala ia sudah bersuami."*<sup>52</sup>

- h. Jenggot yang memanjang. Para ulama berselisih pendapat mengenai jenggot yang dibiarkan memanjang. Ada yang mengatakan, kalau jenggot seseorang dapat digenggam dengan kepalan tangan, maka kelebihanannya sebaiknya dipotong. Artinya, janganlah memelihara jenggot terlalu panjang jika kondisinya sangat lebat, hingga menghindari kesan tidak rapi dan berantakan.

'Abdullâh bin 'Umar ra. dan beberapa orang sahabat serta tabi'in lainnya suka memelihara jenggot yang panjang dan lebat.

Al-Hasan dan Ibnu Qatadah berpendapat, makruh hukumnya memotong jenggot. Dan mereka juga mengatakan, bahwa membiarkan jenggot memanjang dan lebat dalam keadaan bersih serta tertata rapi lebih disukai. Sebab, Nabi Saw. pernah berkata, *"Perbanyaklah jenggot kalian."* Anjuran di sini sebenarnya lebih mendekati pengertian agar kita mengguntingnya secara berkala bagi yang memiliki jenggot teralau lebat, dan membiarkannya tumbuh bagi yang jarang tumbuhnya. Juga, jangan sampai terlalu panjang dan atau terlalu lebat. Sebab, jenggot yang terlalu panjang dan lebat akan membuat pemiliknya menjadi buruk rupa dan orang yang melihatnya seringkali agak takut serta terkadang menganggapnya tidak rapi.

Kesederhanaan dalam setiap urusan adalah baik dan merupakan sunnah Rasulullah Saw.. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa semakin panjang jenggot seseorang, maka akan semakin cepat daya ingatnya melemah (berkurang). Sebaliknya, ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa semakin panjang jenggot seseorang, maka akan semakin cerdas dan kuat daya ingatnya. Kedua pendapat tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan perkara jenggot yang panjang dan lebat. Yang jelas, jenggot bagi kaum lelaki berkaitan dengan indikasi hormonal dalam tubuh pemiliknya. *Wallâhu a'lam.*

---

52 Dirwayatkan oleh Imam al-Hakim dan Imam al-Baihaqi dari hadis al-Dhahab bin Qais. Dirwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dengan redaksi yang berbeda juga dan Ummu 'Athiyyah. Sedangkan status keduanya adalah lemah (*da'eif*). Dirwayatkan oleh Imam al-Hakim, Jilid 3, hadis nomor 525. Dengan redaksi yang berbeda disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *al-Shahihah*, hadis nomor 722, dengan status *hasan*. Dirwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dengan redaksi yang serupa. Jilid 4, hadis nomor 5271. Imam al-Albani juga menyebutkan dalam *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 7475, dan menyatakan bahwa statusnya *shahih*.

Ibrahim al-Nakha'i pernah berkata mengenai masalah jenggot, "Aku heran terhadap laki-laki dewasa yang membiarkan jenggotnya sangat panjang dan tidak terurus. Mengapa ia tidak merawat dan merapikan jenggotnya? Sebab, bersikap tidak berlebihan dalam segala urusan itu sangat dianjurkan dalam agama. Dan, makruh hukumnya mewarnai jenggot menggunakan pewarna hitam. Demikian pula jika memutihkannya menggunakan belerang. Tidak diperkenankan pula mencabut uban; baik mengurangi maupun menambahnya (mewarnainya dengan pewarna putih). Juga membentuknya dengan maksud pamrih atau membiarkannya berantakan agar terkesan sebagai seorang yang bersikap zuhud terhadap urusan dunia."

Ka'ab bin Mani' al-Humairi pernah berkata, "Akan ada pada akhir zaman nanti orang-orang yang membentuk jenggot mereka seperti ekor merpati, dan menjadikan bagian belakang sepatu mereka bersusun (tinggi).<sup>53</sup> Mereka itulah orang-orang yang tidak mengerti akhlak."

Masih mengenai jenggot, ada sepuluh perkara makruh di dalamnya, dan sebagian lebih makruh daripada lainnya. Seperti mengecatnya dengan warna hitam, memutihkannya dengan belerang, mencabutnya, mencabut yang putih, mengurangi dan menambahkan padanya dengan pewarna, menyang-nyiang dengan tangan karena riya', membiarkannya kusut tak terurus agar disebut zuhud, memandang yang hitam darinya dengan bangga bahwa dirinya masih muda, dan memandang yang putih darinya dengan sikap takabur, karena dirinya telah banyak makan asam garam kehidupan, serta mengecatnya dengan warna merah atau kuning agar menyerupai orang shalih.

Selanjutnya, mengecat jenggot dengan warna hitam juga tidak diperbolehkan, karena Nabi Saw. pernah bersabda, "*Sebaik-baik anak muda di antara kalian adalah anak muda yang menyerupai (berwawasan dan berakhlak) orang tua (arif) di antara kalian. Dan, seburuk-buruk orang tua di antara kalian adalah orang yang menyerupai anak muda di antara kalian.*"<sup>54</sup>

Nabi Saw. juga melarang mengecat jenggot dengan warna hitam, karena beliau pernah bersabda, "*Itu adalah cat penduduk neraka.*"<sup>55</sup>

53 Mungkin yang dimaksudkan adalah menggunakan sepatu yang bertumit sangat tinggi-penerj.

54 Diriwatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Walsalah dengan isnad lemah (dha'if).

55 Diriwatkan oleh Imam al-Thabrani dan Imam al-Hakim dari hadis 'Abdullah bin 'Umar dengan redaksi yang sedikit berbeda. Sementara itu Ibnu Abi Hatim menyatakan bahwa statusnya munkar.



Ada pendapat yang mengatakan, bahwa yang pertama kali mengecat jenggot dengan warna hitam adalah Fir'aun, manusia yang mendapat kutukan dari Allah Swt.. Sedangkan Nabi Saw. juga pernah bersabda,

*"Akan datang pada akhir zaman nanti suatu kaum yang mengecat jenggot mereka dengan warna hitam, seperti tembok pada merpati. Mereka itu tidak akan pernah mencium bau surga."*<sup>56</sup>

Hukum mengecat jenggot dengan warna kuning atau merah adalah *ja'iz* (diperbolehkan), berdasarkan pada sabda Nabi Saw., *"Kuning (kemerahan) adalah warna cat bagi orang Muslim, dan merah adalah warna cat bagi orang Mukmin."*<sup>57</sup>

Adapun daun pacar bisa digunakan untuk mengecat warna kemerahan, dan *khaluk* serta *al-katam* (tumbuhan yang daunnya dapat digunakan sebagai pewarna-penerj) bisa digunakan untuk mengecat warna kuning. Memutihkan jenggot dengan belerang agar tampak seperti lanjut usia yang bijak, berharap agar memperoleh kehormatan, agar diterima menjadi saksi hukumnya adalah sikap yang dianggap makruh. Mencabut jenggot yang putih hukumnya juga makruh, demikian pula mengecatnya dengan warna selain hitam. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, *"Rambut yang putih itu cahaya bagi orang Mukmin."*<sup>58</sup> *Wallâhu a'lam.*

*Alhamdulillah*, telah selesai bahasan mengenai rahasia bersuci dengan pertolongan Allah Swt.. *Salawat* dan *salam* kepada Nabi Muhammad Saw..

---

56 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Nasâ-i dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan *isnad* baik (*jayyid*).

57 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dan Imam al-Hakim dari hadis 'Abdullah bin Umar dengan redaksi yang sedikit berbeda. Sementara itu Ibnu Abi Hatim menyatakan bahwa statusnya *munkar*.

58 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi, serta di-*hasan*-kan statusnya oleh Imam al-Nasâ-i dan Imam Ibnu Majah dari riwayat 'Amru bin Syu'ab, dari ayahnya, dari kakeknya.



**Bagian Keempat  
Rahasia &  
Keutamaan  
Shalat**

- *Pertama*, tentang keutamaan shalat, sujud, keutamaan shalat berjama'ah, rahasia adzan dan rangkaian shalat lainnya.
- *Kedua*, tentang rahasia di balik amalan zhahir dalam shalat, seperti takbir hingga salam.
- *Ketiga*, tentang rahasia di balik keutamaan amalan batin dalam pelaksanaan shalat, seperti niat dan sikap khusyu'.
- *Keempat*, tentang rahasia serta keutamaan Imam dalam shalat, berikut kewajiban mengikuti Imam dan bersikap tertib.
- *Kelima*, tentang rahasia dan keutamaan di seputar shalat Jum'at, menyangkut adab (tata cara pelaksanaan), syarat maupun apa saja yang disunnahkan.
- *Keenam*, tentang segala bentuk persoalan yang muncul di seputar pelaksanaan shalat, yang berkaitan dengan rahasia dan keutamaannya.
- *Ketujuh*, tentang keutamaan dan rahasia di balik penetapan shalat sunnah yang ada.

## Bab Pertama

# Rahasia dan Keutamaan Shalat

*"Berkenaan dengan keutamaan shalat, sujud,  
keutamaan shalat berjama'ah,  
rahasia adzan dan rangkaian shalat lainnya."*

Shalat merupakan tiang agama, dan sekaligus pengawal serta pondasi (dasar) keyakinan bagi diberlakukannya syari'at Islam. Dan, rahasia di balik perintah mendirikan shalat menjadi aktivitas rutin yang sangat utama di antara amal kebajikan yang mengiringinya. Dalam rangkaian awal pada pelaksanaan shalat dimulai dengan bentuk seruan yang jika diakumulasikan, maka seruan dimaksud senantiasa menghiasi alam raya ini sepanjang waktu. Oleh karena itu, rahasia dan keutamaan di balik perintah menyeru (adzan) ini digambarkan melalui sabda Rasulullah Saw. berikut ini,

ثَلَاثَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى كَتِيبٍ مِنْ مَسْكِ أَذْفَرٍ، لَا يَهُمُّهُمْ حِسَابٌ وَلَا يَنَالُهُمْ فَرْعٌ، حَتَّى يَفْرُغَ مِمَّا بَيْنَ النَّاسِ: رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ ابْتِغَاءً وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى، وَرَجُلٌ ابْتُلِيَ بِالرَّقِّ فِي الدُّنْيَا فَلَمْ يَشْغَلْهُ ذَلِكَ عَنْ عَمَلِ الْآخِرَةِ، وَرَجُلٌ أَذَّنَ لِلصَّلَاةِ.

“Ada tiga kelompok manusia yang pada Hari Kiamat kelak akan ditempatkan di bukit Misik Adzfar,<sup>59</sup> di mana mereka tidak memperdulikan *hisab* dan tidak merasa takut hingga selesainya pemeriksaan seluruh amalan manusia. Mereka itu adalah orang-orang yang gemar membaca Al-Qur’an karena mengharap keridhaan Allah Swt. semata. Juga orang-orang yang diuji oleh Allah dengan status sebagai budak ketika berada di dunia, namun hal itu tidak membuat mereka lalai dari melakukan amalan akhirat. Dan orang-orang yang menyerukan panggilan untuk menegakkan shalat (*muadzdzin*).”<sup>60</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Apabila manusia, jin, dan makhluk apa pun mendengar seruan untuk mendirikan shalat (*adzan*) dari seorang *muadzdzin*, maka ia akan memberikan kesaksian terhadap *muadzdzin* tersebut pada Hari Kebangkitan kelak.”<sup>61</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

يَدُ الرَّحْمَانِ عَلَى رَأْسِ الْمُؤَذِّنِ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ أَدَانِهِ.

“Tangan (pemeliharaan) Allah Yang Maha Pemurah itu berada di atas kepala orang-orang yang menyerukan panggilan untuk menegakkan shalat (*para muadzdzin*), hingga mereka selesai dari seruan itu (*adzan*).”<sup>62</sup>

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Swt.,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا.

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah,” (QS Fushshilat [41]: 33).

Orang yang dimaksud adalah *muadzdzin*.

Sabda Nabi Saw., “Apabila kalian mendengar suara *adzan*, maka ucapkan seperti apa yang diserukan oleh *muadzdzin*.”<sup>63</sup> Kecuali saat seorang *muadzdzin* mengatakan (*حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ*) *hayya ‘alashshalâh* (marilah kita mendirikan shalat), dan (*حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ*) *hayya ‘alal falâh* (marilah kita segera menuju kemenangan), maka segera mengucapkan (*لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ*) *lâ haula walâ quwwata illâ billâh* (tiada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah). Pada saat

59 Bukit pasir yang menebarkan aroma wewangian misik-penerj.

60 Dirwayalkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau meng-*hasan*-kan statusnya, dari hadis ‘Abdullâh bin ‘Umar ra. secara ringkas. Demikian pula yang terdapat dalam al-Shaghir karya Imam al-Thabrani, dengan redaksi yang sedikit berbeda. Imam al-Tirmidzi merwayalkannya pada hadis nomor 1986. Lalu menyatakan bahwa statusnya *hasan gharib*. Imam al-Thabrani dalam al-Shaghir, hadis nomor 230. Sedangkan Syaikh al-Albani menyebutkan riwayat tersebut dalam *Dha’if al-Jâmi’*, hadis nomor 2578. Lalu mengatakan, bahwa statusnya lemah (*dha’if*).

61 Dirwayalkan oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Sa’id al-Khudri ra.

62 Dirwayalkan oleh Imam al-Thabrani dalam al-Ausath, juga oleh al-*Hasan* bin Sa’id dalam al-Musnad miliknyanya dari hadis Anas bin Malik ra. dengan *isnad* lemah (*dha’if*).

63 Dirwayalkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*) dari hadis Abi Sa’id al-Khudri ra..

seorang *muadzdzin* mengatakan (فَدَقَامَتِ الصَّلَاةُ) *qad qâmatishshalâh* (sungguh shalat telah ditegakkan), maka jawablah dengan mengucapkan (أَقَامَهَا اللَّهُ) *aqâmahallâhu wa adâmahâ mâ dâmatissamâwâtu wal ardhu* (semoga Allah Swt. menegakkan shalat dan menjaga lisannya selama langit serta bumi ini masih ada).

Pada waktu dikumandangkan adzan Shubuh, dan seorang *muadzdzin* menyerukan (الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ) *ash-shalâtu khairumminannaûm* (shalat itu lebih baik daripada tidur), maka jawablah dengan mengucapkan (صَدَقْتَ وَبَرَّرْتَ وَنَصَحْتَ) *shadaqta wa bararta wa nashahita* (sungguh engkau berkata benar, baik dan memberikan harapan). Apabila adzan selesai dilantunkan, maka ucapkan,

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ  
وَالدَّرَجَةَ الرَّقِيعَةَ وَالْمَقَامَ الْمَحْمُودَ الَّذِي وَعَدْتَهُ إِنَّكَ لَا تَخْلِفُ الْمِيعَادُ.

*"Allâhumma rabba hâdzihid da'watit tâmmati, wash shalâtil qâimati, âti Muhammadanil washilata wal fadhilata, wad darajatar rafi'ata, wal maqâmal mahmûdal ladzî wa'adtahu innaka lâ tukhliful mi'âdu."*

*"Ya Allah, Pemilik seruan yang sempurna dan shalat yang akan didirikan ini, karuniakanlah kepada Nabi Muhammad surga al-Wasilah, keutamaan, derajat yang tinggi dan kedudukan terpuji, sebagaimana yang telah Engkau janjikan kepadanya. Sesungguhnya hanya Engkau Dzat yang tiada pernah ingkar janji."*

Sa'id bin al-Musayyab pernah mengatakan, "Siapa saja yang mengerjakan shalat sendirian di tempat terbuka (masjid, bukan di rumah), maka dua malaikat akan ikut shalat bersamanya, di kanan maupun kirinya. Sedangkan jika ia mendahului rangkaian shalatnya dengan mengumandangkan adzan dan melantunkan iqamat, maka para malaikat akan ikut berbaris di belakangnya sebagai makmum, dan jumlah mereka berjajar laksana bukit."

Mengenai keutamaan shalat, Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an,

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا.

*"Sesungguhnya shalat diwajibkan atas orang-orang Mukmin pada waktu yang telah ditetapkan,"* (QS Al-Nisâ' [4]: 103).

Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Allah mewajibkan bagi hamba-hambanya shalat lima kali dalam sehari semalam. Jika seseorang mengerjakan shalat wajib lima kali sehari, dan tidak meninggalkan perkara (amalan) lain yang juga diwajibkan atasnya, maka Allah berjanji bahwa Dia akan memasukkannya ke dalam surga. Apabila

seseorang tidak mengerjakannya, maka tidak ada janji surga dari Allah baginya. Jika Dia mau, Dia dapat menyiksanya, atau memasukkannya ke dalam surga.”<sup>64</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Shalat lima kali dalam sehari semalam itu laksana sungai yang airnya bersih mengalir di samping rumah seseorang. Ia mandi sebanyak lima kali dalam sehari semalam di sungai itu. Apakah kalian akan menemukan kotoran masih melekat pada tubuhnya?” Para sahabat menjawab, “Tidak.” Kemudian Nabi Saw. bersabda, “Sebagaimana air membersihkan kotoran, maka demikian pula shalat lima kali dalam sehari, ia membersihkan dosa dari diri pemiliknya.”<sup>65</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

الصَّلَاةُ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ، مَا اجْتَنَبْتَ الْكَبَائِرُ.

“Rangkaian shalat fardhu yang satu dengan shalat fardhu yang lain itu menjadi tebusan bagi dosa-dosa yang terjadi di antara keduanya; selama dosa-dosa besar di jauhi.”<sup>66</sup>

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُنَافِقِينَ شُهُودُ الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ، لَا يَسْتَطِيعُونَهُمَا.

“Perbedaan di antara kita dan orang-orang munafik terletak pada saat menegakkan shalat Isya’ dan shalat Shubuh, di mana mereka tidak kuasa (enggan) untuk melakukan keduanya.”<sup>67</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Apabila seseorang menemui Allah (meninggal dunia) setelah ia meninggalkan shalat, maka Allah tidak akan melihat kebaikan yang pernah dilakukan sebelumnya.”<sup>68</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ.

“Shalat itu adalah tiang agama. Siapa saja yang meninggalkannya, berarti ia telah merobohkan agama.”<sup>69</sup>

64 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Nasā'i, Imam Ibnu Majah dan Imam Ibnu Hibban dari hadis 'Ubadah bin al-Shamit ra., dan dishahihkan oleh Ibnu 'Abdi Barr. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini berstatus shahih, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani dalam *Shahih al-Jāmi'*, hadis nomor 3243 dan hadis 'Ubadah bin al-Shamit ra.

65 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Jabir bin 'Abdullah ra. Dirwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra..

66 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra.

67 Dirwayatkan oleh Imam Malik dari riwayat Sa'id bin al-Musayyab secara mursal.

68 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam beberapa versi redaksi yang serupa dalam *al-Ausath* dari hadis Anas bin Malik ra..

69 Dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syua'b* dengan sanad yang dilemahkan dari hadis 'Umar Ibnu al-Khaththab ra.. Imam al-Hakim mengatakan, bahwa 'Umar tidak mendengar hadis ini dan 'Umar Ibnu al-Khaththab. Kemudian Imam al-Hakim mengatakan, dirwayatkan pula dari jakur Ibnu 'Umar ra, sementara riwayat ini juga tidak sampai dari dirinya. Ibnu Salah menyebutkan dalam *Musykil al-Wasith*, bahwa riwayat ini tidak dikenal dan dirinya (Ibnu 'Umar ra.).

Pada suatu kesempatan Nabi Saw. pernah ditanya, “Amalan apakah yang paling utama?” Beliau menjawab, “Shalat pada waktunya.”<sup>70</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Apabila seseorang menjaga shalatnya lima kali sehari dengan thaharah (bersuci) yang sempurna, dan pada waktu yang telah ditentukan, niscaya ini akan menjadi hujjah serta cahaya baginya pada Hari Berbangkit nanti. Sebaliknya, siapa saja yang merusak shalatnya, niscaya ia akan dibangkitkan bersama-sama Fir'aun dan Hamman.”<sup>71</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Shalat merupakan kunci pembuka bagi pintu surga.”<sup>72</sup>

Beliau Saw. juga pernah bersabda, “Allah tidak menetapkan suatu kewajiban yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya setelah tauhid selain shalat. Seandainya ada sesuatu yang lebih baik dari shalat, Dia akan menetapkan itu bagi para malaikat-Nya. Para malaikat itu mengambil dari-Nya bagian-bagian dari pelaksanaan shalat. Seperti, sebagian dari mereka ada yang senantiasa berada dalam posisi ruku'. Sebagian lainnya ada yang selalu bersujud. Sebagian yang lain dalam posisi berdiri, dan sebagian lagi senantiasa berada dalam posisi duduk.”<sup>73</sup>

Beliau Saw. juga pernah bersabda, “Siapa saja yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka ia telah kafur.”<sup>74</sup>

Dengan kata lain, siapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka ia disamakan dengan telah berlaku *murtad* (menyatakan diri keluar dari agama Islam). Sebab, ikatan antara dirinya dengan Islam telah terlepas, dan tiang penyangga pada agamanya telah ia runtuhkan sendiri. Persis seperti seseorang yang tiba di kampung halamannya sendiri, lalu dikatakan kepadanya bahwa ia telah sampai di kampung itu dan sudah memasukinya. Atau, seperti orang yang lupa (linglung) dengan kampung halamannya sendiri.

Nabi Saw. pernah bersabda, “Siapa saja yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka ia terbebas dari perjanjian dengan Muhammad.”<sup>75</sup>

70 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mutla'equn 'Alaih*) dari hadis Ibnu Mas'ud ra..

71 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Ibnu Hibban dari hadis 'Abdullah bin 'Umar ra.

72 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud al-Thayalisi dan hadis Jabir bin 'Abdullah ra. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dengan redaksi yang sedikit berbeda. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis ini terdapat dalam *al-Musnad* Jilid 3, hadis nomor 340, dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

73 Tidak ditemukan redaksi yang seperti ini. Dengan redaksi yang berbeda dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dan hadis Jabir bin 'Abdullah ra. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis Ibnu 'Umar ra.

74 Dirwayatkan oleh Imam al-Bazzar dan hadis Abi al-Darda' dengan isnad dannya yang masih diperbincangkan [kebenarannya]. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis ini disebutkan oleh Imam al-Haitsami dalam *al-Mujma'*, Jilid 1, hadis nomor 295, dari hadis Abi ad-Darda', dengan redaksi, “Akan terpulus segala amalnya.” Lalu dikatakan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ahmad, dengan susunan perawinya berstatus *shahih*.

75 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Bahaqi dari hadis Ummu Aiman dengan redaksi yang sedikit berbeda, dan para periwayatnya berstatus *tsiqah* (dapat dipercaya). Imam al-Haitsami menyebutkan riwayat ini dalam *al-Mujma'*, Jilid 1, hadis nomor 295. Lalu dikatakan, bahwa riwayat ini juga disampaikan oleh Imam Ahmad dengan susunan perawi yang berstatus *shahih*. Kecuali pada diri Makhul yang tidak mendengarnya dan Ummu Aiman, *Wallahu a'lam*.



Pada kesempatan berbeda Nabi Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُنظَرُ فِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِ الْعَبْدِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ وَجِدَتْ تَامَّةً قُبِلَتْ مِنْهُ وَسَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ وَجِدَتْ نَاقِصَةً رُدَّتْ عَلَيْهِ وَسَائِرُ عَمَلِهِ.

*“Sesungguhnya amalan yang pertama kali dihisab (diperhitungkan) pada Hari Berbangkit kelak adalah shalat. Apabila nilai shalat seorang hamba telah ditetapkan sempurna oleh Allah, maka amalan shalatnya akan diterima, berikut seluruh amalnya yang lain. Dan apabila didapati banyak kekurangan di dalam pelaksanaan shalatnya, maka amalan shalatnya itu akan dikembalikan (tertolak), berikut seluruh amalnya yang lain.”<sup>76</sup>*

Dan, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *“Wahai Abu Hurairah, suruhlah anggota keluargamu mendirikan shalat. Sesungguhnya Allah akan menjamin rezeki bagimu dari arah yang tidak pernah engkau sangka sebelumnya.”<sup>77</sup>*

Sebagian ulama mengatakan, *“Orang yang mengutamakan shalat sunah ketimbang shalat fardhunya laksana saudagar yang tidak memperoleh keuntungan sebelum semua modalnya terkumpul. Dengan kata lain, tidak akan diterima shalat sunah sebelum (sampai) yang fardhu ditunaikan.”*

Abu Bakar al-Shiddiq ra. pernah mengatakan, *“Apabila telah datang waktu shalat fardhu, maka segeralah pergi menemui perapianmu (dosa-dosa) yang telah kalian nyalakan sejak lama, lalu segeralah memadamkan api yang tengah menyala itu dengannya (mendirikan shalat).”*

Mengenai keutamaan memenuhi kewajiban shalat, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَثَلُ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ كَمَثَلِ الْمِيزَانِ، مَنْ أَوْفَى اسْتَوْفَى.

*“Perumpamaan shalat fardhu itu laksana mizan (timbangan amal). Siapa saja yang menyempurnakan pelaksanaannya, ia akan mendapatkan kesempurnaan pahala atasnya.”<sup>78</sup>*

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَيْنِ مَنْ أُمَّتِي لَيَقُومَانِ إِلَى الصَّلَاةِ وَرُكُوعَهُمَا وَسُجُودَهُمَا وَاحِدًا، وَإِنْ مَا بَيْنَ صَلَاتَيْهِمَا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

76 Dinwayatkan oleh ashab al-Sunan (pemilik kitab Sunan) dengan redaksi yang sedikit berbeda dan dengan status yang shahih. Demikian pula menurut Imam al-Hakim dari hadis Abu Hurairah ra.: sebagaimana akan dijelaskan setelah ini.

77 Takhrifnya sama dengan riwayat sebelum ini.

78 Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam al-Zuhd dari hadis al-Hasan secara mursal. Sedangkan Imam al-Baihaqi menyatakan statusnya musnad sebagaimana disebutkan dalam al-Syua'ab dari hadis Ibnu 'Abbas dengan salah seorang isnad di dalam susunannya tidak diketahui.

"Ada dua orang dari ummatku yang sama-sama mengerjakan shalat, dimana pelaksanaan ruku' dan sujud di antara keduanya sama. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam nilai shalat mereka berdua, seperti beda antara langit dan bumi."<sup>79</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Allah tidak akan melihat seseorang pada Hari Berbangkit nanti kalau ia tidak menegakkan tulang punggungnya saat duduk di antara dua sujud (mendirikan shalat)."<sup>80</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Apabila seseorang memalingkan wajahnya ke arah lain dalam shalat, maka Allah akan mengubahnya menjadi wajah keledai."<sup>81</sup>

Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Apabila seseorang shalat ketika waktunya tiba, menyempurnakan wudhu'nya, lalu berdiri, melakukan ruku' dan sujud dengan sempurna serta bersikap khusyu' dalam shalatnya, niscaya amalan shalatnya itu menjadi bercahaya dan naik ke atas langit lalu berkata bagi pelaku shalat, 'Semoga Allah menjagamu seperti engkau menjagaku (shalat).' Jika seseorang tidak shalat pada waktunya, tidak berwudhu' dengan baik, dan tidak melakukan ruku' serta sujud dengan sempurna dan khusyu', niscaya kewajiban shalatnya itu menjadi gelap dan naik ke atas langit lalu berkata bagi orang yang meninggalkannya, 'Mudah-mudahan Allah membinasakanmu seperti engkau menyia-nyiakkan aku.' Lalu Allah akan melipat kewajiban shalat itu seperti melipat kain yang usang dan memukulkan ke wajah siapa yang meninggalkannya."<sup>82</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

أَسْوَأُ النَّاسِ سَرِقَةً مَنْ سَرَقَ مِنْ صَلَاتِهِ.

"Seburuk-buruk manusia dalam hal mencuri adalah, orang yang mencuri dari shalatnya (tidak mengerjakannya)."<sup>83</sup>

Ibnu Mas'ud dan Salman al-Farisi ra. pernah mengatakan, "Shalat itu merupakan alat penyeimbang yang sempurna. Oleh karena itu, bagi siapa yang menyempurnakan shalat, niscaya ia juga akan menerima keseimbangan yang sempurna dalam hidup. Sedangkan bagi siapa yang bersikap curang dalam shalatnya, maka ia seperti apa yang telah difirmankan oleh Allah Swt. dalam surah al-Muthaffifin {83} dalam Al-Qur'an.

79 Diriwatikan oleh Ibnu al-Mujbar pada pembahasan mengenai akal dari hadis Abi Ayyub al-Anshari dengan redaksi yang hampir sama, dan statusnya *maudhu'* (palsu). Diriwatikan pula oleh al-Harits bin Abi Usamah dalam Musnad ayahnya dari Ibnu al-Mujbar. (Lihat lebih lanjut dalam al-Mughni'an *Hamfi al-Asfar*, Jilid 1, halaman 147, karya al-Hafizh al-Fraqi-penerj).

80 Diriwatikan oleh Imam Ahmad dan hadis Abi Hurairah ra. dengan isnad *shahih*.

81 Diriwatikan oleh Ibnu 'Adi dalam *Awra' Masyayikh Mishri* dan hadis Jabir bin 'Abdullah ra. dengan redaksi yang berbeda, lalu mengatakan bahwa isnad riwayat ini *munkar*. Diriwatikan pula dalam al-Shahihaini dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang serupa.

82 Diriwatikan oleh Imam al-Thabrani dalam al-Ausath dan hadis Anas bin Malik ra. dengan sanad lemah (*dha'if*). Diriwatikan pula oleh Imam al-Thayalisi dan Imam al-Baihaqi dalam al-Syu'ab dari hadis 'Ubadah bin al-Shamit dengan sanad yang juga lemah (*dha'if*).

83 Diriwatikan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Hakim, lalu men-shahihkannya, sedangkan isnadnya dan hadis Abi Qaladah ra.

Mengenai keutamaan dan rahasia di balik pelaksanaan shalat berjama'ah, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

"Shalat fardhu yang dilakukan secara berjama'ah lebih baik nilainya daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat."<sup>84</sup>

Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra., bahwa pada suatu kesempatan Rasulullah Saw. tidak mendapati beberapa orang sahabat ikut bergabung dalam shalat berjama'ah, kemudian bersabda, "Sepertinya aku ingin memerintahkan kepada seseorang untuk menggantikanku memimpin shalat, lalu aku sendiri akan mencari mereka yang tidak ikut shalat berjama'ah, dan membakar rumah-rumah mereka --akibat tidak ikut shalat berjama'ah--."<sup>85</sup>

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Aku ingin mengingatkan kepada orang-orang yang tidak mau mendirikan shalat berjama'ah, dan memerintahkan agar rumah mereka dibakar dengan kayu bakar. Jika salah seorang dari mereka mengetahui besarnya pahala shalat Isya' berjama'ah, maka ia pasti menyempatkan diri hadir pada shalat tersebut."

Sayyidina 'Utsman bin 'Affan ra. pernah berkata, dan perkataannya ini merupakan sebuah hadis marfū', "Siapa saja yang hadir untuk mendirikan shalat berjama'ah di masjid dalam pelaksanaan shalat Isya', maka seakan-akan ia telah melakukan shalat malam setengah waktu malam. Dan siapa saja yang hadir di masjid lalu melaksanakan shalat Shubuh secara berjama'ah, maka seakan-akan ia telah mendirikan shalat malam sepanjang malam."<sup>86</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja dari hamba Allāh yang mendirikan shalat secara berjama'ah sama dengan mengalungkan pada lehernya sesuatu yang senilai dengan ibadah lillahiah. Atau, memenuhi dadanya dengan ibadah kepada Allah Swt.."<sup>87</sup>

Said bin al-Musayyab ra. pernah mengatakan, "Aku datang di masjid sebelum adzan dikumandangkan selama kurang lebih 20 tahun berturut-turut."

Muhammad bin Wasi' *Rahimahullā* pernah berkata, "Tidak aku rindukan dari perkara di dunia ini kecuali tiga, yaitu; saudara yang meluruskanku jika aku berbuat menyimpang, kebutuhan hidup yang diperoleh tanpa melalui

84 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dan hadis Ibnu 'Umar ra.

85 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dan hadis Abi Hurairah ra.

86 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Utsman bin 'Affan ra. secara marfū'. Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh 'Utsman bin 'Affan ra. secara mauqūf.

87 Tidak ditemukan riwayat ini dalam status yang marfū'. Akan tetapi, kalimat ini lebih merupakan perkataan dari Sa'id al-Musayyab, sebagaimana diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr dalam pembahasan mengenai (kitab) Shalat.

proses meminta-minta, dan shalat berjama'ah sehingga kesalahan beserta seluruh dosaku diampuni, dan kebaikan dituliskan bagi diriku."

Ibnu 'Abbas ra. pernah berkata, "Siapa saja yang tidak merespons adzan tidak mengharapkan kebaikan dan tidak ada kebaikan yang diharapkan darinya."

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ صَلَّى أَرْبَعِينَ يَوْمًا الصَّلَاةَ فِي جَمَاعَةٍ لَا يَفُوتُهُ فِيهَا تَكْبِيرَةُ الْإِحْرَامِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بَرَاءَتَيْنِ: بَرَاءَةً مِنَ النَّفَاقِ، وَبَرَاءَةً مِنَ النَّارِ.

"Siapa saja yang mengerjakan shalat berjama'ah selama empat puluh hari, tanpa pernah tertinggal takbiratul ikrām atas setiap pelaksanaannya, niscaya Allah Swt. menetapkan baginya dua kebebasan, yaitu; kebebasan dari sifat munafik, dan kebebasan dari siksa api neraka."<sup>88</sup>

Kebiasaan ulama generasi sahabat (salaf yang shalih) akan sangat menyesali jika harus tertinggal dari pelaksanaan shalat shalat berjamaah. Demikian, *Wallâhu a'lam*.

Mengenai keutamaan dan rahasia di balik sujud, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنَ السُّجُودِ الْخَفِيِّ.

"Tidaklah ada sesuatu yang lebih utama untuk dapat mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah Ta'âla daripada sujud yang dilakukan secara diam-diam (tidak diketahui oleh orang lain)."<sup>89</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Tidak ada seorang Muslim pun yang bersujud kepada Allah Swt. melainkan pasti Dia meningkatkan satu derajat baginya, dan menghilangkan dari sisinya satu dosa."<sup>90</sup>

Seorang sahabat yang pernah berkata kepada Rasulullah Saw., "Tolong do'akan kepada Allah 'Azza wa Jalla, semoga Dia menjadikan aku termasuk bagian dari orang-orang yang akan mendapatkan syafa'at Anda dan menjadikan aku dapat menemani Anda di surga kelak." Beliau bersabda, "Bantulah aku dengan memperbanyak sujudmu kepada-Nya."<sup>91</sup>

88 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Anas bin Malik ra., dengan isnad dan rjal hadisnya tsiqah

89 Dirwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam al-Zuhd dan hadis Dhamrah bin Hubab secara mursal. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa Syaikh Nashiruddin al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam al-Dha'ifah hadis nomor 1792, yang disandarkan kepada Ibnu al-Mubarak dalam al-Zuhd, halaman 154. (Lihat lebih lanjut dalam al-Mughni 'an Hamâ al-Asfar, Jtd1, halaman 149, karya al-Hafizh al-'Iraqi-penerj).

90 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis 'Ubadah bin al-Shamit dengan isnad shahih. Dirwayalkan pula oleh Imam Muslim dengan redaksi yang serupa dari hadis Tsauban dan Abi al-Darda'.

91 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami dengan redaksi serupa, dan dengan pertanyaan yang serupa pula.

Dikatakan, "Bahwa tidak ada posisi yang mendekatkan diri seorang hamba kepada Rabbnya selain --dalam posisi-- bersujud."<sup>92</sup> Ini adalah makna dari firman Allah 'Azza wa Jalla,

وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ.

"Dan bersujud serta dekatkanlah dirimu kepada Allah," (QS Al-'Alaq [96]: 19).

Juga makna dari firman Allâh 'Azza wa Jalla,

سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ.

"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka, dari bekas sujud," (QS Al-Fath [48]: 29).

Dikatakan, bahwa tanda ini diakibatkan oleh debu yang menempel pada dahinya pada saat sujud. Sebagian menyatakan bahwa hal itu disebabkan oleh cahaya takwa yang terpancar ke permukaan wajahnya dari dalam diri manusia. Pendapat ini lebih tepat. Tetapi ada yang menyatakan pula bahwa cahaya itu akan terpancar dari wajahnya pada Hari Kiamat kelak karena anggota tubuh yang tersentuh air wudhu.

Sabda Rasulullah Saw, "Ketika seseorang bersujud, setan akan menjauh darinya seraya meratap dan berkata, 'Celaka! Dia diperintahkan bersujud, lalu ia bersujud. Maka ia pun mendapat Surga sebagai pahalanya. Sedangkan aku diperintahkan bersujud tetapi aku membangkang dan mendapat Neraka sebagai hukumannya'."<sup>93</sup>

Diriwayatkan, bahwa Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz --semoga Allah Swt. senantiasa menyayangi beliau-- tidak pernah bersujud kecuali di atas tanah. Maksudnya, tanpa penghalang apa pun di antara dahi beliau dengan tanah.

Abu Hurairah ra. pernah berkata, "Bersujud membuat seorang hamba sangat dekat dengan Allah Swt.. Oleh karena itu, perbanyaklah berdo'a dalam posisi bersujud." Wallâhu a'lam.

Mengenai keutamaan dan rahasia shalat yang khusyu', Allah Swt. berfirman,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي.

"Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku," (QS Thâhâ [20]: 14)

92 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Abi Hurairah ra.

93 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Abi Hurairah ra.

Allah Swt. juga berfirman,

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ.

“Janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai,” (QS Al-A’râf [7]: 205).

Dan, Allah Swt. berfirman,

لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ.

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian shalat sedang kalian dalam keadaan mabuk, sehingga kalian mengerti apa yang kalian ucapkan,” (QS Al-Nisâ’ [4]: 43).

Ada pendapat yang menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan “dalam keadaan mabuk” berarti keresahan atau kegelisahan yang besar. Banyak di antara pelaku ibadah yang tidak meminum khamer, akan tetapi mereka tidak menyadari apa yang telah mereka baca di dalam shalat mereka.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Siapa saja yang mendirikan shalat dua raka’at tanpa memikirkan dunia di dalam shalatnya itu, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu.”<sup>94</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّمَا الصَّلَاةُ تَمْسُكُنْ وَتَوَاضِعُ وَتَضَرُّعٌ وَتَأْسُفٌ وَنَدَمٌ، وَتَضَعُ يَدَيْكَ فَتَقُولُ: اللَّهُمَّ اللَّهُمَّ، فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ فَهِيَ حِدَاجٌ حِدَاجٌ.

“Yang sesungguhnya harus diperhatikan dalam pelaksanaan shalat itu adalah; sikap tenang, tawadhu’, merunduk, khusyu’, dan perasaan menyesal.<sup>95</sup> Kemudian engkau mengangkat kedua tanganmu seraya berdo’a, ‘Ya Allâh, ya Allâh.’ Siapa saja yang tidak melakukan yang seperti itu, berarti shalatnya dinilai kurang sempurna (kurang kualitasnya).”<sup>96</sup>

Dalam kitab-kitab suci terdahulu disebutkan, bahwa Allah ‘Azza wa Jalla telah berfirman, “Tidaklah setiap orang yang mengerjakan shalat itu Aku terima shalatnya. Aku hanya menerima shalat orang yang merendahkan diri di hadapan keagungan-Ku, tidak bersikap takabur terhadap hamba-hamba-Ku, dan memberi makan kepada yang kelaparan serta yang miskin harta semata-mata karena mencari keridhaan-Ku.”

94 Dimwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannif* dari hadis Shilah bin Usyaim secara mursal. Dirwayatkan pula dalam *al-Shahihain* dari hadis ‘Utsman bin ‘Affan ra. dengan tambahan pada redaksinya. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Thayalisi dengan redaksi yang sedikit berbeda.

95 Atas segala bentuk perbuatan dosa dan kedurhakaan kepada-Nya yang pernah dilakukan oleh hamba-penej

96 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Nasâ’i dengan redaksi yang serupa dari hadis al-Fadhil bin ‘Abbas dengan *isnad mudhthanb*.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Aku telah diperintahkan untuk mewajibkan shalat, memerintahkan pelaksanaan ibadah haji dan thawaf untuk ingat kepada Allāh ‘Azza wa Jalla.”<sup>97</sup>

Jika qalbu kalian tidak khusyu’, lalu apa nilai dari dzikir kalian itu?

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِذَا صَلَّيْتَ صَلَاةً فَصَلِّ صَلَاةً مُوَدَّعٍ.

“Apabila engkau menunaikan shalat, maka berusahalah untuk bersikap seperti orang yang hendak berpisah dari dunia ini (meninggal dunia).”<sup>98</sup>

Yakni, berpisah dengan orang-orang yang dikasihinya, berpisah dengan kesenangannya, serta hendak menemui Allah Swt., Rabbnya.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمَكُمُ اللَّهُ.

“Bertakwalah kalian kepada Allah, niscaya Dia akan mengajari kalian,” (QS Al-Baqarah [2]: 282).

Allah Swt. juga telah berfirman,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ.

“Bertakwalah kalian kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kalian kelak akan menemui-Nya,” (QS Al-Baqarah [2]: 223).

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزِدْ مِنْ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا.

“Siapa saja yang melakukan shalat, namun shalatnya tidak mampu mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar, maka tidak akan bertambah dari shalatnya itu, selain membuatnya semakin jauh dari Allah.”<sup>99</sup>

97 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi dari hadis ‘Ayyah ra. dengan redaksi yang tidak menggunakan kata shalat. Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa statusnya adalah *hasan shahih*.

98 Hadis riwayat Ahmad dan Ibnu Majah.

99 Dirwayatkan oleh ‘Ali bin Ma’bad dalam *al-Tha’ al wa al-Ma shuyyal* dari hadis al-Hasan secara *mursal* dengan *isnad shahih*. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani, dan di-*isnad*-kan oleh Ibnu Mardawah dalam kitab *al-Tafsir* m’lunya dari hadis Ibnu ‘Abbas ra.. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dan hadis Ibnu Mas’ud dengan redaksi yang berbeda, dan *isnad*-nya *shahih*. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis dari Ibnu ‘Abbas ra. disebutkan oleh Imam al-Hafisami dalam *al-Mujma’*, hadis nomor 2582. Lalu dikatakan, dirwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Kabir*, di mana dalam susunan perawinya terdapat Laits bin Sulaim, dan ia dinyatakan *tsiqah*, akan tetapi ia juga *modallis* (perawi yang menutupi kekurangan pada sebuah periwatan akibat suatu sebab yang dibenarkan-pener). Sedangkan hadis dari Ibnu Mas’ud dirwayatkan secara *mauqif*. Lalu dikatakan, dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Kabir*, sedangkan *riyal* hadisnya adalah *riyal* yang *shahih*.

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya shalat itu merupakan wujud dari munajat hamba kepada Rabbnya. Jadi, tidak seharusnya shalat dilakukan dalam keadaan lalai.

Sayyidah 'Aisyah ra. pernah berkata, "Rasulullah Saw. adalah tipe suami yang sering berbincang-bincang dengan kami para istri beliau. Akan tetapi, tatkala waktu shalat tiba, beliau seolah-olah tidak mengenal kami, dan seolah-olah kami pun tidak mengenal beliau, karena seluruh perhatian kami hany tercurah pada keagungan Allah Swt.."

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى صَلَاةٍ لَمْ يُحْضِرِ الرَّجُلُ فِيهَا قَلْبَهُ مَعَ بَدَنِهِ.

"Allah Ta'âla tidak akan memperdulikan shalat seorang hamba yang dilakukan dengan lalai (tidak menghadirkan qalbu bersama pelaksanaan shalatnya)."<sup>100</sup>

Ketika Nabi Allah Ibrahim as. mendirikan shalat, pengaruh yang beliau timbulkan dapat dirasakan dari jarak sekitar dua mil.

Apabila sedang melakukan shalat, pipi dan jenggot Sa'id al-Tanukhi senantiasa basah akibat air matanya yang deras mengalir.

Rasulullah Saw. pernah melihat seorang laki-laki yang menggerak-gerakkan kepalanya ketika shalat. Beliau pun bersabda, "Seandainya ia dan qalburnya khusyu', niscaya khusyu' pula seluruh anggota tubuhnya."<sup>101</sup>

Diriwayatkan, apabila Muslim bin Yassar hendak melakukan shalat, ia berkata kepada anggota keluarganya, "Silakan saja kalian bercakap-cakap, sebab aku tidak akan mendengar apa saja yang akan kalian perbincangkan."

Diriwayatkan pula tentangnya (Muslim bin Yassar), bahwa pada suatu hari ia shalat di sebuah masjid jami' di kota Bashrah. Salah satu sudut dari masjid itu tiba-tiba runtuh, dan orang-orang pun berdatangan hendak menyaksikan peristiwa tersebut. Akan tetapi, Muslim bin Yassar tidak mengetahui peristiwa itu hingga ia selesai dari shalatnya.

Diriwayatkan pula, bahwa pada saat hendak mendirikan shalat, wajah Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib *Karramallâhu Wajhahu* berubah, dan tubuhnya menjadi gemeteran. Beliau ditanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang

100 Tidak dijumpai takrifnya redaksi seperti ini. Diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr dalam pembahasan mengenai shalat dari riwayat 'Utsman bin Dahisy secara *mursal* dengan redaksi yang berbeda namun bermakna serupa. Diriwayatkan pula oleh Abu Manthur al-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari hadis Ubai bin Ka'ab ra., dan *isnad*-nya lemah (*dha'if*). (Lihat lebih lanjut dalam *al-Mughni 'an Hamli' al-Ast'or*, Jilid 1, halaman 150, karya al-Halith al-'Iraqi-penerj).

101 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Hakim dalam *al-Nawâdir* dan hadis Abi Hurairah ra., dengan *sanad* lemah (*dha'if*). Sesungguhnya redaksi dimaksud merupakan perkataan dan Sa'id bin al-Musayyab. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah dengan menyebutkan seorang laki-laki yang tidak dikenal namanya (tidak disebutkan namanya), sebagaimana teruat dalam kitab *miliknya* (Ibnu Abi Syaibah).



terjadi dengan Anda?” Jawabnya, “Telah tiba waktu melaksanakan amanat yang ditawarkan Allah kepada langit, bumi dan gunung, akan tetapi mereka semua menolaknya karena khawatir tidak sanggup memikulnya. Dan, kini aku tengah memikulnya.”

Ketika Sayyidina ‘Ali Zainal ‘Abidin bin al-Husain ra. selesai melakukan wudhu’, wajahnya pucat pasi. Anggota keluarganya pernah bertanya, “Mengapa engkau terlihat seperti itu saat berwudhu?” Ia pun menjawab, “Tidakkah engkau mengetahui, di hadapan siapa aku hendak berdiri?”

Diriwayatkan pula, bahwa dalam munajatnya Nabi Allah Daud as. pernah berdo’a, “*Ya Rabbku, siapakah yang akan menghuni rumah-Mu, dan shalat siapakah yang akan Engkau terima?*” Maka Allah Swt. mewahyukan kepada beliau, “*Orang-orang yang akan menghuni rumah-Ku, dan orang-orang yang akan Aku terima shalat mereka adalah yang merendahkan dirinya di hadapan keagungan-Ku, menjalani kehidupannya dalam dzikir kepada-Ku, mengendalikan nafsunya demi Aku, memberi makan orang yang lapar, menjamu musafir dan menunjukkan simpati kepada siapa saja yang tengah menderita kesulitan. Cahaya orang-orang seperti itulah yang akan menerangi langit dan bumi. Apabila ia berdo’a kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan do’anya. Aku akan menjadikan kebijakan dalam ketidaktahuannya, dzikir kepada-Ku dalam kelalaiannya, dan cahaya dalam kegelapannya. Perumpamaan orang seperti itu laksana Taman Firdaus di puncak surga, yang sungainya tidak akan kering, dan buah-buahannya tidak akan pernah membusuk.*”

Suatu ketika Hatim al-Asham ditanya mengenai kualitas shalat yang khusus? Dan ia menjawab, “Ketika waktu shalat akan segera tiba, aku berwudhu’ sesempurna mungkin, lalu pergi ke tempat shalat dan menunggu di sana hingga para makmum lainnya datang. Lalu aku berdiri untuk menegakkan shalat, menghadap ke arah Ka’bah; seolah-olah aku tengah berada di jembatan *Shirâth al-Mustaqîm* yang posisinya tepat di bawah kakiku. Lalu membayangkan surga di sisi kanan dan neraka di sisi kiriku, juga malaikat Izra’îl di belakang dan menganggap shalatku kali ini adalah yang terakhir aku lakukan. Kemudian aku berdiri di antara cemas dan harap, mengucapkan takbir, ruku’ dengan bersikap tawadhu’, bersujud dengan khusus, dan duduk di atas bagian tubuh sebelah kiri, menjadikan punggung kaki sebagai alas seraya menegakkan kaki kanan di atas ibu jari. Aku pun tidak mengetahui, apakah shalatku itu diterima atau tidak.”

Mengenai keutamaan dan rahasia di balik membangun masjid atau tempat shalat, kemudian memakmurkannya, Allah Swt. telah berfirman,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

"Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir saja yang memakmurkan masjid-masjid Allah," (QS Al-Taubah [9]: 18).

Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda,

مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا وَلَوْ كَمِفْحَصِ قَطَاةٍ، بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ.

"Siapa saja yang membangun masjid dengan niat karena Allah Ta'âla semata, walaupun kecil, niscaya Allah akan membangunkan untuknya sebuah istana di surga."<sup>102</sup>

Beliau Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang mencintai masjid, maka Allah akan mencintainya."<sup>103</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Apabila seseorang di antara kalian memasuki masjid, hendaknya ia shalat sunah dua raka'at (tahiyatul masjid) sebelum duduk."<sup>104</sup>

Dan, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Tidak ada shalat yang sempurna bagi para tetangga masjid, kecuali di masjid."<sup>105</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Para malaikat mendo'akan seseorang di antara kalian yang seusai shalat tetap duduk di tempat shalatnya. Dan para malaikat itu akan berdo'a, 'Ya Allah, limpahkan rahmat kepadanya. Ya Allah, berikanlah kepadanya berkah, ampunilah ia.' Begitu seterusnya, hingga sang hamba batal wudhu'nya, atau meninggalkan masjid."<sup>106</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Akan datang suatu masa, di mana sebagian di antara pengikutku datang ke masjid, lalu duduk bergerombol dan bercakap-cakap tentang urusan dunia ini, beserta segala urusan yang mengitarinya. Janganlah kalian ikut duduk bersama mereka, karena Allah tidak membutuhkan mereka."<sup>107</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, bahwa Allah Swt. telah berfirman dalam hadis qudsi-Nya,

إِنَّ بُيُوتِي فِي أَرْضِي الْمَسَاجِدُ، وَإِنْ زُورِي فِيهَا سُكَّانُهَا وَعُمَّارُهَا، فَطُوبَى لِعَبْدٍ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِي ثُمَّ زَارَنِي فِي بَيْتِي، فَحَقُّ عَلَى الْمَزُورِ أَنْ يُكْرِمَ زَائِرَهُ.

102 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan hadis Jabr bin 'Abdullah ra., dengan sanad shahih. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban dan hadis Abi Dzarr al-Ghiffari ra.. Dirwayatkan pula oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Mufataqun 'Alaih) dari hadis 'Utsman bin 'Affan ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda.

103 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam al-Ausath dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra. dengan sanad lemah (dha'if).

104 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Mufataqun 'Alaih) dari hadis Abi Qatadah ra..

105 Dirwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dari hadis Jabr bin 'Abdullah dan Abi Hurairah ra., dengan isnad keduanya lemah (dha'ifain). Dirwayakan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis Abi Hurairah ra..

106 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Mufataqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra..

107 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Ibnu Mes'ud ra.. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis Anas bin Malik ra., lalu dikatakan bahwa isnad-nya adalah shahih.

*"Sesungguhnya rumah-rumah-Ku di bumi-Ku adalah masjid-masjid. Dan sesungguhnya tamu-tamu-Ku di sana adalah para pengunjung serta siapa saja yang memakmurkannya. Maka beruntunglah seorang hamba yang telah bersuci (berwudhu') sejak dari rumahnya, lalu ia mengunjungi Aku di rumah-Ku (masjid). Dan sudah sepatutnya bagi tuan rumah yang dikunjungi harus memuliakan para tamunya."*<sup>108</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَخْتَارُ الْمَسْجِدَ فَالشَّهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ.

*"Apabila kalian melihat seseorang memakmurkan masjid, maka persaksikanlah bahwa ia adalah seorang yang beriman."*<sup>109</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Banyak berbincang-bincang tentang urusan dunia di dalam masjid melahap pahala amal kebaikan seperti binatang ternak memakan rumput."*<sup>110</sup>

Sahabat Anas bin Malik ra. pernah berkata, *"Siapa saja yang menerangi masjid dengan sebuah lampu, maka para malaikat yang bertugas memikul 'Arsy senantiasa memintakan ampunan baginya selama lampu itu masih menyala."*

Imam 'Ali bin Abi Thalib *Karramallâhu Wajhahu* juga pernah berkata, *"Jika seorang hamba meninggal dunia, pakaian shalat --pada sebagian riwayat dijelaskan menggunakan redaksi tempat shalat-- dan amal baiknya mendaki ke langit seraya meratapi kepergiannya. Lalu 'Ali membacakan firman-Nya, 'Maka langit maupun bumi tidak menangisi mereka, yaitu orang-orang durhaka, dan mereka pun tidak diberi tangguh,' (QS Al-Dukhkhân [44]: 29)."*

Ibnu 'Abbas ra. juga pernah berkata, *"Dunia akan menangisinya selama empat puluh hari."*

Ada satu pendapat yang mengatakan, *"Bahwa tidaklah suatu tempat di mana saja di permukaan bumi ini yang dihuni oleh sekelompok orang, kecuali tempat itu akan mendo'akan bagi para penghuninya, apakah itu mendo'akan kebaikan maupun keburukan, bergantung pada amalan baik atau buruk para penghuninya."* *Wallâhu a'lam.*

108 Dirwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra. dengan sanad lemah (*dha'if*). Dirwayatkan pula dalam al-Suyûb dengan redaksi yang berbeda namun maknanya serupa secara mauquf atas sahabat Rasulullah Saw. dengan sanad *shahih*. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Salman al-Farisi ra. dengan sanad lemah (*dha'if*).

109 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan beliau menghasankan statusnya. Juga dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan Imam al-Hakim menshahihkannya dan hadis Abi Sa'id al-Khudri ra..

110 Redaksi pada riwayat ini tidak ditemukan sumber asalnya. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam al-Dha'ifah, hadis nomor 4, lalu mengomentarkannya, bahwa riwayat ini tidak ditemukan sumber rujukannya.

## Bab Kedua

# Rahasia dan Keutamaan di Balik Amalan Zhahir dalam Shalat

==  
"Berkenaan dengan rahasia di balik amalan zhahir dalam shalat,  
dari aktivitas takbir hingga salam."  
==

**B**agi hamba yang hendak menegakkan shalat, setelah selesai berwudhu' dan bersuci dari *hadats*, juga membersihkan qalbu serta tempat shalat dari najis, dan menutupi aurat dari pusar hingga lutut,<sup>111</sup> sebaiknya hamba tersebut berdiri tegak menghadap ke arah kiblat, dengan sedikit merenggangkan posisi sepasang telapak kakinya, bukan merapatkannya. Karena, Rasulullah Saw. melarang posisi *al-Shafdu* dan *al-Shafnu* ketika sedang shalat berjama'ah.

Makna *al-Shafdu* ialah merapatkan posisi sepasang telapak kaki ketika sedang shalat. Contoh dari kalimat dimaksud adalah, firman Allah Swt. berikut ini,

وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقْرَّبِينَ فِي الْأَصْفَادِ.

111 Bagi laki-laki. Dan seluruh tubuh, kecuali wajah serta kedua telapak tangan, bagi wanita-penunj.

"Dan engkau akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu," (QS Ibrâhîm [14]: 49).

Adapun makna kalimat *al-Shafnu* ialah, mengangkat (meninggikan posisi) salah satu kaki ketika sedang shalat. Contoh kalimat tersebut terdapat pada firman Allah Swt. berikut ini,

إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ.

"Ingatlah ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan bergerak cepat pada saat berlari di waktu sore," (QS Shâd [38]: 31).

Selanjutnya, posisikan kepala sedikit merunduk sambil memandang ke tempat yang digunakan untuk bersujud dengan menghadirkan niat dalam qalbu. Tidak dilarang mengawali pelaksanaan shalat dengan membaca, (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) "Qul a'ûdzu bi rabbî nâsi" (katakanlah, sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb manusia, QS Al-Nâs [114] ayat 1), demi membentengi diri dari godaan setan.

Ketika berniat untuk menegakkan shalat Zhuhur misalnya, maka hendaknya ia ucapkan dalam qalbu, "Aku berniat menunaikan shalat zhuhur karena Allah." Niat semacam ini penting, untuk membedakan pelaksanaannya dari shalat fardhu lain yang telah ditetapkan tersendiri waktunya; seperti dengan shalat Ashar dan lainnya. Juga membedakannya dari shalat-shalat sunah. Niat tersebut harus tetap ada, sampai pada saat *takbiratul ihrâm* sempurna diucapkan.

Posisi kedua siku pada tangan ketika bertakbir harus sejajar dengan posisi pundak, dimana posisi ibu jari kedua tangan sejajar pula dengan posisi kedua anak telinga, dan posisi ujung jari-jari tangan yang lain sejajar dengan posisi ujung atas telinga. Semua itu didasarkan pada beberapa riwayat hadis yang ada. Jangan pula terkesan terlalu memaksa untuk merapatkan atau merenggangkan posisi jari-jari.

Setelah melakukan *takbiratul ihrâm* sambil mengangkat kedua tangan dengan tetap menjaga niat, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, lalu meletakkan tangan kanan menumpang di atas tangan kiri pada posisi di atas pusar dan di bawah dada. Posisi tangan kanan memegang tangan kiri. Yaitu, dengan cara melingkarkan jari telunjuk dan ibu jari tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri, serta melingkarkan jari kelingking serta jari manis di bawah pergelangan telapak tangan kiri.

Dilanjutkan dengan membaca do'a *istiftâh* (pembuka). Yaitu, setelah selesai membaca kalimat takbir, lalu membaca,

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

"*Allâhu akbaru kabîran, walhamdulillâhi katsîran wa subhânallâhi bukrataw wa ashilâ.*"

"Allah Mahabesar, dengan sebesar-besarnya. Segala puji hanya bagi Allah, dengan pujian yang sebanyak-banyaknya. Dan Mahasuci Allah di waktu pagi maupun petang."

Kemudian dilanjutkan dengan membaca,

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ - إِلَى قَوْلِهِ - وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

"*Wajjahtu wajhiya -- ilâ qaulihi -- wamâ ana minal musyrikîna.*"

"*Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku -- sampai perkataan -- dan aku bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.*"

Berikutnya membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

"*Subhânakallâhumma wabihamdika, watabâarakasmuka wa Ta'âla jadduka, walâ ilâha ghairuka.*"

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dengan segala pujian bagi-Mu. Mahasuci nama-Mu dan Mahatinggi kemuliaan-Mu, serta tidak ada ilah selain Engkau."

Kemudian membaca do'a *ta'awwudz* (أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ), dan dilanjutkan dengan membaca *surah al-Fâtihah* dengan bacaan yang sempurna, baik itu dalam pelafalan hurufnya maupun yang berkenaan dengan *tajwid*-nya. Harus diupayakan untuk bisa membedakan antara bunyi huruf yang satu dengan huruf lainnya; seperti huruf *zha'* (ظ) dengan *dhad* (ض). Dan hendaknya tidak menyambung antara bacaan "*Âmîn*" dengan kalimat "*Waladhdhâllîn*" pada akhir *surah* ini.

Dalam pelaksanaan shalat Shubuh berjama'ah, *surah* yang dibaca setelah *al-Fâtihah* dianjurkan ayat-ayatnya yang lebih panjang. Sedangkan dalam pelaksanaan shalat Maghrib, disarankan yang ayat-ayatnya lebih pendek. Dan dalam shalat-shalat lainnya disarankan membaca seperti *surah Ath-Thâriq*, *Al-Burûj*, serta yang serupa dengan keduanya dalam segi panjang pendeknya ayat. Namun, dalam pelaksanaan shalat Shubuh pada saat sedang bepergian, maka disarankan yang dibaca ialah *surah Al-Kâfirûn* dan *Al-Ikhlâsh*. Demikian

pula dengan shalat dua raka'at *fajar*, shalat sunah *thawaf* dan shalat *tahiyatul masjid*.

Dilanjutkan dengan ruku'. Pada posisi ruku', harus memperhatikan beberapa hal berikut. Yakni, bertakbir dengan mengangkat kedua tangan. Memanjangkan bacaan takbir hingga posisi ruku' sempurna. Lalu meletakkan kedua telapak tangan bagian dalam pada kedua lutut dengan posisi jari-jari diregangkan di ujung lutut bagian bawah. Lutut diposisikan tegak dan posisi punggung lurus dengan leher serta kepala. Bagi laki-laki, posisi siku diregangkan dari lambung. Sedangkan bagi wanita adalah kebalikannya. Kemudian membaca *tasbih* (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ), bacaan dalam ruku', sebanyak tiga kali. Lebih dari tiga kali juga tidak dilarang; utamanya bagi orang yang tengah shalat sendirian.

Kemudian mengangkat kepala untuk berdiri seraya membaca, (سَمِعَ اللَّهُ لَكُمْ) *“Sami'alláhu liman hamidahu”* (Allah berkenan mendengar hamba-hamba yang memuji-Nya). Dilanjutkan dengan membaca, (رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِثْلَ مِلْءِ السَّمَاوَاتِ) (وَمِثْلَ الْأَرْضِ وَمِثْلَ مَا بَيْنَهُمَا مِنْ شَيْءٍ يُغْدَى) *“Rabbaná lakal hamdu mil-us samâwâti wamil-ul árdhi wamil-umâ syi'ta min syai'in ba'du”* (ya Rabb kami, kepunyaan-Mu segala puji sepenuh langit, bumi dan segala sesuatu yang Engkau kehendaki selain itu). Tidak dianjurkan untuk berlama-lama dalam berdiri, kecuali dalam pelaksanaan shalat *tasbih*, shalat *khusuf* (gerhana), dan shalat Shubuh. Demikian pula pada saat membaca do'a qunut di raka'at kedua dengan membaca do'a yang *ma'tsurat* dalam shalat Shubuh, sebelum sujud.<sup>112</sup>

Kemudian menundukkan kepala beserta tubuh untuk bersujud, sambil bertakbir hingga sempurna pada posisi sujud. Yaitu, dengan meletakkan kedua lutut, dahi dan kedua telapak tangan serta ujung-ujung jari kaki dalam keadaan menyentuh pijakan shalat. Diawali dengan meletakkan kedua lutut, dan memosisikan ujung jari-jari pada kaki menyentuh pijakan shalat, lalu kedua telapak tangan, kemudian dahi. Bagi laki-laki, posisi siku dijauhkan dari lambung, sedangkan bagi kaum wanita adalah kebalikannya (didekatkan). Bagi laki-laki, posisi kedua kaki harus diregangkan. Dan bagi kaum wanita adalah sebaliknya (dirapatkan). Meletakkan kedua telapak tangan di atas pijakan shalat dalam posisi sejajar dengan pundak. Tidak

112 Membaca qunut pada waktu shalat Shubuh dengan kalimat yang *ma'tsurat* ini diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari hadis Ibnu 'Abbas ra, "Adalah Nabi Saw membaca do'a qunut pada pelaksanaan shalat Shubuh atau pada saat melakukan shalat *witr* di malam hari dengan membaca, *Alláhummahdini fi man hadait ... sampai akhir bacaan.*" Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud, juga Imam al-Tirmidzi, yang dihasan-kan statusnya oleh Imam al-Nasá-i dari hadis al-Hasan, bahwa Nabi pernah mengajarkan bacaan qunut itu pada pelaksanaan shalat *witr*. Sedangkan *isnad*-nya *shahih*. Imam al-Rafí Rahimahulláh pernah mengatakan, "Do'a qunut itu dianjurkan dalam dua rangkaian shalat. Pertama, pada shalat sunah, yaitu ketika melaksanakan *witr* pada malam-malam ganjil di sepuluh hari yang terakhir dan bulan Ramadhan. Kedua, dalam pelaksanaan shalat fardhu seperti Shubuh dan shalat Jum'at. Dianjurkan membaca qunut pada raka'at yang akhir setelah bangkit dan ruku' (pada posisi *ruk'ah*-pener).

terlalu merenggangkan posisi kedua tangan dan tidak pula menempelkan keduanya, karena hal tersebut dilarang. Selanjutnya membaca, (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى) “*Subhāna rabbiyal a‘lā*” (Mahasuci Allah, Rabb Yang Mahatinggi) sebanyak tiga kali. Tidak dilarang jika ditambahkan jumlahnya bagi orang yang melakukan shalat sendirian.

Kemudian mengangkat kepala dari sujud sambil bertakbir, hingga duduk sempurna dengan bertumpu di atas kaki kiri dan menegakkan posisi kaki sebelah kanan. Meletakkan kedua tangan di atas kedua paha dan tidak merapatkan jari-jari, seraya membaca, (رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَرْزُقْنِي وَأَمْدِنِي وَعَافِنِي وَأَنْعِفْ) “*Rabbighfirli, warḥamni, warzuqni, wahidinī, wa‘āfini wa‘fu‘annī*” (ya Rabb, ampunilah dosaku, rahmatilah aku, berilah aku rezeki, berilah aku petunjuk, berilah aku kesehatan dan maafkanlah kesalahanku).

Lalu melakukan sujud kedua dengan cara yang sama. Selanjutnya, mengangkat kepala untuk kembali berdiri dengan posisi kedua telapak tangan menekan pijakan shalat. Dalam posisi seperti itu, disunahkan untuk duduk sejenak sebelum berdiri dan tidak mendahulukan salah satu dari kedua kaki, serta memanjangkan bacaan takbir hingga berdiri dengan posisi sempurna.

Dengan demikian, satu raka‘at telah selesai. Kemudian membaca tasyahud pada raka‘at yang kedua. Dalam tasyahud pertama, posisi duduk bertumpu di atas kaki kiri, sambil membaca shalawat atas Nabi Saw. dengan posisi semua jari tangan kanan tergegangam, kecuali jari telunjuk. Jari telunjuk ini diposisikan menunjuk pada saat mengucapkan, (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) “*Lā ilāha illallāhu*” (tiada Tuhan selain Allah). Bacaan lengkapnya adalah, “*Attahīyyatul mubārakatusshalawātuththayyibātullillah. Salāmun‘alaika ayyuhannabīyyu waraḥmatullāhi wabarakātuhu. Salāmun ‘alainā wa ‘alā ‘ibādillāhishshālihīn. Asyhadu anlā ilāha illallāh, wa asyhadu anna Muḥammadarrasūlullāh. Allāhumma shalli ‘alā Muḥammad, wa ‘alā ‘Alī Muḥammad*” (segala kehormatan, keberkahan, pengharapan, dan kebaikan, semuanya milik Allah Swt.. Semoga keselamatan, rahmat dan keberkahan Allah senantiasa tercurah kepada Nabi-Nya. Semoga keselamatan bagi kami dan hamba-hamba Allāh yang shalih. Aku bersaksi,, bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dan aku juga bersaksi, bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya. Ya Allah, limpahkan *shalawat* atas Muhammad beserta keluarga beliau).

Dan, dalam tasyahud akhir (pada raka‘at terakhir dari pelaksanaan shalat Shubuh raka‘at yang kedua, Maghrib raka‘at yang ketiga, pada shalat yang lainnya jatuh di raka‘at yang keempat), disempurnakan bacaannya dengan do‘a yang diriwayatkan dari Nabi Saw., di mana posisi duduk bertumpu di atas paha kiri. Do‘a pada tasyahud awal tadi ditambahkan dengan bacaan



shalawat berikut ini, “*Kamâ shallaita ‘alâ Ibrâhîm wa ‘alâ âli Ibrâhîm, wa bârik ‘alâ Muḥammad wa ‘alâ âli Muḥammad, kamâ bârakta ‘alâ Ibrâhîm wa ‘alâ âli Ibrâhîm, innaka ḥamîdummajîd*” (sebagaimana Engkau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarga beliau. Ya Allah, berikan keberkahan kepada Muhammad dan keluarga beliau, sebagaimana Engkau telah melimpahkan kepada Ibrahim dan keluarga beliau. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia).

Setelah selesai dari semua rangkaian pelaksanaan tersebut, lalu mengucapkan salam dengan membaca, (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ) “*Assalâmu‘alaikum waraḥmatullâhi wabarakâtuhu*” (salam kesejahteraan dan semoga rahmat serta berkah Allah senantiasa melingkupi kalian semua) sambil mengarahkan pandangan sejajar dengan pundak kanan hingga posisi sempurna, dilanjutkan ke arah kiri. Jangan lupa untuk berniat keluar dari rangkaian shalat pada saat mengucapkan salam kepada para malaikat dan kaum Muslim yang berada di sebelah kanan maupun kiri.

Dari apa yang telah Penulis sebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa fardhu shalat itu ada sebanyak dua belas poin. Yaitu; berniat, mengucapkan takbir (*Allâhu akbar*), berdiri,<sup>113</sup> membaca *surah al-Fâtihah*, membungkuk untuk ruku’ hingga kedua telapak tangan menyentuh kedua lutut disertai sikap tidak tergesa-gesa (*tuma’ninah*), berdiri tegak setelah ruku’, sujud disertai sikap tidak tergesa-gesa (*tuma’ninah*), duduk di antara dua sujud, duduk untuk membaca tasyahud akhir, membaca do’a tasyahud akhir, membaca shalawat untuk Nabi Saw., dan mengucapkan salam yang pertama.

Sedangkan yang disunahkan adalah seluruh amalan di luar kedua belas poin yang sudah saya sebutkan, sebagaimana lazimnya kita kerjakan sehari-hari. Yaitu; membaca do’a pembuka (*iftitah*), membaca *ta’awudz* (berlindung diri dari gangguan setan), membaca amin bagi makmum. Kesemuanya ini digolongkan ke dalam sunah yang sangat dianjurkan (sunah *mu’akkadah*). Adapun sunah lainnya adalah; membaca *surah* dari Al-Qur’an setelah membaca *al-Fâtihah*, membaca takbir dari rukun yang satu kepada rukun lainnya (seperti dari posisi berdiri ke posisi ruku’), seluruh bacaan pada posisi ruku’, i’tidal, dan sujud, duduk di antara dua sujud, juga bacaan shalawat pada tasyahud kedua (terakhir) dan pembacaan salam yang kedua. Demikian, *Wallâhu a’lam*.

113 Yang dimaksudkan di sini adalah menghadap ke arah Kiblat-penaj.

## Bab Ketiga

# Rahasia dan Keutamaan di Balik Amalan Batin dalam Shalat

==  
*"Berkenaan dengan rahasia di balik keutamaan amalan batin dalam pelaksanaan shalat.  
Berikut syarat-syaratnya, seperti niat dan sikap khusyu'."*  
==

**S**halat harus dijalankan dengan sikap *tawadhu'* dan merendahkan diri di hadapan Allah Swt.. Juga menjaga sikap khusyu' (konsentrasi). Ketahuilah, bahwa dalil mengenai perkara ini sangat banyak, di antaranya adalah firman Allah Swt. berikut ini,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي.

*"Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku,"* (QS Thâhâ [20]: 14).

Pada sisi lahiriahnya, perintah tersebut menunjukkan adanya kewajiban atau suatu bentuk keharusan. Sementara kehadiran qalbu (sikap konsentrasi) yang merupakan lawan dari kata lalai atau ketidakhadiran qalbu menjadi kunci pembuka maupun penutupnya. Oleh karena itu, bagaimana mungkin seorang yang lalai sepanjang shalatnya dikatakan sebagai orang yang mendirikan

shalat untuk mengingat-Nya?

Allah Swt. juga berfirman,

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ.

“Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai,” (QS al-A’râf [7]: 205).

Dalam ayat ini, Allah melarang kita bersikap lalai dalam mendirikan shalat. Dan, secara lahiriah, larangan itu menunjuk pada hukum tidak diperbolehkannya bersikap lalai dalam mendirikan shalat.

Dan, Allah Swt. berfirman,

حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ.

“Sampai kalian mengerti apa yang kalian ucapkan (baca),” (QS Al-Nisâ’ [4]: 43).

Di dalam shalat terdapat perintah, larangan maupun halangan yang menyertainya. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Siapa saja yang tidak tercegah dari perbuatan keji dan munkar oleh shalatnya, niscaya ia hanya akan bertambah jauh dari Allah.”

Ada dua akibat buruk (dampak) dari shalat yang dilakukan oleh orang yang lalai, yaitu; ia tidak tercegah dari perbuatan keji, dan juga dari amalan yang munkar.

Nabi Saw. pernah bersabda,

كَمْ مِنْ قَائِمٍ حَظَّهُ مِنَ الصَّلَاةِ التَّعَبُ وَالنَّصَبُ.

“Banyak sekali orang yang melakukan shalat, akan tetapi tidak memperoleh apa pun dari shalatnya kecuali lelah dan letih.”<sup>114</sup>

Yang beliau maksudkan di sini adalah, orang yang tidak mengerjakan shalat dengan khusyu’.

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Tidak ada suatu kebaikan apa pun yang diperoleh seseorang dari shalatnya, kecuali sekadar yang dikerjakan dengan kesadaran (penghayatan) penuh.”<sup>115</sup>

114 Dirwayatkan oleh Imam al-Nasâ’i dari hadis Abu Hurairah ra. dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Ahmad dengan redaksi yang serupa dan mengatakan bahwa status isnadnya *hasan*. Saya (*mujaqqiq*) berpendapat, bahwa Syaikh al-Albani menyebulkan riwayat ini dalam *Shahih al-Jâmi’*, hadis nomor 1626. Lalu menyatakan, bahwa statusnya adalah *hasan*.

115 Tidak saya jumpai riwayat ini dalam bentuk *marfû’*. Dirwayatkan oleh Muhammad bin Nashr al-Maruzi dalam pembahasan mengenai shalat dan riwayat ‘Utsman bin ‘Abbas Dahrasyi secara *mursal*. Dirwayatkan pula oleh Abu Manshur ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dan hadis Uba bin Ka’ab ra.. Demikian pula oleh Ibnu al-Mubarak dalam *al-Zuhd* secara *mauquf* pada diri ‘Ammar dengan redaksi yang serupa.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya makna kata shalat itu adalah dzikir, bacaan, munajat dan dialog.<sup>116</sup> Dan semua itu hanya bisa dilakukan dengan menghadirkan hati dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, untuk lebih sempurna dalam pelaksanaan shalat, seorang hamba harus benar-benar memahami,<sup>117</sup> mengagungkan Allah disertai menghadirkan rasa takut, serta berharap, dan memupuk rasa malu terhadap-Nya. Dengan kata lain, semakin bertambah pengetahuan kita mengenai Allah, maka akan bertambah pula rasa takut kepada-Nya, sehingga memunculkan sikap khusus.

Orang yang sedang shalat itu pada hakikatnya sedang ber-*munajat* (berkomunikasi) dengan Allah Swt. sebagai Rabbnya. Komunikasi intensif yang dilakukan dengan menghadirkan jiwa yang lengah sama sekali tidak bisa disebut sebagai *munajat*. Yang dimaksud dengan mendirikan shalat terdiri dari, antara lain; dzikir kepada Allah Swt., membaca Al-Qur'an, ruku', sujud, berdiri, i'tidal dan duduk. Dzikir berarti berdo'a, dan sekaligus ber-*munajat* kepada-Nya. Tanpa itu, berdo'a dan ber-*munajat* hanya berhenti pada suara serta lisan yang bergerak semata. Demikian pula halnya dengan tujuan puasa, untuk mengendalikan perut dan nafsu syahwat, atau tujuan lainnya mengurangi serta mengatur pola konsumsi pada makanan maupun minuman bagi asupan tubuh. Juga, selama berhaji, badan diuji dan dilatih dengan keletihan maupun kesulitan. Begitu pula jiwa dicoba dengan beratnya mengeluarkan zakat melalui anggapan keliru pada sebagian besar orang atas berkurangnya harta setelah dikeluarkan zakatnya, yang umumnya sangat mereka cintai; meskipun anggapan semacam ini jelas-jelas keliru.

Tidak mungkin disangkal lagi, bahwa tujuan dari seluruh amalan hamba adalah dzikir kepada Allah Swt., ingat kepada-Nya. Jika tujuan dzikir kepada Allah Swt. tidak tercapai, maka menjadi sia-sialah shalat, karena sangatlah mudah menggerakkan lisan tanpa arti dan tujuan. Tujuan menggerakkan lisan dalam shalat adalah untuk berkomunikasi dengan Allah Swt., dan semua itu tidak akan pernah terjadi, kecuali jika jiwa atau qalbu ikut dilibatkan dalam pelaksanaannya.

Munajat kepada Allah Swt. tidak akan terwujud jika di dalam sanubari hamba yang mendirikan shalat justru kosong dari makna komunikasi. Permohonan apakah yang terkandung dalam ucapan, "*Ihdinashshirâthal mustaqîm*" (tunjukilah kami jalan yang lurus), kalau qalbu kita dalam keadaan lengah waktu mengucapkannya? Apabila hal itu tidak dimaksudkan sebagai do'a dan permohonan yang sungguh-sungguh, maka di manakah letak kesulitan menggerakkan lisan dalam keadaan lengah seperti itu? Jawabannya,

116 Antara hamba dengan Allah Swt.-penerj.

117 Yakni memahami fungsi shalat dan mengerti tentang apa yang dibaca di dalamnya-penerj.

tidak ada. Inilah kedudukan dan keutamaan serta rahasia di balik dzikir kepada Allah Swt..

Tujuan dari membaca Al-Qur'an dan dzikir kepada Allah Swt. dalam shalat adalah untuk memuji, menyanjung, dan merendahkan diri di hadapannya semata. Akan tetapi, jika qalbu kita lengah, tidak hadir saat itu, dan tidak mengetahui bahwa Dia hadir (melihat dan memandang) di hadapan orang yang berbicara dengan-Nya, maka sudah seharusnya dipahami bahwa lidahnya bergerak hanya karena mengikuti kebiasaan semata; tanpa makna.

Jika sudah sedemikian kondisinya, maka hamba tersebut telah melangkah sangat jauh dari tujuan shalat yang disyariatkan untuk menghidupkan dan memperbarui dzikir kepada Allah Swt., yang juga dengan itu diharapkan dapat mengokohkan ikatan keimanan hamba kepada Allah dalam sanubarinya.

Sufyan al-Tsauri *Rahimahullâh* pernah berkata, "Siapa saja yang tidak bersikap khusyu' dalam shalatnya, maka shalatnya tidak ada artinya."

Diriwayatkan, bahwa al-Hasan al-Bashri *Rahimahullâh* juga pernah berkata, "Setiap shalat yang dikerjakan tanpa kehadiran qalbu, maka lebih dekat menuju kepada hukuman Allâh 'Azza wa Jalla."

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "*Terkadang seseorang mengerjakan shalat, akan tetapi tidak dicatat (diterima) oleh Allah bahkan hanya seperenam atau sepersepuluhnya. Dengan kata lain, yang ditulis dari shalat hamba tersebut hanyalah apa yang dilakukannya secara sadar (dalam konsentrasi penuh, sikap khusyu').*"<sup>118</sup>

'Abdul Wahid *Rahimahullâh* pernah berkata, "Ulama telah sepakat bahwa tidak akan diterima shalat seorang hamba, kecuali yang dilakukannya secara sadar (dalam konsentrasi penuh, sikap khusyu')."

Ucapan-ucapan semacam ini dinukil dari para wali dan para ahli yang wara', yang jumlahnya sungguh tak terhitung banyaknya. Kesimpulannya, bahwa sikap khusyu' dan kehadiran qalbu dalam mendirikan shalat merupakan inti dan ruh dari pelaksanaan shalat itu sendiri. *Wallâhu a'lam.*

Banyak sekali syarat berkenaan dengan upaya untuk menghidupkan kekhusyu'an dalam shalat. Akan tetapi, dapat disimpulkan dalam enam kategori berikut ini. *Pertama* adalah, *hudhurul qalb* (kehadiran jiwa dan menyadari sedang menghadap kepada Yang Maha Segalanya). *Kedua*, *tafahhum* (pemahaman atas apa yang dibaca dalam rangkaian pelaksanaan shalat dari awal hingga akhir). *Ketiga*, sikap *ta'zhim* (mengagungkan Sang Maha Pencipta dengan merendahkan diri di hadapan-Nya). *Keempat*, sikap *haibah* (takut disertai pengagungan, layaknya anak buah yang tengah menghadapi atasan).

118. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Nasa'i, dan Imam Ibnu Hibban dari hadis Ammar bin Yasir ra. dengan redaksi yang serupa

*Kelima*, sikap *raja'* (harap, yakni takut disertai keinginan agar pengabdian hamba diterima oleh-Nya). Dan *keenam*, sikap *haya'* (perasaan malu, saat menghadap-Nya disebabkan banyaknya dosa serta sikap kufur nikmat yang telah dilakukan). Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

*Pertama*, *hudhurul qalb* yaitu kosongnya jiwa dari selain apa yang sedang dikerjakan dan diucapkan. Sehingga perbuatan maupun ucapan selalu sama dengan apa yang ada di dalam qalbu. Manakala tidak ada perkara lain di dalam qalbu kecuali hanya tertuju pada satu tujuan saja, yaitu apa yang sedang dikerjakan, maka tidak akan ada kelengahan pada batin. Dan, kehadiran qalbu akan secara konsisten didapatkan. Apabila qalbu tidak ikut dihadirkan dalam pelaksanaan shalat, maka bukanlah berarti bahwa qalbu itu kosong sama sekali. Akan tetapi, sudah pasti qalbu itu tengah tertuju pada urusan duniawi yang mungkin saat itu lebih menarik perhatian. Oleh karena itu, harus dikondisikan tekad yang kuat bahwa shalat adalah sarana terbaik menuju kepentingan akhirat yang lebih baik dan juga lebih kekal. Kehadiran qalbu dalam mendirikan shalat hanya dapat diraih ketika kepentingan negeri akhirat disadari jauh lebih baik, dan memandang dunia ini hanya semata-mata sebagai tempat sementara yang tidak semestinya dinomorsatukan.

*Kedua*, *tafahhum* yakni memahami makna kalimat atau ucapan yang disampaikan dengan melibatkan fungsi akal untuk memahami kandungan makna yang menyertainya. Terkadang qalbu hadir bersama suatu ucapan, akan tetapi tidak demikian bersama makna dari ucapan tersebut. Jadi, yang dimaksud dengan pemahaman di sini adalah, kemampuan qalbu untuk memahami kalimat yang diucapkan, sekaligus mengerti kandungan isi dari ucapan itu. Obat atau cara yang terbukti efektif untuk menyingkirkan pelbagai pikiran yang datang ke dalam qalbu ketika mendirikan shalat adalah, dengan memotong akar-akarnya, atau menghilangkan sumber-sumber yang menjadi penyebabnya. Barangsiapa mencintai sesuatu, niscaya ia banyak mengingat dan menyebutnya. Oleh karena itu, orang yang mencintai sesuatu selain Allah Swt., maka shalatnya tidak akan bisa terbebas dari gerak-gerik qalbu yang juga bercabang.

*Ketiga*, sikap *ta'zhim* atau pengagungan dan penghormatan kepada Allah Swt., merupakan syarat bagi hadirnya qalbu dalam pelaksanaan shalat. Sikap ini muncul disebabkan oleh dua hal. Yang pertama adalah pengetahuan tentang Allah Swt. (*ma'rifatullâli*), dengan mengetahui kebesaran dan keagungan-Nya, yang itu merupakan pokok dari keimanan. Sebab, seseorang yang tidak meyakini atas keagungan Allah Swt., maka jiwanya tidak mau tunduk untuk mengagungkan atau menghormati-Nya. Yang kedua adalah, mengenal dan

memikirkan kehinaan serta kelemahan diri sendiri. Dari kedua hal tersebut, menjadi timbul dalam diri kelemahan sebagai hamba, kerendahan diri di hadapan Allah Swt., serta kekhusyu'an sikap di hadapan-Nya. Dan, semua itu membawa akibat pada munculnya pengagungan kepada Allâh 'Azza wa Jalla dalam lubuk sanubari hamba.

*Keempat, haibah* atau sikap takut kepada Allah Swt., yang merupakan kondisi qalbu sebagai akibat dari pengetahuan tentang kekuasaan Allah serta pengetahuan mengenai pemberian pahala dan juga hukuman-Nya; bagi yang ingkar. Kita harus mempunyai pengetahuan, bahwa hanya Allah-lah yang memiliki kemampuan menghukum atau memberikan balasan pahala kepada orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian. Dan, kedaulatan Allah Swt. tidak akan berkurang sedikit pun lantaran telah menjatuhkan hukuman atau memberikan balasan pahala kepada hamba-Nya. Sikap *haibah* juga biasanya muncul setelah mendapati berbagai musibah atau kesulitan yang menimpa, sebagaimana digambarkan juga menimpa para Nabi dan para kekasih Allah Swt. lainnya. Walaupun sebenarnya kalau Allah Swt. menghendaki, Dia sanggup menolak itu semua terjadi. Semua ini berlawanan dengan apa yang terjadi atas para penguasa dunia, seperti seorang raja dan pemimpin negara. Di mana, saat seorang raja atau pemimpin negara menjatuhkan hukuman, maka nilai dan kualitas dirinya menjadi menurun dari raihan simpati rakyatnya. Demikian pula jika sang raja atau kepala negara memberikan hadiah kepada salah satu di antara anggota rakyatnya, maka akan muncul sikap iri dan dendam dari rakyat lainnya yang tidak atau belum berkesempatan mendapatkannya. Semakin mendalam *ma'rifatullâh* atas diri hamba, maka akan semakin takut pula hamba tersebut kepada-Nya Swt.

*Kelima, sikap raja'* atau pengharapan, yang muncul karena keimanan yang sangat kuat dalam perkara-perkara seperti; pengetahuan akan kasih sayang dan karunia Allah Swt., pengetahuan akan keindahan ciptaan-Nya, serta pengetahuan akan janji Allah berupa surga-Nya bagi orang-orang yang mendirikan shalat demi mengharapkan keridhaan-Nya.

*Keenam, sikap haya'* atau rasa malu, yang muncul akibat kesadaran atas ketidakkuasaan hamba dalam beribadah kepada Allah Swt.. Juga kesadaran atas ketidakmampuan berjuang demi menegakkan kebesaran agama Allah Swt.. Qalbu manusia menjadi semakin khusyu' sebanding dengan bertambahnya kekuatan keimanan yang ditopang dengan terpeliharanya dengan baik sikap malu jika belum berhasil melakukan sesuatu sesuai yang dikehendaki oleh Sang Maha Pencipta, Allah Swt..

Itulah sebabnya mengapa Sayyidah 'Aisyah ra. pernah berkata, "Tidak jarang Rasulullah Saw. mengajak kami, para istri beliau, bercengkerama dan bersenda-gurau. Di samping itu, kami pun terbiasa bersikap manja terhadap beliau. Namun, apabila waktu shalat telah tiba, beliau seolah-olah tidak mengenal kami, dan begitu pula sebaliknya."

Diriwayatkan, bahwa Allah Swt. menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as., "Wahai Musa, apabila engkau menyebut (mengingat)-Ku, maka sebutlah Aku hingga jiwamu bergetar untuk bisa merasakan kehadiran-Ku. Sebutlah Aku dengan khusyu' dan tenang. Apabila engkau menyebut-Ku, maka jadikanlah lidahmu di belakang qalburnya. Dan apabila engkau berdiri di hadapan-Ku, maka berdirilah sebagaimana layaknya seorang hamba yang hina. Bermunajatlah kepada-Ku dengan qalbu yang takut dan lisan yang tulus mengucap."

Diriwayatkan pula, bahwa Allah Swt. mewahyukan kepada beliau (Nabi Musa *'Alaihissalâm*), "Katakanlah kepada para pendurhaka di kalangan umatmu, janganlah mereka menyebut nama-Ku! Sebab, Aku telah bersumpah kepada Dzat-Ku, bahwa siapa saja menyebut-Ku, maka Aku pun akan menyebutnya. Oleh karena itu, kalau mereka menyebut nama-Ku, Aku akan membalas menyebut mereka dengan kutukan."

Diriwayatkan pula bagaimana debar jantung dan gemuruh hati Nabi Ibrahim as. terdengar dari jarak dua mil ketika sedang mendirikan shalat.

Allah Swt. lebih memandang kepada kualitas qalbu manusia, dan bukan apa yang diperlihatkan secara lahiriahnya. Oleh karena itu, di alam akhirat kelak seseorang akan dinilai dan diampuni sesuai dengan keadaan qalbunya, bukan dinilai berdasarkan bentuk fisiknya. Dan, tidak ada satu pun manusia yang akan mendapat keselamatan kelak di Hari Pembalasan amal, kecuali orang-orang yang menghadap kepada-Nya dengan qalbu yang suci.

Ketahuiilah, wahai pembaca yang baik, bahwa seorang Mukmin harus senantiasa mengagungkan asma Allah Swt. dan bersikap takut hanya kepada-Nya. Juga menaruh harapan hanya kepada-Nya, serta bersikap malu atas dosa dan kekhilafan dirinya. Setelah seorang hamba beriman dengan sebenar-benarnya keimanan, maka ia tidak akan terlepas dari ujian hidup yang senantiasa menghadang. Meskipun kekuatan kondisi fisik yang dimilikinya seimbang dengan kekuatan pengakuan atas keimanannya, namun kedua hal itu saja tidak menjamin bahwa pelaksanaan shalatnya akan berlangsung dengan khusyu'. Tidak ada sebab lain bagi ketidakhadiran qalbu dalam penegakan shalat kecuali diakibatkan oleh kacaunya pikiran, terpecahnya perhatian, kelengahan qalbu dalam bermunajat, dan juga kelalaian dalam



mendirikan serta memaknai arti shalat.

Sedangkan kelengahan dan kelalaian qalbu pada saat mendirikan shalat tidak lain disebabkan oleh keterlibatan qalbu pada pikiran-pikiran yang mengganggu serta membuatnya merasakan kebimbangan. Oleh karena itu, obat atau cara yang terbukti efektif untuk menjaga agar qalbu kita tetap dan selalu hadir ketika mendirikan shalat adalah, dengan menolak keterlibatan diri pada pikiran-pikiran yang mengacaukan tersebut. Karena, segala sesuatu tidak dapat ditolak kecuali dengan menghindarkan diri dari penyebabnya. Maka kita hendaknya mengetahui dan memahami benar apa saja yang menjadi penyebabnya. Secara garis besar, terdapat dua penyebab atas munculnya pikiran yang potensial mengganggu kekhusyuan dalam shalat. Pada suatu kesempatan, ia bersumber dari luar diri kita, dan pada kesempatan yang berbeda justru muncul dari dalam diri kita sendiri.

Penyebab yang bersumber dari luar diri kita adalah, pikiran menangkap apa yang didengar melalui indera pendengaran, atau apa yang dilihat oleh indera penglihatan, lalu qalbu mengizinkan untuk berpaling kepada pengaruh dari pikiran semacam itu. Dengan kata lain, sebab dari pikiran tersebut diawali dari mata atau telinga, dan sebab dari satu pikiran akan berlanjut menjadi pemikiran berikutnya. Bagi orang yang berniat kuat dan bertekad besar untuk bisa bersikap khusyuh, tentu apa yang terjadi pada organ dan panca inderanya tidak akan bisa membuatnya lengah atau lalai. Akan tetapi, pikiran orang yang lemah dan mudah terpengaruhi sudah tentu akan segera terkacaukan dengan kehadiran pengaruh luar ini. Cara mengatasinya adalah, dengan menghilangkan sebab-sebab ini. Yaitu, dengan memejamkan sejenak penglihatan manakala penyebab itu muncul. Atau, dengan mengerjakan shalat di ruang tertutup atau kamar yang digelapkan sistem pencahayaannya. Atau, tidak membiarkan sesuatu berada di hadapannya yang memungkinkan dapat menarik perhatian. Dan, bisa juga untuk tahap terapi tidak melakukan shalat di tempat yang berdekorasi, atau tidak memakai pakaian shalat yang bermotif (bergambar). Itulah sebabnya mengapa para ahli ibadah atau para kekasih Allah Swt. lebih suka beribadah dalam ruang kecil yang redup pencahayaannya, serta agak sempit dan terbatas.

Adapun penyebab yang bersumber dari dalam diri kita sendiri adalah, segala sesuatu yang bersifat batiniah dan berkaitan dengan perasaan pemiliknya. Masalah ini jauh lebih sulit daripada yang pertama (penyebab dari luar diri kita). Perhatian terhadap urusan dan perkara duniawi tidak terbatas pada satu subjek saja, ia bermacam-macam, banyak ragamnya serta terkait dengan banyak lintasan. Dengan menutup mata pun tidak banyak membantu

bagi siapa yang tengah menghadapi persoalan semacam ini. Sebab, apa yang telah terbersit di dalam qalbunya akan sangat menyibukkannya untuk bisa dikendalikan dengan baik. Cara yang efektif untuk menyingkirkan pikiran semacam ini adalah, memaksa diri melalui *riyâdhah* (pendekatan diri) dengan memahami bacaan-bacaan shalat beserta fungsi yang terkandung di dalamnya. Sehingga mampu mengalihkan perhatian dari sesuatu selain bacaan yang tengah diucapkan.

Rasulullah Saw. pernah berpesan khusus kepada 'Utsman bin Abi Syaibah ra. , "*Aku lupa mengatakan kepadamu, agar engkau menutupi kedua sudut di rumah Allah (maksudnya Baitullâh, Ka'bah). Sebab, tidak selayaknya ada sesuatu di sana yang bisa mengganggu pelaksanaan shalat.*"<sup>119</sup>

Jika dengan cara ini gejolak pikiran tidak juga mereda, maka ada cara mudah lainnya yang dapat mencegahnya. Yaitu, dengan memotong akar dari penyakit tersebut. Sebagaimana telah diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah diberi baju berharga cukup mahal dan bergambar (bermotif) warna-warni. Kemudian beliau melakukan shalat dengan mengenakan pakaian tersebut. Selesai shalat, beliau melepasnya lalu berkata, "*Kembalikanlah pakaian ini kepada Abu Jahm, karena pakaian ini telah mengalihkan perhatian dan sekaligus mengganggu konsentrasi shalatku.*"<sup>120</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah memakai cincin yang terbuat dari bahan dasar emas pada jari beliau sebelum syari'at Islam melarang penggunaannya bagi kaum laki-laki. Ketika berada di atas mimbar, dan beliau tengah menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan materi dakwah, tiba-tiba beliau mencopotnya dan meletakkan cincin itu di ujung jari beliau seraya bersabda, "*Cincin ini telah mengalihkan perhatianku, dan juga perhatian kalian.*"<sup>121</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa Abu Thalhah al-Anshari ra. suatu kali melakukan shalat di kebun miliknya yang begitu ia kagumi<sup>122</sup> sehingga ia lupa perihal banyaknya raka'at dari shalat yang sudah ia lalui (kerjakan). Lalu Abu Thalhah menuturkan perihal itu kepada Rasulullah Saw., "*Ya Rasulullah, kebun ini ingin aku sedekahkan. Terserah, engkau hendak berikan kepada siapa.*"

119 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis 'Utsman al-Hujabi, dan ia adalah Utsman bin Thalhah, sebagaimana disebutkan dalam *Musnad* Imam Ajmad. Sedangkan Penulis (Imam al-Ghazali) menyebutnya sebagai 'Utsman bin Abi Syaibah, dan ini membingungkan. *Wallâhu a'lam.*

120 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mutafaqun 'Alaih*) dari hadis 'Aisyah ra.

121 Dirwayatkan oleh Imam al-Nasâ'i dari hadis Ibnu 'Abbas ra dengan *isnad shahih*. Di sini menunjukkan pada fungsi mengalihkan perhatiannya yang lebih utama, bukan pada pembicaraan mengenai bahan dasarnya yang terbuat dari emas ataupun perak. *Wallâhu a'lam.*

122 Dikisahkan, bahwa kebun milik Abu Thalhah ini merupakan kebun korma yang sangat indah, baik dari segi tata kelola maupun hasil yang ditu - buhkan di atas tanahnya. Hingga tidak saja membuai pandangan mata yang menyaksikannya, akan tetapi juga menarik minat siapa saja yang memandangnya untuk berandai-andai memilikinya; karena digambarkan begitu indah dan menghasilkan pundi-pundi penghasilan yang juga sangat menjanjikan-penerj.

Suatu hari, seorang lelaki yang kemudian menjadi pemilik kebun itu melakukan shalat di dalamnya (kebun bekas milik Abu Thalḥah), di mana pohon-pohon korma sedang berbuah sangat banyak dan lebat. Ia pun terkagum-kagum padanya, sampai-sampai laki-laki itu lupa berapa raka'at dari shalat yang telah ia kerjakan. Lalu ia menuturkan perihal itu kepada 'Utsman bin 'Affan ra. seraya berkata, "Kebunku aku sedekahkan ke kepentingan *Baitul Mâl*, dan pergunakan untuk perjuangan di jalan Allah." Kemudian 'Utsman bin 'Affan menjualnya dengan harga lima puluh ribu dirham.

Demikianlah terapi yang dilakukan oleh mereka, para generasi salaf yang shalih, untuk menghilangkan penyebab munculnya pikiran yang mengganggu kekhushyuan shalat mereka, dan menebus kekurangan shalat yang mereka lakukan dengan harta yang sangat bernilai. Demikianlah gambaran atas obat yang dapat memberantas akar dari penyakit qalbu. Kecenderungan untuk mengendalikan sementara nafsu syahwat yang sangat kuat tidaklah menguntungkan bagi pelakunya, sebab kepentingan atasnya akan muncul kembali di kesempatan yang berbeda. Oleh karena itu, sumber gangguan bagi kekhushyuan pelaksanaan shalat harus segera dihilangkan, karena akan selalu mengganggu sepanjang pelaksanaan shalat yang akan kita lakukan.

Mari kita simak ilustrasi dari kisah berikut ini. Pada ranting sebuah pohon yang cukup besar terdapat beberapa pasang burung pipit yang memunculkan suara kicauan merdu, karena di pohon itu mereka tengah asyik membuat sarang untuk bertelur. Ada seorang musafir yang siang itu kebetulan melintas di sana, dan hendak berteduh di bawah pohon tersebut untuk sekadar melepas lelah. Akan tetapi, suara-suara kicauan dari beberapa ekor burung tersebut justru mengganggu istirahatnya, sehingga ia pun berusaha mengusir pergi burung-burung pipit itu. Beberapa saat ia bisa melepas lelah dengan tenang, karena kicauan burung pipit yang baru saja diusirnya sudah tidak terdengar lagi mengganggu. Akan tetapi, baru sejenak ia tertidur di bawah pohon itu, burung-burung pipit tadi datang kembali, dan bahkan memunculkan suara yang lebih ramai ketimbang sebelumnya, disebabkan jumlah mereka yang kian bertambah banyak. Jika sang musafir terpikir untuk bisa terbebas sama sekali dari kicauan burung, maka pilihannya hanya ia harus menebang pohon yang tengah ia pergunakan untuk berteduh.

Begitu pula dengan kecenderungan terhadap sesuatu, dimana ia dapat disingkirkan sementara dari qalbu manusia. Akan tetapi, kecenderungan tentangnya akan datang lagi, dan akan terus mengganggu ketenangan qalbu. Kecenderungan yang berlebihan kepada urusan dunia adalah sumber dari semua pikiran yang tersita tentangnya. Yaitu, sebab utama yang melatari

semua gangguan terhadap qalbu. Oleh karena itu, jika seorang hamba ingin mempunyai qalbu yang damai dan mampu bersikap khusyu' dalam shalat, maka ia harus berani memangkas semua kecenderungannya yang berlebihan terhadap urusan dunia. Jika seseorang terlibat terlalu dalam dengan urusan duniawi, maka ia tidak boleh lagi berharap akan mendapatkan kelezatan dalam bermunajat kepada Allah Swt..

Adapun mengenai hadirnya qalbu dalam setiap rukun dan syarat shalat memiliki beberapa catatan yang mesti diperhatikan oleh setiap hamba yang menginginkan bisa meraih kesempurnaan sikap khusyu' dalam setiap pelaksanaan shalatnya. Dibutuhkan beberapa aturan yang mesti dipatuhi dalam setiap rangkaian yang mendahului pelaksanaan shalat, seperti; saat mendengar adzan, saat bersuci, ketika menutup aurat, pada saat menghadap ke arah Kiblat, ketika berdiri tegak dan pada saat meluruskan niat hanya semata-mata karena Allah Swt..

Jika kita mendengar seruan untuk menegakkan shalat (adzan), seharusnya qalbu kita segera membayangkan huru-hara yang akan terjadi pada hari Kiamat kelak, lalu secara lahir maupun batin kita bergegas memenuhi seruannya (untuk segera mendirikan shalat). Sebab, orang-orang yang bergegas menjawab seruan tersebut adalah mereka yang akan dipanggil oleh Allah Swt. dengan lemah-lembut pada Hari Perhitungan amal kelak. Jika kita mendapati qalbu kita diselimuti dengan kegembiraan ketika bergegas menjawab seruan tersebut, maka semacam itulah yang akan terjadi di akhirat kelak. Dan itu pula yang menyebabkan Nabi Saw. pernah bersabda,

أُرْهِنَا بِمَا يَا بِلَالُ.

*"Gembirakanlah perasaan kami dengan suara adzanmu, wahai Bilal."*<sup>123</sup>

Sebab, shalat merupakan waktu-waktu dimana beliau Saw. beristirahat dari seluruh aktivitas keduniaan, untuk segera menghadap Allah Swt..

Adapun yang dimaksud dengan hakikat bersuci adalah, membersihkan segala sesuatu selain Allah Swt. dari relung sanubari kita. Di samping menyucikan pakaian, tempat shalat dan tubuh kita, janganlah kita lupa pada inti dari diri kita, yaitu menyucikan sanubari kita dari segala bentuk kotoran yang menempel. Sikap semacam inilah yang akan menyempurnakan shalat para hamba. Jika kita mampu menutupi aurat zhahir pada diri kita dengan

123 Diriwatkan oleh Imam al-Daruquthni dalam *al-Yal* dari hadis Bilal ra.. Diriwatkan pula oleh Abi Dawud dengan redaksi yang berbeda dari hadis yang disampaikan oleh seorang laki-laki dari sahabat tanpa menyebutkan namanya, dengan *isnad shahih*. Saya (*muftaqiq*) berpendapat bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud, hadis nomor 4985. Imam al-Albani mengatakan dalam *al-Misykat*, hadis nomor 1253, lalu menyatakan bahwa *isnad*-nya *shahih*.

pakaian yang ada, lalu mengapa kita tidak mampu menutupi aurat batin kita dari penilaian yang buruk dari Allah Swt.? Bersikaplah sopan di hadapan-Nya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Mengetahui tentang keadaan dan rahasia kita. Berlakulah tawadhu' secara lahir maupun batin. Sucikanlah gagasan dan pikiran kita sebersih mungkin. Bersungguh-sungguhlah menyucikan sanubari kita dengan tobat dan penyesalan atas kesalahan yang telah kita perbuat seraya menguatkan tekad untuk meninggalkan kesalahan serupa di masa-masa mendatang. Sucikan batin kita dengan tobat yang sebenar-benarnya. Sebab, sanubari itu juga akan dipandang dan dinilai oleh Allah Swt., bukan hanya hal-hal yang bersifat lahiriah dari diri kita semata. Pikirkan, seandainya kita sedang berdiri di hadapan seorang raja, bagaimana kita akan menjaga sikap? Dan, pamahilah, bahwa semua raja yang pernah ada di muka bumi ini adalah ciptaan Allah Swt.

Ketahuilah, bahwa makna menutup aurat adalah menutup tempat-tempat atau bagian-bagian pribadi pada diri kita dari pandangan manusia. Sedangkan Allah Swt. lebih memandang sanubari (qalbu) kita. Oleh karena itu, satukan cela dan aib di qalbu kita, lalu tuntutlah diri kita untuk menutupinya. Akan tetapi, di sisi lain kita juga harus yakin bahwa tidak ada satu penutup pun yang mampu menutupi itu semua dari pandangan Allah Swt.. Yang sanggup menutup cela dan aib kita hanyalah penyesalan, tobat, rasa malu, serta takut kepada Allah Swt.. Berdirilah di hadapan Allah 'Azza wa Jalla sebagaimana seorang hamba sahaya kembali kepada tuannya, karena telah berbuat salah dan melarikan diri. Ia datang dengan rasa penyesalan sambil menundukkan kepala lantaran malu dan takut.

Mengenai makna menghadap ke arah Ka'bah atau Kiblat, yaitu dengan memalingkan qalbu kita dari semua urusan dan pikiran yang sia-sia, lalu mengarahkannya hanya kepada Allah Swt. semata. Gerakkan anggota tubuh untuk ikut menggerakkan qalbu kita. Maksudnya, membatasi dan mengendalikan anggota tubuh agar hanya tertuju pada satu arah, yaitu Kiblat atau Ka'bah; yang maknanya hanyalah kita tujukan kepada Allah Swt. semata. Oleh karena itu, hendaknya pandangan qalbu kita selalu sejalan dengan pandangan tubuh kita. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Apabila seorang hamba berdiri untuk melaksanakan shalat, lalu mengarahkan harapan, wajah, dan qalburnya hanya tertuju kepada Allah semata, maka ia akan keluar dari shalatnya itu dalam keadaan suci, sebersih seperti hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya."*<sup>124</sup>

---

124 Takhrij pada riwayat ini tidak ditemukan

Sedangkan makna lahiriah dari berdiri tegak dalam shalat adalah, berdiri menghadap Allah Swt. dengan raga maupun jiwa (tubuh dan qalbu) kita. Oleh karena itu, hendaknya kepala kita, yang merupakan anggota tubuh paling atas merunduk dan mengarah ke posisi sujud. Maknanya adalah, merundukkan qalbu kita agar bersikap tawadhu' dan terbebas dari rasa angkuh, sombong maupun takabur. Ingat dan sadarilah, bahwa kita berdiri di hadapan Sang Maharaja Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Sungguh mengherankan, kita sangat takut dan patuh pada atasan atau pemimpin kita, akan tetapi seolah tidak pernah takut kepada Allah Swt.. Hanya Dia satu-satunya Dzat yang paling berhak untuk kita takuti. Oleh karena itu, tatkala Abu Hurairah ra. bertanya, "Seperti apakah sikap malu kepada Allah Swt. itu?" Rasulullah Saw. pun menjawab, "Seperti ketika engkau malu kepada seorang yang shalih di antara kalian."

Berkaitan dengan niat, tetapkanlah tekad bahwa kita akan memenuhi perintah Allah Swt. melalui pelaksanaan shalat. Laksanakan dengan sesempurna mungkin, dan niatkan dengan tulus hanya untuk menggapai keridhaan-Nya. Juga jagalah pandangan kita kepada siapa kita bermunajat, serta bagaimana kita bermunajat, dan dengan apa kita bermunajat. Pada saat seperti itu, seharusnya dahi kita berkeringat lantaran malu, sejujur tubuh kita gemetar karena keagungan-Nya, dan wajah kita pucat karena takut.

Dan, pada saat lisan kita telah mengucapkan takbir, seharusnya qalbu kita tidak mendustakan atau berpaling darinya (dari apa yang telah kita ucapkan). Qalbu kita harus berkesesuaian dengan ucapan kita yang menyatakan, bahwa Dia adalah Dzat Yang Mahaagung. Jika dalam qalbu kita masih ada sesuatu yang lebih besar daripada-Nya, tentu Allah Swt. menjadi saksi bahwa kita telah berdusta.

Mengenai do'a *iftitah* (pembuka), maka permulaan do'a ini berbunyi, "*Wajjahtu wajhiya lilladzî fatharassamâwiti wal ardh*" (aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi). Yang dimaksud dengan menghadapkan wajah ke arah Kiblat adalah, menghadapkan wajah kepada Allah Swt.. Bukan wajah lahiriah, akan tetapi wajah batiniah. Allah Swt. berada di mana-mana, dan karena itu menghadapkan wajah ke arah Ka'bah berarti mengarahkan kepada satu tujuan hidup kita, yakni hanya kepada Allah Swt. semata; setelah melepaskan diri dari semua selain-Nya. Ketika kita mengucapkan, "*Wamâ ana minal musyrikîn*" (aku bukanlah termasuk golongan orang-orang yang menyekutukan Allah), maka bayangkan bahwa kita terlindung dari sikap syirik yang tersembunyi, sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

“Siapa saja yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih, dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Rabbnya,” (QS Al-Kahfi [18]: 110).

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seseorang yang beribadah untuk mengharapkan keridhaan Allah Swt., sekaligus ingin mendapat pujian dari sesama manusia. Oleh karena itu, bersikaplah waspada dengan amalan syirik yang tersembunyi semacam ini. Apabila kita mengucapkan, “*Wama hyâya wa mamâti lillâh*” (hidup dan matiku hanya untuk Allah Swt.), berarti bahwa semua itu merupakan kondisi seorang hamba yang memandang dirinya tiada, dan keberadaannya hanya dari dan untuk tuannya, yaitu Allah Yang Mahakekal.

Pada saat kita mengucapkan, “*A’ûdu billâhi minasysyaithânirrajîm*” (aku berlindung kepada Allâh dari godaan setan yang terkutuk), maka itu berarti bahwa kita harus meninggalkan hawa nafsu dan berusaha dengan segenap upaya menepis godaan setan yang terkutuk, musuh kita. Hendaknya kita mengiringi ucapan itu dengan tekad yang kuat untuk berlindung ke dalam benteng perlindungan yang telah disediakan oleh Allah Swt. dari tipu-daya setan yang membinasakan. Rasulullah Saw. pernah bersabda dalam sebuah hadis qudsi, Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “*Bahwa kalimat lâ ilâha illallâh adalah benteng-Ku. Siapa saja yang masuk ke dalam benteng-Ku itu, niscaya ia aman dari siksa-Ku.*”<sup>125</sup>

Allah Swt. akan melindungi hamba yang tidak mempunyai Tuhan selain Allah Swt.. Adapun orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai *Tuhannya*, maka ia hidup di dalam benteng setan, bukan di dalam benteng-Nya ‘Azza wa Jalla.

Mengenai bacaan-bacaan dalam shalat, mayoritas kita terbagi menjadi tiga golongan. *Pertama*, golongan hamba yang menggerakkan lidahnya, akan tetapi qalburnya lalai dari tujuan bacaan yang dilafazhkannya. *Kedua*, golongan hamba yang menggerakkan lisannya, dan qalburnya pun mengikuti gerak lisannya. Ini merupakan derajat hamba-hamba yang beruntung atau *ashhâbul yamîn*. *Ketiga*, golongan hamba yang qalburnya lebih cepat mencapai makna-makna bacaannya, kemudian lisannya berkhidmat kepada qalbu dengan menerjemahkannya dalam keseharian. Tentunya berbeda antara hamba yang

125 Dinwayalkan oleh Imam al-Hakim dalam *al-Târikh*. Juga oleh Imam Abnu Nu’aim dalam *al-Hilyah*, dari jalur Ahlî Bait Nabi Saw. dan hadis ‘Abî bin ‘Abî Thalib ra. dengan isnad sangat lemah (*dha’if jiddan*). Adapun pernyataan yang disampaikan oleh Abu Manshur al-Dailami bahwa hadis ini berstatus kuat (*tsâbit*) disandarkan perwayalannya pada jalur ini pula. *Wafâtu atam*.

lisannya sebagai penerjemah bagi qalbunya dengan hamba yang lisannya sebagai pengajar bagi qalbunya. Golongan yang ketiga ini merupakan derajat *al-muqarrabûn* (orang-orang yang dekat dengan Allah Swt.).

Adapun mengenai rincian bacaan lainnya adalah, pada saat kita mengucapkan, "*Bismillâhirrahmânirrahîm*" (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), maka kita meniatkannya sebagai *tabarruk* (memohon keberkahan dari sisi-Nya). Kemudian ketika membaca, "*Alḥamdulillâhi*" (segala bentuk pujian hanya bagi Allâh), kita memahami bahwa segala urusan berada di tangan atau kekuasaan Allah Swt., dan segala bentuk pujian hanya menjadi milik Allah semata. Lalu pada saat kita mengucapkan, "*Mâlikiyaumiddîn*" (Yang Menguasai Hari Pembalasan), maka kita memahami bahwa hanya Dia-lah satu-satunya yang memiliki kedaulatan dan kekuasaan, serta kita takut pada kedahsyatan Hari Pembalasan maupun Hari Perhitungan amal manusia. Kemudian kita perbarui keikhlasan kita dengan mengucap, "*Iyyâkana'budu*" (hanya kepada-Mu kami menyembah), dan kita pahami juga bahwa kita tidak dapat melakukan ibadah kecuali karena bantuan serta pertolongan-Nya Swt..

Diriwayatkan, bahwa pada saat Zurarah bin Aufa *Rahimahullâh* membaca Al-Qur'an, dan ia sampai pada bacaan firman Allah yang berbunyi, "*Apabila sangkakala ditiupkan,*" (QS Al-Muddatstsir [74]: 8), ia tersungkur dan seketika itu juga meninggal dunia.

Demikian pula halnya dengan Ibrahim al-Nakha'i *Rahimahullâh*, pada saat ia mendengar firman Allah Swt., "*Ketika langit terbelah,*" (QS Al-Insyiqâq [84]: 1), sekujur tubuhnya pun gemetar, sampai sendi-sendinya lunglai tak berdaya. Oleh karena itu, bacalah dengan *tartil* (teratur) dan *tartîb* (penuh perhatian, penghayatan). Sebab, dengan membaca secara *tartil* berarti memudahkan kita untuk menghayatinya.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَجَلَّى مُقْبِلٌ عَلَى الْمُصَلِّيِّ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ.

"*Sesungguhnya, Allah 'Azza wal Jalla senantiasa menghadapi (berkenan melayani permohonan) orang yang shalat, selama ia tidak berpaling (lalai dalam shalatnya).*"<sup>126</sup>

Karena tugas kita menjaga dan mencegah kepala serta pandangan agar tidak terarah ke mana-mana, maka menjadi kewajiban kita pula untuk menjaga dan menahan qalbu dari memikirkan hal-hal selain Allah Swt.. Pada saat

126 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Nasâ'i dan Imam al-Hakim, dimana isnad-nya dinyatakan *shahîh* dan hadis Abu Dzarr al-Ghiffari ra.



qalbu hendak berpaling kepada sesuatu selain Allah Swt., maka kita harus segera mengingatkan qalbu kita bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak langkah kita, termasuk gerak qalbu kita. Kita juga harus ingat, bahwa kelalaian qalbu pada saat bermunajat kepada Allah Swt. adalah perilaku yang sangat buruk. Jaga kekhusyu'an qalbu kita dalam shalat.

Sebagaimana dikisahkan, pada saat berdiri dalam shalat, Sayyidina Abu Bakr al-Shiddiq ra. laksana sebatang tombak atau sebuah arca, sangat tenang, tidak banyak bergerak.

Sebagian ahli ibadah dalam ruku' mereka demikian tenang, bahkan posisi mereka laksana benda mati. Sehingga burung-burung pun sempat hinggap di kepala mereka tanpa merasakan terganggu.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Dirikanlah shalat seperti shalatnya orang yang hendak berpamitan (maksudnya, akan meninggal dunia).*" Kemudian tumbuhkanlah dalam qalbu kita rasa takut dan malu lantaran keteledoran kita dalam shalat. Hendaknya kita juga merasa khawatir, jangan-jangan shalat kita tidak diterima oleh Allah Swt.. Sebab, dosa-dosa terbuka maupun tersembunyi yang sering kita lakukan teramat banyak jumlahnya, sehingga shalat kita dicampakkan kembali ke wajah kita.

Dalam sebuah hadis disebutkan, bahwa pada saat seorang hamba berdiri dalam shalatnya, Allah Swt. mengangkat tirai yang terbentang di antara Allah dengan hamba-Nya itu. Lalu Allah Swt. pun menghadapi dan melayani permohonan sang hamba. Sementara itu, para malaikat berbaris naik dari kedua pundaknya (pelaku shalat) hingga mencapai langit, dan mereka shalat bersama dengan shalat sang hamba tadi, serta mengucapkan *âmin* mengiringi setiap do'a yang sang hamba panjatkan. Para malaikat pun menaburi kebaikan di atas kepala orang yang mengerjakan shalat itu dari puncak langit. Saat itu, ada penyeru yang menyerukan, "Seandainya orang yang bermunajat ini mengetahui kepada siapa ia tengah bermunajat, tentu ia tidak akan menoleh ke mana-mana."

Sesungguhnya pintu langit terbuka bagi orang yang melakukan shalat dengan khusyu', dan Allah Swt. sangat membanggakan hamba-Nya itu di hadapan para malaikat-Nya. Terbukanya pintu langit dan menghadapnya Dzat Allah ke arah orang yang tengah shalat merupakan kiasan dari telah tercapainya tingkatan *kasysyaf*, yaitu; terbukanya qalbu untuk menyingkap rahasia *Ilahiah*. Dalam kitab Taurat tertulis, "*Wahai anak Adam, janganlah kalian enggan untuk berdiri menegakkan shalat di hadapan-Ku seraya menangis. Aku-lah Allah yang mendekati qalbu kalian, dan secara ghaib kalian pun akan melihat cahaya-Ku.*" Kehalusan perasaan, tangisan dan keterbukaan qalbu yang diraih oleh

hamba yang mendirikan shalat dengan khusyu' adalah lantaran dekatnya Allah Swt. di qalibunya. Kedekatan tersebut bukanlah kedekatan tempat dan jarak, melainkan kedekatan *hidayah*, kasih sayang, dan terhindarnya diri dari keburukan dunia yang selalu berusaha untuk mempengaruhi gerak langkahnya.

Allah Swt. berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ.

*"Sesungguhnya sangatlah beruntung orang-orang Mukmin. Yaitu, mereka yang khusyu' dalam mendirikan shalat,"* (QS Al-Mu'minûn [23]: 1-2).

Allah Swt. memuji mereka, sesudah mereka beriman, disebabkan kekhusyu'an shalat yang mereka dirikan. Kemudian Allah Swt. menetapkan sifat hamba-hamba-Nya yang akan beruntung (mendapat keselamatan) kelak melalui shalat, sebagaimana dijelaskan melalui firman Allah Swt. berikut ini,

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ.

*"Dan orang-orang yang memelihara shalat mereka,"* (QS Al-Mu'minûn [23]: 9).

Selanjutnya, Allah Swt. berfirman mengenai buah dari sifat-sifat tersebut,

أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

*"Mereka ialah para pewaris yang akan mewarisi surga Firdaus, dan mereka kekal di dalamnya,"* (QS Al-Mu'minûn [23]: 10-11).

Dengan kata lain, jika lisan digerakkan tanpa kehadiran qalbu yang mengiringinya, juga tanpa sikap khusyu', maka mungkinkah pahala dan karunia semacam itu dapat diraih? Jelas, bahwa hanya hamba-hamba-Nya yang khusyu' dalam shalatlah mereka yang akan mewarisi surga Firdaus, dan mereka juga akan menyaksikan secara langsung cahaya *Ilahi* serta menikmati kedekatan dengan-Nya Swt.

Ada beberapa kisah mengenai mereka yang telah mampu berlaku khusyu' dalam mendirikan shalat. Sebagian dari kisah dimaksud akan saya sampaikan untuk direnungkan bersama-sama. Ketahuilah, bahwa sikap khusyu' adalah buah nyata dari keimanan serta keyakinan terhadap keagungan Allah Swt. Siapa saja yang dikaruniai sikap khusyu', niscaya ia akan mampu bersikap khusyu' di dalam maupun di luar shalat. Bahkan pada saat berada di tempat sepi ataupun di keramaian sekalipun. Sebab, orang yang bersikap khusyu' sadar betul bahwa Allah Swt. selalu mengawasi hamba-Nya, dan Dia melihat

dosa serta kekeliruan yang dilakukan hamba-Nya. Dari kesadaran-kesadaran semacam inilah muncul dan dibentuknya kekhusyu'an. Semua itu tidak hanya dalam perkara shalat.

Ada sebuah kisah tentang seorang kekasih Allah Swt. yang gemar beribadah dan tidak pernah mengarahkan pandangannya ke atas (langit) selama empat puluh tahun, lantaran sikap malu serta khusyu' kepada Allah Swt..

Diriwayatkan pula, bahwa *waliyullâh* al-Rabi' bin Khaitam *Rahimahullâhu 'Anhu* yang selalu nampak memejamkan mata dan menunduk, sehingga ia disangka buta. Ia sering datang ke rumah Ibnu Mas'ud ra. selama dua puluh tahun. Ketika pembantu perempuan Ibnu Mas'ud menyaksikan kedatangannya, ia segera memberitahukan kepada Ibnu Mas'ud, "Teman Anda yang buta itu telah datang." Ibnu Mas'ud hanya tersenyum mendengar ucapan pembantunya itu. Kalau al-Rabi' mengetuk pintu, lalu pembantu Ibnu Mas'ud membukakannya, al-Rabi' pasti tengah menundukkan kepala dengan mata terpejam. Setiap kali Ibnu Mas'ud melihat al-Rabi', ia selalu membacakan firman-Nya Swt., "*Berilah kabar gembira kepada orang yang khusyu'*," (QS Al-Hajj [22]: 34). Sungguh, demi Allah, seandainya Nabi Muhammad *Saw.* melihatmu, niscaya beliau akan merasa senang kepadamu."

Pada suatu hari, al-Rabi' berjalan bersama Ibnu Mas'ud menuju ke tempat seorang pandai besi. Ketika ia melihatnya menghembus tungku perapian dan api berkobar, maka al-Rabi' pun seketika jatuh pingsan. Ibnu Mas'ud menunggunya sampai tiba waktu shalat, akan tetapi ia belum juga siuman. Maka Ibnu Mas'ud memanggul sendiri tubuh al-Rabi' dan membawanya pulang. Al-Rabi' tidak sadarkan diri untuk beberapa lama, sehingga ketinggalan lima waktu shalat fardhu. Ibnu Mas'ud yang menunggunya bergumam, "Demi Allah, inilah sikap takut kepada Allah Swt. yang sebenarnya."

Al-Rabi' *Rahimahullâhu 'Anhu* pernah mengatakan, "Setiap aku mulai mengerjakan shalat, qalbukku selalu dirisaukan oleh apa yang tengah aku ucapkan dan apa yang akan dikatakan kepadaku --dari kualitas shalatku oleh Allah Swt.--"

'Ammar bin 'Abdullâh *Rahimahullâhu 'Anhu* termasuk orang yang sangat khusyu' dalam mendirikan shalat. Pada saat sedang mengerjakan shalat, meskipun anak perempuannya suka memukul-mukul rebana dan para wanita di rumahnya suka bercakap-cakap dengan suara gaduh, ia tidak mendengar mereka sama sekali. Pada suatu hari ditanyakan kepadanya, "Pernahkah qalburnya membisikkan sesuatu ketika engkau sedang mendirikan shalat?" Ia menjawab, "Ya, aku diingatkan bahwa sekarang aku sedang berdiri di hadapan Allah Swt., dan juga kelak aku pasti akan pergi dari dunia ini menuju akhirat,

ke hadirat-Nya.”

Ditanyakan lagi kepada ‘Ammar bin ‘Abdullâh *Rahimahullâhu ‘Anhu*, “Apakah pernah terlintas dalam benakmu urusan dunia seperti yang sering kami alami?” Ia pun menjawab, “Sungguh, seandainya berulang kali tombak ditikamkan kepadaku, itu lebih aku sukai ketimbang aku mengalami seperti apa yang kalian alami di dalam mendirikan shalat.”

Muslim bin Yasir *Rahimahullâhu ‘Anhu* juga termasuk orang-orang yang khusyu’ dalam mendirikan shalat. Diriwayatkan, bahwa ia tidak merasakan runtuhnya salah satu sudut masjid tempat ia sedang melakukan shalat.

Pada saat salah seorang yang telah mencapai derajat khusyu’ mengalami sakit pada salah satu anggota tubuhnya, dan harus segera diamputasi (dipotong), ia tidak mau hal itu dilakukan. Sampai ada pihak yang kebetulan dekat dengannya memberikan informasi kepada tabib yang tengah menangani sakit orang yang khusyu’ tadi, bahwa ia tidak akan merasakan apa pun yang terjadi padanya ketika mendirikan shalat. Maka dipotonglah anggota tubuh yang sakit itu saat ia mendirikan shalat.

Sebagian orang yang khusyu’ dalam mendirikan shalat berkata, “Shalat adalah bagian dari urusan akhirat. Oleh karena itu, ketika kalian telah masuk ke dalamnya, hendaklah kalian keluar dari segala bentuk urusan di dunia ini.”

Abi al-Darda *Rahimahullâhu ‘Anhu* pernah berkata, “Salah satu tanda ke’aliman (ketinggian pemahaman) seseorang adalah, selalu menyelesaikan urusan dunianya sebelum ia mulai mendirikan shalatnya. Agar pada waktu mendirikan shalat, qalibunya telah selesai dari urusan dunia (bersikap khusyu’ dalam shalatnya).”

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُصَلِّي وَلَا يُكْتَبُ لَهُ مِنْ صَلَاتِهِ لَا نِصْفُهَا وَلَا ثُلُثُهَا وَلَا رُبْعُهَا وَلَا خُمْسُهَا وَلَا سُدُسُهَا وَلَا عَشْرُهَا، وَإِنَّمَا يُكْتَبُ لِلرَّجُلِ مِنْ صَلَاتِهِ مَا عَقَلَ مِنْهَا.

“Sesungguhnya bagi seorang hamba yang mengerjakan shalat, tidak dicatat dari shalatnya itu setengah, sepertiga, seperempat, seperlima, seperenam atau sepersepuluhnya. Akan tetapi, yang dicatat dari shalatnya hanyalah apa yang ia pahami darinya.”<sup>127</sup>

‘Umar Ibnul Khaththab ra. pernah berkata dari atas mimbar, “Adakalanya seorang Muslim mencapai usia lanjut, sehingga beruban rambut dan

127 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan isnad *shahih*. Diriwayatkan pula sebelum ini oleh Imam al-Nasâ-i dari hadis Abi al-Darda’ secara *marfu’*.

jenggotnya, akan tetapi ia tidak pernah menyempurnakan satu shalat pun dalam kehidupannya untuk Allah Swt..” Ada seseorang yang bertanya kepada ‘Umar, “Bagaimana hal itu bisa terjadi?” ‘Umar menjawab, “Sebab, ia tidak pernah menyempurnakan kekhusyuan dan ketawadhu’annya dalam shalat, serta tidak menghadapkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah Swt. pada saat mendirikan shalat.”

Abul ‘Aliyah *Rahimahullâhu ‘Anhu* pernah ditanya, “Apa makna “orang-orang yang lalai dalam shalatnya,” (QS Al-Mâ’ûn [107]: 5)?” Ia pun menjawab, “Yaitu, orang-orang yang lengah dalam pelaksanaan shalatnya, baik mengenai waktu maupun kondisi selama ia menegakkan shalat, sehingga ia tidak mengetahui bilangan raka’at yang sudah dikerjakannya.”

Menurut al-Hasan al-Bashri *Rahimahullâhu ‘Anhu*, mengenai firman Allah Swt., “Mereka yang lalai dalam shalatnya,” (QS Al-Mâ’ûn [107]: 5), adalah orang yang lalai dan lengah akan waktu shalat, sampai waktu shalat tersebut terlewatkan. Dalam sebuah riwayat dinyatakan, bahwa Nabi ‘Isa as. pernah menyampaikan firman Allah Swt., “Dengan melaksanakan shalat-shalat yang difardhukan, hamba-Ku akan selamat dari siksa-Ku, dan dengan mengerjakan shalat-shalat yang disunahkan, hamba-Ku mendekat kepada-Ku.”

Rasulullah Saw. juga bersabda dalam hadis qudsi, Allah Swt. berfirman, “Tidak ada hamba-Ku yang selamat dari adzab-Ku, kecuali dengan mengerjakan apa yang Aku wajibkan kepadanya.”<sup>128</sup>

Seorang ulama pernah mengatakan, “Ada seorang hamba yang tengah bersujud di dalam shalatnya, di mana ia berlaku seolah-olah sedang berada di dekat Allah Swt.. Padahal apabila dosa-dosa orang tersebut dibagikan kepada seluruh penduduk kota, niscaya mereka semua akan binasa karenanya.”

Pada saat yang sama, seseorang bertanya, “Bagaimana hal semacam itu bisa terjadi?” Maka dijawab, “Karena, pada saat bersujud di hadapan Allah Swt., kalbu hamba tersebut cenderung untuk mendengarkan ajakan nafsunya, dan memperturutkan kebatilan yang tengah menguasainya.”

Demikianlah kisah-kisah dari mereka yang telah berhasil mencapai derajat khusyu’ dalam mendirikan shalat. Semoga Allah Swt. juga berkenan memberikan kepada kita sikap khusyu’ dalam mendirikan shalat, agar kita semua termasuk hamba-hamba-Nya yang mendapatkan keberuntungan di dunia ini maupun di akhirat kelak, sesuai janji Allah Swt. di dalam firman-Nya, *âmin. Wallâhu a’lam.*

128 Takhrij pada riwayat ini tidak ditemukan sumbernya (adapun makna yang serupa dengannya telah disampaikan takhrijnya pada pembahasan terdahulu, *Wallâhu a’lam-penerj*).

## Bab Keempat

# Rahasia serta Keutamaan Imam dalam Shalat Berjama'ah

==  
*"Berkenaan dengan rahasia serta keutamaan Imam dalam shalat,  
berikut kewajiban mengikuti Imam dan bersikap tertib."*  
==

**A**da enam perkara yang harus disiapkan oleh seorang Imam sebelum memimpin shalat berjama'ah. *Pertama*, hendaknya seorang Imam tidak tampil menjadi Imam apabila jama'ah yang menjadi makmumnya tidak menyukai kepribadiannya. Jika di antara makmum yang ada berbeda pendapat mengenai jati diri sang Imam, maka yang terpilih menjadi Imam adalah yang mendapat suara terbanyak. Akan tetapi, jika pilihan yang lebih sedikit justru dari para ahli kebajikan dan ahli di bidang agama, maka hendaknya pendapat mereka yang lebih diutamakan. Sebagaimana tersebut di dalam sebuah hadis berikut ini, *"Ada tiga golongan manusia yang shalatnya tidak melampaui kepala mereka (maksudnya, tidak diterima oleh Allah Swt.). Yang pertama, shalatnya hamba-sahaya sahaya yang melarikan diri dari tuannya tanpa sebab yang dibenarkan agama. Yang kedua, shalatnya istri yang suaninya marah kepadanya. Ketiga, shalatnya Imam yang mengimami suatu kaum, sedangkan mereka*

tidak menyukainya.”<sup>129</sup>

Sebab ketahuilah, bahwa seorang Imam adalah penjamin dan penanggung bagi keabsahan shalat makmum (pengikut)nya.

Kedua, apabila seseorang ditawari pilihan antara menjadi *muadzdzin* dan menjadi Imam, maka sebaiknya ia memilih menjadi Imam. Sebab, seorang Imam lebih utama daripada *muadzdzin*. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa *muadzdzin* lebih utama daripada Imam, disebabkan ada beberapa hadis yang menyebutkan tentang keutamaan seorang *muadzdzin*. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda dalam hadis beliau, “Seorang Imam adalah penanggung jawab bagi siapa saja yang menjadi makmumnya. Sedangkan seorang *muadzdzin* adalah pemegang amanah dalam pelaksanaan shalat.”<sup>130</sup> Dengan demikian, menjadi Imam lebih berat risikonya ketimbang seorang *muadzdzin*, disebabkan harus bertanggung jawab atas shalat makmum di belakangnya.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Imam adalah seorang pemimpin. Oleh karena itu, apabila ia ruku’, maka ruku’lah kalian yang mengikutinya. Dan kalau seorang Imam bersujud, maka sujudlah kalian sebagai makmumnya.”<sup>131</sup>

Dalam sebuah hadis juga dikatakan, “Jika seorang Imam menyempurnakan shalatnya, maka ia dan para makmumnya mendapatkan pahala. Akan tetapi, apabila shalatnya kurang sempurna, maka ia sendirilah yang bertanggungjawab atas kekurangan tersebut, sedangkan makmumnya tidak ikut menanggungnya.”<sup>132</sup>

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. pernah berdo’a, “Ya Allah, bimbinglah para Imam, dan ampuni para *muadzdzin*.”<sup>133</sup>

Disebutkan pula dalam sebuah hadis, “Siapa saja yang menjadi Imam di suatu masjid selama tujuh tahun, maka wajiblah surga baginya tanpa hisab. Dan Siapa saja yang menyerukan adzan selama empat puluh tahun, maka ia masuk surga tanpa hisab.”<sup>134</sup>

Dengan demikian, yang benar adalah, bahwa menjadi Imam itu lebih utama daripada menjadi *muadzdzin*. Mengingat, bahwa itulah kebiasaan Rasulullah Saw., Abu Bakar, ‘Umar Ibnul Khatthab, dan para pemimpin

129 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abu Umamah ra., dan dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan gharib*. Sedangkan Imam al-Baihaqi melemahkannya (menyatakan *dhaif*).

130 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi dari hadis Abu Hurairah ra.. Sebagaimana disampaikan oleh Ibnu al-Madini, bahwa status periwatannya tidak kuat. Dirwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan hadis Abu Umamah dengan *isnad hasan*.

131 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Abu Hurairah ra. tanpa redaksi, “Imam adalah seorang pemimpin.” Adapun tambahan redaksi di atas terdapat dalam *Musnad al-Humairi*. Sebagaimana yang dirwayatkan oleh Imam Bukhari serta Imam Muslim dari hadis Anas bin Malik ra. tanpa tambahan redaksi tersebut.

132 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam Ibnu Majah dan Imam al-Hakim, dimana beliau men-shahihkannya dari hadis ‘Uqbah bin ‘Amr. Dirwayatkan pula oleh Imam Bukhari dan hadis Abu Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

133 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi dari hadis Abu Hurairah ra.. Sebagaimana disampaikan oleh Ibnu al-Madini, bahwa status periwatannya tidak kuat. Dirwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan hadis Abu Umamah dengan *isnad hasan*.

134 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah dari hadis Ibnu ‘Abbas ra. dengan beberapa catatan yang diajukan. Imam al-Tirmidzi mengatakan, statusnya adalah *gharib*. Saya (*mujaqqiq*) berpendapat, bahwa status hadis ini sangat lemah, sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Albani dalam *al-Dhaifah*, hadis nomor 850.

umat sesudah mereka ra.. Kedudukan para Imam, para pemimpin umat atau pemegang pemerintahan (maksudnya, khalifah) lebih utama daripada para *muadzdzin*, berdasarkan pada sabda Nabi Saw. berikut ini, “*Sesungguhnya, sehari sebagai penguasa yang adil lebih utama daripada ibadah yang dilakukan selama tujuh puluh tahun.*”<sup>135</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “*Imam-imam kalian adalah para pemberi syafa’at bagi kalian.*” Atau, menurut riwayat yang lain disebutkan, bahwa Nabi Saw. juga pernah bersabda, “*Para Imam adalah wakil kalian kepada Allah. Oleh karena itu, jika kalian ingin mendirikan shalat yang baik, ajukanlah orang-orang yang terbaik di antara kalian untuk menjadi Imam.*”<sup>136</sup>

Sebagian ulama salaf berkata, “*Sesudah para Nabi dan masa para sahabat, tidak ada yang lebih utama daripada para ulama. Dan sesudah para ulama, tidak ada yang lebih utama daripada para Imam shalat. Sebab, mereka berdiri di hadapan Allah Swt., dan berdiri di antara Allah serta para makhluk-Nya, di mana keutamaan mereka terletak pada kenabian bagi para Nabi, keilmuan bagi para ulama, dan sekaligus tiang agama (shalat) bagi para Imam shalat.*”

Dengan alasan ini pula, para sahabat memilih Abu Bakar ra. sebagai Imam atau khalifah mereka. Mereka berkata, “*Kami memandang bahwa shalat adalah tiang agama. Oleh karena itu, maka untuk urusan dunia kami pun memilih pemimpin yang direstui oleh Rasulullah Saw. untuk urusan agama kami.*” Ternyata para sahabat waktu itu tidak memilih Bilal ra. dengan alasan, bahwa Rasulullah merestuinnya sebagai *muadzdzin*.

Telah diriwayatkan pula, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw., “*Ya Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga?*” Rasulullah Saw. menjawab, “*Jadilah engkau muadzdzin.*” Orang itu berkata, “*Aku tidak sanggup.*” Maka Rasulullah Saw. berkata kepadanya, “*Hendaklah menjadi Imam.*” Orang itu menjawab, “*Aku tidak memiliki kemampuan menjadi Imam.*” Lalu Rasulullah Saw. bersabda, “*Kalau begitu, shalatlah di belakang Imam.*”

*Ketiga*, Imam hendaknya memperhatikan waktu-waktu shalat, sehingga dapat mengerjakannya pada awal waktu, dan agar dapat meraih keridhaan Allah Swt.. Sesungguhnya awal waktu pelaksanaan shalat merupakan

135 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Ibnu ‘Abbas ra dengan sanad hasan, dan dengan redaksi enam puluh (bukan tujuh puluh. *Wa-lahu a’lam*). Saya (*mujaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Haitsami dalam *al-Mujma’*, Jلد 5, hadis nomor 197, dari hadis Ibnu ‘Abbas ra. Dikatakan pula, bahwa juga diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath*, yang mana di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama Sa’id Abu Ghailan al-Syabani, dan mengenai dirinya tidak diketahui. Sedangkan perawi lainnya termasuk para perawi yang *tsiqah*. Demikian, *Wa-lahu a’lam*.

136 Diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dan Imam al-Baihaqi, serta melemahkan isnadnya dari hadis Ibnu ‘Umar ra. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baghawi, Imam Ibnu Qani’, dan Imam al-Thabrani dalam *Mujam* mereka. Demikian pula dengan Imam al-Hakim dan hadis Mu’tsid bin Abi Mu’tsid dengan redaksi yang serupa, dan statusnya *muqqath’i* (yang gugur seorang perawinya sebelum sahabat-panegj). Sebab, di dalamnya terdapat seorang perawi bernama Yahya bin Yahya al-Aslami, dimana ia dinyatakan lemah (*dha’if*) oleh para ulama hadis. *Wa-lahu a’lam*.



keridhaan Allah, sementara akhir shalat hanyalah ampunan-Nya. Dan, keridhaan Allah Swt. itu lebih utama untuk diraih daripada ampunan-Nya. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Adakalanya seorang hamba mengerjakan shalat pada akhir waktu, meskipun belum terlambat, padahal shalat di awal waktu yang ia lewatkan darinya itu akan lebih baik baginya daripada dunia dan seluruh isinya.”<sup>137</sup>

Seorang Imam tidak seharusnya mengakhirkan waktu shalat disebabkan menunggu banyaknya jama'ah. Suatu hari, Rasulullah Saw. pernah terlambat menunaikan shalat Shubuh. Ketika itu beliau sedang dalam perjalanan. Para sahabat tidak menunggu beliau tatkala beliau terlambat dalam bersuci. Lalu majulah seorang sahabat menjadi Imam. Setelah selesai shalat, Rasulullah Saw. bersabda, “Kalian telah bertindak benar. Demikianlah seharusnya.”<sup>138</sup>

*Keempat*, hendaknya seorang Imam menjadi Imam shalat dengan ikhlas hanya karena mengharapkan keridhaan Allah Swt., dan menunaikan amanah Allah dalam hal bersuci serta syarat-syarat shalat lainnya. Yang dimaksudkan dengan sikap ikhlas adalah, hendaknya seorang Imam shalat tidak meminta upah untuk menunaikan kewajiban tersebut. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah memerintahkan kepada 'Utsman bin Abi al-'Ash al-Tsaqafi ra. , “Tunjuklah muadzdzin yang tidak meminta upah untuk adzannya itu.”<sup>139</sup>

Disebabkan adzan merupakan jalan menuju shalat, maka sudah tentu untuk menjadi Imam shalat lebih tidak pantas lagi jika mengharapkan upah.

Sufyan al-Tsauri *Rahimahullâh* pernah berkata, “Kalian boleh melakukan shalat di belakang orang baik atau tidak baik, asalkan jangan di belakang orang yang selalu ketagihan minuman keras, gemar berbuat maksiat, atau durhaka kepada kedua orangtuanya, juga ahli bid'ah, dan hamba sahaya yang melarikan diri dari tuannya.”

*Kelima*, seorang Imam hendaknya tidak bertakbir sebelum *shaf* (barisan) shalat para makmum lurus dan teratur. Ia hendaknya melihat ke kiri dan ke kanan pada barisan makmum yang berada di belakangnya. Jika masih terlihat adanya tempat yang kosong, hendaknya seorang Imam memerintahkan agar segera diisi. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Hendaknya muadzdzin memberi tenggang waktu antara *adzan* dan *iqamat*, kira-kira selama orang yang tengah makan menyelesaikan makannya, dan orang yang tengah buang air besar atau kecil menyelesaikan hajatnya.”<sup>140</sup>

137 Dirwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dan hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang serupa, dan isnadnya lemah (*dha'if*).

138 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*) dan hadis al-Mughirah ra. .

139 Dirwayatkan oleh ashhab al-Sunan (pemilik empat kitab *Sunan*), juga Imam al-Hakim, dan beliau men-shahihkannya dari hadis 'Utsman bin Abi al-'Ash al-Tsaqaf ra. .

140 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Hakim dari hadis Jabir bin 'Abdullah ra. Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa di dalam isnadnya terdapat seorang perawi yang *majhûl*. Sedangkan Imam al-Hakim berpendapat, bahwa di dalam isnadnya hanya 'Amru bin Clayad yang dipertentangkan. Saya (*muhajiq*) berpendapat, bahwa di dalam isnadnya terdapat seorang perawi yang *munkar* bernama 'Abdul Mun'im al-Di'aji, sebagaimana disampaikan oleh Imam Bukhari dan lainnya. Demikian, *Waillâhu a'lam*.

Semua itu disebabkan, Rasulullah Saw. melarang menahan keinginan buang air besar atau kecil, dan memerintahkan untuk mendahulukan makan malam daripada shalat Isya' berjamaah (jika telah disediakan-penerj), agar kalbu kita tenang dan tidak terganggu oleh kondisi yang ada.

*Kecnam*, seorang Imam shalat hendaknya mengeraskan suaranya dalam *takbiratul ihram*, dan takbir-takbir lainnya. Sedangkan makmum tidak boleh mengeraskan suaranya melebihi Imam, cukuplah sekadar apa yang bisa didengar oleh diri sendiri. *Wallâhu a'lam*.

Adapun tugas seorang Imam yang berkaitan dengan bacaan dalam shalat ada tiga. *Pertama*, hendaknya seorang Imam melirihkan suara ketika membaca do'a *iftitah* dan *ta'awudz*, seperti ketika shalat sendirian. Lalu Imam mengeraskan suara saat membaca *surah al-Fâtihah* dan *surah* berikutnya dalam Al-Qur'an pada semua raka'at shalat Shubuh, juga pada dua raka'at pertama dari shalat Maghrib dan Isya'. Demikian juga, orang yang shalat sendirian, ia harus mengeraskan bacaan dimaksud pada shalat maupun raka'at yang sudah disebutkan. Seorang Imam juga hendaknya mengeraskan ucapan *âmîn* pada shalat-shalat yang dikeraskan membacanya. Dan, makmum pun harus menyertakan bacaan *âmîn*-nya bersama (beriringan) dengan *âmîn*-nya Imam, bukan sesudahnya.

*Kedua*, hendaknya seorang Imam yang bijaksana dianjurkan untuk berdiam sejenak pada tiga kondisi di dalam shalat yang ia pimpin, dan ia harus memperhatikannya secara baik. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Samurah bin Jundab dan 'Imran bin Hushain dari Rasulullah Saw., yaitu; pertama, setelah *takbiratul ihram*, yang merupakan saat diam terpanjang, di mana seorang Imam membaca do'a *iftitah* dan juga dilakukan oleh makmum, kedua-duanya dibaca lirih. Kedua, setelah seorang Imam selesai dari membaca *surah al-Fâtihah*, dan sebelum dilanjutkan dengan membaca *surah* lainnya. Dengan maksud, agar para makmum yang belum menyelesaikan bacaan *al-Fâtihah* pada saat diam tadi bisa menyelesaikan bacaannya. Yang ketiga, setelah membaca *surah* Al-Qur'an sebelum ruku', di mana ini merupakan saat diam yang terpendek. Tenggang waktunya sekadar bacaan *Subhânallâh* atau yang sejenis lainnya. Menyambung langsung antara bacaan *surah* dan juga bacaan lain dengan bertakbir merupakan tindakan yang dilarang oleh Rasulullah Saw..

Seorang makmum dalam shalat berjama'ah diperingatkan untuk tidak mendahului gerakan yang dilakukan oleh Imam. Bahkan, ia dilarang untuk ruku', selama posisi ruku' sang Imam belum sempurna. Demikian pula yang berlaku dalam semua rukun shalat. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa

orang-orang yang keluar dari shalat itu terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, orang-orang yang mendapat pahala dua puluh lima kali shalat. Yaitu, mereka yang bertakbir dan ruku' setelah Imam sempurna dalam ruku'nya. *Kedua*, orang-orang yang hanya mendapatkan pahala satu kali shalat. Yaitu, mereka yang menyamai setiap gerakan Imam. *Ketiga*, orang-orang yang tidak mendapatkan pahala shalat sama sekali. Yaitu, mereka yang mendahului gerakan Imam sebelum Imam sempurna atas gerakannya.

Para ulama berselisih pendapat mengenai, apakah seorang imam dianjurkan untuk menunggu sejenak makmum yang terlambat bergabung dengannya, yakni dengan sang Imam memperpanjang waktu ruku'nya, supaya makmum yang datang belakangan juga memperoleh keutamaan pahala berjama'ah? Hal semacam itu boleh saja dilakukan. Dengan catatan, dilakukan secara ikhlas, dan waktu menunggunya tidak terlalu lama.

*Ketiga*, hendaknya seorang Imam membaca dua *surah* yang panjang-panjang, seperti *surah* Al-Baqarah, Âli 'Imrân, al-Nisâ'. Atau boleh juga pada raka'at pertama sekurang-kurangnya membaca seratus ayat terakhir dari *surah*, dan pada raka'at kedua sekitar dua sampai tiga puluh ayat terakhir dari *surah* yang dimaksudkan tersebut. Inilah sunah-sunah bacaan pada shalat Shubuh.

Adapun dalam bacaan qunut pada pelaksanaan shalat Shubuh berjama'ah, ketika seorang Imam membaca, (اللَّهُمَّ اهْدِنَا) "Allâhummahdinâ", maka para makmum mengamininya. Sampai pada bacaan, (إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يَقْضِي عَلَيْكَ) "Innaka taqdhî wa lâ yuqdhâ 'alaika". Jika telah sampai pada bacaan tersebut, maka makmum mengikuti bacaannya dengan suara perlahan atau mengucapkan, (أَشْهَدُ) "Aku bersaksi". Wallâhu a'lam.

Demikianlah beberapa rahasia dan keutamaan shalat berjama'ah, semoga Allah Yang Mahaagung senantiasa mencurahkan (memberikan) petunjuk-Nya kepada kita semua, âmîn.

## Bab Kelima

# Rahasia serta Keutamaan Seputar Shalat Jum'at

*"Berkenaan dengan rahasia dan keutamaan di seputar shalat Jum'at,  
menyangkut adab (tata cara pelaksanaan),  
syarat maupun apa saja yang disunahkan."*

**K**etahuiilah, bahwa hari Jum'at merupakan hari besar yang disucikan. Allah Swt. mengagungkan agama Islam dengan hari Jum'at, dan mengkhususkan kesuciannya bagi kaum Muslim. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ.

*"Wahai orang-orang yang beriman, apabila diserukan kepada kalian untuk menunikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah demi mengingat Allah, dan tinggalkanlah jual-beli," (QS Al-Jumu'ah [62]: 9).*

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “*Sungguh Allah ‘Azza wa Jalla telah mewajibkan shalat Jum’at kepada kalian pada hari ini, di tempatku berdiri saat ini.*”<sup>141</sup>

Dalam hadis yang lain, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثًا مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ طَبَعَ عَلَى قَلْبِهِ.

“*Siapa saja yang meninggalkan perintah shalat Jum’at tiga kali berturut-turut tanpa adanya udzur (halangan yang dibenarkan secara syar’i), maka Allah akan menutup pintu qalburnya.*”<sup>142</sup>

Dalam riwayat yang lain juga disebutkan dengan redaksi,

نَبَذَ الْإِسْلَامَ وَرَاءَ ظَهْرِهِ.

“*Ia (orang yang meninggalkan shalat Jum’at itu) telah mencampakkan Islam di belakang punggungnya.*”<sup>143</sup>

Dan, di dalam sebuah riwayat dari Anas bin Malik ra. , dari Nabi Saw., dikatakan; bahwa sesungguhnya beliau pernah bersabda, “Malaikat Jibril as. telah mendatangiku pada hari Jum’at dengan membawa sebuah kaca (cermin) berwarna putih. Ia berkata kepadaku, hari ini (Jum’at) telah ditetapkan oleh Rabbmu bagimu, dan juga bagi umatmu sebagai hari raya.” Nabi bertanya kepada malaikat Jibril as., “Keutamaan apa yang akan kami dapatkan pada hari ini (Jum’at)?” Malaikat Jibril menjawab, “Engkau dan umatmu akan mendapatkan sebaik-baik waktu, yang bagi siapa berdo’a (memohon) kebaikan di hari itu, niscaya ia akan mendapatkannya. Dengan kata lain, Allah Swt. pasti memberikan kebaikan itu kepadanya. Atau, jika Allah Swt. tidak memberikannya dalam waktu dekat, maka akan disimpan untuknya dengan balasan yang lebih besar daripada yang ia minta (dilipatgandakan). Dan, perlu engkau ketahui, bahwa di kalangan kami (para malaikat), hari Jum’at merupakan hari yang paling utama. Serta di hari akhir nanti, kami menyebutnya sebagai ‘hari penambahan kebaikan’.” Nabi bertanya, “Mengapa demikian?” Malaikat Jibril menjawab, “Karena sesungguhnya, Rabbmu Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung telah menciptakan sebuah lembah di surga, yang aromanya melebihi harumnya aroma kasturi putih, di mana pada hari Jum’at Dia akan turun dari ‘Illiyin<sup>144</sup> di atas tahta-Nya, lalu muncul di

141 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Jabir bin Abdullah ra., dengan *isnad* lemah (*dha’if*).

142 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad, dan redaksi ini bersumber dari beliau. Dirwayalkan pula oleh *ashhab al-Sunan* (pemilik kitab *Sunan*). Juga dirwayalkan oleh Imam al-Hakim, dan beliau men-shahihkannya dari hadis Abi al-Ja’d al-Dhamri

143 Dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syua’ab* dari hadis Ibnu Abbas ra.

144 Salah satu tempat di mana Allah Swt. bertahta dalam kerajaan-Nya Yang Mahamulia. Ada pula pendapat (penafsiran) yang mengatakan, bahwa makna kata *‘Illiyin* adalah nama kitab yang mencatal seluruh amal (perbuatan) manusia (hamba) yang berbakli kepada Allah Swt. Lebih lanjut dapat dilihat dalam Al-Qur’an surah Al-Nuthaffin [83] ayat 18-20-penerj.

hadapan para hamba-Nya yang Dia ridhai, hingga mereka bisa memandangi wajah-Nya Yang Mahamulia.”<sup>145</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Sebaik-baik hari yang terbit matahari di atasnya adalah hari Jum’at. Pada hari itulah Nabi Adam as. diciptakan oleh Allah, pada hari itu pula beliau dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari yang sama beliau diturunkan ke bumi. Pada hari Jum’at tobat Nabi Adam diterima oleh Allah, dan pada hari Jum’at pula beliau as. meninggal dunia. Pada hari Jum’at-lah Kiamat akan terjadi, dan di sisi Allah ia adalah hari penambahan kebaikan. Demikianlah para malaikat menyebutnya. Dan, hari Jum’at adalah hari untuk memandangi wajah Allah Swt. di surga kelak.”<sup>146</sup>

Disebutkan pula dalam sebuah hadis, “Bahwa pada setiap hari Jum’at, Allah Swt. membebaskan sekitar enam ratus ribu (600.000) orang dari neraka.”<sup>147</sup>

Diriwayatkan pula oleh Anas bin Malik ra. , bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Apabila pada hari Jum’at kita selamat, niscaya akau selamat pula kita hari-hari lainnya.”<sup>148</sup>

Dalam hadis lainnya diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Siapa saja yang meninggal dunia pada hari Jum’at atau malam Jum’at, maka Allah Swt. mencatat untuknya pahala orang yang mati syahid, dan terpelihara dari fitnah (adzab) kubur.”<sup>149</sup>

Adapun ketentuan dalam pelaksanaan shalat Jum’at, maka padanya terdapat sepuluh syarat yang harus benar-benar diperhatikan. *Pertama*, sejak hari Kamis hendaknya kita mempersiapkan diri dengan niat yang kuat untuk menyongsong hari Jum’at, demi mengharapkan keutamaannya. Sesudah shalat Ashar pada hari Kamis, hendaknya kita menyibukkan diri dengan berdo’a, memperbanyak membaca *istighfar* dan *tasbeih*. Sebab, keutamaan saat itu sama dengan saat yang disamakan waktunya pada hari Jum’at; maksudnya, saat *mustajabah* di mana do’a hamba pasti dikabulkan.

Pada hari Kamis hendaknya pakaian kita yang terbaik dicuci dan dibubuhi wewangian, lalu disiapkan. Dan, yang paling penting, mengosongkan qalbu dari kesibukan-kesibukan maupun kecemasan-kecemasan yang bisa menghalangi

145 Diriwatikan oleh Imam al-Syafi’i dalam *Musnad*. Juga oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath*. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Mardawaih dalam kitab *al-Tafsir* miliknya dengan *isnad* pada seluruh jakur periwatikan yang ada lemah (*dha’if*), dan diikuti dengan adanya perbedaan pendapat tentang masalah ini (lebih lanjut dapat dilihat di dalam kitab, *Majma’ al-Zawaid*, Jilid 10, halaman 79-penerj).

146 Diriwatikan oleh Imam Muslim dan hadis Abi Hurairah ra.

147 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Hibban dalam *al-Dhu’afa’*. Juga dalam *al-Syu’ab* dan hadis Anas bin Malik ra. Imam al-Daruquthni juga meriwatkannya dalam *al-Ital*, sedangkan statusnya adalah tidak kuat (*gharu tsabit*).

148 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Hibban dalam *al-Dhu’afa’*. Diriwatikan pula oleh Imam Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah*. Juga oleh Imam al-Bahaqi dalam *al-Syu’ab* dari hadis ‘Aisyah ra, dan tidak ditemukan dari nwayat Anas bin Malik ra.

149 Diriwatikan oleh Imam Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah* dan hadis Jabir bin ‘Abdullah ra. Diriwatikan pula oleh Imam al-Zindi dengan redaksi serupa secara ringkas dari hadis ‘Abdullah bin ‘Umar ra, kemudian dikatakan bahwa statusnya adalah *gharib*, dan *isnadnya* tidak *muttashil*. Imam al-Sakhawi menyebutkan nwayat ini dalam *al-Maqashid al-Hasanat*, hadis nomor 1186. Juga Imam al-Ajuni dalam *Kasyu al-Khafi*, hadis nomor 2625, serupa namun berbeda dan hadis Anas bin Malik ra. Imam al-Hafisami juga menyebutkan nwayat ini dalam *al-Mujma’*, Jilid 2, hadis nomor 319. Lalu dikatakan, bahwa pada nwayat Abu Ya’la terdapat sedikit tambahan yang masih dipertanyakan kebenarannya.

qalbu serta fisik kita menuju tempat pelaksanaan shalat Jum'at. Upayakan dapat berpuasa pada hari Kamis, karena puasa pada hari Kamis mengandung keutamaan. Hidupkan malam Jum'at dengan shalat sunah dan membaca Al-Qur'an sebanyak mungkin. Disunahkan untuk melakukan hubungan badan dengan pasangan (suami, istri) pada malam Jum'at atau pada hari Jum'atnya. Sebab, Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Allah memberikan rahmat kepada orang yang bersiap-siap sejak pagi, dan menyuruh kerabat dekat (keluarga) bersiap-siap sejak pagi pula, untuk pelaksanaan shalat Jum'at di masjid. Allah juga merahmati siapa yang mandi pada hari Jum'at, dan siapa yang menyebabkan orang lain mandi (maksudnya berhubungan badan dengan pasangan kita)."<sup>150</sup>

Kedua, pada saat hari Jum'at tiba hendaknya kita segera mandi sesudah terbit fajar. Mandi pada hari Jum'at termasuk sunah yang dianjurkan. Bahkan, sebagian ulama mewajibkan mandi pada hari Jum'at, berdasarkan pada sabda Nabi Saw., "Mandi pada hari Jum'at itu diwajibkan atas setiap laki-laki dewasa."<sup>151</sup>

Nabi Saw. juga bersabda dalam hadis yang lain, "Siapa saja yang akan menghadiri shalat Jum'at, hendaklah ia mandi terlebih dahulu."<sup>152</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang mendapati hari Jum'at, baik laki-laki maupun perempuan, hendaklah ia mandi pada hari itu."<sup>153</sup>

Ketiga, kita disunahkan untuk berhias diri pada hari Jum'at, yaitu mengenakan pakaian yang terbaik, paling bersih, dan memakai wewangian. Berkenaan dengan kebersihan diri lainnya antara lain; bersiwak, mencukur rambut-rambut yang menempel pada tubuh (ketiak dan rambut kemaluan), menggunting kuku, memotong kumis, dan semua hal yang berkenaan dengan kebersihan diri.

Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Siapa saja yang menggunting kuku pada hari Jum'at, maka Allah Swt. akan mengeluarkan penyakit darinya, dan memasukkan kesembuhan ke dalam dirinya."

Adapun mengenai pakaian, yang paling dianjurkan untuk dipakai adalah yang berwarna putih. Sebab, pakaian yang berwarna putih paling disukai oleh Allah Swt.. Memakai sorban juga dianjurkan pada hari Jum'at; bagi laki-laki. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang memakai sorban pada hari Jum'at."<sup>154</sup>

150 Dirwayatkan oleh *ash-Shahih al-Sunan* (para pemilik kitab *Sunan*), Imam Ibnu Hibban, juga oleh Imam al-Hakim dari hadis Buraidah, dan beliau men-shahih-kan statusnya dari hadis Aus bin Aus dengan format redaksi yang berbeda, isinya serupa. Dan, di-basah-kan statusnya oleh Imam al-Tirmidzi. Saya (mujaqqiq) berpendapat, nwayal ini berstatus *shahih* sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Nashruddin al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 6405.

151 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alah*) dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra..

152 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alah*). Sedangkan redaksi ini adalah milik Imam Ibnu Hibban

153 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dan Imam al-Baihaqi dari hadis Ibnu 'Umar ra..

154 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dan Imam 'Adi

*Keempat*, kita dianjurkan untuk berangkat ke masjid lebih awal. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya pelaksanaan shalat Jum'at dianggap belum terwakili, kecuali dengan dimakmumi oleh empat puluh orang laki-laki yang sudah *baligh*, berstatus merdeka (bukan budak, tawanan-*penerj*) dan penduduk setempat (bukan penduduk musiman yang berpindah ketika tiba musim dingin maupun musim kemarau). Dan sebaiknya, diupayakan tempat pelaksanaan shalat Jum'at itu dilaksanakan di satu masjid saja. Kecuali pada kota yang cukup besar, di mana orang-orang tidak dapat berkumpul dalam satu masjid jami'. Jika ini yang terjadi, maka boleh dilakukan dua atau tiga shalat Jum'at di masjid yang berbeda, sesuai kondisi.

Dua khotbah di dalam shalat Jum'at hukumnya wajib. Demikian pula dengan berdirinya khatib selama berkhotbah, serta duduknya di antara kedua khotbah, hukumnya juga wajib. Di dalam khotbah yang pertama, ada empat kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang khatib. *Pertama*, mengucapkan kalimat *tahmid* (pujian kepada Allah Swt.). Minimal ialah bacaan *Alhamdulillah*. *Kedua*, membacakan *shalawat* kepada Rasulullah Saw.. *Ketiga*, berwasiat kepada jama'ah untuk selalu bertakwa kepada Allah Swt.. *Keempat*, minimal membaca satu ayat dari Al-Qur'an. Demikian pula dengan kewajiban yang berlaku dalam khotbah kedua. Hanya saja, dalam khotbah yang kedua, sebagai ganti dari bacaan ayat Al-Qur'an adalah do'a penutup. Dan, kewajiban mendengarkan dua khotbah dimaksud berlaku bagi empat puluh orang yang hadir.

Adapun ketentuan tambahan dalam pelaksanaan shalat Jum'at ialah, *muadzdzin* menyerukan panggilan untuk shalat (adzan) setelah matahari tergelincir ke arah Barat. Dan, setelah Imam (khatib) duduk di atas mimbar, maka semua shalat sunah tidak diperbolehkan, kecuali shalat *tahiyatul masjid*. Sedangkan berbicara tidak diperbolehkan setelah khotbah dimulai.

Disunahkan pula memakai pakaian berwarna putih, membubuhkan wewangian, diawali dengan mandi dan datang lebih awal menuju masjid (agar tidak terburu-buru dalam perjalanan). Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَهُ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبِشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً. فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ طُوِيَتِ الصُّحُفُ وَرُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَاجْتَمَعَتِ الْمَلَائِكَةُ



عِنْدَ الْمِنْبَرِ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ، فَمَنْ جَاءَ بَعْدَ ذَلِكَ فَإِنَّمَا جَاءَ لِحَقِّ الصَّلَاةِ لَيْسَ لَهُ مِنَ الْفَضْلِ شَيْءٌ.

*“Siapa saja yang berangkat untuk shalat Jum’at pada kesempatan pertama, maka seakan-akan ia menyembelih kurban seekor onta. Siapa saja yang berangkat pada kesempatan kedua, seakan-akan ia menyembelih kurban seekor sapi. Siapa saja yang berangkat pada kesempatan ketiga, seakan-akan ia menyembelih kurban seekor domba. Siapa saja yang berangkat pada kesempatan keempat, seakan-akan ia menghendahkan seekor ayam. Siapa saja yang berangkat pada kesempatan kelima, seakan-akan ia menghendahkan sebutir telur. Lalu apabila Imam telah naik ke mimbar, maka lembaran-lembaran (catatan amal) pun ditutup, pena-pena diangkat, dan para malaikat berkumpul di dekat mimbar untuk mendengarkan dzikir (khotbah). Oleh karena itu, Siapa saja yang datang sesudahnya, maka ia datang tidak untuk memenuhi kelebihan pada hari Jum’at, dan ia tidak mendapatkan keutamaan (kelebihan) pahala Jum’at sedikit pun.”<sup>155</sup>*

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *“Ada tiga perkara yang seandainya orang-orang mengetahui apa yang terkandung di dalamnya, niscaya mereka akan berpacu --seperti onta berpacu--- untuk mendapatkannya. Tiga perkara itu adalah; adzan, shaf pertama dalam shalat berjama’ah, dan berangkat pagi-pagi untuk menunaikan kewajiban shalat Jum’at.”<sup>156</sup>*

Pada masa-masa awal Islam, atau pada zaman Nabi Saw., merupakan pemandangan yang biasa apabila sejak waktu sahur atau saat fajar menyingsing pada hari Jum’at, jalanan sudah dipenuhi oleh orang-orang yang hendak menuju ke masjid sambil membawa obor untuk menunaikan kewajiban shalat Jum’at. Dan, masjid dipenuhi dengan manusia, seperti Hari Raya. Kemudian pemandangan seperti itu menghilang sedikit demi sedikit. Ada yang mengatakan, bahwa bid’ah pertama kali yang terjadi dalam Islam adalah, ketika umat Islam meninggalkan kebiasaan pergi pagi-pagi ke masjid pada hari Jum’at. Mengapa kaum Muslim tidak merasa malu kepada orang Yahudi atau Nashrani yang berangkat pagi-pagi ke Sinagoge dan gereja pada hari Sabtu atau Minggu? Begitu pula para pencari penghidupan dunia yang berangkat pagi-pagi ke pasar untuk menjual-beli dan mencari untung, mengapa para pencari akhirat tidak berusaha mengungguli apa yang telah mereka lakukan?

155 Diriwayalkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafa’iqun ‘Alab*) dari hadis Abi Hurairah dan Anas bin Malik ra. Diriwayalkan pula oleh Imam al-Baihaqi dengan tambahan pada redaksinya dari riwayat ‘Amru bin Syu’aib, dan ayahnya, dan kakeknya.

156 Diriwayalkan oleh Imam Abu al-Syaikh dalam *Tsawāb al-‘Amāl* dari hadis Abi Hurairah ra dengan redaksi yang serupa. Dalam *al-Shahihain* juga dari hadis Abi Hurairah dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

*Kelima*, pada waktu memasuki masjid saat hendak memenuhi kewajiban shalat Jum'at, kita tidak dibenarkan (dilarang) menyelah-nyelah pundak jama'ah yang sudah datang lebih dahulu untuk menempati posisi di depannya. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Kelak, di Hari Berbangkit, mereka itu (orang yang suka melangkahi pundak orang lain) akan dijadikan semacam jembatan yang akan dilangkahi oleh orang banyak.*"

Diriwayatkan pula, bahwa pada saat Rasulullah Saw. sedang menyampaikan khotbah Jum'at, tiba-tiba melihat seseorang masuk masjid dengan melangkahi pundak para jama'ah, karena ia ingin duduk di barisan depan. Setelah selesai shalat Jum'at, beliau memanggil orang itu, lalu berkata kepadanya, "Wahai Fulan, apa yang menghalangimu melakukan shalat Jum'at bersamaku (ada di barisan depan)?" Orang itu menjawab, "Wahai Rasulullah, tadi aku telah melakukan shalat Jum'at bersamamu (ada di barisan terdepan)!" Lalu Rasulullah Saw. berkata, "Tadi aku menyaksikan engkau melangkahi pundak banyak orang hingga sampai ke barisan depan." Dengan pernyataan beliau ini, Rasulullah mengisyaratkan bahwa akibat perbuatan laki-laki tadi, pahala amal Jum'atnya menjadi sia-sia.

Dalam hadis lain disebutkan, bahwa Rasulullah Saw. bertanya kepada orang itu, "Apa yang menghalangimu melakukan shalat Jum'at bersamaku; dengan berangkat menunaikan shalat Jum'at lebih awal?" Orang itu balik bertanya, "Tidakkah Anda melihatku, ya Rasulullah, berada pada barisan terdepan?" Rasulullah Saw. pun mengatakan, "Aku melihatmu datang terlambat, dan mengganggu jama'ah lain dengan melangkahi pundak-pundak mereka." Akan tetapi, jika *shaf-shaf* di depan --khususnya *shaf* pertama-- dibiarkan kosong, maka boleh saja kita melangkahi pundak jama'ah yang tidak mau mengisinya. Sebab, mereka telah menyia-nyiakan hak mereka mengisi tempat yang utama dan bernilai mulia.

*Keenam*, hendaknya kita jangan melintas di depan orang yang sedang mendirikan shalat, dan segera saja duduk di dekat tiang atau dinding, sehingga orang lain tidak melintas di depan kita. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Sungguh, berdiri selama empat puluh tahun lebih baik daripada melintas di depan orang yang sedang shalat.*"<sup>157</sup>

Dalam hadis yang lain, beliau Saw. pernah bersabda, "*Seseorang lebih baik jadi abu yang berhamburan diterbangkan angin daripada harus melintas di depan orang yang sedang mendirikan shalat.*"<sup>158</sup>

157 Dirwayatkan oleh Imam al-Bazzar dari hadis Zaid bin Khalid. Dalam *al-Shahih al-Tamim* diriwayatkan pula dari hadis Abi Jahim dengan redaksi serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dan Imam Ibnu Hibban dari hadis Abi Hurairah ra. Disebutkan pula riwayat ini dalam *Shahih al-Jami'*, karya Syaikh Nashiruddin al-Albani, hadis nomor 5047 dan Zaid bin Khalid. Saya (*muhajir*) berpendapat, statusnya *shahih*.

158 Dirwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim dalam *Tarikh Ashbahân*. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu 'Abdi Barr dalam *al-Tamhid* secara *mauquf* pada 'Abdullah bin Umar ra. dengan sedikit tambahan pada redaksinya.

*Ketujuh*, hendaknya kita berusaha mendapatkan tempat di *shaf* yang pertama, mengingat pahalanya yang sangat besar. Sebuah hadis menyebutkan, "Siapa saja yang pada hari Jum'at mandi, dan menyuruh orang lain mandi --dalam riwayat lain disebutkan mencuci pakaiannya--, lalu berangkat pagi-pagi serta mengajak orang lain berangkat pagi-pagi ke masjid, mengambil posisi duduk dekat Imam serta mendengarkan dengan khusyu' khotbah yang disampaikannya, maka perbuatannya itu menjadi penghapus bagi dosa di antara dua Jum'at, ditambah tiga hari lagi baginya."

*Kedelapan*, hendaknya kita menghentikan shalat sunah sewaktu Imam akan naik mimbar, dan juga menghentikan segala bentuk aktivitas selain mendengarkan. Kita hendaknya menyibukkan diri dengan menjawab seruan *muadzdzin*, lalu mendengarkan khotbah dengan khusyu'. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Siapa saja yang berucap kepada temannya saat Imam sedang berkhotbah, 'Diamlah,' maka itu adalah perbuatan sia-sia. Dan Siapa saja yang berbuat sia-sia pada saat seorang Imam sedang berkhotbah, maka ia tidak mendapatkan pahala Jum'at.*"<sup>159</sup>

*Kesembilan*, pada waktu shalat Jum'at ditunaikan, ikutilah apa yang dilakukan oleh Imam. Apabila mendengar bacaan Imam, hendaknya makmum tidak membaca apa pun selain *surah al-Fâtihah*. Selesai shalat Jum'at, hendaknya mengucapkan *Alhamdulillah* sebanyak tujuh kali. Kemudian, membaca *surah Al-Ikhlâsh* sebanyak tujuh kali. Diikuti dengan membaca *surah Al-Falaq* sebanyak tujuh kali. Lalu, ditutup dengan membaca *surah Al-Nâs* sebanyak tujuh kali. Sebagian ulama mengatakan, bahwa siapa saja yang mengerjakan semua yang dianjurkan itu, maka ia akan terjaga dari satu Jum'at ke Jum'at berikutnya dari kejahatan dan gangguan setan yang terkutuk.

*Kesepuluh*, hendaknya kita melakukan shalat Ashar di masjid pada hari Jum'at; meskipun telah selesai menunaikan kewajiban Jum'at. Apalagi kalau dilanjutkan sampai shalat Maghrib, maka akan lebih utama lagi. Ada suatu riwayat yang menyatakan, "*Siapa saja yang melakukan shalat Ashar di masjid yang sama sesudah shalat Jum'at, maka ia akan mendapatkan pahala melakukan ibadah haji. Dan siapa saja yang melakukan shalat Maghrib juga di masjid, maka akan memperoleh pahala haji dan 'umrah.*"

Akan tetapi, jika berdiamnya di dalam masjid dikhawatirkan terselip sikap tidak ikhlas, maka pulang ke rumah selepas shalat Jum'at adalah lebih baik, meski tetap harus diiringi dengan dzikir, tafakur, dan bersyukur kepada Allah Swt..

159 Dirwayalkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Nasâ'i dari jalur Abi Hurairah ra.. Menurut Imam al-Tirmidzi, status riwayat ini adalah *hasan shahih*. Terdapat pula riwayat serupa dalam *al-Shahîhain* dengan redaksi serupa. Dirwayalkan pula oleh Imam Abu Dawud dari hadis 'Ali bin Abi Thalib ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa

Selesai shalat, hendaklah memperbanyak berdzikir dan memperhatikan dengan saksama saat-saat mustajabah (dikabulkannya do'a) yang terdapat pada hari Jum'at. Dan sebaiknya pula memperbanyak bacaan shalawat untuk Nabi Saw.. Sebagaimana beliau pernah bersabda,

أَكْتَرُوا الصَّلَاةَ عَلَيَّ فِي اللَّيْلَةِ الْعَرَاءِ وَالْيَوْمِ الْأَزْهَرِ.

"Perbanyaklah membaca shalawat di malam yang penuh berkah dan pagi hari yang cemerlang."<sup>160</sup>

Yang dimaksud ialah, malam dan pagi hari Jum'at. Dan, sangat dianjurkan untuk memperbanyak sedekah pada hari yang istimewa ini. Juga dianjurkan untuk tidak langsung duduk setelah memasuki masjid ketika hendak melaksanakan fardhu Jum'at; sebelum melakukan shalat sunah sebanyak empat raka'at, dan juga dianjurkan memperbanyak bacaan *surah Al-Ikhlâsh*.

Jika seseorang mampu menjadikan hari Jum'at khusus untuk kepentingan akhiratnya, maka jangan sekali-kali ia mencampurkannya dengan sesuatu yang menyangkut urusan keduniaan. Sebab, siapa saja yang mampu melakukannya, hal itu merupakan *kaffarat* (tebusan) atas dosa-dosa yang terjadi di antara dua Jum'at. Dan, sebagaimana telah diriwayatkan, bagi siapa yang bepergian di malam Jum'at, dua malaikat mendo'akan keberuntungan untuknya. Juga tidak dianjurkan untuk bepergian setelah terbit fajar, kecuali karena alasan darurat.

Mengenai amal shalih yang disunahkan pada sepanjang hari Jum'at adalah; *pertama*, menghadiri majelis ta'lim dan majelis yang membicarakan mengenai ilmu agama pada pagi hari sebelum atau sesudah pelaksanaan shalat Jum'at. Sebaliknya, jangan sampai pada hari yang disucikan itu kita mendatangi majelis-majelis yang terkandung kesia-siaan di dalamnya. Ada sebuah hadis yang menyatakan, bahwa menghadiri majelis ilmu lebih utama ketimbang mengerjakan shalat sunah seribu raka'at.

*Kedua*, hendaknya kita menunggu-nunggu saat yang sangat mulia ini. Sebagaimana dalam sebuah hadis yang sangat terkenal disebutkan, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, "Sesungguhnya pada hari Jum'at ada satu saat di mana seorang Muslim yang memohon sesuatu kepada Allah Swt., niscaya akan dikabulkan." Dalam hadis lain dikatakan, "Siapa saja yang berdo'a (memohon sesuatu) pada hari Jum'at, niscaya ia mendapatkannya."

160 Lihat al-Hafizh al-Iraqi di dalam kitab beliau yang berjudul *al-Mughni 'an Hami al-Asfar*, Jilid 1, halaman 113.

Para ulama berbeda pendapat mengenai waktu yang *mustajabah* ini. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa saat *mustajabah* yang dimaksud adalah ketika matahari terbit pada hari Jum'at. Ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa saat yang *mustajabah* itu adalah waktu *zawal*, yaitu saat matahari mulai condong ke arah Barat. Dan, ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa saat yang *mustajabah* dimaksud adalah bersamaan dengan saat adzan diserukan pada hari Jum'at. Pendapat yang lain mengatakan, bahwa saat *mustajabah* itu adalah, ketika Imam naik mimbar dan mulai berkhotbah. Ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa saat *mustajabah* yang dimaksud adalah, ketika orang-orang berdiri hendak mengerjakan shalat Jum'at. Ada pula pendapat yang mengatakan saat *mustajabah* dimaksud adalah pada akhir dari waktu Ashar hari Jum'at. Ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa yang yang dimaksud dengan saat *mustajabah* adalah, sebelum matahari terbenam pada hari Jum'at.

Sebagian ulama lainnya mengatakan, bahwa saat-saat yang *mustajabah* pada hari Jum'at itu tersembunyi di sepanjang hari, seperti halnya *Lailatul Qadar* yang tersembunyi di sepanjang bulan Ramadhan; agar mereka yang berdo'a senantiasa siaga dengan terus-menerus berdo'a serta beramal shalih lainnya sepanjang waktu.

Atau, ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa saat *mustajabah* yang dimaksud berpindah-pindah di setiap waktu sepanjang hari Jum'at, sama seperti berpindah-pindahnya malam *Lailatul Qadar* pada bulan Ramadhan.

Barangkali, pendapat yang terakhir inilah yang mendekati kebenaran. Semua itu sesuai dengan sabda Nabi Saw., "*Sungguh Rabb kalian melimpahkan karunia khusus pada hari-hari kalian yang tertentu. Oleh karena itu, siapkanlah diri kalian untuk meraihnya pada waktu-waktu tersebut.*"<sup>161</sup>

Hari Jum'at termasuk di antara hari-hari yang *mustajabah*. Oleh karena itu, seharusnya kita selalu siaga untuk mengisinya dengan ibadah di sepanjang hari. Mudah-mudahan kita dapat memperoleh bagian dari curahan karunia Allah Swt. yang tersembunyi di dalamnya.

*Ketiga*, hendaknya kita pada hari Jum'at memperbanyak bacaan shalawat untuk Nabi Saw.. Sebagaimana beliau Saw. sendiri pernah bersabda, "*Siapa saja yang bershalawat kepadaku pada hari Jumat sebanyak delapan puluh kali, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya selama delapan tahun.*" Seorang sahabat bertanya, "*Ya, Rasulullah, bagaimana cara mengucapkan do'a shalawat untukmu?*" Rasulullah Saw. menjawab, "*Engkau ucapkan, "Allâhumma shalli*

161 Dirwayatkan oleh Imam al-Hakim dalam *al-Nawâdir*. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dari hadis Muhammad bin Musallamah. Demikian pula dengan Ibnu 'Abdil Barr dalam *al-Tamhîd* juga merwayatkan dengan redaksi serupa dan hadis Anas bin Malik ra..

*'alâ Muḥammadin 'abdika wa nabiyyika wa rasûlik au-nabiyyil ummiyyi'* (ya Allah, semoga Engkau berkenan memberikan shalawat kepada Muḥammad hamba-Mu, Nabi dan utusan-Mu, Nabi yang ummi).

*Kecmpat*, kita hendaknya memperbanyak membaca Al-Qur'an, khususnya surat Al-Kahfi. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, *"Siapa saja yang membaca surat Al-Kahfi pada malam atau pada siang hari Jum'at, maka kepadanya akan diberikan cahaya yang dapat terlihat dari Makkah, dan diampuni dosanya sampai hari Jum'at berikutnya, ditambah tiga hari. Dan juga dimintakan ampunan oleh tujuh puluh ribu malaikat sampai pagi, serta dihindarkan dari penyakit, bencana, radang selaput dada (jantung), kusta, lepra dan fitnah Dajjal."*<sup>162</sup>

*Kelima*, apabila telah memasuki masjid, kita dianjurkan untuk tidak duduk sebelum mengerjakan shalat sunah empat raka'at dengan membaca surah Al-Ikhlâsh sebanyak mungkin, di mana pada setiap raka'at berarti membaca lebih dari satu kali. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Siapa saja yang mengerjakan memperbanyak bacaan surah Al-Ikhlâsh, maka ia tidak akan mati sebelum melihat tempatnya di surga."*<sup>163</sup>

*Kecenam*, sangat dianjurkan bersedekah secara khusus pada hari Jum'at, karena pahalanya berlipat ganda.

*Ketujuh*, kita hendaknya menjadikan hari Jum'at dan mengisinya hanya dengan sibuk beribadah sepanjang hari, serta membatasi kesibukan duniawi lainnya. *Wallâhu a'lam.*

---

<sup>162</sup> Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra.. Sebagaimana disebutkan pula oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahîḥ al-Jâmi'*, hadis nomor 6470-6471.

<sup>163</sup> Diriwayatkan oleh Imam al-Khatib dari jalur Ibnu 'Umar ra., dengan status *gharîb jiddan*.



## Bab Keenam

### Ragam Persoalan Seputar Pelaksanaan Shalat

---

*"Berkenaan dengan segala bentuk persoalan yang muncul  
di seputar pelaksanaan shalat,  
yang berkaitan dengan rahasia dan keutamaannya."*

---

**A**dapun mengenai beberapa persoalan yang muncul di seputar pelaksanaan shalat, terutama yang berkaitan dengan rahasia dan keutamaannya, terdapat sekitar sebelas persoalan. Yaitu, perbuatan yang terkesan ringan namun cukup menyita perhatian dan konsentrasi dalam pelaksanaan shalat.

*Pertama*, membunuh binatang yang membahayakan, dalam posisi sedang mendirikan shalat. Seperti, membunuh kalajengking yang mengarah ke posisi tempat shalat kita. Berusaha menghalau atau membunuhnya dengan sementara waktu meninggalkan shalat tidak dilarang, atau dihukumi makruh. Hanya saja, tidak dibenarkan jika harus bergerak terlalu jauh dari tempat shalat dan atau memakan waktu yang sangat lama.<sup>164</sup>

164 Dalam konteks ketiadaan dapat dibarengkan, yakni pada saat kita tengah mendirikan shalat, maka diizinkan memadamkan kompor yang tengah

*Kedua*, diperbolehkannya menggunakan alas kaki saat mendirikan shalat dalam kondisi-kondisi tertentu. Banyak riwayat yang menjelaskan seputar penggunaan alas kaki dalam mendirikan shalat. Seperti, pada saat malaikat Jibril as. yang pernah mengingatkan kepada Rasulullah Saw. yang ketika itu hendak mendirikan shalat, namun alas kaki beliau pada posisi bawahnya terkena najis, sedangkan beliau sendiri tidak menyadarinya. Terutama, jika hal itu dilakukan di tengah lapangan terbuka, dalam kondisi peperangan (darurat), dalam perjalanan yang menyulitkan jika harus melepas alas kaki (sepatu perang yang bertemali sangat banyak dan menyulitkan), atau pada shalat-shalat tertentu yang tidak membutuhkan ruku' maupun sujud; seperti pada pelaksanaan shalat jenazah misalnya.

*Ketiga*, meludah atau mengeluarkan air dari rongga mulut maupun hidung dalam pelaksanaan shalat. Yaitu, mengeluarkan riak dari tenggorokan manakala tengah menderita sakit tenggorokan ataupun flu. Sebab, pada penderita flu yang cukup akut, biasanya air akan mengalir dengan sendirinya dari kedua lubang hidung tanpa disadari. Dan, membersihkannya menggunakan sapu tangan atau yang sejenisnya tidaklah dilarang. Juga manakala bersin dalam shalat, dan mengucapkan syukur secara lirih, diperbolehkan pula dalam pelaksanaan shalat.

Adapun aturan mengenai cara membuang air yang keluar dari dua rongga, tenggorokan maupun hidung, maka dianjurkan untuk membuangnya ke arah samping kiri, dan tidak diperkenankan ke arah depan atau kanannya. Mengingat, posisi depan dan kanan sudah menjadi kelaziman untuk tidak dikotori, dan sekaligus cerminan dari etika pada saat kita sedang berhadapan dengan pihak lain. Sedangkan posisi kiri dan bawah dalam aturan tidak tertulis dan ketentuan etika yang berlaku umum merupakan tempat-tempat atau posisi yang mendapatkan keringanan atau keleluasaan untuk melakukan sesuatu di luar kebiasaan yang normal terjadi. Demikian, *Wallâhu a'lam*.

*Keempat*, aturan mengenai yang sunah dan yang difardhukan dalam posisi berdiri dalam shalat. Seperti, letak makmum yang sendirian, berdua, bertiga dan seterusnya. Juga mengenai penempatan makmum laki-laki, wanita dan anak-anak. Dalam hal ini, aturan yang berbeda dari ketentuan yang lazim dihukumi makruh dan tidak membatalkan shalat (shalatnya tetap sah jika dilanggar). Sedangkan mengenai kaum wanita, maka secara khusus ketentuannya mengacu demi kepentingan kaum wanita itu sendiri. Jika

---

menyala dan lupa dimatikan. Sebab, dikhawatirkan akan terjadi kebakaran jika dibiarkan tanpa kendali. Juga apabila seorang ibu yang tengah mendirikan shalat mendengar bayinya terbangun, dimana apabila sang ibu merasa khawatir bayinya akan terjatuh dari atas tempat tidur, maka diperbolehkan baginya memastikan kondisi sang bayi agar tetap aman. Demikian, *Wallâhu a'lam-penerj*.



makmum laki-laki sendirian, sebaiknya tidak mengambil posisi di belakang Imam, akan tetapi di samping kanannya secara berjajar. Manakala datang makmum lainnya, maka sang Imam diperbolehkan bergerak maju ke depan, atau makmum yang baru saja datang menepuk bahu makmum di samping Imam agar mundur ke arah belakang. Demikian pula manakala seseorang tengah shalat sendirian, lalu datang orang lain yang hendak bergabung sebagai makmumnya, maka cukup dengan mengisyaratkan tepukan ringan pada pundak sebagai isyarat bergabung dalam shalat berjama'ah. Sebaliknya dengan makmum wanita dan anak-anak, sebaiknya mereka berada pada posisi belakang Imam.

Adapun yang difardhukan adalah, menyambung *shaf* dalam shalat berjama'ah yang diikuti banyak makmum. Demikian pula pada saat jumlah makmum melebihi kapasitas masjid, di mana terdapat makmum yang bergabung dari gedung yang terpisah, maka selama masih mendengar suara Imam dan tidak terlalu jauh jaraknya --menurut saya (Imam al-Ghazali) seperti jarak lepasnya anak panah dari busurnya--, maka diperbolehkan. Yang terpenting, tidak dalam posisi sendirian, atau terdapat beberapa orang yang sama-sama berada di posisi serupa. *Wallâhu a'lam*.

*Kelima*, berkaitan dengan makmum *masbuq* (yang tertinggal dalam shalat berjama'ah). Seperti, jika ia mendapati Imam sudah berada dalam posisi yang akhir dari shalatnya, maka makmum yang tertinggal menjadikannya sebagai awal dimulainya shalat bagi dirinya. Dengan menghitung raka'at sesuai yang ditinggalkannya. Seperti, jika seorang makmum terlambat datang dan mendapati Imam sudah memasuki bacaan tashayud yang akhir, maka dianjurkan untuk segera bergabung dalam barisan dan mengucapkan takbir, lalu ikut duduk bersama Imam dan membaca do'a tasyahud akhir, tanpa melakukan takbir perpindahan yang lazim dilakukan antara berdiri hingga duduk. Setelah Imam mengucapkan salam, maka sang makmum *masbuq* segera berdiri dan kembali memulai raka'at shalatnya yang pertama; posisi saat ia bergabung tidak dihitung sebagai satu raka'at. Demikian pula pada jumlah yang diikuti sebelumnya, bergantung dari raka'at yang ditinggalkan.

Ada pula persoalan yang berkaitan dengan keadaan saat makmum *masbuq* bergabung, di mana sang Imam sudah dalam posisi akan ruku', maka dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ada pendapat yang menyatakan makmum tersebut mendapatkan satu raka'atnya, karena sang Imam masih dalam posisi ruku'. Ada pula yang menyatakan bahwa sang makmum *masbuq* tidak dihitung mendapat satu raka'at, karena ia tertinggal dari membaca kewajiban shalat, yaitu *surah Al-Fâtihah*. Dan, ini merupakan

pendapat yang lebih mendekati kebenaran menurut saya. Sedangkan jika makmum masih mendapati sang Imam tengah membaca *surah* setelah Al-Fâtiḥah, maka setelah bertakbir sang makmum *masbuq* segera membaca *surah* Al-Fâtiḥah dengan mempercepat bacaannya, agar tidak tertinggal oleh sang Imam dalam gerakan ruku'. Mengeni batasan seorang makmum tidak dinyatakan mendapatkan raka'atnya adalah, jika posisi Imam sudah keluar dari ruku'nya secara sempurna, dan atau sudah memasuki fase *i'tidal*. Demikian, *Wallâhu a'lam*.

*Kenam*, mengenai seseorang yang terlupa melakukan satu rangkaian waktu shalat hingga memasuki waktu shalat berikutnya. Seperti, apabila kita lupa dari melaksanakan waktu shalat Zhuhur, dan sudah memasuki waktu Ashar, maka diwajibkan kita segera mendirikannya setelah teringat, dan memulainya dengan melakukan shalat Zhuhur terlebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan dengan mendirikan shalat Ashar, sesuai masuk waktunya. Jika dilakukan sebaliknya dengan dalih sudah memasuki waktu Ashar, dan itu yang harus didahulukan, maka sama saja dengan ia menceburkan diri dalam persoalan yang dipertentangkan. Tapi, menurut saya, keduanya ber hukum makruh dan tidak membatalkan kewajiban shalat yang dilakukan.

Jika seseorang telah selesai dari shalat sendirian, lalu datang orang lain yang bisa diajak untuk melakukan shalat berjama'ah, atau orang yang baru datang tadi menginginkan orang yang pertama untuk melakukan shalat berjama'ah, maka dalam hal ini diperbolehkan; demi mengejar keutamaan berjama'ah. Berbeda halnya jika orang yang pertama telah melakukan shalat berjama'ah dan ia hendak mengulang lagi dengan makmum lainnya dalam rangkaian shalat yang sama, akan tetapi inisiatifnya justru datang dari dirinya, bukan dari orang yang datang kemudian, maka dalam hal ini tidak dibenarkan. Jika permintaan untuk melakukan shalat kembali datang dari makmum yang baru saja datang, maka dalam hal ini diperbolehkan jika yang diminta itu bersedia mengulangi shalat yang sudah dilakukannya.

*Ketujuh*, siapa yang tengah mendirikan shalat, lalu mendapati dalam perjalanan shalatnya itu bahwa pakaian atau kain yang tengah ia gunakan terkena najis yang membatalkan (berat), maka sebaiknya menghentikan shalatnya dan mengganti dengan pakaian lainnya yang suci. Caranya, jika ia tengah shalat berjama'ah dan tengah berada dalam lingkaran *shaf*, maka tidak harus keluar dari lingkaran (rangkaiannya) tersebut. Namun, setelah semuanya selesai, maka sangat dianjurkan ia mengulangi kembali shalatnya dari awal. Namun, jika ia tidak ingin mengulang kembali rangkaian shalatnya, maka hukumnya makruh. Sebab, kewajiban shalatnya berada dalam tanggungan

Imam. Berbeda jika pakaian yang terkena najis itu milik Imam, maka makmum di belakangnya harus segera menggantikan posisi Imam dan sang Imam membatalkan shalatnya. Akan tetapi, jika ia tengah shalat sendirian, maka diperbolehkan baginya segera mengganti kain yang terkena najis itu dan kembali melanjutkan rangkaian shalatnya. Jika najis yang ada didapat dalam rangkaian pelaksanaan shalat, seperti kejatuhan kotoran cicak misalnya, maka dalam hal ini cukup dengan menghilangkan (membersihkan) bagian yang terkena kotoran tersebut saja, dan terus melanjutkan rangkaian shalat berikutnya. *Wallâhu a'lam.*

*Kedelapan*, berkaitan dengan sujud *sahwi* (sujud karena lupa). Apabila seseorang lupa terhadap rangkaian raka'at dari shalat yang dilaluinya, kemudian ia teringat setelahnya, dan merasa ragu apakah sudah melakukan atau belum, maka dianjurkan melakukan sujud *sahwi*. Caranya, sebelum salam dan setelah membaca shalawat kepada Nabi Saw. pasca bacaan tasyahud yang terakhir, kembali bersujud, lalu duduk, lalu sujud kembali, dan diakhiri dengan salam. Jika kita merasa bahwa kita telah memasuki raka'at yang ketiga, namun kita lupa apakah sudah melalui rangkaian raka'at yang kedua atau belum, maka yang terbaik adalah memprioritaskan yang jumlah raka'at yang terenendah, yaitu dua. Dan, menganggapnya demikian adalah lebih utama ketimbang kemudian meyakini sudah memasuki rangkaian pada raka'at di atasnya, ketiga. Dan, sebelum salam menutupnya dengan melakukan sujud *sahwi*.

Jika apa yang dilupakan tadi baru teringat setelah seluruh rangkaian shalat selesai dan sudah ditutup dengan salam atau setelah kita keluar dari masjid, maka dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Jika setelah keluar dari masjid itu telah melalui masa yang sangat lama dan telah batal wudhu'nya, maka sebaiknya mengulangi kembali shalat yang dilupakan tadi dengan mengakhirmya melakukan sujud *sahwi*. Jika tidak, maka boleh kembali dalam posisi shalat, yang diawali dengan takbir, lalu duduk, kemudian melakukan sujud lupa dua kali, dan menutupnya dengan salam. *Wallâhu a'lam.*

*Kesembilan*, mengenai posisi arah Kiblat yang tidak jelas diakibatkan ketidaktahuan atau karena kondisi lainnya; seperti dalam perjalanan atau tengah berada dalam kendaraan yang bergerak. Dalam hal ini, mengarahkan wajah ke mana saja diperbolehkan dalam rangkaian shalat. Sebab, ke mana pun pandangan kita terarah, maka di sana ada wajah Allah Swt.. Yang terpenting, jika kebimbangan itu muncul, maka segera tanamkan niat dalam qalbu, bahwa saat itu kita hendak menghadapkan pandangan kita ke arah

Kiblat, lalu dirikanlah shalat. *Wallâhu a'lam.*

*Kesepuluh*, gerakan makmum yang mendahului Imam. Dalam persoalan ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, apakah shalatnya batal atau hanya berstatus makruh. Menurut pendapat saya, lebih condong kepada batal. Sebab, dijadikannya Imam dalam rangkaian shalat berjama'ah adalah untuk diikuti, bukan didahului. Sama artinya jika seorang makmum berdiri di depan Imam dalam rangkaian shalat berjama'ah yang sedang ia lakukan bersama. Jika hal itu dilakukan, maka batallah shalatnya demi hukum. Jika mendahului Imam yang dilakukan hanya berkisah pada gerakan ringan dan tidak sampai mengubah posisi rangkaian, maka menurut saya ini ber hukum makruh. Seperti, sebelum selesai Imam membaca *surah* setelah Al-Fâti makmum sudah menurunkan dekapan tangannya dari dada, namun belum melakukan aktivitas ruku' dengan gerakan membungkukkan badan. Sebaliknya, jika ia sudah ruku' sebelum Imam ruku', maka sama saja dengan mendahului Imam dalam rangkaian shalat. *Walâhu a'lam.*

*Kesebelas*, menegur Imam yang keliru dalam bacaan shalat atau mengingatkan lupanya Imam dari jumlah hitungan raka'at maupun gerakan shalat lainnya. Untuk makmum laki-laki, caranya dengan membaca kalimat *Subhânallâh*, di mana kewajiban ini dibebankan pada pundak makmum yang berada persisi di belakang Imam. Oleh karena itu, makmum di belakang Imam seharusnya dipilihkan dari siapa yang posisinya siap menggantikan Imam jika batal, atau siap menegur kekeliruan yang dilakukan oleh Imam, ataupun mengingatkannya jika Imam lupa, baik dalam bacaan maupun bilangan shalat. Sedangkan bagi kaum wanita dapat melakukan teguran dengan menepuk tangan satu kali, sampai Imam menyadari atas kekeliruan yang sudah dilakukannya.

Demikianlah penjelasan di seputar segala bentuk persoalan yang muncul di seputar pelaksanaan shalat, yang berkaitan dengan rahasia dan keutamaannya. *Walâhu a'lam.*



## Bab Ketujuh

# Rahasia dan Keutamaan di Bali Shalat Sunah

---

*"Berkemaan dengan keutamaan dan rahasia  
di balik penetapan shalat sunah yang ada."*

---

**S**elain shalat fardhu, ada pula kategori shalat sunah yang nilai, rahasia, serta keutamaannya dibagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, shalat sunah yang lazim. *Kedua*, shalat sunah yang disukai (dianjurkan), dan shalat nah yang bersifat sukarela (*tathawwu'*).

Shalat sunah yang lazim adalah shalat-shalat yang secara tetap dikerjakan oleh Rasulullah Saw. sepanjang masa, misalnya shalat *rauntib* (shalat yang mengapit baik sesudah maupun sebelum shalat fardhu). Kemudian yang disebut shalat sunah yang disukai atau dianjurkan, yaitu shalat-shalat yang keutamaannya disebutkan oleh hadis, namun Nabi Saw. tidak mengerjakannya secara tetap. Kemudian shalat sunah yang bersifat sukarela (*tathawwu'*), yaitu shalat-shalat selain yang telah disebutkan di atas, tidak ada riwayat secara khusus dari Nabi Saw, dan dilakukan semata-mata secara sukarela oleh hamba

yang suka ber-*munajat* kepada Allah Swt., namun keutamaannya disebutkan dalam aturan syari'at sebagai shalat yang dianjurkan.

**Shalat sunah yang lazim.** Shalat sunah yang lazim ini berjumlah delapan, di mana yang lima terdapat (melekat) pada shalat *rawatib* yang menyertai shalat fardhu yang lima waktu. Sedangkan yang tiga adalah shalat dhuha, tahajjud, dan shalat sunah di antara Maghrib dengan Isya'.

Adapun shalat sunah yang melekat pada shalat fardhu di antaranya adalah, dua raka'at shalat sunah sebelum Shubuh. Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Dua raka'at sebelum Shubuh lebih baik daripada dunia seisinya."* Enam raka'at shalat sunah Zhuhur, yang terdiri dari empat raka'at sebelum Zhuhur dan dua raka'at sesudahnya. Shalat sunah sesudah Zhuhur disebut sunah *muakkadah* (sangat dianjurkan) dan empat raka'at sebelum Zhuhur tingkatannya di bawah dua raka'at sesudah Zhuhur. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, *"Siapa saja yang mengerjakan shalat sunah empat raka'at sesudah tergelincirnya matahari (sebelum shalat Zhuhur) seraya memperbaiki kualitas bacaan, ruku' dan sujudnya, maka tujuh puluh ribu malaikat ikut shalat bersamanya sambil memohonkan ampunan untuknya sampai malam."*<sup>165</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Siapa saja yang mengerjakan shalat pada setiap hari dua belas (12) raka'at, selain shalat yang difardhukan, maka akan didirikan baginya sebuah rumah di surga, yaitu; dua raka'at sebelum Shubuh, empat raka'at sebelum Zhuhur, dan dua raka'at sesudahnya, dua raka'at sebelum Ashar serta dua raka'at sesudah Maghrib."*<sup>166</sup>

Shalat sunah yang melekat pada shalat fardhu lainnya adalah, empat raka'at sebelum shalat Ashar, sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, *"Semoga Allah 'Azza wa Jalla memberikan rahmat kepada hamba yang mengerjakan shalat empat raka'at sebelum Ashar."*<sup>167</sup>

Shalat sunah yang melekat pada shalat fardhu lainnya adalah, dua raka'at sesudah shalat Maghrib dan empat raka'at sesudah shalat Isya'. Sebagaimana Sayyidah 'Aisyah ra. pernah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. biasa mengerjakan shalat empat raka'at sesudah Isya', yang diakhirkan, lalu tidur."

Berdasarkan sejumlah hadis, sebagian ulama berpendapat bahwa jumlah shalat *rawatib* adalah tujuh belas (17) raka'at, seperti halnya jumlah shalat fardhu sehari semalam, yaitu; dua raka'at sebelum Shubuh, empat raka'at

165 Diriwayatkan oleh Imam 'Abdul Malik bin Hujaib dari hadis Abi Mas'ud

166 Diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i dan Imam al-Hakim, dan beliau men-shahih-kan isنادnya atas syarat Imam Muslim. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim secara ringkas dengan redaksi yang sedikit berbeda

167 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Hibban dari hadis 'Abdullah bin 'Umar ra. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa statusnya hasan dan hadis Ibnu 'Umar. Terdapat pula riwayat ini dalam *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 3493.

sebelum Zhuhur, dua raka'at sesudah Zhuhur, empat raka'at sebelum Ashar, dua raka'at sesudah Maghrib, dan tiga raka'at sesudah Isya', di mana yang terakhir ini ditutup dengan shalat witr.

Mengenai shalat witr, sahabat Anas bin Malik ra. pernah berkata, "Biasanya Rasulullah Saw. melakukan shalat witr tiga raka'at sesudah Isya'. Pada raka'at yang pertama, beliau membaca *surah* Al-A'lâ [87]. Sedangkan pada raka'at yang kedua membaca *surah* Al-Kâfirûn. Dan pada raka'at yang ketiga membaca *surah* Al-Ikhlâsh setelah selesai membaca *surah* Al-Fâtihah."

Mengenai shalat dhuha, jumlah raka'at shalat dhuha terbanyak yang pernah dilakukan oleh Nabi Saw. adalah delapan (8) raka'at. Akan tetapi, Sayyidah 'Aisyah ra. menyebutkan, bahwa Rasulullah Saw. mengerjakan shalat dhuha sebanyak empat raka'at, dan adakalanya beliau menambahkan sebanyak yang beliau kehendaki.

Mengenai shalat sunah di antara shalat Maghrib dan Isya', sebagaimana diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Ada enam (6) raka'at shalat sunah di antara shalat Maghrib dan Isya', yang sangat besar keutamaannya.*"<sup>168</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "*Siapa saja yang mengerjakan shalat sunah di antara shalat Maghrib dan Isya', maka shalat itu termasuk shalat orang-orang yang benar-benar bertobat (para awwâbîn).*"<sup>169</sup>

Ada pula jenis shalat sunah yang dilakukan pada hari-hari tertentu. Yaitu, shalat-shalat pada setiap hari tertentu dan setiap malam selama tujuh hari.

Pada hari Minggu, sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, "*Siapa saja yang melakukan shalat pada hari Minggu sebanyak empat raka'at, dan dalam setiap raka'atnya membaca surah Al-Fâtihah yang diikuti dengan membaca dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah, maka Allah akan mencatat kebaikan untuknya sebanyak bilangan orang Nashrani laki-laki maupun perempuan.*"<sup>170</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Ahad-kan Allah Swt. dengan memperbanyak shalat pada hari Minggu, karena sesungguhnya Allah Swt. itu Mahaahad, tiada sekutu bagi-Nya.*"<sup>171</sup>

Pada hari Senin, sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Siapa saja yang melakukan shalat dua raka'at pada hari Senin, utamanya ketika hari*

168 Dirwayalkan oleh Imam al-Tirmidzi dan hadis Abi Hurairah ra., dan beliau menyatakan bahwa *isnad*-nya lemah (*dha'if*). Terdapat pula dalam *al-Ausath* dari riwayat Imam al-Hakim dari hadis 'Ammar bin Yasir dengan *isnad* yang lemah pula (*dha'if*).

169 Dirwayalkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *al-Raqâiq* dari riwayat Ibnu al-Mundzir secara *mursal*.

170 Dirwayalkan oleh Imam Abu Musa al-Madini dan hadis Abi Hurairah ra. dengan *sanad* lemah (*dha'if*).

171 Dirwayalkan oleh Imam Abu Musa al-Madini dari hadis Abi Hurairah ra. dengan *sanad* lemah (*dha'if*), akan tetapi jalur *isnad* yang sampai kepada Abi Hurairah ra. berbeda.

telah cukup siang, dan dalam setiap raka'atnya membaca Al-Fâtiḥah diikuti dengan membaca ayatul Kursi, Al-Ikhlâsh, Al-Falaq dan Al-Nâs masing-masing satu kali, lalu sesudah salam beristighfar kepada Allah Swt. sebanyak sepuluh (10) kali serta bershalawat untuk Nabi Saw. sepuluh (10) kali, maka Allah Swt. akan mengampuni dosa-dosanya yang telah berlalu.”<sup>172</sup>

Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Siapa saja yang mengerjakan shalat pada hari Senin sebanyak dua belas raka'at, yang mana dalam setiap raka'atnya membaca Al-Fâtiḥah dan ayatul Kursi satu kali. Lalu, setelah selesai shalat membaca surah Al-Ikhlâsh sebanyak dua belas (12) kali dan beristighfar dua belas (12) kali, maka ia akan diseru pada Hari Berbangkit nanti, ‘Mana si Fulan bin Fulan? Bangunlah untuk mengambil pahala dari Allah Swt.. Lalu pahala pun diberikan lepadanya, yaitu seribu pakaian kebesaran, dan diberi mahkota serta dipersilakan untuk masuk ke dalam surga.’ Lalu disambut oleh seratus ribu malaikat yang masing-masing membawakan hadiah untuknya, dan mereka mengantarkannya mengelilingi seribu istana yang terbuat dari gemerlap cahaya.”<sup>173</sup>

Pada hari Selasa, sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Siapa saja yang mengerjakan shalat pada hari Selasa sebanyak sepuluh (10) raka'at di pertengahan siang --dalam riwayat yang lain disebutkan, ketika matahari telah meninggi—di mana dalam setiap raka'atnya membaca Al-Fâtiḥah, ayatul Kursi satu kali dan surah Al-Ikhlâsh tiga (3) kali, maka tidak akan dicatatkan satu kesalahan pun bagi dirinya selama tujuh puluh hari. Dan, jika ia meninggal dunia dalam jangka waktu tujuh puluh hari itu, maka ia kembali ke hadirat Allah Swt. dalam kondisi syahid, serta diampuni dosa-dosanya selama tujuh puluh tahun.”<sup>174</sup>

Pada hari Rabu, sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Siapa saja yang melakukan shalat sunah sebanyak dua belas (12) raka'at pada hari Rabu di waktu matahari telah meninggi, di mana dalam setiap raka'atnya membaca Al-Fâtiḥah, yang dilanjutkan dengan membaca ayatul Kursi satu kali dan Al-Ikhlâsh tiga kali, serta al-Falaq dan Al-Nâs masing-masing tiga kali, maka akan ada penyeru yang memanggil di dekat 'Arsy, ‘Wahai hamba Allah, semua amal kalian sudah diterima, dan semua dosa kalian yang lalu sudah diampuni. Dan, Allah Swt. akan menjauhkan diri kalian dari siksa kubur, dari kesempitan serta kegelapannya, dan Allah akan menjauhkan diri kalian dari bencana-bencana Hari Berbangkit. Juga amal kalian pada hari itu akan diangkat seperti amalan seorang Nabi.”<sup>175</sup>

172 Dirwayalkan oleh Imam Abu Musa al-Madini dan hadis Jabir bin 'Abdullâh ra. dari Umar Ibnu al-Khaṭṭhab ra. secara marfû'. Dan ini merupakan hadis munkar.

173 Dirwayalkan oleh Imam Abu Musa al-Madini dengan sanad berbeda, dan ini merupakan hadis munkar.

174 Dirwayalkan oleh Imam Abu Musa al-Madini dengan sanad lemah (dha'if).

175 Dirwayalkan oleh Imam Abu Musa al-Madini, para perawinya tsiqah, sedangkan status hadisnya murakab. Dan, salah seorang periwayatnya ada yang gemar berdusta



Pada hari Kamis, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Siapa saja yang mengerjakan shalat pada hari Kamis antara Zhuhur dan Ashar sebanyak dua belas (12) raka'at, di mana dalam raka'at yang pertama membaca surah Al-Fâtiḥah diikuti dengan membaca ayatul Kursi seratus (100) kali, dan dalam raka'at kedua membaca Al-Fâtiḥah diikuti dengan membaca surah Al-Ikhlâsh sebanyak seratus (100) kali, serta bershawat untuk Nabi Saw. seratus kali, niscaya Allah Swt. akan memberinya pahala seperti orang yang berpuasa pada bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan. Ia juga akan mendapatkan pahala seperti orang yang berhaji ke Baitullah, serta dituliskan untuknya pahala sejumlah orang yang beriman dan bertawakkal hanya kepada Allah."*<sup>176</sup>

Pada hari Jumat, sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, *"Jum'at adalah hari yang sepenuhnya untuk shalat. Setiap hamba Mukmin yang pada waktu matahari telah naik setinggi busur atau lebih bangkit dari tempat duduknya untuk berwudhu', kemudian menyempurnakan wudhu'nya, lalu mengerjakan shalat dhuha dua raka'at semata-mata karena beriman dan mengharapkan keridhaan Allah Swt., pasti Allah mencatat untuknya dua ratus kebaikan serta menghapus dari dirinya dua ratus keburukan. Siapa saja yang mengerjakan shalat sunah empat (4) raka'at pada hari ini, maka Allah Swt. pun akan menaikkannya menjadi empat ratus derajat di surga. Siapa saja yang mengerjakan shalat sunah delapan (8) raka'at, maka Allah Swt. akan menaikkannya menjadi delapan ratus derajat di surga, dan mengampuni seluruh dosanya. Dan siapa saja yang mengerjakan shalat sunah sebanyak dua belas (12) raka'at, maka Allah Swt. akan mencatat baginya seribu dua ratus kebaikan, menghapus darinya seribu dua ratus keburukan dan menaikkannya menjadi seribu dua ratus derajat di surga."*<sup>177</sup>

Dalam riwayat yang lain disebutkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Siapa saja yang memasuki masjid jami' pada hari Jum'at, lalu mengerjakan shalat sunnah empat (4) raka'at sebelum shalat Jum'at, di mana dalam setiap raka'atnya membaca surah Al-Fâtiḥah satu kali dan surah Al-Ikhlâsh lima puluh (50) kali, maka ia tidak akan meninggal dunia sebelum melihat tempatnya di surga, atau diperlihatkan untuknya tanda-tanda kebahagiaan negeri akhirat."*<sup>178</sup>

Pada hari Sabtu, sebagaimana Abu Hurairah ra. pernah meriwayatkan, bahwa Nabi Saw. bersabda, *"Siapa saja yang mengerjakan shalat empat (4) raka'at pada hari Sabtu, di mana dalam setiap raka'atnya membaca surah Al-Fâtiḥah satu kali dan dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlâsh tiga (3) kali, lalu membaca ayatul Kursi, maka Allah Swt. akan mencatat baginya pahala berhaji dan 'umrah sebanyak bilangan huruf yang dibacanya. Juga memberinya pahala setahun penuh*

176 Diriwayatkan oleh Imam Abu Musa al-Madini dengan sanad sangat lemah (dha'if jiddan).

177 Saya tidak mendapati asal atau sumber perwayatannya.

178 Diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dalam kumpulan hadis gharib. Dalam susunan perwayatannya terdapat seseorang yang bernama 'Abdu-lâh bin Washf, dan ia majhûl.

yang setiap siangnya digunakan untuk berpuasa serta setiap malamnya digunakan untuk mengerjakan shalat bagi setiap huruf yang dibacanya. Dan Allah Swt. akan memberinya pahala orang yang meninggal dunia dalam keadaan syahid. Dan untuk setiap huruf yang dibacanya, ia akan berada di bawah naungan 'Arsy Allah bersama para Nabi dan syuhada'.<sup>179</sup>

Sedangkan mengenai shalat sunah malam yang dilakukan dalam hitungan selama tujuh hari adalah, pada malam Minggu, sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang mengerjakan shalat sunah dua puluh (20) raka'at pada malam Minggu, dan dalam setiap raka'atnya membaca surah Al-Fâtihah, dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlâsh sebanyak lima puluh (50) kali, lalu dilanjutkan dengan membaca surah Al-Falaq dan Al-nâs masing-masing satu kali, beristighfar sebanyak seratus (100) kali, lalu memohon ampun untuk diri dan kedua orangtuanya sebanyak seratus (100) kali, bershalawat kepada Nabi Saw. sebanyak seratus (100) kali, berlepas diri dari daya atau kekuatan sendiri dengan berlindung kepada Allah, lalu mengucapkan, Asyhadu anlâ ilâha illallâh wa asyhadu anna âdama shafwatullâh wa fithratuhu, wa Ibrâhîmu khalîlullâh, wa Mûsâ kalîmullâh, wa 'Isâ rûhullâh, wa Muḥammadan ḥabîbullâh (aku bersaksi bahwa tiada Allah selain Allâh dan aku bersaksi bahwa Nabi Adam adalah Pilihan dan Ciptaan Allâh, Nabi Ibrahim Khalîlullâh, Musa Kalîmullah, 'Isa Ruhullâh serta Nabi Muhammad Ḥabîbullâh), maka ia akan memperoleh pahala sebanyak bilangan orang yang mendo'akan anaknya kepada Allah, juga orang-orang yang tidak mendo'akan anak-anak mereka kepada-Nya (seluruh manusia). Di samping itu, Allah 'Azza wa Jalla akan membangkitkannya pada Hari Berbangkit kelak bersama orang-orang yang selamat, dan sudah semestinya jika Allah memasukkannya ke dalam surga bersama para Nabi."<sup>180</sup>

Pada malam Senin, sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang mengerjakan shalat sunah sebanyak empat (4) raka'at pada malam Senin, di mana dalam raka'at pertamanya membaca surah Al-Fâtihah yang dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlâsh sebanyak sepuluh (10) kali, dalam raka'at keduanya membaca surah Al-Fâtihah yang dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlâsh dua puluh (20) kali, sedangkan pada raka'at ketiganya membaca surah Al-Fâtihah yang dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlâsh tiga puluh (30) kali, dan pada raka'at keempatnya membaca surah Al-Fâtihah yang dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlâsh sebanyak empat puluh (40) kali, kemudian ditutup dengan salam yang dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlâsh sebanyak tujuh puluh lima (75) kali, dan memohon kepada Allah Swt. sesuai kebutuhannya, maka sepatutnyalah jika Allâh

179 Diriwayakan oleh Imam Abu Musa al-Madini dengan sanad sangat lemah (dha'if jiddan).

180 Diriwayakan oleh Imam Abu Musa al-Madini dengan sanad sangat lemah (dha'if jiddan).

*mengabulkan permohonannya, apa pun yang dimintanya.*"<sup>181</sup>

Dan, shalat sunah ini lazim dinamakan sebagai shalat *hajat*.

Pada malam Selasa, sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang mengerjakan shalat sunah dua (2) raka'at pada malam Selasa, di mana dalam setiap raka'atnya membaca surah *Al-Fâtihah*, yang dilanjutkan dengan membaca surah *Al-Ikhlâsh* sebanyak lima belas (15) kali, serta *mu'awwidzatain* (*Al-Falaq* dan *Al-Nâs*) masing-masing lima belas (15) kali, lalu sesudah salam membaca lima belas (15) kali *ayatul Kursi* serta memohon ampunan kepada Allah sebanyak lima belas (15) kali, maka ia akan mendapatkan pahala yang sangat besar."<sup>182</sup>

Sayyidina 'Umar Ibnul Khatthab ra meriwayatkan, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang mengerjakan shalat sunah dua (2) raka'at pada malam Selasa, di mana dalam setiap raka'atnya membaca surah *Al-Fâtihah* satu kali dan dilanjutkan dengan membaca surah *Al-Qadar* serta *Al-Ikhlâsh* sebanyak tujuh (7) kali, maka Allah Swt. akan membebaskannya dari siksa api neraka dan pada Hari Berbangkit kelak. Sebab, Dia-lah yang akan menjadi pemimpin bagi hamba tersebut, dan Dia menunjukkan jalan menuju surga-Nya."<sup>183</sup>

Pada malam Rabu, sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang mengerjakan shalat sunah dua raka'at pada malam Rabu, dan pada raka'at yang pertama membaca surah *Al-Fâtihah* yang dilanjutkan dengan membaca surah *Al-Falaq* sebanyak sepuluh (10) kali, lalu setelah membaca surah *Al-Fâtihah* pada raka'at yang kedua dilanjutkan dengan membaca surah *Al-Nâs* sebanyak sepuluh (10) kali, kemudian sesudah salam beristighfar kepada Allah sebanyak sepuluh (10) kali, dengan diiringi membaca shalawat kepada Nabi Saw. niscaya akan diturunkan oleh Allah dari setiap lapisan langit tujuh puluh ribu malaikat yang mencatat pahalanya sampai Hari Berbangkit kelak."<sup>184</sup>

Pada malam Kamis, sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang mengerjakan shalat sunah dua (2) raka'at pada malam Kamis antara waktu Maghrib dan Isya', di mana dalam setiap raka'atnya membaca surah *Al-Fâtihah*, yang dilanjutkan dengan membaca *ayatul Kursi* sebanyak lima (5) kali, diikuti dengan membaca surah *Al-Falaq* sebanyak lima (5) kali, dan surah *Al-Nâs* lima (5) kali, lalu setelah selesai shalat memohon ampun kepada Allah Swt. sebanyak lima belas (15) kali, dan menghadiahkan pahalanya untuk kedua orangtua, berarti ia telah memenuhi hak kedua orangtuanya, walaupun semula ia bersikap durhaka

181 Dirwayatkan oleh Imam Abu Musa al-Madini dengan sanad sangat lemah (*dha'if jiddan*).

182 Dirwayatkan oleh Imam Abu Musa al-Madini dengan sanad sangat lemah (*dha'if jiddan*).

183 Dirwayatkan oleh Imam Abu Musa al-Madini dengan sanad sangat lemah (*dha'if jiddan*).

184 Dirwayatkan oleh Imam Abu Musa al-Madini, para perawnya Isqah, sedangkan status hadisnya *murakkab*.

kepada keduanya. Dan, Allah Swt. akan memberinya pahala seperti yang Dia berikan kepada orang yang benar-benar beriman serta para syuhada'."185

Pada malam Jumat, sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang mengerjakan shalat sunah sebanyak dua belas (12) raka'at pada malam Jum'at, di antara waktu Maghrib dan Isya', di mana pada setiap raka'atnya membaca surah *Al-Fâtiḥah* satu kali dan dilanjutkan dengan membaca surah *Al-Ikhlâsh* sebanyak sebelas (11) kali, maka seakan-akan ia beribadah kepada Allah Swt. selama dua belas tahun, dengan berpuasa sunah pada siangnyanya serta melaksanakan shalat sunah pada malam harinya."186

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Perbanyaklah shalawat untukku pada malam benderang, dan siang yang cemerlang, yaitu pada malam Jum'at dan hari Jum'at."187

Pada malam Sabtu, sebagaimana yang diriwayatkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang mengerjakan shalat sunah sebanyak dua belas (12) raka'at pada malam Sabtu, waktunya di antara Maghrib dan Isya', maka baginya akan didirikan sebuah istana di surga. Dan, ia seakan-akan bersedekah kepada setiap Mukmin dan Mukminat, berlepas diri dari orang Yahudi serta sudah selayaknya jika Allah Swt. mengampuni dosa-dosanya."188

Mengenai shalat sunnah yang dilakukan dalam kurun waktu tahunan adalah, shalat sunah pada dua Hari Raya (*'Ied al-Fithri* dan *'Ied al-Adḥā*), shalat tarawih, shalat pada bulan Rajab, dan Sya'ban.

Shalat pada dua Hari Raya. Shalat *'Ied al-Fithri* dan *'Ied al-Adḥā* dikategorikan sebagai *sunnah muakkadah*, serta termasuk salah satu di antara banyak syi'ar dalam agama. Berkenaan dengan shalat sunah tahunan ini, kita hendaknya memperhatikan tujuh perkara berikut ini.

*Pertama*, bertakbir tiga (3) kali dengan teratur. Dalam pelaksanaan kedua shalat tersebut terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Awali dengan membaca takbir sebanyak tiga kali secara berturut-turut. Yakni,

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ.

"Allâhu akbaru, Allâhu akbaru, Allâhu akbaru."

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar."

185 Diriwayatkan oleh Imam Abu Musa al-Madini dengan sanad sangat lemah (*dha'if jiddan*).

186 Saya tidak mendapati asal atau sumber perwayatannya.

187 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dari hadis Abu Hurairah ra., yang mana di dalam sanad-nya terdapat seorang perawi bernama 'Abdul Mun'im bin Bisyr, dan ia ditetapi oleh Ibnu Ma'in maupun Ibnu Hibban.

188 Saya tidak mendapati asal atau sumber perwayatannya.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca,

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ  
لَا شَرِيكَ لَهُ، مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.

"Allâhu akbaru kabîrâ, walhamdulillâhi katsîrâ, wasubhânallâhi bukrataw wa ashilâ, lâ ilâha illallâhu wahdahû lâ syarikalahu, mukhlîshîna lahuddîna walau karihal kâfirûna."

*"Allah Mahabesar, dengan sebesar-besarnya kekuasaan. Segala puji hanya bagi Allah, dengan sebanyak-banyaknya pujian kepada-Nya. Mahasuci Allah di waktu pagi maupun petang. Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tidak bersekutu samasekali, dengan memurnikan agama untuk-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya."*

Bacaan takbir mulai dikumandangkan pada malam Idul Fitri sampai memasuki pelaksanaan shalatnya di pagi hari. Sedangkan untuk kumandang takbir pada Idul Adha dimulai sesudah waktu subuh di hari 'Arafah (tanggal 9 Dzul Hîjjah), sampai waktu ashar pada hari ke-13 dari bulan yang sama. Demikian menurut pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan (*râjih*). Takbir dimaksud dikumandangkan setiap selesai dari melaksanakan shalat fardhu. Namun, ada pendapat yang mengatakan, juga dibaca sesudah shalat sunah.

*Kedua*, melaksanakan mandi pada pagi hari, berhias, dan memakai wewangian.

*Ketiga*, berangkat dan kembali dari tempat pelaksanaan shalat sunah melalui jalan yang berbeda. Demikian contoh yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.. Beliau juga memerintahkan untuk mengajak para wanita dan para gadis datang ke tempat shalat, meskipun mereka tengah berhalangan (sedang haid atau nifas); demi tujuan syi'ar Islam.

*Keempat*, lebih utama jika dilaksanakan di lapangan terbuka, kecuali di kota Makkah dan Bait al-Maqdis. Akan tetapi, kalau hari itu turun hujan, maka tidak ada salahnya jika dilaksanakan di masjid.

*Kelima*, memperhatikan seputar waktu pelaksanaannya. Waktu shalat 'Ied adalah antara terbit matahari hingga waktu *zawal*. Dan waktu menyembelih hewan kurban ('*Ied al-Adhîha*) adalah antara meningginya matahari --kira-kira seusai dua khotbah 'Ied dan shalat sunahnya sebanyak dua raka'at-- sampai akhir hari ketiga belas bulan Dzul Hîjjah. Lebih disukai menyegerakan shalat 'Ied al-Adhîha, agar penyembelihan hewan kurban bisa segera dilaksanakan.

Sebaliknya, dianjurkan untuk agak mengundurkan waktu pelaksanaan shalat 'Ied al-Fithri, supaya tersedia cukup waktu buat membagikan zakat fitrah sebelum shalat.

*Kecnam*, memperhatikan cara shalatnya, yaitu; Imam memimpin pelaksanaan shalat dua (2) raka'at, dengan bertakbir sebanyak tujuh (7) kali pada raka'at pertama, dan bertakbir sebanyak lima (5) kali pada raka'at yang kedua, sebelum membaca *surah Al-Fâtihah*. Usai shalat, Imam mengucapkan dua (2) khotbah yang diselingi duduk sejenak.

Setelah sampai di tempat-tempat pelaksanaan shalat 'Ied, tidak dibenarkan mengerjakan shalat sunah apa pun. Atau, kita berkewajiban untuk menghentikan jama'ah yang hendak melakukan shalat sunah selain shalat 'Ied. Ketika seorang *muadzdzin* telah menyerukan, "*Al-shalâtu jâmi'ah*", maka Imam pun memimpin untuk melakukan shalat dua raka'at (shalat 'Ied). Yang mana, pada raka'at pertama, Imam membaca takbir sebanyak tujuh kali, di luar *takbiratul ihrâm* dan takbir untuk ruku'. Di antara dua takbir dimaksud, sang Imam membaca, "*Subhânallâhi walhamdulillâhi wa lâ ilâha illallâhu wallâhu akbaru.*"

Setelah membaca takbir *iftitah* (pembuka), Imam membaca, "*Wajjahtu wajhiya*", dengan menagguhkan bacaan *ta'awwudz* sampai selesai dari bacaan *iftitah*. Disunahkan bagi Imam membaca *surah Qâf* pada raka'at pertama, dan *surah Al-Qamar* pada raka'at kedua setelah bacaan *surah al-Fâtihah*. Adapun bacaan takbir pada raka'at yang kedua sebanyak lima kali. Dan, selesai shalat, Imam berkhotbah dua kali dengan duduk sebentar sebagai pemisah di antara kedua khotbahnya. Bagi yang terlambat datang dari pelaksanaan shalat 'Ied, ia diperbolehkan untuk meng-*qadha'*-nya.

*Ketujuh*, hendaklah berkorban dengan menyembelih domba atau hewan kurban lainnya bagi yang mampu. Selesai shalat 'Ied ad-Adhha, dianjurkan untuk segera menyembelih hewan kurban. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah menyembelih kurban seekor domba seraya bersabda,

بِسْمِ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، هَذَا عَنِّي وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحَّ مِنْ أُمَّتِي.

"Dengan menyebut nama Allah, Allah Mahabesar. Kurban ini atas namaku dan atas nama siapa saja dari umatku yang tidak bisa berkorban."<sup>189</sup>

189 Diriwayatkan oleh Imam Bukhan dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*), redaksi yang sedikit berbeda. Sedangkan tambahan para redaksinya selain pada riwayat Imam Bukhan dan Imam Muslim berstatus *gharib* dan *munqathh*.

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ رَأَى هِلَالَ ذِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَنْ يُضْحِيَ فَلَا يَأْخُذَنَّ مِنْ شَعْرِهِ وَلَا مِنْ أَظْفَارِهِ شَيْئًا.

*“Siapa saja yang melihat bulan sabit pada bulan Dzul Hijjah dan ingin berkorban, maka janganlah ia memilih hewan kurban yang terdapat cacat sedikit pun pada kepala maupun kukunya.”*<sup>190</sup>

Shalat sunah lainnya adalah tarawih. Shalat tarawih ini terdiri dari dua puluh raka’at yang kemudian ditutup dengan tiga raka’at witr. Jadi jumlah seluruhnya adalah dua puluh tiga (23) raka’at. Ada pula pendapat ulama yang mengatakan, bahwa shalat sunnah tarawih berjumlah sebelas (11) raka’at. Delapan raka’at, yang kemudian ditutup dengan tiga raka’at witr. Keduanya sama-sama memiliki *hujjah* (sandaran hukum) yang kuat. Shalat tarawih termasuk *sunnah muakkadah*, akan tetapi tingkatannya masih di bawah dua shalat sunah ‘ied. Shalat tarawih dapat dikerjakan secara berjama’ah dan tidak dilarang melakukannya sendiri-sendiri. Rasulullah Saw. terkadang mengerjakan shalat tarawih berjamaah dan terkadang pula sendirian. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Saw. pernah bersabda, *“Aku khawatir, jangan-jangan kalian anggap shalat sunah ini (tarawih) sebagai kewajiban.”*<sup>191</sup>

Sementara itu, pada saat Sayyidina ‘Umar Ibnul Khatthab ra. menjabat khalifah, ‘Umar mengajak orang untuk mengerjakan shalat tarawih secara berjama’ah. Sebab, kondisinya sudah tidak dikhawatirkan lagi akan dianggap sebagai kewajiban. Namun, ada pula ulama yang berpendapat, bahwa mengerjakan shalat tarawih sendirian lebih utama. Sebab, shalat tarawih adalah shalat sunah yang tidak termasuk rangkaian dari syi’ar agama, seperti halnya shalat Hari Raya. Jadi, mempersamakan shalat tarawih dengan shalat dhuha dan *tahiyatul masjid* lebih tepat.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *“Keutamaan shalat tathawwu’ (sunah) seseorang di rumahnya dibanding shalat sunahnya di masjid seperti keutamaan shalat fardhu seseorang di masjid dibanding shalat fardhunya di rumah.”*<sup>192</sup>

Dalam riwayat lain dikatakan, bahwa Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *“Pahala satu raka’at shalat di masjidku ini seratus kali lebih besar daripada*

190 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, Imam al-Tirmidzi, Imam al-Hakim dan Imam al-Nasa’i. Penjelasan dari hadis ini ialah, siapa saja yang mendapati bulan Dzul Hijjah dan ingin melaksanakan perintah berkorban, maka hendaklah ia selektif di dalam menentukan hewan yang akan dijadikan sebagai kurban, serta membelinya sebelum perintah pelaksanaannya berakhir (tanggal 13), atau pada awal dari bulan Dzul Hijjah.

191 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*) dari hadis ‘Aisyah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda.

192 Dirwayatkan oleh Adam bin Abi Iyas dalam *al-Tsawwab* dari hadis Dhamrah bin Jubail secara *mursal*. Dirwayatkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah secara *mauquf*. Dirwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dalam *Sunan* miliknya dengan *isnad shahih* dari hadis Zaid bin Tsabit ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda.

shalat di masjid-masjid lain, dan pahala satu raka'at shalat di Masjidil Haram seribu kali lebih besar daripada shalat di masjidku ini (Masjid Nabawi di Madinah). Lebih utama dari semua itu adalah, seseorang yang mengerjakan shalat dua raka'at (sunah) di mushalla yang dekat dengan rumahnya, di mana tidak ada yang mengetahuinya selain Allah Swt..<sup>193</sup>

Namun demikian, adalah lebih baik melakukan shalat Tarawih berjama'ah sebagaimana pendapat Sayyidina 'Umar ra. . Sebab, walaupun shalat sunnah akan tetapi shalat ini tergolong yang baik kalau dilakukan secara berjama'ah.

Shalat sunah lainnya adalah shalat sunah di bulan Rajab. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, "Seseorang yang berpuasa pada hari Kamis pertama di bulan Rajab, kemudian mengerjakan shalat sunah sebanyak dua belas (12) raka'at antara waktu Maghrib sampai Isya', memisahkan setiap dua raka'at dengan salam, di mana dalam setiap raka'atnya membaca surah Al-Fâtiha satu kali, yang dilanjutkan dengan membaca surah Al-Qadar sebanyak tiga (3) kali, dan surah Al-Ikhlâsh sebanyak dua belas (12) kali. Lalu sesudah selesai shalat bershalawat untukku sebanyak tujuh puluh (70) kali. Kemudian bersujud seraya mengucapkan, 'Subhuhun quddûsun, rabbul malâikati warrûh' sebanyak tujuh puluh (70) kali. Setelah itu mengangkat tangan dan mengucapkan, 'Rabbighfir warham wa tajawwaz 'ammâ ta'lamu innaka antal a'azzul akram' sebanyak tujuh puluh kali (70). Kemudian sujud satu kali lagi, dan mengucapkan seperti pada sujud yang pertama, lalu menyebutkan segala bentuk kebutuhannya dalam sujudnya itu, niscaya hajatnya itu akan dikabulkan oleh Allah Swt..<sup>194</sup>

Shalat sunah lainnya adalah shalat sunah di bulan Sya'ban, --atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan malam *nishfu Sya'ban*--. Shalat sunah ini dilakukan tepat pada malam hari tanggal lima belas (15) bulan Sya'ban. Banyaknya jumlah raka'at pada shalat sunah Rajab adalah seratus (100) raka'at, dan setiap dua raka'at ditutup dengan satu salam. Diriwayatkan, bahwa shalat sunah ini lazim dikerjakan oleh para generasi terdahulu (salaf yang shalih). *Wallâhu a'lam*.

Mengenai beberapa shalat sunah yang berkaitan dengan peristiwa tertentu, dan juga tidak berkaitan dengan waktu-waktu yang tertentu, maka dalam hal ini jumlahnya ada sekitar (kurang lebih) sembilan shalat sunah. *Pertama*, shalat sunah pada saat terjadi gerhana bulan. *Kedua*, shalat sunah pada saat terjadi gerhana matahari. *Ketiga*, shalat sunah minta hujan. *Keempat*, shalat sunah *tahiyatul masjid*. *Kelima*, shalat sunah jenazah. *Keenam*, shalat sunah sesudah wudhu'. *Ketujuh*, shalat sunah di antara adzan dan iqamat. *Kedelapan*, shalat

193 Diriwayatkan oleh Abu al-Syaikh dalam *al-Tawwâb* dari hadis Anas bin Malik ra. dengan redaksi yang serupa.

194 Status hadis ini palsu, riwayat dari Ruzain dalam kitabnya.



sunah ketika hendak keluar rumah, dan setelah masuk kembali ke rumah. Kesembilan, shalat sunnah *istikharah* (di antara dua pilihan).

Pada shalat sunah ketika terjadi gerhana matahari dan atau gerhana bulan, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يُخْسَفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَافْزِعُوا إِلَى دِكْرِ اللَّهِ وَإِلَى الصَّلَاةِ.

*“Sesungguhnya matahari dan rembulan itu merupakan dua pertanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian maupun kehidupan seseorang. Apabila kalian melihatnya, maka segeralah mengingat Allah dan mengerjakan shalat.”*<sup>195</sup>

Rasulullah Saw. bersabda demikian ketika putra beliau (Ibrahim bin Muhammad) wafat bertepatan dengan terjadinya gerhana matahari, lalu orang-orang berkata, “Gerhana itu terjadi karena kematian Ibrahim.”

Oleh karena itu, apabila matahari atau bulan mengalami gerhana, maka serukanlah untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Seorang imam memimpin pelaksanaan shalat dua raka'at di masjid. Dalam setiap raka'atnya, dilakukan ruku' dua kali. Ruku' yang pertama lebih panjang daripada ruku' yang kedua. Adapun bacaannya diucapkan dengan suara keras (*jahr*). Dan, dianjurkan untuk memperpanjang pelaksanaan shalat, hingga waktu gerhana berakhir.

Mengenai shalat *istisqâ* (minta hujan), sebelum pelaksanaannya dimulai, dianjurkan kepada pemimpin negeri yang tengah tertimpa bencana kekeringan agar memerintahkan kepada masyarakatnya untuk berpuasa selama tiga hari, bersedekah, bertobat, dan mengembalikan hak orang lain yang pernah dizhalimi (diambil dengan cara-cara yang buruk). Kemudian sang pemimpin negeri keluar menuju tanah lapang bersama masyarakatnya pada hari yang keempat, termasuk orang-orang tua dan anak-anak kecil. Mereka mengenakan pakaian yang sederhana dan bersih serta merendahkan diri di hadapan Allah Swt.. Sang pemimpin negeri memimpin masyarakatnya untuk menegakkan shalat sunah *istisqâ* dua raka'at, dengan tata-cara yang hampir menyerupai pelaksanaan shalat 'Ied.

Kemudian sang pemimpin negeri berkhotbah dua kali dan duduk sebentar di antara dua khotbahnya. Sebagian besar dari materi khotbah dianjurkan untuk diisi dengan bacaan *istighfar* (memohon ampunan kepada Allah Swt.). Dalam khotbah yang kedua, sebaiknya posisi pemimpin (khatib)

195. Dirwayalkan oleh Imam Muslim dan *Ashjâb al-Sunan* dan hadis al-Mughrah bin Syubah ra..

membelakangi jama'ah dan menghadap ke arah Kiblat. Dan dalam keadaan seperti itu, ia mengalihkan posisi sorban atau penutup kepala yang sedang dipakainya, dengan harapan, semoga dapat mengubah kondisi kekeringan yang sedang mereka hadapi. Begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., dimana beliau membalikkan bagian yang atas ke arah bawah, memutar yang kanan ke kiri dan begitu seterusnya. Begitu juga yang hendaknya dilakukan oleh para makmum. Saat itu, mereka berdo'a bersama dengan suara perlahan. Dan setelah itu, sang pemimpin kembali menghadap ke arah jama'ahnya, lalu mengakhiri khotbahnya. Mereka membiarkan kain penutup kepala atau sorban sebagaimana posisinya, hingga mereka melepaskannya ketika hendak menanggalkan pakaian. Lalu bersama-sama berdo'a,

اللَّهُمَّ كَمَا أَمَرْتَنَا بِدُعَائِكَ وَوَعَدْتَنَا بِإِجَابَتِكَ، فَقَدْ دَعَوْنَاكَ كَمَا أَمَرْتَنَا فَأَجِبْنَا  
 كَمَا وَعَدْتَنَا. اللَّهُمَّ فَاْمُنْ عَلَيْنَا بِمَغْفِرَةِ مَا قَارَفْنَا وَإِجَابَتِكَ فِي سُقْيَانَا وَسَعَةِ رِزْقِنَا  
 بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

"Allâhumma kamâ amartanâ bidu'âika wa wa'adtana bi ijâbatika, faqad da'aunâka kamâ amartanâ, fa ajibnâ kamâ wa'adtanâ. Allâhumma famnun 'alainâ bi maghfirati mâ qârafnâ wa ijâbatika fi suqyânâ wa sa'ati rizqinâ, birahmatika yâ arhamar râhimîna."

"Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memerintahkan kepada kami untuk berdo'a ke hadirat Engkau dan Engkau menjanjikan atas kami dengan berkenan Engkau, maka kami pun berdo'a kepada Engkau sebagaimana yang Engkau perintahkan kepada kami. Maka tolong kabulkanlah doa kami, sebagaimana yang Engkau janjikan kepada kami. Ya Allah, berilah kami karunia dengan mengampuni dosa yang pernah kami lakukan dan mengabulkan do'a kami untuk menurunkan hujan kepada kami, serta melapangkan rezeki kami. Dan dengan rahmat-Mu, wahai Rabb Yang Maha Penyayang di antara para penyayang." Wallâhu a'lam.

Mengenai shalat jenazah, shalat sunah ini termasuk *fardhu kifayah* yang menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Ia menjadi sunah hanya apabila sudah ada orang lain yang mengerjakannya. Namun, setiap orang yang mengerjakannya tetap akan memperoleh keutamaan *fardhu kifayah*, walaupun hakikatnya sudah tidak lagi wajib atasnya. Sangat disukai dan juga dianjurkan jika shalat sunah ini dilakukan oleh banyak orang. Ibnu 'Abbas ra. pernah meriwayatkan, bahwa Nabi Saw. bersabda, "Seorang Muslim yang meninggal dunia, lalu terdapat sekitar empat puluh (40) orang yang melakukan shalat atas jenazahnya, seraya tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, pasti Allah

*memperkenankan syafa'at dari mereka atasnya.*"<sup>196</sup>

Apabila seseorang mengiringi jenazah dan mengantarkannya sampai ke tempat pemakaman, hendaklah pada saat pertama kali menginjakkan kaki di area pemakaman itu mengucapkan salam penghormatan sebagai berikut, *"Semoga keselamatan tetap atas kalian, wahai penghuni tempat kediaman ini, dari golongan orang beriman dan orang Islam. Semoga Allah berkenan memberikan rahmat kepada kita, baik yang telah mendahului maupun yang datang kemudian. Dan kami pun dengan kehendak Allah, akan mengikuti jejak kalian."*<sup>197</sup>

Lalu setelah jenazah dimakamkan, hendaklah berdiri di samping kuburnya, seraya berdo'a, *"Ya Allah, hamba-Mu kembali kepada-Mu, maka perlakukanlah ia dengan lembut dan berilah ia rahmat. Ya Allah, renggangkanlah bumi dari kedua lambungnya, bukannya pintu-pintu langit bagi ruhnya, dan terimalah ia dengan penerimaan yang baik dari-Mu. Ya Allah, jika ia seorang yang telah berbuat kebajikan, maka lipatgandakanlah kebaikan baginya. Dan kalau ia telah berbuat keburukan, maka ampunilah dosa-dosanya."*<sup>198</sup> *Wallâhu a'lam.*

Berkenaan dengan shalat sunah *tahiyatul masjid*, shalat sunah wudhu', shalat sunah keluar dan masuk rumah, kesemuanya merupakan bagian tak terpisahkan dari rangkaian shalat sunah yang tidak terikat oleh waktu maupun tempat yang khusus. Shalat sunah *tahiyatul masjid* dilakukan dengan dua raka'at atau lebih. Sedangkan shalat sunah setelah wudhu' juga dilakukan sebanyak dua raka'at. Jadi, mendirikan shalat sunah dua raka'at setelah berwudhu' dimaksudkan untuk memenuhi tujuan wudhu'. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, *"Pada saat aku melintasi surga (dalam peristiwa Mi'raj-penerj), aku mendapati sandal Bilal berada di sana. Aku pun bertanya kepada Bilal --sesampainya beliau kembali ke bumi--, 'Bagaimana engkau bisa mendahuluiku masuk surga?' Bilal menjawab, 'Aku tidak tahu ya Rasul. Hanya saja, setiap kali selesai dari berwudhu' aku selalu melakukan shalat sunah dua (2) raka'at.'"*<sup>199</sup> *Wallâhu a'lam.*

Pada saat akan keluar rumah atau masuk kembali ke rumah dari bepergian, dianjurkan agar kita melakukan shalat sunah dua raka'at. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, *"Apabila engkau hendak keluar dari rumah, kerjakan shalat sunah dua raka'at, niscaya dua (2) raka'at itu akan menjagamu dari kejahatan. Dan apabila engkau masuk kembali ke dalam rumahmu setelah tiba dari bepergian, maka kerjakan juga shalat sunah dua (2) raka'at, niscaya*

196 Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

197 Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

198 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan jakur Ibnu 'Abbas ra.

199 Diriwayatkan dan hadis Abi Hurairah ra..

*shalatmu itu akan menjagamu dari kejahatan yang menyertaimu dari luar.*"<sup>200</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Setiap urusan yang tidak dimulai dengan membaca Bismillâhirrahmânirrahîm adalah terputus, dan jauh dari keberkahan (kebaikan) bagi pelakunya."*<sup>201</sup> *Wallâhu a'lam.*

Mengenai shalat sunah *istikharah*, shalat ini dikerjakan sebelum menentukan suatu pilihan yang dianggap menyulitkan untuk ditempuh. Sebab dilakukannya shalat ini adalah, untuk tujuan menghindarkan diri dari menentukan pilihan yang tidak tepat dikarenakan ketidaktahuan serta keterbatasan pada manusia. Dalam keadaan demikian, Rasulullah Saw. menganjurkan kita untuk mengerjakan shalat dua (2) raka'at, di mana dalam raka'at yang pertama membaca surah Al-Fâtihah dan dilanjutkan dengan membaca surah Al-Kâfirûn. Sedangkan pada raka'at yang kedua membaca surah Al-Fâtihah dan dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlâsh. Setelah selesai, ucapkanlah do'a berikut ini, *"Ya Allâh, sungguh aku memohon kepada-Mu untuk memilihkan aku dengan ilmu-Mu, dan aku memohon kemampuan kepada-Mu melalui kekuasaan-Mu. Aku juga memohon kepada-Mu agar memberi aku bagian dari karunia-Mu yang agung. Karena sesungguhnya Engkau Mahakuasa, sedangkan aku tidak memiliki kemampuan. Engkau Maha Mengetahui, sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Memahami segala apa yang ghaib. Ya Allâh, jika menurut Engkau urusanku saat ini baik bagiku dalam agama, dunia serta akibatnya, baik yang akan datang maupun sebelumnya, maka berkenanlah Engkau memberikan kemampuan kepadaku dan memberkati aku di dalamnya, kemudian memudahkanlah aku untuk melakukannya. Akan tetapi, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini berdampak buruk bagiku dalam agama, dunia, serta kesudahan urusanku, yang kemudian maupun sebelumnya, maka berkenanlah Engkau memalingkan aku darinya dan memalingkannya dariku. Dan berilah aku kemampuan untuk berbuat kebaikan di mana pun aku berada. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."*<sup>202</sup>

Pada riwayat yang lain, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian berniat hendak mengerjakan suatu urusan, maka hendaklah ia melakukan shalat nah dua (2) raka'at, kemudian menyebutkan urusannya dalam shalat itu, dan berdo'a dengan membaca seperti yang telah disebutkan di atas."* *Wallâhu a'lam.*

200 Diriwatikan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syua'b* dari riwayat Bakkar bin 'Amru, dari Shafwan bin Salim. Bakkar mengatakan, bahwa ia mendapatnya dari Abi Salamah, dan Abi Hura'irah ra. Diriwatikan pula oleh Imam al-Kharrâthi dalam *Makâm al-Akhâq*. Juga oleh Imam Ibnu 'Adi dalam *al-Kâmil* dan hadis Abi Hura'irah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

201 Diriwatikan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Nasâ'i, Imam Ibnu Majah, dan Imam Ibnu Hibban dalam kitab *Shahîh* miliknya, dan hadis Abi Hura'irah ra.

202 Diriwatikan oleh Imam Abu Manshur al-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dengan isnad yang lemah (*dha'if*) pada seorang perawi yang bernama 'Amru bin Hanun al-Balhi, dimana oleh Ibnu Ma'in dianggap sebagai pendusta. Diriwatikan pula oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah dari hadis 'Abdulâh bin Abi Aufa, dan Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa status riwayat ini adalah *gharib*, karena salah seorang di dalam isnadnya diperbincangkan statusnya.

Mengenai shalat sunah *hajat*, shalat ini diperuntukkan bagi siapa saja yang tengah terhimpit beban atas suatu urusan, atau terdesak oleh suatu kebutuhan dalam kemaslahatan agama maupun dunianya. Shalat sunnah *hajat* ini terdiri dari dua belas (12) raka'at, di mana dalam setiap raka'atnya dianjurkan membaca Al-Fâtiḥah, yang dilanjutkan dengan membaca ayatul Kursi dan surah Al-Ikhlâsh. Lalu, se usai shalat hendaknya bersujud, kemudian berdo'a dengan hajat (kebutuhan) yang dikehendaki. *Wallâhu a'lam*.

Berkenaan dengan shalat sunah *tasbih*, shalat ini juga disebut sebagai do'a *ma'tsurat*. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada 'Abbas bin 'Abdul Muththalib ra., "*Tidakkah engkau ingin aku beri sesuatu? Tidakkah engkau ingin aku istimewa dengan sesuatu yang apabila engkau mengerjakannya, niscaya Allah 'Azza wa Jalla akan mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu maupun yang akan datang, yang lama ataupun yang baru, yang nyata maupun yang tersembunyi? Kerjakanlah shalat sunah empat raka'at (shalat sunah tasbih).*"<sup>203</sup> *Wallâhu a'lam*.

*Alḥamdulillâh*, telah selesai bahasan mengenai rahasia dan keutamaan shalat dengan pertolongan Allah Swt.. *Salawat beserta salam* kepada Nabi Muhammad Saw.

---

203 Takhrijnya telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.



**Bagian Ketiga  
Rahasia  
Seputar Zakat**

- ***Pertama***, seputar ragam zakat dan sebab-sebab diwajibkannya.
- ***Kedua***, seputar berbagai bentuk persyaratan yang melingkupi kewajiban zakat, baik lahir maupun batin.
- ***Ketiga***, seputar kelompok yang berhak menerima zakat, berikut sebab yang melatarinya.
- ***Kecempat***, seputar sedekah sunnah, keutamaan maupun adab dalam memberi dan menerimanya.

## Bab Pertama

# Ragam Zakat dan Sebab Diwajibkannya

—  
*"Berkenaan dengan ragam zakat,  
dan sebab-sebab diwajibkannya."*  
—

**A**llah Swt. telah menjadikan zakat sebagai salah satu dari lima rukun atau pilar dalam bangunan Islam. Begitu pentingnya zakat, sehingga hampir di setiap ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kewajiban mendirikan shalat selalu diikuti dengan kewajiban membayar zakat. Di antaranya adalah, pada firman Allah Swt. berikut ini,

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ.

*"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat,"* (QS Al-Baqarah [2]: 43).

Demikian pula dalam sebuah hadis diriwayatkan, bahwasanya Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Islam itu ditegakkan atas lima rukun, yaitu; tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba serta Rasul-Nya; juga bersaksi dengan pernyataan itu. Setelah itu, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan*



*puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang telah mampu melaksanakannya.*"<sup>204</sup>

Allah Swt. memberikan ancaman keras atas orang-orang yang tidak menunaikan kewajiban berzakat melalui firman-Nya, *"Dan orang-orang yang menyimpan emas serta perak, lalu tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritakanlah kepada mereka bahwa mereka akan mendapatkan siksa yang pedih,"* (QS Al-Taubah [9]: 34).

Maksud dari kalimat 'menafkahnnya' pada ayat ini adalah mengeluarkan kewajiban zakat.

Al-Ahnaf bin Qais pernah berkata, *"Ketika kami berkumpul dengan orang-orang Quraisy, tiba-tiba berlalu Abu Dzarr al-Ghiffari ra. sambil berkata kepadaku, 'Kabarkanlah kepada mereka, bahwa mereka akan dipanggang dengan besi panas yang ditusukkan dari punggung sampai menembus keluar dari lambung, dan ditusukkan pada tengkuk hingga menembus dahi; apabila mereka banyak memiliki harta kekayaan namun tidak mau mengeluarkan zakatnya.'"*

Abu Dzarr al-Ghiffari ra. sendiri pernah mengatakan, *"Aku datang kepada Rasulullah Saw., yang pada saat itu beliau sedang duduk di bawah naungan Ka'bah. Tatkala melihatku, beliau bersabda, 'Demi Allah yang mempunyai Ka'bah ini, mereka sangat merugi.' Lalu aku bertanya, 'Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?' Beliau Saw. menjawab, 'Mereka yang gemar menumpuk-numpuk harta, akan tetapi tidak menafkahnnya di jalan Allah. Dan, bagi mereka yang menafkahnnya di jalan Allah, akan tetapi dalam jumlah yang sangat sedikit kepada orang-orang yang sangat membutuhkannya, baik yang berada di hadapannya, di belakangnya, di sebelah kanan maupun kirinya. Dan, siapa saja yang mempunyai onta, sapi serta kambing, akan tetapi tidak mau mengeluarkan kewajiban zakatnya, niscaya pada Hari Pembalasan nanti hewan-hewan itu akan menanduk dan menginjak-injaknya. Sehingga setelah hewan yang terakhir selesai menyiksanya, kembalilah hewan pertama menanduk dan menginjak-nginjaknya lagi. Demikian terus-menerus, sampai mereka terbalaskan dan melihat jalannya ke surga atau neraka.'"*<sup>205</sup>

Keadaan seperti ini telah dipaparkan dengan gamblang dalam dua kitab hadis termasyhur, yaitu; *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*.

Selanjutnya, sangatlah penting bagi kita memahami detail dari kewajiban dan ragam zakat. Ada enam jenis perkara yang harus dikeluarkan zakatnya, yaitu; binatang ternak, hasil tanaman, emas dan perak, perniagaan, hasil tambang sendiri serta harta temuan (*rikâz*), dan zakat fitrah.

204 Dirwayatkan dari hadis Ibnu 'Umar ra.

205 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Bukhan.

Pada ragam zakat terhadap binatang ternak diwajibkan bagi setiap Muslim yang merdeka, baik dewasa ataupun anak-anak, baligh ataupun belum baligh yang memilikinya. Zakat ini tidak diwajibkan bagi hamba sahaya (budak). Ada lima sebab bagi wajibnya zakat binatang ternak, yaitu; beragama Islam dan memiliki binatang ternak, digembalakan di padang rumput penggembalaan, sudah cukup setahun menjadi miliknya (*haul*), milik yang sempurna (tidak dalam tanggungan utang, kredit), dan sudah mencapai *nishabnya* (batas atas jumlah yang diwajibkan mengeluarkan zakatnya).

Sebab yang pertama, yaitu binatang ternak yang wajib dizakati adalah; onta, sapi, kerbau, kambing dan biri-biri. Tidak kenakan wajib zakat bagi binatang seperti kuda, bighal, keledai, rusa, dan yang sejenisnya.

Sebab yang kedua, yaitu digembalakan di lapangan (padang) rumput penggembalaan. Oleh karena itu, tidaklah dikenakan wajib zakat bagi binatang ternak peliharaan yang makanannya dibelikan, diambilkan, atau diadakan.

Sebab yang ketiga, yaitu telah cukup satu tahun binatang ternak itu menjadi miliknya. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Tidak ada kewajiban zakat pada harta, sebelum mencapai masa satu tahun menjadi miliknya.*"<sup>206</sup> Kalau binatang ternak itu diberikan kepada orang lain atau dijual pada pertengahan tahun, atau sebelum sampai masa satu tahun, maka terputuslah kewajiban zakat atasnya.

Sebab yang keempat, yaitu sempurna kepemilikan dan urusannya atas binatang ternak itu (tidak dalam silang sengketa dan tidak pula menanggung utang atas kepemilikannya, masih dalam masa kredit, belum lunas). Oleh karena itu, tetap diwajibkan menunaikan zakat pada binatang ternak yang digadai, karena harta itu berada dalam tanggungannya. Akan tetapi, tidak diwajibkan zakat atas binatang ternak yang hilang atau dicuri. Sebagaimana kalau seseorang berutang sehingga menghabiskan seluruh harta kekayaannya, maka tidak diwajibkan berzakat pada harta itu. Dan, ia tidak bisa disebut orang yang berkewajiban menunaikan zakat (*muzakki*). Sebab, seorang *muzakki* adalah mereka yang memiliki harta lebih dari kebutuhan hidup pokoknya sehari-hari.

Sebab yang kelima, yaitu sudah mencapai *nishabnya*. *Nishab* bagi binatang ternak berupa onta adalah lima (5) ekor. Kemudian *nishab* pada binatang ternak berupa sapi atau kerbau adalah 30 (tigapuluh) ekor. Dan, *nishab* pada binatang ternak berupa biri-biri atau kambing adalah 40 (empat puluh) ekor.

206 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan hadis 'Ali bin Abi Thalib ra. dengan *isnad jayyid* (baik). Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis 'Aisyah ra. dengan *isnad lemah* (*dha'if*). Saya (*muhajiq*) berpendapat rwayat ini *shahih* sebagaimana dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 1792. Dinyatakan *shahih* juga oleh Imam al-Albani dalam *Shahih* Ibnu Majah, hadis nomor 1449.

*Zakat onta.* Mengenai onta, tidak ada kewajiban zakat atas ternak onta yang belum mencapai lima (5) ekor. Adapun zakat untuk lima (5) ekor onta adalah seekor (1) kambing berumur dua tahun. Zakat untuk sepuluh (10) ekor onta adalah dua (2) ekor kambing. Zakat untuk lima belas (15) ekor onta adalah tiga (3) ekor kambing. Zakat untuk dua puluh (20) ekor onta adalah empat (4) ekor kambing. Zakat untuk dua puluh lima (25) ekor onta adalah seekor (1) onta betina yang sudah berumur satu tahun lebih. Apabila tidak didapati yang seperti itu, maka boleh diganti dengan seekor (1) anak onta jantan berumur tiga tahun. Zakat untuk tiga puluh enam (36) ekor onta adalah seekor (1) anak onta betina berumur dua tahun lebih. Zakat untuk empat puluh enam (46) ekor onta adalah seekor (1) anak onta betina berumur tiga tahun lebih. Zakat untuk enam puluh satu (61) ekor onta adalah seekor (1) onta betina berumur empat tahun lebih. Zakat untuk tujuh puluh enam (76) ekor onta adalah dua (2) ekor anak onta betina berumur dua tahun lebih. Zakat untuk sembilan puluh satu (91) ekor onta adalah dua (2) ekor anak onta betina berumur tiga tahun lebih. Zakat untuk seratus dua puluh satu (121) ekor onta adalah tiga (3) ekor anak onta betina berumur tiga tahun lebih. Zakat untuk seratus tiga puluh (130) ekor onta adalah seekor (1) anak onta betina berumur tiga tahun lebih ditambah dua ekor anak onta betina berumur dua tahun lebih.

*Zakat sapi.* Mengenai sapi, yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah, jika telah mencapai jumlah tiga puluh (30) ekor. Zakat untuk setiap tiga puluh (30) ekor sapi adalah seekor (1) anak sapi berumur satu tahun lebih. Zakat untuk setiap empat puluh (40) ekor sapi adalah seekor (1) sapi berumur dua tahun lebih. Dan, zakat untuk enam puluh (60) ekor sapi adalah dua (2) ekor anak sapi berumur satu tahun lebih. Demikianlah seterusnya, hingga setiap kelipatan empat puluh (40) ekor sapi wajib dizakati dengan seekor (1) anak sapi berumur dua tahun lebih. Dan, setiap kelipatan tiga puluh (30) ekor sapi wajib dizakati dengan seekor (1) anak sapi yang berumur satu tahun lebih.

*Zakat kambing atau biri-biri.* Dan, mengenai kambing atau biri-biri yang wajib dizakati adalah, jika telah mencapai empat puluh (40) ekor. Zakat untuk setiap empat puluh (40) ekor kambing adalah seekor (1) kambing. Kemudian, tidak ada kewajiban zakat sebelum mencapai jumlah seratus dua puluh satu (121) ekor, dimana zakat untuk sejumlah itu adalah tiga (3) ekor kambing. Dan, zakat untuk dua ratus satu (201) ekor kambing adalah tiga (3) ekor kambing. Lalu, zakat untuk empat ratus (400) ekor kambing adalah empat (4) ekor kambing. Kemudian perhitungannya adalah, untuk setiap seratus (100) ekor kambing zakatnya adalah seekor (1) kambing. Adapun zakat untuk kambing atau biri-biri yang dimiliki oleh dua orang adalah sama seperti yang dimiliki oleh satu orang. Dengan kata lain, syarat terhadap kambing atau biri-biri yang

dimiliki secara bersama-sama ini berlaku juga dalam segala urusannya.

Berkaitan dengan *nishab* bagi zakat tanaman konsumsi yang berbentuk butiran (biji-bijian) seperti beras, gandum, jagung dan lainnya, serta *nishab* bagi buah-buahan yang mengenyangkan adalah 300 *sha'*, atau sama dengan 930 liter, atau sama dengan 5 *wasaq*, atau sama dengan 800 *mannau*. Oleh karena itu, tidak ada kewajiban zakat bagi yang kurang dari takaran tersebut. Tidak ada kewajiban zakat pula bagi buah-buahan dan kapas. Sedangkan untuk takaran pada zakatnya, jika tanaman itu disirami dengan air yang mengalir, sungai, air hujan atau yang tidak mengeluarkan biaya, maka zakatnya adalah 1/10 (10%). Akan tetapi, jika tanaman itu disirami dengan kincir air, bendungan, atau yang mengeluarkan biaya untuk proses irigasinya (pengairannya), maka zakatnya adalah 1/20 (5%).

Berkaitan dengan zakat emas dan perak. Jika seseorang memiliki perak murni dan telah mencapai dua ratus (200) dirham (624 gram) menurut timbangan (standar) penduduk Makkah, serta telah genap satu tahun (mencapai masa *haul*), maka zakatnya adalah 1/40 (2,5%) atau sama dengan 5 dirham. Adapun *nishab* emas adalah dua puluh (20) *mitsqal* dinar murni dengan timbangan (standar) penduduk Makkah (93,6 gram), dimana zakatnya adalah 1/40 atau sama dengan 1/2 *mitsqal*. Sedangkan perhitungan untuk kelipatan antara emas dan perak tidaklah berbeda. Sebab, selisih di antara keduanya hanya sedikit. Di samping itu, tidak diwajibkan zakat atas barang tambang yang lainnya, kecuali emas dan perak yang telah dimurnikan. Dimana, menurut pendapat yang paling *rajih*, zakatnya adalah 1/40. Lalu, apakah pemberlakuan perhitungan *nishab* atas hasil penambangan ini dihitung setelah mencapai masa *haul*? Dalam masalah ini, ada dua pendapat yang berbeda. Menurut pendapat yang lebih *rajih*, wajib dikenakan zakatnya sejumlah seperlima (1/5). Dengan demikian, ketentuan wajib zakatnya tidak ditakar menurut masa *haul*-nya. Dan mengenai *nishab*-nya, juga terdapat dua pendapat yang berbeda. Untuk perhiasan emas atau perak yang dipakai, misalnya medali emas atau perak, menurut Imam Abu Hanifah *Rahimahullâh*, tidak wajib dizakati. Dan, wajib menunaikan zakat terhadap utang kalau yang berutang itu orang kaya yang mampu membayar. Zakatnya dikeluarkan ketika utang terlunaskan. Akan tetapi, apabila utang itu belum terlunasi, maka belum ada kewajiban zakat atasnya.

Berkaitan dengan zakat perniagaan, maka perhitungannya sama seperti zakat pada emas dan perak. Tahun perniagaan dihitung sejak awal dimulainya perniagaan. Pada setiap akhir tahun, harta perniagaan yang berhasil dikumpulkan (didapat) dihitung, dan apabila telah mencapai *nishab*-nya, maka zakatnya wajib dibayarkan. Jadi, perhitungan akhir tahun dari

hasil perniagaan itulah yang menjadi ukuran, apakah *nishab*-nya sampai atau belum. Harta perniagaan hendaklah dihitung dengan harga pokok emas atau perak, begitu juga zakatnya, yaitu 1/40 atau sama dengan 2,5%.

Berkaitan dengan zakat atas harta *rikaz* (temuan, harta karun) adalah, harta yang terpendam di dalam tanah pada masa sebelum Islam (Jahiliyah) dan menjadi milik non-Muslim yang ditemukan oleh seorang Muslim. Oleh karena itu, pada saat menemukannya harus segera dikeluarkan zakatnya sebesar 1/5 (20%). *Rikaz* tidak disyaratkan sampai waktu satu tahun. Dengan kata lain, segera setelah didapat, maka pada waktu itu juga wajib dikeluarkan zakatnya. Termasuk di dalamnya adalah, zakat pada hasil galian dan harta rampasan perang (*ghanimah*).

Adapun hasil tambang yang bukan emas atau perak, maka tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Zakat hasil tambang emas atau perak diperhitungkan sesudah biji-bijinya dilebur, dibersihkan dan atau dimurnikan. Jika mencapai *nishab*, besar zakatnya adalah 1/40. Akan tetapi, ada pula pendapat ulama yang berbeda, yang tetap mewajibkan zakat dari hasil tambang yang tidak terbatas hanya pada emas atau perak. Mengingat perbedaan ini, maka pendapat yang lebih *rajih* mengatakan, bahwa setiap hasil tambang (selain emas dan perak) wajib dikeluarkan zakatnya, yaitu 1/5 bagian tanpa diperhitungkan sedikit atau banyaknya hasil tambang itu, dan tidak perlu ditakar menurut masa *haul*-nya. Mengenai *nishab*-nya, dalam hal ini juga terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Pendapat yang lebih *rajih* mengatakan, bahwa *nishab*-nya tidak diberlakukan setara dengan emas maupun perak.

Berkaitan dengan zakat fitrah, maka berdasarkan ketentuan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. diwajibkan atas setiap Muslim laki-laki maupun perempuan yang masih memiliki kelebihan dari makanan pokoknya sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya pada malam hari raya Fithri, yaitu; sebanyak satu *sha*<sup>207</sup> dari makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Dengan menggunakan ukuran *sha*' yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw.. Zakat fitrah diwajibkan bagi seorang kepala keluarga (rumah tangga) Muslim beserta tanggungannya, yaitu; istri, anak-anak, dan hamba sahayanya, termasuk juga bapak maupun ibunya yang ikut bersamanya. Zakat fitrah wajib dikeluarkan dari jenis makanan pokok yang biasa dikonsumsi atau yang lebih baik dari itu. Dan, tujuan pembagiannya sama seperti zakat pada harta atau zakat *mâl*. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda,

أَدُّوا صَدَقَةَ الْفِطْرِ عَمَّنْ تَمُونُونَ.

"Tunaikan zakat fitrah atas orang yang menjadi tanggungannya."<sup>208</sup>

207 Menurut takaran yang disepakati oleh jumbûr, jumlah zakat fitrah untuk kategori makanan pokok berupa beras adalah 2,5 kg-penerj.

208 Dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dan Imam al-Daruguthni dari hadits Ibnu 'Umar ra. Imam al-Baihaqi mengatakan, *isnad*-nya tidak kuat.



## Bab Kedua

### Syarat Zakat, Lahir Maupun Batin

---

*"Berkenaan dengan berbagai bentuk persyaratan yang melingkupi kewajiban zakat,  
baik lahir maupun batin."*

---

**K**aum Muslim yang akan menunaikan zakat haruslah memperhatikan lima perkara berikut ini.

*Pertama*, berniat untuk berzakat ketika kewajibannya tiba, dan menetapkan harta atau benda-benda yang akan dikeluarkan zakatnya. Niat dari wali bagi anak-anak yang belum baligh, dan yang berada di bawah asuhannya untuk berzakat atas namanya adalah sah. Adapun penguasa atau pejabat yang mewakilinya dapat mengumpulkan zakat.

*Kedua*, menyegerakan penunaianya sesudah waktu satu tahun tiba, tidak ditunda-tunda. Dalam hal zakat fitrah, kita harus bersegera membayarnya sebelum masuk shalat *'led al-Fithri*. Atau, menurut sebagian pendapat dinyatakan, sebelum Imam shalat Hari Raya memulai shalat. Adapun waktu wajibnya membayar, yaitu setelah terbenamnya matahari hari terakhir bulan

Ramadhan, dan waktu yang lebih afdhal adalah sesudah shalat Shubuh sebelum shalat Hari Raya. Orang yang sengaja mengundur waktu, atau berniat tidak membayar zakat fitrah tanpa ada halangan apa pun, sungguh ia telah bersikap durhaka kepada Allah Swt.. Namun, apabila terlambat membayar zakat, sementara harta sudah ada, begitu pun yang berhak menerimanya, maka jika barang zakat itu hilang, kewajibannya tidak ikut hilang bersamanya (tetap ada).

*Ketiga*, tidak boleh suatu benda yang wajib dikeluarkan zakatnya diganti dengan benda lain, sekalipun nilainya setara. Artinya, jenis harta yang akan dikeluarkan zakatnya haruslah sama dengan jenis yang dibayarkan. Misalnya, emas tidak boleh dibayarkan zakatnya dengan perak, walaupun nilainya disetarakan dengan emas. Begitu juga sebaliknya, perak tidak boleh dibayarkan zakatnya dengan mengeluarkan emas. Ketentuan ini sesuai dengan pendapat Imam Abu Hanifah *Rahimahullâh*. Akan tetapi, pendapat Imam al-Syafi'i *Rahimahullâh* dalam perkara ini berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Imam Abu Hanifah. Sebab, beliau membolehkannya dalam arti diniatkan dan hanya untuk memenuhi wujud penghambaan kepada Allah Swt. dan demi kewajiban syari'at.

*Keempat*, zakat lebih utama ditunaikan dan dibagikan di lingkungan tempat tinggal sendiri. Sebab, orang fakir dan miskin yang berhak menerima zakat biasanya selalu ada di setiap tempat, dan lebih utama dibagikan kepada fakir atau miskin penduduk asli daripada perantau (pendatang).

*Kelima*, zakat itu dibagikan kepada delapan golongan yang berhak menerimanya, sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an, Allah Swt. telah berfirman,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ  
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

*"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk sanubarinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"*<sup>209</sup> (QS Al-Taubah [9]:

209 Yang berhak menerima zakat adalah, orang fakir. Yaitu, orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. Orang miskin. yaitu orang yang tidak cukup penghidupannya, dan dalam keadaan senantiasa kekurangan. Pengurus zakat. yaitu orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan harta zakat. Muallaf, yaitu orang kafir yang ada harapan masuk Islam, dan orang yang baru masuk Islam, yang kemandanya masih lemah. Untuk memerdekakan budak. yaitu mencakup juga untuk melepaskan seorang Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. Orang yang berutang, yaitu orang yang berutang demi untuk kepentingan yang bukan maksiat, dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berutang untuk memelihara persatuan umat Islam, dibayar utangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya sendiri. Pada jalan Allah (*sabli(Allah)*), yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum Muslimin. Di antara *mufasirin* ada

60).

Ada beberapa perkara serta rahasia penting yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang berkewajiban mengeluarkan zakat dan sekaligus menginginkan kebahagiaan negeri akhirat.

**Rahasia pertama**, makna dan tujuan zakat. Zakat merupakan alat untuk membersihkan secara batiniah harta dan kekayaan yang telah Allah Swt. anugerahkan kepada kita. Begitu pentingnya zakat ini, sehingga ia termasuk salah satu dari rukun atau pilar ajaran Islam. Ada tiga alasan mengapa zakat termasuk salah satu pilar dalam bangunan agama Islam.

Alasan yang pertama, yaitu zakat yang difungsikan sebagai sarana mengapresiasi dua ucapan kalimat syahadat, memegang teguh tauhid, dan sekaligus bersaksi atas keesaan Allah Swt., tempat seluruh makhluk bergantung. Kesempurnaan pengakuan ini harus diuji dan dibuktikan dengan tidak ada yang dicintai selain Allah Swt., Dzat yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak banyak artinya pengakuan tauhid kita secara lisan jika tidak dibuktikan melalui tindakan dengan tidak menjadikan sesuatu lebih dicintai selain daripada Allah Swt..

Bagi manusia pada umumnya, harta dan kekayaan merupakan objek yang sangat dicintai. Sebab, harta merupakan alat pemuas kesenangan duniawi, dan juga sarana untuk mendapatkan cinta dari sesama manusia. Mereka yang mengaku cinta kepada Allah Swt. diuji dengan objek cinta mereka dengan cara disingkirkan sebagian --kecilnya-- dari sisi mereka. Bukti kecintaan mereka semata kepada Allah Swt. haruslah dengan menyingkirkan kesenangan dan kesayangan terhadap harta. Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah Swt.,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ.

*"Sesungguhnya Allah telah membeli diri dan harta orang-orang yang beriman dengan jaminan surga bagi mereka," (QS Al-Taubah [9]: 111).*

Hal ini juga bisa dikaitkan dengan persoalan berjihad di jalan Allah Swt.. Yaitu, dengan mengorbankan harta yang jauh lebih mudah daripada mengorbankan jiwa yang juga disebutkan pada ayat tersebut dalam rangka

meraih kecintaan dari sisi Allah Swt.. Oleh karena itu, dari sudut pandang seperti yang disampaikan di atas manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan.

---

yang berpendapat, bahwa *fi sabilillah* itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan untuk tujuan maksiat, dan mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya-penerj.



Golongan yang pertama adalah, mereka yang mengakui kebenaran tauhid, menepati janji dengan setia, dan mengeluarkan sebagian --besar-- dari harta mereka di jalan Allah Swt.. Golongan ini tidak suka menimbun-nimbun harta. Mereka tidak mengingkari, bahwa zakat merupakan kewajiban atas harta dan sekaligus jiwa mereka. Malah sebagian dari mereka ada yang mengatakan, bahwa kewajiban mengeluarkan semua dari harta yang mereka miliki karena Allah Swt. bukanlah persoalan yang besar. Sebab, seluruh harta maupun jiwa yang mereka miliki berasal dari sisi-Nya Swt..

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan, bahwa pada saat Rasulullah Saw. mewajibkan kaum Muslim mengeluarkan harta di jalan Allah Swt., Sayyidina Abu Bakar ra. menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah. Sedangkan Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. mengeluarkan setengah dari harta yang di miliknya di jalan Allah. Lalu, Nabi Saw. bertanya kepada 'Umar ra. , "Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?" 'Umar menjawab, "Setengah lagi dari hartaku." Nabi Saw. bertanya pula kepada Abu Bakar ra. , "Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?" Abu Bakar pun menjawab, "Allah dan Rasul-Nya." Lalu Nabi Saw. bersabda, "Perbedaan antara kalian berdua tampak pada jawaban yang kalian berikan."

Golongan yang kedua adalah, yang derajatnya lebih rendah daripada golongan yang pertama. Mereka membelanjakan harta cukup untuk sekadar kebutuhan yang pokok. Mereka membelanjakan sesuai dengan kebutuhan, sedangkan kelebihan harta mereka gunakan di jalan kebaikan, bukan untuk kesenangan dan hura-hura. Mereka tidak hanya mengeluarkan untuk kewajiban zakat saja, akan tetapi juga sedekah-sedekah lainnya. Dan, yang terpenting, tidak pernah mereka mengurangi besaran pada kewajiban zakat.

Banyak tabi'in sepeni al-Nakha'i, al-Sya'bi, Atha' dan Mujahid menyatakan, "Bahwa pada harta itu, selain ada kewajiban zakat, ada pula kewajiban-kewajiban tambahan lainnya yang harus ditunaikan."

Ada yang bertanya kepada al-Sya'bi, "Apakah pada harta itu ada hak-hak lain selain zakat?" Ia menjawab, "Benar, ada. Apakah engkau belum pernah mendengar firman Allah Swt. yang berbunyi,

وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ  
وَفِي الرِّقَابِ.

*"Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan dan orang-orang yang meminta-minta dan orang yang memerdekakan hamba sahaya....,"* (QS Al-Baqarah

[2]: 177).”

Para tabi'in tadi memperkuat pendapat mereka dengan firman Allah Swt. yang berbunyi,

وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

“Dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada mereka,” (QS Al-Anfâl [8]: 3).

Juga dengan firman Allah Swt.,

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ.

“Wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah di jalan Allah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian,” (QS Al-Munâfiqûn [63]: 10).

Ini berarti, bahwa seorang Muslim yang mampu atau memiliki kelebihan harta wajib membelanjakan hartanya untuk memenuhi kebutuhan Muslim lainnya yang lebih memerlukan. Ini merupakan kebaikan tambahan selain kewajiban menunaikan zakat. Menurut ketentuan syari'at yang benar, bahwa memenuhi kebutuhan dan keperluan seorang Muslim adalah *fardhu kifayah* bagi Muslim yang mampu. Artinya, kalau tidak ada seorang pun yang memenuhinya, maka berdosa kaum Muslim seluruhnya.

Golongan yang ketiga adalah, orang-orang awam atau manusia pada umumnya, dimana mereka ini hanya menunaikan kewajiban zakat saja. Mereka tidak mengeluarkan lebih atau kurang dari kewajiban yang harus ditunaikan. Inilah tingkatan paling rendah, karena mereka umumnya cukup puas hanya dengan menunaikan zakat saja, dan qalbu mereka sebenarnya lebih condong kepada menumpuk kekayaan duniawi serta kecintaan terhadap kehidupan akhirat sangat sedikit mengisi relung qalbu mereka.

Allah Swt. berfirman,

إِنْ يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبَخُلُوا.

“Jika Dia (Allah) meminta harta kepada kalian, lalu mendesak kalian untuk memberikan seluruhnya, niscaya kalian akan kikir,” (QS Muḥammad [47]: 37).

Di sini tampaklah perbedaan mencolok antara hamba yang bersikap ikhlas mengorbankan harta, jiwa, maupun raga demi menggapai keridhaan Allah Swt., dengan orang yang kikir dan bersikap sangat tamak atas harta

yang dimiliki.

Alasan yang kedua adalah, zakat menjadi alat untuk membersihkan diri dari sifat kikir. Yaitu, sifat yang sangat merusak dan membinasakan jiwa manusia. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, *"Ada tiga sifat yang membinasakan diri manusia, yaitu; memperturutkan kekikiran, mengikuti hawa nafsu, dan berbangga diri."*<sup>210</sup>

Allah Swt. juga berfirman,

وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

*"Dan siapa saja yang dirinya terpelihara dari sifat kikir, mereka itulah orang-orang yang beruntung,"* (QS Al-Hasyr [59]: 9).

Hingga dengan pengertian ini, zakat merupakan pembersih dan sekaligus pencuci, yaitu menyucikan diri dari sifat kikir yang membinasakan melalui cara mengeluarkan harta yang terkena kewajiban membayar zakat atasnya.

Alasan yang ketiga adalah, zakat merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah Swt. berikan atas hamba-hamba-Nya yang tidak terhingga jumlahnya. Oleh karena itu, semua ibadah fisik merupakan perwujudan dari rasa syukur atas nikmat fisik, sedangkan menafkahkan sebagian harta merupakan wujud dari rasa syukur atas nikmat harta yang telah Allah Swt. karuniakan. Alangkah keji orang yang melihat seorang fakir atau miskin yang membutuhkan pertolongan sampai si fakir atau si miskin itu meminta-minta, namun orang yang mampu itu malah menolak memberikan hartanya. Orang seperti ini sama saja dengan tidak mensyukuri nikmat yang telah Allah Swt. anugerahkan kepadanya.

**Rahasia kedua**, yaitu mengetahui waktu dan ketentuan pembayaran zakat. Orang yang benar-benar beriman akan selalu membayar kewajiban zakatnya, malah sebelum dipaksa dengan datangnya kewajiban zakat, dan atau datangnya waktu wajibnya menunaikan zakat. Mereka melakukan itu karena mengetahui, bahwa keterlambatan membayar zakat pada waktunya akan mendatangkan dosa dan kemaksiatan, baik bagi dirinya maupun orang lain yang berhak menerima. Apabila qalbu hamba telah diberi petunjuk oleh Allah yang dikaruniakan melalui malaikat-Nya untuk beramal shalih, maka kesempatan itu harus segera dilaksanakan. Qalbu seorang Mukmin berada di antara dua jari Allah Yang Maha Pengasih, dan Allah Swt. begitu mudah membolak-balik qalbu hamba-Nya. Lalu setan pasti akan mendorong kepada

210 Takhrijnya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu.

kemunkaran serta perbuatan maksiat, dan membisikkan pada qalbu manusia rasa takut miskin. Oleh karena itu, hendaknya perbuatan baik --apa pun bentuknya-- segera dilaksanakan. Usahakan untuk membayar zakat pada waktu yang *mustajabah*, misalnya bulan Muharram, yaitu bulan pertama tahun Hijriah yang suci. Atau pada bulan Ramadhan, yang pahalanya berlipat ganda.

Sebagaimana Nabi Saw. paling banyak bersedekah pada bulan Ramadhan. Sampai-sampai, beliau yang mulia menghabiskan sebagian besar harta untuk bersedekah. Bulan Ramadhan memiliki keutamaan, yaitu adanya malam *Lailatul Qadar* dan Al-Qur'an diturunkan pula pada bulan ini. Bulan Dzul Hijjah juga termasuk bulan yang memiliki banyak keutamaan. Pada bulan ini dilaksanakan ibadah haji dan terdapatnya hari-hari tertentu, yaitu sepuluh hari pertama dari bulan Dzul Hijjah, dan juga hari-hari *Tasyriq* (tanggal 11, 12 dan 13 Dzul Hijjah). Dalam bulan Ramadhan ada hari-hari utama, yaitu sepuluh hari terakhir, dan dalam bulan Dzul Hijjah terdapat keutamaan pada sepuluh hari yang pertama.

**Rahasia ketiga**, pembayaran zakat itu sebaiknya dinyatakan sebagai hak bagi yang menerima, bukan kebaikan dari sisi yang mengeluarkan. Hal ini penting untuk dilakukan, mengingat sikap *riya'* dan ingin dipuji yang selalu menyertai setiap bentuk pemberian. Dan, kewajiban zakat bukanlah salah satu dari bentuk pemberian yang sukarela, akan tetapi kewajiban yang bersifat memaksa. Sedangkan terhadap sedekah yang bersifat pemberian sukarela, maka dalam hal ini Nabi Saw. pernah bersabda, "*Sedekah terbaik adalah sedekahnya orang yang hartanya sedikit kepada fakir miskin dengan cara dirahasiakan.*"<sup>211</sup>

Sebagian ulama mengatakan, "Ada tiga perkara yang termasuk lumbung kebaikan. Satu di antaranya adalah sedekah yang dirahasiakan."

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "*Apabila seorang hamba Allah mengeluarkan sedekahnya dengan jalan yang dirahasiakan, maka Allah Swt. akan menuliskannya secara tersembunyi pula. Akan tetapi, apabila diperlihatkan secara terang-terangan, maka Allah Swt. juga akan mengubahnya sesuai dengan itu. Dan apabila disiarkan, maka amalan itu akan dituliskan-Nya sebagai amalan yang diiringi sikap *riya'*, serta bernilai sia-sia.*"<sup>212</sup>

Pada sebuah hadis yang masyhur (sangat dikenal) diriwayatkan, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, "*Allah Swt. akan memberi naungan kepada tujuh*

211 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Hibban, dan Imam al-Hakim dan hadis Abi Dzarr ra.. Sedangkan pada riwayat Imam Abi Dawud dari hadis Abi Hurairah ra. Saya (*muhajiq*) berpendapat, statusnya *shahih*, sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Albani dalam *al-Shahihah*, hadis nomor 566.

212 Diriwayatkan oleh Imam al-Khatib dalam *al-Tarikh* dari hadis Anas bin Malik ra. dengan redaksi yang serupa, dan *isnad* yang lemah (*dhaif*).

orang pada hari di mana tidak ada naungan apa pun pada hari itu selain naungan Allah Yang Mahaperkasa. Salah satu di antaranya adalah orang yang bersedekah, di mana tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya.”<sup>213</sup>

Pada riwayat yang lain disebutkan, “Sedekah secara sembunyi-sembunyi bisa memadamkan kemarahan (murka) Allah Swt..”<sup>214</sup>

Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَأِنْ تَخْفَوْهَا وَتُوْتُوْهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ.

“Dan jika engkau menyembunyikannya,<sup>215</sup> lalu engkau berikan kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu,” (QS Al-Baqarah [2]: 271).

Keutamaan menyembunyikan zakat maupun sedekah kita adalah untuk menghindari bahaya sikap riya', ingin dipuji dan untuk menjaga perasaan orang yang menerima. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, “Siapa saja yang suka menceritakan sedekahnya kepada orang lain, memamerkannya kepada orang banyak, dan mengungkit-ungkit pemberiannya itu, niscaya Allah Swt. tidak akan menerima sedekah itu darinya.”<sup>216</sup>

Di sini dapat dijelaskan, bahwa orang yang suka menceritakan sedekahnya adalah orang yang ingin mencari nama supaya terkenal, dan orang yang memberikan sedekahnya di hadapan orang banyak adalah orang yang cenderung ingin dipuji (riya'). Adapun orang yang menyembunyikan dan tidak menceritakan sedekahnya kepada orang lain, ia adalah orang yang cenderung kepada sikap ikhlas, serta *insya Allāh* sedekahnya akan diterima oleh Allah Swt.. Sebagian besar ulama bersepakat tentang keutamaan bersedekah dengan jalan rahasia, sehingga dianjurkan agar hendaknya yang diberi sedekah itu tidak mengetahui siapa pemberinya. Oleh karena itu, ada sebagian orang yang memberikan sedekah kepada orang buta, atau meletakkannya di tempat-tempat yang biasa dilalui oleh fakir miskin, sehingga mereka bisa mengambil sedekah itu tanpa mengetahui siapa pemberinya.

**Rahasia keempat**, pemberian zakat atau sedekah boleh dilakukan secara terbuka (terang-terangan) di suatu tempat tertentu, dengan maksud agar orang lain yang mampu terdorong untuk mengikuti dan mencontoh jejaknya.

213 Dirwayatkan dari hadis Abi Hurairah ra..

214 Dirwayatkan oleh Imam al-Thebrani dari hadis Abi Umamah ra. Dirwayatkan pula oleh Imam Abu al-Syaikh dalam *al-Tsawāb*. Juga oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syū'ab* dari hadis Abi Sa'īd al-Khudri ra., di mana status keduanya adalah lemah (*dha'if*). Sementara itu, Imam al-Tirmidzi meng-*tasnif*-kan statusnya dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang serupa. Juga oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Anas bin Malik ra., dimana statusnya juga lemah (*dha'if*). *Wallāhu a'lam*.

215 Menyembunyikan sedekah sukarela (bukan zakat) itu lebih baik daripada menampakkannya, karena menampakkannya tu dapat menimbulkan sikap riya' pada diri si pemberi, dan dapat pula menyakitkan perasaan orang yang diberi (menerima)-penerj.

216 Takrifnya tidak ditemukan dengan redaksi yang seperti ini

Dengan catatan, tidak untuk tujuan riya' dan ingin dipuji. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ .

*"Jika engkau terang-terangan dalam sedekahmu, maka itu adalah baik,"* (QS Al-Baqarah [2]: 271) .

Pada firman Allah Swt. yang lain dijelaskan,

وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً .

*"Dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan,"* (QS Fâthir [35]: 22).

Menurut ayat-ayat tadi, kita dianjurkan pula bersedekah secara terang-terangan. Sebab, tindakan semacam itu juga bermanfaat untuk menggemarkan orang lain mengikuti. Selain itu, adakalanya karena keadaan memaksa untuk terang-terangan, misalnya karena ada pengemis yang meminta-minta di depan orang banyak. Akan tetapi, perlu diingat bahwa kita harus tetap menjaga diri dari sikap riya', mencerca orang yang menerima, dan menyebut-nyebut pemberian kita. Sebab, semua tindakan itu akan menyinggung dan menyakiti perasaan orang yang menerima.

**Rahasia kelima**, hendaknya kita tidak menyebut-nyebut zakat dan sedekah kita, apalagi sampai menyakiti perasaan orang yang kita beri. Sebab, semua itu akan menghilangkan pahala dari amalan yang kita lakukan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى .

*"Janganlah engkau menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya, dan menyakiti perasaan si penerima,"* (QS Al-Baqarah [2]: 264).

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai maksud kalimat menyebut-nyebut (*al-manni*) dan menyakiti (*al-adza*). Sebagian menyatakan, bahwa *al-manni* adalah sikap suka menyebut-nyebut sedekah yang diberikan. Sedangkan *al-adza* adalah memberitahukan dengan maksud ingin dipuji oleh orang lain.

Sufyan al-Tsauri *Rahimahullâh* pernah berkata, "Siapa saja yang suka mengungkit-ungkit sedekahnya, niscaya sedekah itu menjadi batal atasnya (tidak berpahala)." Orang-orang bertanya kepadanya, "Apa maksudnya suka mengungkit-ungkit?" Jawab Sufyan, "Yaitu, menyebut-nyebut dan

menceritakan sedekah yang sudah dikeluarkannya kepada orang lain, dengan tujuan agar mendapatkan pujian.”

Sebagian ulama lainnya berpendapat, bahwa makna kalimat *al-manni* adalah menyombongkan diri dengan sedekahnya. Sedangkan makna kalimat *al-adza* adalah menghina dan bersikap tidak sopan kepada pihak yang menerima sedekah melalui lisan (kata-kata).

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Allah Swt. tidak menerima sedekah orang yang suka mengungkit-ungkitnya.”<sup>217</sup>

Menurut pendapat saya (Imam al-Ghazali), makna kalimat *al-manni* itu berpangkal pada qalbu berikut sifat-sifatnya, lalu bercabang pada perkara-perkara yang bersifat lahiriah, berupa lisan dan perbuatan anggota tubuh. Pangkal dari kalimat *al-manni* adalah menganggap bahwa dirinya (pemberi) telah berbuat baik dan memberikan karunia kepada penerima. Padahal, yang sebenarnya, si penerima-lah yang telah berbuat baik kepada si pemberi, karena si penerima bersedia menerima hak Allah Swt. yang dititipkan kepada si pemberi. Dengan demikian, si penerima telah menyucikan dan melepaskan si pemberi dari siksa api neraka. Jadi, sedekah (yang dimaksud di sini adalah zakat) itu sebenarnya adalah hak si penerima, maka janganlah si pemberi memilikinya, menahan-nahannya, apalagi mengungkit-ungkitnya.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Sedekah itu jatuh ke tangan Allah Swt. sebelum jatuh ke tangan peminta-minta.”<sup>218</sup>

Oleh karena itu, sejak detik ini hendaknya dipahami, bahwa pada hakikatnya si pemberi menyerahkan sedekah (zakat) itu kepada Allah Swt. sebagai hak-Nya, kemudian si penerima (fakir miskin) menerimanya dari Allah Swt.. *Al-manni* muncul manakala si pemberi menganggap dirinya yang telah berbuat baik kepada si fakir miskin, lalu muncullah pada lahirnya yaitu dalam bentuk menceritakan, membicarakan sedekahnya, dan mengharap balasan dari si fakir miskin berupa ucapan terima kasih, sanjungan, do’a, mau jadi pelayan atau pembantunya, ingin dihormati, dan ingin diikuti segala tindakannya, serta sederet keinginan pribadi lainnya. Inilah buah dari *al-manni* yang berpangkal dari batin atau qalbu hamba, lalu bercabang pada perbuatan-perbuatan lahiriahnya.

Adapun makna kalimat *al-adza*, pada lahirnya adalah menghina, mempermalukan, mengeluarkan kata-kata kasar, bermuka masam, dan

217 Takhrijnya tidak ditemukan dengan redaksi yang seperti ini.

218 Dinwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dalam *al-irād* dari hadis Ibnu ‘Abbas ra, lalu mengatakan bahwa statusnya adalah *gharib* dari hadis ‘Ikrimah, dannya (Ibnu ‘Abbas). Dinwayatkan pula oleh Imam al-Bahihaji dalam *al-Syu’ab* dengan sanad lemah (*dhaif*).

bermacam-macam perilaku merendahkan orang yang menerima sedekah (zakat). Kemudian, dari segi batiniah, *al-adza* bersumber dari dua perkara, yaitu; tidak suka, menolak dan merasa berat untuk melepaskan hartanya, karena ia berpikir bahwa mengeluarkan harta (zakat) akan menjadikan dirinya miskin dan sengsara. Dan yang kedua, menganggap dirinya lebih baik daripada si penerima (fakir miskin), juga si penerima dipandanginya sangat hina karena kelemahan yang ada pada dirinya. Ketidaksediaan untuk mengeluarkan zakat merupakan tanda kebodohan dan kejahilan seseorang. Bagaimana tidak, siapakah yang lebih bodoh dan jahil daripada orang yang ketika disuruh mengeluarkan satu dirham ia menolaknya, padahal dari satu dirham yang dikeluarkan dengan ikhlas, Allah Swt. akan membalasnya di akhirat kelak dengan seribu dirham?

Dari sini semakin jelas, bahwa tujuan mengeluarkan zakat dan bersedekah adalah untuk meraih karunia Allah Swt. dan mendapatkan pahala di akhirat kelak. Ada hadis Nabi Saw. yang menerangkan, bahwa orang shalih yang kaya akan masuk surga lima ratus tahun sesudah orang shalih yang miskin dalam urusan harta. Oleh karena itu, Nabi Saw. pernah bersabda, "*Demi Allah yang mempunyai Ka'bah ini, mereka itu sungguh merugi.*" Lalu Abu Dzarr ra. bertanya, "*Siapakah mereka itu, ya Rasulullah?*" Nabi Saw. pun menjawab, "*Mereka yang banyak hartanya, akan tetapi tidak mereka keluarkan di jalan Allah.*"

Allah Swt. telah menjadikan kaum fakir miskin sebagai ladang beramal shalih bagi si kaya. Dan, pada kenyataan lahiriahnya, orang kaya menjadi kaya disebabkan karena adanya bantuan dari orang miskin. Tidakkah orang kaya menyadari, bahwa majunya usaha, meningkatnya produksi, meningkatnya pendapatan, terpeliharanya keberlanjutan perusahaan, semua itu karena jasa dan campur tangan orang kecil, orang miskin? Jika demikian, orang kaya diharuskan untuk mengeluarkan sebagian kecil hartanya kepada para fakir miskin, bukan seluruh hartanya, sekadar untuk keperluan mereka saja. Oleh karena itu, pikirkanlah dengan pemahaman yang sesuai, bahwa sesungguhnya orang-orang kaya itu pada hakikatnya adalah pelayan-pelayan bagi kehidupan orang-orang fakir dan orang-orang miskin.

Itulah yang disebut sebagai syarat-syarat --seperti sikap ikhlas, memahami ilmunya, amalan yang shalih-- agar zakat dan sedekah kita diterima oleh Allah Swt.. Syarat dimaksud adalah seperti syarat khusus dalam pelaksanaan shalat. Riwayat berikut ini membuktikan kebenarannya. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, "*Tidak ada sesuatu pun yang diperoleh seseorang dari*



shalatnya, selain yang ia renungkan dari shalatnya itu.”<sup>219</sup> Juga pada sabda beliau Saw. lainnya, “Allah Swt. tidak akan menerima zakat atau sedekah orang yang suka mengungkit-ungkitnya.”

Allah Swt. juga telah berfirman, “Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti hari penerima,” (QS Al-Baqarah [2]: 264).

**Rahasia keenam**, dalam menunaikan kewajiban zakat itu hendaknya dipandang sebagai persoalan yang kecil semata. Sebab, jika dipandang berlebihan, maka dikhawatirkan akan muncul rasa bangga diri dan sombong yang justru akan merusakkan nilai amal. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبْتُمْ كَثْرَتَكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا.

“Dan ingatlah peperangan *Hunain*, yaitu ketika kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, akan tetapi jumlah kalian yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun,” (QS Al-Taubah [9]: 25).

Berdasarkan pada penjelasan ayat tersebut, maka sebagian ulama tafsir berpendapat, bahwa ketika seseorang memandang amal shalihnya sebagai sesuatu yang bernilai kecil, maka akan semakin besarlah nilai amal shalih tersebut di sisi Allah Swt.. Sebaliknya, jika perbuatan dosa dan maksiat hamba yang sedikit dipandang besar oleh hamba itu sendiri, maka akan bernilai kecil dosa dan maksiat itu di sisi Allah Swt..

Sebagian besar ulama berpendapat, bahwa suatu amal shalih tidak akan sempurna tanpa tiga perkara berikut ini. *Pertama*, memandang kecil amal tersebut. *Kedua*, melaksanakannya dengan segera. Dan yang *ketiga*, merahasiakan (tidak memamerkan)nya. Siapa saja yang menyedekahkan uang untuk membangun masjid, mungkin saja ia tidak menyebut-nyebut (*al-manni*) dan menyakiti (*al-adza*) orang lain pada lahiriahnya. Namun, rasa bangga diri, sombong dan ingin dipuji pada sisi batiniahnya tetap tidak bisa disembunyikan. Dan, semua ini berlaku pada setiap jenis ibadah; tidak hanya zakat maupun sedekah. Adapun obatnya adalah, dengan memahami ilmunya dan beramal shalih secara ikhlas.

Dengan pemahaman dan pengetahuan, si pemberi sedekah atau siapa yang berkewajiban membayar zakat memahami dan mengetahui bahwa mengeluarkan sedekah atau menunaikan kewajiban zakat akan mengangkat dirinya kepada kemuliaan di sisi Allah Swt., bukan dalam pandangan makhluk. Makin banyak sedekahnya, maka akan semakin tinggi kemuliaannya di sisi

219 Takrifnya telah disampaikan pada pembahasan mengenai shalat.

Allah Swt.. Ia mengetahui, bahwa yang ada pada dirinya hakikatnya merupakan milik Allah Swt.. Oleh karena itu, ia akan merasa malu jika diminta oleh Allah Swt., lalu ia tidak memberikannya. Ia harus berterimakasih kepada Allah Swt. karena Dia telah berkenan menganugerahkan rezeki kepada dirinya, serta telah memberi *taufik* dan *hidayah*-Nya sehingga ia rela mengeluarkannya untuk para fakir miskin.

Tentu saja, menyerahkan seluruh atau lebih banyak harta lebih disukai oleh Allah Swt. terhadap hamba-Nya. Akan tetapi, Allah Yang Maha Pengasih tidak mewajibkan hamba-Nya mengeluarkan seluruh hartanya, karena Allah Maha Mengetahui bahwa manusia akan merasa sulit akibat kekikirannya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "*Jika Dia meminta harta kepadamu, lalu mendesak engkau supaya memberikan seluruhnya, niscaya engkau akan bersikap kikir,*" (QS Muhammad [7]: 37).

**Rahasia ketujuh**, dalam memberikan sedekah, hendaknya kita memilih harta yang paling baik, paling disayangi, dan paling bagus. Sebab, Allah Swt. adalah Dzat Yang Mahabaik, hingga sudah sepatutnya yang kita sedekahkan juga yang baik-baik. Zakat dan sedekah tidak boleh berasal dari harta yang *syubhat* (diragukan kehalalannya). Sebagaimana Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Amat baik kiranya bagi seorang hamba yang mengeluarkan zakat (sedekah) dari harta yang diusahakannya, bukan dengan jalan maksiat.*"<sup>220</sup>

Apabila zakat atau sedekah itu diberikan bukan dari harta miliknya yang terbaik, maka perbuatan itu dikatakan tidak beradab. Ini jelas tidak beradab, karena yang terbaik ditahan untuk dirinya sendiri, atau anggota keluarganya. Sementara yang buruk-buruk diberikan kepada pihak lain. Dengan kata lain, ia lebih memilih dan mementingkan kerabatnya daripada Allah Swt.. Apabila tamu berkunjung ke rumah kita, kemudian kita suguhkan dengan makanan yang jelek, buruk, tidak enak, maka sang tamu tentu tidak akan berselera memakannya. Seseorang yang ingin mendapat kemuliaan dari sisi Allah Swt. dengan pahala di akhirat kelak, ia harus membelanjakan hartanya yang baik-baik. Jadi, tidak dapat diterima oleh akal sehat jika seseorang lebih mementingkan dirinya sendiri daripada urusan Allah Swt. yang lebih berhak untuk diutamakan. Tidak ada harta yang ia miliki secara hakiki selain dari apa yang telah ia sedekahkan, dan harta itulah yang akan bernilai kekal. Sedangkan apa yang ia makan, pasti habis. Lalu mencari lagi untuk dimakan, dan habis kembali.

220 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi dan Imam al-Bazzar. Saya (*mujaqqiq*) berpendapat bahwa statusnya adalah *hasan* dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari ra., sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ-i. Juga dari hadis Abi Hurairah ra., sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ-i, Imam Ibnu Hibban, Imam al-Hakim dan Imam Ibnu Khuzaimah. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 3606.

Begitu pula dengan semua yang ia nikmati, akhirnya juga akan usang, rusak, dan hancur. Oleh karena itu, tidak termasuk hamba yang memfungsikan akalunya bagi orang yang hanya terpaku pada kehidupan sekarang yang akan binasa, dan bersikap lalai menyimpan bekal bagi kehidupan nanti, di akhirat, yang bernilai kekal. Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ.

*“Wahai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah di jalan Allah sebagian dari hasil usaha kalian yang baik-baik, dan sebagian dari apa yang telah Kami keluarkan dari bumi untuk kalian. Dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk, lalu kalian nafkahkan darinya, padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya kalau diberikan kepada kalian, melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya.”* (QS Al-Baqarah [2]: 267).

Makna dari kalimat memicingkan mata di sini adalah tidak mau mengambilnya, karena tak suka, merasa jijik, dan malu. Oleh karena itu, janganlah mempersembahkan kepada Allah Swt. sesuatu yang buruk.

Ada sebuah hadis yang menerangkan, *“Sedekah satu dirham yang diambilkan dari harta yang baik dan halal lebih utama daripada sedekah seribu dirham yang diambilkan dari harta yang buruk.”*<sup>221</sup>

Sedekah satu dirham dengan qalbu yang ikhlas dan dari harta yang halal serta dengan kualitas terbaik, jelas akan diterima oleh Allah Swt.. Namun, sedekah seribu dirham dari harta yang ia sendiri tidak menyukainya, dan yang buruk, maka Allah Swt. pun pasti akan mencampakkannya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَىٰ لَا جَرَمَ  
أَنَّ لَهُمُ النَّارَ.

*“Dan mereka menetapkan bagi Allah apa-apa yang mereka sendiri membencinya, serta lidah mereka mengucapkan kepalsuan bahwa mereka akan mendapat kebaikan. Sama sekali tidak, sesungguhnya neraka-lah bagi mereka,”* (QS Al-Nahl [16]: 62).

Pelajaran yang dapat dipetik dari ayat ini adalah, bahwa orang yang memberikan sesuatu untuk Allah Swt., padahal mereka sendiri tidak menyukai

221 Dirwayatkan oleh Imam al-Nasā'i dan Imam Ibnu Hibban, lalu beliau men-shahihkannya dan hadis Abu Hurairah ra..

apa yang diberikannya itu, maka tempat yang layak untuk mereka adalah di neraka.

**Rahasia kedelapan**, kita hendaknya mencari para penerima zakat dan atau sedekah yang bertakwa, sehingga apa yang kita keluarkan kepada mereka akan benar-benar mensucikan diri mereka. Menurut Al-Qur'an, orang-orang yang berhak menerima zakat dan sedekah ada delapan golongan. Kita harus mengeluarkan sedekah (zakat) kepada delapan golongan tersebut dengan memperhatikan terlebih dahulu salah satu dari keenam kriteria berikut.

*Kriteria yang pertama* adalah, hendaknya dicari orang-orang yang bertakwa, yang berpaling dari urusan dunia, dan mencurahkan diri pada kehidupan akhirat. Sebagaimana pernah bersabda Nabi Saw., "*Janganlah engkau makan selain makanan dari orang yang bertakwa, dan jangan engkau memberi makanan selain kepada orang yang bertakwa.*"<sup>222</sup> Alasannya, bahwa orang yang bertakwa akan menolong agama Allah Swt..

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "*Berikanlah makananmu kepada orang yang bertakwa, dan tunjukkanlah kebaikanmu kepada orang-orang Mukmin.*"<sup>223</sup> Dengan kata lain, hiburlah dengan makanan seseorang yang engkau cintai untuk mengharap keridhaan Allah Swt..<sup>224</sup>

Para pemilik harta merasa enggan memberikan makanan kepada *ahlu suffah* (sufi) yang fakir. Orang-orang berkata kepada mereka, "Akan lebih baik apabila sedekahmu tidak diberikan semuanya kepada orang fakir biasa." Lalu salah seorang ulama menjawab, "Tidak demikian, sebab sesungguhnya tujuan orang fakir yang sufi itu hanya Allah Swt. semata. Sedangkan kefakiran mereka yang awam jika dibiarkan, maka mereka akan kelaparan, dan tujuan hidup mereka akan semakin rusak (tersesat)."

Dengan membantu kebutuhan mereka berarti mengembalikan tujuan mereka kepada jalan Allah 'Azza wa Jalla. Pada suatu kesempatan ada orang yang shalih berhenti dari bisnisnya karena bangkrut dan jatuh miskin. Al-Junaid mengetahuinya, lalu memberi bantuan modal kepadanya seraya berpesan, "Gunakanlah harta ini untuk modalmu, dan janganlah meninggalkan bisnismu karena bisnismu tidak akan memelaratkanmu dari karunia Allah Swt.." Kemudian orang shalih tadi meneruskan usahanya dengan menjual sayur-sayuran, dan ia tidak mau mengambil pembayaran dari orang miskin yang berusaha membeli kepadanya.

222 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra. dengan redaksi yang serupa. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini berstatus *shahih*, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 7341, dan beliau meng-*hasan*-kan statusnya.

223 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak dalam pembahasan mengenai *al-Birru wa al-Shifah* dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra. Imam Ibnu Thahir mengatakan, bahwa statusnya *gharib* karena terdapat seorang perawi yang *majhul*. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini berstatus *dha'if*, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani dalam *Dha'if al-Jami'*, hadis nomor 997, dan beliau meng-*dha'if*-kan statusnya.

224 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak, sebagaimana yang didapat dari jalur Juwaibir, dan Imam al-Dhahabik secara *mursal*.

*Kriteria yang kedua* adalah, pendidikan. Sebab, pendidikan itu membantu untuk bisa memelihara ilmu. Ibadah yang paling tinggi nilainya adalah sibuk mencari ilmu (sibuk belajar) dengan niat ikhlas dan baik. Ibnu al-Mubarak *Rahimahullâh* sering memberikan sedekahnya kepada para ahli ilmu. Ia ditanya, "Mengapa engkau tidak meratakan pemberian itu kepada semua orang fakir?" Ibnu al-Mubarak pun menjawab, "Aku tidak mengenal, setelah kenabian, ada derajat yang lebih mulia daripada para ulama."

*Kriteria yang ketiga* adalah, keteguhan Iman. Hendaknya sedekah diberikan kepada orang yang teguh Iman dan bersikap ikhlas, serta memiliki pengetahuan tentang takwa dan tauhid. Di antara bukti ketauhidannya yaitu, ketika ia diberi sedekah, ia segera memuji Allah Swt., bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Dan ia memahami, bahwa segala nikmat itu hakikatnya berasal dari sisi Allah Swt.. Sedangkan si pemberi sedekah hanyalah perantara. Ingatlah ketika Luqman memberi nasihat kepada anaknya, "Wahai anakku, janganlah engkau mengadakan di antara dirimu dan Allah Swt. pemberi nikmat yang lain. Dan, pemberian orang lain janganlah pula menjadi beban untukmu."

Oleh karena itu, kita hendaknya hanya bersyukur kepada Allah Swt. saja. Sebab, bersyukur kepada-Nya sama dengan bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan, siapa saja yang bersyukur kepada selain Allah Swt., berarti ia tidak memahami serta tidak mengenal Allah Yang Maha Pemberi nikmat. Sedangkan orang yang memberi sedekah kepadanya, ia hanyalah perantara saja yang digerakkan qalbunya oleh Allah Swt.. Setiap manusia tidak memiliki daya dan kekuatan selain atas pertolongan Allah Swt.. Jika Allah Swt. tidak menggerakkan dan membangkitkan qalbu si pemberi sedekah, tentu ia tidak akan memberi sedekah. Allah Swt. pula-lah yang menanamkan dalam qalbunya bahwa kesejahteraan dunia hanya bersifat fana. Sedangkan nilai spiritual berada di dalam sedekahnya. Ketika kepercayaan ini menguat, kemauannya pun akan menjadi semakin kuat.

Diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah menyuruh seseorang memberikan sedekahnya kepada seorang miskin, dan beliau berpesan kepadanya, "Ingat-ingatlah apa yang diucapkannya setelah menerima sedekah ini." Tatkala menerima sedekahnya, si miskin mengucapkan, "Segala puji bagi Allah Swt. yang tidak lalai kepada siapa yang mengingat-Nya, dan tidak menyia-nyiakan siapa yang mensyukuri-Nya." Kemudian si miskin berucap lagi, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tidak melupakan hamba-Mu (maksudnya adalah dirinya), maka jadikan hamba-Mu ini tidak melupakan Engkau." Orang itu kembali dan menceritakan apa yang didengarnya dari

si miskin itu kepada Nabi Saw.. Mendengar itu, beliau sangat gembira, lalu bersabda, “*Aku yakin, bahwa ia akan mengucapkan kalimat itu.*”<sup>225</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa Nabi Saw. pernah berpesan kepada seorang laki-laki, “*Bertobatlah secara benar.*” Laki-laki itu menjawab, “*Sesungguhnya aku bertobat kepada Allah Swt., sebab tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku tidak bertobat kepada Muhammad.*” Lalu Nabi Saw. bersabda, “*Allah Swt. telah melimpahkan kebenaran kepada ahlinya.*”<sup>226</sup>

Tatkala ayat yang menerangkan kebersihan jati diri Sayyidah ‘Aisyah ra. dari fitnah yang beredar kala itu turun, Abu Bakar ash-Shiddiq ra. sebagai ayahnya berkata, “*Wahai ‘Aisyah, bangun dan ciumlah tangan Rasulullah Saw.; sebagai tanda terima kasih kepada beliau.*” ‘Aisyah (istri Nabi Saw.) menjawab, “*Demi Allah, aku tidak akan melakukannya, dan aku tidak akan memuji syukur selain kepada Allah Swt..*” Lalu Rasulullah Saw. berkata, “*Wahai Abu Bakar, biarkan ia dengan kebenarannya.*” Pada riwayat yang lain disebutkan, bahwa Sayyidah ‘Aisyah ra. berkata kepada Abu Bakar (ayah ‘Aisyah), “*Segala puji bagi Allah Swt., maka tidak ada pujian bagi ayah dan sahabatmu itu (maksudnya, Nabi Saw.).*”<sup>227</sup>

Rasulullah Saw. tidak mengingkari hal seperti itu, meskipun ayat yang menyatakan kesucian ‘Aisyah diwahyukan kepada beliau. Sebab, orang-orang kafir sangat menyukai pada setiap perkara yang selain dari Allah Swt.. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ.

“*Dan apabila hanya Allah yang disebut-sebut, maka kesallah perasaan orang-orang yang tidak beriman pada Hari Kemudian itu. Akan tetapi, ketika sesembahan-sesembahan (berhala) mereka disebut-sebut, lihatlah betapa gembiranya mereka,*” (QS Al-Zumar [39]: 45).

Orang yang tidak bisa membersihkan sanubarinya dari segala sesuatu selain Allah Swt., padahal segala sesuatu itu hanyalah perantara belaka, maka sungguh ia telah terjerumus kepada sikap syirik yang tersembunyi.

225 Tidak saya temukan sumber perwayatannya kecuali pada hadis *dha'if* yang diriwayatkan dari hadis Ibnu Umar ra, sebagaimana disampaikan oleh Imam Ibnu Mundir dalam *al-Shahihah* dengan redaksi yang sedikit berbeda, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi. Imam Ibnu Hibban menyebutkan, bahwa perawainya adalah tabiin yang *tsiqah*.

226 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Thabrani dari hadis al-Aswad bin Sari' dengan *sanad* lemah (*dha'if*).

227 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan hadis ‘Aisyah ra. dengan redaksi yang cukup panjang dan serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dengan *ta'iq*. Demikian pula pada riwayat Imam Muslim. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dari hadis Ibnu ‘Abbas dan Ibnu Umar ra.

*Kriteria yang keempat adalah, menyembunyikan keperluan. Zakat atau sedekah hendaknya diberikan kepada orang yang bisa menutupi dan menyembunyikan keperluannya dari pandangan orang banyak, serta mereka yang tidak suka mengeluh dengan kesulitan itu. Mereka adalah orang yang terhormat dan mulia di sisi Allah Swt.. Memang para Nabi telah tiada, akan tetapi kemuliaan masih melekat pada sikap mereka yang bersedia meneledani kehidupan beliau. Allah Swt. berfirman,*

*يَحْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا.*

*“Orang yang tidak tahu menyangka, bahwa mereka itu orang kaya lantaran memelihara diri dari meminta-minta. Engkau akan mengenal mereka dengan melihat sifat-sifat mereka, yaitu; mereka tidak mau meminta berulang-ulang dan memaksa,” (QS Al-Baqarah [12]: 273).*

Kita bisa mengetahui mereka melalui tanda-tanda yang ada pada diri mereka. Mereka tidak memaksa diri meminta-minta kepada orang lain, dan mereka adalah orang-orang yang bersabar dengan kefakiran yang ada. Oleh karena itu, carilah orang-orang yang semacam ini, lalu berilah sedekah kepada mereka.

*Kriteria yang kelima adalah, zakat atau sedekah hendaknya kita berikan kepada orang fakir yang punya keluarga (tanggungannya) banyak, tidak berpenghasilan tetap, atau keluarga yang lemah disebabkan oleh penyakit, kesempitan hidup yang tidak terlalu banyak, atau sebab-sebab lainnya yang serupa. Allah Swt. berfirman berkenaan dengan orang-orang seperti ini, “Bersedekahlah kepada orang-orang fakir yang terikat jihad di jalan Allah; mereka tidak dapat berusaha di muka bumi,” (QS Al-Baqarah [2]: 273). Dengan kata lain, mereka lebih memilih dan hanya berkonsentrasi pada perjuangan di jalan Allah Swt., sehingga tidak mampu mendapatkan kehidupan duniawi; disebabkan oleh kesempitan hidup, penyakit yang melemahkan fisik, kecacatan fisik yang melumpuhkan kaki dan tangan, atau karena kekhusyuan kepada Allah Swt. untuk membersihkan qalbu.*

Orang-orang seperti itu yang berhak menerima zakat (sedekah). Sebagaimana dirwayatkan, bahwa dalam memberikan sedekah, Nabi Saw. selalu menyesuaikan dengan banyaknya (jumlah) anggota keluarga yang akan diberi.

*Kriteria yang keenam adalah, zakat (sedekah) hendaknya kita berikan kepada keluarga atau kerabat dekat. Sebab, bersedekah kepada mereka akan lebih mempererat tali persaudaraan, dan di dalamnya terdapat pahala yang*

sangat besar. Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib ra. pernah berkata, "Mempererat tali *silaturrahim* dengan bersedekah satu dirham kepada saudaraku, lebih aku sukai daripada bersedekah dua puluh dirham kepada orang lain. Atau, bersedekah dua puluh dirham kepada kaum kerabat untuk melanggengkan tali *silaturrahim* lebih aku sukai daripada bersedekah dua ratus dirham kepada orang lain. Dan, bersedekah seratus dirham kepada kaum kerabat lebih aku sukai daripada aku memerdekakan seorang budak."

Demikianlah kiranya kriteria mereka yang berhak menerima zakat (sedekah). Masing-masing kriteria itu pun memiliki keutamaan sendiri. Oleh karena itu, perhatikanlah dengan saksama ciri-ciri atau keutamaan mereka untuk meningkatkan kualitas pahala dan ketakwaan kita kepada Allah Swt.. *Wallâhu a'lam.*



## Bab Ketiga

### Kelompok Penerima Zakat

—  
*"Berkenaan dengan kelompok yang berhak menerima zakat,  
berikut sebab yang melatarinya."*  
—

**K**etahuiilah, Pembaca yang budiman bahwa selain orang yang berhak menerima zakat, ada pula lima kelompok orang yang tidak boleh (tak berhak) menerima zakat. Yang pertama yaitu, orang mampu (berharta), baik mampu berusaha maupun mampu (cukup) penghasilannya. Yang kedua adalah, hamba sahaya. Sebab, mereka telah mendapat nafkah dari tuannya. Yang ketiga, orang yang berada dalam tanggungan *muzakki* (pembayar zakat). Yang keempat, orang kafir. Dan yang kelima, Bani Hasyim serta Bani Muththalib. Adapun untuk anak kecil dan orang yang terganggu jiwanya (gila), mereka ini diperbolehkan menerima zakat. Akan tetapi, harus diserahkan kepada walinya, yakni; orang tua, orang tua asuh atau pengurusnya.

Berikut ini penjelasan mengenai delapan kelompok dari mereka yang berhak menerima zakat.

Yang *pertama* adalah orang yang fakir. Orang yang fakir adalah siapa yang

tidak mempunyai harta kecuali yang menempel pada tubuhnya serta tidak memiliki aset yang bisa dijual untuk sekadar membeli makanan, dan tidak pula memiliki penghasilan yang tetap. Apabila ia memiliki makanan yang cukup untuk satu hari dan memiliki pakaian lebih dari apa yang dipakainya, maka ia tidak disebut fakir, akan tetapi miskin. Seorang fakir tidak akan bisa berlepas diri dari kefakirannya jika mempunyai kebiasaan suka meminta-minta belas kasihan orang lain. Sebab, mengemis bukan sumber penghidupan yang layak bagi siapa saja. Apabila ia memiliki kekuatan dan mampu berusaha untuk mendapatkan nafkah, serta tersedia kesempatan untuk mencarinya, maka ia tidak lagi bisa disebut sebagai fakir. Apabila ia seorang yang memiliki keterampilan atau keahlian tertentu, akan tetapi tidak memiliki peralatan atau tidak mampu membelinya sehingga tidak bisa berusaha, maka ia juga disebut sebagai fakir yang wajib (berhak) menerima zakat. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, "*Mencari nafkah hidup (penghidupan) yang halal adalah fardhu setelah mengerjakan tugas-tugas fardhu utama lainnya.*"<sup>228</sup> Di sini yang dimaksud dengan mencari nafkah hidup adalah berusaha, bekerja atau berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah berkata, "*Mencari nafkah yang diragukan kehalalannya (maksudnya, syubhat) masih lebih baik daripada harus menceburkan diri dalam tindakan meminta-minta.*" Dan, apabila orang tua atau wali seseorang (anak) masih mampu membiayai serta mencukupi kebutuhan pokoknya sehari-hari, maka ia tidak disebut sebagai seorang yang fakir.

Yang kedua adalah orang yang miskin. Seseorang dikatakan miskin apabila pengeluaran atas kebutuhan pokoknya sehari-hari masih lebih besar ketimbang pendapatannya. Mungkin saja orang yang memiliki penghasilan tertentu bisa disebut sebagai orang yang miskin apabila penghasilan rata-rata orang lain di sekitarnya lebih besar daripada penghasilan rata-ratanya. Dan, kebutuhan pokok yang ia perlukan tidak bisa dicukupi oleh penghasilan yang ia terima.

Yang ketiga adalah para pengurus ('amil zakat). Para petugas yang mengumpulkan harta zakat berhak menerima pembagian zakat selain dari khalifah (kepala pemerintahan) dan *qadhi* (hakim). Yang termasuk 'amil zakat yaitu pemeriksa, penulis, orang yang menyusun daftar *mustahik*, pemungut dan pendistribusi zakat. Masing-masing mereka berhak menerima zakat yang besarnya sama, dan tidak boleh dibedakan atas pembagian bidang tugas masing-masing.

---

228 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dan Imam al-Baihaqi dalam *Syub al-Iman* dari hadis Ibnu Mas'ud ra. dengan sanad lemah (*dha'if*).

Yang *keempat* adalah para *muallaf*. *Muallaf* adalah orang-orang yang semula non-Muslim yang qalbunya tertarik kepada Islam. Mereka adalah para tokoh yang berpengaruh besar pada kaumnya, lalu memeluk agama Islam. Dengan diberi zakat dimaksudkan agar mereka tetap dalam Islam, dan diharapkan kaumnya atau bekas pengikutnya akan tertarik dan ikut memeluk Islam. Makna yang lebih luas dari seorang *muallaf* ini adalah, jika seseorang memutuskan diri memeluk agama Islam dengan meninggalkan seluruh harta bendanya yang dimiliki pra Islam, kemudian masuk dan memeluk agama Islam dengan memulai segala sesuatunya dari nol kembali. Terhadap mereka ini ada hak untuk menerima zakat yang menjadi bagian mereka.

Yang *kelima* adalah untuk kepentingan memerdekakan hamba sahaya. Mungkin ada kesepakatan antara seorang budak dengan tuannya, bahwa apabila budak itu dapat membayar kepada tuannya untuk menebus kemerdekaan bagi dirinya, ia bisa mendapatkan kebebasan. Hamba sahaya yang demikian berhak menerima zakat. Kalau tebusan itu belum dibayarkan, maka zakatnya boleh diambil oleh tuannya ke lembaga pembagi zakat (*Baitul Mâl*) atau diserahkan secara langsung kepadanya oleh petugas zakat ('amil).

Yang *keenam* adalah *al-Ghârimîn*. Yaitu, orang yang terlilit utang dan tidak lagi sanggup melunasinya dari sisa harta yang dimiliki. Zakat untuk *mustahik* kelompok ini dapat diberikan langsung kepada objek zakat atau kepada subjek yang bersangkutan dengannya, yang memiliki piutang kepadanya. Jika seorang Muslim berutang untuk kepentingan berbuat maksiat, maka zakat tidak boleh diberikan kepadanya; kecuali jika ia telah bertobat, dan masih meninggalkan sisa utang yang tetap harus dilunasi.

Yang *ketujuh* adalah para pejuang di jalan Allah Swt.. Para pejuang yang tidak mendapat gaji dari *Baitul Mâl* berhak menerima zakat, walaupun mereka itu memiliki penghasilan yang cukup.

Yang *kedelapan* adalah *ibnu sabil* (seorang musafir yang kehabisan perbekalan dalam perjalanannya). Orang yang mengadakan perjalanan dari negerinya (*musafir*) ke negeri lain bukan untuk keperluan berbuat maksiat, lalu singgah pada sebuah negeri (lain), sedangkan ia kehabisan bekal di sana, maka ia berhak menerima zakat dan atau sedekah; sekadar untuk ongkos pulang atau sampai ke tempat yang dituju. Untuk membuktikan bahwa ia *ibnu sabil*, cukup dengan pernyataan atau melalui pengakuannya. Tidak dibutuhkan pemeriksaan yang lebih detail, apalagi disumpah. Dan jika ternyata terbukti ia berdusta dengan ucapannya, maka harta pemberian dari zakat itu bisa diambil kembali.

Berkenaan dengan adab dan tugas (kewajiban) bagi mereka yang menerima zakat, maka dalam hal ini ada lima kriteria yang perlu diperhatikan.

Kriteria yang *pertama* adalah, ia harus mengetahui bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah mewajibkan hamba-Nya yang mampu untuk menunaikan zakat, sehingga pikirannya harus dicurahkan pada satu objek saja, yaitu demi tujuan beribadah kepada Allah semata dan menggapai keridhaan-Nya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

"Dan Aku tidak menciptakan jin serta manusia, melainkan supaya mereka berbakti (beribadah) kepada-Ku," (QS Al-Dzâriyât [51]: 56).

Oleh karena itu, ibadah harus menjadi pusat perhatian bagi setiap Muslim. Allah Swt. telah banyak melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada hamba, sehingga mereka dapat mencukupi seluruh kebutuhan hidup, dan sekaligus mampu beribadah kepada-Nya. Apabila Allah Swt. memberikan kekayaan kepada manusia, berarti Dia menyelamatkannya dari kesulitan dunia. Laksana seorang dokter yang berhasil memberikan obat bagi kesembuhan pasiennya. Mereka yang berhak menerima zakat pun harus memahami, bahwa zakat itu hakikatnya adalah nikmat dan karunia dari Allah Swt. yang dititipkan melalui kantung-kantung orang kaya. Dan, orang-orang yang kaya itu hanyalah perantara semata. Mereka wajib memberikan kembali hak-hak Allah Swt. kepada para penerima zakat (*mustalik*) sebagai salah satu bentuk ibadah (pengabdian diri) kepada-Nya.

Kriteria yang *kedua* adalah, penerima zakat secara manusiawi hendaknya berterima kasih, mendo'akan dan tidak lupa untuk mengingatkan keikhlasan kepada pemberi zakat (*muzakki*). Kemudian si pemberi zakat jangan pernah berbangga diri dan merasa sombong karena kedudukannya semata-mata hanya sebagai perantara untuk menyampaikan rezeki milik Allah Swt. kepada si penerima. Saling mengucapkan terima kasih di antara manusia (yang memberi maupun menerima) merupakan wujud syukur hamba yang tulus kepada Allah Swt.. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Siapa saja yang tidak bisa berterima kasih kepada sesama manusia, niscaya ia tidak akan pernah anggap berterima kasih kepada Allah Swt..*"<sup>229</sup>

Allah Swt. sendiri selalu memuji hamba-hamba-Nya yang gemar beramal shalih, padahal Dia-lah yang menjadikan mereka mampu berbuat dan beramal shalih. Sebagaimana Allah Swt. sendiri yang telah berfirman,

229 Dinwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan beliau menghasankan statusnya dan hadis Abi Sa'id al-Khudri ra.. Dan jalur perwayatan yang sama juga dimwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam Ibnu Hibban dengan redaksi serupa dari hadis Abi Hurairah ra.. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *hasan shahih*.

نَعِمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ.

"Karena ia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya ia amat taat kepada-Nya," (QS Shâd [38]: 30 dan 44).

Hendaknya si penerima zakat mendo'akan si pemberi dengan do'a berikut ini, "Semoga Allah Swt. menyucikan qalburnu dan memasukkanmu ke dalam golongan orang yang shalih, menyucikan amalanmu dengan amal yang shalih, dan memuliakan ruhmu sehingga memasukkannya di antara ruh-ruh para syuhada."

Nabi Saw. pernah bersabda, "Jika ada orang yang melakukan perbuatan baik kepadamu, maka balaslah pula dengan berbuat baik kepadanya. Apabila engkau tidak sanggup, maka berdo'alah untuk kebaikannya, sehingga ia tahu bahwa engkau telah membalas kebaikannya dengan do'a itu."<sup>230</sup>

Seorang muzakki tidak dibenarkan merasa bahwa ia telah berlaku dermawan atas kewajiban zakat yang sudah ditunaikannya. Sementara si penerima harus mensyukuri nikmat dan menganggap pemberian itu datang dari sisi Allah Swt.. Apabila masing-masing dari pemberi dan penerima justru berkeyakinan sebaliknya (*muzakki* merasa sebagai dermawan, dan *mustahik* merasa bahwa ia telah mendapat rezeki dari *muzakki*), maka mereka akan binasa dalam kesengsaraan akhirat.

Kriteria yang ketiga adalah, si penerima hendaknya menolak pemberian yang nyata-nyata berasal dari harta haram. Sebagaimana Allah Swt. telah mengingatkan melalui firman-Nya,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

"Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar, dan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangkankannya," (QS Al-Thalâq [65]: 2-3).

Arti dari ayat ini adalah, apabila kita selalu menjaga diri (bersikap *wara'*) dan menghindari segala sesuatu yang diharamkan, maka akan terbuka bagi kita segala sesuatu yang baik dan dihalalkan.

Kriteria yang keempat adalah, hendaknya si penerima zakat menjaga diri dari hal-hal yang meragukan (*syubhat*), dan mengambil sesuai dengan jumlah yang ditentukan (tidak kurang dan tidak lebih) dari harta zakat. Jangan sampai

230 Ditirwayalkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Nasâ'i dari hadis Ibnu 'Umar ra. dengan *isnad shahih*, dengan sedikit perbedaan pada redaksinya, namun maknanya serupa.

menerima harta zakat sebelum benar-benar termasuk golongan yang berhak (*mustahik*). Apabila seseorang termasuk pengurus zakat (*'amil zakat*), maka janganlah mengambil lebih dari ongkos atau upah yang telah ditentukan. Lalu, apabila seseorang termasuk musafir (*ibnu sabil*), maka jangan menerima lebih dari perbekalan dan ongkos untuk sekadar sampai ke tempat tujuan. Dan apabila sudah terpenuhi segala bentuk kebutuhannya, maka janganlah ia mengambil melebihi keperluan. Apabila termasuk seorang yang miskin dan membutuhkan, hendaknya ia mengambil uang zakat sekadar cukup untuk kebutuhan dasar sampai masa satu tahun paling lama. Ini masa yang cukup panjang yang diberikan kepada si penerima zakat. Hal ini sesuai dengan hadis yang meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. kadangkala menyimpan perbekalan bagi keluarga beliau selama satu tahun. Kemudian apabila batas waktunya ditentukan satu bulan, satu minggu, malah satu hari saja, inilah sebetulnya yang lebih mendekati kepada ketakwaan.

Adapun seseorang yang hartanya tidak sampai *nishab*, maka ia boleh menerima zakat. Namun, meskipun kurang dari *nishab*, akan tetapi masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, lebih baik ia tidak menerima zakat. Sebab, Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Siapa saja yang meminta-minta, sedangkan sebetulnya ia memiliki harta yang cukup (bahkan berkemungkinan untuk memberi), niscaya pada Hari Berbangkit kelak ia akan datang dengan melukai dan mencakar-cakar mukanya sendiri.*" Kemudian ada yang bertanya kepada Nabi Saw., "**Bagaimana batas nishab seseorang dapat disebut kaya?**" Nabi Saw. menjawab, "*Batasnya lima puluh dirham, atau setara dengan kepemilikan emas yang senilai dengan itu.*" Nilai ini kurang lebih sama dengan persediaan bekal selama satu tahun bagi keluarga inti.

Kriteria yang *kelima* adalah, penerima zakat hendaknya bertanya kepada pemilik harta, berapa jumlah zakat yang ditentukan untuknya. Kalau lebih atau kurang, jangan diambil sampai sesuai dengan ketentuan. *Wallâhu a'lam.*

## Bab Keempat

# Sedekah Sunah; Adab Memberi dan Menerima

—  
*“Berkenaan dengan sedekah sunah,  
keutamaan maupun adab dalam memberi dan menerimanya.”*  
—

**T**erdapat cukup banyak hadis yang menerangkan seputar keutamaan bersedekah. Di antaranya adalah, sabda Rasulullah Saw. berikut ini, *“Bersedekahlah, walaupun dengan sebutir kurma. Sebab sesungguhnya nilai sedekah itu sudah mencukupi kebutuhan bagi orang yang tengah menderita kelaparan, dan menghilangkan dosa sebagaimana air memadamkan api.”*<sup>231</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

231 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak dalam *al-Zuhd* dari hadis *berimam* secara *mursal*. Dirwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari hadis *Aisyah* ra. dengan *sanad* *hasan* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun serupa maknanya. Dirwayatkan pula oleh Imam Abu Yaqub dan Imam al-Bazzar dari hadis Abu Bakar ra. dengan redaksi yang juga berbeda, namun maknanya serupa, dan statusnya lemah. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Nasā'i dalam *al-Kabir*. Juga oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Mu'adz bin Jabal ra. dengan redaksi yang berbeda namun serupa maknanya.

"Selamatkanlah diri kalian dari siksa api neraka, walaupun hanya bersedekah dengan sebutir kurma. Jika kalian tidak bisa memberi sedekah sebutir kurma, maka cukuplah dengan perkataan yang baik sebagai sedekahmu."<sup>232</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Jika seorang Muslim bersedekah dari sesuatu yang baik dan halal --sebab Allah tidak menerima selain yang baik serta halal--, niscaya Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lalu memeliharanya sampai sebesar bukit Uhud, sebagaimana seseorang di antara kalian memelihara anaknya sampai tumbuh dewasa."<sup>233</sup>

Nabi Saw. bersabda kepada Abu al-Darda' ra. , "Apabila engkau memasak sayur, maka perbanyaklah kuahnya, lalu perhatikanlah tetanggamu yang kekurangan dan bersedekahlah dengannya."<sup>234</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَا أَحْسَنَ عَبْدٌ الصَّدَقَةَ إِلَّا أَحْسَنَ اللَّهُ الْخِلَافَةَ عَلَى ذُرِّيَّتِهِ.

"Apabila seorang hamba bersedekah secara baik dan dengan harta yang baik-baik, maka Allah akan memberikan berkah-Nya yang baik kepada hamba tersebut berupa generasi penerus yang baik dari anak keturunannya."<sup>235</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Setiap orang akan berada di bawah naungan sedekahnya, sehingga Allah selesai mengadili seluruh manusia lainnya."<sup>236</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

الصَّدَقَةُ تَسُدُّ سَبْعِينَ بَابًا مِنَ الشَّرِّ.

"Sedekah itu mampu menutupi tujuh puluh pintu kejahatan."<sup>237</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Sedekah yang dikeluarkan dengan sembunyi-sembunyi bisa memadamkan kemarahan (murka) Allah 'Azza wa Jalla."<sup>238</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Orang yang memberikan sedekah dari hartanya yang melimpah tidak akan mendapatkan pahala yang lebih besar daripada

232 Dirwayatkan dari hadis 'Adi bin Hatim

233 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dengan ta'iq, juga oleh Imam Muslim, Imam al-Tirmidzi, dan Imam al-Nasi-i dalam al-Kabir. Adapun reaksinya adalah milik Imam Ibnu Majah dari hadis Abu Hurairah ra.

234 Dirwayatkan dari hadis Abu Dzarr al-Ghiffari ra. Saya (mu'taqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Muslim dalam al-Bir, Jild 4, hadis nomor 2025 dan hadis Abu Dzarr al-Ghiffan ra.

235 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak dalam al-Zuhd dari hadis Ibnu Syihab secara mursal dengan isnad shahih. Imam al-Khatib juga merwayatkan dari jalur Malik, dari hadis Ibnu 'Umar ra, dan melemahkan status perwayatan dan jalur yang disampulkannya.

236 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dan Imam al-Hakim, dimana beliau men-shahihkannya atas syarat Imam Muslim dari hadis 'Uqbah bin 'Amr.

237 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak dalam al-Bir dari hadis Anas bin Malik ra. dengan sanad lemah (dha'if) dan redaksi yang sedikit berbeda.

238 Takhrirnya telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.



*orang yang menerimanya pada saat ia sangat membutuhkan.”<sup>239</sup>*

Suatu hari pernah ditanyakan kepada Rasulullah Saw., “Sedekah apakah yang paling utama?” Beliau menjawab, “Apabila engkau bisa bersedekah dalam keadaan masih sehat, memiliki banyak harta, mengharap kekayaan dan takut miskin. Oleh karena itu, jangan menunda-nunda pelaksanaannya, sampai saat nyawa telah berada di kerongkongan, di mana engkau baru mengatakan, ‘Untuk si fulan sekian dan si fulan sekian.’” Tidak dilarang bersedekah dengan cara diam-diam maupun terang-terangan, sesuai dengan yang dikehendakinya.<sup>240</sup>

Pada suatu hari Nabi Saw. berpesan kepada salah seorang sahabat, “Gemarkanlah dirimu bersedekah.” Sahabat itu menjawab, “Aku punya satu dinar untuk aku sedekahkan, ya Rasulullah.” Nabi Saw. menjawab, “Belanjakanlah untuk kebutuhan dirimu dahulu.” Sahabat itu berkata, “Aku punya satu dinar lagi untuk memenuhi kebutuhanku.” Nabi Saw. menjawab, “Jika demikian, belanjakanlah itu untuk istrimu.” Ia berkata lagi, “Aku memiliki satu dinar lagi untuk kebutuhan istriku.” Lalu Nabi Saw. mengatakan, “Belanjakanlah untuk kebutuhan anakmu.” Sahabat itu pun kembali berkata, “Aku telah mempersiapkan satu dinar untuk kebutuhan anakku.” Nabi Saw. kembali mengatakan, “Jika demikian, maka belanjakanlah satu dinar itu untuk memenuhi kebutuhan membayar upah pelayanmu.” Sahabat tadi berkata, “Aku sudah menyisihkan satu dinar lagi untuk membayar upah pekerja rumah tanggaku.” Nabi Saw. pun berkata, “Jika begitu, engkau lebih mengetahui yang sebaiknya engkau lakukan dengan uang satu dinar itu.”<sup>241</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Tidak diperbolehkan sedekah kepada keluarga Muhammad. Sebab, sedekah itu adalah ibarat sisa kotoran yang menempel dari tubuh manusia.”<sup>242</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Kembalikan kehormatan (bersedekahlah) kepada orang yang mengemis, walaupun dengan makanan sebesar kepala burung (sedikit).”<sup>243</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Tidak akan mendapatkan keselamatan bagi siapa yang menolak permintaan seorang pengemis yang berbicara benar --atas apa yang dibutuhkannya--.”<sup>244</sup>

239 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dalam *al-Dhu'afá*. Juga oleh Imam al-Thabranî dalam *al-Ausath* dari hadis Anas bin Malik ra. Dirwayatkan pula dalam *al-Kabîr* dari hadis Ibnu 'Umar ra. dengan sanad lemah (*dha'if*).

240 Dirwayatkan dari hadis Abi Hurairah ra. (dengan catatan, tidak didasarkan atas kepentingan berbuat *riya'-panen*).

241 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Nasâ'i, sedangkan redaksi ini adalah milik Imam Ibnu Hibban dan Imam al-Hakim dari hadis Abi Hurairah ra.

242 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis al-Muthalib bin Rabi'ah.

243 Dirwayatkan oleh Imam al-Uqaili dalam *al-Dhu'afá* dari hadis 'Aisyah ra.

244 Dirwayatkan oleh Imam al-Uqaili dalam *al-Dhu'afá*, juga oleh Imam Ibnu 'Abdi Barr dalam *al-Tamhîd* dari hadis 'Aisyah ra. Imam al-Uqaili mengatakan, bahwa ini merupakan riwayat yang tidak *shahih* pada pembahasan mengenai masalah ini. Imam al-Thabranî menambahkan dengan redaksi yang berbeda dari hadis Abi Umamah dan dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

Diriwayatkan, bahwa Nabi Allah 'Isa as. pernah mengatakan, "Siapa saja yang menolak seorang peminta-minta, sehingga keluar dari pintu rumahnya dengan kekecewaan yang mendalam, malaikat tidak akan masuk ke rumah itu selama tujuh hari."

Nabi Saw. tidak pernah menyerahkan dua tugas beliau kepada orang lain, yaitu; mencari air wudhu' untuk shalat malam, dan memberikan sedekah kepada orang miskin.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Orang miskin yang sesungguhnya dan sangat perlu untuk disantuni bukanlah orang yang meminta satu dua butir kurma atau satu dua suap makanan secara berulang-ulang. Akan tetapi, orang yang selalu menjaga kehormatan dirinya dengan tidak meminta secara berulang-ulang.*"<sup>245</sup>

Sebagaimana Allah Swt. juga telah berfirman, "*Mereka tidak mau meminta berulang-ulang,*" (QS Al-Baqarah [2]: 273).

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "*Seorang Muslim yang bersedekah pakaian kepada saudaranya sesama Muslim akan mendapat perlindungan dari Allah Swt. selama pakaian itu masih dipakai oleh penerimanya.*"<sup>246</sup>

Berkaitan dengan ucapan sahabat (atsar) mengenai sedekah sunah, 'Urwah bin al-Zubair ra. pernah berkata, "Bahwa Sayyidah 'Aisyah ra. suatu kali memberikan sedekah sebanyak lima puluh ribu (50.000,-) dirham, meskipun baju yang dipakainya sendiri sangat sederhana."

Mengenai firman Allah Swt., "*Mereka memberikan makanan karena sikap kasih dan sayang kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan (penghuni penjara),*" (QS Al-Insân [76]: 8), Imam Mujahid menjelaskan, "Bahwasanya orang yang memberikan makanan itu sebenarnya juga amat menyukai apa yang diberikannya itu, meski ia lebih mementingkan untuk memberikan (menyedekahkan) makanan itu kepada orang lain yang ia anggap lebih membutuhkan."

Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah berdo'a, "Ya Allah, berikanlah karunia-Mu kepada orang-orang yang baik di antara kami, mudah-mudahan mereka bisa mendistribusikan karunia-Mu itu kepada orang-orang yang membutuhkan di antara kami."

Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz ra. juga pernah berkata, "Shalat akan mengantarkan kalian kepada setengah perjalanan menuju keridhaan Allah Swt.. Sedangkan puasa mengantarkan kalian sampai ke pintu kerajaan-Nya,

245 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mudafagun 'Alaih*) dari hadis 'Aisyah ra.

246 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan beliau meng-*hasan*-kan statusnya. Juga oleh Imam al-Hakim, dan beliau men-*shahih*-kan status isna-nya dari hadis Ibnu 'Abbas ra.. Di dalamnya terdapat seorang perawi bernama Khalid bin Thahman, dan ia lemah (*dha'if*). *Wallâhu 'alam*.

dan sedekah (yang dimaksud di sini adalah zakat-*penyerj*) membawa kalian masuk ke dalamnya menemui Sang Mahabesar, Allah Swt..”

Ibnu Abi al-Ja’d juga pernah mengatakan, “Sesungguhnya sedekah itu menutup tujuh puluh pintu keburukan. Dan keutamaan sedekah yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi tujuh puluh kalilipat daripada yang dilakukan dengan terang-terangan. Juga sedekah yang dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi mampu menghancurkan tujuh puluh tipuan setan.”

Ibnu Mas’ud ra. juga pernah mengatakan, “Bahwa seseorang telah beribadah kepada Allah Swt. selama tujuh puluh tahun. Lalu ia berbuat keji, maka binasalah seluruh nilai dari amal shalihnya hanya dengan melakukan satu tindakan yang keji. Kemudian ia berjumpa seorang yang miskin dan bersedekah kepadanya dengan sepotong roti. Maka Allah Swt. berkenan mengampuni seluruh dosanya, lalu dikembalikanlah amal shalihnya yang tujuh puluh tahun tersebut.”

Ahli hikmah Luqman al-Hakim ra. pernah menasihati anaknya, “Apabila engkau terlanjur (terpaksa) berbuat dosa, maka segeralah bersedekah.”

Diriwayatkan, bahwa Yahya bin Mu’adz ra. pernah mengatakan, “Tidak aku ketahui satu *dzarrah* pun yang lebih berat timbangannya daripada sebuah bukit kecuali *dzarrah* atas sedekah yang dikeluarkan secara ikhlash.”

‘Abdul ‘Aziz bin Abi Rawwad ra. pernah mengatakan, “Ada tiga perkara yang jika dilakukan secara sembunyi-sembunyi, maka hal itu akan memasukkan pelakunya ke dalam surga, yaitu; menyembunyikan rasa sakit, menyembunyikan diri saat bersedekah, dan menyembunyikan kesulitan hidup yang menimpa diri dari pengamatan orang lain.”

Imam Al-Nakha’i ra. juga pernah mengatakan, “Apabila sesuatu itu disedekahkan karena Allah Swt., maka aku tidak suka jika ada kekurangan padanya (cacat).”

‘Ubaid bin ‘Umair ra. juga pernah mengatakan, “Pada Hari Berbangkit nanti, seluruh manusia akan dikumpulkan oleh Allah Swt.. Saat itu, manusia akan merasakan lapar yang belum pernah dirasakan sebelumnya, haus yang belum pernah dirasakan sebelumnya, telanjang (merasa malu) yang belum pernah dialami sebelumnya. Siapa saja yang pada waktu di dunia memberikan makanan (bersedekah) karena Allah Swt., niscaya akan dikenyangkanlah ia oleh-Nya. Dan siapa saja yang memberi minuman karena Allah Swt. semasa hidup di alam dunia, niscaya ia akan diberikan minuman oleh-Nya. Dan siapa saja yang memberi pakaian karena Allah Swt. saat hidup di alam dunia, niscaya ia akan diberikan pakaian oleh Allah pada hari itu.”

Al-Hasan al-Bashri ra. juga pernah mengatakan, "Kalau Allah Swt. menghendaki, niscaya kalian semua menjadi kaya-raya dan tidak akan ada yang miskin lagi berkekurangan di antara kalian. Akan tetapi, Allah Swt. berkehendak menguji sebagian dari kalian atas sebagian lainnya dengan kemiskinan dan kekayaan, rasa lapar dan kekenyangan."

Ada lima manfaat bersedekah sunah yang dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. *Pertama*, ia melindungi kerahasiaan si penerima sedekah. Karena, sedekah yang dilakukan dengan cara terang-terangan bisa merendahkan martabat si penerima, dan kelemahannya akan disaksikan oleh orang lain. Sedekah sunah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi tidak menyebabkan si penerima meminta-minta (mengemis dan merendahkan diri kepada orang lain).

*Kedua*, sedekah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi akan menyelamatkan si penerima dari gunjingan orang banyak. Sebab, sedekah sunah yang dilakukan secara terang-terangan terkadang menimbulkan kedengkian dan buruk sangka orang banyak terhadap si penerima. Dengki, buruk sangka dan mengumpat adalah dosa besar. Oleh karena itu, menjaga diri dari hal-hal yang buruk (dosa besar) tersebut lebih utama daripada melakukan amalan yang disunahkan. Abu Ayub al-Sakhtayani pernah mengatakan, "Sungguh aku enggan mengenakan pakaian yang baru, karena rasa khawatir akan mendatangkan rasa iri pada diri tetanggaku."

*Ketiga*, sedekah sunah yang dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi dapat membantu si pemberi memperoleh keutamaan beramal. Sebab, sedekah sunah yang dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi lebih utama daripada sedekah sunah yang dilakukan dengan cara terang-terangan. Dan, nilai kesempurnaan dari amalan yang baik hanya bisa diraih dengan melakukan amalan yang baik pula. Seorang laki-laki hendak memberikan sedekah kepada seorang sufi di depan orang banyak, maka sufi itu pun langsung menolaknya. Ia beralasan, bahwa memberi sedekah sunah yang dilakukan dengan cara terang-terangan sama artinya dengan mempersekutukan Allah Swt. (berbuat kesyirikan).

*Keempat*, sedekah sunah yang dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi dapat mencegah kehinaan dan kerendahan diri pemberi maupun penerimanya. Seorang Mukmin tidak sepatutnya menghinakan diri dengan cara menghina orang lain. Sebagian ulama yang berorientasi pada kepentingan akhirat tidak mau menerima sedekah sunah yang dilakukan dengan cara terang-terangan, seraya berkata; bahwa sedekah sunah yang dilakukan dengan cara terang-terangan sama dengan menghinakan ilmu, dan sekaligus melecehkan

kemuliaan ulama.

*Kelima*, sedekah sunah yang dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi bisa menghilangkan keraguan, sikap iri, dan ketidakikhlasan orang lain. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Siapa saja yang diberi hadiah di depan orang banyak, maka orang banyak pun berhak menerima hadiah seperti itu.”<sup>247</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Sebaik-baik benda yang dihadiahkan kepada saudara sesama Muslim adalah uang atau makanan (apa yang tengah dibutuhkan).”<sup>248</sup>

Ada empat manfaat bersedekah sunah yang dilakukan dengan cara terang-terangan. *Pertama*, sedekah sunah yang dilakukan dengan cara terang-terangan dapat mencegah sikap dengki antara pemberi dan penerimanya, juga menjauhkan buruk sangka dan sikap sombong yang biasa membatasi antara si miskin dan si kaya. Semua itu akan sesuai dengan ketentuan Allah Swt. apabila dilakukan dengan cara-cara yang ikhlas, jujur serta dilandasi oleh sikap takwa kepada-Nya.

*Kedua*, sedekah sunah yang dilakukan dengan cara terang-terangan dan dilakukan secara ikhlas, jujur serta dilandasi sikap takwa kepada Allah Swt. akan menghilangkan sifat ingin dihormati dan dipuji. Sekaligus akan memunculkan sifat *tawadhu'* (tidak merendahkan orang lain).

*Ketiga*, sedekah sunah atau amal shalih lainnya yang dilakukan dengan cara terang-terangan dapat mencegah munculnya sikap syirik kepada Allah Swt. dan juga sikap iri. Ada sebuah riwayat yang menceritakan, bahwa seorang ulama akhirat dengan banyak murid sangat menyukai dan melebihkan salah seorang muridnya; karena kualitas ketakwaannya yang sangat menonjol. Keadaan ini mengundang sikap iri dan kecurigaan pada murid-muridnya yang lain. Untuk menghilangkan kecurigaan ini, dan guna membuktikan kelebihan muridnya tadi, ulama tersebut mencoba melakukan suatu ujian kepada semua muridnya (laki-laki).

Masing-masing mereka diberi seekor ayam berikut dengan pisau. Kemudian sang ulama berkata, “Hendaklah masing-masing kalian pergi mencari tempat yang aman dan tidak terlihat oleh siapa pun, lalu sembelihlah ayam yang kalian bawa masing-masing, serta kembalilah kepadaku.” Maka, pergilah mereka ke arah yang berpencair. Setelah menemukan tempat yang

247 Dirwayatkan oleh Imam al-Uqaili dan Imam Ibnu Hibban dalam *al-Dhu'afa'*. Juga oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Austah*, dan Imam al-Baihaqi dari hadis Ibnu 'Abbas ra. Imam al-Uqaili menyebutkannya sebagai isi (malan) hadis.

248 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi dan beliau melemahkan statusnya dari hadis Ibnu 'Umar ra, dengan redaksi yang berbeda namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan Imam al-Tirmidzi, di mana beliau men-shahih-kan statusnya dan hadis al-Barra' dengan redaksi yang berbeda pula, namun maknanya hampir sama. Saya (*mujaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat Imam al-Tirmidzi berstatus *shahih*, sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 6559

dirasa aman, dan dianggap tidak terlihat siapa pun, disembelihlah ayam yang mereka bawa. Lalu mereka kembali kepada sang ulama dengan membawa hasil sembelihan masing-masing. Akan tetapi, murid yang spesial tadi kembali dengan kondisi ayam yang masih utuh; masih dalam keadaan hidup. Kemudian ia bertanya kepada teman-temannya, "Apakah ayam yang kalian bawa itu telah kalian sembelih?" Jawab teman-temannya, "Kami semua telah mengerjakan apa yang diminta guru kepada kami." Kemudian sang ulama bertanya kepada murid istimewanya tadi, "Mengapa engkau tidak menaati permintaanku untuk menyembelih ayam ini, padahal semua temanmu telah menyembelih ayam mereka masing-masing?" Murid tadi menjawab, "Aku tidak menemukan tempat yang aku anggap aman dan tidak terlihat oleh pihak lain. Sebab, di tempat mana pun selalu ada Dzat Yang Maha Melihat, yaitu Allah Swt.." Kemudian sang guru berkata kepada semua muridnya, "Karena alasan inilah aku suka kepadanya. Sebab, ia tidak memandang sesuatu pun yang lebih ia muliakan selain Allah 'Azza wa Jalla."

*Keempat*, sedekah sunah yang dilakukan dengan cara terang-terangan merupakan sunnah Nabi Saw.. Sebab, semua itu merupakan perwujudan sikap serta pernyataan syukur hamba kepada Allah Swt. atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya. Sebagaimana Allah Swt. sendiri yang berfirman,

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ.

"Dan terhadap nikmat Rabbmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebutnya --dengan bersyukur--, " (QS Adh-Dhuha [93]: 11).

Dengankalimatlainyanglebihuraidapatdikatakan, bahwamenghilangkan atau melupakan nikmat Allah Swt. sama dengan mengufuri anugerah serta pemberian-Nya. Allah Swt. sangat membenci orang yang bersikap kufur terhadap nikmat-Nya. Dan, sikap semacam itu dinyatakan sebagai sikap kikir serta sangat dibenci oleh Allah Swt., sebagaimana firman-Nya,

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ.

"Yaitu, orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir; serta menyembunyikan (melupakan) karunia dan nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya," (QS Al-Nisâ' [4]: 37).

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Apabila Allah Swt. menganugerahkan suatu nikmat kepada seorang hamba, lalu hamba-Nya itu bersyukur secara terang-

*terangan (terbuka), niscaya Allah menyukainya.*"<sup>249</sup>

Suatu ketika, pada saat kaum *Muhâjir* (orang-orang yang berhijrah bersama Nabi Saw. ke Madinah) berbincang-bincang dengan Rasulullah Saw. mengenai hakikat bersyukur. Lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami adalah tamu yang datang kepada penduduk Madinah (kaum *Anshâr*). Kami belum pernah menjumpai perlakuan yang sangat baik dari orang lain selain dari penduduk Madinah (kaum *Anshâr*) ini. Mereka menyumbangkan harta dan kekayaan yang mereka miliki kepada kami, sehingga kami merasa khawatir bahwa semua pahala yang ada dihabiskan oleh mereka, sampai-sampai untuk porsi kami tidak tersisa lagi." Dengan tersenyum Nabi Saw. menjawab, "Bersyukur serta memuji kebaikan mereka (siapa yang memberikan sesuatu kepada kita) melalui ucapan terima kasih dan do'a merupakan pahala bagi kalian dalam ketersediaan porsi yang berbeda."

Sekarang, setelah kita mengerti mengenai manfaat sedekah sunah yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, maka kita akan mengetahui dengan jernih bahwa perbedaan pendapat di kalangan ulama berkenaan dengan kedua cara bersedekah yang disunahkan itu sebenarnya bukan terletak pada kedua adab atau tata cara bersedekah sunah itu sendiri. Akan tetapi lebih mendasar dari itu, justru terletak pada kondisi qalbu setiap pemberi sedekah saat sedang bersedekah. Dengan kata lain, kondisi niat si pemberi sedekah sunah menentukan kelebihan atas keutamaan sedekah sunah yang dilakukannya.

Ada riwayat yang mengisahkan, bahwa Nabi Saw. pernah memuji seseorang di hadapan kaumnya sendiri. Nabi Saw. melakukan hal itu disebabkan beliau mengetahui dan percaya bahwa keyakinan orang yang bersangkutan tidak akan memalingkan dirinya kepada sifat-sifat *riya'*, sombong, dan kerugian lainnya kelak di akhirat.

Suatu ketika Rasulullah Saw. juga pernah berpesan, "*Apabila datang kepada kalian seorang yang mulia dari suatu kaum, maka muliakanlah ia.*"<sup>250</sup>

Nabi Saw. juga pernah begitu mengagumi perkataan yang bermutu dari seorang laki-laki, lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya perkataan yang baik akan mendorong kepada kualitas pembicaraan.*"<sup>251</sup>

249 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Imran bin Hushain dengan *sanad shahîh*. Sedangkan Imam al-Tirmidzi menghasankannya dari hadis 'Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

250 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Ibnu 'Umar ra. Dirwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dalam *al-Merâsîl* dari hadis al-Syabi secara *muwsal* dengan *sanad shahîh*. Lalu dikatakan, bahwa periwayatan ini *multashîf* (bersambung sanadnya), walaupun melemahkan statusnya (*dha'îf*). Sedangkan Imam al-Hakim juga memwayatkan dengan redaksi yang berbeda namun maknanya serupa dari hadis Ma'bad bin Khalid al-Anshari, dari ayahnya, dengan *isnad* yang *shahîh*.

251 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Ibnu 'Umar ra.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Apabila seseorang di antara kalian mengetahui suatu kebaikan pada saudaranya, hendaklah ia menceritakan kebaikan itu. Sebab, menceritakan kebaikannya akan mendorong kebaikan-kebaikan berikutnya."<sup>252</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Apabila seorang Mukmin dipuji, niscaya keimanan di dalam hatinya semakin bertambah."<sup>253</sup>

Sufyan al-Tsauri *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Pujian tidak akan menjerumuskan ke dalam kenistaan bagi orang-orang yang telah mengenal dirinya dan mengenal Allah Swt.."

Berkenaan dengan mana yang lebih utama antara zakat dan sedekah, Ibrahim al-Khawwash dan al-Junaid berpendapat, "Bahwa memberikan sedekah sunah itu lebih utama daripada memberikan zakat. Sebab, zakat itu diharapkan oleh banyak orang fakir dan mempunyai banyak persyaratan yang barangkali tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh orang yang menerimanya."

Sebagian ulama berpendapat, "Bahwa memberikan zakat itu lebih utama daripada sedekah sunah. Sebab, zakat merupakan sarana menunaikan kewajiban, untuk mengendalikan nafsu, dan untuk tujuan menghilangkan kehinaan. Sepintas permasalahan ini memang terkesan hampir sama. Oleh karena itu pahamiilah, niscaya engkau akan mendapatkan manfaat darinya. *Wallâhu a'lam.*

*Alhamdulillah*, telah selesai bahasan mengenai rahasia di seputar zakat dengan pertolongan Allah Swt.. *Salawat* dan *salam* kepada Nabi Muhammad Saw..

---

252 Dirwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dalam *al-Ita'af* dari riwayat Ibnu al-Musayyab (Sa'id bin al-Musayyab), dan Abi Hurairah ra. Dirwayatkan oleh Sa'id bin al-Musayyab secara *mursal*.

253 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Usamah bin Zaid ra. dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).



*“Siapa saja yang diberi hadiah di depan orang banyak, maka orang banyak pun berhak menerima hadiah seperti itu”.*



**Bagian Keenam  
Rahasia di  
Seputar Puasa**

- ***Pertama***, seputar perkara yang wajib, sunah, dan yang bisa membatalkan puasa atau merusakkan nilainya.
- ***Kedua***, seputar tingkatan puasa, rahasia di balik tingkatan itu, dan syarat-syarat yang dibutuhkan.
- ***Ketiga***, seputar amalan yang disunahkan dalam rangkaian puasa, berikut bacaan yang menyertainya.

## Bab Pertama

# Puasa Wajib, Sunah, dan yang Membatalkan Nilainya

—  
*“Berkenaan dengan perkara yang wajib,  
sunah dan yang bisa membatalkan puasa  
atau merusakkan nilainya.”*  
—

**N**ilai puasa (*shaum*) Ramadhan adalah seperempat keimanan. Oleh karena itu, Nabi Saw. pernah bersabda, *“Puasa adalah setengah dari kesabaran.”*<sup>254</sup> Dan, Nabi Saw. juga pernah bersabda, *“Kesabaran adalah setengah dari keimanan.”*<sup>255</sup> Di antara rukun-rukun Islam lainnya, puasa Ramadhan memiliki keistimewaan, disebabkan ia berhubungan secara langsung dengan Allah Swt., seperti yang diterangkan oleh hadis qudsi berikut ini,

كُلُّ حَسَنَةٍ يَعْشُرُ أَمْثَلَهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَّا الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ.

254 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan beliau meng-*hasan-kan* statusnya dari hadis seorang laki-laki dari Bari Salim. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Hurairah ra.

255 Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*. Juga diriwayatkan oleh Imam al-Kutub dalam *al-Ta'lib* dari hadis Ibnu Mas'ud ra. dengan sanad *hasan*.

*"Setiap perbuatan baik yang dilakukan manusia akan mendapatkan pahala sepuluh hingga tujuh ratus kalilipat, kecuali puasa. Sebab sesungguhnya puasa itu hanya bagi-Ku, dan Aku-lah yang akan menentukan balasannya."*<sup>256</sup>

Allah Swt. juga berfirman,

إِنَّمَا يُوقِ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

*"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas,"* (QS Al-Zumar [39]: 10).

Sabar adalah setengah dari keimanan. Pahalanya tidak terhingga. Keistimewaan dan keutamaan puasa diketahui dari hadis berikut ini, "Demi Dzat yang hidupku berada di dalam genggam tangan-Nya, bau mulut orang yang sedang berpuasa lebih disukai Allâh daripada bau kasturi."

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.  
يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّمَا يَذُرُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ لِأَجْلِي، فَالصَّيَامُ لِي  
وَأَنَا أَجْزِي بِهِ.

*"Demi Allah yang jiwa Muhammad berada dalam genggam kekuasaan-Nya, sungguh aroma mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada aroma misik (kasturi). Allah Ta'âla berfirman, 'Sesungguhnya ia telah meninggalkan kesenangannya, makan dan minumannya demi Aku. Maka puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya.'"*<sup>257</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Surga itu mempunyai sebuah pintu yang dinamakan Al-Rayyân. Tidak ada seorang pun yang bisa memasuki pintu itu selain orang-orang yang berpuasa. Dan mereka akan mendapat nikmat yang dijanjikan-Nya, yaitu berjumpa serta menyaksikan Allah 'Azza wa Jalla secara langsung."<sup>258</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Orang yang berpuasa mempunyai dua kegembiraan, yaitu; kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika berjumpa dengan Allah di akhirat kelak."<sup>259</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Setiap sesuatu mempunyai pintu. Dan, pintu ibadah adalah puasa."<sup>260</sup>

256 Dirwayatkan dari hadis Abi Hurairah ra.

257 Dirwayatkan dari hadis yang redaksinya merupakan bagian dari hadis sebelum ini (Dirwayatkan dari hadis Abi Hurairah ra.).

258 Dirwayatkan dari hadis Sahal bin Sa'ad ra.

259 Dirwayatkan dari hadis Abi Hurairah ra.

260 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak dalam al-Zuhd. Dirwayatkan pula dari jalur Abu al-Syaikh dalam al-Tsawâb dari hadis Abi al-Darda' ra. dengan sanad lemah (dha'if).

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. juga pernah bersabda “Apabila memasuki bulan Ramadhan, terbukalah semua pintu surga dan terkuncilah semua pintu neraka, serta semua jenis setan akan dibelenggu (dirantai). Lalu berserulah seorang penyeru, ‘Wahai orang-orang yang ingin berbuat kebaikan, segeralah berbuat baik! Wahai orang-orang yang ingin berbuat keburukan, hentikanlah segala bentuk keburukan itu!’”<sup>261</sup>

Allâh ‘Azza wa Jalla berfirman,

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ.

“Dikatakan kepada mereka, ‘Makan dan minumlah sepuasnya, disebabkan amal yang telah kalian kerjakan pada hari-hari yang telah lalu,’” (QS Al-Hâqqah [69]: 24).

Maksud ayat ini adalah, mereka akan mendapatkan balasan yang menyenangkan di akhirat kelak, disebabkan keridhaan mereka meninggalkan makan, minum beserta kesenangan nafsu pada hari-hari berpuasa di dunia.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla membanggakan seorang pemuda shalih kepada para malaikat-Nya, seraya berfirman, ‘Wahai pemuda yang telah meninggalkan hawa nafsunya demi Aku, yang telah menyerahkan masa mudanya bagi-Ku, beradalah di sisi-Ku sebagaimana para malaikat-Ku.’”<sup>262</sup>

Dalam hadis qudsi tentang orang yang berpuasa, Allah Swt. telah berfirman, “Wahai para malaikat-Ku, lihatlah hamba-Ku! Hanya demi Aku-lah ia meninggalkan hawa nafsunya, kesenangannya, makan dan minumannya.”<sup>263</sup>

Allah Swt. juga berfirman di dalam Al-Qur’an,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

“Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan,” (QS Al-Sajdah [32]: 17).

Ada ulama yang berpendapat, bahwa pengertian nikmat-nikmat yang tersembunyi merupakan balasan untuk ibadah puasa, sebagaimana firman

261 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau mengatakan bahwa statusnya gharib. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dan Imam al-Hakim, di mana beliau men-shahih-kan statusnya atas syarat keduanya dan hadis Abu Hurairah ra. Imam Bukhari juga men-shahih-kan statusnya secara mauquf pada Mujahid, sedangkan asalnya adalah *Mutafaqun ‘Alah* (diriwayatkan oleh Bukhari dan Imam Muslim) dengan perbedaan sedikit pada redaksinya.

262 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu ‘Adi dari hadis Ibnu Masud ra. dengan sanad yang lemah (*dha’if*).

263 Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa redaksi yang sedikit berbeda namun maknanya serupa diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam al-Shahihain dari hadis Abu Hurairah ra. tanpa menyebutkan redaksi, “Wahai para malaikatku.”

Allah Swt., "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar, yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas," (QS Al-Zumar [32]: 10).

Ayat ini bisa dijadikan sandaran untuk orang-orang yang berpuasa. Sebab, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa puasa adalah bagi Allah dan Allah-lah yang membalasnya tanpa batas. Sehingga manusia tidak dapat memperkirakan, menyangka maupun mengetahui. Memang semua ibadah itu berhubungan dengan Allah Swt., akan tetapi khusus ibadah puasa lebih dimuliakan daripada ibadah-ibadah lainnya. Sebagaimana Allah Swt. memuliakan *Baitullâh*, Ka'bah. Segala sesuatu di dunia ini mempunyai keutamaan yang berbeda-beda.

Begitu pula halnya dengan puasa. *Pertama*, puasa itu mencegah dan menahan diri dengan bersabar dari hal-hal yang membatalkannya. Pelaksanaan puasa adalah amalan batin yang tidak terlihat dari pandangan lahir orang lain, sedangkan amalan lainnya tidak terlepas dari pandangan lahir manusia. Ibadah puasa demikian tersembunyi dari pandangan manusia, dan Allah Swt. saja yang mengetahui.

Karenanya, puasa hanya dapat dilakukan oleh orang bertakwa, yang ikhlas dan yang sabar. *Kedua*, puasa itu merupakan hukuman atau siksaan bagi musuh-musuh Allah 'Azza wa Jalla. Sebab, setan memilih jalan hawa nafsu, dimana hawa nafsu dapat tumbuh subur dengan bantuan makan dan minum yang tak terkendali. Untuk itu, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ بِجَرَى الدَّمِّ، فَضَيِّقُوا مَجَارِيَهُ بِالْجُوعِ.

"Sesungguhnya setan itu masuk ke dalam tubuh anak Adam mengikuti aliran darahnya. Oleh karenanya, sempitkanlah jalan setan itu dengan cara berpuasa."<sup>264</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda kepada Sayyidah 'Aisyah ra. , istri beliau, "Wahai istriku, hendaknya engkau gemar mengetuk pintu surga." 'Aisyah bertanya kepada beliau, "Dengan cara apa, ya Rasulullah?" Nabi pun menjawab, "Dengan cara berpuasa."

Yang lebih utama dari puasa itu sebenarnya adalah pengendalian hawa nafsu (setan), menghambat dan mempersempit jalan serta tempat yang biasa dilaluinya. Inilah puasa yang memiliki kaitan khusus dengan Allah Swt.. Apabila musuh Allah --dan seharusnya juga musuh kita--, yaitu setan, sudah dapat dikendalikan serta dilumpuhkan, maka hamba tersebut akan menjadi penolong bagi agama Allah. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

264 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaah*) dan hadis Shafiyah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ.

*“Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolong kalian, dan meneguhkan kedudukan kalian,”* (QS Muhammad [47]: 7).

Dengan demikian, balasan berupa pertolongan, petunjuk serta karunia Allah Swt. akan senantiasa mengalir kepada seorang hamba disebabkan usaha dan perjuangannya dalam menegakkan ajaran agama-Nya. Allah Swt. juga berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا.

*“Dan orang-orang yang berjuang dalam urusan Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami,”* (QS Al-‘Ankabût [29]: 69).

Dan, Allah Swt. juga berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ.

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sampai mereka sendiri bersedia mengubah keadaan diri mereka sendiri,”* (QS Al-Ra’d [13]: 11).

Jika dalam mengubah diri masih mengikuti hawa nafsu, tempat bersenang-senangannya setan, dan mengikuti jalannya setan dalam menggoda manusia, maka selama hawa nafsu masih mendominasi, setan-setan akan bergerak dengan leluasa. Selama itu pula cahaya kebesaran Allah Swt. akan tertutup rapat untuk seorang hamba. Inilah nasib seorang hamba yang qalibunya tertutup dari pemahaman akan Allah. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

لَوْلَا أَنَّ الشَّيَاطِينَ يَحُمُونَ عَلَى قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنَظَرُوا إِلَى مَلَكَوتِ السَّمَاءِ.

*“Kalau saja setan-setan tidak berkeliaran di qalbu anak Adam, niscaya mereka dapat menyaksikan kerajaan langit (kekuasaan Allah).”<sup>265</sup>*

Dilihat dari sudut pandang dan pemahaman mengenai hal ini, puasa merupakan pintu ibadah serta benteng yang sangat kokoh.

Setelah keutamaan dan rahasia ibadah puasa kita ketahui, selanjutnya akan masuk pada pembahasan mengenai syarat-syarat lahir dan batin, rukun-

<sup>265</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan hadis Abi Hurairah ra. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ahmad dalam al-Musnad, Jilid 2, hadis nomor 353, yang mana di dalam susunan periwayatnya terdapat seseorang yang bernama ‘Ali bin Zaid, dan ia lemah (dha’if).



rukun serta sunah-sunah puasa. Ada enam syarat lahir bagi wajibnya puasa.

*Pertama*, melihat *hilal* (bulan baru, bulan sabit) ketika memasuki bulan Ramadhan. Atau yang lebih dikenal dengan istilah *ru'yah al-hilâl*. Apabila langit tertutup mendung, maka bulan Sya'ban disempurnakan menjadi tiga puluh hari. Melihat bulan baru dan menentukan awal Ramadhan haruslah dilakukan oleh seorang ahli yang adil. Sedangkan untuk menentukan Hari Raya (*'Ied al-Fithri*) atau permulaan bulan Syawwal harus didasarkan pada kesaksian dua orang ahli yang adil. Apabila bulan baru terlihat di suatu negeri, dan di negeri lainnya tidak, akan tetapi jarak kedua negeri itu kurang dari dua mil, maka penduduk kedua negeri itu diwajibkan berpuasa. Apabila jarak kedua negeri dimaksud lebih dari dua mil, maka penduduk negeri yang melihat bulan baru diwajibkan berpuasa, sedangkan negeri yang tidak melihat belum diwajibkan berpuasa. Akan tetapi, tetap harus menentukan *ru'yahnya* sendiri.

*Kedua*, berniat akan berpuasa pada esok hari. Mengucapkan niat pada setiap malam untuk melakukan puasa hukumnya wajib. Tidak mencukupi puasa Ramadhan sebulan penuh hanya dengan satu kali niat. Apabila pada malam harinya tidak berniat fardhu puasa (lupa), lalu berniat pada siang harinya, maka hal itu tidak cukup (tidak sah). Sebab, niat yang dibolehkan pada siang harinya adalah khusus untuk puasa sunah. Oleh karena itu, diwajibkan mengucap niat berpuasa Ramadhan pada setiap malam.

*Ketiga*, menahan diri untuk tidak memasukkan sesuatu ke dalam lubang-lubang tertentu pada tubuh dengan sengaja selama berpuasa. Seperti, seseorang yang makan dan minum dengan mulutnya, memasukkan sesuatu ke dalam hidungnya, telinganya, serta lubang-lubang lainnya, yang pada akhirnya sesuatu itu masuk ke dalam tubuh melalui lubang tersebut, maka berarti perbuatannya itu telah membatalkan puasanya. Sedangkan tertelannya air tanpa disengaja saat berkumur tidaklah membatalkan puasa. Akan tetapi, apabila ada unsur kesengajaan saat hendak melakukannya, baik sedikit apalagi banyak, maka menjadi batal amalan puasanya. Jadi, batal dan tidaknya puasa terletak pada sengaja atau tidaknya aktivitas memasukkan sesuatu ke dalam lubang-lubang pada tubuh dimaksud, dan sangat berkaitan dengan lupa atau ingatnya.

*Keempat*, menahan diri dari berhubungan suami istri selama berpuasa pada siang hari. Dan, batasan bersenggama adalah masuknya ujung alat kemaluan suami ke dalam vagina istri. Apabila bersetubuh diakibatkan lupa, maka puasanya tidak batal. Jika bersetubuh atau bermimpi pada malam hari, lalu datang waktu Shubuh, sementara ia masih ber-*hadats* besar (belum mandi *junub*), maka puasanya tidaklah batal, dan ia wajib segera mandi untuk

menunaikan shalat Shubuh serta melanjutkannya dengan berpuasa.

*Kelima*, menahan diri dari mengeluarkan air mani (*al-istimna'*) secara sengaja, baik dengan bersetubuh ataupun tidak (masturbasi). Sebab, yang demikian itu membatalkan puasa. Jika hal itu dilakukan tanpa kesengajaan atau lupa, maka puasanya tidak batal. Dan, puasa seseorang tidak batal hanya karena memeluk, mencium dan tidur bersama dengan istrinya tanpa bersetubuh, atau selama bisa menahan dorongan syahwatnya. Akan tetapi, hal itu makruh hukumnya. Oleh karena itu, lebih utama jika kondisi yang mengarah kepada persetubuhan sebaiknya dihindarkan. Khususnya untuk pasangan pengantin baru, atau bagi orang-orang yang memiliki gairah seksual tinggi.

*Keenam*, menahan diri dari muntah yang disengaja. Sebab, muntah yang disengaja atau dibuat-buat dapat membatalkan puasa. Akan tetapi, muntah karena tidak disengaja, seperti mabuk kendaraan, maka tidaklah membatalkan puasa.

Adapun bagi orang-orang yang meninggalkan kewajiban berpuasa pada bulan Ramadhan --baik disengaja maupun tidak--, maka wajib hukumnya untuk melakukan salah satu di antara keempat hal berikut, yaitu; meng-*qadha'* puasanya (mengganti puasa pada kesempatan lain di luar bulan Ramadhan), memberi *kafarat* (denda), membayar *fidyah*, dan menyembunyikan diri dari orang lain karena ia tidak berpuasa di siang hari, seolah-olah ia juga sedang berpuasa.

Meng-*qadha'* puasa. Setiap Muslim yang sudah *baligh* (remaja) wajib melakukan *qadha'* atas kewajiban puasa yang ditinggalkan pada hari-hari lain di luar bulan Ramadhan sebanyak puasa yang ditinggalkan di bulan Ramadhan. Kewajiban *qadha'* ini dikenakan kepada orang yang tidak berpuasa Ramadhan karena halangan, udzur, dan hal-hal lain yang tidak disengaja, bukan karena aktivitas maksiat. Wanita yang berhalangan karena haidh, wajib meng-*qadha'* pada hari-hari lain di luar bulan Ramadhan sebanyak puasa yang ditinggalkannya. Dalam *qadha'*-nya ia tidak diharuskan melakukan jumlah puasa yang ditinggalkan secara berturut-turut. Jadi, ia boleh menyelangnyelangnya atau kapan saja, walaupun ketentuannya harus terbayar sebelum bulan Ramadhan tahun berikutnya tiba.

Membayar *kafarat*. Kewajiban *kafarat* ini hanya khusus ditujukan kepada orang yang melakukan persetubuhan di siang hari dalam kondisi berpuasa. Selain persetubuhan, maka tidak diwajibkan membayar *kafarat*. Ada tiga macam pilihan bentuk *kafarat* yang harus diambil, yaitu; dengan membebaskan seorang hamba sahaya (budak), berpuasa dua bulan berturut-turut, atau

memberikan sedekah kepada enam puluh orang fakir miskin, masing-masing sebanyak satu *mud* atau segenggaman kedua telapan tangan. Di samping itu, baginya masih dikenakan kewajiban mengganti puasa yang ia batalkan di kesempatan berbeda, selain dari *kafar* yang ditunaikan.

Menyembunyikan diri karena tidak berpuasa di siang hari pada bulan Ramadhan. Maksudnya, dianjurkan tidak melakukan sesuatu yang membatalkan puasa di tengah-tengah keramaian sebagaimana larangan bagi orang yang tengah berpuasa. Dengan kata lain, menyembunyikan diri dari makan minum di hadapan orang yang berpuasa untuk menghormatinya.

Membayar *fidyah*. Apabila ibu hamil dan atau yang tengah menyusui bayinya tidak sanggup berpuasa karena khawatir terhadap kesehatan diri maupun anaknya, maka mereka wajib membayar *fidyah* di bulan Ramadhan sebanyak satu *mud* (kira-kira enam ons beras, gandum-*penerj*) kepada seorang fakir miskin, atau boleh dengan menggantinya di luar bulan Ramadhan sebanyak puasa yang ditinggalkan. Membayar *fidyah* juga dikenakan atas para lansia yang tidak mampu lagi melakukan puasa atau menggantinya di kesempatan berbeda. Hingga mereka wajib mengeluarkan *fidyah* sebanyak satu *mud* setiap hari (jika mampu dan ada yang menanggung kewajibannya. Jika tidak, maka tidak diwajibkan-*penerj*). Setelah membayar *fidyah*, maka tidak ada lagi kewajiban mengganti jumlah puasa yang ditinggalkan. Sebab, *fidyah* sudah merupakan penggantinya.

Adapun mengenai amalan yang disunahkan pada saat berpuasa di bulan Ramadhan ada enam, yaitu; mengakhirkan waktu sahur, menyegerakan waktu berbuka dengan kurma atau air sebelum mendirikan shalat Maghrib, tidak menggosok gigi sesudah *zawwal* (matahari tergelincir), memperbanyak sedekah, memperbanyak membaca atau mengkaji (*tadabbur*) Al-Qur'an, dan beri'tikaf di masjid, terutama pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan. I'tikaf pada sepuluh malam yang akhir ini menjadi kebiasaan Rasulullah Saw.. Apabila sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan tiba, Rasulullah Saw. selalu lebih giat beribadah kepada Allah Swt. di masjid. Rasulullah pun memerintahkan kepada para istri beliau melakukan hal serupa di dalam rumah. Sebab, pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan itu ada suatu malam yang sangat dimuliakan oleh Allah Swt., yaitu malam *Lailatul Qadar*, malam yang lebih mulia dari seribu bulan.

I'tikaf memiliki ketentuan-ketentuan yang khusus. Pada saat sedang beri'ikaf, Rasulullah Saw. biasanya tidak akan beranjak dari posisi i'tikaf beliau kecuali ada keperluan-keperluan yang sangat mendesak, seperti buang air besar atau air kecil, memperbarui wudhu', dan yang sejenis lainnya. *Wallâhu a'lam.*



## Bab Kedua

### Tingkatan Puasa, Rahasia, dan Syaratnya

---

*"Berkenaan dengan tingkatan puasa,  
rahasia di balik tingkatan itu,  
dan syarat-syarat yang dibutuhkan."*

---

**K**etahuiilah, bahwa terdapat tiga tingkatan puasa, yaitu; puasa orang yang awam, puasa hamba yang khusus, dan puasa mereka yang spesial.

Puasa orang yang awam (*‘ām*) adalah puasa orang-orang pada umumnya. Yaitu, dengan menahan diri dari makan, minum, serta mencegah kemaluan dari bersenggama sejak memasuki waktu Shubuh hingga Maghrib. Inilah tingkatan puasa dengan nilai yang terendah. Ada pula tingkatan puasa bagi hamba yang khusus (*khawwash*), yaitu puasa yang tidak hanya sekedar menahan diri dari memenuhi keinginan perut serta berhubungan suami istri di siang hari, akan tetapi juga menjaga pendengaran, penglihatan, lidah, tangan, kaki dan semua anggota tubuh lainnya dari segala perbuatan dosa

maupun maksiat. Dan, ada pula puasa pada tingkatan yang spesial (*khawwash al-khawwash*), yaitu puasa yang tertinggi nilai maupun tingkatannya. Orang pada tingkatan ini sudah mampu mengendalikan qalbu dari dorongan nafsu dan pikiran duniawi. Qalbu serta pikirannya hanya tertuju kepada Allah 'Azza wa Jalla. Sedangkan pandangannya kepada dunia tidak lebih hanya sekadar tempat untuk beramal shalih, sebagai bekal dan persiapan bagi kehidupan di negeri akhirat yang lebih kekal.

Seorang yang bijak pernah mengatakan, "Siapa saja yang pada siang hari di bulan puasa (Ramadhan) qalbunya tergerak atau tertuju untuk mengumpulkan bahan makanan serta minuman sebagai bekal berbuka puasa, niscaya akan dituliskan baginya satu kekurangan (cela atas nilai puasanya)."

Tingkatan puasa yang tertinggi seperti ini hanya dimiliki oleh para Rasul, Nabi, *shiddiqûn* dan *muqarrabîn*. Mereka ikhlas mengorbankan seluruh jiwa raga serta harta hanya untuk mencari keridhaan Allah Swt.. Mereka menghadapkan pikiran sepenuhnya kepada Allah 'Azza wa Jalla. Inilah makna dari firman Allah Swt.,

قُلِ اللّٰهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ.

"Katakanlah, Allah --yang menurunkan wahyu--. Kemudian biarkanlah mereka bermain-main dengan kesesatan mereka," (QS Al-An'âm [6]: 91).

Sekarang mari kita kembali pada puasa pada tingkatan yang khusus, sebagaimana pada tingkatan kedua, yaitu; puasa dimana orang yang melakukannya telah mampu mencegah seluruh anggota badannya dari perbuatan dosa dan maksiat. Inilah puasa orang yang shalih. Untuk menjamin kesempurnaan puasa yang demikian, mereka melakukan enam amalan berikut ini.

*Pertama*, menjaga pandangan dari segala sesuatu yang tercela dan munkar, juga dari sesuatu yang memalingkan perhatian dari mengingat Allah 'Azza wa Jalla. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Pandangan yang liar laksana anak panah beracun dari anak-anak panah milik iblis yang terkutuk. Siapa saja yang menjaga pandangannya karena takut kepada Allah, niscaya Allah akan menganugerahkan keimanan yang dipatrikan di dalam qalbunya."<sup>266</sup>

Sahabat Anas bin Malik ra. meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda,

266. Dinwayatkan oleh Imam al-Hakim, dan beliau men-shahih-kan isnadnya dan hadis Hudzaifah bin al-Yaman ra. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Hakim dalam Musnadnya, Jilid 4, hadis nomor 314. Syaikh Nashiruddin al-Albani melemahkan riwayat ini dalam *al-Dha'ifah*, hadis nomor 1065, dan menyatakan bahwa statusnya lemah sekali (*dha'if jiddan*).

خَمْسٌ يُفْطِرْنَ الصَّائِمَ: الْكَذِبُ، وَالْغِيْبَةُ، وَالنَّمِيْمَةُ، وَالْيَمِيْنُ الْكَاذِبَةُ، وَالنَّظْرُ بِشَهْوَةٍ.

"Ada lima perkara yang dapat menghilangkan pahala orang yang berpuasa, yakni; berbohong, menggunjing, mengadu-domba, bersumpah dusta, dan memandang dengan syahwat."<sup>267</sup>

Kedua, menjaga lidah dari perkataan yang sia-sia, berdusta, mengumpat, memfitnah, perkataan yang kotor dan keji, menghina serta ungkapan yang dipenuhi kebencian. Oleh karena itu, kita sangat dianjurkan diam daripada harus berbicara tentang sesuatu yang mengandung unsur maksiat, lalu cepat-cepat membaca dan mengkaji Al-Qura'n, serta menyibukkan diri dengan berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Sufyan al-Tsaur *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Mengumpat itu merusak nilai puasa."

Diriwayatkan pula, bahwa Mujahid *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, "Dua perkara yang dapat merusak nilai puasa, yaitu; mengumpat dan berdusta."

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Sesungguhnya puasa itu laksana sebuah benteng yang kokoh." Yang dimaksud dengan benteng yang kokoh adalah, pencegah dari segala perbuatan dosa. Apabila kita tengah berpuasa, hendaknya kita menghindarkan diri dari berkata keji dan berbuat jahil. Kalau ada orang lain memaki-maki kita dan mengajak bertengkar, kita katakan saja kepadanya, "Aku sedang berpuasa."

Dalam sebuah hadis dinyatakan, "Pada masa Rasulullah Saw. ada dua orang wanita yang sedang mengerjakan puasa. Pada akhir siang menjelang sore, mereka merasa amat sangat lapar dan haus, sehingga hampir-hampir jatuh pingsan. Lalu salah seorang di antara keduanya menemui Rasulullah Saw. dan meminta izin untuk berbuka. Akan tetapi, Rasulullah Saw. malah memberi mereka sebuah wadah, seraya berkata kepada mereka, 'Muntahkanlah ke dalam wadah ini apa yang telah kalian makan.' Maka muntahlah salah seorang dari mereka berupa darah dan daging mentah sampai setengah wadah. Lalu muntah pula yang seorang lagi dengan muntahan persis seperti yang pertama, sehingga penuhlah wadah itu dengan muntahan keduanya. Seketika merasa heranlah orang-orang yang menyaksikannya. Kemudian Rasulullah

267 Dirwayatkan oleh Imam al-Azdi dalam *al-Dhu'afâ* dari riwayat Jabr, dari Anas bin Malik ra., sebagaimana disampaikan pula oleh Abi Hatim al-Razi. (Hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dari jalan Anas bin Malik ra.. Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Jâmi' al-Shâhîh-penerj*).

Saw. menjelaskan, 'Kedua wanita ini telah berpuasa dari apa yang diharamkan oleh Allah 'Azza wa Jalla, akan tetapi mereka tidak berpuasa terhadap apa yang dilarang oleh Allah. Keduanya suka mengumpat dan menggunjing orang lain yang hukumnya haram, sehingga inilah daging manusia, saudara mereka sendiri, yang telah mereka makan.'"

*Ketiga*, menjaga pendengaran dari mendengar segala sesuatu yang dilarang (diharamkan). Setiap perkataan yang dilarang oleh Allah Swt., maka mendengarnya juga dilarang. Oleh karena itu, mendengarkan sesuatu yang haram dan memakan makanan yang diharamkan oleh Allah Swt. ditempatkan pada tingkatan yang sama. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ.

"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, dan banyak memakan yang haram," (QS Al-Mâidah [5]: 42).

Dan, Allah Swt. juga berfirman,

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتِ.

"Mengapa para pemuka agama dan pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan dusta, serta memakan yang haram?" (QS Al-Mâidah [5]: 63).

Demikian pula dengan berdiam diri seraya ikut mendengarkan umpatan seseorang terhadap orang lain juga diharamkan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلَهُمْ.

"Sebab, jika kalian berbuat demikian, tentulah kalian serupa dengan mereka," (QS Al-Nisâ' [4]: 140).

Dalam kaitannya dengan perkara ini, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Yang mengumpat dan yang mendengarkannya sama-sama bersekutu dalam dosa."<sup>268</sup>

*Keempat*, menjaga tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya dari segala perbuatan dosa yang tercela. Juga menjaga perut dari segala makanan yang diharamkan maupun *syubhat* pada saat berbuka puasa. Tidak ada artinya (sia-sia) orang-orang yang berpuasa pada siang hari dengan meninggalkan

268 Dinyatakan sebagai hadis *gharib* oleh Imam al-Thabrani dan hadis Ibnu Umar ra. dengan *sanad* lemah (*dhs?*).

makanan halal, akan tetapi pada saat berbuka puasa ia mengonsumsi makanan yang diharamkan, baik objeknya maupun cara mendapatkannya. Orang seperti ini laksana orang yang hendak membangun sebuah istana, akan tetapi dengan menghancurkan seluruh isi kota. Dan, dilarang (diharamkan) juga memakan makanan yang dihalalkan secara berlebihan (rakus). Mengurangi dan menahan diri dari yang halal bukan hanya dibolehkan akan tetapi malah diwajibkan, yaitu; melalui ibadah puasa.

Orang yang berpuasa akan tetapi juga melakukan perbuatan dosa laksana seseorang yang menolak (tidak mau) memakan buah-buahan segar karena takut sakit perut, akan tetapi justru menenggak racun yang mematikan. Dan, orang yang melakukan perbuatan terlarang (haram) sama saja dengan memakan racun yang akan mematikan dirinya. Jadi, alangkah bodohnya orang yang memilih minum racun yang telah ia ketahui merugikan. Sesuatu yang haram adalah racun yang akan menghancurkan agama, sedangkan yang halal adalah obat yang akan menyembuhkan jika dimakan sesuai dengan dosisnya. Akan tetapi, akan menambah sakit, atau mematikan dirinya, jika dosisnya terlalu banyak.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Banyak orang yang melakukan puasa, akan tetapi tidak ada sesuatu pun yang didapatnya kecuali lapar dan haus."*<sup>269</sup>

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksud oleh hadis di atas adalah orang yang berbuka puasa dengan mengonsumsi makanan yang diharamkan. Ada pula ulama yang mengatakan, bahwa orang itu menahan diri dari makanan yang dihalalkan pada siang hari di bulan puasa, namun rusak nilai puasanya akibat suka memakan daging manusia, maksudnya; suka mengumpat, padahal mengumpat itu sesuatu yang diharamkan.

*Kelima*, mencegah terlalu banyak makan, walaupun makanannya itu halal, sewaktu berbuka puasa sehingga perut tidak kekenyangan. Tidak ada kantung yang sangat dibenci Allah Swt. selain perut manusia yang terisi terlalu penuh, hingga kekenyangan. Bagaimana orang dapat mengambil hikmah puasa kalau pada saat berbuka puasa melahap makanan hingga kekenyangan, karena membalas lapar dan hausnya di siang hari? Padahal, tujuan puasa adalah mengosongkan perut dan memperbaiki sistem kerjanya untuk mengendalikan hawa nafsu, serta untuk meningkatkan kualitas ketakwaan. Jika orang berpuasa dengan perut terisi penuh makanan dari pagi sampai petang, maka dorongan hawa nafsulah yang muncul, dan ia akan dikuasai oleh ketamakan serta sikap rakus sepanjang hari.

---

269 Dimwayatkan oleh Imam al-Nasā'i dan Imam Ibnu Hibban dari hadis Abi Hurairah ra. Saya (*muhajiqiq*) berpendapat bahwa riwayat ini berstatus *shahih*, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jāmi'*, hadis nomor 3490.



*Keenam*, memelihara qalbu agar tetap khusyu' kepada Allah Swt. melalui sikap takut dan berharap, juga dengan sabar dan do'a. Sebab, orang yang berpuasa tidak mengetahui apakah puasanya diterima atau ditolak; apakah termasuk seorang yang dekat dengan Allah Swt. atau tidak? Sudah menjadi kewajiban bagi setiap hamba untuk melakukan ibadah yang terbaik kepada Allah Swt..

Sebagaimana diriwayatkan, bahwa suatu ketika al-Hasan al-Bashri *Rahimallah* melintas di depan sekelompok orang yang sedang bermain-main dan bersenang-senang sambil tertawa riang di siang hari bulan Ramadhan. Al-Hasan al-Bashri berkata kepada mereka, "Allah Swt. menjadikan bulan suci Ramadhan ini agar orang-orang menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia, dan bersegera untuk berlomba-lomba meraih amalan yang shalih."

Tujuan puasa Ramadhan adalah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, guna meraih salah satu sifat *Ilahiah*, yaitu Mahasuci Allah Swt. dari gemar makan dan minum. Juga, hamba-hamba Allah Swt. mewujudkannya melalui cara melaksanakan puasa, untuk menahan diri dari lapar dan haus, serta mengikuti dorongan malaikat *muqarrabin* dan menghancurkan dorongan setan. Manusia adalah makhluk yang mempunyai derajat paling mulia di antara makhluk lainnya, karena manusia dianugerahi akal oleh Allah Swt., yang dengannya manusia dapat berpikir dan mengendalikan hawa nafsunya. Namun, kadangkala manusia jatuh ke derajat binatang, malah lebih rendah lagi, karena tidak bisa mengendalikan hawa nafsu. Akan tetapi, di pihak lain, derajat manusia bisa sama dengan para malaikat, malah mungkin akan lebih tinggi darinya. Malaikat adalah makhluk yang senantiasa taat dan dekat kepada Allah Swt.. Hamba yang mengikuti dorongan malaikat dengan ketaatannya, niscaya ia dekat kepada Allah Swt. sebagaimana dekatnya para malaikat. Kedekatan kepada Allah Swt. di sini hanya menunjuk kepada sifat, tidak menunjuk kepada tempat, ruang maupun waktu. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Puasa itu amanah. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang di antara kalian memelihara amanahnya.*"<sup>270</sup>

Ketika Rasulullah Saw. membaca firman Allah Swt. yang artinya, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya,*" (QS Al-Nisâ' [4]: 58), beliau meletakkan tangan kanan pada posisi telinga dan yang kiri di posisi mata, seraya bersabda, "*Pendengaran ini adalah amanah dan penglihatan ini juga amanah.*"<sup>271</sup>

270 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharrâithi dalam pembahasan mengenai *Makârîm al-Akhlâq* dari hadis Ibnu Mas'ûd ra., dan bahasan mengenai amanah dan puasa dengan status *hasan*.

271 Diriwayalkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis Abi Hurairah ra. dengan perbedaan pada redaksinya, namun maknanya serupa. Menurut saya (*mu'tabiqq*), Ibnu Katsir *Rahimallah* menyebutkan riwayat ini dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, hadis nomor 516, dengan *isnad jayyid* (baik).

Jika saja ayat itu bukan merujuk pada amanah untuk berpuasa, niscaya Nabi Saw. tidak akan bersabda, "*Aku ini tengah berpuasa.*" Maksudnya, beliau menjaga dan memelihara lisan sebagai amanah untuk senantiasa dijaga serta diselamatkan. Jadi, saya berharap semua penjelasan ini sudah cukup gamblang bagi kita, bahwa setiap urusan dan ibadah memiliki aspek lahir maupun batin, kulit beserta isinya. Sekarang, terbuka ruang bagi kita untuk mawas diri (introspeksi), apakah kita termasuk yang melaksanakan puasa secara lahir maupun batin sekaligus, atau hanya salah satu dari keduanya. *Wallâhu a'lam.*



## Bab Ketiga

### Amalan Puasa yang Disunahkan

---

*"Berkenaan dengan amalan yang disunahkan dalam rangkaian puasa, berikut bacaan yang menyertainya."*

---

**A**malan puasa yang disunahkan lebih baik dilaksanakan pada hari-hari yang diutamakan dan dianggap memenuhi persyaratan untuk menjalaninya. Sebagian darinya terdapat pada setiap tahun, juga setiap bulan, dan ada pula yang memungkinkan untuk dilaksanakan setiap pekan.

Adapun hari-hari utama untuk melakukan puasa sunah yang terdapat pada setiap tahunnya adalah, hari 'Arafah, hari 'Asyura, sepertiga yang pertama dari bulan Dzul Hijjah (dari tanggal 1 sampai 9 Dzul Hijjah), sepertiga yang awal dari bulan Muharram (dari tanggal 1-10), dan semua hari di bulan-bulan *harâm* (ada empat bulan yang disucikan, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab).

Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. selalu memperbanyak puasa sunah pada bulan Sya'ban. Dalam sebuah hadis yang lain juga disebutkan,

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ.

"Puasa sunah yang paling utama selain pada bulan Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah, Muharram."<sup>272</sup>

Hal ini disebabkan, bulan Muharram adalah bulan pertama setiap tahun, dan alangkah utamanya mendirikan kebaikan pada awal tahun, yang semoga berkahnya juga akan kekal.

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

صَوْمُ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ أَفْضَلُ مِنْ ثَلَاثِينَ مِنْ غَيْرِهِ، وَصَوْمُ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ حَرَامٍ أَفْضَلُ مِنْ ثَلَاثِينَ يَوْمًا مِنْ صَوْمٍ غَيْرِهِ، وَمَنْ صَامَ الْخَمِيسَ وَالْجُمُعَةَ وَالسَّبْتَ مِنَ الْأَشْهُرِ الْحُرْمِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ عِبَادَةَ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ.

"Berpuasa satu hari di bulan Ramadhan lebih utama daripada tiga puluh hari di bulan lainnya. Dan berpuasa satu hari di bulan-bulan haram lebih utama daripada tiga puluh hari di bulan lainnya. Siapa saja yang berpuasa pada hari Kamis, Jum'at, dan Sabtu dari bulan-bulan haram, Allah akan mencatat untuknya pahala beribadah selama tujuh ratus tahun."<sup>273</sup>

Dalam riwayat lainnya, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Apabila setengah dari bulan Sya'ban telah terlalui, maka tidak ada lagi puasa hingga puasa Ramadhan."<sup>274</sup>

Artinya, tidak diperbolehkan melakukan puasa sunah setelahnya, sampai memasuki puasa Ramadhan. Sebagian sahabat memakruhkan puasa sebulan penuh pada bulan Rajab. Sebab, hal ini menyerupai puasa wajib pada bulan Ramadhan. Ketahuilah, bahwa bulan Dzul Hijjah, Muharram, Rajab, dan Sya'ban adalah bulan-bulan yang utama, sedangkan yang dimaksud dengan bulan haram adalah bulan-bulan Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram serta Rajab. Di antara keempat bulan haram itu yang paling utama adalah bulan Dzul Hijjah. Sebab, pada bulan ini terdapat ibadah haji dan beberapa hari yang ditetapkan, *tasyriq* (untuk melaksanakan kurban).

Sebuah hadis menyebutkan, "Allah Swt. lebih menyukai dan mengasihi hamba-hamba-Nya yang melakukan amalan baik pada sepuluh hari di awal bulan Dzul Hijjah. Bahwasanya puasa satu hari pada hari-hari awal Dzul Hijjah menyamai

272 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra.

273 Dirwayatkan oleh Imam al-Azdi dalam *al-Dhu'afa'* dari hadis Anas bin Malik ra.

274 Dirwayatkan oleh Imam al-Arba'ah (Imam yang empat) dari hadis Abi Hurairah ra. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih* miliknya dari jalur yang sama. Imam al-Tirmidzi juga menyatakan bahwa statusnya *shahih*.

puasa satu tahun, dan melakukan shalat pada satu malam darinya sama dengan shalat pada malam Lailatul Qadar." Sebagian sahabat bertanya kepada beliau, "Apakah pahalanya lebih baik juga dari berjihad di jalan Allâh?" Nabi Saw. menjawab, "Bahkan dari berjihad di jalan Allâh; terkecuali orang yang berjihad mendapati kudanya terluka parah, dan ia sendiri mati syahid, maka akan sebanding kemuliaannya."<sup>275</sup>

Mengenai puasa sunah yang berulang setiap bulannya, yaitu; puasa pada awal bulan, pertengahan bulan, dan akhir bulan. Puasa pada pertengahan bulan itu dilakukan pada tiga hari sekitar bulan purnama, yaitu tanggal 13, 14, dan 15.

Adapun puasa sunah yang berulang setiap pekannya, yaitu; hari Senin, Kamis, dan Jum'at. Inilah hari-hari yang utama untuk berpuasa. Dan, memperbanyak kebajikan di dalamnya pahalanya akan dilipatgandakan.

Mengenai rangkaian puasa sunah yang telah disebutkan di atas, maka dalam hal ini para sahabat, tabi'in, dan para aulia' sebagian besar dari mereka gemar mengerjakannya. Namun, mengenai puasa sunah yang dilakukan sepanjang tahun, sebagian ulama menolak atau memakruhkannya. Sebab, menurut mereka tidak mungkin hal itu bisa dilakukan, karena telah diharamkan berpuasa pada dua hari raya dan hari-hari *tasyriq*.

Adapun puasa sepanjang tahun yang disunahkan Rasulullah Saw. yaitu berpuasa sehari dan berbuka sehari. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

عُرِضَتْ عَلَيَّ مَفَاتِيحُ خَزَائِنِ الدُّنْيَا وَكُنُوزُ الْأَرْضِ فَرَدَدْتُهَا، وَقُلْتُ: أَجُوعُ يَوْمًا  
وَأَشْبَعُ يَوْمًا، أَحْمَدُكَ إِذَا شَبِعْتُ، وَأَتَضَرَّعُ إِلَيْكَ إِذَا جُعْتُ.

"Kepadaku ditawarkan kunci-kunci perbendaharaan dunia beserta harta kekayaan di dalamnya, akan tetapi aku mengembalikan semua itu, seraya berkata, 'Aku lebih suka lapar sehari dan kenyang sehari. Sebab, pada saat aku kenyang, aku akan memuji Engkau. Dan, ketika lapar aku akan merendahkan diri di hadapan Engkau.'<sup>276</sup>

Lalu Nabi Saw. bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ صَوْمُ أَخِي دَاوُدَ.

275 Diriwayalkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

276 Diriwayalkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Umamah ra. dengan redaksi yang berbeda namun maknanya serupa, dan statusnya adalah *hasan*.

*"Puasa yang lebih utama adalah puasanya saudaraku (Nabi Daud as.)."*<sup>277</sup>

Beliau berpuasa satu hari dan berbuka pada hari berikutnya, demikian seterusnya hingga satu tahun; kecuali pada hari-hari yang dilarang berpuasa sunah atasnya.

Diriwayatkan pula, bahwa pada saat Nabi Saw. bersabda mengenai puasa yang demikian ini, maka 'Abdullâh bin 'Umar ra. berkata, "Aku sanggup berpuasa lebih banyak dari itu." Jawab Nabi Saw., "Berpuasalah sehari, dan berbukalah sehari." Lalu 'Abdulah bin 'Umar menyambung, "Aku menginginkan puasa yang lebih baik dari itu." Kemudian Nabi Saw. bersabda, "Tidak ada puasa yang lebih baik dari itu."

Diriwayatkan pula, bahwa Nabi Saw. tidak pernah melakukan puasa sebulan penuh selain pada puasa di bulan Ramadhan. Ada pula yang meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. sering berpuasa, sehingga para sahabat menganggap beliau tidak pernah berbuka. Sebaliknya, sering Rasulullah Saw. terlihat dalam keadaan berbuka, sehingga orang menganggap beliau tidak pernah berpuasa sunah. Kemudian, apabila Rasulullah Saw. tidur, orang menganggap beliau tidak pernah terjaga. Sebaliknya, ketika beliau senantiasa terjaga, sehingga orang menganggap beliau tidak pernah tidur. *Wallâhu a'lam.*

*Alhamdulillah*, telah selesai bahasan mengenai rahasia di seputar puasa dengan pertolongan Allah Swt.. *Salawat dan salam* kepada Nabi Muhammad Swt.

---

<sup>277</sup> Diriwayatkan dari hadis 'Abdullâh bin 'Umar ra.

*“Surga itu mempunyai sebuah pintu yang dinamakan Al-Rayyân. Tidak ada seorang pun yang bisa memasuki pintu itu selain orang-orang yang berpuasa. Dan mereka akan mendapat nikmat yang dijanjikan-Nya, yaitu berjumpa serta menyaksikan Allah ‘Azza wa Jalla secara langsung.”*



**Bagian Ketujuh  
Rahasia di  
Seputar Haji**



- ***Pertama***, tentang keutamaan ibadah haji, juga syarat wajib, rukun maupun larangan dalam rangkaiannya.
- ***Kedua***, tentang tertib dan adab ibadah haji dari awal keberangkatan hingga kembali ke kediaman.

## Bab Pertama

# Rahasia di Seputar Ibadah Haji

*"Berkenaan dengan keutamaan ibadah haji,  
juga syarat wajib, rukun maupun larangan dalam rangkaianannya."*

Ibadah haji merupakan salah satu rukun dalam Islam. Ibadah haji diwajibkan kepada kaum Muslim yang mampu menjalankannya untuk dilaksanakan setidaknya satu kali dalam seumur hidup. Ibadah haji merupakan puncak dari segala ibadah, dan merupakan kesempurnaan dalam beragama (Islam), serta tujuan akhir bagi ditegakkannya kesempurnaan syari'at Islam. Sebagaimana tepat pada saat dilakukan haji *wada'* (haji perpisahan) oleh Rasulullah Saw, Allah Swt. menurunkan ayat terakhir dari firman-Nya berikut ini,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا.

*"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu, serta telah Aku relakan Islam menjadi agamamu,"*  
(QS Al-Mâidah [5]: 3).

Mengenai ibadah haji, Nabi Saw. pernah bersabda,

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَحْجَّ فَلَيْمَتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيًّا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا.

*“Jika seseorang meninggal dunia dalam kondisi mampu dan belum menunaikan ibadah haji, maka pilihan baginya adalah meninggal dunia sebagai seorang Yahudi atau Nashrani.”<sup>278</sup>*

Demikianlah, betapa agung dan mulianya ibadah haji, hingga belum sempurna keyakinan Islam seseorang yang mampu tanpa melalui rangkaian ibadah haji. Dan, Nabi Saw. sendiri menyamakan orang yang tidak melaksanakan ibadah haji, padahal ia mampu, sebagai seorang Yahudi atau Nashrani, atau seorang yang telah tersesat dari ajaran Islam.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ.

*“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang datang dari segenap penjuru yang jauh,”* (QS Al-Hajj [22]: 27).

Sahabat Qatadah ra. pernah menjelaskan mengenai sebab turunnya ayat ini, *“Bahwa pada saat Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi-Nya Ibrahim as., dan juga kepada Nabi kita Muhammad Saw., serta untuk hamba-hamba pilihan-Nya agar menyerukan perintah ibadah haji kepada umat masing-masing, maka Nabi Ibrahim berseru, ‘Wahai manusia, sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla telah membangunkan sebuah rumah (Ka’bah), oleh karena itu berhajilah kalian kepada-Nya.’”*

Allah Swt. juga berfirman,

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ.

*“Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat (keuntungan) bagi mereka,”* (QS Al-Hajj [22]: 28).

Berkenaan dengan ayat ini, ada yang mengatakan bahwa manfaat atau keuntungan itu berupa hasil perniagaan pada musim-musim haji dan pahala yang besar di akhirat kelak. Para ulama yang mendengar pendapat ini mengatakan, *“Demi Allâh yang menguasai dan sekaligus memiliki Ka’bah,*

<sup>278</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Adi dari hadis Abi Hurairah ra.. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dengan redaksi yang serupa dari hadis ‘Ali bin Abi Thalib ra. lalu menyatakan bahwa statusnya gharib. Sebab, di dalam isnadnya terdapat seorang perawi yang diperbincangkan statusnya.

semoga Allah Swt. mengampuni mereka yang berpendapat seperti itu.” Dalam firman-Nya Swt. sendiri dijelaskan, bahwa semua itu merupakan tipu-daya iblis yang terkutuk untuk selalu menyesatkan manusia. Sebagaimana Allah Swt. nyatakan dalam firman-Nya berikut ini,

لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ.

“Aku (iblis) benar-benar akan menghalang-halangi mereka dari jalan yang lurus,” (QS Al-A’raf [7]: 16).

Berkenaan dengan ayat ini ada ulama yang mengatakan, bahwa iblis akan menduduki jalan menuju ke Mekah untuk menghalang-halangi kaum Muslim yang hendak melaksanakan ibadah haji.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Siapa saja yang berhaji ke Baitullâh, lalu ia tidak berbuat yang diharamkan dan tidak bertengkar dengan orang lain, niscaya ia akan keluar dari dosa-dosanya seperti pada hari ketika ia dilahirkan ke dunia oleh ibunya.”<sup>279</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

مَا رَمَى الشَّيْطَانُ فِي يَوْمٍ أَصْغَرَ وَلَا أَدْحَرَ وَلَا أَحْقَرَ وَلَا أَغْيَظَ مِنْهُ يَوْمَ عَرَفَةَ.

“Aku belum pernah menyaksikan iblis terlihat begitu kecil, rendah, hina dan begitu jengkel melebihi keadaannya pada hari ‘Arafah.”<sup>280</sup>

Semua terjadi karena pada hari dimaksud Allah Swt. menurunkan keagungan rahmat-Nya dan ampunan-Nya atas segala dosa orang yang berhaji. Dalam sebuah hadis dinyatakan, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, “Sebagian dari dosa itu tak akan terampuni kecuali dengan wukuf di Padang ‘Arafah.”

Rasulullah Saw. bersabda, “Siapa saja yang meninggalkan rumahnya untuk berhaji atau menjalankan ibadah ‘umrah, namun ia ditakdirkan meninggal dunia di tengah perjalanan, niscaya dituliskan baginya pahala sebagaimana orang yang berhaji atau ber‘umrah sampai Hari Berbangkit kelak. Dan siapa saja yang meninggal dunia pada salah satu tanah haram (tanah suci Mekah maupun Madinah), niscaya ia tidak akan di-hisab dan tidak akan diperhitungkan perbuatannya, lalu dikatakan kepadanya, ‘Masuklah ke surga.’”<sup>281</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Haji mabrur --haji yang baik dan lurus di jalan Allah-- lebih mulia daripada dunia dan segala isinya. Tidak ada balasan

279 Diriwayatkan dari hadis Abi Hurairah ra. .

280 Diriwayatkan oleh Imam Malik bin Anas Rahimahullâh dari Ibrahim bin Abi ‘Aïah, dari Thalhah bin ‘Abdullâh bin Kuraiz secara mursal (lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Muwaththa’*, karya Imam Malik, Jilid 1, hadis nomor 336-penerj).

281 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syua’b* dari hadis Abi Hurairah ra. . Diriwayatkan pula oleh Imam al-Daruquthni dari hadis ‘Aisyah ra. dimana keduanya dinyatakan lemah (dha’if).

bagi haji yang mabrur selain surga Allāh.”<sup>282</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Orang yang mengerjakan haji dan ‘umrah adalah para tamu serta utusan Allah ‘Azza wa Jalla. Jika mereka memohon, niscaya akan dikabulkan permohonan itu. Jika mereka meminta ampun, maka diampuni. Jika mereka berdo’a, maka diterima do’a yang mereka panjatkan. Dan jika mereka meminta syafa’at, niscaya diberi.”<sup>283</sup>

Dalam riwayat lainnya disebutkan, bahwa Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Orang yang merasa paling besar dosanya adalah orang yang melakukan wuquf di ‘Arafah, lalu menyangka bahwa Allah Swt. tidak akan mengampuni dosa-dosanya; padahal Allah pasti akan mengampuninya.”<sup>284</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Pada setiap hari akan turun seratus dua puluh rahmat di Ka’bah (Baitullāh) ini, enam puluh bagi orang yang berthawaf empat puluh bagi orang yang mengerjakan shalat, dan dua puluh bagi orang yang berkunjung (melihat) saja.”<sup>285</sup>

Dalam riwayat yang lain disebutkan, bahwa Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Perbanyaklah thawaf di Baitullāh. Sebab sesungguhnya thawaf adalah amalan besar yang akan tercatat di dalam kitab amalmu pada Hari Berbangkit nanti, dan thawaf adalah amalan yang paling menggembirakan bagi kalian.”<sup>286</sup> Oleh karena itu, segera setelah sampai di kota Mekah, amalan dari rangkaian haji yang pertama dan sebaiknya dilakukan adalah thawaf (*qudum*, selamat datang), sebelum mengerjakan rangkaian ibadah haji atau ‘umrah lainnya.

Dalam riwayat yang lain disebutkan, bahwa Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Siapa saja yang mengerjakan thawaf selama satu minggu dengan telanjang kaki dan tanpa tutup kepala, maka pahalanya sama dengan memerdekakan seorang budak. Dan siapa saja yang melakukan thawaf selama satu minggu pada saat hari turun hujan, maka akan diampuni oleh Allah dosa-dosanya yang terdahulu.”<sup>287</sup>

Sebagian ulama salaf mengatakan, “Apabila hari ‘Arafah bertepatan dengan hari Jum’at, niscaya akan diampuni dosa setiap orang yang berada

282 Dirwayatkan dari hadis Abi Hurairah ra. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu ‘Adi dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa, dari jalur yang sama pula.

283 Dirwayatkan dari hadis Abi Hurairah ra. Juga dari hadis ‘Abdullāh bin ‘Umar ra. dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa, sebagaimana dirwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban. Saya (*muḥaqqiq*) berpendapat dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 2892-2893. Juga oleh Imam Ibnu Hibban dan selain keduanya. Imam al-Albani mengatakan bahwa status *isnadnya* *ḥasan*, dan terdapat sejumlah *syawahid* (riwayat pendukung) sebagaimana terdapat dalam al-*Shahīḥah*, hadis nomor 1820.

284 Dirwayatkan oleh Imam al-Khathib dalam al-*Mutafaq waf Muftaraq*. Juga oleh Imam Abu Manshur dan Imam al-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari hadis Ibnu ‘Umar ra. dengan *sanad lemah (dha’if)*.

285 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dalam al-*Dhu’afa’* dan Imam al-Baihaqi dalam al-*Syua’b* dari hadis ‘Abdullāh bin ‘Abbas ra. dengan *isnad ḥasan*. Abu Hatim mengatakan, bahwa ini adalah hadis *munkar*.

286 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dan Imam al-Hakim dan hadis Ibnu ‘Umar ra. Imam al-Hakim mengatakan, bahwa statusnya *shahīḥ* atas syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim. Saya (*muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini juga disampaikan oleh Imam al-Albani dalam al-*Shahīḥah*, hadis nomor 1451, lalu dikatakan bahwa *isnadnya* *shahīḥ*.

287 Dengan redaksi seperti ini tidak ditemukan sumber rujukannya. Adapun pada redaksikan yang dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah dari hadis Ibnu ‘Umar ra. disebutkan dengan redaksi yang berbeda namun maknanya serupa. Menurut Imam al-Tirmidzi, redaksi yang disampaikan berstatus *ḥasan*.

di Padang 'Arafah, dan hari itu merupakan hari yang terbaik. Pada hari itu, Rasulullah Saw. mengerjakan haji *wada'*, dan pada hari ini pula Nabi Saw. menerima wahyu dari Allah Swt. yang berbunyi, 'Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu, serta Aku telah merelakan Islam menjadi agamamu,' (QS Al-Mâidah [5]: 3)."

Para pemuka Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani) mengatakan, "Jika ayat ini diturunkan kepada kami, niscaya akan kami jadikan hari itu sebagai hari Raya."

Sayyidina 'Umar ra. berkata, "Aku bersaksi bahwasanya ayat ini telah diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. pada dua hari Raya yang berkumpul pada satu dari dua hari besar Islam, yaitu hari 'Arafah yang jatuh (bertepatan dengan) hari Jum'at. Dan, pada saat itu Rasulullah Saw. sedang mengerjakan aktivitas wukuf di 'Arafah."

Rasulullah Saw. pernah berdo'a ketika berada di Padang 'Arafah,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْحَاجِّ، وَلِمَنْ اسْتَعْفَرَ لَهُ الْحَاجُّ.

"Ya Allah, ampunilah orang yang mengerjakan haji dan orang yang dosanya dimintakan ampunan oleh orang yang mengerjakan haji."

Sayyidina 'Umar Ibnul Khatthab ra. pernah mengatakan, "Orang yang mengerjakan haji akan diampuni dosa-dosanya, dan demikian pula orang yang dimintakan ampunan dosanya oleh pelaku ibadah Haji pada bulan Dzul Hijjah, Muharram, Shafar, serta bagian pertama dari bulan Rabi'ul Awwal."

Pernah pula diceritakan, bahwa sesungguhnya 'Ali bin Muwaffaq menunaikan ibadah haji beberapa kali atas nama Rasulullah Saw., dimana ia mengatakan, "Pada suatu malam, aku bermimpi melihat Rasulullah Saw., dan beliau bertanya kepadaku, 'Wahai putra Muwaffaq, engkau-kah yang menunaikan haji untukku?' Aku menjawab, 'Benar.' Beliau bertanya kembali, 'Engkau-kah yang mengumandangkan kalimat *talbiah*<sup>288</sup> untukku?' Aku menjawab, 'Benar.' Lalu beliau bersabda, 'Pada hari Kiamat nanti aku akan membalas *talbiah*-mu ini dengan membimbingmu ketika engkau berada di padang Mahsyar menuju ke surga. Yaitu, saat-saat ketika umat manusia sedang dalam kesusahan menunggu amal mereka dihisab.'"

Sudah menjadi kebiasaan para ulama salaf, bahwa mereka akan menceritakan kisah para pejuang Allah Swt. di medan jihad, menyambut kedatangan orang yang berhaji, mencium kening mereka (menerima dengan kasih sayang), meminta berkah dan do'a dari mereka. Mereka menyegerakan

288 Bacaan yang dikumandangkan oleh para pelaku ibadah haji dan umrah-penerj.

hal-hal seperti itu sebelum mereka terbujuk oleh perbuatan dan tipu-daya dunia (dosa).

Berkenaan dengan keutamaan kota Mekah dan Baitullâh (Ka'bah), Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَدْ وَعَدَ الْبَيْتَ أَنْ يَحْجَّهُ فِي كُلِّ سَنَةٍ سِتْمِائَةَ أَلْفٍ، فَإِنْ نَقَصُوا أَكْمَلَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِمَلَائِكَتِهِ. وَإِنَّ الْكَعْبَةَ تُحْشَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَالْعُرُوسِ إِلَى الْمَوْقِفِ، وَكُلُّ مَنْ حَجَّهَا مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِهَا، يَسْعَوْنَ حَوْلَهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى تَدْخُلَ الْجَنَّةَ، فَيَدْخُلُونَ مَعَهَا.

“Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada pendiri Ka'bah (Nabi Ibrahim dan putra beliau, Isma'il as.), bahwa setiap tahun akan ada --minimal-- enam ratus ribu orang yang akan menunaikan ibadah haji di sana. Jika jumlah mereka berkurang, maka Allah Ta'âla akan menggenapi mereka dengan malaikat-malaikat-Nya. Dan siapa saja yang memakmurkan Ka'bah akan dibangkitkan pada Hari Berbangkit kelak seperti pengantin yang diiringi ke padang Mahsyar. Setiap orang yang menunaikan ibadah haji dan berpegang pada tirainya (Ka'bah), pada Hari Berbangkit kelak akan berlari-lari kecil di sekeliling Mahsyar, seperti ketika mereka melaksanakan thawaf, hingga memasuki surga bersama-sama.”<sup>289</sup>

Di dalam sebuah hadis juga disebutkan, “Sesungguhnya Hajar Aswad adalah salah satu dari batu-batu yakut surgawi, dan ia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan dua mata (penglihatan) dan mulut, serta dengan mulut itu ia berbicara. Ia akan menjadi saksi bagi setiap orang yang menghormatinya, dan bersaksi dengan hak serta kebenaran.”<sup>290</sup>

Nabi Saw. --sebagaimana diriwayatkan-- sangat sering mencium Hajar Aswad. Selain itu, juga terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi Saw. juga pernah melambaikan tangan ketika melakukan thawaf di atas kendaraan, lalu beliau memegang tongkat dan menempelkannya pada Hajar Aswad, kemudian beliau mencium ujung tongkat tersebut. Pada suatu hari Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. mencium Hajar Aswad seraya berkata, “Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah sebuah batu yang tidak bisa mendatangkan manfaat maupun mudharat. Jika aku tidak pernah menyaksikan Rasulullah Saw. mencium engkau, niscaya aku tidak akan

289 Takhirinya tidak ditemukan, atau tidak ada sumber rujukannya (lebih lanjut mengenai riwayat ini dapat dilihat dalam kitab, *al-Asrâr al-Marfû'ah*, karya Imam al-Qari', hal. 126-penerj).

290 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Imam al-Nasâ'i dari hadis Ibnu 'Abbas ra. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dan Imam Ibnu Hibban, juga di-shahih-kan oleh Imam al-Hakim isnadnya dari Ibnu 'Abbas. Pada riwayat Imam al-Hakim disebutkan dari hadis Anas bin Malik ra. juga dengan isnad yang shahih.

pernah mencium engkau, selamanya.” Kemudian ‘Umar menangis sampai tangisannya meninggi, lalu berpaling ke belakang, dan terlihatlah Sayyidina ‘Ali ra. . Maka ‘Umar pun berkata kepada ‘Ali, “Wahai ayah Hasan, di sinilah tempat menumpahkan air mata, dan tempat berdo’a yang *mustajab*.” Sayyidina ‘Ali ra. pun menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, *Hajar Aswad* bisa memberi manfaat dan mudharat.” ‘Umar ra. bertanya, “Bagaimana mungkin?” Jawab ‘Ali, “Tatkala Allah Swt. mengambil janji atas anak-cucu (bani) Adam, maka Dia telah menetapkan suratan bagi mereka semua, juga suratan itu kemudian diletakkan di dalam *Hajar Aswad*. Lalu *Hajar Aswad* akan naik menjadi saksi bagi orang-orang yang memenuhi janji mereka, dan begitu pula bagi orang-orang yang mengkhianatinya (janji kepada Allah Swt.).”

Diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri *Rahimahullâh*, “Berpuasa satu hari di Mekah akan dibalas dengan pahala seratus ribu hari. Bersedekah satu dirham di dalamnya akan dibalas dengan pahala seratus ribu dirham. Begitu pula, setiap kebajikan yang dilakukan di dalamnya, akan dibalas dengan seratus ribu kebaikan.”

Diriwayatkan pula, bahwa melakukan thawaf selama tujuh pekan di Ka’bah sama nilainya dengan satu kali melakukan ibadah ‘umrah. Sedangkan tiga kali ‘umrah sama nilainya dengan satu kali menunaikan ibadah haji.”

Dalam sebuah hadis *shahih* disebutkan, “*Umrah yang dilakukan pada bulan Ramadhan seperti berhaji bersamaku (Nabi Saw.).*”<sup>291</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنَشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ، ثُمَّ آتَى أَهْلَ الْبَقِيعِ فَيُحْشَرُونَ مَعِي، ثُمَّ آتَى أَهْلَ مَكَّةَ فَأَحْشَرُهُمْ بَيْنَ الْحَرَمَيْنِ.

“*Aku adalah orang yang pertama keluar dari kubur, kemudian aku mendatangi penghuni Baqi*,”<sup>292</sup> dan mereka akan disatukan bersamaku. Lalu aku mendatangi penduduk Mekah, dan aku dihimpun bersama serta kedua penduduk Haramain (kota Mekah dan Madinah).”<sup>293</sup>

Dalam sebuah hadis yang lain disebutkan, “*Tatkala Nabi Adam as. selesai menunaikan ibadah haji, para malaikat menjumpainya, lalu berkata, ‘Wahai Adam, hajimu diterima oleh Allah Swt. (mabrur). Sesungguhnya kami telah mengerjakan haji di Baitullâh ini dua ribu tahun yang lalu sebelum engkau.*”<sup>294</sup>

291 Diriwayatkan dari hadis Ibnu ‘Abbas ra. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dengan tambahan pada redaksinya

292 Makam sekitar 10.000 sahabat beliau yang utama yang ikut dalam peperangan Uhud, dan juga makam Fathimah ra. putri tercinta Rasulullah Saw. penerj.

293 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan dhasankan statusnya oleh Imam Ibnu Hibban dan hadis Ibnu ‘Umar ra. Saya (*muhajiq*) berpendapat riwayat ini disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha’if al-Jâmi’*, hadis nomor 1407, dan menyatakan bahwa statusnya adalah lemah (*dha’if*).

294 Diriwayatkan oleh Imam al-Mufadhhal al-Ja’idi. Dari jalur yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Ja’uzi dalam *al-Ya’af* dari hadis Ibnu ‘Abbas ra., lalu dikatakan, tidak *shahih*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Azruqi dalam *Târikh Makkah* secara *mauquf* pada Ibnu ‘Abbas ra.



Dalam sebuah *atsar* disebutkan, “Allah ‘Azza wa Jalla melihat penduduk bumi pada setiap malam. Pertama kali Allah Swt. akan melihat penduduk tanah suci Mekah, dan orang pertama yang dilihat-Nya dari penduduk tanah suci itu adalah penduduk Masjidilharam, Ka’bah. Oleh karena itu, siapa saja yang ketika dilihat oleh-Nya sedang berthawaf di sana, niscaya akan diampuni dosanya. Dan siapa saja yang pada saat itu dilihat oleh-Nya sedang mengerjakan shalat, niscaya akan diampuni dosanya. Dan siapa saja yang dilihat-Nya sedang berdiri menghadap Ka’bah, niscaya akan diampuni pula dosanya.”

Diriwayatkan pula, bahwa setiap matahari terbenam, selalu ada seorang wali Allah yang melanjutkan untuk melakukan thawaf di rumah Allah ini (Ka’bah). Dan, setiap fajar terbit, selalu ada orang-orang yang menyambung melakukan thawaf di sana.<sup>295</sup> Apabila aktivitas thawaf di sana berhenti, maka hal itulah yang menyebabkan diangkatnya Ka’bah dari bumi (tanda-tanda Kiamat). Dan, keesokan harinya orang-orang akan melihat Ka’bah tidak ada lagi bekasnya. Ini akan terjadi jika sudah tidak ada lagi orang yang pergi untuk menunaikan ibadah haji maupun ‘umrah di sana.

Kemudian Allah ‘Azza wa Jalla mengangkat Al-Qur’an dari mushhaf-mushhafnya dan orang-orang melihat kertasnya berubah menjadi putih, tidak ada satu pun tulisan (huruf) di dalamnya. Kemudian Al-Qur’an dihapuskan dari sanubari serta ingatan manusia. Hingga tidak disebutkan satu kata pun yang bersumber darinya. Kemudian orang-orang kembali kepada sya’ir-sya’ir, lagu-lagu dan cerita-cerita Jahiliah. Kemudian keluarlah Dajjal, Lalu Nabi ‘Isa as. pun diturunkan kembali ke bumi untuk membunuhnya. Kedatangan Hari Kiamat pada saat itu laksana seorang wanita mengandung yang sudah dekat menanti kelahiran anaknya.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Perbanyaklah thawaf di Ka’bah ini sebelum diangkat Allah. Sesungguhnya Ka’bah telah dua kali hancur dan untuk ketiga kalinya ia akan diangkat oleh Allah ‘Azza wa Jalla.”<sup>296</sup>

Rasulullah Saw. bersabda, bahwa Allah ‘Azza wa Jalla telah berfirman, “Apabila Aku berkehendak, maka akan hancurkan dunia ini, yang Aku mulai dengan menghancurkan rumah-Ku (Baitullâh). Setelah Baitullâh Aku hancurkan, kemudian Aku hancurkan dunia seluruhnya.”<sup>297</sup>

Berkaitan dengan keutamaan bertempat tinggal (mukim) di Makkah al-Mukarramah, ada tiga alasan mengapa para ulama yang shalih memakruhkan

295 Aktivitas thawaf di rumah Allah (Ka’bah) tidak pernah sepi (berhenti), dimana setiap selesai sekelompok orang dari melakukan thawaf di sana, maka akan dilanjutkan oleh kelompok lain yang senantiasa berlaku seperti itu pada pagi dan petang hari-penerap.

296 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar, Imam Ibnu Hibban dan Imam al-Hakim, dan beliau men-shahihkannya dan hadis Ibnu ‘Umar ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda namun maknanya serupa.

297 Tidak ditemukan sumber rujukannya.

orang yang berhaji lalu mukim di sana (Mekah). *Pertama*, apabila orang bermukim di sana, dikhawatirkan qalibunya akan bimbang dan menjadi sangat terpaut pada *Baitullâh*, padahal ketertautan yang diwujudkan dengan penghormatan yang berlebihan (maksudnya, syirik) adalah dosa besar. Oleh karena itu, Sayyidina 'Umar Ibnul Khatthab ra. mengumpulkan orang yang telah mengerjakan haji, seraya berkata, "Wahai penduduk Yaman, kembalilah kalian ke Yaman! Wahai penduduk Syam (Paletina), kembalilah kalian ke Syam! Wahai penduduk Bashrah ('Irak), kembalilah kalian ke Bashrah!"

Selain itu, diriwayatkan pula bahwa Sayyidina 'Umar Ibnul Khatthab ra. pernah mengatakan, "Aku khawatir manusia berbuat syirik di *Baitullâh* ini jika mereka selalu berada di sisinya (*Baitullâh*)."

*Kedua*, dengan tidak bermukim di Mekah, pada diri orang yang berhaji atau orang yang pernah berhaji (dari seluruh pelosok negeri) akan muncul rasa rindu untuk berkunjung kembali, karena berpisah dengannya. Dan, karena Allah Swt. menjadikan *Baitullâh* sebagai tempat berkumpul serta tempat yang aman bagi kesatuan umat Islam.

*Ketiga*, dikhawatirkan bahwa dengan bermukimnya orang yang berhaji di Mekah akan berbuat dosa serta kesalahan, dan terkutuklah orang yang berbuat dosa di tempat yang dimuliakan oleh Allah Swt..

Ibnu Mas'ud ra. pernah mengatakan, "Tidak ada satu negeri pun selain kota Makkah, dimana orang yang baru berniat buruk sebelum berbuat akan ditimpa siksaan." Kemudian Ibnu Mas'ud ra. membacakan firman Allah Swt.,

وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ.

"Dan siapa saja yang bermaksud di dalamnya melakukan keburukan secara zhalim (aniaya), niscaya akan Kami timpakan kepadanya sebagian dari siksa yang pedih," (QS Al-Hajj [22]: 25).

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa semua itu hanya berlaku khusus untuk kota Mekah, dimana kejahatan yang dilakukan di dalamnya akan mendapat balasan berlipatganda. Begitu pula dengan kebajikan yang dilakukan di dalamnya akan dibalas berlipatganda.

Ibnu 'Abbas ra. juga pernah mengatakan, "Bertindak monopoli di kota Mekah termasuk mengganggu dan merusak kemuliaannya."

Ibnu 'Abbas ra. juga pernah mengatakan, "Berbuat dosa tujuh puluh kali di Rakiyah<sup>298</sup> lebih aku sukai daripada berbuat dosa sekali saja di kota Mekah."

298 Rakiyah adalah suatu wilayah di antara Mekah dan Thaif-penerj.

Oleh karena itu, sebagian orang Mekah, karena takut berbuat dosa, tidak mau buang air besar maupun kecil di tanah suci (Mekah). Mereka lebih suka keluar Mekah untuk sekadar buang air besar atau kecil. Di sisi lain, adakalanya bermukim di Mekah itu lebih utama, jika orang yang bersangkutan dapat menyempurnakan hak-haknya, mampu menghindari keteledoran dan perbuatan dosa. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa pada saat Rasulullah Saw. kembali ke Mekah untuk berhaji, beliau mengunjungi dan menghadap ke arah Ka'bah seraya bersabda,

إِنَّكَ لَحَيْرٌ أَرْضِ اللَّهِ، وَأَحَبُّ بِلَادِ اللَّهِ، وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ مِنْكَ.

*"Engkau adalah sebaik-baik bumi Allah 'Azza wa Jalla dan engkau adalah sebaik-baik negeri yang lebih aku cintai daripada negeri-negeri Allah Swt. lainnya. Jika aku tidak disuruh Allah Swt. untuk keluar dari sini (Mekah) --maksudnya berhijrah-- niscaya aku tidak akan pernah meninggalkanmu."*<sup>299</sup>

Betapapun adanya, karena memandangnya saja (Ka'bah di Mekah) dinilai sebagai ibadah, maka berbuat kebajikan di sana tentu akan dibalas dengan pahala yang berlipatganda pula. *Wallâhu a'lam.*

Berkaitan dengan keutamaan kota Madinah *al-Munawwarah*, sungguh tidak ada kota yang lebih mulia daripada Madinah setelah kota Mekah *al-Mukarramah*. Oleh karena itu, pahala beramal shalih di kota Madinah juga berlipatganda. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيَمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

*"Shalat satu kali di masjidku ini (masjid Nabawi, Madinah) lebih utama daripada shalat seribu kali di masjid yang lain; kecuali di Masjidil Haram (Mekah)."*<sup>300</sup>

Begitu pula setiap amalan lain yang dilakukan di Madinah akan mendapatkan pahala seribu kalilipat. Tempat lain yang juga dimuliakan oleh Allah Swt. setelah Mekah dan Madinah adalah Baitul Maqdis, dimana satu kali shalat di Baitul Maqdis sama nilainya dengan seribu kali shalat di tempat lainnya selain di Masjidil Haram dan masjid Nabawi. Ada juga riwayat yang mengatakan dengan lima ratus kalilipat. Begitu pula dengan amalan shalih lainnya.

299 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan di-shahih-kan oleh Imam al-Nasâ-i dalam *al-Kabîr*. Juga oleh Imam Ibnu Majah dan Imam Ibnu Hibban dari hadis 'Abdullah bin 'Adi bin al-Hamra'.

300 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah ra. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis Ibnu 'Umar ra. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini juga berstatus *shahîh*, sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Albani dalam *Shahîh al-Jâmi'*, hadis nomor 2523. Juga dalam *al-Jâsykât*, hadis nomor 2525.

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas ra., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda,

*"Satu kali shalat di Masjidil Aqsa (Baitul Maqdis) sama dengan seribu kali shalat di tempat lainnya. Satu kali shalat di masjid Nabawi di Madinah sama nilainya dengan sepuluh ribu kali shalat di tempat lain. Dan satu kali shalat di Masjidil Haram (Mekah) sama nilainya dengan seratus ribu kali shalat di tempat lain (selain ketiganya)."*<sup>301</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Siapa saja yang bersabar di atas kesulitan yang menimpa kota Madinah, maka aku (Nabi Saw.) akan memberikan syafa'at kepadanya pada Hari Berbangkit nanti."*<sup>302</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Siapa saja yang sanggup meninggalkan dunia di Madinah, maka sebaiknya ia meninggal dunia di sana. Sebab sesungguhnya orang yang meninggal dunia di Madinah, niscaya akan aku berikan syafa'at kepadanya pada Hari Berbangkit nanti."*<sup>303</sup>

Setelah ketiga tempat yang dimuliakan itu, tidak ada tempat lain yang lebih dimuliakan oleh Allah 'Azza wa Jalla selain tempat yang di dalamnya dipergunakan untuk berkhalwat (menyendiri) dan mendekatkan diri hamba kepada-Nya. Tempat seperti itulah yang dimuliakan oleh Allah 'Azza wa Jalla. Oleh karena itu, Nabi Saw. pernah bersabda, *"Setiap orang sebaiknya tidak menghentikan rencana perjalanannya --di jalan Allah-- terlebih dahulu, sebelum sempat mengunjungi ketiga masjid, yaitu; masjidil haram (Makkah), masjidku (Madinah) dan Masjidil al-Aqsa (Palestina)."*<sup>304</sup>

Dengan demikian, berkunjung atau berziarah ke salah satu dari ketiga tempat mulia tadi sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw.. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Aku telah melarang kalian menziarahi kubur, akan tetapi mulai sekarang aku izinkan kalian menziarahinya. Dan, jangantlah kalian katakan, 'Tinggalkan aktivitas ziarah.'"*<sup>305</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Semua negeri itu milik Allah 'Azza wa Jalla, dan segenap makhluk adalah hamba-Nya. Oleh karena itu, tinggallah kalian di tempat mana saja yang kalian sukai dan pujilah Allah dengan segala bentuk pujaian kepada-Nya."*<sup>306</sup>

301 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan hadis Maimunah ra., dengan isnad jayyid dengan redaksi yang berbeda. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Anas bin Malik ra. dengan redaksi yang berbeda pula, namun maknanya serupa. Sementara Imam al-Dzahabi menyatakan bahwa statusnya munkar.

302 Dirwayatkan dari hadis Abi Hurairah, Ibnu 'Umar dan Abi Sa'id al-Khudri ra. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Muslim dan hadis mereka bertiga.

303 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah dari hadis Ibnu 'Umar ra., Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa statusnya adalah *hasan shahih*.

304 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mutafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah dan Abi Sa'id al-Khudri ra.

305 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Buraidah bin al-Hashib.

306 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Thabrani dari hadis al-Zubair ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Siapa saja yang mendapatkan berkah dan rahmat-Nya dari suatu perbuatan, teruskanlah perbuatan itu. Dan siapa saja yang diberi nafkah kehidupan dari suatu usaha, janganlah ia berpindah darinya, sehingga ada usaha lain yang lebih baik bagi dirinya dalam ketakwaan."*<sup>307</sup>

Berkaitan dengan syarat, rukun, wajib dan larangan dalam ibadah haji, maka terdapat dua syarat sahnya haji, yaitu; waktunya dan beragama Islam. Kemudian ada lima syarat dalam wajib berhaji, yaitu; Islam, merdeka, sanggup dan berakal, telah berusia baligh, dan memasuki waktunya (bulan haji). Adapun mengenai kesanggupan untuk berangkat haji, yaitu; fisik orang yang akan berangkat haruslah sehat *wal afiat*, dan perjalanannya pun haruslah dalam keadaan aman, tidak ada bahaya, serta tanpa adanya paksaan. Ia harus memiliki cukup uang dan perbekalan untuk akomodasi pulang pergi, serta mampu menyediakan perbekalan bagi keluarga sewaktu ditinggalkan.

Apabila seseorang memiliki kesanggupan untuk berhaji, akan tetapi keadaan fisiknya lemah, sakit atau lumpuh, sehingga tidak memiliki harapan untuk kembali sembuh, maka ia boleh mengirim orang untuk berhaji atas namanya, dengan memberikan ongkos perbekalan pulang pergi secukupnya kepada orang tersebut. Sedangkan bagi orang sakit yang masih memiliki kesempatan untuk sembuh dan kembali sanggup pergi sendiri, maka wajib baginya mengerjakan haji sendiri, dengan menunggu kesembuhannya. Akan tetapi, terdapat peringatan bagi orang yang menunda-nunda pergi haji tanpa alasan yang dibenarkan syari'at. Sebab, apabila maut menjelang sebelum ia sempat menunaikan ibadah haji, maka gugurlah niat hajinya dan ia kembali kepada Allah Swt. dalam keadaan berbuat maksiat kepada-Nya.

Sa'id bin Jubair, Ibrahim al-Nakha'i, Mujahid, dan Thawus --semoga Allah Swt. merahmati mereka semua-- pernah mengatakan, "Jika kami tahu bahwa ada seorang yang kaya raya dan telah wajib atasnya berhaji, kemudian ia meninggal sebelum sempat mengerjakannya, niscaya kami tidak akan melakukan shalat jenazah baginya."

Ibnu 'Abbas ra. juga pernah mengatakan, "Jika seseorang terlanjur meninggal dunia tanpa melaksanakan kewajiban hajinya dan atau kewajiban membayar zakat atas hartanya, niscaya ia akan meminta hidup kembali ke dunia; akibat beratnya beban meninggalkan kedua kewajiban tersebut." Kemudian Ibnu 'Abbas ra. membacakan firman Allah Swt.,

قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِي. لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ.

307 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Anas bin Malik ra. dengan sanad *hasan*. Sedangkan dari hadis 'Aisyah ra. dirwayatkan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

"Ya Rabbku, kembalikanlah aku ke dunia, agar aku dapat beramal shalih terhadap apa yang telah aku tinggalkan," (QS Al-Mu'minûn [23]: 99-100).

Adapun mengenai rukun haji, maka padanya ada lima, yaitu; ihram, thawaf, sa'i, wuquf di 'Arafah dan bercukur (*tahallul*) sesudahnya. Rukun haji ini juga berlaku untuk 'umrah, kecuali aktivitas wuquf di 'Arafah.

Selain itu, ada enam wajib haji yang dapat digantikan dengan membayar *dam* (denda) apabila ditinggalkan. *Pertama*, adalah *ihram* dari *miqat*.<sup>308</sup> Apabila meninggalkan kewajiban ini --khususnya bagi pengguna moda angkutan udara pada jama'ah calon haji dari Indonesia--, dan terlanjur sudah melewatinya, maka seseorang tetap sah setelah membayar *dam* dengan menyembelih seekor kambing, biri-biri atau domba. *Kedua*, *wuquf* (berdiam) di Padang 'Arafah sampai terbenamnya matahari. *Ketiga*, melontar *jumrah* (melempar dengan kerikil) di Mina. *Keempat*, bermalam di Muzdalifah. *Kelima*, bermalam di Mina. Dan yang keenam, melakukan thawaf wada', sebagai thawaf perpisahan.

Sedangkan cara atau model yang bisa dipilih dalam melakukan ibadah haji itu ada tiga, yaitu; yang pertama adalah *ifrad*, dan ini cara melakukan ibadah haji yang paling utama. *Ifrad* dilakukan dengan cara terpisah antara rangkaian ibadah haji dan 'umrah, akan tetapi ihram untuk haji seharusnya didahulukan. Lalu, setelah kembali dari berhaji, kita kembali ke tanah suci untuk melakukan ihram dalam rangkaian pelaksanaan ibadah 'umrah. Jadi, ihram untuk haji didahulukan, baru kemudian ihram untuk 'umrah. Yang kedua adalah *qiran*. *Qiran* adalah cara berhaji dengan satu kali ihram untuk berhaji dan ber'umrah sekaligus. Dan , yang ketiga adalah model *tamattu'*. *Tamattu'* adalah cara berhaji yang terpisah dengan mendahulukan ihram untuk 'umrah, bertahallul di Makkah, dan melakukan kegiatan seperti biasa, termasuk amalan dilarang melakukannya bagi seorang yang tengah berihram, sampai datang waktu haji. Setelah datang waktu haji, maka ia kemudian berihram untuk niat berhaji. Sebelum melakukan ihram untuk haji, boleh melakukan hubungan suami istri.

Ada lima syarat haji *tamattu'*, antara lain; Bukan termasuk penduduk Masjidil Haram (Mekah), mendahulukan 'umrah daripada rangkaian ibadah haji, melakukan 'umrah pada bulan-bulan haji, tidak terlalu jauh jaraknya untuk melakukan ihram haji, dan melakukan haji serta 'umrah hanya untuk satu orang. Seorang yang melakukan haji model *tamattu'* harus menyembelih *dam* berupa seekor kambing. Jika ia tidak memenuhi sifat dan syarat *tamattu'*, maka ia harus berpuasa tiga hari berturut-turut atau terpisah, sebelum penyembelihan atau sebelum Hari Raya *Adh*lha. Dan, jika sudah kembali ke

308. Tempat memulainya rangkaian ibadah haji dengan mengenakan pakaian ihram-peng.

kampung halamannya, maka ia harus berpuasa tujuh hari lagi.

Berkaitan dengan aktivitas yang dilarang dalam pelaksanaan ibadah haji dan 'umrah, pada rangkaian keduanya terdapat enam larangan. *Pertama*, selama berhaji dan ber'umrah, dilarang mengenakan kemeja, celana, kaos kaki, dan sorban. Pakaian yang dipakai adalah pakaian tidak berjahit, namun diperbolehkan memakai syal dan sandal. Kepala tidak boleh berpenutup, karena ihram laki-laki adalah seluruh kepala terbuka. Bagi perempuan, diperbolehkan memakai pakaian berjahit dengan bagian wajah harus terbuka. Sebab, ihram wanita adalah wajah. *Kedua*, dilarang memakai wewangian atau bau-bauan (parfum dan sejenisnya). *Ketiga*, dilarang mencukur rambut dan memotong kuku. *Keempat*, dilarang berhubungan suami istri (bersetubuh) selama berihram. *Kelima*, jika bersentuhan, berpegangan, berciuman, berpelukan dengan lawan jenis yang mengandung syahwat dilarang, demikian pula menikah dan menikahkan juga dilarang selama berihram. *Keenam*, dilarang membunuh binatang darat, yang halal sekalipun. Akan tetapi, mengkonsumsi binatang laut (seperti ikan dan sejenisnya) diperbolehkan.



## Bab Kedua

# Rangkaian Wajib, Rukun, Sunah, Larangan, dan Adab Haji

—  
*“Berkenaan dengan tertib dan adab ibadah haji  
dari awal keberangkatan hingga kembali ke kediaman.”*  
—

**K**ewajiban berikut adab yang seharusnya dilakukan pada saat seseorang keluar dari rumah dengan niat menunaikan ibadah haji sampai menggunakan pakaian ihram itu ada delapan.

*Pertama*, ia harus mengawalinya dengan bertobat, meminta maaf atas kesalahan diri kepada orang lain, dan memaafkan kesalahan orang lain kepada dirinya. Setelah itu, melunasi seluruh utangnya —termasuk berbagai bentuk cicilan, kredit—, menyediakan belanja bagi anggota keluarga yang ditinggalkan —yang berada dalam tanggungannya— selama masa ditinggalkan sampai kembali dari ibadah haji. Ia harus mengembalikan segala sesuatu yang bukan haknya dan membawa perbekalan yang halal secukupnya bagi dirinya untuk kebutuhan pergi serta pulang, dan kelebihan bekal dari yang secukupnya digunakan untuk menolong fakir miskin serta orang lemah yang



lebih membutuhkan. Sebaiknya ia bersedekah sebelum berangkat haji.

*Kedua*, ia harus berteman dengan orang yang baik, shalih, dan bertakwa dalam beragama, juga gemar melakukan kebajikan dan menolong orang lain. Sebab, teman yang demikian akan mengingatkan jika suatu ketika kita berada dalam posisi lupa atau alpa. Ucapkanlah selamat berpisah kepada kerabat, handaitaulan, teman-teman, tetangga, dan mintalah iringan berkah serta do'a dari mereka. Sebab, iringan do'a mereka *insya Allâh* diijabah oleh Allah Swt.. Dan hendaknya mengucapkan kepada mereka, "Aku bersumpah demi Allah atas agama kalian, amanah kalian, dan kesudahan amal kalian."<sup>309</sup> Semua itu merupakan ucapan yang disunahkan. Sebagaimana Rasulullah Saw. berdo'a bagi orang yang hendak naik haji, "*Semoga Allah Swt. menjaga dan melindungimu, serta menunjukimu jalan kebajikan di mana pun engkau berada.*"<sup>310</sup>

*Ketiga*, pada saat keluar dari rumah dan hendak berangkat, sebaiknya kita melakukan shalat sunah dua raka'at di masjid terdekat, dimana pada raka'at yang pertama sesudah membaca *surah Al-Fâtihah* membaca *surah Al-Kâfirûn*. Sedangkan pada raka'at yang kedua membaca *surah Al-Ikhlâsh* setelah membaca *surah Al-Fâtihah*. Selesai shalat, angkatlah kedua tangan dengan telapak terbuka untuk memohon kepada Allah Swt., seraya membaca do'a (yang artinya),

اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَأَنْتَ الْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ وَالْوَلَدِ وَالْأَصْحَابِ، إِحْفَظْنَا وَإِيَّاهُمْ مِنْ كُلِّ آفَةٍ وَعَآهَةٍ وَبَلِيَّةٍ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمَنْ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى. اللَّهُمَّ هُوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِعْنَا بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسَوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ.

"Allâhumma antash shâhibu fis safari, wa antal khalifatu fil ahli wal mâli wal waladi wal ashhâbi, ihfazhnâ wa iyyâhum min kulli âfatin wa 'âhatin wa baliyyatin. Allâhumma innâ nas-aluka fi safarinâ hâdzâl birra wattaqwâ wa minal 'amali mâ tardhâ. Allâhumma hawwin 'alainâ safaranâ hâdzâ wathwi'annâ bu'dahu. Allâhumma innâ na'ûdzubika min wa'tsâissafari wa kaâbatil manzhari wa sûil munqalabi fil mâli wal ahli."

*"Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan dan Engkau adalah khalifah yang menjaga keluarga, harta, anak dan teman-teman. Tolong jagalah kami dan*

309 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Imam al-Nasâ-i dari hadis Ibnu Umar ra. dengan redaksi serupa.

310 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam al-Du'â' dari hadis Anas bin Malik ra.. Demikian pula pada riwayat yang disampaikan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menjasarkan statusnya dengan redaksi yang sedikit berbeda.

mereka dari seluruh bahaya, penyakit dan bencana. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan dalam kepergian kami ini, juga ketakwaan, dan meraih amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah bagi kami perjalanan ini dan dekatkanlah bagi kami jarak tempuhnya. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon perlindungan kepada-Mu berupa kemudahan dalam perjalanan yang cukup berat ini, juga dari sulitnya mengendalikan pandangan serta buruknya tempat kembali, baik berkenaan dengan harta maupun keluarga.”<sup>311</sup>

Atau, bisa pula dengan membaca do'a yang artinya, “Ya Allah, kami memohon kepada-Mu, dekatkanlah bumi kepada kami sehingga perjalanan kami ini menjadi mudah, dan berilah kami rahmat serta karunia-Mu berupa kesehatan, keselamatan agama dan harta, serta sampaikanlah kami berhaji ke rumah-Mu (Baitullâh) dan berziarah kepada Nabi-Mu Muhammad Saw.. Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari kesulitan dalam perjalanan, dari perubahan keadaan yang buruk, dari pandangan yang buruk terhadap harta, keluarga, kerabat dan sahabat. Ya Allah, jadikanlah kami dan mereka semua tetap berada dalam pemeliharaan-Mu, berada di dekat-Mu, dan janganlah Engkau mencabut nikmat serta karunia-Mu dari kami serta mereka semua, dan janganlah Engkau menarik kebajikan-Mu atas kami beserta mereka semua.”

Kecmpat, sesampai di depan pintu rumah, dianjurkan untuk membaca do'a berikut ini,

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. رَبِّ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلِمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

“Bismillâhi tawakkaltu ‘alallâhi, walâ haula walâ quwwata illâ billâhi. Rabbi a’ûdzu bika an adhilla au udhalla, au azilla au uzalla, au azhlima au uzhlama, au ajhala au yujhala ‘alayya.”

“Dengan menyebut nama Allah. Aku bertawakal kepada Allah. Tidak ada daya serta kekuatan samasekali tanpa pertolongan Allah. Ya Rabb, aku berlindung kepada-Mu jangan sampai aku tersesat atau disesatkan, dari kehinaan dan menghinakan orang, dari tergelincir dan menggelincirkan orang, dari kedunguan dan mendungukan orang, dari teraniaya dan menganiaya orang.”

Kelima, pada saat naik kendaraan, bacalah do'a (yang artinya),

بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ حَسْبِيَ اللَّهُ، سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ.

311 Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Jilid 4, hadis nomor 1342

“Bismillâhi wabillâhi wallâhu akbaru, tawakkaltu ‘alallâhi hasbiyallâhu subh<sup>h</sup>anal ladzî sakhkhara lanâ hâdzâ wa mâ kunnâ lahu muqrinîna, wa innâ ilâ rabbînâ lamunqalibûna.”

“Dengan nama Allah, demi Allah dan Allah Mahabesar. Aku bertawakal kepada Allah dan Allah adalah satu-satunya Dzat yang mencukupiku. Mahasuci Allah yang telah menundukkan kendaraan ini untuk kami dan tidaklah sebelum ini kami sanggup melakukannya. Dan kepada Allah-lah kami semua akan kembali.”

Pada saat duduk di atas kendaraan, bacalah, “Subhânallâh walhamdulillâh wa lâ ilâha illallâh wallâhu akbaru” sebanyak tujuh (7) kali, lalu berdo’a, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan hal ini kepada kami, dan tidaklah kami memperoleh petunjuk jika Allah tidak memberikan petunjuk-Nya. Ya Allah, Engkaulah yang membawa kendaraan ini kepada kami, dan Engkaulah yang menolong kami dalam segala urusan kami.”

Keenam, hendaknya perjalanan kita dimulai pada waktu malam. Sebab, Nabi Saw. pernah bersabda,

عَلَيْكُمْ بِاللَّيْلِ، فَإِنَّ الْأَرْضَ تُطَوَّى بِاللَّيْلِ مَا لَا تُطَوَّى بِالنَّهَارِ.

“Berjalanlah kalian pada permulaan waktu malam. Karena sesungguhnya kondisi bumi di waktu malam tidak seperti di waktu siang.”<sup>312</sup>

Oleh karena itu, hendaknya kita mengurangi tidur pada waktu malam, disebabkan semua itu dapat mempermudah perjalanan kita.<sup>313</sup> Ketika sudah dekat dengan tempat tujuan, hendaklah kita membaca do’a berikut ini, “Ya Allah, Rabb tujuh petala langit dan apa saja yang berada dalam naungannya, Pemilik tujuh petala bumi beserta apa saja yang terkandung di dalamnya, Rabb segala bentuk kesesatan dan segala apa yang disesatkannya, Pemilik angin berikut apa saja yang diterbangkan olehnya, Rabb lautan dan apa-apa yang dihanyutkan, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu atas kebaikan tempat ini juga kebajikan penduduknya, serta aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan tempat ini dan segala isinya.”

Pada saat turun atau setelah sampai di tempat tujuan, maka sebaiknya lakukanlah shalat sunnah dua raka’at.

312 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan hadis Anas bin Malik ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda. Dirwayatkan pula oleh Imam Malik bin Anas *Rafimahu* dengan lambaian pada redaksinya, sebagaimana terdapat dalam *al-Muwaththa’* dari hadis Khalid bin N. dan secara *mursal*. Saya (*mujaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Abu Dawud, hadis nomor 2571. Juga oleh Imam al-Hakim, Jilid 2, hadis nomor 114, kemudian *di-shahih*-kan oleh Imam al-Albani dalam *al-Shahihah*, hadis nomor 661 dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya sama.

313 Kondisi ini didapati pada saat belum ditemukan alat transportasi yang serba cepat seperti saat ini. Hingga konteksnya pada masa kini menjadi berbeda. Meski tidak dapat dimungkiri, bahwa perjalanan di malam hari menggunakan moda transportasi jenis apa pun masih reletan terasa lebih ringan ketimbang jika dilakukan siang hari. Mengingat, kondisi panas terik matahari yang memengaruhinya. Demikian pula pada kerja mesin alat moda transportasi jenis apa saja saat ini, lebih terasa ringan pada malam hari ketimbang siang hari, dan ini bisa dibuktikan. Wallahu a’lam-benar.

*Ketujuh*, setelah sampai di tempat tujuan, tidak dibenarkan melakukan perjalanan sendirian. Yaitu, kita tidak diperbolehkan bepergian sendirian keluar kafilah. Sebab, semua kemungkinan bisa saja terjadi, seperti; diperdaya, diculik atau tersesat. Dan, pada malam hari sebaiknya kita memperbanyak terjaga dan mengisinya dengan melakukan amalan yang shalih, serta jangan terlalu banyak tidur. Rentangkan tangan saat berada dalam posisi tidur pada permulaan malam, dan jika tidur pada malam yang larut, maka tegakkan kepalamu, lalu letakkan pada kedua telapak tangan yang dilipat ke arah bawah kepala. Begitulah Rasulullah Saw. tidur di dalam perjalanan (*musafir*). Ini dilakukan agar tidak malas untuk segera bangun jika diperlukan, dan tidak tertinggal shalat pada waktunya. Sebab, tertinggal waktu shalat lebih berat dosanya, dan shalat lebih utama daripada ibadah haji.

*Kedelapan*, apabila menemui tempat yang menanjak (berbukit),<sup>314</sup> maka kita disunahkan untuk mengucapkan takbir tiga (3) kali, lalu membaca do'a,

اللَّهُمَّ لَكَ الشَّرْفُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ، وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

"Allâhumma lakasy syarafu 'alâ kulli syarafin, walakal hamdu 'alâ kulli hâlin."

"Ya Allah, bagi-Mu segala kemuliaan di atas segala kemuliaan, terpujilah Engkau atas segala pujian dan keagungan-Mu."

Apabila bertemu tempat yang menurun (lembah), maka perbanyaklah bacaan *tasbeih*. Dan ketika merasa khawatir atas sesuatu di perjalanan, disunahkan membaca do'a berikut ini,

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ، رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ، جُلَّتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ بِالْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوتِ.

"Subhânal malikil quddûsi, rabbil malâikati war rûhi, jullilatis samâwâtu wal ardhu bil 'izzati wal jabarûti."

"Mahasuci Sang Penguasa yang disucikan, Rabb para malaikat dan malaikat Jibril. Engkau kuasai langit dan bumi dengan keperkasaan serta kekuatan."

Berkaitan dengan urutan yang kedua adalah, tentang adab ihram sejak dari miqat sampai memasuki kota Makkah, yang jumlahnya ada lima.

314 Semua ini hanya jika dilakukan melalui perjalanan darat menuju Mekah al-Mukarramah, bukan pada moda angkutan seperti pesawat terbang maupun kapal laul. Jika ditarik pada konteks menggunakan kedua moda transportasi masa kini seperti pesawat terbang maupun kapal laul, maka kondisi tersebut sama dengan pada saat terjadi badai di awan maupun ombak di lautan, demikian, *Wallâhu a'lam-bener*.

*Pertama*, melakukan mandi dengan niat untuk berihram. Kemudian merapikan kumis, jenggot dan rambut dengan cara menyisirnya. Setelah itu, bersihkan dan potonglah kuku, gunting atau rapikanlah kumis, serta lakukan segala sesuatu sebagaimana telah kami paparkan pada bahasan mengenai rahasia bersuci.

*Kedua*, memakai dua lembar kain ihram yang tak berjahit dan berwarna putih bagi laki-laki. Maksudnya, untuk dipakai sebagai selendang dan sarung. Sebab, kain yang berwarna putih adalah kain yang disukai oleh Allah Swt.. Pastikan kondisi tubuh dalam kondisi segar dan tidak terlihat lusuh.

*Ketiga*, bertawakal sesudah memakai pakaian ihram sampai kendaraan yang kita tumpangi bergerak --kalau berkendaraan--, atau saat berjalan kalau tidak berkendaraan. Dan, pada saat itu pula kita niatkan berihram untuk haji atau 'umrah, secara *ifrad* atau *qiran*. Untuk sahnya cukup dengan niat ihram saja. Akan tetapi, dianjurkan pula niat tersebut dibarengi dengan mengucapkan kalimat *talbiah*,

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ  
لَا شَرِيكَ لَكَ.

“Labbaika Allâhumma labbaika, labbaika lâ syarîka laka labbaika, innal hamda wan ni'mata laka wal mulka lâ syarîka laka.”

“Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu samasekali bagi-mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, seluruh nikmat dan segenap kekuasaan adalah milik-Mu. Tidak ada sekutu samasekali bagi-Mu.”

Dan bisa pula ditambah dengan mengucapkan,

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ بِيَدَيْكَ، وَالرُّغْبَةُ إِلَيْكَ، لَبَّيْكَ بِحُجَّةٍ حَقًّا حَقًّا تَعْبُدًا  
وَرِقًّا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ.

“Labbaika wa sa'daika, wal khairu kulluhu bi yadaika, war rughbatu ilaika, labbaika bi hajjatin haqqan haqqan ta'abbudan wa riqqan. Allâhumma shalli 'alâ sayyidinâ Muḥammadin wa 'alâ âli Muḥammadin wa sallim.”

“Aku penuhi panggilan-Mu dan aku songsong kebahagiaan dari-Mu. Seluruh kebajikan berada di tangan-Mu dan segenap keinginan tertuju kepada-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu dengan sebenar-benarnya pemenuhan, semata-mata untuk beribadah dan menghambakan diri. Ya Allah, limpahkan rahmat

dan salam sejahtera bagi Nabi kami Muhammad, berikut keluarganya.”

*Keempat*, setelah memasuki wilayah ihram dengan talbiyah tadi, maka kita disunahkan membaca do'a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أُرِيدُ الْحَجَّ فَيَسِّرْهُ لِي، وَأَعِنِّي عَلَىٰ آدَاءِ فَرَضِهِ، وَتَقَبَّلْهُ مِنِّي.

“Allâhumma innî urîdul hajja fayassirhu li, wa a'innî 'alâ adâi fardhihi, wa taqabbalhu minnî.”

*“Ya Allah, sesungguhnya aku ingin menunaikan ibadah haji. Tolong beri aku kemudahan untuk menunaikannya, bantulah aku untuk melaksanakan kewajibannya dan terimalah semua itu dari ketulusanku.”*

Ini merupakan salah satu do'a, dan untuk keperluan itu ada do'a-do'a lainnya.

*Kelima*, disunahkan untuk memperbanyak bacaan talbiyah selama ihram, ketika banyak berhimpun manusia, ketika jalan mendaki dan menurun, ketika naik serta turun kendaraan dengan suara keras, meskipun tidak berlebihan. Bacaan talbiyah sama dengan bacaan pada butir ketiga di atas. Dan ketika melihat sesuatu yang menakjubkan, kita disunahkan membaca do'a, sebagaimana Nabi Saw. membaca do'a,

لَيْسَ لَكَ إِذَا الْعَيْشُ عَيْشُ الْآخِرَةِ.

“Labbaika, innal 'aisya 'aisyul âkhirati.”

*“Aku berkenankan seruan-Mu, bahwasanya kehidupan akhirat adalah kehidupan sesungguhnya nan abadi.”*<sup>315</sup>

Berkaitan dengan urutan yang ketiga adalah, mengenai adab memasuki kota Mekah sampai pelaksanaan thawaf. Dalam hal ini, jumlahnya ada enam.

*Pertama*, mandi di Dzi Thuwa<sup>316</sup> sebelum memasuki kota Mekah. Ada sembilan macam mandi yang disunahkan dalam rangkaian ibadah haji, yaitu:

315 Dirwayatkan oleh Imam al-Syafi'i dalam al-Musnad dari hadis Mujahid secara mursal dan dengan redaksi yang serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim, dan beliau men-shahih-kannya dan hadis Ibnu Abbas ra. dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa.

316 Dzi Thuwa merupakan wilayah perbalasan di tepian kota Makkah. Wilayah ini berupa lembah di distrik al-Ulaibiyah dan Jarwal. Di sana terdapat sebuah sumur (mata air) yang sampai saat ini masih sangat dikenal, terutama di wilayah Jarwal. Pada bagian Timur dari Dzi Thuwa menjulang tinggi bukit Qa'iq'alan. Saat ini, nama tepian dari bukit tersebut dikenal dengan sebutan bukit al-Sudan; karena banyak didiami oleh penduduk asal negeri Sudan (dapat dirujuk pada *Al-Iyas al-Hadis an-Nabawi*, pada pembahasan mengenai Dzi Thuwa). Bagi jama'ah calon haji yang hendak memasuki kota Mekah disunahkan mandi di sana, kemudian mengenakan pakaian ihram. Adapun miqat untuk jama'ah haji asal Indonesia adalah wilayah di lembah Yalamlam, wilayah yang berjarak sekitar lima puluh empat (54) km dari pusat kota Mekah (Kabah). Dan, karena jama'ah calon haji asal Indonesia mayoritas menggunakan moda angkutan udara, maka menurut kesepakatan ulama dan pendapat dari Syaikh Yusuf al-Qaradhawi ketika berkunjung ke Indonesia saat dilanya mengenai hal itu, beliau menjawab, bahwa diperkenankan (dima'alkan) memulai mengenakan pakai ihram saat tiba di bandara King 'Abdul 'Aziz Jeddah. Sedangkan di dalam pesawat, tepalnya saat hendak memasuki (melintasi) wilayah Yalamlam biasanya pramugari akan memberitahukan bahwa wilayah miqat untuk calon haji Indonesia akan segera masuk. Dan, di sinilah mereka bisa bernaib sambil membaca do'a-do'a yang disunahkan. Demikian, *Wallâhu a'lam-bener*.

mandi untuk ihram dari miqat, mandi untuk memasuki kota Mekah, mandi untuk melakukan thawaf *qudum* (selamat datang), mandi untuk wuquf di 'Arafah, mandi untuk berdiam di Muzdalifah, mandi setiap hendak melempar jumrah, kecuali untuk jumrah 'aqabah, mandi untuk melakukan thawaf *wada'*.

Tidak ada sunah mandi untuk melempar jumrah al-'Aqabah. Menurut *qautil jadid* (pendapat yang baru), Imam al-Syafi'i tidak menganjurkan mandi untuk pelaksanaan thawaf ziarah dan thawaf *wada'*. Jadi, menurut beliau, mandi yang disunahkan hanya ada tujuh.

*Kedua*, pada saat masuk pertama kali di Tanah Suci di luar kota Mekah, maka ucapkan bacaan berikut,

اللَّهُمَّ هَذَا حَرْمُكَ وَأَمْنُكَ، فَحَرِّمْ لَحْمِي وَدَمِي وَبَشْرِي عَلَى النَّارِ وَأَمِّنِي مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ، وَاجْعَلْنِي مِنْ أَوْلِيَائِكَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ، يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

"Allâhumma hâdzâ haramuka wa amnuka, faharrim lahmî wa damî wa basyarî 'alân nâri wa âminnî min 'adzâbika yauma tab'atsu 'ibâdaka, waj'alnî min auliyâika wa ahli thâ'atika, yâ rabbal 'âlamîna."

"Ya Allah, ini adalah tanah haram-Mu dan negeri aman-Mu. Haram-kanlah daging, darah, rambut kulit, dan seluruh tubuhku atas api neraka. Dan amankanlah aku dari azab-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu. Dan jadikanlah aku termasuk kelompok kekasih-Mu dan orang-orang yang rajin serta taat kepada-Mu, wahai Rabb seru sekalian alam."

*Ketiga*, memasuki kota Mekah dari sudut *al-Abthah*, yaitu *Tsaniyat Kadda'* bagian atas (bukit *Kadda*), dimana Rasulullah Saw. berputar dari *Jaddatu al-Thariq* ke sana.<sup>317</sup> Mengikuti beliau lebih utama daripada tidak. Lalu, pada saat keluar dari kota Makkah, sebaiknya juga keluar dari *Tsaniyat al-Kadda'* bagian bawah.

*Keempat*, ketika memasuki kota Mekah, lalu pandangan mengarah ke sudut-sudut *Baitullâh* (Ka'bah), hendaknya kita membaca do'a berikut ini,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَدَارُكَ دَارُ السَّلَامِ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا بَيْتَكَ عَظَمْتَهُ وَكَرَّمْتَهُ وَشَرَّفْتَهُ. اللَّهُمَّ فَزِدْهُ تَعْظِيمًا وَزِدْهُ تَشْرِيفًا وَتَكْرِيمًا. اللَّهُمَّ افْتَحِلِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَأَدْخِلِي جَنَّتِكَ

317 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alah*) dan hadis Ibnu 'Umar ra.

وَأَعِزَّنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

"Lâ ilâha illallâhu wallâhu akbaru. Allâhumma antas salâmu, waminkas salâmu, wa dâruka dârus salâmi, tabarakta yâ dzal jalâli wal ikrâmi. Allâhumma inna hâdzâ baituka 'azhzhamtahu wa karramtahu wa syarraftahu. Allâhumma fazidhu ta'zhîman wazidhu tasyrîfan wa takrîman. Allâhummaftah lî abwâba rahmatika wa adkhillnî jannatika wa a'adzdzanî minasysyaithânirrajâmi."

"Tidak ada Ilah yang wajib disembah selain Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, Engkau-lah Yang Maha Memberi Keselamatan, dari Engkau-lah keselamatan, dan negeri-Mu adalah negeri keselamatan. Mahasuci Engkau, wahai Rabb yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Ya Allah, inilah rumah-Mu (Baitullâh) yang Engkau beri kesucian, keagungan, dan kemuliaan padanya, maka tambahkan kemuliaannya serta tambahkan pula kemuliaan dan keberkahan orang yang berhaji padanya. Ya Allah, tambahkan padanya keagungan dan tambahkan pula kemuliaan serta penghormatan. Ya Allah, bukakan bagiku pintu-pintu rahmat-Mu dan masukkan aku ke dalam Surga-Mu, serta lindungilah aku dari godaan setan yang terkutuk."

Kelima, pada saat memasuki Masjidil Haram hendaknya kita masuk dari pintu Bani Syaibah, dan bacalah do'a berikut ini,

بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَمِنَ اللَّهِ وَإِلَى اللَّهِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَعَلَىٰ مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Bismillâhi wa billâhi wa minallâhi wa ilallâhi wafi sabîlillâhi wa 'alâ millati Rasûlillâhi Shallallâhu 'Alaihi wa Sallama."

"Dengan nama Allah, demi Allah, dari Allâh, kepada Allah, pada jalan Allah, dan atas agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw.."

Ketika sampai di dekat Ka'bah, disunahkan membaca do'a berikut ini,

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ، وَعَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِكَ، وَعَلَىٰ جَمِيعِ أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ.

"Alhamdulillâhi wa salâmun 'alâ 'ibâdihil ladzînashtafâ. Allâhumma shalli 'alâ sayyidinâ Muḥammadin 'abdika wa nabiiyika, wa 'alâ Ibrâhîma khalilika, wa 'alâ jamî'i anbiyâika wa rusulika."

"Segala puji bagi Allah. Semoga keselamatan bagi hamba-hamba-Nya yang terpilih. Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Muhammad, seorang



*hamba sekaligus Nabi-Mu, kepada Ibrahim kekasih-Mu, dan kepada semua Nabi serta Rasul-Mu."*

Dan setelah itu, mengangkat kedua tangan sambil membaca do'a berikut ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِي مَقَامِي هَذَا فِي أَوَّلِ مَنَاسِكِي أَنْ تَقْبَلَ تَوْبَتِي وَتَتَجَاوَزَ عَنِّي خَطِيئَتِي وَتَضَعَ عَنِّي وَزْرِي. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَلَّغَنِي بَيْتَهُ الْحَرَامَ الَّذِي جَعَلَهُ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا، وَجَعَلَهُ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، وَالْبَلَدُ بِلَدِكَ، وَالْحَرَمُ حَرَمُكَ، وَالْبَيْتُ بَيْتُكَ، جِئْتُ أَطْلُبُ رَحْمَتَكَ، وَأَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمُضْطَرِّ الْخَائِفِ مِنْ عُقُوبَتِكَ، الرَّاجِي لِرَحْمَتِكَ، الطَّالِبُ لِمَرْضَاتِكَ.

*"Allâhumma innî as-aluka fi maqâmî hâdzâ fi awwali manâsiki an taqbalataubati wa tatajâwaza 'an khathî'atî wa tadha'a 'annî wizrî. Alhamdulillâhil ladzî balaghanî baitahul harâmal ladzî ja'alahu matsâbatan linnâsi wa amnâ, waja'alahu mubârakan wa hudan lil 'âlamîna. Allâhumma innî 'abduka, wal baladu baladuka, wal haramu haramuka, wal baitu baituka, ji'tu athluburrahmataka, wa as-aluka mas-alatal mudhtharril khâifi min 'uqûbatikar râjî lirahmatikath thâlibi limardhâtika."*

*"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu di tempat aku berdiri saat ini dan pada awal manasikku, semoga Engkau berkenan menerima taubatku, memaafkan semua kesalahanku, dan menghapuskan dosa-dosaku. Segala puji bagi Allah yang telah mengantarkan aku ke rumah-Nya yang Dia jadikan sebagai tempat yang aman bagi manusia, dan yang Dia jadikan penuh berkah serta petunjuk bagi manusia. Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, negeri ini adalah negeri-Mu dan tanah haram ini adalah tanah haram-Mu. Aku datang untuk memohon rahmat-Mu dan aku memohon kepada-Mu sebagai orang yang tengah berada dalam kesulitan, serta takut atas siksa-Mu, yang mengharap rahmat-Mu, sekaligus tengah mencari keridhaan-Mu."*

*Kecnam, ketika melihat Hajar Aswad, disunahkan kita menyentuhnya menggunakan tangan kanan, dan atau menciumnya seraya membaca do'a berikut ini,*

اللَّهُمَّ أَمَانَتِي أَدَيْتُهَا، وَمِيثَاقِي تَعَاهَدْتُهُ.

*"Allâhumma amânatî addaituhâ, wa mîtsâqî ta'âhadtuhu."*

*"Wahai Allah, Rabbku, telah aku penuhi amanah-Mu dan aku sempurnakarn*

janjiku. Berikan kesaksian Engkau kepadaku atas apa yang telah aku sempurnakan ini.”

Jika kondisi tidak memungkinkan untuk mencium Hajar Aswad, maka cukup berdiri menghadap ke arahnya dan membaca do'a tadi sambil mengisyaratkan menyentuhnya dengan tangan kanan. Selanjutnya, tidak melakukan apa-apa selain thawaf *qudum*. Kecuali, jika mendapati pada saat yang bersamaan orang-orang sedang melaksanakan shalat fardhu, maka ia harus mendahulukan ikut shalat fardhu bersama mereka.

Berkaitan dengan urutan yang *keempat* adalah, tentang thawaf. Pada saat akan melakukan thawaf apa saja, ada enam perkara yang harus benar-benar diperhatikan.

*Pertama*, memerhatikan syarat-syarat thawaf. Syarat-syaratnya seperti syarat-syarat shalat, yaitu; menyucikan diri dari *hadas* dan najis yang menempel pada kain, tubuh dan tempat, serta menutup aurat. Thawaf di *Baitullâh* sama dengan shalat, meskipun kita dibolehkan berbicara di dalam pelaksanaannya. Sebaiknya bagi laki-laki pada pelaksanaan awal dari rangkaian thawaf, bagian dari kain ihram yang dipakai diselipkan di bawah ketiak yang kanan dan menghimpun kedua ujungnya pada pundak sebelah kiri. Ketika memulai thawaf, bacaan *talbiah* dihentikan dan diganti dengan membaca do'a-do'a yang akan dikemukakan nanti.

*Kedua*, mengambil posisi di sebelah kanan Ka'bah dan berdiri tidak terlalu jauh dari Hajar Aswad dengan posisi sejajar. Sebaiknya mengambil jarak yang cukup, supaya Hajar Aswad berada tidak terlalu jauh dari posisinya berdiri. Jarak yang ideal dengan posisi Ka'bah kira-kira tiga langkah, supaya tetap dekat dengannya. Sebab, itulah yang utama. Juga agar tidak memulai thawaf dari posisi *syadzrawân*,<sup>318</sup> karena posisi tersebut masuk pula dalam lingkup Ka'bah. Terkadang oleh sebagian orang yang tidak mengetahui *syadzrawân* ini dijadikan sebagai tempat awal memulai rangkaian thawaf. Orang yang melakukan itu, maka thawafnya tidak sah. Sebab, ia dianggap melakukan thawaf di dalam Ka'bah. Dengan kata lain, bukan dari tempat tersebut rangkaian thawaf dimulai.

*Ketiga*, Sebelum memulai langkah untuk thawaf dari posisi Hajar Aswad, disunahkan membaca do'a berikut ini,

بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصَدِيقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ

318. *Syadzrawân* adalah sebuah batu selain Hajar Aswad yang berada di area Ka'bah, dimana pada posisi atasnya terdapat tekstur berkelok yang mempunyai tiga sisi. Sisi pertama menghadap ke arah Timur. Yang kedua menghadap ke arah Barat. Dan yang ketiga menghadap ke arah rukun Yamani-penerj.

وَأَتَّبَعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Bismillâhi wa billâhi wallâhu akbaru. Allâhumma îmânan bika wa tashdîqan bi kitâbika wa wafâan bi ‘ahdika wattibâ’an li sunnati nabiiyyika Muḥammadin Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallama.”

“Dengan menyebut nama Allah dan Allah Mahabesar. Ya Allah, aku percaya kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, setia atas janji kepada-Mu dan mengikuti sunnah Nabi-Mu, Muhammad Saw..”

Setelah itu, dimulailah putaran thawaf. Ketika mendapati putaran pertama pada rangkaian thawaf, tepatnya pada saat sampai di *Hajar Aswad* hingga pintu Ka’bah, disunahkan membaca do’a, “Ya Allah, rumah ini adalah rumah-Mu,” sebagaimana yang pernah disebutkan pada penjelasan sebelum ini.

Keempat, Berjalan cepat atau berlari kecil pada tiga putaran yang pertama. Dan, pada putaran yang keempat hingga akhir berjalan dengan lebih santai. Juga mencium *Hajar Aswad* dan Rukun Yamani pada setiap putaran.

Kelima, Selesai melakukan rangkaian thawaf sebanyak tujuh putaran, dilanjutkan dengan menuju Multazam yang terletak di antara *Hajar Aswad* dan pintu Ka’bah. Multazam adalah salah satu tempat dimana setiap hamba yang berdo’a di sana pasti akan dikabulkan oleh Allah Swt.<sup>319</sup> Kemudian kembali mendekati Ka’bah, memegang kain yang terdapat pada dindingnya, menepelkan pipi kanan, sambil mengangkat tangan seraya membaca do’a berikut ini,

اللَّهُمَّ يَا رَبَّ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ أَعْتَقْ رَقَبَتِي مِنَ النَّارِ وَأَعِزَّنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ،  
وَأَعِزَّنِي مِنْ كُلِّ سُوءٍ، وَقَنِّعْنِي بِمَا رَزَقْتَنِي، وَبَارِكْ لِي فِيْمَا آتَيْتَنِي. اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا  
الْبَيْتَ بَيْتُكَ، وَالْعَبْدُ عَبْدُكَ، وَهَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ النَّارِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنْ  
أَكْرَمِ وَفِدِكَ عَلَيْكَ.

“Allâhumma yâ rabbil baitil ‘atiqi a’tiq raqabatî minan nâri, wa a’idznî minasy syaithânir rajîmi, wa a’idznî min kulli sûin, wa qanni’nî bimâ razaqtanî, wa bârikli fîmâ âtaitanî. Allâhumma inna hâdzal baiti baituka, wal ‘abda ‘abduka, wa hâdzâ maqâmul ‘âidzi bika minan nâri. Allâhumaj’alnî min akrami wafdika ‘alaika.”

319 Hendaknya setiap jama’ah haji tidak melewatkan kesempatan untuk berdo’a (memohon) apa saja ketika berada di Multazam-Pener.

*"Ya Allah, Rabb pemilik rumah yang bersejarah ini, bebaskan leherku dari lilitan api neraka, lindungilah aku dari setan yang terkutuk, lindungilah aku dari setiap kejahatan, buatlah aku ridha atas rezeki yang Engkau berikan kepadaku. Ya Allah, sesungguhnya rumah ini adalah rumah-Mu dan hamba ini adalah hamba-Mu. Inilah keadaan orang yang berlindung kepada-Mu dari siksa api neraka. Ya Allah, jadikan aku tamu-Mu yang paling mulia."*

Dilanjutkan dengan memanjatkan pujian sebanyak-banyaknya kepada Allah Swt., dan membacakan *shalawat* atas Nabi Muhammad Saw. beserta seluruh Rasul lainnya.

Keenam, setelah selesai thawaf, sebaiknya menegakkan shalat sunah dua raka'at di belakang *maqam Ibrahim*.<sup>320</sup> Pada raka'at yang pertama disunahkan membaca *surah Al-Kâfirûn*, dan pada raka'at yang kedua disunahkan membaca *surah Al-Iklâsh*. Shalat sunah dua raka'at dimaksud disebut sebagai shalat sunah thawaf. Sebagaimana disampaikan oleh al-Zuhri, "Disunahkan menegakkan shalat sunah dua raka'at setiap selesai dari tujuh putaran thawaf." Setelah itu, berdo'a seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Nabi Saw. pernah bersabda, *"Siapa saja yang mengerjakan thawaf di Baitullâh sebanyak 7 (tujuh) kali dan melaksanakan shalat dua raka'at, maka ia akan mendapatkan pahala seperti memerdekakan seorang hamba sahaya."*<sup>321</sup>

Berkaitan dengan urutan yang kelima, adalah tentang sa'i. Setelah selesai dari melakukan rangkaian thawaf, selanjutnya melakukan sa'i di antara dua bukit, Shafa dan Marwah, sebanyak tujuh (7) kali putaran. Dianjurkan keluar melalui pintu Shafa. Yaitu, sebuah pintu yang khusus disediakan menuju ke arah bukit Shafa. Sesampainya di bukit Shafa, dianjurkan untuk naik lebih tinggi, hingga dapat melihat bangunan Ka'bah. Demikianlah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Meski demikian, diperbolehkan memulai rangkaian sa'i dari kaki bukit Shafa --dengan catatan, bisa melihat ke arah Ka'bah--. Sebab, sebagian dari gundukan bukit yang ada bisa menghalangi pandangan ke arah Ka'bah. Dan bagian yang terhalang dimaksud bukanlah tempat untuk memulai rangkain sa'i.

Dan, sebelum memulai sa'i hendaknya kita membaca do'a berikut ini, *"Tiada Allah yang patut disembah selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian. Dia-lah yang menghidupkan dan yang mematikan segenap makhluk, Dia-lah Rabb Yang Mahahidup, yang kekal tanpa mati, segala kebajikan berada dalam genggamannya, serta Dia Mahakuasa atas segala*

320 Yang dimaksudkan dengan *maqam Ibrahim* adalah tempat berdirinya Nabi Ibrahim as. ketika berdo'a kepada Allah Swt. setelah meninggikan bangunan Ka'bah pada masa belau-peneq.

321 Dirwayalkan oleh Imam al-Tirmidzi dan di-basan-kan oleh Imam al-Nassî serta Imam Ibnu Majah dan hadis Ibnu 'Umar ra. Dirwayalkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syua'b* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

sesuatu. Tiada Allah yang patut disembah selain Allah Ta'ala, Rabb Yang Maha Esa, yang benar dengan janji-Nya, yang menolong hamba-Nya, dan yang memuliakan tentara-Nya serta yang menghancurkan musuh-musuh-Nya. Tiada Allah yang berhak disembah selain Allah Ta'ala, kami berserah diri dengan ikhlas dalam menyembah Allah, walaupun orang-orang kafir membenci kami."

Kemudian dalam permulaan sa'i kita mengucapkan do'a berikut ini, "Wahai Rabbku, ampuni, kasihani, dan maafkanlah dosa-dosaku, karena Engkau Maha Mengetahui. Sesungguhnya Engkau Mahaagung dan Mahamulia, ya Allah, Rabb kami, karunialah kami kebaikan di dunia ini serta di akhirat kelak, dan peliharalah kami dari adzab api neraka."<sup>322</sup>

Selanjutnya, dari bukit Shafa berlari kecil menuju ke bukit Marwah. Sesampainya di bukit Marwah, menaikinya dan menghadap kembali ke arah bukit Shafa. Dalam hal ini, rangkaian sa'i dihitung satu kali. Jika kembali ke bukit Shafa, maka rangkaian sa'i dihitung yang kedua kali. Begitu seterusnya sampai tujuh kali. Jika telah melakukan seluruhnya, maka dinyatakan selesai dari rangkaian thawaf *qudum* dan sa'i, dimana penggabungan antara keduanya adalah rangkaian yang disunahkan.

Bersuci itu dianjurkan (disunahkan) untuk pelaksanaan sa'i, berbeda dengan thawaf yang hukumnya adalah wajib. Jika sebelumnya telah melakukan sa'i, maka tidak perlu mengulangnya lagi sesudah wuquf. Semua itu dilakukan sebagai pemenuhan terhadap rukun, karena melakukannya setelah wuquf bukan termasuk dari syarat sa'i. Akan tetapi, rangkaian setelah wuquf, yang lebih merupakan syarat, adalah thawaf lainnya yang termasuk dalam kategori rukun --seperti thawaf *wada'* misalnya--. Yang benar, bahwa termasuk dalam syarat pelaksanaan sa'i ialah, dilakukan setelah thawaf. *Wallâhu a'lam.*

Berkaitan dengan urutan yang *keenam* adalah, tentang wuquf dan rangkaian sebelumnya. Apabila jama'ah haji sampai di tanah suci tepat pada hari 'Arafah, maka yang harus lebih diutamakan adalah melaksanakan wuquf di 'Arafah sebelum melakukan thawaf *qudum* dan memasuki kota Mekah. Dan apabila sampai di tanah suci beberapa hari sebelumnya, serta telah melakukan thawaf *qudum*, maka hendaknya tetap dalam keadaan mengenakan pakaian ihram sampai pada tanggal 7 (tujuh) Dzul H<sup>j</sup>jah. Pada tanggal dimaksud, Imam akan berkhotbah di Mekah sesudah pelaksanaan shalat Zhuhur, tepatnya di dekat Ka'bah, guna mengumumkan agar jama'ah haji bersiap untuk berangkat menuju Mina pada hari *tarwiyah*<sup>323</sup> dan bermalam di

322 Sebagaimana yang terdapat pada surah Al-Mu'minun [23] ayat 118-penerj.

323 Tanggal 8 Dzul H<sup>j</sup>jah-penerj.

sana. Dari Mina, jama'ah haji menuju 'Arafah untuk mengerjakan kewajiban wuquf setelah posisi matahari tergelincir ke arah Barat. Karena, wuquf itu dilakukan sejak matahari tergelincir ke arah Barat hingga terbit fajar *shadiq* pada hari raya kurban. Sebaiknya jama'ah haji berangkat menuju Mina sambil mengumandangkan kalimat *talbiah*. Dan di dalam mengerjakan manasik, lebih dianjurkan berjalan kaki, sejak berada di Mekah sampai selesainya rangkaian ibadah haji; jika memang sanggup melakukannya.

Lebih utama dan lebih ditekankan kalau jama'ah haji berjalan dari masjid Ibrahim<sup>324</sup> menuju tempat wuquf. Ketika sampai di Mina, disunahkan membaca do'a berikut ini,

اللَّهُمَّ إِنَّ هَذِهِ مِنِّي فَأَمِّنْ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَيَّ أَوْلِيَائِكَ وَأَهْلِي طَاعَتِكَ.

"Allâhumma inna hâdzihi minan famnun 'alayya bimâ mananta bihi 'alâ auliyâika wa ahli thâ'atika."

*"Ya Allah, aku telah sampai di Mina. Maka karunialah aku, seperti Engkau telah mencurahkan karunia-Mu kepada para kekasih-Mu dan orang-orang yang senantiasa berbuat taat kepada-Mu."*

Sebaiknya pada malam itu jama'ah haji tinggal (bermalam) di Mina. Mina adalah tempat bermalam dan tempat singgah yang tidak terkait dengan rangkaian manasik haji. Pada keesokan harinya, yakni hari 'Arafah, jama'ah haji melakukan shalat Shubuh. Dan, setelah matahari terbit, berbondong-bondong berjalan menuju Padang 'Arafah sambil membaca do'a berikut ini,

اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا خَيْرَ غَدْوَةٍ غَدَوْتُهَا، وَأَقْرَبَهَا مِنْ رِضْوَانِكَ وَأَبْعَدَهَا مِنْ سَخَطِكَ.  
اللَّهُمَّ إِلَيْكَ غَدَوْتُ، وَإِيَّاكَ اعْتَمَدْتُ، وَوَجْهَكَ أَرَدْتُ، فَاجْعَلْنِي مِمَّنْ تُبَاهِي بِهِ  
الْيَوْمَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي وَأَفْضَلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Allâhumaj'alhâ khaira ghadwatin ghadwatuhâ, wa aqrabahâ min ridhwânika wa ab'adahâ min sakhathika. Allâhumma ilaika ghadautu, wa iyyâka'tamadtu, wa wajhaka aradtu, faj'alni mimman tubâhî bihil yauma man huwa khairun minnî wa afdhalu yaumal qiyâmati."

*"Ya Allah, jadikan pagi ini sebaik-baik waktu pagi, dimana aku pergi menuju tempat yang sangat dekat dengan keridhaan-Mu dan sangat jauh dari murka-Mu. Ya Allah, kepada-Mulah aku menuju, hanya kepada-Mu aku bergantung dan keridhaan-Mulah yang aku harapkan. Jadikanlah aku termasuk kelompok orang yang*

324. Yang dimaksud dengan masjid Ibrahim adalah bangunan yang bagian belakangnya berada di lembah 'Arafah-penerj.

*pada hari Kiamat kelak Engkau banggakan sebagai orang yang lebih baik dan lebih mengutamakan hari ini."*

Ketika tiba di Padang 'Arafah, sebaiknya jama'ah haji mengambil posisi di Namirah, yang dekat dengan masjid Ibrahim. Di sanalah tempat Rasulullah *Saw.* memasang tenda untuk melakukan wuquf. Letak Namirah sesungguhnya berada di batas wilayah wuquf di Padang 'Arafah. Dianjurkan jama'ah haji mandi sebelum melaksanakan wuquf. Setelah matahari sempurna tergelincir ke arah Barat, Imam menyampaikan khotbah di 'Arafah dengan singkat, lalu duduk. Kemudian *muadzdzin* mengumandangkan seruan yang diikuti dengan penyampaian khotbah kedua. Selanjutnya *muadzdzin* menyambungkannya dengan *iqamat*. Dengan demikian, selesailah tugas Imam untuk berkhotbah.

Kemudian Imam memimpin untuk men-*jama'* dan meng-*qashar* antara shalat Zhuhur dan Ashar dengan satu kali adzan dan dua kali *iqamat*. Setelah itu, kembali ke tempat wuquf. Dan, harus melakukan wuquf di 'Arafah, tidak boleh di lembah 'Uranah, yang berada dekat 'Arafah. Adapun bagian depan masjid Ibrahim masuk dalam wilayah lembah, sedangkan bagian belakangnya termasuk wilayah 'Arafah. Dengan demikian, siapa yang melaksanakan wuquf di bagian depan masjid Ibrahim, ia belum dianggap melakukan wuquf di 'Arafah. Tempat wuquf di 'Arafah dan masjid Ibrahim berbatasan dengan beberapa batu yang cukup besar. Dan tempat yang lebih utama di sana untuk melaksanakan wuquf berada di posisi dekat berdirinya Imam (*mihrab*) sambil menghadap ke arah Kiblat. Dianjurkan untuk memperbanyak membaca *tahmid*, *tasbih*, *tahlil* dan pujian kepada Allah Swt., serta berdo'a dan bertobat di sana. Sebaliknya, dilarang berpuasa pada hari itu, agar memiliki kekuatan untuk terus berdo'a (beribadah). Sebaiknya jangan meninggalkan perbatasan 'Arafah sebelum matahari sempurna terbenam, untuk menghimpun antara waktu malam dan siang di 'Arafah.

Siapa saja yang terlambat melakukan wuquf sampai terbit fajar pada Hari Raya kurban, berarti ia dianggap belum melakukan ibadah haji. Oleh karena itu, ia harus segera ber-*tahallul* dari ihramnya, untuk kemudian meneruskan dengan amalan-amalan 'umrah. Kemudian menyembelih hewan korban atas keterlambatannya itu, lalu meng-*qadha* ibadah hajinya pada kesempatan yang lain. Meski demikian, hendaknya pada kesempatan tersebut ia gunakan waktu-waktunya untuk memperbanyak berdo'a. Sebab, diharapkan do'anya terkabul pada hari dan di tempat-tempat yang mulia itu.

Adapun do'a yang utama dan sangat baik untuk dibaca pada hari 'Arafah ialah,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا. اللَّهُمَّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي.

“Lâ ilâha illallâhu waḥdahû lâ syarîka lahu, lahul mulku wa lahul ḥamdu yuhyî wa yumîtu, wahuwa ḥayyun lâ yamûtu, bi yadihil khairu wahuwa ‘alâ kulli syai-in qadîrun. Allâhumaj’al fî qalbî nûran, wa fî sam’î nûran, wa fî basharî nûran. Allâhummasyrâhli shadrî wa yassirli amrî.”

“Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tidak memiliki sekutu samasekali. Kepunyaan-Nyalah seluruh kekuasaan dan milik-Nyalah segala bentuk pujian. Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan. Dia hidup selamanya dan tidak akan pernah bisa mati. Di tangan-Nyalah segala kebaikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, pasanglah cahaya di dalam qalbukmu, cahaya di pendengaranku dan cahaya pada penglihatanku. Ya Allâh, lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah segala urusanku.”

Berkaitan dengan urutan yang *ketujuh* adalah, tentang amalan-amalan haji lainnya setelah wuquf. Seperti bermalam (*mabit*), melempar jumrah, menyembelih hewan kurban, bercukur (*tahallul*) dan thawaf *wada’*. Dilanjutkan dengan men-*jama’ ta’akhir* antara shalat Maghrib dan Isya’ di Muzdalifah pada waktu Isya’, dengan meng-*qasharnya* dan diawali satu adzan serta dua kali iqamat, tanpa ada shalat sunah di tengah-tengah keduanya. Akan tetapi, shalat-shalat sunah yang ada di antara waktu Maghrib dan setelah Isya’ serta witr dapat dilakukan sekaligus setelah pelaksanaan shalat Maghrib dan Isya’ yang di-*jama’*; yang dimulai dengan melaksanakan shalat sunnah sebelum dan sesudah maghrib hingga witr. Dan siapa saja yang keluar dari Muzdalifah pada sebelum tengah malam, ia dianggap tidak bermalam (*mabit*) di sana. Oleh karena itu, ia dikenakan wajib *dam* (membayar denda). Bagi yang memiliki kesanggupan, sebaiknya malam yang mulia tersebut diisi dengan amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt..

Ketika matahari terbenam, mulailah kita berjalan dari Arafah menuju Muzdalifah, dan ketika sampai di Muzdalifah, kita membaca do’a,

اللَّهُمَّ إِنَّ هَذِهِ مُزْدَلِفَةٌ جُمِعَتْ فِيهَا أَلْسِنَةٌ مُخْتَلِفَةٌ تَسْأَلُكَ حَوَائِجَ مُتَنَوِّعَةً فَاجْعَلْنِي مِمَّنْ دَعَاكَ فَاسْتَجَبْتَ لَهُ وَتَوَكَّلَ عَلَيْكَ فَكَفَيْتَهُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.



"Allâhumma inna hâdzihî muzdalifatu jumi'atfi hâalsinatun mukhtalifatun tas-aluka hawâija mutanawwi'atan faj'alni mimman da'âka fastajabta lahu wa tawakkal 'alaika fakafaitahu yâ arhamarrâhimîna."

"Ya Allah, sesungguhnya di Muzdalifah ini telah berkumpul bermacam-macam bahasa yang memohon kepada-Mu keperluan (hajat) yang beraneka ragam, maka masukkanlah aku ke dalam golongan orang yang memohon kepada-Mu, lalu Engkau penuhi permintaan itu, yang berserah diri kepada-Mu, lalu Engkau lindungi, wahai Rabb Yang Maha Pengasih dari segala pengasih."

Pada waktu lewat tengah malamnya, mempersiapkan diri untuk rangkaian manasik berikutnya pada keesokan hari, sambil mengumpulkan bekal berupa tujuh puluh batu kecil dari sana (Muzdalifah). Selanjutnya bersiap-siap untuk melaksanakan shalat Shubuh dan mulai berjalan hingga tiba di *Masy'aril Haram*, yaitu tempat paling akhir di wilayah Muzdalifah. Berhenti dan berdo'a di sana sampai hari mulai terang, dengan membaca,

اللَّهُمَّ بِحَقِّ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ، وَالْبَيْتِ الْحَرَامِ، وَالشَّهْرِ الْحَرَامِ، وَالرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، بَلِّغْ  
رُوحَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِنَّا التَّحِيَّةَ وَالسَّلَامَ، وَأَدْخِلْنَا دَارَ السَّلَامِ يَوْمَ الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

"Allâhuma bi haqqil masy'aril harâmi, wal baitil harâmi, wasy syahril harâmi, war rukni wal maqâmi, balligh rūha sayyidinâ Muḥammadin minnat tahiyyata was salâma, wa adkhilnâ dâras salâmi, yâ dzal jalâli wal ikrâmi."

"Ya Allah, demi kebenaran Masy'aril Haram, tempat dan bulan yang disucikan, serta rukun dan maqam yang mulia, sampaikan salam hormat kami kepada roh junjungan kami Muhammad. Dan masukkan kami ke surga yang penuh kesejahteraan, wahai Rabb yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

Selanjutnya bertolak dari sana sebelum matahari beranjak naik hingga tiba di sebuah tempat bernama *Wâdi* (lembah) *Muhassir*.<sup>325</sup> Dianjurkan pula untuk melintasi lembah yang cukup luas itu dengan segera (tidak berlama-lama berada di sana).

Kemudian, pada Hari Raya kurbannya, disunahkan menggabungkan *talbiah* dengan bacaan takbir, sambil berjalan menuju Mina, dan ketiga tempat pelemparan jumrah. Ketika melewati *Jumratul Ula* dan *Jumratul Wustha* pada Hari Raya kurban, tidak perlu melempar kedua jumrah tersebut. Pelemparan jumrah baru dilakukan ketika sampai di tempat *Jumratul 'Aqabah*. Letak *Jumratul 'Aqabah* berada di sebelah kanan *al-Jâddah*, sambil menghadap ke arah Kiblat. Posisi tempat melempar ini sedikit menanjak, di lereng bukit. Selanjutnya

325 Menurut sebagian pendapat, tempat ini berada di antara Muzdalifah dan Mina-penerj.

melempar *Jumratul 'Aqabah* setelah matahari naik kira-kira sepanjang tombak, sebelum menyembelih hewan kurban. Sebaiknya menghadap ke arah Kiblat. Namun demikian, tidak apa-apa jika menghadap ke tempat melempar jumrah. Di sana, jama'ah haji melemparkan tujuh batu kecil sambil mengangkat tangan dan bertakbir. Setiap kali melempar, disunahkan mengucapkan do'a berikut ini,

اللَّهُمَّ تَصَدِّقًا بِكِتَابِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ.

"Allâhumma tashdîqan bi kitâbika wattibâ'an li sunnati nabiiyyika."

"Ya Allah, aku percaya kepada Kitab-Mu dan mengikuti sunnah Nabi-Mu."

Setelah selesai melempar, menghentikan bacaan *talbiah* dan takbir, kecuali takbir sesudah shalat-shalat fardhu sejak waktu Zhuhur Hari Raya kurban hingga sehabis waktu Ashar di hari-hari *Tasyrik*.

Dilanjutkan dengan menyembelih hewan kurban; jika menginginkannya. Dan diutamakan menyembelihnya dengan menggunakan tangan sendiri. Pada saat menyembelih kurban, disunahkan membaca do'a berikut ini,

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُمَّ مِنْكَ وَبِكَ وَلَكَ، تَقَبَّلْ مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَ مِنْ خَلِيلِكَ  
إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

"Bismillâhi, wallâhu akbaru. Allâhumma minka wa bika wa laka, taqabbal minnî kamâ taqabbalta min khalilika Ibrâhîma 'alaihissalâmu."

"Dengan menyebut nama Allah dan Allah Mahabesar. Ya Allah, kurban ini berasal dari-Mu, karena-Mu dan untuk-Mu aku melakukannya. Tolong terimalah dariku, sebagaimana Engkau menerima kurban dari kekasih-Mu Ibrahim as.."

Menyembelih onta pada hari tersebut lebih diutamakan. Jika tidak mampu, boleh dengan sapi atau kambing. Dalam hal ini, seseorang yang menyembelih seekor kambing dengan tangannya sendiri lebih utama daripada tujuh orang yang bersekutu menyembelih seekor onta dan disembelih oleh pihak lain. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

خَيْرُ الْأُضْحِيَةِ الْكَبِشُ الْأَقْرَنُ.

"Sebaik-baik hewan kurban ialah kibas yang bertanduk."<sup>326</sup>

326 Hadis riwayat Imam al-Mundzirî. Lihat lebih lanjut di dalam kitab *Shahîh al-Targhîb wa al-Tarhîb*, karya Imam al-Mundzirî, Jilid 2, hadis nomor 155.

Kambing yang berwarna putih lebih utama daripada yang berwarna coklat atau hitam. Pelaku kurban diperbolehkan makan dari hewan kurban yang disembelih secara *tathawwu'* (sukarela). Jangan menyembelih hewan kurban yang cacat, seperti; kambing yang terluka hidungnya, patah tanduknya, pincang, cacat telinganya dan memiliki cacat-cacat lainnya.

Setelah selesai dari semua rangkaian tersebut, dilanjutkan dengan bercukur (*tahallul*). Pada saat bercukur, disunahkan menghadap ke arah Kiblat dan memulai pada bagian depan kepala. Kemudian mencukur sisi kanan sampai pada kedua tulang yang menonjol di belakang kepala. Kemudian mencukur sisi berikutnya seraya membaca do'a berikut ini,

اللَّهُمَّ أَتَيْتَ لِي بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةً، وَأَمَحُ عَنِّي بِهَا سَيِّئَةً.

"Allāhumma atsbit li bi kulli sya'ratin hasanatan, wamhu 'annî bihâ sayyiatan."

*"Ya Allah tetapkan bagiku dengan setiap helai rambut yang aku cukur satu kebaikan, hapuslah dosa dariku. Dan karenanya, angkatlah untukku satu derajat di sisi-Mu."*

Bagi seorang wanita, disunahkan hanya menggunting sedikit saja dari rambutnya. Dan, bagi orang-orang yang mengalami kebotakan rambut kepala, dianjurkan menggunakan pisau untuk mencukur secara merata pada seluruh kepala. Apabila proses bercukur itu dilakukan setelah melempar jumrah, maka si pelaku dianggap telah memenuhi rangkaian *tahallul*, hingga dihalalkan baginya semua perbuatan yang tadinya terlarang bagi jama'ah haji yang mengenakan pakaian ihram; kecuali menggauli istri dan berburu (membunuh) binatang buruan.

Berikutnya pergi ke Mekah dan melakukan thawaf sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Thawaf yang ini adalah rukun dalam ibadah haji dan dinamakan thawaf ziarah. Awal waktunya ialah selepas tengah malam dari malam Hari Raya. Sedangkan waktu pelaksanaannya yang utama adalah pada Hari Raya kurban dan tidak ada batas akhir bagi waktunya. Walau demikian boleh ditunda, dengan catatan tetap terikat dengan aturan ihram. Sehingga baru dihalalkan menggauli istri atau suami setelah melakukan thawaf ini. Jika ia telah melakukan thawaf ini, maka selesailah *tahallul* dan kewajiban ihramnya. Tidak ada yang tersisa kecuali melempar jumrah di hari-hari tasyrik dan bermalam di Mina. Semua itu merupakan kewajiban yang bisa dilakukan setelah melepaskan pakaian ihram, sesuai dengan tuntutan yang diajarkan dalam pelaksanaan ibadah haji.

Sebab-sebab *tahallul* itu ada tiga, yakni; melempar jumrah, bercukur, dan melaksanakan rangkaian thawaf yang merupakan rukun haji. Dan, dalam pelaksanaan ibadah haji ada empat khotbah, yakni; khotbah pada hari ketujuh, khotbah pada hari 'Arafah, khotbah pada hari *nahar* (tanggal 10 Dzul Hijjah), dan khotbah pada *nafar* pertama.<sup>327</sup> Semua itu dilakukan sesudah matahari tergelincir dan terpisah. Kecuali khotbah hari 'Arafah, yaitu dua khotbah yang diselingi dengan satu kali duduk.

Selesai thawaf, jama'ah haji kembali ke Mina untuk bermalam di sana dan melempar jumrah pada keesokan harinya. Karenanya, malam itu dinamakan sebagai 'Malam Tinggal', sebab keesokan harinya jama'ah haji masih harus berada di Mina untuk melempar *Jumratul Ula* dan *Wustha*.

Pada hari kedua dari Hari Raya, ketika matahari tergelincir, jama'ah haji melaksanakan mandi untuk melempar jumrah dan segera menuju pada *Jumratul Ula*. Di sana jama'ah haji melempar tujuh buah batu. Selesai melempar, berbalik menghadap ke arah kiblat dan mengucapkan *tahmid*, *tahlil*, *takbir* dan berdo'a secara khusus, dengan rentang waktu sepanjang membaca *surah Al-Baqarah*. Kemudian jama'ah haji menuju tempat pelemparan *Jumratul Wustha* dan melempar dalam posisi berdiri seperti yang pertama, kemudian menuju *Jumratul 'Aqabah* dan melempar tujuh kali. Setelah itu, jama'ah haji kembali ke perkemahan (penginapan) masing-masing yang terletak di Mina dan bermalam di sana. Inilah yang disebut sebagai malam *nafar* pertama.

Pada hari kedua dari hari-hari *Tasyrik*, setelah selesai dari melaksanakan shalat Zhuhur, jama'ah haji kembali melempar jumrah menggunakan dua puluh satu buah batu dengan pelaksanaan yang sama seperti hari sebelumnya. Setelah itu, jama'ah haji boleh memilih antara bermalam kembali di Mina atau langsung berangkat menuju Mekah. Tidak masalah jika memilih keluar dari Mina, dengan catatan, hal itu dilakukan sebelum matahari terbenam. Apabila matahari telah sempurna terbenam, maka jama'ah haji tidak boleh keluar dari Mina dan harus bersabar menunggu sampai melempar jumrah sebanyak dua puluh satu buah kerikil pada keesokan harinya. Dan, inilah yang disebut sebagai *nafar* yang kedua. Jika jama'ah haji tidak bermalam di Mina pada *nafar* yang kedua dan tidak melempar jumrah pada keesokan harinya, maka dikenakan denda dengan menyembelih hewan kurban dan menyedekahkan dagingnya. Jama'ah haji sebenarnya tidak dilarang mendatangi Masjidil Haram di malam-malam hari *Tasyrik*, dengan syarat harus tetap bermalam di Mina. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah melakukan hal itu.<sup>328</sup>

327 Tepatnya pada tanggal 11 dan 12 Dzul Hijjah-penerj.

328 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan hadis Thawas dan Sayyidah 'Aisyah ra. dengan sanad *shahih*.

Berkaitan dengan urutan yang *kedelapan* adalah, tentang tata cara 'umrah dan rangkaian ibadah sesudahnya. hingga thawaf *wada'*. Yaitu, mandi dan berniat mengenakan pakaian ihram untuk pelaksanaan 'umrah. Setelah itu, mengumandangkan kalimat *talbiah* menuju masjid 'Aisyah,<sup>329</sup> lalu menegakkan shalat sunah dua raka'at di sana. Selanjutnya menuju Mekah sambil tetap mengucapkan kalimat *talbiah*, hingga memasuki *Masjidil Haram*. Begitu memasuki area masjid, menghentikan ucapan *talbiah* dan melakukan thawaf serta sa'i sebanyak tujuh kali. Begitu selesai dari kedua rangkaian tersebut, dilanjutkan dengan mencukur rambut. Dengan demikian selesailah 'umrahnya.

Berkaitan dengan urutan yang *kesembilan* adalah, tentang thawaf *wada'*. Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian ibadah haji dan atau 'umrah, serta bersiap untuk kembali ke kediaman (negara) asal, jama'ah haji masih harus melakukan thawaf *wada'* sebanyak tujuh kali putaran, tanpa syarat berlari-lari kecil seperti pada pelaksanaan thawaf sebelumnya. Setelah selesai, dilanjutkan dengan menegakkan shalat sunah dua raka'at di belakang maqam Ibrahim dan meminum air zamzam. Kemudian bergerak ke arah Multazam dan berdo'a di sana, memohon keridhaan serta ampunan dari Allah Swt..

Berkaitan dengan urutan yang *kesepluluh* adalah, tentang ziarah ke Madinah dan adab-adabnya. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ زَارَنِي بَعْدَ وَفَاتِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي.

"Siapa saja yang menziarahi aku sepeninggalanku nanti, seakan-akan ia menziarahi aku saat aku masih hidup."<sup>330</sup>

Beliau Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ وَجَدَ سَعَةً وَلَمْ يَزُرْنِي فَقَدْ جَفَانِي.

"Siapa saja yang memiliki kemudahan, namun tidak menziarahi aku, berarti ia sengaja (berniat) menjauhi aku."<sup>331</sup>

Beliau Saw. juga pernah bersabda,

329 Posisi masjid 'Aisyah ra. terletak di wilayah Tan'im-penerj.

330 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dan Imam al-Daruquthni dan hadis Ibnu 'Umar ra.. Saya (mujaqqiq) berpendapat, diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dalam kitab *Sunan miliknya*, Jilid 2, hadis nomor 278. Dalam sanadnya terdapat seorang perawi bernama Hasha bin Abi bin Abi Dawud. Imam al-Halifz dalam al-*Taqrib* menyatakan, bahwa ia adalah *matruk al-hadis*. Diriwayatkan oleh Imam al-Hafisami dalam al-*Mujma'*, Jilid 4, hadis nomor 2. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dalam al-*Shaghir* dan al-*Ausath*, yang mana di dalam sanadnya terdapat perawi bernama 'Aisyah binti Yunus, dan tidak dijumpai adanya bukti apa pun adanya.

331 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi dan Imam ad-Daruquthni dalam *Gherab Malik*. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban dalam al-*Dhu'afā'*. Juga oleh Imam al-Khatib dalam riwayat yang disampaikan dan Imam Malik bin Anas Rajimahullāh dalam hadis Ibnu 'Umar ra. dengan redaksi yang serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Najar dalam *Tārīkh al-Madīnah* dan hadis Anas bin Malik ra., dengan redaksi yang serupa.

مَنْ جَاءَنِي زَائِرًا لَا يَهْمُهُ إِلَّا زِيَارَتِي كَانَ حَقًّا عَلَيَّ اللَّهُ أَنْ أَكُونَ لَهُ شَفِيعًا.

"Siapa saja yang datang hanya untuk menziarahi aku, niscaya aku punya hak atas Allah sebagai pemberi syafa'at untuknya."<sup>332</sup>

Siapa saja yang bermaksud menziarahi Madinah, hendaklah ia banyak mengucapkan *shalawat* di dalam perjalanannya menuju ke sana. Ketika pandangannya menatap dinding-dinding masjid Madinah dan pepohonan di sekitarnya, disunahkan membaca do'a berikut ini,

اللَّهُمَّ هَذَا حَرَمٌ رَسُولِكَ، فَجَعَلْهُ لِي وَقَايَةً مِنَ النَّارِ، وَأَمَانًا مِنَ الْعَذَابِ وَسُوءِ الْحِسَابِ.

"Allâhumma hâdzâ haramu rasûlika, faj'alhu li wiqâyatan minan nâri, wa amânan minal adzâbi wa sûil hisâbi."

"Ya Allah, ini adalah tempat suci Rasul-Mu. Tolong jadikan ia sebagai pelindungku dari jilatan api neraka dan sebagai pengaman dari siksa hisab yang buruk."

Sebelum memasuki kota Madinah, disunahkan untuk singgah dan mandi di sumur *al-Harrâh*, lalu memakai wewangian dan mengenakan pakaian yang layak. Ketika memasuki kota Madinah, disunahkan bersikap tawadhu' dan mengucap,

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَىٰ مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ.

"Bismillâhi wa 'alâ millati rasûlillâhi."

"Dengan nama Allah dan atas agama yang dibawa oleh Rasulullah."

Kemudian membaca do'a sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah Swt. berikut ini,

رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا.

"Ya Rabbku, masukkan aku dengan cara yang baik dan keluarkan aku dengan cara yang baik pula, serta berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong," (QS Al-Isrâ' [17]: 80).

332 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dan hadis Ibnu 'Umar, dan di-shahihkan oleh Ibnu al-Sikini. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa Imam al-Hailsami menyebutkan dalam *Majma' al-Zawâid*, Jilid 4, hadis nomor 2. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dan *al-Kabir*, yang mana di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama Musallamah bin Sa'fin, dan ia lemah (*dha'if*).

Selanjutnya menuju masjid Nabawi dan menegakkan shalat sunnah dua raka'at di samping mimbar beliau Saw. Tiang mimbar diposisikan berada di sebelah kanan pundak. Hingga posisi berdiri berhadapan dengan tiang penyangga yang berada di samping *mihrab*. Sedangkan lingkaran yang berada di Kiblat masjid tepat berada di arah depan. Itulah posisi yang pernah diambil oleh Rasulullah Saw. pada saat beliau berada di sana.

Kemudian berziarah ke makam Nabi Saw., sambil berdiri mengarahkan pandangan ke posisi kepala dari makam beliau. Caranya, ialah dengan membelakangi Kiblat dan menghadap makam dalam jarak empat hasta dari tiang penyangga masjid. Posisi kepala jama'ah haji diusahakan tepat berada di bawah lampu yang ada di sana. Dan, bukan termasuk amalan sunah menyentuh atau mencium dinding makam beliau. Di tempat tersebut, jama'ah haji disunahkan membaca do'a berikut ini,

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَمِينَ  
اللَّهُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا صَفْوَةَ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ  
يَا خَيْرَةَ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَحْمَدَ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدَ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا  
شَفِيعَ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا عَاقِبَ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا بَشِيرَ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَذِيرَ،  
السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا طَهَ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَكْرَمَ وَلَدِ آدَمَ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ  
اللَّهُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ رَبِّ الْعَالَمِينَ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ،  
السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا خَاتَمَ النَّبِيِّينَ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا قَائِدَ الْخَيْرِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا  
فَاتِحَ الْبُرِّ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ الرَّحْمَةِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْأُمَّةِ، السَّلَامُ  
عَلَيْكَ يَا قَائِدَ الْغُرِّ الْمُحَجَّلِينَ، السَّلَامُ عَلَيْكَ وَ عَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ الَّذِينَ أَذْهَبَ  
اللَّهُ عَنْهُمْ الرَّجْسَ وَطَهَّرَهُمْ تَطْهِيرًا، السَّلَامُ عَلَيْكَ وَ عَلَى أَصْحَابِكَ الطَّيِّبِينَ،  
وَأَزْوَاجِكَ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، جَزَاكَ اللَّهُ عَنَّا أَفْضَلَ مَا جَزَى نَبِيًّا عَن  
قَوْمِهِ، وَرَسُولًا عَن أُمَّتِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَن ذِكْرِكَ  
الْغَافِلُونَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ فِي الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ أَفْضَلَ وَأَكْمَلَ وَأَعْلَى وَأَجَلَّ  
وَ أَطْيَبَ وَأَطْهَرَ مَا صَلَّى عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْ خَلْقِهِ، كَمَا اسْتَنْقَدْنَا بِكَ مِنَ الضَّلَالَةِ  
وَبَصَّرْنَا بِكَ مِنَ الْعِمَايَةِ وَهَدَانَا بِكَ مِنَ الْجَهَالَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا

شَرِيكَ لَهُ، وَأَنْتَ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَصَفِيُّهُ وَأَمِينُهُ، وَخَيْرُهُ مَنْ خَلَقَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّكَ  
 قَدْ بَلَغْتَ الرِّسَالَهَ، وَأَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ، وَنَصَّحْتَ الْأُمَّةَ، وَجَاهَدْتَ عَدُوَّكَ، وَهَدَيْتَ  
 أُمَّتَكَ، وَعَبَدْتَ رَبَّكَ حَتَّى أَتَاكَ الْيَقِينُ، فَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ، وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ  
 الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَكَرَّمَ وَشَرَّفَ.

"Assalâmu 'alaika yâ rasûlallâhi, assalâmu 'alaika yâ nabiiyallâhi, assalâmu 'alaika yâ amînallâhi, assalâmu 'alaika yâ habîballâhi, assalâmu 'alaika yâ shafwatallâhi, assalâmu 'alaika yâ khîratallâhi, assalâmu 'alaika yâ ahmadu, assalâmu 'alaika yâ muhammadu, assalâmu 'alaika yâ syafî'u, assalâmu 'alaika yâ 'âqibu, assalâmu 'alaika yâ basyîru, assalâmu 'alaika yâ nadzîru, assalâmu 'alaika yâ thâhâ, assalâmu 'alaika yâ akrama waladi âdama, assalâmu 'alaika yâ rasûlallâhi, assalâmu 'alaika yâ rasûla rabbil 'âlamîna, assalâmu 'alaika yâ sayyidal mursalîna, assalâmu 'alaika yâ khâtîman nabiiyîna, assalâmu 'alaika yâ qâidal khairi, assalâmu 'alaika yâ fâtihal birri, assalâmu 'alaika yâ nabiiyar rahmati, assalâmu 'alaika yâ sayyidal ummati, assalâmu 'alaika yâ qâidal ghurri muhajjalîna, assalâmu 'alaika wa 'alâ ahli baitikal ladzîna adzhaballâhu 'anhumur rijsa wa thahharahum tathhîran, assalâmu 'alaika wa 'alâ ashhabikath thayyibîna, wa azwâjikath thâhirâti ummahâtil mu'minîna, jazâkallâhu 'annâ afdhala mâ jazâ nabiiyan 'an qaumihi, wa rasûlan 'an ummatihi, shallallâhu 'alaika kullamâ dzakaradz dzâkirûna wa ghafala 'an dzirikikal ghâfilûna, wa shallallâhu 'alaika fil awwalîna wal âkhirîna afdhala wa akmala wa a'lâ wa ajalla wa athyaba wa athhara mâ shallâ 'alâ ahadin min khalqihî, kamas tanqadzanâ bika minadh dhalâlati wa bashsharanâ bika minal 'imâyata, wa hadânâ bika minal jahâlati, asyhadu an lâ ilâha illallâhu wahdahu lâ syarîka lahu, wa annaka 'abduhu wa rasûluhu, wa shafiyyuhu wa amînuhu, wa khîratuhu min khalqihî, wa asyhadu annaka qad ballaghtar risâlata, wa addaital amânata, wa nashahtal ummata, wa jâhadta 'aduwwaka, wa hadita ummataka, wa 'abadta rabbaka hattâ atâkal yaqînu, fashallallâhu 'alaika, wa 'alâ ahli baitikath thayyibînath thâhirîna, wa karrama wa syarrafa."

"Salam sejahtera untukmu, wahai utusan Allah. Salam sejahtera untukmu, wahai Nabi Allah. Salam sejahtera untukmu, wahai orang kepercayaan Allah. Salam sejahtera untukmu, wahai kekasih Allah. Salam sejahtera untukmu, wahai manusia yang paling suci di sisi Allah. Salam sejahtera untukmu, wahai manusia pilihan Allah. Salam sejahtera untukmu, wahai Ahmad. Salam sejahtera untukmu, wahai Muhammad. Salam sejahtera untukmu, wahai yang memberi syafa'at. Salam



sejahtera untukmu, wahai manusia yang layak menerima balasan yang baik. Salam sejahtera untukmu, wahai pemberi kabar gembira. Salam sejahtera untukmu, wahai orang yang memberi peringatan. Salam sejahtera untukmu, wahai Thâhâ. Salam sejahtera untukmu, wahai manusia yang paling mulia. Salam sejahtera untukmu, wahai utusan Allah. Salam sejahtera untukmu, wahai utusan bagi seluruh alam. Salam sejahtera untukmu, wahai pemimpin para Rasul. Salam sejahtera untukmu, wahai penutup para Nabi. Salam sejahtera untukmu, wahai sang pembimbing ke arah kebaikan. Salam sejahtera untukmu, wahai sang pembimbing jalan untuk berbakti. Salam sejahtera untukmu, wahai sang Nabi pembawa rahmat. Salam sejahtera untukmu, wahai pemimpin seluruh umat. Salam sejahtera untukmu, wahai sang penuntun bagi umat yang anggota wudhunya tampak berkilau. Salam sejahtera untukmu dan segenap anggota keluargamu, yang oleh Allah telah dihilangkan dari berbagai bentuk kotoran dan dibersihkan dengan sebersih-bersihnya. Dan salam sejahtera untukmu, sahabat-sahabatmu yang mulia, juga untuk istri-istrimu yang disucikan sebagai ibu orang-orang Mukmin. Atas jasamu kepada kami, semoga Allah memberikan balasan dengan yang terbaik; sebaik-baik balasan bagi seorang Nabi yang telah berjasa terhadap kaumnya dan seorang Rasul yang telah berjasa kepada umatnya. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat kepadamu ketika orang-orang yang ingat sama-sama mengingatmu dan orang-orang yang lalai terlupa mengingatmu. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu di awal dan akhir, sebagai balasan yang paling utama, paling sempurna, paling tinggi, paling agung, paling baik dan paling suci, melebihi yang pernah Dia berikan kepada seseorang di antara makhluk-Nya. Sebagaimana karena Engkau beliau telah menyelamatkan kami dari kesesatan, menerangi penglihatan kami dari kegelapan dan membimbing kami dari kebodohan. Aku bersaksi, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah selain Allah semata yang tidak memiliki sekutu samasekali. Engkau (Nabi Muhammad) adalah hamba sekaligus utusan-Nya. Engkau adalah orang terbaik yang menjadi pilihan dan sekaligus kepercayaan-Nya di antara seluruh makhluk-Nya. Dan aku pun bersaksi, bahwa engkau telah menyampaikan risalah, melaksanakan amanat, menasihati umat, berjuang melawan musuhmu, menunjukkan jalan terbaik kepada umatmu dan menyembah Rabbmu hingga akhir hayat. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat kepadamu berikut segenap keluargamu yang disucikan, dibersihkan dan dimuliakan.”

Jika mendapat pesan dari seseorang di tanah airnya untuk menyampaikan salam kepada Rasulullah Saw., maka ucapkanlah, “Assalamu’alaika min fulân” (salam sejahtera untukmu dari si fulan’).<sup>333</sup>

Kemudian beranjak mundur kira-kira satu hasta sambil mengucapkan salam kepada Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Sebab, posisi kepala pada makam

333 Dengan menyebutkan nama dari yang menitipkan salam-penerj.

Abu Bakar berada tepat di dekat pundak Rasulullah Saw., dan posisi ‘Umar Ibnul Khaththab ra. berada di dekat pundak Abu Bakar. Lalu mundur lagi kira-kira satu hasta sambil mengucapkan salam kepada ‘Umar *al-Faruq*, “Salam sejahtera untuk kalian berdua, wahai orang-orang dekat Rasulullah Saw., yang membantu beliau menegakkan agama pada saat beliau masih hidup, yang ikut melaksanakan urusan-urusan agama di tengah umat, yang mengikuti bimbingan beliau dalam urusan agama, dan yang selalu mengamalkan sunah-sunah beliau. Semoga Allah ‘Azza wa Jalla memberikan balasan kebajikan kepada kalian selaku orang-orang terdekat Nabi yang membela agamanya dengan tulus.”

Kemudian maju kembali dan berdiri menghadap ke arah kiblat di dekat kepala Rasulullah Saw., tepatnya di antara makam beliau dan tiang-tiang penyangga masjid. Selain memanjatkan pujian kepada Allah Swt., sebaiknya diikuti pula dengan memperbanyak bacaan shalawat atas Rasulullah Saw., yang dilanjutkan dengan membaca firman Allah Swt. berikut ini,

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا  
اللَّهُ تَوَّابًا رَحِيمًا.

“Sesungguhnya pada saat mereka yang menganiaya diri<sup>334</sup> datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, maka tentulah mereka mendapati Allah Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang,” (QS Al-Nisâ’ [4]: 64).

Dan, diteruskan dengan membaca do’a berikut ini,

اللَّهُمَّ قَدْ سَمِعْنَا قَوْلَكَ، وَأَطَعْنَا أَمْرَكَ، وَقَصَدْنَا نَبِيَّكَ مُسْتَشْفِعِينَ بِهِ إِلَيْكَ فِي  
ذُنُوبِنَا وَمَا أَثْقَلَ ظُهُورِنَا مِنْ أَوْزَارِنَا، تَائِبِينَ مِنْ زَلَلِنَا، مُعْتَرِفِينَ بِخَطَايَانَا، فَتُبْ  
عَلَيْنَا. اللَّهُمَّ وَشَفِّعْ نَبِيَّكَ هَذَا فِينَا، وَارْحَمْنَا بِمَنْزِلَتِهِ عِنْدَكَ وَحَقَّهُ عَلَيْكَ. اللَّهُمَّ  
اغْفِرْ لِلْمُجَاهِدِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَلِكُلِّ خَوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ  
لَا تَجْعَلْهُ آخِرَ الْعَهْدِ مِنْ قَبْرِ نَبِيِّكَ وَمِنْ حَرَمِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

“Allâhumma qad sami’nâ qaulaka, wa atha’nâ amraka, wa qashadnâ nabiiyaka musytasyfi’ina bihi ilaika fi dzunûbinâ wa mâ atsqala zhuhûranâ min auzârinâ, tâibîna min zalalinâ, mu’tarifina bi khathâyânâ, fatub ‘alainâ. Allâhumma wa syaffi’ nabiiyaka hâdzâ finâ, warḥamnâ bimanzilatihi ‘indaka

334 Yaitu, berhakim kepada selain Nabi Muhammad Saw. .penen.

wa haqqihi 'alaika. Allâhummaghfir lil mujâhidîna wal muhâjirîna wal anshârî wa li-ikhwâninal ladhîna sabaqûnâ bil îmâni. Allâhmma lâ taj'alhu âkhiril 'ahdi min qabri nabîyyika wa min haramika birahmatika yâ arhamar râhimîna."

*"Ya Allah, sesungguhnya kami mendengar firman-Mu, mematuhi perintah-Mu dan menuju Nabi-Mu dengan maksud agar beliau berkenan memohonkan syafa'at kepada-Mu tentang dosa-dosa kami serta kesalahan-kesalahan yang membebani punggung kami, dengan bertobat dari kesalahan-kesalahan kami dan mengakui dosa-dosa kami. Oleh karena itu, terimalah taubat kami, ya Allah, berikan syafa'at kepada Nabi-Mu ini untuk kami. Rahmatilah kami dengan kedudukannya di sisi Engkau dan haknya atas Engkau. Ya Allah, berilah ampun untuk orang-orang yang telah berjuang, orang-orang Muhajir, orang-orang Anshar dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan membawa Iman. Ya Allah, jangan Engkau jadikan kesempatan ini sebagai yang terakhir berkunjung ke kubur Nabi-Mu dan tanah Haram-Mu. Aku selalu mengharap rahmat-Mu, wahai Rabb Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."*

Selanjutnya mendatangi Raudhah untuk menegakkan shalat sunah di sana sambil memperbanyak berdo'a. Semua ini didasarkan pada sabda Rasulullah Saw.,

مَا بَيْنَ قَبْرِي وَمَنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، وَمَنْبَرِي عَلَى حَوْضِي.

*"Di antara kubur dan mimbarku terdapat sebuah tempat yang merupakan [cerminan dari] taman surga. Dan mimbarku berada di tepi telagaku."<sup>335</sup>*

Ketika berdo'a di dekat mimbar Rasulullah Saw., disunahkan menjalinkan kedua tangan pada perut bagian bawah.<sup>336</sup> Disunahkan pula berziarah pada hari kelima<sup>337</sup> ke kubur para *syuhada'*. Yaitu, menegakkan shalat Shubuh di Masjid Nabawi, dilanjutkan dengan berziarah. Lalu segera kembali ke masjid untuk bersiap-siap menegakkan shalat Zhuhur, agar tidak sampai tertinggal shalat fardhu secara berjama'ah di masjid.

Juga dianjurkan untuk menyempatkan diri keluar dari masjid menuju ke pemakaman Baqi' pada berbagai kesempatan. Setelah mengucapkan salam kepada Rasulullah Saw., lalu berziarah ke makam al-Hasan bin 'Ali ra. Dilanjutkan dengan berziarah ke makam 'Utsman, 'Ali bin al-Hsain bin 'Ali, Muhammad bin 'Ali, Ja'far bin Muhammad dan al-'Abbas --semoga

335 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafa'un 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah dan 'Abdullah bin Zaid ra. (Riwayat Imam Bukhari dalam kitab *Shahih* miliknya, hadis nomor 1196, pada pembahasan mengenai ibadah haji-Penerj).

336 Sambil sedikit menundukkan kepala, pada posisi khidmat-penerj.

337 Setelah pelaksanaan wuquf-penerj.

Allah Swt. senantiasa meridhai mereka semua--. Setelah melakukan shalat di masjid Fathimah ra., dilanjutkan dengan berziarah ke kubur Ibrahim,<sup>338</sup> putra Rasulullah, dan makam Shafiyah, bibi beliau Saw.

Sebaiknya jama'ah haji tidak melakukan perniagaan yang bersifat keduniaan di sana,<sup>339</sup> supaya hal itu tidak mengganggu tujuannya yang utama, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt.; sepanjang memungkinkan baginya untuk menafkahi kebutuhannya selama berada di sana.<sup>340</sup> Sebab, kepergiannya untuk melakukan ibadah haji adalah memenuhi panggilan Allah Swt.. Dengan kata lain, jangan sampai melupakan Allah dengan kesibukan yang lain.

Kemudian disunahkan pula kita mengunjungi masjid Quba' setiap hari Sabtu dan melaksanakan shalat di dalamnya. Sebab, Nabi Saw. pernah bersabda, "*Siapa saja yang keluar dari rumahnya, lalu datang ke Masjid Quba' dan mendirikan shalat di dalamnya, maka pahalanya akan menyamai pahala 'umrah.*"<sup>341</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "*Siapa saja yang berkeinginan meninggalkan dunia di Madinah, hendaklah ia berniat untuk itu. Sebab, siapa saja yang meninggalkan dunia di Madinah, maka aku-lah (Nabi Saw.) yang akan memberikan syafa'at, atau menjadi saksi baginya pada Hari Berbangkit.*"<sup>342</sup>

Kemudian, setelah semuanya dijalankan dan akan keluar dari Madinah, maka seharusnya kita mendatangi lagi makam Rasulullah Saw. dan mengulangi do'a ziarah kepada beliau seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Dan hendaknya merasa tidak memiliki daya serta kekuatan samasekali selain dari sisi-Nya. Pahami hal ini, niscaya engkau akan memperoleh manfaat darinya. *Wallâhu a'lam.*

*Alhamdulillah*, telah selesai bahasan mengenai rahasia di seputar haji dengan pertolongan Allah Swt.. *Salawat dan salam* kepada Nabi Muhammad Saw..

---

338 Ibrahim bin Muhammad adalah putra Rasulullah Saw yang dilahirkan dari hasil pemikahan beliau dengan Mariah Qibthiyah. Ibrahim merupakan salah satu dan putra beliau yang meninggal dunia ketika masih bayi-penerj.

339 Yang dimaksudkan di sini adalah, membulatkan niat bahwa kepergiannya ke tanah suci semata-mata melaksanakan kewajiban haji dan umrah bukan yang lain-penerj.

340 Konteks bagi penjelasan masalah ini lebih kepada jama'ah haji yang mendatangi tanah suci dengan bekal yang tidak direncanakan, tidak seperti pelaksanaan ibadah haji orang Indonesia, dimana seluruh biaya dan kebutuhan hidup selama di sana sudah masuk dalam 'ongkos naik haji' (ONH)-penerj.

341 Takhrijnya telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

342 Takhrijnya telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

*“Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada pendiri Ka’bah (Nabi Ibrahim dan putra beliau, Isma’il as.), bahwa setiap tahun akan ada --minimal-- enam ratus ribu orang yang akan menunaikan ibadah haji di sana. Jika jumlah mereka berkurang, maka Allah Ta’âla akan menggenapi mereka dengan malaikat-malaikat-Nya. Dan siapa saja yang memakmurkan Ka’bah akan dibangkitkan pada Hari Berbangkit kelak seperti pengantin yang diiringi ke padang Mahsyar. Setiap orang yang menunaikan ibadah haji dan berpegang pada tirainya (Ka’bah), pada Hari Berbangkit kelak akan berlari-lari kecil di sekeliling Mahsyar, seperti ketika mereka melaksanakan thawaf, hingga memasuki surga bersama-sama.”*



**Bagian Kedelapan**  
**Adab Membaca**  
**Al-Qur'an**

- ***Pertama***, tentang rahasia dan keutamaan Al-Qur'an, berikut peringatan keras atas siapa saja yang lalai dari mempelajari maupun membacanya.
- ***Kedua***, tentang sepuluh perkara yang zhahir dalam adab membaca Al-Qur'an.
- ***Ketiga***, tentang sepuluh perkara yang batin dalam adab membaca Al-Qur'an.
- ***Keempat***, tentang menafsirkan Al-Qur'an dengan pikiran tanpa dalil, dan bahaya yang mengintai pelakunya.

## Bab Pertama

### Rahasia dan Keutamaan Al-Qur'an

==  
*"Berketaan dengan rahasia dan keutamaan Al-Quran,  
berikut peringatan keras atas siapa saja yang lalai dari mempelajari maupun  
membacanya."*  
==

**S**egala puji bagi Allah Swt. yang berkenan menganugerahkan kenikmatan, rahmat, dan berkah kepada hamba-hamba-Nya dengan menurunkan kitab-Nya (Al-Qur'an), sebagaimana firman-Nya,

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ.

*"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji," (QS Fushshilat [41]: 42).*

Allah Swt. juga telah mengutus para Rasul-Nya demi kepentingan menyampaikan wahyu kepada manusia (umat). Wahyu yang dibawa oleh para Rasul (Al-Qur'an) di dalamnya tidak memuat dan tidak pula membuat kisah-kisah dusta serta batil masa lalu, atau kisah-kisah hayalan tentang masa depan. Al-Qur'an merupakan wahyu dan diturunkan oleh Allah Swt., Dzat



Yang Mahabijak, Mahaagung lagi Mahasuci. Di dalamnya kita menemukan bahan renungan bagi orang yang mau menggunakan akalinya untuk berpikir (merenung). Di dalamnya pula kita bisa menjumpai kisah-kisah kaum dan bangsa-bangsa terdahulu. Kitab ini memisahkan yang halal dan yang haram, serta memisahkan yang hak dari yang batil. Dengan bantuan Al-Qur'an, kita dapat berjalan di jalan yang lurus dengan mudah, karena perintah maupun larangan diungkapkan di dalam Al-Qur'an dalam bahasa yang jelas dan lugas. Hal-hal yang halal dan yang haram dibuat terang-benderang dan gamblang.

Al-Qur'an adalah nur atau cahaya. Di dalamnya kita temukan matahari bagi penyakit jiwa. Allah Swt. membinasakan orang yang menentang dan membangkang terhadap aturan yang terdapat di dalamnya (Al-Qur'an). Allah Swt. tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang mencari pengetahuan selain dari petunjuk Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah temali hidup dari sisi Allah Swt. yang sangat kokoh, cahaya yang terang dan ikatan yang terkuat. Pokok segala persoalan termaktub di dalamnya, yang kecil maupun besar. Mukjizatnya tidak pernah habis untuk digali dan di-*tadabburi*. Al-Qur'an selalu baru dan membawa pencerahan bagi para pembacanya, sekaligus menjadi petunjuk maupun pedoman hidup bagi masa lalu maupun masa depan. Bahkan, bangsa jin pun mendengarnya ketika dibaca, dan memberi peringatan kepada kaumnya dengan Al-Qur'an. Mereka berkata, sebagaimana digambarkan oleh Allah 'Azza wa Jalla di dalam firman-Nya berikut ini,

قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا.

*"Katakanlah --wahai Muhammad--, 'Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya ikut pula mendengarkan sekumpulan jin atas Al-Qur'an.' Lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan,' (QS Al-Jin [71]: 1).*

Al-Qur'an adalah petunjuk. Kita mempercayai dan meyakini kebenarannya, tidak membangkang dan tidak pula mengingkarinya. Siapa saja memberi peringatan dengan Al-Qur'an, maka ia termasuk orang yang benar. Siapa saja yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an, niscaya ia akan memperoleh petunjuk darinya. Siapa saja yang beramal dan berbuat berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, niscaya ia akan selamat serta memperoleh kemenangan. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

*"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami*

benar-benar akan menjaganya," (QS Al-Hijr [15]: 9).

Cara untuk memelihara dan menjaga Al-Qur'an antara lain dengan menyimpannya dalam sanubari (menghafal serta mengingat) dengan sungguh-sungguh, membacanya dalam shalat atau di luar shalat, mempelajari, mengajarkan, menjelaskan dan menafsirkannya.

Nabi Saw. pernah bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ رَأَى أَنَّ أَحَدًا أُوتِيَ أَفْضَلَ مِمَّا أُوتِيَ فَقَدْ اسْتَصْغَرَ مَا عَظَّمَهُ اللَّهُ تَعَالَى.

"Siapa saja yang membaca Al-Qur'an, kemudian menganggap ada seseorang yang diberi sesuatu yang lebih utama daripada apa yang telah diberikan kepadanya, dari membaca Al-Qur'an itu, berarti ia menganggap kecil apa yang dianggap besar oleh Allah Ta'ala."<sup>343</sup>

Beliau Saw. juga pernah bersabda,

مَا مِنْ شَفِيعٍ أَفْضَلُ مَنزِلَةً عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْقُرْآنِ، لَا نَبِيٌّ وَلَا مَلَكٌ وَلَا غَيْرُهُمَا.

"Tidak ada penolong yang lebih utama kedudukannya di sisi Allah pada hari Kiamat nanti selain [apa yang telah kita baca dari] Al-Qur'an. Tidak seorang Nabi, tidak pula malaikat dan selain keduanya."<sup>344</sup>

Beliau Saw. juga pernah bersabda, "Kalau Al-Qur'an terjaga di dalam tubuh, maka api Neraka tidak akan mendekatinya dan menyentuhnya."<sup>345</sup>

Beliau Saw. juga pernah bersabda, "Tilawah Al-Qur'an adalah ibadah terbaik bagi ummatku."<sup>346</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَرَأَ طَهَ وَيَسَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ بِالْقِيَامِ، فَلَمَّا سَمِعَتْ

343 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis 'Abdullah bin 'Umar ra. dengan sanad lemah (dha'if).

344 Dirwayatkan oleh 'Abdul Malik bin 'Hubab dari riwayat Sa'id bin Salam secara mursal. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dan hadis Ibnu Mas'ud ra. dengan redaksi yang serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis 'Abi Umamah ra. dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disebutkan oleh Imam al-Hafis dalam *Majma' al-Zawaid*, Jilid 7, hadis nomor 164. Lalu dikatakan, bahwa di dalam riwayat Imam al-Thabrani terdapat seorang perawi yang bernama al-Rabi bin Badar, dan ia adalah matruk al-hadis.

345 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dan Imam Ibnu Hibban dalam *al-Dhu'afa'* dan hadis Sahal bin Sa'ad ra. Dirwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Imam al-Darimi dan Imam al-Thabrani dari hadis 'Uqbah bin 'Amir ra., dan di dalam sanad-nya terdapat Ibnu Luhai'ah. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu 'Adi, Imam al-Thabrani dan Imam al-Baihaqi dalam *al-Syua'ib* dari hadis 'Ismah bin Malik dengan sanad yang lemah (dha'if).

346 Dirwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim dalam *Fadhâ'if al-Qur-ân* dari hadis Nu'man bin Bisyr dan Anas bin Malik ra. dengan sanad keduanya adalah lemah (dha'if).

الْمَلَائِكَةُ الْقُرْآنَ قَالَتْ: طُوبَى لَأُمَّةٍ يَنْزِلُ عَلَيْهِمْ هَذَا، وَطُوبَى لِأَجْوَابِ تَحْمِلِ هَذَا، وَطُوبَى لِأَلْسِنَةٍ تَنْطِقُ بِهَذَا.

"Sesungguhnya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung telah membaca surah Thâhâ dan Yâsîn dua ribu tahun sebelum menciptakan makhluk-Nya. Ketika malaikat mendengar bacaan dari Al-Qur'an itu, mereka berkata, 'Sesungguhnya keberuntungan bagi umat yang mendapati Al-Qur'an ini diturunkan kepada mereka. Dan sesungguhnya keberuntungan pula bagi rongga serta lisan (lidah) yang mengucapkan Al-Qur'an ini.'"<sup>347</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Yang terbaik di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."<sup>348</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang tidak berdo'a dan berdzikir kepada-Ku disebabkan sibuk membaca Al-Qur'an, niscaya akan Aku berikan kepadanya pahala yang lebih utama daripada orang yang bersyukur."<sup>349</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Ada tiga golongan manusia yang akan berdiri di bukit kasturi hitam (jantung kasturi) pada Hari Berbangkit nanti. Mereka tidak memiliki rasa gundah dan tidak di-hisab, hingga selesainya urusan di antara manusia seluruhnya, yaitu; orang yang membaca Al-Qur'an karena mengharapkan keridhaan dari Allah ..., dan juga orang yang menjadi pemimpin bagi suatu kaum yang menyukai hasil kepemimpinannya."<sup>350</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Ahli Al-Qur'an (orang yang suka membaca Al-Qur'an) adalah Ahlullâh (orang yang sangat dekat dengan Allah), dan orang yang dikhususkan oleh-Nya."<sup>351</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Qalbu yang berkarat seperti berkaratnya besi."<sup>352</sup>

Pernah diajukan pertanyaan kepada Rasulullah Saw., "Ya Rasulullah, bagaimana karat itu bisa dihilangkan?" Beliau menjawab dengan menjawab, "Melalui membaca Al-Qur'an dan mengingat kematian."

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Perhatian Allah terhadap pembaca Al-Qur'an jauh lebih tinggi daripada perhatian seorang tuan kepada budak

347 Dirwayatkan oleh Imam al-Darimi dari hadis Abi Hurairah ra. dengan sanad lemah (dha'if).

348 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis 'Utsman bin 'Affan ra.

349 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Sa'ad al-Khudri ra. dengan dua redaksi yang hampir serupa, dengan status *hasan gharib*. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Syahin dengan redaksi di atas. Saya (*muhaqiq*) berpendapat, dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, hadis nomor 2926, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan gharib*. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *al-Dha'if*, hadis nomor 1335, lalu menyatakan bahwa statusnya adalah lemah (dha'if).

350 Telah disebutkan *tekhninya* dalam pembahasan mengenai shalat.

351 Dirwayatkan oleh Imam al-Nasâ'i dalam *al-Kabir*. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dan Imam Ibnu Majah dari hadis Anas bin Malik ra. dengan *isnad hasan*.

352 Dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syua'ib* dan hadis Ibnu Umar dengan sanad lemah (dha'if).

perempuannya.”<sup>353</sup>

Pada ucapan dari para sahabat (*atsar*) disebutkan, bahwa Abu Umamah al-Bahili pernah mengatakan, “Bacalah Al-Qur’an, dan janganlah kalian tertipu oleh *mushhaf-mushhaf* yang bergantung ini.”<sup>354</sup> Sesungguhnya Allah Swt. tidak akan mengadzab orang yang bersungguh-sungguh dalam menghafalnya (Al-Qur’an).”

Ibnu Mas’ud ra. juga pernah mengatakan, “Apabila kalian ingin meraih ilmu pengetahuan, maka bacalah Al-Qur’an. Sebab sesungguhnya Al-Qur’an itu memuat seluruh ilmu yang datang dari orang-orang terdahulu maupun yang akan datang kemudian. Lalu, menyampaikan apa yang pernah dipesankan oleh Rasulullah Saw., “Kalian akan memperoleh sepuluh kebaikan untuk setiap huruf dari membaca Al-Qur’an. Sesungguhnya, aku tidak mengatakan bahwa *alif lâm mîm* itu satu huruf, akan tetapi *alif* satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf.”

Pernah pula diriwayatkan, bahwa Nabi Saw. bersabda, “Sebaiknya salah seorang di antara kalian tidak bertanya tentang jati dirinya selain kepada Al-Qur’an. Apabila ia mencintai Al-Qur’an dan merasa takjub dengannya, maka ia telah mencintai Allah dan Rasul-Nya. Dan apabila ia tidak menyukai Al-Qur’an, maka ia tidak menyukai Allah dan Rasul-Nya.”

‘Amru bin al-‘Âsh ra. juga pernah mengatakan, “Setiap ayat dari Al-Qur’an adalah satu pintu menuju surga, dan seberkas cahaya dalam rumahmu.” ‘Amru bin al-‘Âsh ra. juga pernah mengatakan, “Siapa saja yang membaca Al-Qur’an, maka seolah-olah ia telah memasuki pintu kenabian (*nubuwwah*) yang terbuka dari kedua sisinya. Hanya saja, tidak diturunkan wahyu secara langsung kepadanya.”

Abu Hurairah ra. juga pernah mengatakan, “Sesungguhnya rumah yang dibacakan di dalamnya Al-Qur’an, niscaya akan merasa lapang qalbu penghuni rumah itu, bertambah banyak kebajikan di dalamnya, dan akan datang serta menanunginya para malaikat, juga akan segera keluar setan dari rumah dan dirinya. Adapun rumah yang di dalamnya Al-Qur’an tidak pernah dibaca, niscaya akan terasa sempit dada penghuninya, sedikit sekali

353 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, Imam Ibnu Hibban, Imam al-Hakim, dan beliau men-shahihkannya dari hadis Fadhalah bin Ubaid. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Jilid 6, hadis nomor 6, 19 dan 20. Pada riwayat Imam Ibnu Majah, hadis nomor 1340. Pada riwayat Imam al-Hakim, Jilid 1, hadis nomor 571, dan beliau men-shahihkannya. Imam al-Dzahabi mengatakan bahwa statusnya adalah *mungathû*. Saya (*muhajiq*) berpendapat, bahwa dikatakan dalam *al-Zawâid* isنادhya berstatus *hasan*. Sementara Imam al-Albani melemahkan statusnya, berdasarkan pada *illat* pada diri Meisarah, maula Fadhalah, dimana al-Hafizh al-Iraqi mengatakan dalam *al-Taqrib* berstatus *maqbul* (diterima).

354 Maksud dari *mushhaf* yang bergantung di sini adalah, kedakseriusan dalam mentadabburnya, atau juga dengan sikap setengah-setengah dalam menghafal Al-Qur’an. Bisa pula diartikan dengan berbagai bentuk bacaan selain Al-Qur’an yang kerap kita jadikan sebagai skala prioritas dalam membacanya sehari-hari. Padahal sudah seharusnya yang kita prioritaskan adalah membaca serta memahami kandungan isi Al-Qur’an setiap hari. Demikian, *Wafâhu a’lam-penerj.*

kebajikan di dalamnya, para malaikat enggan masuk dan setan pun suka serta ikut menghuni di dalamnya.”

Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullâh* pernah mengatakan, “Aku bermimpi bertemu dengan Allah ‘Azza wa Jalla, maka aku bertanya kepadanya, ‘Ya Rabbku, dengan apakah seorang hamba dapat mendekati-Mu?’ Allah Swt. menjawab, ‘Dengan men-*tadabburi* kalam-Ku, Al-Qur’an, wahai Ahmad.’ Aku bertanya lagi, ‘Ya Rabbku, dengan atau tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya?’ Dia Swt. menjawab, ‘Ya, dengan engkau memahami atau tidak atas makna yang terkandung di dalamnya.’”

Fudhail bin ‘Iyadh *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, “Siapa saja yang menjadi penghafal Al-Quran, maka ia telah menjadi bagian dari pembawa panji-panji Islam. Ia tidak akan berbicara sia-sia dengan orang yang gemar berbicara sia-sia.”

Sufyan al-Tsaury *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, “Ketika seseorang membaca Al-Quran, malaikat akan datang dan mencium keningnya.”

‘Amru bin Maimun *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, “Siapa saja yang membaca seratus ayat dari Al-Qur’an setelah shalat Shubuh, niscaya Allah Swt. akan menganugerahkan kepadanya pahala amal seluruh penduduk bumi.”

Diriwayatkan, suatu kali Khalid bin ‘Uqbah ra. menghadap kepada Nabi Saw. sambil berkata, “Tolong bacakan Al-Qur’an kepadaku, wahai Rasulullah.” Maka Nabi Saw. membacakan kepadanya firman Allah Swt.,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

“Sesungguhnya Allah menyuruh kalian berbuat adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran serta permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran,” (QS Al-Nahl [16]: 90).

Lalu Khalid berkata kepada Nabi, “Ulangilah, wahai Rasulullah.” Kemudian beliau membaca ayat itu lagi seraya menegaskan, “Demi Allah, sesungguhnya di dalamnya (Al-Qur’an) --atau ayat yang berkaitan dengan apa yang beliau baca-- tersedia kelembutan bagi pembacanya, tersedia pula derajat yang tinggi bagi yang memuliakannya, sedangkan pada bagian bawahnya menghunjam ke dasar bumi (sanubari), dan pada bagian atasnya

menghasilkan buah (hasil) yang luar biasa. Dan, semua ini bukanlah perkataan manusia."<sup>355</sup>

Al-Hasan al-Bashri *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, "Demi Allah, tidak ada kekayaan yang lebih berharga daripada Al-Qur'an, dan tidak ada kebutuhan batin yang lain bagi manusia setelah Al-Qur'an."

Fudhail bin 'Iyadh *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, "Siapa saja yang membaca bagian akhir dari *surah* Al-Hasyr pada pagi hari, lalu meninggal dunia pada hari itu juga, niscaya ditetapkan baginya label sebagai seorang *syahid*. Jika ia membacanya pada petang hari, lalu meninggal dunia pada malam harinya, maka akan ditetapkan baginya label sebagai seorang *syahid*."

Al-Qasim bin 'Abdurrahman *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, "Aku sempat mengajukan pertanyaan kepada para ahli yang memahami syari'at Islam, 'Apakah yang kalian jadikan sebagai sahabat dekat dalam kehidupan ini?' Sebagian besar dari mereka menunjukkan kepadaku Al-Qur'an, lalu mengatakan dengan tegas, 'Ini merupakan sahabat terbaik kami dalam kehidupan di alam dunia.'"

Sayyidina 'Ali ra. juga pernah mengatakan, "Tiga perkara yang menambah kekuatan hafalan dan menghilangkan kejahilan adalah; menggosok gigi (bersiwak), berpuasa, dan membaca Al-Qur'an."

Berkaitan dengan mereka yang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman serta petunjuk hidup, sahabat Anas bin Malik ra. pernah mengatakan, "Banyak orang membaca Al-Qur'an, namun Al-Qur'an justru mengutukinya."

Abu Sulaiman al-Darani *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, "Malaikat *Zabaniyah* (malaikat penjaga pintu-pintu neraka) akan menyiksa orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, akan tetapi bersikap durhaka (tidak tunduk, patuh) kepada Allah Swt.."

Ibnu Mas'ud ra. juga pernah menyampaikan, "Mereka yang mengemban amanah Al-Qur'an akan dibangun pada malam hari untuk beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla pada saat kebanyakan manusia tertidur lelap. Dan, mereka akan terhindar dari dosa ketika kebanyakan manusia melakukan dosa. Juga akan selalu bersemangat di sepanjang harinya. Mereka menangis ketika kebanyakan manusia tertawa, dan mereka mengambil sikap diam pada saat kebanyakan manusia sibuk berbicara mengenai perkara yang tidak perlu."

355 Disebutkan oleh Imam Ibnu 'Abdî Barrî dalam *al-Istî'âb* tanpa *isnad*. Dirwayalkan pula oleh Imam al-Saihaqi dalam *al-Suyûb* dari hadis Ibnu 'Abbas *Ra.mâ* dengan *sanad jayyid* (baik), kecuali perkataan bahwa *riwayat* tersebut berkenaan dengan sahabat al-Walîd bin al-Mughirah ra., sebagai ganti dari Khalid bin 'Uqbah ra.. Yang demikian itu disampaikan oleh Ibnu Ishaq dalam *al-Sirah* dengan redaksi yang serupa. *Wallâhu âlam*.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Bacalah Al-Qur’an, dimana ia sanggup mencegah kalian dari perbuatan maksiat. Apabila ia tidak mencegah kalian dari perbuatan keji dan munkar, sungguh kalian belum dianggap telah membacanya.”*<sup>356</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *“Siapa saja yang menganggap halal pada sesuatu yang diharamkan oleh Al-Qur’an, maka ia sebenarnya tidak percaya pada kebenaran Al-Qur’an.”*<sup>357</sup>

Ibnu Mas’ud ra. pernah mengatakan, *“Al-Qur’an diturunkan kepada kalian untuk diamalkan. Oleh karena itu, wujudkanlah bacaan kalian ke dalam amal perbuatan. Banyak di antara manusia yang membaca Al-Qur’an sejak awal (Al-Fâtiḥah) hingga akhir (Al-Nâs), dan tidak terlewatkan satu huruf pun darinya, namun tidak menerjemahkannya ke dalam perbuatan sehari-hari.”*

Disebutkan dalam kitab Taurat, bahwa Allah Swt. telah berfirman, *“Wahai hamba-Ku, apakah engkau tidak merasa malu kepada-Ku? Yaitu, ketika engkau menerima sepucuk surat dari saudaramu pada saat berada di perjalanan, dimana engkau berhenti sejenak dan menyediakan waktu khusus untuk membacanya. Engkau baca dengan teliti isi surat itu huruf demi huruf, sehingga tidak satu huruf pun yang terlewatkan olehmu. Sedangkan terhadap isi kitab yang Aku turunkan untukmu, lihatlah, berapa banyak Aku menjelaskan kepadamu kalimat demi kalimat yang terdapat di dalamnya? Dan berapa banyak pula Aku mengulang-ulangnya, supaya engkau memikirkan dengan seksama kandungannya? Akan tetapi, sungguh engkau malah berpaling darinya. Apakah Aku engkau anggap lebih rendah daripada saudaramu itu?”*

Wahai hamba-Ku, pada saat saudaramu menceritakan sebuah kisah kepadamu, lalu engkau memperhatikan dengan penuh semangat dan engkau juga tekun mendengarkan ceritanya beserta segenap perhatianmu. Bahkan ketika ada seseorang yang mengajakmu berbicara atau ada seseorang yang mengalihkan engkau dari pembicaraan saudaramu itu, engkau segera memberikan isyarat kepadanya agar tidak menyela pembicaraan kalian. Ini Aku datang kepadamu melalui kitab yang Aku turunkan, dan bercerita kepadamu. Akan tetapi, justru engkau berpaling dari-Ku dengan segenap qalburnya. Apakah engkau menganggap Aku lebih rendah di sisimu daripada saudaramu itu?”

Mahatinggi Allah Swt., dengan setinggi-tingginya derajat, dari anggapan semacam itu.

356 Dirwayalkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis ‘Abdullah bin Umar ra. dengan sanad lemah (dha’if).

357 Dirwayalkan oleh Imam al-Timidzi dari hadis Shuhaib, lalu dikatakan bahwa isnad-nya tidak kuat. Saya (muḥaqqiq) berpendapat bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Albani dalam *Dha’if al-Jâmi’*, hadis nomor 4977.



## Bab Kedua

### Peringatan Al-Qur'an terhadap Pembacanya yang Lalai

—  
*"Berkenaan dengan sepuluh perkara yang zhahir dalam adab membaca Al-Qur'an."*  
—

**A**dab yang zhahir dalam membaca Al-Qur'an itu ada sepuluh. *Pertama*, berkaitan langsung dengan pembacanya. Yaitu, setelah berwudhu' (suci dari *hadats* dan najis), menghadap ke arah Kiblat tanpa memperlihatkan sikap angkuh, duduk tenang dengan kepala menunduk sebagaimana duduknya seorang murid yang hormat di hadapan gurunya. Cara membaca Al-Qur'anyang paling utama adalah, pada saat kita berdiri di dalam shalat, yang itu dilakukan di masjid. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ.

*"Yaitu, orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk, atau*



*dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit serta bumi,” (QS Âli ‘Imrân [3]: 191).*

Dalam ayat ini diterangkan, bahwa ingat kepada Allah Swt. wajib dilakukan dalam segala keadaan, dan ada tingkatan-tingkatan keutamaan pada keadaan tersebut. Ingat kepada Allah Swt. sambil berdiri menduduki tingkatan yang paling utama, kemudian duduk, lalu berbaring.

Sayyidina ‘Ali ra. pernah mengatakan, “Siapa saja yang membaca satu bagian dari Al-Qur’an pada saat berdiri dalam shalat, maka akan dituliskan baginya pahala seratus kebajikan untuk setiap huruf yang dibacanya. Siapa saja yang membaca Al-Qur’an dalam posisi duduk setelah mendirikan shalat, maka akan dituliskan baginya lima puluh kebajikan untuk setiap huruf yang dibacanya. Dan, siapa saja yang membaca Al-Qur’an di luar shalat serta dalam keadaan mempunyai wudhu’, maka akan dituliskan baginya dua puluh lima kebajikan bagi setiap huruf yang dibacanya. Sedangkan bagi siapa yang membaca Al-Qur’an di luar shalat tanpa mempunyai wudhu’, maka baginya dituliskan sepuluh kebajikan bagi setiap huruf yang dibacanya.”

Abu Dzarr al-Ghiffari ra. juga pernah mengatakan, “Memperbanyak sujud dan ibadah pada waktu malam merupakan bentuk ibadah yang lebih utama.”

*Kedua*, dalam jumlah (kuantitas) Al-Qur’an yang dibaca. Bagi para pembaca Al-Qur’an ada beberapa kondisi dalam hubungannya dengan jumlah (kuantitas) Al-Qur’an yang dibaca. Semua ini bergantung pada kebiasaan, kecepatan, dan kesanggupannya. Sebagian mampu mengkhhatamkan Al-Qur’an dalam sehari semalam, dan sebagian lainnya justru lebih mampu mengkhhatamkan Al-Qur’an dalam dua atau tiga kali sehari semalam. Atau, ada pula yang hanya memiliki kemampuan mengkhhatamkan Al-Qur’annya satu kali dalam waktu satu bulan.

Namun, ketentuan utama yang hendaknya diikuti oleh kaum Muslim adalah sabda Rasulullah Saw. berikut ini,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ لَمْ يَفْهَمْهُ.

*“Siapa saja yang berusaha untuk mengkhhatamkan bacaan Al-Qur’an dalam waktu kurang dari tiga hari, sungguh ia tidak akan sanggup memahami pesan yang terkandung di dalamnya.”<sup>358</sup>*

358. Dinayatkan oleh *Ashshahîb al-Sunan* (pemilik kitab *Sunan*) dari hadis ‘Abdullah bin ‘Umar ra. dan di-shahih-kan oleh Imam al-Tirmidzi.

Membaca dengan cepat lazimnya tidak mampu memahami apa yang dibaca dengan baik. Ketika mendengar seorang laki-laki banyak sekali kesalahannya dalam membaca Al-Qur'an karena sikap terburu-buru, Sayyidah 'Aisyah ra. mengatakan, "Ya tidak membaca Al-Qur'an, dan Al-Qur'an tidak membekas dalam relung sanubarinya."

Rasulullah Saw. pernah menyarankan kepada 'Abdullâh bin 'Umar ra. untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam waktu satu minggu.<sup>359</sup>

Sebagian sahabat Nabi Saw. lainnya kemudian juga mengikuti saran tersebut, di antaranya adalah 'Utsman bin 'Affan, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, dan Ubai bin Ka'ab Ra. m. Mereka biasa mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam waktu satu minggu, yang diawali pada hari Jum'at. Dengan demikian, terdapat beberapa cara dalam mengkhhatamkan Al-Qur'an. Yaitu, satu kali khatam dalam sehari semalam, dan ini telah dimakruhkan oleh sebagian ulama. Satu kali khatam dalam satu bulan, dan ini dipandang terlalu lama. Satu kali khatam dalam tiga hari hingga satu minggu, dan ini adalah waktu yang ideal menurut kesepakatan ulama.

*Ketiga*, berkaitan dengan cara pembagian Al-Qur'an. Para sahabat Nabi Saw. dari generasi awal Islam yang bisa mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam satu minggu, mereka mengumpulkan *surah-surah* Al-Qur'an menjadi tujuh bagian. Dan untuk saat ini, karena telah jelas pembagian atas Al-Qur'an dalam bentuk kitab, maka cukuplah kiranya membaca Al-Qur'an satu juz sehari, hingga selama tiga puluh hari (satu bulan) bisa dikhatamkan tiga puluh juz Al-Qur'an.

*Keempat*, berkaitan dengan penulisan Al-Qur'an. Tujuan awal dari penulisan Al-Qur'an adalah untuk menjelaskan dan mencegah kesalahan pembacaan pada Al-Qur'an itu sendiri. Untuk kondisi sekarang, dimana Al-Qur'an telah banyak ditulis dan dicetak dengan tulisan yang sangat indah, maka menuliskannya sebagai catatan pribadi dalam memahami maknanya dipandang sebagai amalan yang bernilai sunah. Dahulu, Al-Qur'an mula-mula tidak ber-*i'rab* (tanpa tanda *fathah*, *kasrah*, *dhammah*) seperti sekarang ini.

Imam al-Hasan al-Bashri *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Tidak ada larangan memberi *i'rab* pada Al-Qur'an; jika memiliki kemampuan atasnya."

*Kelima*, cara membaca Al-Qur'an dengan *tartil*<sup>360</sup> dan jelas pelafalan pada hurufnya. Kaum Muslim dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan *tartil*. Jadi, hukum membacanya dengan *tartil* adalah disunahkan. Sebab, membaca dengan benar dan *tartil* akan lebih membekas di sanubari

359 Dirivayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alah*) dan hadis 'Abdullâh bin 'Umar ra.

360 Dibaca secara berurutan dan memahami dengan detail bacaan beserta makna yang terkandung di dalamnya-Penerj

pembacanya ketimbang membacanya dengan cepat dan tidak terkontrol. Dan, membacanya dengan *tartil* akan bisa lebih memahamkan kita akan arti serta maksud bacaan yang dibacanya (*tafakkur*).<sup>361</sup> Sikap *tartil* dalam membaca akan membawa kepada sikap tafakkur (memikirkan kandungan isinya). Ummu Salamah ra. pernah mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. setiap kali membaca Al-Qur'an beliau senantiasa *tartil* dan jelas dalam mengucapkan bunyi pada setiap hurufnya.

Ibnu 'Abbas ra. juga pernah mengatakan, "Aku lebih suka membaca *surah* Al-Baqarah dan Âli 'Imrâ dengan *tartil* daripada aku membaca seluruh isi Al-Qur'an dengan cara terburu-buru atau cepat-cepat."

*Keenam*, menangis saat membaca Al-Qur'an juga dianjurkan atau disunahkan. Mengapa? Sebab, Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Bacalah Al-Qur'an dan menangislah. Jika kalian tidak mampu menangis, maka bersikaplah seperti orang yang tengah menangis (terharu)*."<sup>362</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda "*Siapa saja yang membaca Al-Qur'an dengan tidak memperindah cara membacanya, maka ia bukan termasuk golongan kami*."<sup>363</sup>

Shalih al-Marri *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Aku bermimpi membaca Al-Qur'an di hadapan Rasulullah Saw.. Lalu beliau bertanya kepadaku, "Wahai Shalih, bacaan ini sangat lazim (biasa) bagiku, akan tetapi mana tangismu --karena memahami maknanya--?"

Ibnu 'Abbas ra. juga pernah mengatakan, "Apabila kalian membaca ayat-ayat *sajdah*,<sup>364</sup> jangan langsung bersujud sebelum kalian merenungkan maknanya secara mendalam. Apabila salah seorang dari kalian tidak bisa sanggup meneteskan air mata, maka menangislah dalam qalbu."

Sebenarnya, jalan untuk memaksakan diri kita bisa menghayati pada saat membaca Al-Qur'an terletak pada kemampuan kita meresapi bacaan di dalam qalbu kita. Oleh karena itu, saat bacaan Al-Qur'an mampu meresap ke dalam relung qalbu seseorang, niscaya ia akan menimbulkan empati dan menggugah intuisi. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

361 Bagi mereka yang telah memahami bahasa Al-Qur'an. Sedangkan bagi kita yang belum mampu memahami bahasa asli Al-Qur'an (bahasa Arab), maka makna *tartil* di sini bisa diqiyaskan dengan membaca terjemahan atau talsimya secara berurutan, hingga bisa memahami makna atas apa yang dibaca dengan pemahaman bahasa yang ada pada diri (sesuai dengan kemampuan bahasa) kita. Demikian, *Wallâhu a'lam-bi-<sup>penet</sup>*.

362 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Sa'ad bin Abi Waqqash dengan *isnad jayyid* (bagus). Saya (*muhqiqiq*) berpendapat, bahwa *isnadnya* lemah (*dha'if*). Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 1337, dan di dalam *isnadnya* terdapat seorang perawi yang bernama Isma'il bin Rafi', sebagaimana disampaikan oleh al-Hafizh al-Iraqi dalam *al-Taqrif*, bahwa beliau melemahkan statusnya (Isma'il).

363 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan hadis Abi Hurairah ra.

364 Ayat-ayat *sajdah* adalah ayat-ayat pada Al-Qur'an yang disunahkan terhadap pembaca sampai kepadanya untuk melakukan sujud. Jika dalam posisi tidak memungkinkan untuk bersujud, maka bisa diganti dengan membaca, "*Subhânallâh Alhamdullâh wa Lâ ilâha illallâhu Akbaru*," sebanyak tiga kali-*penet*.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ نَزَلَ بِحُزْنٍ، فَإِذَا قَرَأْتُمُوهُ فَتَحَازِنُوا.

"*Sesungguhnya bagian dari tujuan diturunkannya Al-Qur'an ini adalah untuk membalut kesedihan hamba. Oleh itu, jika kalian membacanya, maka berusaha untuk memahami atas apa yang menyertainya.*"<sup>365</sup>

Pada saat Al-Qur'an diturunkan, di sekelilingnya diselimuti oleh kedukaan qalbu --baik penerima (Rasul) maupun siapa yang dituju (masyarakat Quraisy yang kala itu dibuat resah)--. Oleh karena itu, apabila kalian membacanya, maka rasakanlah duka saat ia diturunkan. Adapun cara mendatangkan penghayatan pada qalbu, yaitu dengan memperhatikan dan merenungi isi Al-Qur'an, terutama tentang berita yang menakutkan, dan janji adzab atau siksaan Allah Swt. yang amat sangat dahsyat bagi orang yang durhaka. Kemudian hendaklah kita merenungi diri kita yang banyak melakukan kelalaian, dosa dan kesalahan kepada Allah Swt..

*Ketujuh*, memelihara dan memenuhi hak setiap ayat. Seperti, pada saat kita membaca ayat-ayat *sajdah*, hendaklah kita bersujud. Begitu pula apabila kita mendengar ayat itu dari orang lain, maka hendaklah kita ikut bersujud jika orang yang membaca ayat tadi bersujud. Hendaknya kita bersujud dalam keadaan suci (mempunyai wudhu'). Di dalam Al-Qur'an terdapat sekitar empat belas (14) ayat *sajdah*.<sup>366</sup> Sujud *tilawah* (sujud ketika membaca Al-Qur'an) setidaknya dilakukan dengan meletakkan dahi di atas sajadah atau tempat sujud. Sujud yang sempurna diawali dengan takbir terlebih dahulu, kemudian bersujud lalu, berdo'a dalam keadaan sujud sesuai dengan ayat *sajdah* yang dibaca, atau didengarnya. Allah Swt. berfirman,

خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبِّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ.

"*Maka mereka tersungkur sujud, lalu bertasbih dan memuji Rabb mereka, sedang mereka tidak menyombongkan diri*" (QS. As-Sajdah [32]: 15).

Syarat sahnya sujud *tilawah* sama dengan syarat sah pada shalat, yaitu; aurat tertutup, menghadap ke arah Kiblat, pakaian, tubuh dan tempat suci dari *hadats* dan najis. Hendaknya kita membaca takbir seraya mengangkat kedua tangan saat mengucapkannya, lalu bersujud, dan kemudian bangkit dari sujud seraya bertakbir, lalu mengucapkan salam. Dalam posisi shalat, apabila Imam melakukan sujud *tilawah*, maka makmum pun harus ikut bersujud. Tidak dibenarkan makmum mendahului Imam atau bersujud *tilawah* sendirian.

365 Dirwayatkan oleh Imam Abu Ya'la dan Imam Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* dari hadis Ibnu 'Umar ra. dengan sanad lemah (*dha'if*).

366 Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai jumlah ayat *sajdah*. Lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab, *al-Tibyan fi Adab Hamal al-Qur'an*, karya al-Imam al-Nawawi *RajimabulMab-penerj*.

Delapan, ketika akan membaca Al-Qur'an, hendaknya kita membaca do'a,

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

"A'ûdzubillâhissami'il 'alîm minasysyaithânirrajîm."

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari gangguan setan yang terkutuk."

Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ. وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ.

"Ya Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari segala bentuk gangguan setan, juga dari kedatangan mereka kepadaku," (QS Al-Mu'minûn [23]: 97-98).

Setelah membaca do'a di atas, hendaknya kita baca *surah* Al-Nâs dan Al-Fâtihah. Setelah selesai membaca Al-Qur'an, hendaknya membaca do'a seperti do'a menamatkan bacaan Al-Qur'an, yaitu; "Allâhummarhamnî bil qur-ân waj'alhu lî imâman wa nûran wa hudan wa rahmah. Allâhumma dzakkirnî minhu mâ nasîtu wa'allimnî minhu mâ jahiltu, warzuqnî tilâwatahu ânâ allaili wa athrâfannahâri waj'alhu lî hujjatan yâ rabbal 'âlamîna (ya Allah, berikan aku rahmat dengan Al-Qur'an, dan jadikan Al-Qur'an petunjuk, cahaya, pegangan, hidayah, dan rahmat bagiku. Ya Allah, ingatkan aku pada apa yang kulupakan darinya, ajari aku pada apa yang tidak aku ketahui darinya, dan berikan aku kesanggupan untuk membacanya siang maupun malam setiap hari, serta jadikan Al-Qur'an itu hujjah bagiku, Ya Allah, Rabb semesta alam).

Sembilan, menyuarakan (*jahr*) sewaktu membaca Al-Qur'an. Kita dianjurkan membaca Al-Qur'an dengan suara cukup didengar tetapi lembut, sebatas bisa didengar sendiri, bukan di dalam qalbu. Maksudnya, ketika membaca Al-Quran, hendaknya kita lakukan dengan suara cukup didengar, setidaknya harus terdengar oleh diri kita sendiri. Kita baca Al-Qur'an dengan suara seperti itu dalam shalat. Jika bacaan Al-Qur'an (Al-Fâtihah) dalam shalat (pada shalat yang di*jahr*kan bacaannya-*penerj*) tidak terdengar oleh diri kita sendiri, maka shalat tidak sah. Jadi, maksud *jahr* (bersuara) di sini adalah tidak terlalu keras dan juga bukan dalam qalbu. Oleh karena itu, disunahkan kita membaca Al-Qur'an secara *sirr*, cukup terdengar oleh telinga kita sendiri, tidak terlalu keras, akan tetapi juga tidak di dalam qalbu.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Kelebihan membaca secara *sirr* dengan membaca secara lantang laksana kelebihan bersedekah secara diam-diam yang dibandingkan dengan bersedekah secara terang-terangan." Pada redaksi yang

berbeda disebutkan, bahwa Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Orang yang menjahrkan bacaan dalam membaca Al-Qur’an laksana orang yang bersedekah terang-terangan, dan orang yang mensirirkan bacaan dalam membaca Al-Qur’an laksana orang yang bersedekah secara diam-diam.”<sup>367</sup>

Ada sebuah hadis yang menerangkan, “Bahwa pahala amal shalih yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi adalah tujuh puluh kalilipat daripada pahala amal shalih yang dilakukan dengan terang-terangan.”<sup>368</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Sebaik-baik rezeki adalah yang mencukupi kebutuhan, dan sebaik-baik dzikir adalah dzikir yang dilakukan dalam qalbu (tersembunyi).”<sup>369</sup>

Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Janganlah kalian menyuarkan bacaan Al-Qur’an antara shalat Maghrib dan Isya’.”<sup>370</sup>

Suatu hari, Rasulullah pernah mendengar sekumpulan sahabat mengeraskan bacaan Al-Qurannya pada pelaksanaan shalat malam, dan beliau membenarkan hal demikian ini.<sup>371</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Apabila seseorang di antara kalian bangun malam, lalu shalat sunah, maka hendaklah ia mengeraskan bacaannya. Sebab sesungguhnya para malaikat dan penghuni rumah (jin serta lainnya) mendengar bacaan itu, dan ikut shalat bersamanya.”<sup>372</sup>

Rasulullah Saw. pernah mendatangi tiga orang sahabat dalam kondisi yang berlainan. Beliau menilai mereka dalam membaca Al-Qur’an. Ketika mendatangi Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq ra. , beliau mendengar Abu Bakar membaca dengan suara yang halus. Lalu beliau bertanya, mengapa engkau membacanya dengan suara yang seperti itu, wahai Abu Bakar? Maka Abu Bakar menjawab, “Sebab, saat membaca Al-Qur’an aku tengah bermunajat kepada Allah Swt. yang sedang mendengarkan aku, jadi sudah sepantasnya aku haluskan suara (bacaan)ku.”

Pada saat mendatangi Sayyidina ‘Umar ra yang tengah membaca Al-Qur’an dengan suara cukup lantang. Kepadanya diajukan pertanyaan yang

367 Dimwayalkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Nasā-i, Imam al-Tirmidzi, dan beliau meng-basannya dari hadis ‘Uqbah bin ‘Amir dengan redaksi yang kedua. Saya (muṭlaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini terdapat dalam *Shahih al-Jāmi’*, hadis nomor 3105, dan dinyatakan *shahih* oleh Imam al-Albani.

368 Dirwayalkan oleh Imam al-Baihaqi dalam al-Syū’ab (hadis nomor) dan hadis ‘Aisyah ra. Saya (muṭlaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini berstatus lemah (*dha’if*).

369 Dirwayalkan oleh Imam Ahmad dan Imam Ibnu Hibban dan hadis Sa’ad bin Abi Waqqash ra.. Saya (muṭlaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini lemah, sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Albani dalam *Dha’if al-Jāmi’*, hadis nomor 2686.

370 Dirwayalkan oleh Imam Abu Dawud dan hadis al-Bayyadh tanpa redaksi. “Antara waktu Maghrib dan Isya’.” Imam al-Baihaqi juga merwa-  
atkan dalam al-Syū’ab dan hadis ‘Ali bin Abi Thalib ra. dengan redaksi, “Sebelum Isya’ dan sesudahnya.” Di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama al-Harith bin al-A’uri, dan ia dinyatakan lemah (*dha’if*).

371 Dirwayalkan dalam al-Shahihain dan hadis ‘Aisyah ra.

372 Dirwayalkan oleh Imam Abu Bakar al-Bazzar dengan redaksi yang sedikit berbeda namun maknanya serupa, serta beberapa ulama hadis lainnya dengan menyatakan bahwa statusnya *muṭlaqqah*.

sama oleh Nabi Saw.? Maka 'Umar Ibnul Khatthab pun menjawab, "Aku sedang membangunkan orang-orang yang tengah tertidur lelap, dan tengah menghardik setan."

Pada saat mendatangi Bilal ra. , beliau Saw. mendapati Bilal tengah membaca Al-Qur'an yang terkadang dengan suara halus dan kadang-kadang lantang. Lalu Rasulullah Saw. pun mengajukan pertanyaan yang sama? Maka Bilal ra. menjawab, "Aku satukan yang baik dengan yang baik, demikian pula aku pisahkan yang menghinakan bersama kelompoknya."

Kepada ketiga sahabat tadi Rasulullah Saw. mengatakan, "Masing-masing kalian telah melakukannya dengan baik dan benar." Dengan kata lain, bahwa orang yang khawatir akan terjatuh ke dalam sikap riya' dan bangga diri, ia akan membaca Al-Qur'an dengan suara yang halus. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan lantang dapat membangkitkan semangat serta memusatkan pikiran orang lain --juga dirinya-- kepada bacaan yang tengah dilantunkan. Membaca Al-Qur'an adalah ibadah, dan akan lebih utama lagi jika dalam proses membacanya (Al-Qur'an) juga diperhatikan, dipahami, direnungkan, serta yang tak kalah pentingnya adalah diamalkan.

*Sepuluh*, hukum memperindah bacaan Al-Qur'an adalah sunah. Yang dimaksud memperindah bacaan yaitu; dibaca secara benar, dengan suara yang bagus, dan *tartil*. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, "*Hiasilah Al-Qur'an dengan suara merdu yang kalian miliki.*"<sup>373</sup>

Dalam hadis lainnya Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "*Allah tidak menyuruh memperindah suara, kecuali untuk membaca Al-Qur'an.*" Pada redaksi yang berbeda, Nabi Saw. juga pernah bersabda, "*Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memperindah suaranya dalam membaca Al-Qur'an.*"<sup>374</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa pada suatu malam Rasulullah Saw. menunggu kedatangan 'Aisyah ra. setelah beliau memanggilnya. Setelah cukup lama menunggu, barulah 'Aisyah datang menemui beliau. Lalu Rasulullah Saw. bertanya, "Apa yang menyebabkan engkau terlambat memenuhi panggilanku?" 'Aisyah menjawab, "Wahai Rasulullah, aku mendengar seseorang membaca Al-Qur'an, dan aku belum pernah mendengar suara yang seindah itu." Lalu beliau pergi menemui orang yang dimaksud oleh 'Aisyah untuk mendengarkan bacaannya, sampai cukup lama beliau mendengarkan. Nabi Saw. pun kembali menemui 'Aisyah seraya berkata, "Yang membaca Al-Qur'an

373 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Nasa'i, Imam Ibnu Majah, Imam Ibnu Hibban, Imam al-Bakari, dan beliau men-shahihkannya dari hadis al-Barra' bin 'Azib ra.

374 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alah*) dan hadis Abi Hurairah ra. dengan dua redaksi yang serupa.

dengan suara indah itu adalah Salim (hamba sahaya) Abu Hudzaifah. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan ia ada di antara umatku.”

Pada suatu malam, Rasulullah Saw. bersama Abu Bakar dan ‘Umar mendengar ‘Abdullah bin Mas‘ud ra. membaca Al-Qur‘an. Mereka bertiga mendengarkan bacaan ‘Abdullah bin Mas‘ud cukup lama. Kemudian Rasulullah Saw. mengatakan, “Siapa saja yang ingin membaca Al-Qur‘an dengan suara merdu, lembut dan *tartil*, maka dengarkan (contohnya) bacaan Al-Qur‘an dari Ibnu Ummi ‘Abd (Ibnu Mas‘ud).”

Rasulullah Saw. pernah meminta secara khusus kepada Ibnu Mas‘ud ra. , “Bacakan Al-Qur‘an untukku.” Ibnu Mas‘ud menjawab, “Ya Rasulullah, bagaimana aku harus membacakan untukmu sesuatu yang justru diturunkan kepadamu?” Beliau pun menjawab, “Aku ingin mendengarnya darimu.” Lalu Ibnu Mas‘ud membaca, dimana kemudian kedua mata Rasulullah Saw. basah kuyup oleh air mata.

Diriwayatkan, bahwa setelah mendengar bacaan Al-Qur‘an yang dilantunkan oleh Abu Musa al-Asy‘ari ra. , Rasulullah mengatakan, “Sesungguhnya Abu Musa telah diberi anugerah pita suara milik keluarga Daud as.” Tatkala Abu Musa mendengar pernyataan Nabi tadi, Abu Musa berkata, “Ya Rasulullah, jika aku tahu engkau bersedia mendengarkan bacaanku, niscaya akan lebih aku indahkan lagi untukmu.”

Ketika para sahabat berkumpul bersama dalam suatu majelis, yang pertama-tama mereka lakukan adalah menyuruh salah seorang di antara mereka untuk membacakan Al-Qur‘an. ‘Umar Ibnul Khaththab ra. pernah berkata kepada Abu Musa al-Asy‘ari, “Marilah kita berdzikir kepada Allah Swt..” Lalu Abu Musa membaca Al-Qur‘an di hadapan ‘Umar. Dan ketika waktu shalat tiba, ada seseorang yang mengingatkan mereka agar segera mendirikan shalat. Kepada yang mengingatkan mereka itu ‘Umar berkata, “Bukankah kami ini sedang melakukan shalat?” ‘Umar berkata demikian, karena merujuk kepada firman Allah Swt.,

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

“Sesungguhnya berdzikir kepada (mengingati) Allah itu lebih besar --keutamaannya dibandingkan ibadah-ibadah lainnya--,” (QS Al-‘Ankabût [29]: 45).

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Siapa saja yang mendengarkan suatu ayat dari Kitab Allah Ta‘âla (Al-Qura’n), maka ayat itu akan menjadi cahaya



*baginya pada Hari Berbangkit kelak.”<sup>375</sup> Pada hadis lain, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Ia akan mendapatkan pahala setara dengan melakukan sepuluh kebaikan.”*

---

<sup>375</sup> Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Abi Hurairah ra. dengan status lemah karena terputus pada sanadnya.



## Bab Ketiga

### Adab dan Aturan dalam Membaca serta Mempelajari Al-Qur'an

—  
*"Berkenaan dengan sepuluh perkara yang batin dalam adab membaca Al-Qur'an."*  
—

**M**embaca Al-Qur'an itu harus diikuti dengan sikap memuliakan dan sekaligus merenungkan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dalam membaca Al-Qur'an ada sepuluh adab batiniah.

*Pertama*, menyadari dan memahami keagungan serta kemuliaan Al-Qur'an. Kalimat Allah (*Kalamullâh*) adalah sifat yang berdiri sendiri, dan bersatu dengan Dzat-Nya. Karena, Allah Swt. telah berlaku lembut dan bijak terhadap makhluk-Nya ketika Al-Qur'an itu diturunkan dari 'Arsy kebesaran-Nya untuk dipahami oleh hamba. Allah Swt. mengungkapkan sifat itu dalam perkataan dan bentuk yang dapat dipahami oleh manusia serta sesuai dengan sifat manusia. Yaitu, berupa huruf dan bunyi. Disebabkan manusia tidak mampu memahami sifat-sifat Allah Swt., maka mereka dapat memahami *Kalam*-Nya melalui bantuan sifat-sifat manusia itu sendiri. Meskipun *Kalamullâh* itu suci

dan mulia, manusia dapat memahaminya melalui bantuan sifat-sifatnya sendiri. Langit dan bumi tidak mampu mendengar *Kalamullâh*. Seandainya Allah 'Azza wa Jalla membuka hakikat keagungan dan kemuliaan kalam-Nya, niscaya semua makhluk-Nya yang terdapat di antara keduanya akan hancur berkeping-keping. Pada saat Allah Swt. memenuhi permintaan Nabi Musa as. untuk berjumpa dengan-Nya, maka ketika Allah Swt. menampakkan diri-Nya (ber-*tajalli*) pada bukit Tursina dan memperdengarkan kalam-Nya, Musa as. pun tersungkur pingsan seketika itu juga, serta hancur berkeping bukit tersebut disebabkan kecemerlangan-Nya.

Oleh karena itu, sebagian dari para 'arifin mengatakan, "Setiap huruf dari *Kalamullâh* Swt., yang hakikatnya terjaga di *Lauh al-Mahfuzh* itu, ukurannya jauh lebih besar daripada bukit Qâf.<sup>376</sup> Apabila para malaikat berkumpul untuk mengangkat satu huruf saja dari Al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan sanggup, kecuali malaikat Israfil as., yang diberi kewenangan menjaga *Lauh al-Mahfuzh*, ikut mengangkatnya. Dan, terangkatnya pun tidak lain atas izin dan rahmat dari Allah Swt., bukan karena kekuatan serta kemampuan mereka."

Seorang raja bertanya kepada salah seorang ulama yang zuhud, "Bagaimana syari'at para Nabi as. dapat menerima *Kalamullâh* Yang Mahasuci, padahal *Kalamullâh* mustahil serupa dengan makhluk-Nya. Lalu, bagaimanakah manusia sanggup memikulnya?" Maka, ulama zuhud itu pun menjawab, "Kita amati saja manusia. Tatkala seseorang bermaksud memberikan suatu pengertian kepada sebagian binatang peliharaannya, maka orang itu akan mencampurkan sebagian dari kalimat yang dimengertinya sendiri dengan bahasa binatang yang tidak terungkap melalui kata-kata --maksudnya melalui isyarat dan dengan alat bantu tertentu--. Lalu menciptakan beberapa bahasa komunikasi yang khusus bagi binatang tersebut, seperti; dengan bersiul, tepukan tangan, dan lainnya. Bahasa ini dapat dipahami oleh binatang peliharaan melalui insting, dan berbuat sesuai dengan derajat kebinatangan. Begitu pula halnya dengan manusia. Sebab, akan sangat mustahil manusia mampu menerima hakikat *Kalamullâh* Yang Mahasuci, Maha Sempurna, Mahamulia, Mahaindah dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Oleh karena itu, maka Rasulullah Saw. menjadikan *Kalamullâh* dapat mereka pahami dalam cara sebagaimana manusia mengajari binatang peliharaannya melalui bahasa yang khas (isyarat, suara tertentu). Dengan demikian, meskipun Al-Qur'an itu *Kalamullâh*, namun manusia bisa memahami kandungannya, sebagaimana binatang peliharaan dapat memahami pikiran manusia melalui isyarat dan bunyi."

376 Bukit Qâf merupakan salah satu dari bukit terbesar yang berada di wilayah jajaran perbukitan Tursinah, Mesir. Bukit ini cukup dikenal, dan saat ini menjadi bagian dari tempat wisata bagi para wisatawan yang lengah berkunjung ke negri Mesir. Contoh yang diberikan hanya berupa kiasan bagi pemahaman akal manusia pada umumnya yang tidak mampu mencerna alam ghaib. Demikian, *Wallâhu a'lam-biener.*

Artinya, suara dan bunyi bacaan adalah tubuh serta wadah bagi hikmah yang terdapat di dalamnya. Sedangkan hikmah adalah nyawa dan ruh bagi bunyi dari Al-Qur'an. Itulah hakikat Al-Qur'an, yang dimuliakan dan diagungkan karena menjadi tempat atau perantara bagi hakikat *Kalamullâh* sebagaimana tubuh manusia dimuliakan serta dihormati, akibat menjadi tempat keberadaan ruh. *Kalamullâh* berkedudukan sangat tinggi. *Kalamullâh* adalah keadilan, hakim, dan saksi yang sangat jujur. *Kalamullâh* menyuruh atau memerintah dan melarang. Tidak ada satu kalimat pun dari manusia maupun makhluk lain yang sanggup menandingi *Kalamullâh*. Sebagaimana tidak ada satu naungan pun yang mampu berdiri di hadapan sinar matahari; kecuali akan disinarnya. Oleh karena itu, manusia tidak akan mampu mengetahui hakikat *Kalamullâh*, sebagaimana kedua mata kita tidak akan mampu melihat dan menyelidiki dahsyatnya pancaran sinar matahari. Akan tetapi, pada kenyataannya sinar matahari telah begitu banyak memberi, sehingga kita bisa melihat sesuatu dan mengetahui hal-hal yang kita perlukan.

Dengan kata lain, *Kalamullâh* laksana maharaja agung yang terdinding hijab, yang wajahnya tersembunyi, tidak kelihatan, akan tetapi perintahnya menembus dan meresap ke segenap lapisan rakyatnya. *Kalamullâh* adalah seperti matahari yang sinarnya menyebar ke segala arah, namun dzat penyusunnya tersembunyi; seperti halnya bintang-bintang yang bersinar cemerlang. Dengan pertolongan sinarnya kita dapat melihat jalan yang sedang kita lalui. *Kalamullâh* laksana perbendaharaan negeri yang tidak ternilai, atau laksana minuman kehidupan yang bersifat lestari, dimana orang yang meminumnya tidak akan mati. Juga seperti obat penawar, dimana orang yang meminumnya tidak akan pernah sakit.

*Kedua*, hormati dan muliakan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah perkataan *Ilahi*. Pada saat membaca Al-Qur'an, hendaklah kita hadirkan dalam kalbu akan keagungan *Ilahi*, dan kita renungkan bahwa bacaan Al-Qur'an bukan kata-kata manusia biasa. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ.

"Tiada yang menyentuhnya selain orang-orang yang disucikan," (QS Al-Wâq'ah [56]: 79).

Jika kita simak ayat ini secara lahiriah, kurang etis rasanya kalau kita menyentuh mushḥaf Al-Qur'an tanpa bersuci (wudhu') terlebih dahulu. Apalagi jika ditinjau dari segi batiniah. Oleh karena itu, kalbu kita harus ikut pula disucikan dari segala bentuk dosa (penyakit kalbu), lalu kita sinari kalbu kita dengan cahaya keagungan dan kemuliaan *Kalamullâh*. Sebagaimana

halnya Al-Qur'an tidak boleh disentuh dengan tangan kotor, karena dianggap kurang etis, maka membaca Al-Qur'an dengan lidah dan mulut yang kotor tentu dipandang tidak etis pula. Oleh karena itu, mustahil qalbu menjadi tersentuh oleh bacaan Al-Qur'an dari lisan dan mulut yang dilumuri kotoran dosa. Artinya, kesucian batin haruslah diawali dengan kesucian lahir.

Diriwayatkan, ketika 'Ikrimah bin Abi Jahal membuka mushhaf Al-Qur'an, maka pingsanlah ia. Dan, sesudah siuman (sadar dari pingsannya), ia pun segera berkata, "Ini adalah *Kalam Rabbku, Kalam Rabbku.*" Oleh karena itu, mengagungkan *Kalam-Nya* berarti mengagungkan Dzat Allah 'Azza wa Jalla. Dan, sifat-sifat Allah Swt. Yang Mahaagung, begitu pula misteri-misteri penciptaan-Nya tidak akan mampu diungkap, sampai seorang hamba mengetahui bahwa Dia adalah satu-satunya Dzat Yang Maha Pencipta atas segala sesuatu, di langit maupun di bumi; dan bahwa Allah Swt. senantiasa memelihara serta memberikan rahmat beserta karunia-Nya.

*Ketiga*, hendaknya kita membaca Al-Qur'an dengan penuh perhatian, bersikap khusyu', sungguh-sungguh. Dan pada saat membaca Al-Qur'an, hendaknya kita tinggalkan pikiran serta bisikan jiwa kita. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ .

"Wahai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) dengan sungguh-sungguh," (QS Maryam [19]: 12).

Itu berarti, bahwa kita harus memperhatikan isi serta kandungan Al-Qur'an dengan khusyu', dan menghilangkan segala sesuatu yang mampu melalaikannya.

*Keempat*, merenungkan makna Al-Qur'an. Perenungan muncul dari membaca dengan perhatian dan kekhusyu'an. Oleh karena itu, hendaklah kita membaca Al-Qur'an dengan *tartil*. Sebab, bacaan yang *tartil* akan mengantarkan kita kepada perenungan.

Sayyidina 'Ali ra. pernah mengatakan, "Tidak ada kebajikan dalam ibadah tanpa pengetahuan, dan tidak ada kebajikan dalam bacaan tanpa perenungan (*tadabbur*)."

Diriwayatkan, bahwa suatu ketika Nabi Saw. membaca *Bismillâhirrahmânirrahîm*, dan mengulanginya sampai dua puluh (20) kali. Sebenarnya beliau sedang melakukan perenungan tentang maknanya. Abu Dzarr al-Ghiffari ra. pernah mengatakan, "Pada suatu malam Rasulullah Saw. melakukan shalat bersama kami, lalu berulang kali beliau membaca ayat yang

sama,

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana," (QS Al-Mâidah [5]: 118)."

Suatu ketika Sa'id bin al-Zubair ra. di dalam shalatnya mengulang-ulang ayat,

وَأَمْتَارُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ.

"Dan --dikatakan kepada orang-orang kafir--, 'Berpisahlah kalian --dari orang-orang Mu'min-- pada hari ini, wahai orang-orang yang berbuat jahat.'" (QS Yâsin [36]: 59).

Abu Sulaiman al-Darani pernah mengatakan, "Sesungguhnya aku membaca satu ayat yang sama dalam empat atau lima shalat malamku. Kalau aku belum mampu memahaminya, aku tidak akan beranjak ke ayat berikutnya." Bahkan, sebagian dari kaum salaf ada yang mengulang-ulangi membaca surah Hûd sampai enam bulan lamanya.

Kelima, memahami isi dan kandungan Al-Qur'an. Yang dimaksud dengan pemahaman di sini adalah, memperoleh pengertian yang benar, terang, dan mendalam dari setiap ayat yang dibaca. Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla dan perbuatan-perbuatan (*af'âl*)-Nya, menceritakan seputar para Nabi maupun Rasul-Nya, orang-orang yang zhalim, serta bagaimana mereka dibinasakan oleh Allah Swt.. Di samping itu, Al-Qur'an juga menyampaikan perintah dan larangan-Nya, menyebutkan hal-hal yang ghaib seperti akhirat dengan surga maupun neraka, serta lainnya yang sangat dibutuhkan manusia.

Berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt. yang terdapat di dalam Al-Qur'an, Allah sendiri berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat," (QS Al-Syûrâ [42]: 11).

Allah Swt. juga berfirman,

## الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمُنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ.

“Dia-lah Allah yang tiada Ilah yang berhak disembah selain Dia, Maharaja Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, yang mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Mahakuasa, dan yang memiliki segala keagungan,” (QS Al-Hasyr [59]: 23).

Kita renungkan dan pahami makna nama-nama Allah dan segala sifat-Nya ini. Di balik nama-nama yang agung ini terdapat makna-makna batiniah, dan tidak diberikan makna-makna itu kecuali kepada orang-orang yang dikarunia kemampuan memahami oleh-Nya.

Berkaitan dengan masalah ini, Sayyidina ‘Ali Karamallâhu Wajhahu pernah mengisyaratkan dengan ucapannya, “Rasulullah Saw. tidak merahasiakan segala sesuatu kepadaku yang bagi orang lain tersembunyi. Yaitu, sesungguhnya Allah Swt. akan memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada orang-orang yang bersungguh-sungguh menuntut pemahaman (batiniah) itu.”

Ibnu Mas‘ud ra. juga pernah mengatakan, “Siapa saja yang ingin menguasai pengetahuan orang-orang terdahulu dan yang akan datang, maka hendaklah ia memahami kandungan (rahasia) Al-Qur‘an.”

Berkaitan dengan perbuatan-perbuatan (*af‘âl*)-Nya, Allah Swt. sendiri menyatakan bahwa Dia-lah yang menciptakan langit maupun bumi beserta segala apa yang berada di antara keduanya. Oleh karena itu, orang yang membaca Al-Qur‘an hendaknya memahami perbuatan-perbuatan Allah Swt. dan sekaligus keagungan-Nya. Dan, orang yang mengenal hakikat wujud yang nyata, maka segala wujud yang nyata pada hakikatnya merupakan *af‘âl* Allah Swt.. Sebab, segala sesuatu berasal dari Allah Swt., dan akan kembali kepada-Nya. Juga, segala sesuatu itu diciptakan karena *af‘âl*-Nya dan berkat pertolongan-Nya. Siapa saja yang tidak bisa mengetahui *af‘âl*-Nya, maka ia tidak akan mengenal-Nya. Siapa saja yang mengenal Allah Swt., maka ia akan mengenal *af‘âl*-Nya. Dan, segala sesuatu selain Dia pada hakikatnya tidak ada, serta akan menemui kehancuran atau kebinasaan.

Apabila seorang hamba memandang dirinya bergantung kepada yang Allah Swt. adakan, maka ia akan menyadari bahwa dirinya ada karena Allah telah mengadakannya, dan Allah yang menciptakan dirinya. Manusia tidak mungkin hadir di dunia tanpa kehendak Allah Swt.. Disebabkan keberadaan kita (makhluk) dijadikan oleh Allah Swt., maka kita wajib menghamba hanya kepada-Nya. Manusia diciptakan untuk beribadah dan menghamba hanya

kepada Allah Swt..

Apabila Allah Swt. tidak menciptakan kita, maka kita tidak akan pernah ada. Inilah pokok-pokok tauhid yang mengantarkan kepada pemahaman spiritual (*mukasyafah*). Oleh karena itu, hendaknya kita perhatikan firman Allah Swt. berikut ini,

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ.

*"Maka terangkanlah kepada-Ku tentang apa yang kalian tanam,"* (QS Al-Wâqî'ah [56]: 63).

Juga firman Allah Swt.,

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ.

*"Maka terangkanlah kepada-Ku tentang nufah (air mani) yang kalian pancarkan,"* (QS Al-Wâqî'ah [56]: 58).

Juga firman Allah Swt.,

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ.

*"Maka terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kalian minum,"* (QS Al-Wâqî'ah [56]: 68).

Dan, firman Allah Swt.,

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ.

*"Maka terangkanlah kepada-Ku tentang api yang kalian nyalakan,"* (QS Al-Wâqî'ah [56]: 71).

Masih banyak lagi ayat yang harus kita renungkan selain air, api, tanaman, dan air mani. Marilah kita renungkan unsur-unsur penciptaan manusia. Pada awalnya manusia diciptakan dari setitik air mani. Kemudian perhatikanlah bagaimana air yang setitik itu terbagi-bagi menjadi jaringan dan organ tubuh, berupa; daging, tulang, urat, otot, kulit, kepala, tangan, kaki, paru-paru, jantung, dan lain-lain. Kemudian semua sifat mulia telah ditanamkan ke dalamnya, seperti; daya pendengaran, penglihatan, penciuman, daya pikir, dan lain-lain. Juga dilengkapi dengan semua sifat tercela, seperti; amarah, hawa nafsu, sikap takabur, dan lain-lain.



Allah Swt. juga berfirman,

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ.

“Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakan mereka dari setitik air mani, akan tetapi mengapa tiba-tiba mereka menjadi musuh yang nyata?” (QS Yâsin [36]: 77).

Berkaitan dengan kondisi serta keadaan para Nabi dan Rasul Allah, saya berpikir bagaimana para Nabi as. yang dikaruniai oleh Allah Swt. kualitas-kualitas istimewa, yang karena itu mereka justru dimusuhi, dicaci-maki, dan diteror. Sebagian dari mereka bahkan ada yang dieksekusi seolah penjahat. Pikirkanlah keadaan para pendusta seperti kaum ‘Âd, Tsamud, dan lainnya. Lalu perhatikanlah pula, bagaimana para penolak kebenaran itu diganjar hukuman oleh Allah Swt. di muka bumi ini. Tidak ada satu pun yang terlupakan dalam Al-Qur’an, baik yang terdahulu maupun informasi mengenai apa saja yang akan datang. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا.

“Katakanlah, ‘Sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Rabbku, niscaya habislah lautan itu sebelum habis (tertulis semua) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun di datangkan kepada kami tambahan sebanyak itu pula (dua kalilipat,)’” (QS Al-Kahfi [18]: 109).

Oleh karena itu, Sayyidina ‘Ali ra. pernah mengatakan, “Jika boleh aku analogikan, maka makna atau tafsir dari surah Al-Fâtihah saja tidak akan sanggup dibebankan kepada tujuh puluh (70) ekor onta untuk dipikul secara bersama-sama.” Di sini tampak jelas, betapa rahasia yang terkandung di dalam Al-Qur’an itu tidak akan pernah habis untuk digali, dan keajaiban pengaruhnya tidak terhitung jumlahnya.

Namun, semua itu sesuai dengan kadar kesucian hati pembacanya. Yang menunjukkan, bahwa tafsir dimaksud bukan hanya yang didengar dan yang dinukil seperti pada saat proses diturunkannya wahyu semata. Adapun pada hakikatnya mustahil kita dapat menjangkau seluruh makna yang terkandung dalam *Kalamullâh* Yang Mahasuci.

*Keenam*, melepaskan diri dari perkara-perkara yang menghalangi masuknya pemahaman. Sesungguhnya kebanyakan manusia tidak memahami makna Al-Qur’an. Hal ini disebabkan setan sengaja menutupi pintu qalbu

mereka, sehingga mereka menjadi buta terhadap makna yang tersembunyi di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Seandainya setan itu tidak merancukan qalbu anak Adam (manusia), niscaya mereka dapat melihat alam malakut (ghaib).*"<sup>377</sup>

Makna hakiki Al-Qur'an juga meliputi alam malakut. Segala sesuatu yang tidak terjangkau dengan panca indera, dan hanya bisa diketahui dengan cahaya matahati (*nurul bashirah*), semuanya termasuk bagian dari alam malakut. Ada empat perkara yang menghalangi manusia dari memahami makna batin dari Al-Qur'an. Yang pertama, perhatian hanya tertuju pada perkara-perkara yang lahiriah saja dari Al-Qur'an, seperti; penyebutan huruf, pengucapan *makhraj* (fungsi keluarnya bunyi), *tajwid* (susunan) dan iramanya. Dalam hal ini, setan melalaikan dan menjauhkan manusia dari memahami makna dari apa yang dibaca. Pembaca hanya mengulang-ulang kalimat demi kalimat yang ada saja. Yang diketahui hanyalah *makhraj* dan *tajwid* yang harus benar, tanpa perlu mengetahui makna serta kandungan isinya. Dengan kata lain, kebanyakan manusia hanya memusatkan perhatian pada pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an secara lahiriah semata. Bagaimana mungkin pengertian rahasia dan makna batiniah Al-Qur'an dapat dipahami oleh orang yang berada dalam keadaan demikian?

Yang kedua, mengikuti pendahulu secara *taqlid* buta (duplikasi), baik itu berupa suatu aliran atau madzhab. Pembaca Al-Qur'an membanggakan madzhab-madzhab atau aliran-aliran dan mengikuti segala pendapat atau fatwa yang didengarnya dari orang lain; tanpa mau menggalinya sendiri dari sumber asalnya. Kebanyakan mereka sangat mempercayai sikap *taqlid* tanpa tahu pasti tentang kebenarannya. Kemudian menjadi terikat kuat pada madzhab yang dianut dengan fanatik, dan mengikutinya secara membuta. Akibatnya, mereka enggan berlepas diri darinya. Pandangan mereka hanya terhenti pada apa yang didengar saja, walaupun mungkin keliru. Seorang yang benar-benar beriman akan mengetahui, bahwa semua itu adalah pengaruh dan tipu-daya setan, sehingga ia akan berusaha menjauhkan diri dari pengaruh yang buruk tersebut. Sufyan ats-Tsauri *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Terkadang ilmu mengenai hal itu menjadi hijab bagi mereka yang dibutakan oleh sikap *taqlid*." Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah kepercayaan (madzhab) yang terus-menerus diikuti secara membuta semata-mata.

Yang ketiga, terus-menerus melakukan kemaksiatan (dosa), bersikap sombong atau terjerumus maupun menjerumuskan diri ke dalam jerat nafsu

---

377 *Takhirinya* telah disebutkan pada pembahasan terdahulu

duniawi. Mereka bagaikan debu di atas kaca, atau hijab yang menutupi cahaya kebenaran. Itulah hijab yang terbesar dan qalbu yang terhibab (buta), serta tidak mungkin lagi menerima cahaya kebenaran. Semakin besar hawa nafsu dan kerakusan terhadap dunia, maka akan semakin tebal pula qalbu terhibab. Sebaliknya, semakin tipis nafsu terhadap urusan duniawi ada, maka akan semakin terbuka qalbu menerima cahaya kebenaran. Qalbu itu laksana kaca, dan nafsu duniawi bagaikan debu di atas kaca. Berkaitan dengan ini, Nabi Saw. pernah bersabda, “Apabila umatku terlalu mengejar dinar dan dirham (nafsu duniawi), maka Allah ‘Azza wa Jalla akan mencabut cahaya Islam dari qalbunya. Dan apabila mereka meninggalkan amar ma’ruf nahi munkar, maka Allah Ta’ala akan menjauhkan ia dari keberkahan wahyu.”<sup>376</sup>

Maksud dari sabda Rasulullah Saw. tersebut menurut al-Fudhail adalah, “Dijauhkan dari memahami makna Al-Qur’an.” Kemudian Allah ‘Azza wa Jalla menyiratkan maknanya, bahwa manusia harus segera bertobat dan kembali kepada jalan-Nya yang lurus. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

تَبَصَّرَةٌ وَذِكْرِي لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ.

“Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah),” (QS Qâf [50]: 8).

Allah Swt. juga berfirman,

وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ.

“Dan hanyalah orang-orang yang kembali --kepada Allah-- yang akan mendapat pelajaran,” (QS Al-Mu’min [40]: 13).

Allah Swt. juga berfirman,

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ.

“Hanyalah orang-orang yang mau menggunakan akal yang dapat mengambil pelajaran,” (QS Al-Zumar [39]: 9).

Yang keempat, hanya menerima makna lahiriahnya saja, dan meyakini bahwa tidak ada makna batiniah selain pengertian luar dari Al-Qur’an. Ibnu ‘Abbas, Mujahid, dan para sahabat lainnya (ra.) berpendapat, bahwa makna lahiriah adalah makna yang didasarkan pada hawa nafsu individual belaka. Dalam sebuah riwayat disebutkan, “Apabila seseorang mencoba menafsirkan Al-Qur’an berdasarkan pikirannya semata, maka baginya disediakan tempat

376. Dinwayalkan oleh Imam Ibnul-‘Arabi dalam *al-Anwar bi Ma’rifatihi*, dan hadis al-Fadhl bin ‘Iyadh, ia berkata, disebutkan dari Nabi Saw.

tinggal dalam api neraka." Ini juga merupakan hijab yang sangat besar.

Sayyidina 'Ali ra. juga pernah mengatakan, "Apabila Allah Swt. hanya memberikan makna lahiriah Al-Qur'an, niscaya tidak akan terjadi perselisihan di antara manusia. Oleh karena itu, Allah Swt. hanya memberikan pemahaman batiniah dari Al-Qur'an kepada hamba pilihan-Nya."

*Ketujuh*, hendaknya kita memberikan pengkhususan pada setiap ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, kita hendaknya memberikan pengkhususan pada setiap seruan Al-Qur'an, seolah-olah ia ditujukan kepada diri kita. Kalau kita mendengar perintah dan larangan dalam Al-Qur'an, hendaknya kita berpikir bahwa perintah itu tidak lain diberikan kepada diri kita, serta larangan yang ada tidak lain ditujukan kepada diri kita. Jika kita mendengar janji nikmat maupun adzab Allah Swt., maka itu adalah peringatan untuk diri kita. Jika kita mendengar kisah para Nabi dan orang-orang terdahulu, maka itu bukan semata-mata kisah untuk informasi tanpa makna, akan tetapi kita diminta mengambil pelajaran darinya, juga mengambil contoh dari apa yang perlu dicontoh. Oleh karena itu, sudah pasti bahwa apa pun yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak ada yang sia-sia bagi Nabi-Nya, Muhammad Saw. beserta umat beliau. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ.

*--Dan semua kisah dari para Rasul Kami ceritakan kepadamu-- ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan qalbu mu," (QS Hûd [11]: 120).*

Dengan demikian, setiap orang harus berpikir bahwa melalui kisah para Nabi tersebut Allah Swt. hendak memperteguh qalbu Rasulullah Saw. beserta umat beliau. Juga memberikan kepada beliau kesabaran untuk memikul beban kesulitan dan perjuangan, sekaligus meneguhkan agama bagi umat beliau sedemikian rupa. Sehingga kemenangan agama Allah Swt. dapat terealisasikan. Bagaimana mungkin kita tidak mendapatkan segalanya dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk Rasulullah Saw., akan tetapi juga diturunkan sebagai penawar, petunjuk jalan, rahmat, dan cahaya bagi seluruh alam.

Oleh karena itu, Allah Swt. telah memerintahkan kepada segenap manusia untuk mendapatkan rahmat dan karunia melalui pertolongan Al-Qur'an. Sebagaimana Allah Swt. yang telah berfirman,

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ.

*"Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-*

Hikmah (al-Sunnah). Allah memberikan pengajaran kepada kalian dengan apa yang diturunkan-Nya itu," (QS Al-Baqarah [2]: 231).

Allah Swt. juga berfirman,

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kalian sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagi kalian. Maka apakah kalian tidak memperhatikan (memahaminya)?," (QS Al-Anbiyâ' [21] : 10).

Allah Swt. juga berfirman,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ.

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar engkau menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka berpikir," (QS Al-Nahl [16]: 44).

Allah Swt. juga berfirman,

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ.

"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepada kalian (Al-Qur'an) dari Rabb kalian," (QS Al-Zumar [39]: 55).

Allah Swt. juga berfirman,

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ.

"Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini," (QS Al-Jâtsiyah [45]: 20).

Allah Swt. juga berfirman,

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ.

"Al-Qur'an ini adalah penerang bagi seluruh manusia, petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa," (QS Âli 'Imrân [3]: 138)

Dari keterangan yang terdapat pada ayat-ayat tersebut menjadi semakin jelas bagi kita, bahwa Al-Qur'an ditujukan bagi seluruh manusia, bukan hanya untuk satu orang atau satu kaum saja. Termasuk di dalamnya adalah orang yang membacanya. Oleh karena itu, tujuan dari ayat-ayat tersebut adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt.,

وَأَوْحِي إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنَ لِأُنذِرْكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ.

"Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku, supaya dengannya aku memberi peringatan kepada kalian, dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an kepadanya," (QS Al-An'âm [6]: 19).

Muhammad bin Ka'ab al-Qardhi *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Siapa saja yang Al-Qur'an sampai kepadanya, maka seolah-olah Allah Swt. telah berbicara kepadanya."

Sebagian ulama mengatakan, "Al-Qur'an merupakan risalah-risalah (kumpulan *surah*) yang datang kepada kita dari Allah 'Azza wa Jalla, dengan segala janji-Nya, sehingga kita dapat membaca dan merenungkan maknanya dalam shalat, kita bisa tetap tegar bersandar pada risalah-risalah itu dalam kesendirian, dan kesepian. Kita juga mengakui dalam kehidupan urusan agama kita, serta kita ikuti sunnah-Nya."

Malik bin Dinar *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Sesungguhnya Al-Qur'an adalah sumber air bagi kaum Mukmin yang tengah kehausan, sebagaimana hujan adalah sumber kehidupan bagi bumi."

Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا.

"Dan Kami (Allâh) turunkan Al-Qur'an itu sebagai obat (penawar), juga rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan Al-Qur'an itu tidak akan menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian saja," (QS Al-Isrâ' [17]: 82).

Kedelapan, membekas dalam sanubari. Sebab, maksud dan tujuan ayat Al-Qur'an masing-masing berbeda. Demikian pula apa yang meresap dan yang membekas dalam qalbu pembacanya. Membekasnya keadaan di dalam qalbu sesuai dengan ayat yang dibaca. Oleh karena itu, disebabkan bacaan Al-Qur'an yang kita baca, maka di dalam qalbu kita akan muncul perasaan sedih, takut, harap, dan yang sejenisnya. Apabila tingkatan *ma'rifat* kita kepada Allah Swt. mendekati kesempurnaan, maka kita akan merasakan ada ampunan dan rahmat Allah pada sebagian ayat Al-Qur'an. Seorang yang bijak akan selalu berusaha mendapatkannya, sebagaimana telah dinyatakan pada firman Allah Swt.,

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى.

*“Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat, beriman, beramal shalih, kemudian ia tetap berada di jalan yang benar,”* (QS Thâhâ [20]: 82).

Ayat ini menjelaskan, bahwa ampunan itu diberikan kepada kita apabila empat syarat dipenuhi, yaitu; bertobat, beriman, beramal shalih, dan tetap berada di jalan yang benar. Kemudian Allah Swt. telah berfirman,

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ.

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dengan kesabaran,”* (QS Al-'Ashr [103]: 1-3).

Dalam ayat ini pun kita dapat menemukan empat syarat tersebut. Namun, dalam ayat berikut, hanya disebutkan satu syarat secara umum saja, yaitu berbuat kebaikan (*ihsan*), sebagaimana firman-Nya Swt.,

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ.

*“Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan,”* (QS Al-A'râf [7]: 56).

Sufyan al-Tsauri *Raḥimahullâh* juga pernah mengatakan, “Demi Allah, siapa saja yang membaca Al-Qur'an pada pagi hari, dan meyakini apa yang terkandung di dalamnya, niscaya sikap tawadhu' pada dirinya akan bertambah, dan sikap menyia-nyiakan waktu akan segera berkurang, banyak berpikir dan sedikit tertawa, memacu untuk menambah perbuatan yang baik dengan menyedikitkan istirahat (berbuat sia-sia).”

Pada suatu kesempatan Rasulullah Saw. pernah meminta kepada Ibnu Mas'ud ra. , “Tolong bacakanlah Al-Qur'an untukku.” Kemudian Ibnu Mas'ud mengatakan, “Lalu aku memulai membacakan untuk beliau *surah Al-Nisâ'*.” Dan pada saat sampai pada bacaan firman-Nya Swt., “Maka bagaimanakah halnya orang kafir nanti apabila Kami datangkan kepada setiap umat seorang saksi (Rasul), dan engkau (Muhammad) Kami jadikan saksi atas umat ini?” (QS Al-Nisâ' [4]: 41). Aku pun melihat kedua mata beliau berlinangan air mata. Lalu beliau berkata kepadaku, “Cukup sampai di sini saja.” Maka perhatikanlah, betapa mulia qalbu beliau, begitu tersentuh dengan kandungan ayat tadi.

Banyak orang yang bertakwa dan takut kepada Allah Swt. jatuh pingsan, malah meninggal dunia pada saat harus mendengar atau membaca ayat-ayat

tentang adzab Allah. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَكَايْنٍ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ.

*"Dan banyak sekali tanda-tanda kekuasaan Allah di langit maupun di bumi yang mereka lalui, akan tetapi mereka tidak memperhatikannya,"* (QS Yûsuf [12]: 105).

Sebagian ulama ahli hikmah mengatakan, "Siapa saja yang membaca Al-Qur'an tanpa berbekas di dalam qalburnya, maka ia tidak memperhatikan Aku (Allah Swt.)." Maksudnya, orang yang membaca Al-Qur'an tersebut belum berakhlak sebagaimana yang dibacanya dalam Al-Quran. Lalu Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada orang seperti ini, "Mengapa kalian berperilaku begitu terhadap Kalam-Ku, dan kalian tidak memperhatikan Aku? Tinggalkanlah Kalam-Ku jika kalian tidak kembali kepada-Ku."

Keadaan mereka yang bersikap durhaka apabila membaca Al-Qur'an berulang kali, seperti orang-orang yang membaca surat dari raja berulang kali setiap hari. Surat itu berisi perintah untuk membangun gedung kerajaan yang kokoh. Akan tetapi, karena pekerjaan para pembaca surat tadi hanya membaca surat dan menganggap bahwa membaca surat itu berarti menaati perintah sang raja, sementara pekerjaan untuk membangun gedung yang kokoh itu diabaikan, mereka dapat dikatakan bersikap durhaka. Namun, seandainya mereka tidak hanya membaca surat dan menyadari bahwa perbuatan itu bertentangan dengan suruhan sang raja, maka, *insya Allâh* mereka tidak bisa dikatakan mempermainkan perintah raja; hanya memang belum bisa memenuhi perintah itu. Sesungguhnya, yang layak disebut sebagai orang yang berpaling dari dan bertentangan dengan akhlak Al-Qur'an adalah seperti yang dikemukakan oleh firman Allah Swt. berikut ini,

فَتَبَدُّوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبَيَّسَ مَا يَشْتَرُونَ.

*"Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka, dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Sangatlah buruk pertukaran yang mereka terima,"* (QS Âli 'Imrân [3]: 187).

Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, sehingga kalian tersentuh olehnya, dan penuh perhatian terhadapnya, serta kulit tubuhmu menjadi lembut. Tutuplah ia, apabila keadaan ini tidak kalian rasakan, berarti kalian belum membacanya."<sup>379</sup>

379 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dan hadis Jundub bin 'Abdullah al-Bajli dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.



Allah Swt. berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ.

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah qalbu mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah keimanan mereka, serta kepada Allah-lah mereka bertawakal,*" (QS Al-Anfâl [8]: 2).

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "*Sebaik-baik orang yang membaca Al-Qur'an adalah, pada saat kalian mendengar ia membaca, kalian melihatnya takut kepada Allah 'Azza wa Jalla.*"<sup>380</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "*Al-Qur'an itu tidak terdengar lebih mulia, kecuali jika ia dibaca oleh seseorang yang membaca karena takut kepada Allah 'Azza wa Jalla.*"<sup>381</sup>

Pada saat Rasulullah Saw. meninggal dunia, beliau meninggalkan sekitar 20.000 orang sahabat, dimana dari jumlah sahabat sebanyak itu hanya enam orang yang benar-benar memahami seluruh kandungan Al-Quran. Sebagian besar sahabat hanya sanggup menghafal beberapa *surah* saja dari seluruh Al-Qur'an.

Sebagian besar dari umat Islam membaca Al-Qur'an hanya sampai di lisan saja, dan ini sangat sedikit manfaatnya. Banyak orang membaca Al-Qur'an dengan lisannya, akan tetapi perbuatannya bertentangan dari isi Al-Qur'an. Itulah maksud dari firman Allah 'Azza wa Jalla,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ.

"*Dan Siapa saja yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit. Dan Kami akan mengumpulkannya pada Hari Berbangkit nanti dalam keadaan buta,*" (QS Thâhâ [20]: 124).

Allah Swt. juga berfirman,

كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَىٰ.

"*Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, akan tetapi engkau melupakannya, dan begitu pula pada Hari (Kiamat) ini engkau akan Kami lupakan,*" (QS Thâhâ [20]: 126).

380 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dengan sanad yang lemah (dha'if).

381 Dirwayatkan oleh Imam Abu 'Abdullah al-Hakim pada apa yang pernah disebutkan oleh Abul Qasim al-Ghaffiqi dalam Fachâh Al-Qur-ân.

Jadi, hakikat membaca Al-Qur'an adalah menyatunya lisan, akal, dan qalbu. Lisan harus membaca dengan *tartil*, akal menerjemahkan maknanya, dan qalbu mengambil pelajaran darinya serta merenungkannya.

*Kesembilan*, membangkitkan kekhidmatan dan kekhushyuan qalbu. Kita bangkitkan kekhushyuan qalbu pada saat membaca Al-Qur'an. Maksudnya, pembaca Al-Qur'an seolah-olah sedang mendengar langsung dari Allah Yang Maha Berbicara. Ada tiga tingkatan kekhushyuan dalam membaca Al-Qur'an. Yang *pertama*, tingkatan terendah, yaitu tingkatan dimana seseorang yang membaca Al-Qur'an merasa dirinya seolah-olah membaca di hadapan Allah 'Azza wa Jalla, memandang kepada-Nya dan mendengar langsung dari-Nya. Keadaan ini terjadi pada saat ia sedang shalat dan berdo'a saja. Yang *kedua*, tingkatan menengah, yaitu tingkatan dimana qalbu yang membaca Al-Qur'an telah mengalami seolah-olah Allah Swt. menyaksikan, dan berbicara langsung dengannya melalui ke-Mahahalusan-Nya. Seluruh jiwanya tercurah hanya kepada-Nya, dan perhatiannya pada bacaan Al-Qur'an telah dibarengi dengan pemahaman qalbu. Yang *ketiga*, tingkatan tertinggi, yaitu tingkatan dimana hamba yang membaca Al-Qur'an menyaksikan Allah Yang Memiliki *Kalam (Mutakallim)* beserta atribut maupun sifat-Nya. Ia sudah tidak memandang pada dirinya atau bacaannya. Ia sudah tenggelam kepada Allah Dzat Yang Maha Berbicara, tidak ada yang hadir dalam qalbunya kecuali Allah 'Azza wa Jalla. Inilah tingkatan para *muqarrabin* (orang yang sangat dekat dengan Allah Swt.).

Pembaca Al-Qur'an yang tidak termasuk dalam salah satu dari ketiganya, maka ia masuk dalam kelompok orang yang lalai. Sayyidina Ja'far bin Muhammad al-Shadiq ra. pernah mengatakan dalam kaitannya dengan tingkatan pembaca Al-Qur'an yang termulia, "Demi Allah, sesungguhnya Allah Swt. telah 'menampakkan diri' (ber-*tajalli*) bagi hamba-Nya pada *Kalam-Nya*, akan tetapi mereka tidak melihat-Nya."

Ketika Sayyidina Ja'far ditanya mengenai apa yang dirasakannya (bagaimana perasaannya) sampai ia pernah tersungkur jatuh (pingsan) dalam shalatnya? Maka ia menjawab, "Aku senantiasa mengulang-ulang suatu ayat Al-Qur'an di dalam qalbu, sehingga aku 'seolah' mendengar langsung dari yang memfirmankannya (Allah Yang Maha Berbicara), dan tubuhku tidak mampu berdiri di hadapan Allah, Dzat Yang Mahaagung."

Apabila qalbu seorang hamba telah sampai pada tingkatan tertinggi, maka ia akan merasakan manis dan lezatnya ber-*munajat* kepada Allah Swt..

Sayyidina 'Utsman bin 'Affan dan Hudzaifah ra. juga pernah mengatakan, "Apabila qalbu hamba telah menjadi suci (bersih), maka ia tidak akan merasakan kenyang kecuali dengan membaca Al-Qur'an."

Tsabit al-Bannani juga pernah mengatakan, “Aku mengalami kesulitan besar dalam membaca Al-Qur’an selama dua puluh tahun, dan aku dapat merasakan nikmatnya Al-Qur’an selama dua puluh tahun.”

Seorang hamba yang berusaha mendekatkan diri hanya semata kepada Yang Berbicara (Allah Swt.), maka ia telah mengikuti firman-Nya ‘Azza wa Jalla,

فَفَرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ. وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ.

“Maka segeralah kembali kepada menaati Allah. Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untuk kalian. Dan janganlah kalian mengadakan ilah yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untuk kalian,” (QS Al-Dzâriyat [51]: 50).

Orang yang tidak mampu menghadirkan Allah ‘Azza wa Jalla dalam setiap aktivitasnya, berarti ia masih melihat sesuatu selain Allah, dan ia masih memiliki syirik kecil yang tersembunyi. Sebaliknya, hamba yang tidak menyaksikan sesuatu pun selain Allah Swt., maka seperti itulah yang dikatakan sebagai tauhid yang sejati.

Kesepuluh, berlepas diri dari kemampuan dan kekuatan seseorang dengan pandangan terhadap kesenangan serta kesucian diri. Apabila kita membaca ayat Al-Qur’an yang mengandung kata-kata yang memuji orang shalih, maka janganlah sekali-kali kita memandang diri kita termasuk di antaranya. Akan tetapi, hendaklah kita berusaha dan berharap kepada Allah ‘Azza wa Jalla, mudah-mudahan kita dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang shalih. Apabila membaca ayat Al-Qur’an yang mengandung ancaman serta adzab kepada orang yang zhalim, maka pandanganlah diri kita termasuk di dalamnya, seolah-olah diri kita-lah yang tengah dituju oleh pengertian ayat tersebut. Dengan demikian, hamba yang bersikap seperti itu pasti akan segera merasakan takut dan mengharap kasih sayang dari Allah Swt..

Oleh karena itu, Ibnu ‘Umar ra. pernah mengucapkan do’a, “Ya Allâh, Rabbku, aku memohon ampunan-Mu atas kezhaliman dan kekufuranku.”

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ.

“Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan cenderung mengingkari nikmat Allah (kufur),” (QS Ibrâhîm [14]: 34).



## Bab Keempat

### Menafsirkan Sendiri Saat Mendalami Al-Qur'an

—  
*"Berkekaan dengan menafsirkan Al-Qur'an dengan pikiran tanpa dalil,  
dan bahaya yang mengintai pelakunya."*  
—

**R**asulullah Saw. pernah bersabda, *"Siapa saja yang menakwilkan Al-Qur'an dengan akalnya sendiri, maka sesungguhnya ia tengah menyiapkan tempat duduknya dari api neraka."*<sup>382</sup> Para ulama yang menakwilkannya berdasarkan makna lahiriah menyalahkan mereka yang ahli tasawuf karena telah melakukan penakwilan terhadap Al-Qur'an. Mereka menuduh, bahwa para ahli tasawuf tidak melengkapi diri dengan hadis sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas ra. dan para sahabat lain yang isinya senada.

Sebenarnya, pengertian hakiki dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas ra. tersebut adalah, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an harus dipahami dan ditakwilkan sesuai dengan ucapan maupun perbuatan Nabi Saw., bukan dengan pendapat si penakwil sendiri. Perbedaan muncul ketika diyakini

<sup>382</sup> Takhrījnya telah disarapkan pada pembahasan tertaluku.

bahwa tidak ada takwil lain Al-Qur'an kecuali berkaitan dengan tafsir lahiriah, yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw. semata. Jika dilihat dari segi lahiriah, yaitu keterbatasan manusia, maka pendapat mereka barangkali benar. Akan tetapi, secara batiniah hal itu belum cukup. Sebab, Al-Qur'an memiliki makna lahir yang luas, sekaligus makna batin yang juga mendalam.

Sayyidina 'Ali ra. pernah mengatakan, "Allah Swt. telah memberikan pemahaman lahir maupun batin tentang Al-Qur'an kepada hamba-Nya yang dikehendaki."

Apabila penafsiran Al-Qur'an itu hanya sebatas yang terbaca dan terdengar saja, tanpa ada tafsir dari para ahli hikmah masa awal, maka apakah arti dari pemahaman yang dimaksud?

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "*Sesungguhnya Al-Qur'an itu mempunyai makna lahiriah (terbuka), dan sekaligus batiniah (tersembunyi), mempunyai batas serta permulaan.*"<sup>383</sup>

Sayyidina 'Ali ra. juga pernah mengatakan, "Jika boleh aku analogikan, maka makna atau tafsir dari surah Al-Fâtiḥah saja tidak akan sanggup dibebankan kepada tujuh puluh (70) ekor onta untuk dipikul secara bersama-sama." Apakah makna perkataan 'Ali tersebut? Bukankah *surah* Al-Fâtiḥah hanya terdiri dari tujuh ayat saja? Abu al-Darda' ra. juga pernah mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang bisa memahami Al-Qur'an sebelum ia menerimanya dalam beberapa pengertian."

Sebagian ulama yang lain mengatakan, "Setiap ayat dari Al-Qur'an memiliki sekitar enam puluh ribu (60.000) makna yang bisa diuraikan secara lebih luas dan mendalam."

Dan sebagian ulama lainnya mengatakan, "Setiap ayat dari Al-Qur'an mengandung tujuh puluh tujuh ribu dua ratus (77.200) ilmu. Sebab, setiap perkataan memiliki makna lahiriah dan batiniah, serta mempunyai makna yang biasa, yang lebih baik dan yang paling baik."

Suatu ketika Rasulullah Saw. mengulang-ulang bacaan *Bismillâhirrahḡmânirrahîm* sampai dua puluh (20) kali. Rasulullah melakukan hal ini semata-mata untuk menghayati pengertian batiniahnya. Apabila pemahaman hanya dibatasi pada tafsiran lahiriahnya semata, maka sungguh sangat mudah, apalagi bagi Nabi Saw.. Sebab, Al-Qur'an pertama kali diturunkan adalah kepada beliau.

---

383 Takhrîfnya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu, mengenai akidah (keyakinan).

Ibnu Mas'ud ra. pernah mengatakan, "Siapa saja yang mengharapkan diri memperoleh pengetahuan dari orang-orang terdahulu dan yang akan datang, maka hendaklah ia memahami makna lahiriah maupun batiniah dari Al-Qur'an."

Jadi, memahami Al-Qur'an mustahil hanya dengan tafsiran lahiriahnya semata. Sebab, dalam memahami Al-Qur'an diperlukan makna batiniah yang merupakan hakikat dari *Kalamullâh*. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Bacalah Al-Qur'an dan temukanlah hal-hal yang rahasia (tersembunyi) darinya.*"<sup>384</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah berpesan kepada 'Ali ra. , "Demi Allah yang mengutusku sebagai Rasul dengan hak-Nya, sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, karena keyakinan agama dan kumpulan jama'ah mereka. Semuanya dalam keadaan sesat dan menyesatkan, sehingga mereka semua masuk ke dalam neraka. Kecuali hanya satu golongan saja dari mereka yang selamat dari fitnah kehidupan. Apabila masa itu telah terjadi, maka berpegang teguhlah engkau kepada *Kitabullâh*, karena Al-Qur'an berisi berita (kisah) kaum-kaum terdahulu dan kaum-kaum sesudah engkau. Dan kaum-kaum yang mengingkari Al-Qur'an, sungguh Allah telah membinasakan mereka. Siapa saja yang mencari ilmu selain Al-Qur'an, maka Allah akan menyesatkannya. Sebab, Al-Qur'an adalah tali Allah yang terkokoh, cahaya Allah yang terang-benderang dan obat penawar dari sisi Allah yang sangat manjur. Jika seseorang berpegang teguh kepadanya, maka Allah akan senantiasa melindunginya. Jika seorang hamba mengikutinya (Al-Qur'an), ia akan memberikan keselamatan. Tiada habis-habisnya mukjizat Al-Qur'an, dan tidak menjadikan suatu kelemahan karena banyak pengulangan dalam memahami ayat-ayatnya."

Pada saat Rasulullah Saw. menceritakan tentang perpecahan umat Islam menjadi banyak golongan kepada Hudzaifah, maka Hudzaifah bertanya, "Ya Rasulullah, apabila aku berada dalam masa itu, apa yang seharusnya aku lakukan?" Rasulullah Saw. pun kemudian menjawab, "Pelajarilah *Kitabullâh*, dan amalkanlah. Sebab, itu-lah yang akan menyelamatkan engkau."

Sayyidina 'Ali ra. juga pernah mengatakan, "Siapa saja yang memahami Al-Qur'an, maka sekaligus ia mendapatkan seluruh pengetahuan." Ini menunjukkan, bahwa semua pengetahuan sudah terkandung di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا.

384 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah dalam: Juga oleh Imam Abu Ya'la al-Mushili. Juga oleh Imam al-Baheq dalam al-Syua'ab dari hadis Abi Hurairah, dengan sanad yang lemah (dha'if).

*"Dan siapa saja yang dianugerahi Al-Hikmah, ia benar-benar telah dikaruniai anugerah yang banyak," (QS Al-Baqarah [2]: 269).*

Ibnu 'Abbas ra. menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan kata Al-Hikmah dalam ayat itu adalah pemahaman Al-Qur'an. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا.

*"Maka Kami telah memberikan pemahaman kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat, dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan kebijakan dan ilmu," (QS Al-Anbiyâ' [21]: 79).*

Apa yang telah dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman as. dalam ayat ini adalah kebijakan dan ilmu. Akan tetapi, yang lebih khusus lagi adalah, Allah Swt. telah memberikan kepada Nabi Sulaiman as. pemahaman yang mendalam, dan ini dianugerahkan kepada beliau sebelum ilmu dan kebijakan. Jadi, pemahaman nilainya lebih tinggi dan lebih utama dibandingkan dengan kebijakan serta ilmu. Banyak sekali hadis Nabi Saw. mengenai makna lahiriah Al-Qur'an.

Salah satunya adalah, sabda Rasulullah Saw. yang mengatakan, *"Siapa saja yang menafsirkan Al-Qur'an dengan akal atau pendapatnya sendiri, maka ia tengah menyiapkan tempat duduknya dari api neraka."* Setelah itu, Nabi Saw. pun melarang melakukannya.

Sayyidina 'Abu Bakar ra. juga pernah mengatakan, *"Jika aku menafsirkan Al-Qur'an dengan pikiranku sendiri, maka bumi mana yang akan melindungiku, dan langit mana yang akan menaungiku?"* Larangan menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sendiri ini mempunyai dua pengertian. Yang pertama adalah, agar para *mufassir* selalu membatasi diri pada tafsir dan hadis Nabi Saw. yang *shahîh* saja, dan tidak boleh mencari-cari makna yang baru, serta menghadirkan pendapat yang pernah ada, atau menggunakan pandangan hawa nafsunya sendiri. Yang kedua adalah, berbeda dari yang pertama. Apabila maksudnya adalah, bahwa seseorang (seorang *mufassir*) tidak dapat menafsirkan Al-Qur'an kecuali berdasarkan standar-standar tafsir, maka hal itu dinyatakan batal karena alasan-alasan yang diberikan berikut ini.

*Pertama*, syarat utama penakwilan Al-Qur'an adalah, bahwa ia harus bersandar pada penakwilan Nabi Saw.. Jika takwil Nabi Saw. tidak ditemukan, maka diperkenankan memasukkan pendapat sendiri tanpa ada kepentingan pribadi di dalamnya. Misalnya, tafsir-tafsir Ibnu 'Abbas dan Ibnu Mas'ud ra. yang memasukkan pendapat mereka sendiri.

Kedua, ada perbedaan pendapat di antara para sahabat Nabi Saw. dan para *mufassir* mengenai beberapa ayat Al-Qur'an yang sulit dipersatukan. Setiap orang dilarang menakwilkannya atas dasar pendapat sendiri jika sebelumnya pernah mendengar penjelasannya dari Nabi Saw.. Perbedaan ini terjadi karena tidak semua sahabat mendengar langsung dari Nabi Saw.. Apabila mereka mengatakan sesuatu setelah mendengarnya dari Nabi, maka pendapat mereka sendiri layak untuk dikesampingkan.

Sudah cukup diketahui, bahwa para penakwil menggali banyak makna dengan menerapkan akal mereka. Bahkan mereka mempunyai tujuh takwil huruf-huruf *muqatha'ah* pada permulaan beberapa *surah* Al-Quran; seperti *alif lâm râ'*, dan sejenisnya. Oleh karena itu, dapatkah itu dikatakan, bahwa mereka menakwilkan Al-Qur'an dengan mendengarkan segala sesuatu dari Nabi Saw.?

Ketiga, kita diperbolehkan memasukkan pendapat sendiri, sebagaimana tersirat dari kisah mengenai Rasulullah Saw. yang berdo'a untuk Ibnu 'Abbas ra. melalui ucapan beliau,

اللَّهُمَّ فَكِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ.

"Ya Allah, berilah ia (Ibnu 'Abbas) pengetahuan yang mendalam tentang agama, dan ajarilah ia tentang takwil."<sup>385</sup>

Kalau ilmu yang letaknya di dalam *qalbu* terdapat pada apa yang dibaca dan didengar, lalu apa arti do'a Nabi Saw. untuk Ibnu 'Abbas ra.?

Keempat, bahwasanya orang-orang yang menemukan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan akal mereka, tentu akan memahami rahasia Al-Qur'an dalam ayat ini, untuk menemukan makna dengan menggunakan akal oleh orang-orang berilmu, seperti yang telah dibahas sebelum ini. Firman Allah Swt. dimaksud adalah,

لَعَلَّمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ.

"Tentu orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka itu," (QS Al-Nisâ' [4]: 83).

Oleh karena itu harus kita maklumi, menemukan makna ayat-ayat Al-Qur'an berbeda dengan mendengar dari hadis dan *atsar* sahabat. Hadis berkenaan dengan penakwilan Al-Qur'an bertentangan dengan ini. Jadi, tampak bahwa semua itu tidak dibenarkan untuk memaksakan syarat tafsir

385 *Takhrirnya* telah disampaikan pada pembahasan kedua mengenai ilmu.



semata-mata dalam semua penakwilan, dan diperbolehkan mencari makna Al-Qur'an menurut batas-batas kecerdasan serta pemahaman akal seseorang. Akan tetapi, ada dua alasan pelarangan menakwilan Al-Qur'an dengan menggunakan pikiran semata. Alasan pertama adalah, bahwa seseorang menggunakan pendapat individualnya sendiri berkenaan dengan setiap masalah, yang ia condong ke sana. Kedua, ia juga menakwilkan Al-Qur'an sesuai dengan keinginan dan kemauan diri sendiri. Untuk itu ia berpikir, bahwa penakwilannya benar dan sah. Ia mengutip ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung pendapatnya semata. Jadi, ia mencela musuhnya, padahal ia tahu bahwa itu bukanlah hakikat makna yang dimaksud. Ini adalah penakwilan yang didasarkan pada pendapat yang sesat dan sangat menyesatkan. Sebagaimana pada sabda Rasulullah Saw., "*Bersahurlah, karena sesungguhnya dalam sahur itu terdapat berkah.*" Para ahli *bid'ah* menafsirkan kata 'makan sahur' dengan 'berdzikir'. Padahal mereka mengetahui bahwa yang dimaksudkan dengan kata 'bersahur' dalam hadis itu adalah makan pada waktu sahur. Simak pula, bagaimana mereka mengacaukan ayat Al-Qur'an, "*Pergilah kepada Fir'aun, sebab sesungguhnya ia telah melampaui batas.*" (QS Thâhâ [20]: 24). Mereka menakwilkan kata Fir'aun dengan qalbu manusia lainnya.

*Kelima*, menemukan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak begitu jelas dan ringkas, atau dibuang tanpa mengaitkan dengan hadis Nabi Saw. serta tafsiran ayat-ayat lainnya. Orang yang tidak cukup pemahamannya pada makna lahiriah dan mencoba menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an hanya dengan akal serta nafsunya sendiri, maka ia akan banyak melakukan kesalahan. Mereka tergolong dalam kelompok orang yang menakwilkan Al-Qur'an menurut pendapat dan pikiran sendiri semata. Ketahuilah, bahwa pertama-tama penakwilan yang dilakukan membutuhkan hadis Nabi Saw. dan juga tafsir ayat-ayat lain bagi makna-makna lahiriahnya, agar terbebas dari kesalahan. Dan, setelah itu beranjak kepada pengembangan makna yang didasarkan pada ilmu yang lahir dari akal maupun qalbu yang bersih.

Orang yang mengatakan, bahwa ia telah menguasai rahasia (makna batiniah) Al-Qur'an tanpa terlebih dahulu menjadi ahli tentang makna lahiriah laksana orang yang berkata bahwa dirinya memasuki rumah sebelum membuka pintunya. Atau, orang yang berkata bahwa dirinya telah mengetahui seluk-beluk bangsa Turki, padahal tidak mengerti bahasa Turki sepatut kata pun. Hal seperti itu sungguh sangat mustahil terjadi. Mempelajari makna lahiriah dari Al-Qur'an seperti mempelajari bahasa, dimana ia merupakan kunci pembuka untuk memahami makna-makna batiniah yang dikandungnya.

Sebagai contoh, kita sajikan penakwilan lahiriah dan batiniyah dari firman Allah Swt. berikut ini, *"Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud onta betina itu sebagai mukjizat yang dapat melihat, lalu mereka menzhalimi onta betina itu,"* (QS Al-Isrâ' [17]: 59). Dalam penjelasan ayat ini, onta betina bisa melihat. Akan tetapi, maksud sesungguhnya adalah, bahwa onta betina itu adalah suatu ayat atau tanda dari kekuasaan Allah Swt. yang tampak jelas terlihat. Orang yang melihat makna lahiriahnya saja akan menyangka, bahwa onta betina itu yang melihat (tidak buta). Kemudian makna kata 'menzhalimi' secara lahiriah adalah 'membunuh', dan maksud sebenarnya adalah mengingkari kekuasaan Allah Swt..

Sebagaimana Allah Swt. berfirman, *"Dan telah diresapkan ke dalam galbu mereka itu terhadap anak lembu, karena kekafirannya,"* (QS Al-Baqarah [2]: 93). Maksud sebenarnya dari ayat ini adalah, kecintaan mereka terhadap anak lembu, hingga mereka bersedia menyembahnya. Bagi orang yang hanya mengartikan kata-katanya saja secara lahiriah sudah tentu tidak akan tahu maksud yang sebenarnya.

Juga pada firman Allah Swt., *"Kalau hal itu terjadi, tentulah akan Kami rasakan kepada engkau berlipat-ganda kehidupan dan berlipat-ganda kematian,"* (QS Al-Isrâ' [17]: 75). Dalam ayat ini, kata siksaan atau adzab tidak ada, padahal yang dimaksud berlipat-ganda di sini adalah siksaan (adzab) yang berlipat-ganda di dunia dan di akhirat kelak.

Juga pada firman Allah Swt., *"Dan tanyalah kepada negeri tempat kami berada di sana, serta kafilah yang kami datang bersamanya,"* (QS Yûsuf [12]: 82). Dalam ayat ini, kata 'penduduk' tidak disebutkan, padahal yang dimaksud adalah 'bertanyalah kepada penduduk negeri'.

Juga pada firman Allah Swt. yang lain, *"Beratlah ia di langit dan di bumi,"* (QS Al-A'râf [7]: 187). Maksud ayat ini adalah, bahwa Hari Kiamat itu sangat tersembunyi (tidak diketahui) dan sangat dirahasiakan, atau semua makhluk yang berada di langit maupun bumi tidak ada yang mengetahui kapan persisnya. Jadi, kata 'berat' di sini maksudnya adalah tersembunyi dan tidak diketahui oleh siapa pun.

Juga pada firman Allah Swt., *"Kalian mengganti rezeki dengan mendustakan,"* (QS Al-Wâqî'ah [56]: 82). Yang dimaksudkan di sini adalah, bahwa kita banyak mengkufuri atau tidak mensyukuri nikmat (rezeki) yang Allah Swt. berikan.

Juga pada firman Allah Swt., *"Sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkan pada malam kemuliaan (Lailatul Qadr),"* (QS Al-Qadr [97]: 1). Yang dimaksud dengan kata 'menurunkan' pada ayat ini adalah menurunkan Al-Qur'an.

Juga pada firman Allah Swt., "*Sehingga ia tersembunyi dengan tabir (malam),*" (QS Shâd [38]: 32). Maksud dari kata 'tersembunyi' dengan tabir pada ayat ini adalah 'matahari'.

Juga pada firman Allah 'Azza wa Jalla, "*Salâmun 'alâ ilyâsin*" (QS Ash-Shâffât [37]: 130). Dalam ayat ini, kata yang terakhir maksudnya adalah Nabi Ilyas as., "Keselamatan bagi Ilyas."

Berkaitan dengan kata *al-qarîn*, yaitu teman atau sesuatu yang menyertai, terdapat beberapa pengertian. Seperti pada firman Allah Swt., "*Dan yang menyertai ia berkata, 'Inilah cacatan amalnya yang tersedia di sisiku.' Maka lemparkanlah oleh kalian berdua ke dalam neraka semua orang yang kafir,*" (QS Qâf [50]: 23-24). Yang dimaksudkan dengan *al-qarîn* dalam kedua ayat tadi adalah 'malaikat'.

Juga pada firman Allah Swt. yang lain, "*Yang menyertai ia berkata, 'Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya, akan tetapi ia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh itu,*" (QS Qâf [50]: 27). Pengertian *al-qarîn* dalam ayat ini adalah 'setan'.

Kemudian tentang kata umat (*al-ummah*), yang juga memiliki beberapa pengertian dalam Al-Qur'an. Umat berarti sekumpulan atau sekelompok orang, sebagaimana terdapat pada firman Allah Swt., "*Ia menjumpai di sana sekumpulan orang (ummatan) yang sedang memberikan minum kepada ternaknya,*" (QS Al-Qashash [28]: 23). Umat dengan arti "para pengikut Nabi Saw.", sebagaimana perkataan, "Kami ini pengikut Nabi Muhammad Saw.."

Umat dalam arti "pemilik segala sifat yang baik", seperti dalam firman Allah Swt., "*Sesungguhnya Ibrahim adalah 'ummatan' yang dapat dijadikan teladan, dan sangat patuh kepada Allah,*" (QS Al-Nahl [16]: 120).

Umat yang berarti 'agama', seperti pada firman Allah Swt., "*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama (ummatan),*" (QS Al-Zukhruf [43]: 22).

Umat dalam arti 'waktu' atau 'masa', sebagaimana terdapat dalam firman-Nya Swt., "*Jika kami undurkan adzab (siksaan) bagi mereka sampai waktu yang ditentukan (ummatimma'dûdah),*" (QS Hûd [11]: 8). Dan ada beberapa pengertian lainnya.

Demikian pula dengan makna kata *ruh* yang mempunyai sejumlah makna, yang tidak mungkin untuk dijelaskan di sini. Adapun penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sebagiannya ada yang menjelaskan satu ayat dengan ayat yang lainnya. Misalnya, pada firman Allah Swt., "*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an,*" (QS Al-Baqarah [2]: 185). Ayat ini tidak

menjelaskan, apakah diturunkannya itu pada malam atau siang hari? Maka untuk mengetahuinya, ada firman Allah Swt. lainnya yang menjelaskan, yaitu, "*Sesungguhnya Kami turunkan Al-Qur'an itu pada malam yang diberkahi,*" (QS Al-Dukhkhân [44]: 3). Kemudian untuk lebih jelas lagi, mari kita simak firman Allah Swt., "*Sesungguhnya Kami turunkan Al-Qur'an itu pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar),*" (QS al-Qadr [97]: 1).

*Kenam*, menjelaskan subjek yang sama secara bertahap atau berangsur-angsur. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an,*" (QS Al-Baqarah [2]: 185). Ayat ini tidak menjelaskan kapan saat Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., apakah malam atautkah siang hari. Menjadi jelas setelah kita memahami makna firman Allah Swt., "*Sesungguhnya Kami turunkan Al-Qur'an itu pada malam yang diberkahi,*" (QS Al-Dukhkhân [44]: 3).

Ayat ini menjelaskan kepada kita, bahwa Al-Qur'an itu pertama kali diturunkan pada malam hari di bulan Ramadhan. Akan tetapi, belum jelas malam apa. Kemudian, terdapat firman Allah Swt. yang menjelaskan, "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar),*" (QS Al-Qadr [97]: 1).

Selanjutnya, untuk menemukan makna dan pengertian batiniah dari suatu ayat Al-Qur'an, penafsiran saja belumlah mencukupi. Sebab, harus juga menyertakan hadis Rasulullah Saw., *atsar*, dan riwayat para sahabat Nabi Saw. yang terpercaya, serta tafsiran para ahli.

Contohnya adalah, apa makna batiniah dari ayat, "*Bukan engkau yang memanah ketika engkau memanah, akan tetapi Allah-lah yang memanah,*" (QS Al-Anfâl [8]: 17). Makna lahir ayat itu sudah cukup jelas dari bunyi kalimatnya. Akan tetapi, hakikat pengertiannya sangatlah rahasia. Sebab, di dalam ayat itu terdapat orang yang memanah, akan tetapi dinyatakan tidak memanah secara hakiki. Dan jelas, bahwa secara lahiriah maknanya akan berlawanan. Oleh karena itu, dibutuhkan sekali pengetahuan mendalam dan ketajaman pemahaman mengenai alasan atau hal-hal yang berkenaan dengan memanah serta tidak memanah. Alasan mengapa dikatakan bahwa "*bukan engkau yang memanah, akan tetapi Allah-lah yang memanah*" terdapat pada penjelasan firman Allah Swt., "*Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tangan,*" (QS Al-Taubah [9]: 14). Jadi, pengertian batiniah ayat ini berada dalam samudera lautan ilmu *mukasyafah* (pengetahuan spiritual) yang tidak mungkin dapat terungkap melalui penafsiran lahiriah semata.

Ketahuiilah, bahwa segala perbuatan manusia pada awalnya terikat erat dengan kekuatan dan usahanya. Sedangkan kekuatan manusia itu bergantung

pada kekuatan serta kekuasaan Allah Swt.. Sebenarnya, setiap ayat dari Al-Qur'an itu memiliki hakikat masing-masing. Dan, hakikat itu terbuka serta terang-benderang terlihat bagi orang-orang yang ilmunya mendalam, juga bagi orang-orang yang qalbunya suci dari kekotoran pikiran maupun gagasan yang menyesatkan. Oleh karena itu, penafsiran lahiriah saja sungguh tidak cukup untuk memahami makna batiniah ayat-ayat Al-Qur'an. Pengertian batiniah tidaklah bertentangan dengan penafsiran lahiriah. Justru makna batiniah yang diperoleh dari pemahaman batiniah (*mukasyafah*) mampu menyempurnakan makna lahiriah yang didapatkan dari penafsiran lahiriah. Hanya Allah 'Azza wa Jalla Yang Maha Mengetahui segalanya.

*Alhamdulillah*, telah selesai bahasan mengenai rahasia di seputar adab membaca Al-Qur'an dengan pertolongan Allah Swt.. *Salawat* dan *salam* kepada Nabi Muhammad Saw.



**Bagian Kesembilan  
Dzikir & Do'a**

- ***Pertama***, tentang keutamaan dan rahasia di seputar dzikir berdasarkan Al-Qur'an, hadis serta *atsar* sahabat.
- ***Kedua***, tentang keutamaan dan rahasia di seputar do'a, adabnya, berikut keutamaan istighfar serta bershalawat kepada Nabi Saw..
- ***Ketiga***, tentang rangkaian do'a yang disarikan dari hadis Nabi Saw. (*al-Ma'tsurat*).

## Bab Pertama

# Rahasia dan Keutamaan Dzikir

==  
*"Berkenaan dengan keutamaan dan rahasia di seputar dzikir  
berdasarkan Al-Qur'an, hadis serta atsar sahabat."*  
—

Allah Swt. berfirman,

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ.

*"Ingatlah kalian kepada-Ku (Allah), niscaya Aku akan ingat pula kepada kalian,"*  
(QS Al-Baqarah [2]: 152).

Allah Swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbanyak berdo'a dan meminta hanya kepada-Nya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ.

*"Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan do'a kalian,"* (QS Al-Mu'min [40]: 60).



Oleh karena itu, para ulama yang taat, para pendosa (pelaku dosa), orang-orang yang dekat maupun mereka yang jauh dari Allah Swt. sangat dianjurkan untuk mendekatkan diri, berdo'a serta meminta pertolongan hanya kepada-Nya. Sebab, untuk memenuhi keinginan maupun hasratnya, seorang hamba hanya membutuhkan bantuan dari sisi-Nya. Sebagaimana Allah Swt. sendiri yang berfirman,

فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِي.

*"Sesungguhnya Aku dekat. Aku akan mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku," (QS Al-Baqarah [2]: 186).*

Dengan demikian, tidak ada amalan maupun ibadah yang lebih baik daripada berdzikir (ingat) kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan menghampiri-Nya dengan meminta atau mengharapkan bantuan-Nya.

Seorang ulama yang ahli hikmah, Tsabit al-Bannani, pernah mengatakan, "Sesungguhnya aku mengetahui kapan Rabbku, Allah 'Azza wa Jalla, ingat kepadaku." Orang-orang yang mendengar pernyataannya itu segera mengajukan pertanyaan kepadanya, "Bagaimana engkau bisa mengetahui hal itu?" Ia menjawab, "Apabila aku ingat kepadanya, maka Dia pasti akan ingat kepadaku."

Allah Swt. juga berfirman,

اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا.

*"Berdzikirlah kalian kepada Allâah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya," (QS Al-Ahzâb [33]: 41).*

Allah Swt. juga berfirman,

فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ.

*"Apabila kalian telah bertolak dari 'Arafah, berdzikirlah kepada Allah di dekat Masy'aril Haram, dan berdzikirlah kepada --dengan menyebut nama-- Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu," (QS Al-Baqarah [2]: 198).*

Allah Swt. juga berfirman,

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا.

*"Apabila kalian telah menyelesaikan rangkaian ibadah haji, maka berdzikirlah --dengan menyebut nama-- Allah, sebagaimana kalian menyebut (membanggakan)*

nenek moyang kalian, atau berdzikirlah lebih banyak daripada itu,” (QS Al-Baqarah [2]: 200).

Allah Swt. juga berfirman,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ.

“Hingga apabila kalian telah menyelesaikan shalat kalian, ingatlah Allah sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring,” (QS Al-Nisa’ [4]: 103).

Ibnu ‘Abbas ra. pernah mengatakan, “Ingatilah Allah Swt. pada siang maupun malam, di darat dan di lautan, dalam perjalanan serta di tempat tinggal, dalam waktu sempit (miskin) ataupun longgar (kaya), dalam kondisi sehat juga sakit, secara terang-terangan dan rahasia.” Sebagaimana Allah Swt. mencela orang-orang munafik dengan firman-Nya,

وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا.

“Dan mereka tidak mengingati Allah kecuali sangat sedikit,” (QS Al-Nisâ’ [4]: 142).

Allah Swt. juga berfirman,

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُؤْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ.

“Dan sebutlah nama Rabbmu dalam qalburnu dengan merendahkan diri dan rasa takut, pada waktu pagi maupun petang. Dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai --kepada-Nya--,” (QS Al-A’râf [7]: 205).

Allah Swt. juga berfirman,

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

“Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar --keutamaannya dari ibadah-ibadah lainnya--,” (QS Al-‘Ankabût [29]: 45).

Ibnu ‘Abbas ra juga pernah mengatakan, “Dzikir kepada Allah Swt. memiliki dua segi. Pertama, bahwa Allah Swt. mengingat kepadamu lebih besar (lebih baik dan lebih banyak) daripada ingatmu kepada-Nya. Kedua, mengingat Allah Swt. lebih besar (lebih baik) daripada setiap ibadah lainnya.”

Di dalam hadis, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

ذَكَرُ اللهُ فِي الْغَافِلِينَ كَشَجَرَةٍ خَضِرَاءٍ فِي وَسْطِ الْمَشِيمِ.

*“Orang yang senantiasa mengingat Allah di tengah orang-orang yang lalai itu seperti pohon yang hijau di tengah rerumputan yang kering.”*<sup>386</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *“Orang yang sibuk berdzikir kepada Allah di antara orang-orang yang tidak peduli, seperti panglima yang berperang di antara para prajuritnya yang lari dari medan peperangan.”* Dalam redaksi yang berbeda disebutkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Allah Swt. telah berfirman, ‘Sesungguhnya Aku akan tetap bersama hamba-Ku selama ia mengingat Aku, dan menggerakkan lidahnya untuk menyebut nama-Ku.’”*<sup>387</sup>

Dalam hadis yang lain, beliau Saw. juga pernah bersabda, *“Tidak ada amal yang akan menyelamatkan seorang hamba kecuali berdzikir kepada Allah Ta’ala.”* Orang-orang bertanya kepada beliau, *“Ya Rasulullah, apakah termasuk juga dengan berjihad fi sabilillah?”* Beliau menjawab, *“Ya termasuk dengan jihad fi sabilillah; kecuali ketika tubuh musuhmu terpotong-potong menjadi beberapa bagian di medan juang, dan kemudian sekali lagi tubuh musuhmu terpotong-potong karena pukulan pedangmu.”*<sup>388</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, *“Jika seseorang ingin masuk surga, hendaklah ia berdzikir kepada Allah ‘Azza wa Jalla sebanyak-banyak.”*<sup>389</sup>

Pada suatu ketika Nabi Saw. ditanya oleh para sahabat, *“Ya Rasulullah, amalan apakah yang paling utama?”* Beliau menjawab, *“Ketika maut menjemput kalian, lisan kalian tengah basah dengan berdzikir kepada Allah ‘Azza wa Jalla.”*<sup>390</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda dalam sebuah hadis lainnya, *“Hiasilah lisan kalian dengan dzikir kepada Allah pada pagi dan petang, niscaya kalian akan terhindar dari dosa pada pagi maupun petang hari.”*<sup>391</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *“Dzikir kepada Allah pada pagi dan petang hari lebih utama nilainya daripada berjihad di jalan Allah maupun bersedekah*

386 Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah*. Juga oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syua’b* dari hadis Ibnu Umar ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, dan statusnya lemah (*dha’if*). (Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahih al-Tarhīb wa al-Tarhīb*, karya Imam al-Mundziri, Jilid 2, hadis nomor 532-penerj).

387 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dan Imam Ibnu Hibban dari hadis Abi Hurairah ra., diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis Abi ad-Darda’ ra., lalu dikalakan bahwa isnadnya berstatus *shahih*. Saya (*mu’aqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Bukhari, Jilid 13, hadis nomor 5084 secara *mu’allaq*, dan dibasankan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani *Raf’imahullâh*.

388 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah dalam kitab miliknya. Juga oleh Imam al-Thabrani dari hadis Mu’adz bin Jabal ra. dengan *isnad hasan*.

389 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah dalam kitab miliknya. Juga oleh Imam al-Thabrani dari hadis Mu’adz bin Jabal ra. dengan *dha’if* (lemah). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Du’â’* dari hadis Anas bin Malik ra., dan itu disampaikan juga oleh Imam al-Tirmidzi dengan redaksi miliknya, yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

390 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dan Imam al-Thabrani dalam *al-Du’â’*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syua’b* dari hadis Mu’adz bin Jabal ra.

391 Diriwayatkan oleh Imam Abul Qasim al-Ashbahani dalam *al-Tarhīb wa al-Tarhīb* dan hadis Anas bin Malik ra. dengan status yang cukup kuat (diketahui banyak pihak), dan sedikit terdapat perbedaan pada redaksinya.

dengan harta.”<sup>392</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Allah ‘Azza wa Jalla telah berfirman, ‘Apabila hamba-Ku ingat kepada-Ku dalam posisi berdirinya (dengan diam-diam), maka Aku akan ingat kepadanya dalam posisi berdiri-Ku (secara diam-diam) pula. Apabila ia ingat kepada-Ku di tengah-tengah keramaian manusia, maka Aku akan mengingatkannya pula di tengah-tengah keramaian yang lebih baik daripada posisinya. Apabila ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta. Dan jika ia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya seukuran tombak. Apabila ia mendekati-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan mendekatinya dengan berlari.”<sup>393</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Suatu hari, dimana tidak ada lagi naungan kecuali naungan Allah ‘Azza wa Jalla, Allah akan memberikan naungan-Nya kepada tujuh kelompok manusia. Salah satu di antaranya adalah, orang yang berdzikir kepada Allah dengan ikhlas di tempat yang sepi, dan basah pipinya oleh air mata karena perasaan takut kepada-Nya.”<sup>394</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bertanya, “Maukah kalian aku beritahukan tentang amalan yang paling dicintai oleh Allah, yang paling besar nilainya dalam pandangan-Nya, yang paling mulia derajat keagungannya, lebih baik daripada menyedekahkan emas atau perak, serta dari berjihad dengan memenggal leher musuh-musuh Allah atau leher kalian yang terpenggal oleh pedang mereka?” Serentak para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, amalan apakah itu?” Beliau menjawab, “Terus-menerus mengingat (berdzikir kepada) Allah.”<sup>395</sup>

Pada riwayat lainnya, Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Allah Ta‘āla telah berfirman, ‘Siapa saja yang menghabiskan waktunya untuk menyebut nama-Ku (berdzikir kepada-Ku) tanpa meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan pahala yang lebih baik daripada apa yang Aku berikan kepada orang yang meminta (berdo‘a) kepada-Ku.”<sup>396</sup>

Berdasarkan atsar dari para sahabat dan tabi‘in, Al-Fudhail *Rahimahullāh* pernah mengatakan, “Telah sampai kepada kami riwayat, bahwa Allah ‘Azza wa Jalla telah berfirman, “Siapa saja yang berdzikir kepada-Ku satu jam setelah shalat Shubuh, dan satu jam setelah shalat Ashar, niscaya Aku cukupkan

392 Kami meriwayatkan dari hadis Anas bin Malik ra. dengan *isnad* yang lemah (*dha‘if*) pada awal sanadnya. Dan riwayat ini berstatus *marfū‘* dari perkataan Ibnu ‘Umar ra. sebagaimana disampaikan oleh Imam Ibnu ‘Abdi Barr dalam *al-Tamhīd*.

393 Diriwaiatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mutafaqun ‘Alaih*) dari hadis Abi Hurairah ra.

394 Diriwaiatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mutafaqun ‘Alaih*), juga dari hadis Abi Hurairah ra.

395 Diriwaiatkan oleh Imam al-Tirmidzi, Imam al-Hakim, Imam Ibnu Majah, dan beliau menshahihkan *isnadnya* dari hadis Abi ad-Darda‘ ra.

396 Diriwaiatkan oleh Imam bukhari dalam *al-Tārikh*, juga oleh Imam al-Bazzar dalam *al-Musnad*, oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syū‘ab* dari hadis Umar binul Khatthab ra. Di dalam jalur perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Shafwan bin Abi al-Shaffa. Imam Ibnu Hibban menyebutkan tentang dirinya dalam *al-Dhu‘afā‘*, akan tetapi juga di dalam *al-Isqāh*. Saya (*muḥaqiq*) berpendapat, bahwa *isnadnya* berstatus *hasan* disebabkan adanya syawahid (saksi pendukung) dari riwayat Imam al-Tirmidzi, hadis nomor 2926. Juga oleh Imam al-Darimi, Jلد 2, hadis nomor 441. Oleh Imam Abu Nu‘aim dalam *al-Hijyah*, Jلد 5, hadis nomor 106, dari hadis keduanya (Umar binul Khatthab dan Shafwan bin Abi al-Shaffa ra.). Juga oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syū‘ab*. Demikian, *Wafāhu a‘yam*.

kepadanya apa yang diperlukan di antara kedua waktu tersebut.”

Sebagian ulama di kalangan sahabat dan tabi'in ada mengatakan, Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman, “Apabila Aku melihat seorang hamba yang qalburnya terus-menerus ingat kepada-Ku, Aku akan mengurus (mencukupi) segala kebutuhannya, dan Aku menjadi sahabat, penasihat, sekaligus kawan dekatnya.”

Al-Hasan al-Bashri *Rahimahullāh* juga pernah mengatakan, “Ada dua jenis dzikir. Yang pertama, dzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla yang dilakukan di dalam qalbu. Dan yang kedua, yang lebih baik, yaitu ingat kepada Allah 'Azza wa Jalla saat terdorong hendak melakukan maksiat, sehingga tidak jadi melakukannya.”

Sebagian ulama lainnya ada yang mengatakan, bahwa setiap jiwa akan keluar dari dunia ini dengan rasa dahaga yang luar biasa, kecuali orang yang selalu ingat kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Sahabat Mu'adz bin Jabal ra. juga pernah mengatakan, “Para penghuni surga nanti tidak akan bersedih oleh apa pun, kecuali disebabkan oleh waktu yang terbuang ketika berada di alam dunia tanpa diisi dengan berdzikir kepada Allah Swt..”

Berkaitan dengan keutamaan majelis dzikir, diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهِ إِلَّا حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَتُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

“Setiap kaum yang duduk di suatu majelis sambil mengingat Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung, niscaya para malaikat rahmat mengelilingi serta meliputi mereka. Dan Allah menyebut mereka di tengah-tengah para malaikat yang berada di sisi-Nya.”<sup>397</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Tidaklah sekelompok manusia berkumpul untuk berdzikir kepada Allah dengan mengharapkan keridhaan-Nya, melainkan akan terdengar (ada) seruan yang menyeru dari langit, ‘Dosa kalian telah diampuni, dan kalian diberi pahala sebagai pengganti dari terhapusnya dosa kalian.’”<sup>398</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

مَا قَعَدَ قَوْمٌ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

397 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Abi Hurairah ra.

398 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Ya'la, dan Imam al-Thabrani dengan sanad yang lemah (*dha'if*) dan hadis Anas bin Malik ra..

إِلَّا كَانَ حَسْرَةً عَلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*"Setiap kaum yang duduk di sebuah tempat, berkumpul, tanpa mau menyebut nama Allah (berdzikir) dan tidak pula membacakan shalawat untuk Rasulullah Saw., niscaya pada Hari Berbangkit kelak mereka akan diliputi oleh penyesalan yang mendalam,"*<sup>399</sup>

Nabi Allah Daud as. pernah berdo'a, "Ya Rabbku, apabila Engkau melihat aku bersama orang-orang yang lalai setelah meninggalkan majelis dzikir, maka potonglah kakiku, supaya aku tidak sampai ke tempat-tempat mereka. Sebab, kakiku ini adalah bagian dari nikmat yang Engkau anugerahkan kepadaku."

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Satu majelis dzikir yang diadakan oleh kaum Mukmin akan menghapus dosa dua ribu majelis dosa --yang pernah terjadi di antara mereka--." <sup>400</sup>

Abu Hurairah ra. pernah mengatakan, "Para penghuni langit melihat rumah para penghuni bumi yang di dalamnya nama Allah 'Azza wa Jalla banyak disebut maupun diingat."

Sufyan bin 'Uyainah *Rahimahullāh* juga pernah mengatakan, "Apabila sekelompok manusia berkumpul dan berdzikir kepada Allah Swt., niscaya setan dan tipu-daya dunia akan menjauh dari mereka. Lalu setan akan berkata kepada dunia, 'Tidakkah engkau melihat apa yang telah mereka perbuat?' Maka tipu-daya dunia menjawab, 'Tinggalkanlah mereka, sampai mereka berpisah satu dengan lainnya, lalu aku akan membawa mereka kepadamu dengan mendekap leher mereka.'"

Diriwayatkan, bahwa pada suatu hari Abu Hurairah ra. masuk ke sebuah pasar seraya mengatakan, "Aku melihat kalian sibuk di sini, padahal harta pusaka dari Rasulullah Saw. dibagi-bagikan di masjid." Orang-orang pun berbondong-bondong pergi ke masjid dan meninggalkan pasar. Akan tetapi, mereka tidak melihat pembagian harta apa pun di masjid. Lalu mereka menemui Abu Hurairah sambil berkata, "Wahai Abu Hurairah, kami tidak mendapati adanya pembagian harta apa pun di masjid." Abu Hurairah bertanya, "Apakah yang kalian lihat di sana?" Mereka menjawab, "Kami melihat sekumpulan orang yang tengah berdzikir kepada Allah Swt. dan sedang membaca Al-Qur'an." Ia kemudian berkata, "Itulah harta pusaka yang aku maksudkan dari Rasulullah Saw.."

<sup>399</sup> Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya dari hadis Abu Hurairah ra. (diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, Jilid 1, hadis nomor 550-penerj).

<sup>400</sup> Diriwayatkan oleh pemilik kitab *al-Firdaus* dari hadis Ibnu Wadda'ah, dan statusnya adalah mursal. Sebab, putranya tidak pernah menyampaikannya kepada ayahnya (Ibnu Wadda'ah), hingga ia tidak terdapat di dalam jajaran perawinya.

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Allah 'Azza wa Jalla menyebarkan para malaikat-Nya ke segenap penjuru bumi untuk kemudian mencatat amal perbuatan manusia. Apabila mereka mendapati sekumpulan orang Mukmin yang tengah berdzikir kepada Allah Swt., maka mereka (para malaikat) akan berseru, 'Datanglah bersama amalan kalian!' Mereka datang bersama amalan yang ada lalu dibawa ke atas langit. Kemudian Allah Swt. bertanya kepada mereka, 'Amalan apakah yang kalian saksikan pada hamba-hamba-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Kami melihat mereka memuji Engkau (ber-*tahmid*), mengagungkan Engkau, dan menyucikan Engkau (ber-*tasbih*).' Allah Swt. kemudian bertanya, 'Apakah mereka melihat Aku?' Para malaikat menjawab, 'Tidak, ya Allah.' Kemudian Allah Swt. bertanya, 'Jika melihat Aku, akan bagaimanakah para hamba-Ku itu?' Mereka (para malaikat) menjawab, 'Jika mereka dapat melihat Engkau, niscaya mereka akan membaca *tahmid*, *tasbih*, dan mengagungkan Engkau jauh lebih banyak lagi.' Maka Allah Swt. bertanya kepada para malaikat-Nya, 'Dari apakah mereka mencari perlindungan?' Mereka menjawab, 'Dari siksa api neraka.' Allah Swt. bertanya kembali, 'Apakah mereka telah menyaksikannya (kedahsyatan siksa api neraka)?' Para malaikat menjawab, 'Belum, ya Allah.' Allah Swt. berfirman kembali, 'Jika mereka telah menyaksikan kedahsyatan api neraka, apakah yang akan mereka lakukan?' Para malaikat menjawab, 'Jika mereka telah melihatnya sendiri dengan mata kepala mereka, niscaya mereka akan berusaha lebih menjauh lagi darinya.' Allah Swt. bertanya kembali, 'Apakah yang mereka cari?' Para malaikat menjawab, 'Surga-Mu, ya Allah.' Lalu Allah pun bertanya kembali, 'Bagaimanakah jika para hamba-Ku itu telah melihatnya (kenikmatan luar biasa di dalam surga)?' Para malaikat menjawab, 'Jika mereka telah melihatnya, niscaya mereka akan lebih berhasrat lagi.' Allah Swt. berfirman, 'Aku bersaksi di hadapan kalian, bahwa Aku akan mengampuni dosa-dosa mereka.' Para malaikat berkata, 'Di antara mereka ada yang hadir karena suatu keperluan selain yang kami sebutkan tadi, ya Allah.' Allah Swt. berfirman, 'Mereka adalah suatu majelis yang tidak merugikan orang duduk bersama mereka.'"<sup>401</sup>

Berkaitan dengan keutamaan atas kesaksian pada ke-Esa-an Allah Swt. melalui bacaan (dzikir) *tahlil* (*Lâ ilâha illallâh*), Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda,

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالتَّيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.

401 Dirwayatkan oleh Imam al-Timidzi dengan redaksi ini. Sedangkan dalam *al-Shahîhain* juga disampaikan dari hadis Abu Hurairah, sebagaimana telah diuraikan penjelasannya pada pembahasan yang ketiga dari babasan mengenai ilmu.

*"Sebaik-baik dari apa yang aku ucapkan, dan juga oleh para Nabi sebelumku, ialah ucapan; 'tidak ada Ilah selain Allah' semata, yang tidak ada satu pun sekutu bagi-Nya."*<sup>402</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Siapa saja yang membaca seratus kali sehari, Lâ ilâha illallâhu waḥdahu lâ syarîkalahu, laḥul mulku wa laḥul ḥamdu, yuḥyî wa yumîtu wa huwa 'alâ kulli syai-in qadîr (tidak ada Ilah selain Allah, Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan semua bentuk pujian, yang menghidupkan serta mematikan, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu), niscaya pahalanya sama dengan memerdekakan sepuluh orang budak, seratus pahala kebaikan diberikan kepadanya, juga seratus dosa dihapuskan darinya. Dan, ia akan terselamatkan dari tipu-daya setan sejak pagi hingga malam. Siapa saja yang melakukan lebih banyak dari itu, niscaya akan mendapatkan pahala yang lebih banyak pula, dan tidak ada amalan yang lebih baik selainnya."*<sup>403</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Siapa saja yang berwudhu' dengan baik (sempurna), lalu menghadap ke langit seraya membaca, Asyhadu allâ ilâha illallâhu waḥdahu lâ syarîkalahu, wa asyhadu anna muḥammadan 'abduhu wa rasûluhu (aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah, Maha Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, serta aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba yang sekligus utusan-Nya), niscaya pintu-pintu surga akan terbuka lebar baginya, dan ia dapat masuk dari pintu mana yang saja ia kehendaki."*<sup>404</sup>

Dalam hadis lain disebutkan, bahwa Nabi Saw. juga pernah bersabda, *"Siapa saja yang mengucapkan, Lâ ilâha illallâh (tidak ada Ilah selain Allah), maka tidak akan ada ketakutan di dalam kubur, juga setelah bangkit dari kuburnya. Aku (Nabi) menyaksikan mereka seperti ketika mereka mengucapkan kalimat itu dengan lantang, dimana kepala mereka bergerak-gerak ketika bangkit dari tanah seraya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dan penderitaan kami. Sesungguhnya Rabb kami Maha Pemberi ampun lagi Maha Bersyukur (membalas syukur hamba).'"*<sup>405</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah berpesan kepada Abi Hurairah ra., *"Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya tiap-tiap amal kebaikan yang kalian kerjakan akan ditimbang kelak di Hari Berbangkit, kecuali kalimat Lâ ilâha illallâh tidak akan ikut ditimbang. Sebab, jika diletakkan di salah satu bagian pada timbangan sebelah, dimana tujuh petala langit maupun tujuh petala*

402 Takhrîjnya telah diuraikan pada pembahasan yang kedua dari rahasia mengenai ibadah haji.

403 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaquun 'Alaun*) dari hadis Abi Hurairah ra..

404 Diriwayatkan dari hadis 'Uqbah bin 'Amir ra., sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan mengenai bersuci.

405 Dimwayatkan oleh Imam Abu Ya'la, Imam al-Thabrani, dan Imam al-Baihaqi dalam *al-Syn'ab* dari hadis Ibnu Umar ra. dengan sanad lemah (*dha'if*).



bumi diletakkan pada posisi timbangan yang sebelah kanan, niscaya posisi timbangan kalimat *Lâ ilâha illallâh* masih jauh lebih berat.”<sup>406</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “*Seandainya seseorang melakukan dosa seluas langit, maka setelah mengucapkan kalimat Lâ ilâha illallâh, Allah akan mengampuninya.*”<sup>407</sup>

Nabi Saw. juga pernah berpesan, “Wahai Abu Hurairah, ucapkanlah *Lâ ilâha illallâh* bagi orang yang akan meninggal dunia, niscaya dosa-dosanya akan diampuni oleh Allah Swt..” Abu Hurairah bertanya, “Ya Rasulullah, jika itu merupakan pahala bagi orang yang meninggal dunia, lalu bagaimana pahala bagi orang yang masih hidup dan mengucapkannya?” Rasulullah pun menjawab, “Akan lebih menghapuskan lagi, dan lebih menghapuskan dosa.”<sup>408</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “*Siapa saja yang mengucapkan Lâ ilâha illallâh dengan ikhlas, niscaya ia akan masuk Surga.*”<sup>409</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Sesungguhnya, setiap kalian akan masuk surga, kecuali orang yang mengingkari dan memalingkan muka dari Allah Swt., seperti berpalingnya wajah onta dari pemiliknya.” Beliau ditanya oleh para sahabat, “Ya Rasulullah, siapakah yang mengingkari dan memalingkan wajah dari Allah itu?” Beliau menjawab, “Ia adalah orang yang tidak pernah mengucapkan kalimat *Lâ ilâha illallâh*. Oleh karena itu, perbanyaklah membaca *Lâ ilâha illallâh* sebelum datang halangan antara engkau dan kalimat itu (kematian). Sebab, kalimat *Lâ ilâha illallâh* merupakan pernyataan tauhid, ucapan ikhlas, ucapan takwa, ucapan *thayyibah* (yang baik), yang menyeru kepada kebaikan dan merupakan bekal menuju surga.”

Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ.

“Tidak ada balasan bagi kebaikan (*ihsan*) kecuali kebaikan juga,” (QS Al-Rahmân [55]:60).

Di dalam Al-Qur’an dinyatakan, bahwa perbuatan *ihsan* di dunia adalah mengucapkan kalimat *Lâ ilâha illallâh*, dan balasan atas amalan *ihsan* di akhirat kelak adalah surga. Sebagaimana Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

406 Diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ’i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, hadis nomor 1141 dengan status *shehîh*.

407 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan hadis Anas bin Malik ra. dengan redaksi yang serupa dengan status *munqathh’*.

408 Diriwayatkan oleh Abu manshur al-Dalâmi dalam *Musnad al-Firdaus* dari jalur Ibnu al-Muqri dari hadis Abu Hurairah ra. Di dalamnya terdapat seorang perawi yang bernama Musa Ibnu Wirdan sebagai perawi yang diperselisihkan. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Ya’la dari hadis Anas bin Malik ra. dengan sanad yang lemah (*dha’if*). Juga diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi al-Dunya dalam *al-Mukhtashirîn* dari hadis al-Hasan secara *mursal*.

409 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dan hadis Zaid bin Arqam dengan isnad yang lemah (*dha’if*).

## لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ.

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada balasan (pahala) yang baik, dan masih banyak lagi tambahannya," (QS Yûnus [10]: 26).

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang membaca sepuluh kali sehari bacaan: *Lâ ilâha illallâh waḥdahu lâ syarikalahu, lahul mulku wa lahul ḥamdu wa huwa 'alâ kulli syai-in qadîr*, maka dituliskan baginya pahala sama dengan memerdekakan seorang budak."<sup>410</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang mengucapkan dua ratus kali sehari bacaan tersebut (*Lâ ilâha illallâh waḥdahu lâ syarikalahu, lahul mulku wa lahul ḥamdu wa huwa 'alâ kulli syai-in qadîr*), maka tidak seorang pun bisa melampaui keutamaannya, dan tidak seorang pun yang mampu mengējarnya kecuali orang yang melakukannya lebih banyak lagi."<sup>411</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang pergi ke pasar serta mengucapkan *Lâ ilâha illallâh waḥdahu lâ syarikalahu, lahul mulku wa lahul ḥamdu wa huwa 'alâ kulli syai-in qadîr*, niscaya Allah 'Azza wa Jalla akan menuliskan baginya kebajikan yang banyak, mengampuni dosa-dosanya dan mendirikan baginya rumah di surga."<sup>412</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Orang-orang yang membaca bacaan tersebut (*Lâ ilâha illallâh waḥdahu lâ syarikalahu, lahul mulku wa lahul ḥamdu wa huwa 'alâ kulli syai-in qadîr*) sepuluh kali, maka akan mendapatkan pahala seperti memerdekakan empat jiwa dari keluarga Nabi Ismail 'Alaihissalâm."<sup>413</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda "Siapa saja yang bangun pada malam hari lalu membaca bacaan berikut, niscaya akan diampuni dosa-dosanya. Dan apabila ia shalat setelah berwudhu' dengan tertib, maka shalatnya akan diterima. Bacaan itu adalah, *Lâ ilâha illallâh waḥdahu lâ syarikalahu, lahul mulku wa lahul ḥamdu wa huwa 'alâ kulli syai-in qadîr, subḥânallâhu walḥamdulillâh, wa lâ ilâha illallâhu Allâhu akbaru, wa lâ ḥaula wa lâ quwwata illâ billâhil 'aliyyil 'azhîmi*. Kemudian dilanjutkan dengan membaca, *Allâhummaghfirli*, niscaya akan diampuni dosa-dosanya. Atau jika ia berdo'a, maka do'anya pasti akan diterima. Dan kalau ia berwudhu', lalu mengerjakan shalat, maka diterimalah shalatnya."<sup>414</sup>

410 Hadis *sheḥiḥ* atas syarat al-Syaikhān yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad

411 Diriwayatkan dari hadis 'Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya

412 Diriwayatkan oleh Imam Abu Ya'la dari hadis Anas bin Malik ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

413 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari (hadis nomor 6404) dan Imam Muslim (hadis nomor 2693), (*Muttafa'un 'Alaḥ*).

414 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan beberapa redaksi yang berbeda-beda, namun maknanya serupa.

## Bab Kedua

### Rahasia dan Keutamaan Do'a

—  
"Berkenaan dengan keutamaan dan rahasia di seputar do'a,  
adabnya, berikut keutamaan istighfar  
serta bershalawat kepada Nabi Saw.."  
—

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ سَبَّحَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمَدَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ،  
وَوَحَّتَمَ الْمِائَةَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ  
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Siapa saja yang se usai shalat membaca tasbih (Subhânallâh) sebanyak tiga puluh tiga kali, ber-tahmid (membaca kalimat Alhamdulillâh) sebanyak tiga puluh tiga kali dan ber-takbir (membaca kalimat Allâhuakbar) sebanyak tiga puluh tiga kali, serta menggenapinya menjadi seratus dengan bertahlil (membaca kalimat) Lâ ilâha illallâh wahdahû lâ syarîka lahu, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyî wa yumîtu wa huwa 'alâ kulli syai-in qadîr (tidak ada Allah selain Allah semata, yang tidak bersekutu samasekali, kepunyaan-Nyalah seluruh kekuasaan dan bagi-

*Nyalahi segala bentuk pujian, Dialah yang menghidupkan serta mematikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), niscaya akan diampuni dosa-dosanya, walaupun banyaknya seperti buih di lautan.*"<sup>415</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang setiap hari seratus kali membaca, *Subhânallâhi wa bihamdihi*, maka semua kesalahannya diampuni walaupun sebanyak ombak di lautan."<sup>416</sup>

Seorang laki-laki menghadap Rasulullah Saw. lalu berkata, "Dunia telah menyengsarakan aku dan aku jatuh miskin serta lemah." Beliau bertanya, "Di manakah engkau tinggal? Bukankah engkau tahu bahwa berkat do'a dan *shalawat* dari para malaikat, manusia dan setiap makhluk mendapatkan kehidupannya?" Orang itu bertanya, "Ya Rasulullah, do'a apakah itu?" Beliau pun berkata, "Bacalah *Subhânallâhi wa bihamdihi*, *Subhânallâhil 'azhîmi wa bihamdihi*, *astaghfirullâh* sebanyak seratus kali sejak menjelang fajar hingga engkau melaksanakan shalat Shubuh, niscaya dunia akan datang kepadamu dengan terpaksa dan merendahkan diri. Allah 'Azza wa Jalla juga akan menjadikan seorang malaikat bagi setiap kalimat yang diucapkan, serta akan turut membaca *tasbîh* kepada Allah Swt. hingga Hari Berbangkit, dan engkau pun akan mendapatkan pahala dari *tasbîh* yang dibaca oleh para malaikat."

Nabi Muhammad Saw. juga pernah bersabda, "Apabila seorang hamba membaca, *Alhamdulillah* satu kali, maka ia akan mendapatkan apa-apa yang terdapat di antara langit dan bumi. Dan apabila ia membacanya dua kali, maka akan mendapatkan apa-apa yang ada di antara tujuh lapis langit serta tujuh lapis bumi. Apabila ia membaca untuk ketiga kalinya, maka Allah Swt. akan berfirman, 'Mintalah kepada-Ku, niscaya akan Aku berikan permintaanmu.'"

Rifa'ah al-Zarqi *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Pada suatu hari kami pernah shalat di belakang Rasulullah Saw.. Ketika beliau bangun dari ruku' dan membaca, *Sami'allâhu liman hamidah* (Allah Maha Mendengar pujian hamba yang memuji-Nya) dan seorang makmum mengucapkan, *Rabbanâ lakal hamdu, hamdan katsîran mubârakan fîhi* (ya Rabb kami, segala puji bagi-Mu, pujian yang banyak dan penuh berkah di dalamnya). Dan setelah shalat usai, Rasulullah Saw. bertanya, 'Siapakah tadi yang mengucapkan do'a tersebut?' Orang itu menjawab, 'Aku, wahai Rasulullah?' Lalu beliau bersabda, 'Aku melihat tiga puluh ribu malaikat berebut menuliskan pahalanya untukmu.'"<sup>417</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Amalan baik yang bernilai kekal adalah ucapan, *Lâ ilâha illallâh, Subhânallâh, walhamdulillah, Allâhu Akbar, wa lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhil 'aliyyil 'azhîm* (tidak ada ilah selain Allah,

415 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Abi Hurairah ra..

416 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mutafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah ra..

417 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari.

*Mahasuci Allah, segala Puji bagi Allah, Allah Mahabesar, tiada daya dan kekuatan kecuali dari serta milik Allah).*"<sup>418</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Tidak ada seorang hamba pun di bumi yang dosanya tidak diampuni, sekalipun dosanya itu sebanyak buih di lautan; apabila ia banyak membaca, Lâ ilâha illallâh, Subhânallâh, walhamdulillâh, Allâhu Akbar, lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh.*"<sup>419</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Suara yang terdengar dari orang-orang yang membaca dzikir untuk memuliakan Allah 'Azza wa Jalla, seperti; tasbih, takbir dan tahmid laksana suara lebah di sekeliling 'Arsy, dimana para malaikat ikut berdzikir bersama mereka. Oleh itu, hendaklah kalian tidak berhenti berdzikir kepada Allâh.*"<sup>420</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Aku mengucapkan bacaan berikut ini, dan lebih menyukainya daripada segala apa yang berada di bawah cahaya matahari, yaitu; Subhânallâh, walhamdulillâh, wa lâ ilâha illallâh, Allâhu akbaru.*"<sup>421</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Empat ucapan yang sangat disukai oleh Allah Swt., yaitu; Subhânallâh, walhamdulillâh, wa lâ ilâha illallâh, Allâhu akbaru. Dengan ucapan yang mana pun engkau mulai tidak ada satu madharat apa pun bagi kalian.*"<sup>422</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, *"Nilai kesucian adalah setengah dari keimanan. Nilai Alhamdulillâh sanggup memenuhi mizan (timbangan), Subhânallâh dan Allâhu akbaru memenuhi apa yang berada di antara langit maupun bumi. Shalat adalah cahaya, zakat adalah bukti, kesabaran adalah benteng, dan Al-Qur'an adalah bukti atas keberadaan kalian. Siapa saja yang bangun di pagi hari, kemudian menggadaikan dirinya --dengan tidak berdzikir--, maka ia telah membinasakan jiwanya. Dan siapa saja yang membeli dirinya --dengan berdzikir--, maka ia telah membersihkan dan membebaskan jiwanya.*"<sup>423</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, *"Dua kata yang ringan diucapkan, namun berat pada timbangan, dan sangat dicintai oleh Yang Maha Pengasih adalah; Subhânallâh wa bihamdihî dan Subhânallâhil 'azhîm.*"<sup>424</sup>

Abu Hurairah ra. juga pernah mengatakan, *"Saya bertanya kepada Rasulullah Saw., 'Ucapan manakah yang paling dicintai oleh Allah Swt.?' Beliau menjawab, 'Kata yang telah Allah pilihkan kepada para malaikat-Nya, yaitu; Subhânallâh wa*

418 Dirwayatkan oleh Imam al-Nasâ-i dalam 'Amâl al-Yaum wa al-Lailah. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban dan Imam al-Hakim, serta beliau men-shahihkannya dari hadis Abi Sa'id al-Khudri, juga dari hadis Abi Hurairah ra.

419 Dirwayatkan oleh Imam al-Hakim dari hadis 'Abdullâh bin 'Umar, lalu dikatakan, bahwa statusnya shahih atas persyaratan Imam Muslim. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Nasâ-i dengan redaksi serupa.

420 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan Imam al-Hakim, dimana beliau men-shahihkannya atas persyaratan Imam Muslim.

421 Dirwayatkan oleh Imam Muslim.

422 Dirwayatkan oleh Imam Muslim.

423 Dirwayatkan oleh Imam Muslim.

424 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alah) dari hadis Abi Hurairah ra.

bihamdihi dan Subhânallâhil 'azhîm. Lalu beliau membacakan rangkaian ucapan tersebut."<sup>425</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla memilikikan perkataan; Subhânallâh, Alhâmdulillâh, lâ ilâha illallâh dan Allâhu akbaru. Apabila seorang hamba mengucapkan Subhânallâh, maka akan dituliskan baginya dua puluh kebajikan, serta dihapuskan dua puluh dosa darinya. Apabila ia mengucapkan Allâhu akbaru, maka baginya akan diberikan pahala yang sama."<sup>426</sup>

Nabi Saw. juga bersabda, "Siapa saja yang membaca Subhânallâh wa bihamdihi, niscaya akan ditanamkan baginya pohon kurma di surga."<sup>427</sup>

Pada suatu hari orang-orang miskin datang kepada Rasulullah Saw. seraya berkata, "Orang-orang kaya punya banyak peluang memperoleh pahala. Mereka shalat dan puasa seperti kami (orang miskin), akan tetapi mereka bisa mendapatkan pahala lebih karena harta mereka." Lalu beliau bertanya, "Tidakkah Allah Subhânahu wa Ta'âla juga menyuruh kalian bersedekah? Setiap tasbih yang kalian ucapkan adalah sedekah, setiap talimid dan tahlil adalah sedekah, setiap takbir juga sedekah, setiap menyuruh kebaikan (amar ma'ruf) bernilai sedekah, setiap melarang kejahatan (nahi munkar) juga bernilai sedekah. Demikian pula dengan setiap makanan yang kalian berikan untuk konsumsi keluarga merupakan sedekah. Setiap hubungan suami istri di antara kalian adalah sedekah." Mereka bertanya kembali, "Ya Rasulullah, apakah salah seorang dari kami yang datang kepada istrinya dengan syahwat juga akan mendapatkan pahala?" Beliau lalu bersabda, "Tidakkah kalian mengetahui, jika seseorang menumpahkan syahwatnya di tempat yang diharamkan oleh Allah, maka ia akan mendapatkan berdosa?" Jawab mereka, "Ya." Beliau kemudian menjelaskan, "Demikian pula apabila ia menumpahkan syahwatnya di tempat yang dihalalkan oleh Allah, niscaya ia juga akan mendapatkan pahala."<sup>428</sup>

Abu Dzarr al-Ghiffari ra pernah mengatakan, "Aku sempat mengeluh kepada Rasulullah, 'Orang-orang kaya menguasai seluruh persediaan pahala. Mereka melakukan ibadah-ibadah seperti yang kami kerjakan, dan mereka masih dapat menginfakkan harta, sedangkan kami tidak.' Lalu Rasulullah Saw. bersabda, 'Maukah engkau aku beritahu suatu amalan yang apabila engkau

425 Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Juga oleh Imam Abu Dawud, dan Imam al-Nasâ-i dengan redaksi yang serupa.

426 Diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ-i dalam 'Amal al-Yaum wa al-Lailah. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim, lalu dikatakan bahwa riwayat ini shahih berdasarkan syarat Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra.

427 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dengan status hasan. Juga oleh Imam al-Nasâ-i dalam 'Amal al-Yaum wa al-Lailah. Juga oleh Imam Ibnu Hibban serta Imam al-Hakim. Ialah dikatakan bahwa statusnya adalah shahih atas persyaratan Imam Muslim, dan beliau menshahihkannya.

428 Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

kerjakan, niscaya engkau akan mendapatkan pahala sebagaimana orang-orang kaya yang berada di sekitarmu? Yaitu, dengan membaca; *Subhānallāh* tiga puluh tiga (33) kali, *Alḥamdulillāh* tiga puluh tiga (33) kali, *Allāhu akbaru* tiga puluh empat (34) kali pada setiap selesai dari shalat-shalatmu.”<sup>429</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, “Hendaklah kalian membaca tasbih dan tahmid. Janganlah kalian lalai, dan hitunglah bacaan itu dengan jari-jari kalian. Niscaya jari-jari itu akan berbicara pada Hari Berbangkit kelak.”<sup>430</sup>

Nabi Saw. juga bersabda, “Apabila seorang hamba mengucapkan, *Lā ilāha illallāh Allāhu akbaru* sebelum ajal menjemputnya, maka api neraka tidak akan pernah menyentuh jasadnya.”<sup>431</sup>

Dalam hadis lainnya beliau Saw. juga pernah bersabda, “Maukah kalian mendapatkan seribu pahala kebaikan setiap hari?” Para sahabat berkata, “Ya, wahai Rasulullah, bagaimanakah caranya?” Maka beliau pun bersabda, “Ucapkanlah *tasbih* seratus kali, maka seribu kebaikan akan dituliskan bagi kalian, dan seribu kesalahan akan dihapuskan dari kalian.”<sup>432</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Wahai Abu Musa, maukah engkau aku beritahu tentang gudang surga di bawah ‘Arsy?” Lalu ia menjawab, “Ya, wahai Rasulullah.” Sabda Nabi kemudian, “Bacalah *Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*.”<sup>433</sup>

Rasulullah Saw. telah bersabda, “Siapa saja yang pada pagi hari membaca, *Radhītu billāhi rabba, wa bil islāmi dīna, wa bil qur-āni imāma, wa bi muḥammadini nabīyya wa rasūla* (aku ridha Allah sebagai Rabbku, Islam sebagai agamaku, Al-Qur’an sebagai pedoman hidupku, dan Muhammad Nabi serta Rasulku, maka wajib bagi Allah Swt. menggembirakannya di Hari Berbangkit kelak.”<sup>434</sup>

Sebagian dari kita barangkali bertanya, mengapa dzikir kepada Allah Swt. yang begitu mudah lidah kita mengucapkannya dan amat sedikit memerlukan tenaga, akan tetapi menjadi amalan yang lebih baik serta lebih bermanfaat daripada amalan-amalan lainnya? Ketahuilah, bahwa jawabannya tidak akan dipahami kecuali dengan pengetahuan spiritual (ilmu *mukasyafah*). Di antara semua jenis pekerjaan duniawi, dzikir yang dilakukan secara terus-menerus dengan qalbu yang *tawadhu’* adalah yang paling utama, juga paling bermanfaat. Jika qalbu kita lengah serta lalai pada saat berdzikir kepada-Nya

429 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dengan *isnad jayyid* (baik). Juga oleh Imam Abu al-Syāikh dalam *al-Ṭawāb* dari hadis Abu al-Dardā’ ra, sebagaimana yang disebutkan di atas.

430 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, dan Imam al-Hakim dengan *isnad jayyid* (baik).

431 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, juga Imam al-Hakim, dan beliau *menshahihkannya*, dari hadis Abi Hurairah dan Anas bin Ma’ik ra.

432 Dirwayatkan oleh Imam Muslim, dan mengatakan bahwa statusnya adalah *hasan shahih*.

433 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*).

434 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Nasā-i dalam *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah*. Juga oleh Imam al-Hakim, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *shahih*.

dengan lisan, maka pahala yang kita raih pun juga tidak berarti. Apabila qalbu kita tidak ada perhatian saat berdzikir, maka amat kecil manfaatnya. Akan tetapi, nilai dzikir yang dilakukan dengan penuh perhatian dan sepenuh sanubari setiap saat nilainya berada di atas ibadah-ibadah lainnya.

Ingat dan atau mengingat Allah Swt. adalah tujuan dari setiap ibadah yang kita kerjakan. Di dalam dzikir terkandung nilai yang awal maupun akhir dari tujuan ibadah kepada-Nya. Permulaan dzikir adalah cinta, dan penghujungnya pun dinaungi dengan cinta. Pada permulaannya, terkadang sangat berat membelokkan qalbu kepada Allah Swt.. Akan tetapi, apabila dilakukan dengan cinta kepada Allah Swt., niscaya pelakunya akan mendapatkan cinta yang sesungguhnya dari sisi-Nya. Tidak ada kegelisahan qalbu jika dzikir telah menjadi kebiasaan, yaitu; dilakukan di tempat sunyi yang jauh dari keramaian.

Jadi, dzikir yang dilakukan secara terus-menerus atau ajeg akan berbuah cinta kepada Allah Swt.. Dengan begitu Allah Swt. pun akan semakin cinta kepada hamba yang berdzikir. Dan karenanya, aktivitas dzikir pun akan kian menjadi kebiasaan. Seorang ulama yang ahli hikmah pernah mengatakan, "Aku telah membaca Al-Qur'an selama dua puluh tahun, dan kini aku baru merasakan kenikmatannya. Nikmat mustahil dicapai tanpa cinta dan ketundukan qalbu. Amalan dzikir akan menjadi kebiasaan jika dilakukan dengan sangat serius. Manusia adalah budak kebiasaan, dan akhirnya kebiasaan berubah menjadi tabiat. Ketika gairah dzikir kepada Allah Swt. muncul, terputuslah ia dari segala sesuatu kecuali Allah, dan sang hamba akan melakukan hal tersebut hingga kematian menjemputnya. *Dzikhullâh* akan menyertainya sampai ke dalam kubur, dan bukan anak-anak maupun hartanya.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Ruh al-Qudus (malaikat Jibril 'Alaihissalâm) mewahyukan ke dalam qalbuk, 'Cintailah apa pun yang engkau cintai, akan tetapi ingatlah bahwa engkau akhirnya akan meninggalkannya.'"*<sup>435</sup>

Dengan perkataan lain, kita harus selalu ingat bahwa hubungan dengan dunia akan berakhir bersamaan datangnya kematian. Jangan pernah mengingkari, bahwa dzikir kepada Allah Swt. akan senantiasa menyertai kita, bahkan setelah kita meninggalkan dunia yang fana ini. Sebagian orang berpendapat, bahwa bagaimana mungkin ada kesudahan bagi manusia setelah meninggalkan dunia ini? Bukan merupakan kesudahan bagi manusia setelah kematiannya, sebagaimana halnya tidak ada ujung bagi dzikir kepada Allah Swt..

---

435 *Takhrirnya* telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.



Manusia berangkat dari dunia lahiriah, lalu masuk ke dunia batiniyah, seperti seorang anak keluar dari perut ibunya dan mengarungi luasnya dunia ini. Rasulullah Saw. mengisyaratkan hal itu dengan bersabda, "Alam kubur adalah salah satu lubang dari lubang-lubang neraka, atau sebuah taman dari taman-taman surga."<sup>436</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Ruh para syuhada' berada di dalam perut burung hijau."<sup>437</sup>

Dengan menyebut satu persatu nama orang-orang musyrik, Nabi Saw. bersabda, "Ya Fulan, ya Fulan, apakah kalian menemukan kebenaran pada apa yang dijanjikan oleh Rabb (sesembahan) kalian? Sungguh aku telah menemukan kebenaran pada apa yang dijanjikan oleh Rabbku."<sup>438</sup> Umar Ibnul Khatthab ra. kemudian bertanya, "Ya Rasulullah, bukankah mereka sudah menjadi bangkai, bagaimana mungkin mereka bisa mendengar dan menjawab?" Nabi Saw. menjawab, "Demi Allah yang jiwaku berada di dalam genggaman tangan-Nya, kalian tidak mendengar perkataanku lebih baik daripada mereka, hanya saja mereka tidak bisa menjawab."

Beliau Saw. juga bersabda, "Ruh kaum Muslim dan para syuhada berada di dalam perut burung hijau yang menggantung di bawah 'Arsy. Maka keberadaan dzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla tidak mungkin terhapuskan dari hati mereka."<sup>439</sup>

Allah Swt. berfirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ. فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ.

"Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, akan tetapi mereka itu hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rezeki, mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka juga berharap kegembiraan bagi orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka," (QS Âli 'Imrân [3]: 169 -170).

Mereka memperoleh balasan pahala senilai dengan orang yang gugur di jalan Allah Swt. karena dzikrullah yang bertujuan mati dalam keadaan baik (*husnul khatimah*) dan kembali kepada Allah Swt. dalam keadaan baik

436 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan hadis Abi Saïd al-Khudri Ra..

437 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Ibnu Mas'ud ra. Lihat surah Âli 'Imrân [3] ayat 169. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dengan redaksi serupa.

438 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Anas bin Malik ra..

439 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan hadis Ka'ab bin Malik. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Nasâ'i dengan redaksi yang serupa. Juga oleh Imam al-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan shahih*.

pula. Qalbu mereka tenggelam dalam kecintaan kepada Allah Swt., dan mengharapkan keridhaan-Nya. Mereka juga mempersiapkan diri untuk kehidupan yang sebenarnya, setelah putus hubungan dengan anak-anak, harta mereka, dan yang lainnya.

Berkaitan dengan keutamaan mati syahid, cukup banyak hadis yang menjelaskan mengenai hal ini. Tidak terhitung nilai orang yang mati syahid di jalan Allah Swt.. Sabagian hadis tentang hal itu akan dikemukakan di sini. Ketika 'Abdullah bin 'Umar al-Anshari terbunuh dalam peperangan Uhud, Nabi Saw. berpesan kepada anak laki-lakinya, Jabir bin 'Abdullâh ra., "Wahai Jabir, maukah engkau mendengar kabar gembira dariku?" Jabir menjawab, "Ya, wahai Rasulullah, mudah-mudahan Allah Swt. memberi kabar gembira itu." Beliau kemudian berkata, "Sesungguhnya Allah Swt. tetap menghidupkan ayahmu, dan menyediakan tempat yang sangat dekat di sisi-Nya, dimana tidak ada hijab antara dirinya dengan Allah. Allah Swt. berfirman kepadanya, 'Wahai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku sekehendakmu, niscaya Aku akan memberikannya kepadamu.' Ia berkata, 'Ya Allah, seandainya Engkau berkenan, kembalikan aku ke dunia, hingga aku dapat syahid sekali lagi di jalan-Mu, dan juga di jalan Nabi-Mu.' Lalu Allah 'Azza wa Jalla pun berfirman, 'Ketetapan-Ku telah jatuh, bahwa orang-orang yang sudah mati tidak akan pernah bisa kembali ke alam dunia.'"<sup>440</sup>

Syahid adalah sebab kematian yang terbaik. Sebab, boleh jadi apabila seseorang tidak meninggal dalam keadaan syahid, lalu hidup beberapa waktu ke depan, kelezatan duniawi akan hinggap kepadanya, dan dunia akan melalaikannya dari mengingat Allah Swt.. Oleh karena itu, ketakutan terbesar orang yang bertakwa adalah, pada saat ajal menjemput qalburnya sudah berubah karena perubahan waktu, sekalipun dzikir kepada Allah Swt. masih tetap dilakukannya. Orang yang meninggal dunia dalam keadaan seperti itu, dimana qalburnya terpaut kepada dunia, lalu ia rindu kepada dunia setelah mati, bahkan ingin kembali kepadanya, maka ia termasuk orang yang tidak mendapat bagian di akhirat kelak, kecuali sangat sedikit. Jadi, pahala syahid di jalan Allah Swt. sangatlah besar.

Setiap objek dari hasrat manusia akan tertuju kepada Allah Swt.. Sebab, Dia merupakan sesembahan manusia. Seorang syahid tidak memiliki hasrat kepada apa pun kecuali Allah Swt. ketika mengatakan dengan lisannya pengakuan *Lâ ilâha illallâh* (tidak ada Ilah selain Allah). Siapa saja yang mengucapkan pengakuan itu dengan lisannya, akan tetapi tidak diikuti oleh perilakunya, maka pengakuan itu tidak berguna baginya, dan tidak akan

440. Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan*. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah serta Imam al-Hakim, dan beliau men-shahihkannya isنادnya dari hadis Jabir bin 'Abdullâh ra.

menolong dirinya. Ia tidak selamat dari kehancuran kecuali berkat rahmat Allah Swt. semata. Oleh karena itu, Nabi Saw. mengutamakan bacaan *Lâ ilâha illallâh* ketimbang dzikir-dzikir lainnya. Siapa saja yang suka berjumpa dengan Allah *Lâ ilâha illallâh*, niscaya Allah pun akan suka berjumpa dengannya. Dan siapa yang benci berjumpa dengan Allah *Lâ ilâha illallâh*, maka Allah pun benci berjumpa dengannya. Inilah bagian terbesar dari rahasia dzikir.

Berkaitan dengan keutamaan dan rahasia do'a, Allah Swt. berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِي  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي.

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah, bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku." (QS Al-Baqarah [2]: 186).

Allah Swt. juga berfirman,

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ.

"Berdo'alah kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas," (QS Al-A'râf [7]: 55).

Allah Swt. sangat tidak suka kepada orang-orang yang menyombongkan diri lagi melampaui batas. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ  
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ.

"Berdo'alah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan permohonanmu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina," (QS Al-Mu'min [40]: 60).

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman,

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى.

"Katakanlah, serulah Allah atau serulah Al-Rahman. Dengan nama yang mana saja kalian seru, Dia mempunyai asmaul husna (nama-nama yang terbaik)," (QS Al-Isrâ' [17]: 110).

Diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Do'a adalah otak ibadah." Kemudian beliau membacakan firman Allah Swt., "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan permohonanmu," (QS Al-Mu'min [40]: 60).<sup>441</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Do'a adalah ruh dari ibadah."<sup>442</sup>

Beliau Saw. juga bersabda dalam hadis lainnya dari Abi Hurairah ra. ,, "Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di mata Allah Swt., daripada do'a."<sup>443</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, "Jangankan manusia lupa untuk memohon salah satu dari tiga perkara berikut ini, yaitu; ampunan dari dosanya, segera berbuat baik, atau agar kebaikan senantiasa terpelihara baginya."<sup>444</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Mintalah kepada Allah, karena Dia sangat suka jika dimintai oleh hamba-Nya. Dan, jenis ibadah yang terbaik adalah menunggu saat shalat wajib tiba."<sup>445</sup>

Berkaitan dengan adab dalam berdo'a, ada sepuluh adab yang direkomendasikan agar do'a seorang hamba dikabulkan oleh Allah Swt..

Pertama, memilih waktu terbaik atau waktu mulia untuk berdo'a. Misalnya pada hari 'Arafah, bulan Ramadhan, hari Jum'at, dan akhir malam (waktu sahur). Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ.

"Dan pada akhir-akhir malam mereka memohon ampun," (QS Al-Dzâriyât [51]: 18).

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Allah Swt. turun ke langit dunia pada setiap sepertiga yang terakhir dari waktu malam, seraya berfirman, 'Siapa saja di antara hamba-hamba-Ku berdo'a kepada-Ku, maka Aku akan menerima do'anya. Siapa saja yang memohon kepada-Ku suatu keperluan, maka Aku akan memberikannya. Siapa saja yang memohon ampunan dari-Ku, maka Aku akan mengampuni dosanya.'"<sup>446</sup>

Diriwayatkan bahwa Nabi Ya'qub as. biasa mengerjakan shalat bersama anak-anaknya, kemudian berdo'a dan memohon ampun kepada Allah Swt. pada setiap akhir waktu malam. Kemudian Allah 'Azza wa Jalla berkata kepadanya, "Sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka, dan menjadi-

441 Diriwayatkan oleh Ashhab al-Sunan (pemilik kitab Sunan), juga oleh Imam al-Hakim, dan dikatakan bahwa isnadnya shahih. Imam al-Tirmidzi menambahkan, bahwa statusnya adalah hasan shahih.

442 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Anas bin Malik ra., lalu dikatakan bahwa statusnya gharib pada redaksi ini, dan kami tidak men - etahuinya selain dari hadis Ibnu Luhai'ah.

443 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya gharib. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah, Imam Ibnu Hibban, Imam al-Hakim, dan beliau mengatakan bahwa status isnadnya adalah shahih.

444 Diriwayatkan oleh Imam al-Dailami dalam al-Firdaus dan hadis Anas Bin Malik ra. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Imam Bukhari dan Imam al-Hakim dari hadis Abi Sa'id al-Khudri dengan isnad yang berstatus shahih.

445 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Ibnu Mas'ud ra.. Di dalam rangkaian sanad-nya terdapat Hammad bin Waqid, dan ia difermahkan oleh Ibnu Ma'in serta lainnya.

446 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafiqun 'Alah) dari hadis Abi Hurairah ra..

kan mereka para Nabi-Ku.”<sup>447</sup>

*Kedua*, mengambil keuntungan dari keadaan yang mulia (dimuliakan). Sebagaimana Abu Hurairah ra. pernah mengatakan, “Sesungguhnya pintu langit terbuka bagi orang yang berjihad di jalan Allah Swt., waktu shalat berjama’ah dalam shaf-shaf saat hujan turun, dan saat shalat wajib hendak didirikan. Berdo’alah kalian pada saat-saat tersebut.”

Mujahid *Rahimahullâh* pernah mengatakan, “Sesungguhnya waktu shalat ditetapkan sebagai saat yang baik. Oleh karena itu, hendaknya kalian berdo’a pada akhir dari setiap waktu shalat atau setelah shalat.”

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Hendaklah kalian berdo’a di antara waktu adzan dan *iqamat*. Sebab sesungguhnya berdo’a pada waktu tersebut tidak akan ditolak.”<sup>448</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Do’a orang yang sedang berpuasa tidak akan ditolak oleh Allah Swt..”<sup>449</sup>

Di antara waktu-waktu yang terbaik untuk berdo’a adalah pada saat makan sahur. Sebab, waktu sahur adalah waktu dimana qalbu dan pikiran hamba masih bersih, sedikit gangguan, dan cenderung bersikap ikhlas. Juga pada saat hari ‘Arafah, hari Jum’at, dan pada saat sujud dalam shalat. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Saat terdekat seorang hamba dengan Allah Swt. adalah pada saat sujud. Oleh karena itu, perbanyaklah berdo’a pada saat-saat tersebut.”

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Sesungguhnya aku dilarang membaca Al-Qur’an ketika ruku’ dan dalam posisi sujud. Akan tetapi, sucikan nama Allah Yang Mahatingi dalam ruku’, serta bersungguh-sungguhlah dalam berdo’a ketika sujud. Sebab, saat itulah waktu yang paling tepat (dikabulkan) untuk berdo’a.”<sup>450</sup>

*Ketiga*, hendaknya kita berdo’a menghadap ke arah Kiblat (Ka’bah) dan mengangkat tangan sampai terlihat ketiak kita. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Nabi Saw. menghadap ke arah Ka’bah pada hari ‘Arafah, dan kemudian beliau berdo’a hingga matahari tenggelam. Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Rabbmu Mahahidup, Maha Pemalu dan Maha Pemurah. Tatkala hamba-Nya mengangkat tangan seraya berdo’a dengan sungguh-sungguh, Dia merasa malu kalau hamba-Nya kembali dengan tangan hamba atau tidak dikabulkan do’a yang tengah dipanjatkannya.”<sup>451</sup>

447 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau menghasankannya

448 Takhrîjnya telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

449 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau menghasankannya.

450 Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

451 Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

'Anas bin Malik ra. meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. sering mengangkat tangan tinggi-tinggi ketika berdo'a, sehingga tampak ketiak beliau yang putih (saat memakai pakaian ihram-*penerj*). Pada suatu hari Rasulullah Saw. melewati seorang laki-laki yang tengah berdo'a dengan memberikan isyarat dengan kedua jari telunjuknya. Beliau lalu bersabda, "Satu, satu." Artinya, beliau memberi petunjuk agar kita berdo'a dengan mengangkat satu telunjuk.<sup>452</sup>

'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah mengatakan, "Rasulullah Saw. menngulurkan tangan beliau, dan tidak menurunkannya sebelum menyapukan kedua tangan ke wajah beliau selesai berdo'a."

Ibnu 'Abbas ra. juga pernah mengatakan, bahwa ketika Nabi Saw. berdo'a, beliau merapatkan telapak tangan lalu mengusapkannya ke wajah beliau. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Hendaklah kalian jangan menghadapkan wajah ke langit sewaktu berdo'a, atau menutup mata."<sup>453</sup>

*Keempat*, merendahkan suara. Maksudnya, tidak terlalu keras dan tidak pula tanpa bersuara dalam berdo'a. Sebab, Abu Musa al-Asy'ari ra. pernah mengatakan, "Ketika kami tiba dekat kota Madinah bersama Nabi Saw., beliau bertakbir, dan orang-orang pun ikut bertakbir dengan mengeraskan suara. Lalu beliau bersabda, 'Wahai manusia, Dia yang kalian seru tidak tuli dan tidak pula jauh. Sesungguhnya, Dia yang kalian seru lebih dekat daripada urat leher kalian.'"<sup>454</sup>

Sayyidah 'Aisyah ra. juga pernah mengatakan, "Allah Swt. telah berfirman, 'Janganlah kalian --terlalu-- mengeraskan suara kalian dalam shalat, dan jangan pula --terlalu--merendhkannya,' (QS Al-Isrâ' [17]: 110). Allah Swt. memuji Nabi Zakaria as. ketika menyeru kepada-Nya dengan suara yang lembut (berbisik)."

*Kelima*, jangan memaksakan diri menggunakan perkataan yang berbunga-bunga dalam berdo'a (seperti berpantun, bersajak). Berdo'alah dengan wajar dan merendahkan diri. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa pada saat Rasulullah Saw. mendengar seseorang berdo'a dengan menggunakan kalimat yang berlebih-lebihan, beliau lalu bersabda, "Allah Swt. telah berfirman, bahwa Dia tidak suka orang-orang yang melampaui batas." Ini menjadi acuan bagi orang-orang yang biasa menggunakan susunan kalimat yang berlebihan bahkan memaksakan diri dengan bersajak dalam do'a. Berdo'a, dan memintalah kepada Allah Swt. hal-hal yang baik, serta dengan cara-cara yang

452 Dirwayatkan oleh Imam al-Nasâ'i, dengan isnad *shahih*.

453 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mutafaqun 'Alaih*).

454 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mutafaqun 'Alaih*).

baik pula. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa orang berilmu, ahli ibadah dan para hamba-Nya yang shalih memakai tidak lebih dari tujuh kalimat dalam rangkaian do'a yang mereka panjatkan.

*Keenam*, hendaknya berdo'a dengan perasaan harap dan cemas, bersahaja dan sikap *tawadhu'*. Ke-*tawadh'u*-an dan kerendahan sanubari sangat disukai oleh Allah 'Azza wal Jalla. Sebagaimana Allah Swt. sendiri yang telah berfirman, "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik (amal shalih), dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas," (QS Al-Anbiyâ' [21]: 90).

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Apabila Allah Swt. mencintai seorang hamba, Dia akan mengujinya, hingga sang hamba bersedia merendahkan diri dan bersikap *tawadhu'* di hadapan-Nya."<sup>455</sup>

*Ketujuh*, dalam berdo'a hendaknya kita percaya bahwa do'a kita bakal diterima oleh Allah Swt., dan berharap kebenaran ada di dalamnya. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Ketika seorang hamba berdo'a, hendaknya ia tidak mengucapkan, 'Ya Allâh, berikanlah kepada-Ku apa yang aku minta jika Engkau menghendaki.' Tetapkanlah qalbu dan percayalah dalam berdo'a. Sebab, tidak ada seorang pun yang dapat memaksa Allah Swt."<sup>456</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Ketika salah seorang dari kalian berdo'a, hendaklah dilakukan dengan penuh harap dan sikap cemas. Sebab, tidak ada sesuatu pun yang menyamai keagungan-Nya."<sup>457</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Berdo'alah kepada Allah Swt., dan lakukanlah dengan keyakinan bahwa do'a kalian akan diterima, serta ketahuilah bahwa Allâh 'Azza wa Jalla tidak akan menerima do'a orang yang lalai dan melampaui batas."<sup>458</sup>

Sufyan al-Tsauri *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Janganlah seseorang mencegah kalian berdo'a dengan apa yang diketahuinya tentang Allah Swt.. Sebab, Allah bisa saja menerima do'a dari makhluk terburuk sekalipun, yakni iblis, ketika berdo'a, 'Ya Allah, beri tanggulah aku (untuk menggoda manusia) hingga Hari Kiamat,' dan Allah Swt. telah berfirman, 'Sesungguhnya engkau termasuk golongan yang diberi tangguh,' yang berarti do'anya dikabulkan Allah Swt.."

*Kedelapan*, memohon dengan sungguh-sungguh dan mengulanginya sebanyak tiga kali. Sebagaimana Ibnu Mas'ud ra. pernah mengatakan, "Apabila

455 Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur al-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*.

456 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah ra..

457 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Abi Hurairah ra..

458 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Hurairah ra..

Nabi Saw. berdo'a, beliau berdo'a dan diulang sebanyak tiga kali. Dan apabila meminta, beliau juga meminta tiga kali."

Janganlah kita terburu-buru berkeinginan bahwa do'a segera menjadi kenyataan (dikabulkan). Sebab, Nabi Saw. pernah bersabda, "Do'a salah seorang dari kalian akan diterima jika tidak dilakukan dengan tergesa-gesa (tidak minta disegerakan)."<sup>459</sup>

Dan janganlah pula kita mengucapkan, "Aku berdo'a, akan tetapi tidak juga diterima."<sup>460</sup> Pada saat kalian memohon kepada Allah Swt., maka mintalah sebanyak-banyaknya. Sebab, kalian sedang meminta kepada Yang Mahakaya lagi Maha Pemurah.

Seorang ulama yang ahli hikmah pernah mengatakan, "Aku berdo'a kepada Allah 'Azza wa Jalla untuk suatu keperluan sejak dua puluh tahun yang lalu. Namun, do'aku belum dikabulkan oleh-Nya. Akan tetapi, aku tetap dan selalu berharap pada suatu saat nanti do'aku akan dikabulkan oleh Allah Swt.."

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Apabila seseorang dari kalian bermunajat kepada Allah Swt. dan ada tanda-tanda hendak di-ijabah, maka sebaiknya ia mengucapkan, *Alluhamdu lillâh illadzî bini'matihi tatimmushshâlihât* (segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya menjadi sempurnalah segala bentuk kebaikan)."<sup>461</sup>

Kesembilan, do'a sebaiknya diawali dengan menyebut nama Allah Swt., atau berdzikir kepada-Nya. Jangan langsung meminta tanpa berdzikir kepada-Nya sebelumnya. Sebagaimana Salmah bin al-Akwa ra. pernah mengatakan, "Belum pernah aku mendengar Rasulullah Saw. berdo'a tanpa mengucapkan, *Subhâna rabbiyal 'aliyyil a'la wal wahhâb* (Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi, yang tertinggi, dan Yang Maha Memberi)."

Abu Sulaiman al-Darani *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Siapa saja yang ingin meminta sesuatu kepada Allah Swt., hendaknya ia mulai dengan mengucapkan *shalawat* kepada Nabi Saw."

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Apabila kalian meminta kepada Allah 'Azza wa Jalla untuk suatu keperluan, mulailah dengan ber-*shalawat* kepadaku. Sebab, Allah Yang Maha Pemurah pasti akan mengabulkan salah satu dari dua keperluan, dan menolak lainnya."<sup>462</sup>

459 Takhrîjnya telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

460 Takhrîjnya telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

461 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari hadis Abi Hurairah ra.

462 Riwayat ini berstatus *mauqûf* pada diri Abi al-Darda' ra.



*Kesepuluh*, lakukanlah dengan adab-adab yang menyertakan batin (*qalbu*) di dalamnya. Inti dari diterimanya do'a adalah tobat, yaitu; mengembalikan hak semua orang yang teraniaya, dan menghadapkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla. Ka'ab bin Abhar pernah mengisahkan tentang suatu kaum pada masa Nabi Musa as. yang dilanda kekeringan luar biasa. Beliau keluar rumah bersama Bani Isra'il untuk berdo'a, memohon hujan sampai tiga kali. Akan tetapi, hujan yang dinanti tidak juga turun. Kemudian Allah Swt. mewahyukan kepada Nabi Musa as., "Aku tidak mengabulkan do'amu dan do'a para sahabatmu, karena di antara kaummu ada yang suka menebarkan fitnah (menebarkan keburukan orang lain)." Lalu Nabi Musa as. bertanya, "Siapakah ia, ya Allah, agar kami dapat mengusirnya dari lingkungan kami." Kemudian Allah Swt. berfirman kepadanya, "Ya Musa, Aku sudah melarang kalian semua menebarkan fitnah. Bagaimana Aku akan menjadi tukang fitnah?" Kemudian Musa as. berkata kepada Bani Isra'il, "Bertobatlah kalian semua kepada Allah dari melakukan fitnah." Mereka lalu bertobat kepada Allah, dan Allah pun segera menurunkan hujan yang sangat lebat kepada mereka.

Ulama yang ahli hikmah, Sufyan al-Tsauri *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, "Telah sampai kepadaku kisah bahwa Bani Isra'il tertimpa kekeringan yang sangat hebat selama tujuh tahun, sehingga mereka makan bangkai dan sisa pembuangan dari tempat sampah. Dalam keadaan yang seperti itu, mereka menangis dan merendahkan diri di hadapan Allâh. Allah Swt. kemudian menurunkan wahyu kepada Nabi mereka, "Sekalipun kalian datang kepadaku dengan berjalan kaki hingga terbelah telapak kaki kalian, tangan-tangan kalian terangkat naik dan lidah kalian penat karena berdo'a kepada-Ku, Aku tidak akan mendengar do'a kalian, dan tidak akan memperdulikan do'a kalian, sampai kalian mengembalikan hak-hak orang lain yang kalian zhalimi. Lalu mereka bertobat dan mengembalikan hak-hak itu, maka turunlah hujan kepada mereka."

Malik bin Dinar *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, "Pada suatu masa Bani Isra'il dilanda kelaparan karena kemarau yang sangat panjang. Berkali-kali mereka mencoba berdo'a kepada Allah Swt. agar segera diturunkan hujan dari langit. Kemudian Allah Swt. menurunkan wahyu kepada Nabi mereka, "Beritahukan kepada kaummu, mereka menghadap kepada-Ku dengan tubuh najis, mengangkat tangan mereka yang suka menumpahkan darah, memenuhi perut dengan makanan yang diharamkan. Oleh karena itu, murka-Ku sangatlah besar."

Suatu hari, Nabi Sulaiman as. keluar dari istana beliau untuk berdo'a meminta hujan. Beliau melintas di dekat seekor semut yang tengah terlentang mengangkat kakinya ke langit sambil berdo'a, "Ya Allah, kami semua adalah makhluk-Mu, dan tidak akan cukup tanpa rezeki yang Engkau berikan. Oleh karena itu, janganlah Engkau membinasakan kami karena dosa-dosa yang dilakukan oleh makhluk selain kami." Kemudian Nabi Sulaiman as. berkata kepada kaumnya, "Pulanglah, sesungguhnya kalian akan mendapatkan kiriman hujan karena do'a makhluk lain selain kalian."

Suatu hari, Nabi 'Isa as. keluar untuk berdo'a meminta hujan. Beliau bersabda kepada kaumnya, "Biarkan orang-orang yang melampaui batas (suka berbuat maksiat dan dosa) meninggalkan majelis ini." Semua pulang kecuali seorang yang tetap bersama beliau. Nabi 'Isa as. bertanya kepadanya, "Apakah engkau tidak mempunyai dosa?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak merasa melakukan sesuatu dosa pun kecuali pada suatu hari, ketika aku melakukan shalat, ada seorang wanita melintas di dekatku lalu aku pun melihat sekilas padanya. Lalu aku tutup mata dengan jari ketika ia melintas kembali di depanku hingga ia menjauh. Ketika ia sudah jauh, kubuka mataku." Nabi 'Isa as. kemudian berkata kepadanya, "Berdo'alah kepada Allah Swt., semoga do'amu diijabah." Orang itu berdo'a, lalu turunlah hujan yang sangat lebat, dan mereka memperoleh kebutuhan berupa air.

Atha' al-Salmi *Rahimahullâh* juga pernah menceritakan, bahwa pada suatu hari ia bersama orang-orang keluar rumah untuk melakukan shalat minta hujan. Tiba-tiba mereka melihat seseorang yang dianggap oleh masyarakat sekitar telah hilang ingatan (gila), yakni Sa'dun al-Majnun berada di dekat pemakaman. Orang itu lalu berdo'a, dan berkat do'a yang dipanjatkannya, hujan pun turun. Lalu orang gila itu membaca syair berikut,

*"Beroleh kemenangan orang zahid dan 'abid,  
demi Rabbnya mereka mengosongkan perutnya,  
matanya yang sakit tetap terjaga karena cintanya,  
berlalu-lah malam, sedang mereka tetap terjaga,  
tenggelam dalam ibadah kepada Allah Swt.,  
sampai orang menyangka mereka gila."*

Berkaitan dengan keutamaan *shalawat* kepada Nabi Saw., Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman, "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi, dan ucapkanlah salam penghormatan kepada beliau," (QS Al-Aḥzâb [34]: 57).

Diriwayatkan, bahwa dengan wajah yang menampakkan kegembiraan Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Jibril as. telah datang kepadaku seraya berkata, ‘Ya Muhammad, apakah engkau tidak rela bahwa apabila salah seorang di antara pengikutmu menyampaikan *shalawat* kepadamu, aku akan menyampaikan kepadanya sepuluh salam dan berdo’a (memintakan rahmat) untuknya?”<sup>463</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Siapa saja yang bershalawat kepadaku, niscaya para malaikat akan mengirimkan *shalawat* kepadanya. Oleh karena itu, perbanyaklah *shalawat* untukku.”<sup>464</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Siapa saja yang mengirimkan *shalawat* sebanyak-banyaknya kepadaku, maka ia adalah yang paling utama bagiku.”<sup>465</sup>

Beliau Saw. pernah bersabda dalam hadis lainnya, “Kerugian besar akan menimpa seorang Mukmin apabila disebut namaku di hadapannya, ia tidak mengucapkan *shalawat* kepadaku.”<sup>466</sup>

Dalam hadis beliau Saw. yang lain, Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Perbanyaklah membaca *shalawat* kepadaku pada hari Jum’at.”<sup>467</sup>

Beliau Saw. juga pernah bersabda, “Siapa saja di antara para pengikutku ber-*shalawat* kepadaku, niscaya dituliskan baginya sepuluh pahala, dan akan diampuni sepuluh dosanya.”<sup>468</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Siapa saja yang ketika mendengar adzan dan iqamat mengucapkan, *Allâhumma rabba hâdzihidda’watittâmmah, washshalâtil qâimah, shalli ‘alâ muhammadin ‘abdika wa rasûlika wa’thihil washîlata wal fadhîlah, wa darajatarrafi’ah, wasysyafâ’ata yaumul qiyâmah*, (ya Allah, Rabb yang menyempurnakan panggilan ini, dan yang membuat shalat ditegakkan, semoga rahmat dilimpahkan kepada Muhammad, hamba-Mu serta Rasul-Mu, dan berilah ia washilah (keutamaan), karunia, derajat yang tinggi, dan syafa’at pada Hari Berbangkik kelak), maka wajib bagiku menjadi wasilah baginya.”<sup>469</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Siapa saja yang memuji namaku (bershalawat kepadaku) dalam suatu tulisan atau menulis di buku, maka para

463 Diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ-i dari hadis Abi Thalbah ra. dengan *isnad jayyid*.

464 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan hadis ‘Amr bin Rab’ah dengan *isnad lemah (dha’if)*.

465 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dengan status *hasan gharib*.

466 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari al-Hasan ra. dengan *isnad shahih*.

467 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan syarat Imam Muslim dan dinyatakan *isnadnya shahih*.

468 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Anas bin Malik ra. dengan status *marfu’*.

469 Diriwayatkan oleh Imam Bukhan dan hadis Jabr bin ‘Abdullah ra..

malaikat senantiasa memohonkan ampun kepada Allah Swt. baginya, selama namaku ada dalam buku itu."<sup>470</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang mengirimkan *salam* kepadaku, niscaya Allah Swt. akan mengirimkan *salam*-nya kepadaku, dan aku akan membalas *salam*-nya."<sup>471</sup>

Orang-orang bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana kami mengirim *shalawat* untukmu?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah, *Allâhumma shalli 'alâ Muḥammadin 'abdika wa 'alâ âlihi wa azwâjîhi wa dzurriyyâtihi, kamâ shallaita 'alâ Ibrâhîm, wa âli Ibrâhîm, wa bârik 'alâ Muḥammad, wa azwâjîhi wa dzurriyyâtihi, kamâ bârakta 'alâ Ibrâhîm, wa âli Ibrâhîm, innaka ḥamîdun majîd* (Ya Allah, curahkanlah *shalawat* atas Muhammad, hamba-Mu, dan atas keluarga beliau, para istri dan anak keturunan beliau, sebagaimana Engkau telah curahkan *shalawat* atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Dan limpahkanlah berkah atas Muhammad serta atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau limpahkan berkah atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia)."<sup>472</sup>

Begitu mendengar Rasulullah Saw. wafat, 'Umar Ibnul Khatthab ra. menangis, meratap seraya berkata, "Ya Rasulullah, demi kedua orangtuaku, sesungguhnya engkau pernah menyampaikan khotbah (berdakwah) di hadapan manusia sambil berdiri di bawah pohon korma. Ketika manusia menjadi semakin banyak, engkau naik dan berdiri di atas mimbar agar mereka mendengar dengan baik, namun pohon korma itu menangis karena berpisah denganmu. Ia terdiam ketika engkau meletakkan tanganmu padanya. Pada waktu Perang Hunain, pengikutmu banyak sekali, akan tetapi mereka menjadi dekat denganmu. Demi kedua orangtuaku, Ya Rasulullah, telah diberikan kepadamu keutamaan di sisi Allah Swt. karena engkau taat kepada-Nya. Allah Swt. telah berfirman, '*Siapa saja yang taat kepada Rasulullah, berarti taat kepada Allah.*' Ya Rasulullah, demi kedua orangtuaku, telah diberikan kepadamu keutamaan di sisi Allah. Dia mendahulukan ampunan daripada dosa. Karena Allah Swt. telah berfirman, '*Allah telah mengampunimu, karena engkau memberi izin kepada mereka untuk tidak pergi berperang,*' (QS Al-Taubah [9]: 43). Ya Rasulullah, demi kedua orangtuaku, telah diberikan kepadamu keutamaan di sisi Allah Swt.. Dia mengutusmu sebagai Rasul terakhir, akan tetapi Dia menyebutkan engkau sebelum mereka (para Rasul sebelum beliau). Karena Dia Swt. berfirman, '*Ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan dari*

470 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dan hadis Abi Hurairah ra.

471 Takhrîjnya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu.

472 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mudafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah ra. dengan sanad jayyid.

engkau sendiri (Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putra Maryam,' (QS Al-Aḥzâb [33]: 7). Ya Rasulullah, demi kedua orangtuaku, telah dianugerahkan kepadamu keutamaan di sisi Allah Swt.. Sebenarnya, para penghuni neraka ingin menaati engkau, ketika mereka menerima adzab dalam lapisan-lapisan neraka. Karena mereka berkata, 'Celaka, alangkah baiknya andaikata kami taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya,' (QS Al-Aḥzâb [33]: 66). Ya Rasulullah, demi kedua orang tuaku, kalau Musa bin 'Imran dapat memancarkan air dari sebuah batu laksana sungai, bukankah lebih menakjubkan air yang memancar dari jemarimu? Mudah-mudahan engkau diberi rahmat oleh Allah. Ya Rasulullah, demi kedua orangtuaku, sesungguhnya Allah Swt. telah memberikan karunia kepada Sulaiman bin Daud dapat menundukkan angin, dan dengan itu beliau melakukan perjalanan selama satu bulan di waktu fajar serta satu bulan di waktu senja. Bukankah lebih menakjubkan engkau diperjalankan pada malam hari dengan *Buraq* menembus tujuh petala langit dan kemudian shalat Shubuh di Ka'bah pada akhir malam itu juga? Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadamu. Ya Rasulullah, demi kedua orangtuaku, Allah Swt. memberikan mukjizat kepada 'Isa putra Maryam, sehingga dengan izin-Nya beliau dapat menghidupkan kembali orang yang telah meninggal dunia, akan tetapi bukankah lebih menakjubkan engkau --wahai Rasulullah--, karena daging domba yang telah dimasak dan bercampur racun dapat berbicara kepadamu, 'Jangan engkau makan aku, karena aku beracun.' Ya Rasulullah, demi kedua orangtuaku, telah berdo'a Nabi Nuh as. kepada Allah Swt. mengenai kaumnya, 'Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi,' (QS Nûh [71]: 26). Apabila engkau berdo'a untuk kami seperti do'a yang dipanjatkan oleh Nabi Nuh untuk kaumnya, maka akan binasalah kami semua. Punggungmu bungkuk karena sarat beban, gigi depanmu tanggal karena engkau korbankan demi kami, namun engkau tidak berdo'a selain kebaikan bagi kami, lalu engkau berdo'a, 'Ya Allâh, ampunilah kaumku, karena mereka tidak mengetahui apa yang mereka perbuat.' Ya Rasulullah, demi kedua orangtuaku, seruan dakwah Nabi Nuh as. tidak diikuti oleh banyak orang sepanjang hidup beliau yang panjang, sedangkan seruan dakwahmu banyak diikuti orang dalam hidupmu yang sangat singkat. Sesungguhnya, tak terhitung orang telah beriman kepadamu, dan tidak beriman kepada Nuh selain hanya sedikit saja. Ya Rasulullah, demi kedua orangtuaku, apabila engkau tidak memperkenankan orang yang berderajat lebih rendah darimu datang kepadamu, kami tentu tidak bisa duduk-duduk bersamamu. Apabila engkau tidak menikahi wanita kecuali yang sederajat denganmu, kami tentu tidak memiliki hubungan kekerabatan denganmu. Jika engkau tidak berkenan bersantap bersama dengan orang yang tidak sederajat

denganmu, kami mustahil mendapat kehormatan bersantap denganmu. Demi Allah, engkau tetap bersahabat dengan kami, menikah dengan kerabat kami, mengenakan pakaian yang sederhana, mengendarai keledai, menyertakan sahabat di belakangmu, makan dari bejana tanah dan membersihkan sisa makanan dari jemarimu dengan mulut setelah makan.”<sup>473</sup>

Berkaitan dengan keutamaan *istighfar*, Allah ‘Azza wa Jalla telah berfirman, “Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menganiayi diri sendiri, mereka ingat kepada Allah atau memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allâh,” (QS Âli ‘Imrân [3]: 135).

Diriwayatkan, bahwa ‘Abdullah bin Mas’ud ra. pernah mengatakan, “Ada dua ayat di dalam Al-Qur’an yang apabila seseorang membacanya setelah melakukan dosa, lalu meminta ampun kepada Allah Swt., maka Allah pasti akan mengampuninya. Ayat yang dimaksud adalah ayat yang tersebut tadi, juga firman-Nya, “Dan siapa saja yang melakukan kejahatan serta menzhalimi dirinya sendiri, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha pengasih,” (QS Al-Nisâ’ [4]: 110).

Allah Swt. juga berfirman, “Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, dan mintalah ampun kepad-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Dzat Yang Maha Menerima tobatmu,” (QS A-Nashr [110]: 3).

Allah Swt. juga berfirman, “Dan yang memohon ampun pada waktu sahur,” (QS Âli ‘Imrân [3]: 17).

Dalam sebuah hadis diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. banyak membaca, *Subhanakallâhumma wa bihamdika Allâhummaghfirî, innaka antattawwâburrahîm* (Mahasuci Engkau ya Allah, Rabbku, ampunilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Menerima Tobat lagi Maha Pengasih).<sup>474</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Siapa aja yang memperbanyak *istighfar*, niscaya Allah Swt. akan memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan, melapangkan kesempitannya, dan memberikan rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka.”<sup>475</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Sesungguhnya, aku memohon ampun kepada Allah ‘Azza wal Jalla dan bertobat kepada-Nya tujuh puluh dua kali dalam sehari semalam.”<sup>476</sup>

473 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Ka’ab bin Malik dan Anas bin Malik ra.

474 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mutafaqun ‘Alaih*) dari hadis ‘Aisyah ra.

475 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Nasâ’i dari hadis Ibnu ‘Abbas ra.

476 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani.

Beliau Saw. melakukan semua itu sekalipun dosa-dosa beliau pada masa yang lalu maupun yang akan datang sudah diampuni oleh Allah Swt.. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Sesungguhnya, qalbukmu tidak akan terhibur kecuali setelah aku ber-*istighfar* kepada Allah Sw. dalam satu hari seratus kali."<sup>477</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang membaca, *Astaghfirullâh al-âdhîm alladzî lâ ilâha illa huwal hayyul qayyûm wa atûbu ilaih* (aku memohon ampun kepada Allah Yang Mahaagung, tidak ada Ilah selain Dia, Yang Mahahidup, Yang Mahaperkasa, dan aku betobat kepada-Nya) sebanyak tiga kali sebelum tidur, niscaya Allah 'Azza wa Jalla akan mengampuni dosa-dosanya, walaupun bilangannya tak terhitung seperti buih di lautan."<sup>478</sup>

Berkenaan dengan bacaan tersebut di atas, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Dosa seorang hamba yang membaca *istighfar* tersebut akan diampuni, sekalipun ia lari dari medan peperangan (jihad)."<sup>479</sup>

Sayyidah 'Aisyah ra. pernah mengatakan, "Nabi Saw. bersabda kepadaku, 'Apabila engkau melakukan sebuah dosa, mohon ampunlah kepada Allah Swt. dan segera bertobatlah kepada-Nya, niscaya akan diterima, serta engkau akan diampuni dari dosa tersebut.'"<sup>480</sup>

Rasulullah Saw. mengucapkan do'a, *Allâhummaghfirli khathî'ati wa jahli wa ishrâfi wa mâ anta a'lamu bihi minni* (ya Allah Rabbku, ampunilah aku dari kesalahanku, kejahilanku, sikapku yang berlebihan dalam urusanku dan apa yang lebih Engkau ketahui ketimbang diriku sendiri tentang aku)."<sup>481</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang melakukan suatu dosa, kemudian ia berwudhu', berdiri dan melakukan shalat dua raka'at, setelah itu ber-*istighfar* (memohon ampun) kepada Allah Swt., maka Allah pasti akan mengampuni dosanya itu."<sup>482</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Sesungguhnya apabila seorang Mukmin berbuat suatu dosa, maka melekatlah setitik noda hitam di qalbunya. Jika ia segera bertobat, kembali dan memohon ampun (membaca *istighfar*) kepada Allah Swt., maka noda itu akan dihapus lagi dari qalbunya. Akan tetapi, jika dosanya dibiarkan semakin bertambah, maka noda hitam itu juga akan bertambah, sehingga jika bertambah terus maka qalbunya pun akan dipenuhi noda hitam. Itulah karat yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya,

477 Dirwayatkan oleh Iram Muslim.

478 Dirwayatkan oleh Iram Bukhari dalam *al-Tarikh*.

479 Dirwayatkan oleh Iram al-Hakim dengan persyaratan al-Syaikhain dari hadis Ibnu Mas'ud.

480 Dirwayatkan oleh Iram al-Nasâ-i dengan persyaratan al-Syaikhain.

481 Dirwayatkan oleh Iram Bukhari dan Iram Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*).

482 Dirwayatkan oleh Iram Bukhari dan Iram Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dan hadis Abi Musa al-Asy'ari ra.

'Sekali-kali tidak, bahkan apa yang telah mereka lakukan menjadi karat bagi qalbu mereka,' (QS Al-Muthaffifin [83]: 14).<sup>483</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Allah Swt. menciptakan surga bertingkat-tingkat bagi hamba-Nya. Seorang hamba berkata, 'Ya Rabbku, di manakah posisiku saat ini?' Allah Swt. pun berfirman, 'Ini berkat bacaan *istighfar* bagimu yang disampaikan dari anakmu.'<sup>484</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa Nabi Saw. sering membaca do'a, "Ya Allah, masukkanlah aku di antara orang-orang yang merasa gembira ketika berbuat kebaikan, dan segera memohon ampunan-Mu ketika berbuat maksiat."<sup>485</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Pada saat seorang hamba melakukan sebuah dosa, lalu mengucapkan, 'Ya Allah ampunilah dosaku,' maka Allah Swt. akan menjawab, 'Hamba-Ku telah berbuat suatu dosa dan ia mengetahui bahwa Rabbnya akan menghukumnya yang karena itu ia segera mohon ampunan-Ku serta melakukannya (pertobatan) demi mencari keridhaan-Ku, niscaya Aku akan mengampuninya.'<sup>486</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang berbuat maksiat sepanjang hidupnya, akan tetapi kemudian menghadap langit dan mengucapkan, 'Ya Rabb, aku menghadap kepada-Mu, ampunilah dosa-dosaku.' Maka Allah Yang Maha Pengampun akan berkata, 'Telah Aku ampuni.'<sup>487</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang melakukan suatu perbuatan dosa dan mengetahui bahwa Allah Swt. melihatnya, maka diampuni dosanya meskipun tidak meminta ampunan."<sup>488</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Allah Swt. telah berfirman, 'Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua berdosa, kecuali yang Aku ampuni. Oleh karena itu, mohon ampunlah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuni kalian. Dan bagi seseorang yang menyadari, bahwa Aku Mahakuasa untuk mengampuni dosanya, Aku akan mengampuninya tanpa perhitungan.'<sup>489</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Apabila seorang hamba membaca, *Subhānaka zhalamtu nafsī wa 'amiltu sū-an faghfirli fainnahu lā yaghfirudzdzunūba illā anta* (Mahasuci Engkau ya Allah, aku telah menganiaya diriku sendiri dan aku telah berbuat kejahatan, maka ampunilah dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau), maka Allah Swt. akan

483 Dirwayatkan oleh Ashjāb al-Sunan, dan di-hasan-kan statusnya oleh Imam al-Tirmidzi

484 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau men-shahih-kan statusnya.

485 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad, dan di-hasan-kan statusnya.

486 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mu'tafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah ra.

487 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dengan status gharib.

488 Takhrījnya tidak di-temukan.

489 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dan hadis Ibnu Mas'ud ra. dengan sanad lemah (*dha'if*).



mengampuninya, sekalipun dosanya itu tidak terhitung; seperti semut.”<sup>490</sup>

Adapun do'a atau *istighfar* (*sayyidul istighfâr*) yang terbaik adalah sebagai berikut,

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَىٰ عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا  
اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي  
فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

“Allâhumma anta Rabbî, lâilâha illâ anta, khalaqtanî wa anâ ‘abduka, wa anâ ‘alâ ‘ahdika, wawa’dika mastatha’tu, a’ûdzubika min syarri mâ shana’tu, abû-u laka bini’matika ‘alayya, wa abû-u bidzanbî faghfirli, fainnahû lâ yaghfirudzdzunûba illâ anta.”

“Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada Ilah selain Engkau. Engkau telah menciptakan aku, sedangkan aku adalah hamba-Mu. Aku berada dalam perjanjian-Mu dan janji-Mu yang dapat kujalankan semampuku. Aku berlindung dengan keagungan-Mu dari kejahatan yang telah aku perbuat. Aku mengakui sepenuhnya atas seluruh nikmat yang telah Engkau berikan kepada diriku. Dan aku juga mengakui seluruh dosa yang telah aku lakukan. Maka ampunilah aku. Sebab, tidak ada yang sanggup mengampuni dosa selain Engkau.”<sup>491</sup>

Khalid bin Ma’dan ra. pernah mengatakan, “Allah ‘Azza wa Jalla telah berfirman, ‘Yang paling Aku cintai di antara hamba-hamba-Ku adalah mereka yang saling mencintai karena Aku, yang qalbunya terpaut di masjid, yang memohon ampun (*beristighfar*) pada waktu sahur (akhir malam). Aku (Allah) ingat mereka ketika semua penghuni bumi menghendaki siksaan atas mereka, lalu Aku singkirkan siksaan itu dari sisi mereka.”<sup>492</sup>

Sayyidina ‘Ali ra. juga pernah mengatakan, “Sangatlah mengherankan, seseorang binasa padahal ia telah mendapatkan jalan keselamatan.” Orang-orang bertanya kepadanya, “Apakah itu yang menyelamatkan?” ‘Ali menjawab, “Ber-*istighfar*.” ‘Ali ra. berkata lagi, “Allah ‘Azza wa Jalla memberi ampun kepada orang yang meminta ampunan, sekalipun Dia sebenarnya ingin mengadzabnya.”

Ulama yang ahli hikmah Al-Fudhail *Raḥimahullâh* juga pernah mengatakan, “Ber-*istighfar* tanpa meninggalkan dosa-dosanya adalah tobatnya para pendusta, dan mereka yang melampaui batas.”

490 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

491 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Syaddad bin Aus dengan redaksi yang hampir sama.

492 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya *gharib*.

Abu 'Abdullah *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, "Meskipun dosa-dosamu laksana titik air dan buih di lautan, niscaya akan dihapuskan darimu apabila engkau berdo'a kepada Allâh *'Azza wa Jalla* dengan penuh sesal dan qalbu yang ikhlas. Lalu mengucapkan do'a berikut ini, 'Ya Allah, Rabbku, sesungguhnya aku memohon ampun kepada-Mu dari segala dosaku, aku bertobat kepada-Mu dari dosa-dosaku itu, dan aku akan kembali kepada-Mu."



## Bab Ketiga

### Rangkaian Do'a yang Ma'tsurat

—  
*"Berkenaan dengan rangkaian do'a  
yang disarikan dari hadis Nabi Saw. (al-Ma'tsurat)."*  
—

**R**asulullah Saw. pernah berdo'a setelah shalat Shubuh, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas *Ra. mā*, "Ya Allah, aku meminta rahmat dari sisi-Mu, rahmat yang dengannya Engkau memberi petunjuk kepada qalbuk, mengumpulkan kebajikan pada diriku, menghilangkan bahaya dan kesulitanku, menolak fitnah dariku, memperbaiki agamaku, menjaga hartaku ketika aku tidak ada, membersihkan amalanku, membuat wajahku bercahaya, menyinari jalanku dan memelihara aku dari setiap kejahatan. Ya Allah, anugerahilah aku keimanan yang benar, keyakinan yang setelah mendapatkannya orang kafir tidak kembali kafir, rahmat yang dengannya aku memperoleh karunia kehormatan dan kemuliaan-Mu di dunia ini maupun di akhirat nanti."

Sayyidah 'Aisyah ra. pernah mengatakan, "Rasulullah Saw. menasihati agar aku berdo'a dengan do'a, 'Ya Allah, aku memohon dari-Mu kebaikan, yang segera ataupun yang perlahan, yang kuketahui atau tidak aku ketahui.

Aku juga berlindung kepada-Mu dari segala bentuk kejahatan. Aku memohon surga kepada-Mu dan amalan-amalan yang bisa mendekatkan aku kepadanya, yang segera atau yang perlahan, yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa api neraka dan dari amalan yang menuntun aku kepadanya, yang segera atau yang perlahan, yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui. Aku memohon kepada-Mu kebaikan yang dengannya hamba-Mu dan Rasul-Mu Muhammad Saw. memohon kebaikan sisi dari-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari apa yang darinya hamba-Mu dan Rasul-Mu Muhammad Saw. berlindung. Aku memohon kepada-Mu atas apa yang telah Engkau tetapkan bagiku, dan semoga Engkau jadikan bagiku akibat yang baik darinya, berkat rahmat-Mu, wahai Yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih”

Abu Bakar ra. juga pernah mengatakan, “Rasulullah Saw. memerintahkan kepadaku berdo’a dengan do’a berikut ini, ‘Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan wasilah Nabi-Mu Muhammad, Khalil-Mu Ibrahim, Musa yang Engkau ajak beliau berbicara, Kalam dan Ruh-Mu ‘Isa al-Masih, Tauratnya Musa, Injilnya ‘Isa, Zaburnya Daud, dan Al-Qurannya Muhammad Saw. ..., hingga selesai.”

Qabaishah bin al-Mukhariq ra. juga pernah mengatakan, Nabi Saw. mengajarkan kepadaku do’a yang dibaca pada masa tuaku kelak, setelah shalat Shubuh, dan dibaca tiga kali, yaitu; *Subhânallâhi wa bihamdihi, Subhânallâhil ‘azhîm lâ hâula wa lâ quwwata illâ billâhil ‘aliyyil ‘azhîmi* (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah Dzat Yang Mahaagung. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali milik Allah, Yang Mahatinggi lagi Mahaagung).”

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda kepada Qabaishah, “Apabila engkau berdo’a dengannya, niscaya engkau akan terhindar dari rasa cemas, berbagai kesulitan dan berbagai penyakit (kusta dan lumpuh). Mengenai urusan akhiratmu, berdo’alah dengan membaca do’a berikut ini, *Allâhummahdîni min ‘indika, wa ‘afidh ‘alayya min fadhlik, wawsyur ‘alayya min rahmatik, wa anzil ‘alayya min barakatik* (ya Allah, berilah aku petunjuk dengan petunjuk-Mu, perlihatkan kepadaku kemurahan dari kemurahan-Mu, dan turunkanlah kepadaku berkah dari berkah-Mu.”

Do’a Nabi Ibrahim Khalilullah, “Ya Allah, sesungguhnya ini adalah kejadian baru, maka bukakanlah ia untukku atas dasar ketaatanku kepada-Mu, dan akhirilah ia dengan ampunan-Mu serta ridha-Mu. Berikanlah kepadaku rezeki untuk dapat masuk ke dalamnya dan menerima aku di dalamnya. Sucikan dan lipatgandakan semua itu bagiku. Ampunilah aku karena kejahatan yang telah aku lakukan di dalamnya. Sesungguhnya Engkau

Maha Pengampun, Maha Pengasih, Maha Penyayang lagi Mahamulia.”

Do’a Nabi ‘Isa al-Masih as., “Ya Allah, demi waktu fajar, aku tidak sanggup menolak apa yang tidak aku sukai, aku tidak mampu mendapatkan manfaat dari apa yang aku sukai. Segala urusan berada di tangan-Mu, akan tetapi aku bangun dini hari dan tergadai oleh amalanku. Ya Allah, tidak ada yang lebih miskin dan sangat membutuhkan daripada aku. Ya Allah, jangan biarkan musuhku gembira kepadaku, jangan biarkan temanku memandang buruk kepadaku. Janganlah mempersulit urusan agamaku, janganlah membesarkan cita-cita duniawiku, dan janganlah mempercayakan aku kepada orang-orang yang tidak memperlihatkan kebaikan kepadaku, wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri.”

Do’a Nabi Khidir as. “Dengan nama Allâh, dengan kehendak dan *iradat* Allâh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali milik Allâh, serta apa yang dikehendaki-Nya. Setiap nikmat berasal dari sisi Allah, juga atas apa yang dikehendaki-Nya. Segala kebaikan berada di tangan-Nya, serta apa yang dikehendaki-Nya. Tiada sesuatu pun selain Allah yang sanggup menyingkirkan kejahatan.”

Do’a Nabi Adam as., “Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui segala perkara tentang aku, yang tersembunyi dan yang terang-terangan. Oleh karena itu, terimalah permohonan ampunku. Engkau Maha Mengetahui seluruh kebutuhanku, maka terimalah permohonananku. Engkau Maha Mengetahui apa yang ada dalam qalbukku, maka ampunilah segala dosaku. Ya Allah, aku memohon dari-Mu keyakinan yang langsung menyentuh ke dalam qalbukku, dan keimanan yang benar, sehingga aku mengetahui bahwa tidak ada yang dapat menimpa aku kecuali apa yang telah Engkau tetapkan atasku. Ya Allah, aku meminta keridhaan-Mu atas apa yang telah Engkau berikan kepadaku, wahai Yang Mahamulia lagi Mahaluhur.”

*Alhamdulillah*, telah selesai bahasan mengenai rahasia di seputar do’a dan dzikir dengan pertolongan Allah Swt.. *Salawat* dan *salam* kepada Nabi Muhammad Saw..



**Begitulah Kecepatan  
Bacaan &  
Keutamaan  
Waktu Malam**

- *Pertama*, tentang rahasia dan keutamaan bacaan di malam hari, adab maupun hukumnya.
- *Kedua*, tentang menghidupkan waktu-waktu malam, rahasia dan keutamaan maupun pembagiannya.



## Bab Pertama

# Rahasia, Adab, dan Keutamaan Bacaan di Malam Hari

—  
*“Berkenaan dengan rahasia dan keutamaan bacaan di malam hari,  
adab maupun hukumnya.”*  
—

**S**esungguhnya Allah Swt. telah menjadikan dunia tunduk kepada manusia, hamba-hamba-Nya. Namun, manusia tidak seharusnya menguasai dunia di setiap aspek dan sudutnya, melainkan, untuk sekadar menjadikan dunia sebagai tempat tinggal sementara. Dari dunia-lah manusia mengambil perbekalan secukupnya, perbekalan yang membawa mereka menuju tempat tinggalnya yang permanen, yang kekal, yaitu alam akhirat. Perbekalan itu seharusnya mencukupi bagi jiwa manusia, sehingga manusia dapat terselamatkan dari tipu-daya dan muslihat dunia.

Setiap manusia tengah menempuh titian perjalanan di alam dunia ini. Tempat pertamanya adalah ayunan sang ibu, dan tempat berakhirnya adalah liang lahad (pemakaman), dan tempat yang ditujunya adalah surga atau neraka. Rentang hidup manusia tidak berarti apa-apa kecuali sekadar suatu



jarak dalam perjalanan. Setiap tahunnya adalah tempat pemberhentian, setiap bulannya merupakan persinggahan, setiap harinya adalah jeda, dan setiap detiknya adalah langkah dalam perjalanan.

Amal ibadah dan sikap taat adalah kekayaan, sementara waktu adalah sumber daya untuk memperoleh kekayaan. Hawa nafsu dan keinginannya adalah para penghalang serta perampok dalam perjalanan. Adapun keuntungannya adalah melihat dan berjumpa dengan Allah Swt. di negeri yang damai dan sejahtera. Kerugiannya adalah jauh dari-Nya dan berada di dalam lapisan terbawah dari neraka Jahannam, seraya terikat dengan rantai. Maka, orang yang lalai dalam setiap helaan nafasnya akan menyesal pada Hari Kiamat, dan berada di sana dalam keadaan menyesal tanpa habisnya. Hari Kiamat adalah bencana yang sangat dahsyat dan merupakan bahaya terbesar bagi manusia.

Oleh karena itu, para sahabat di jalan Allah Swt. meninggalkan kenyamanan dan kenikmatan kehidupan dunia yang sesaat, dengan terus-menerus menghidupkan siang maupun malam melalui ibadah berdasarkan waktunya. Sehingga mereka memperoleh kedekatan dengan Allah Swt., dan hidup di dalam kenyamanan di hari yang diliputi bahaya yang sangat besar.

Berkaitan dengan keutamaan ibadah berdasarkan pada pembagian waktu, hendaknya para pembaca mengetahui bahwa tidak ada keselamatan dan kemenangan tanpa berjumpa dengan Allah Swt.. Satu-satunya jalan untuk menjumpai-Nya adalah menghadapi kematian dengan dibalut rasa cinta kepada-Nya. Kecintaan adalah buah dari selalu mengingat (berdzikir) kepada Yang Maha Dicintai, dan beramal serta bertindak dengan tujuan seperti itu dalam berakunya. Seorang hamba dapat mengenal-Nya apabila ia senantiasa dan terus-menerus berpikir tentang-Nya, sifat maupun *af'âl*-Nya, ciptaan-Nya yang menakutkan, dan tidak ada wujud yang lain selain wujud Allah Swt.. Tidak mudah berdzikir dan berpikir tentang-Nya apabila seorang hamba tidak meninggalkan dunia kecuali sekadar yang dibutuhkannya saja. Semua tidak akan tercapai apabila waktu tidak kita bagi-bagi, dan tidak berpikir serta berdzikir menurut waktu-waktu yang tetap maupun tertentu. Oleh karena itu, hendaknya kita bagi waktu menjadi beberapa bagian. Apabila seseorang menggunakan waktu lebih dari separuhnya untuk mengejar kehidupan dunia, maka ia tergolong condong pada kehidupan dunia. Qalbu merasakan kesulitan menempuh perjalanan waktu dengan berdzikir dan berpikir. Sedikit waktunya ia curahkan untuk ibadah. Apabila seorang hamba ingin memasuki surga tanpa melalui proses *hisab*, hendaklah menghabiskan seluruh waktunya untuk berbakti dan beribadah kepada Allah Swt..

Apabila seseorang ingin timbangan amalnya diberatkan dengan amal kebajikan, maka hendaklah ia memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk mengamalkan kebaikan dan kebajikan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya engkau pada siang hari memiliki urusan yang panjang. Dan sebutlah nama Rabbmu serta beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan,"* (QS Al-Muzzammil [73]: 7 -8).

Dalam ayat lainnya, Allah Swt. juga berfirman, *"Dan sebutlah nama Rabbmu pada pagi dan petang. Dan pada sebagian malam, bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari"* (QS. Al 'Ankabût [29]: 25-26).

Allah Swt. juga berfirman, *"Dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam matahari. Dan bertasbihlah engkau kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat,"* (QS Qâf [50]: 39-40).

Allah Swt. juga telah berfirman, *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu ketika engkau bangun berdiri, dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar),"* (QS Al-Thûr [52]: 48-49).

Allah Swt. juga berfirman, *"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat --untuk khushyu'-- dan bacaan di waktu itu lebih berkesan,"* (QS Al-Muzzammil [73]: 6).

Allah Swt. juga berfirman, *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam matahari, serta bertasbih pula-lah pada waktu-waktu di malam hari, dan di siang hari supaya engkau merasa ridha,"* (QS Thâhâ [20]: 130).

Allah Swt. juga berfirman, *"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang), juga pada bagian permulaan malan. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik akan menghapuskan --dosa dari-- perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat,"* (QS Hûd [11]: 14).

Allah Swt. juga berfirman, *"Ataukah orang yang beibadah pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada adzab akhirat serta mengharapkan rahmat Rabbnya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"* (QS Al-Zumar [39]: 9).

Allah Swt. juga berfirman,

*"Lambung mereka jauh dari tempat-tempat tidur mereka, sedang mereka berdoa kepada Rabb mereka dengan takut dan harap,"* (QS Al-Sajdah [32]: 16).

Allah Swt. juga berfirman, *"Dan orang yang waktu malamnya dilalui dengan bersujud serta berdiri bagi Rabbnya,"* (QS Al-Furqân [25]: 64).

Allah Swt. juga berfirman, *Dan janganlah engkau menghalau orang yang menyeru Rabbnya di pagi maupun petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya"* (QS. Al-An'âm [6]: 52).

Seluruh ayat tersebut di atas menjelaskan dengan terang-benderang kepada kita, bahwa jalan mudah menuju Allah Swt. yaitu melibatkan dan menyibukkan diri berpikir tentang Allah serta berdzikir kepada-Nya. Juga melakukan semua amalan secara teratur sesuai dengan bagian-bagian waktu. Oleh karena itu, Nabi Saw. pernah bersabda, *"Hamba Allah yang paling dicintai Allah adalah mereka yang memperhatikan matahari, bulan dan bayang-bayang untuk berdzikir kepada Allah Swt.."*<sup>493</sup>

Sebagaimana Allah Swt. juga telah berfirman, *"Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan,"* (QS Al-Rahmân [55]: 5).

Dalam ayat lain, Allah Swt. juga telah berfirman, *"Tidakkah kalian perhatikan kekuasaan Rabb kalian, bagaimana Dia memanjangkan bayang-bayang, padahal kalau Dia kehendaki niscaya dijadikan-Nya tetap. Dan kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk bagi bayang-bayang itu, kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami sedikit demi sedikit,"* (QS Al-Furqân [25]:45-46).

Allah Swt. juga berfirman, *Dan Dia-lah yang menjadikan bagi kalian bintang-bintang agar kalian menjadikan mereka petunjuk dalam kegelapan darat maupun laut,"* (QS Al-An'âm [6]: 97).

Oleh karena itu, berpikirlah bahwa pergerakan matahari dan bulan yang teratur hanyalah untuk memperoleh pertolongan untuk urusan duniawi. Di samping itu, juga untuk mengetahui batas-batas waktu dan dengan membagi-bagi waktu, agar kita gunakan bagian-bagian waktu tersebut demi menunaikan urusan ukhrawi. Dalil dan buktinya ditunjukkan oleh firman Allah Swt. berikut ini,

*"Dan Dia pula yang menjadikan malam serta siang silih-berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur,"* (QS Al-Furqân [25]: 62).

Ini berarti, bahwa siang berangsur-angsur lenyap digantikan oleh malam, lalu malam berangsur-angsur lenyap digantikan siang, demikian seterusnya. Itulah yang disebut pergiliran siang dan malam. Allah Swt. dengan ayat itu menerangkan, bahwa waktu siang dan waktu malam hendaknya digunakan untuk berdzikir kepada Allah Swt. dan bersyukur. Tidak ada yang lainnya

493 Taktirnya telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

kecuali dua hal itu, berdzikir dan bersyukur. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, *"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas,"* (QS Al-Isrâ' [17]: 12).

Berkaitan dengan pembagian waktu, ada beberapa bagian waktu untuk berdzikir kepada Allah Swt. dan beribadah pada waktu siang, yaitu; bagian pertama, mulai dari terbit fajar hingga terbit matahari. Bagian kedua, mulai dari terbit matahari hingga tengah hari atau waktu Zhuhur. Bagian yang ketiga, sejak dari matahari tergelincir sedikit hingga waktu petang atau Ashar. Bagian yang keempat, mulai dari waktu petang hingga terbenam matahari (waktu Maghrib).

Sedangkan pada malam hari terdapat pula bagian-bagian waktu untuk berdzikir kepada Allah Swt.. Bagian yang pertama adalah, sejak dari terbenamnya matahari sampai waktu hendak tidur. Bagian yang kedua adalah, yaitu sejak dari tengah malam hingga terbit fajar (waktu Shubuh).

Sekarang akan diuraikan ibadah atau amalan yang dapat kita jalankan dalam bagian-bagian waktu sepanjang siang dan malam.

*Pertama*, periode ini mencakup waktu mulai dari terbit fajar (awal Shubuh) hingga terbit matahari. Ini adalah waktu yang sangat mulia. Kemuliaan dan kelebihannya dinyatakan melalui firman Allah Swt., *"Dan demi fajar apabila telah menyingsing,"* (QS At-Takwîr [81]: 18).

Oleh karena itu, hendaknya kita banyak mempersembahkan puji-pujian kepada Allah Swt.. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman berkenaan dengan waktu Shubuh, *"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb Yang Menguasai waktu Shubuh,'"* (QS Al-Falaq [113]: 1).

Kekuasaan-Nya pada waktu itu diwujudkan dengan penarikan bayangan kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya Swt., *"Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami sedikit demi sedikit,"* (QS Al-Furqân [25]: 46).

Ada petunjuk dari Allah Swt. agar pada waktu itu kita membaca *tasbih* seperti dinyatakan oleh ayat, *"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu petang hari dan di waktu Shubuh,"* (QS Al-Rûm [30]: 17).

Allah Swt. juga memberi petunjuk melalui firman-Nya yang lain, *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari serta sebelum terbenam matahari,"* (QS Thâhâ [20]: 130).

Atau pada Allah Swt., *"Dan sebutlah nama Rabbmu pada pagi maupun petang,"* (QS Al-Insân [76]: 25).

Berkaitan dengan adab, setelah bangun dari tidur hendaknya kita buka hari itu dengan berdzikir kepada Allah Swt. dengan membaca, *Alhamdulillahilladzî ahyânâ ba'da mâ amâtanâ wa ilaihinnusyûr* (segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah dimatikan-Nya kami, dan hanya kepada-Nya kami dibangkitkan). Setelah kita kenakan pakaian yang pantas dan menutup aurat, hendaknya kita pergi ke kamar mandi, baik untuk membuang hajat maupun kepentingan membersihkan diri, dengan sebelumnya menggosok gigi terlebih dahulu. Kemudian mengambil air wudhu' dan mengerjakan shalat dua raka'at sebelum fajar di rumah, atau boleh juga di masjid. Setelah itu, pergi ke masjid untuk menunaikan perintah shalat Shubuh yang hukumnya wajib. Ketika keluar rumah, hendaknya diiringi dengan berdo'a dan berjalan ke masjid secara tenang serta khidmat, tidak tergesa-gesa. Apabila sudah melakukan shalat sebelum Shubuh di rumah, hendaknya kita mengerjakan shalat *Tahiyatul Masjid* dua raka'at di masjid, lalu duduk menunggu jama'ah lain. Kita sangat dianjurkan untuk tidak ketinggalan berjama'ah dalam shalat pada umumnya, dan shalat Shubuh serta Isya' pada khususnya. Sebab, pada kedua shalat tersebut terdapat keutamaan yang sangat besar.

Mengenai shalat Shubuh, Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang yang berwudhu' kemudian pergi ke masjid untuk melakukan shalat Shubuh secara berjama'ah, niscaya baginya dituliskan satu kebaikan pada setiap langkahnya, dan dihapuskan satu keburukan darinya."<sup>494</sup>

Kebaikan itu akan dinaikkan menjadi sepuluh kali apabila selesai mengerjakan shalat Shubuh tidak meninggalkan tempat shalat sampai terbit matahari. Juga ditambahkan bagi kita akan dituliskan satu kebaikan bagi setiap helai bulu pada badan kita. Nilai kebaikan itu setara dengan pahala haji yang *mabrur*. Kalau kita terus duduk di sana untuk menunggu shalat Dhuha, niscaya bagi kita dituliskan laksana kebaikan untuk setiap raka'at yang kita kerjakan. Setelah shalat Shubuh kita hendaknya tetap duduk hingga matahari terbit dengan berdzikir kepada Allah Swt.. Untuk itu, Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang setelah shalat Shubuh tetap duduk di tempat shalatnya hingga terbit matahari seraya tetap sibuk dalam dzikir kepada Allah Swt., amalan itu lebih aku sukai daripada memerdekakan empat budak belian."<sup>495</sup>

Al-Hasan al-Bashri *Rahimahullâh* mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Allah Swt. telah berfirman, 'Wahai anak Adam, berdzikirlah kepada-Ku barang sejenak setelah shalat Shubuh dan setelah shalat Ashar, niscaya akan Aku cukupkan bagi kalian apa-apa yang ada di

494 Takhrijnya telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya mengenai bersuci.

495 Takhrijnya telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya mengenai shalat.

antara keduanya.”<sup>196</sup>

Ada tiga jenis bacaan yang dapat dibaca hingga memasuki waktu matahari terbit. Yang pertama, do'a dan dzikir yang diulang-ulang. Yang kedua, membaca Al-Qur'an. Dan yang ketiga, berpikir (mendiskusikan-penerj) tentang makhluk (ciptaan) Allah Swt..

*Pertama*, do'a ketika kita selesai menunaikan shalat wajib, hendaknya kita bermunajat kepada Allah Swt. dengan mengucapkan, *Allâhumma shalli 'alâ Muḥammadin wa 'alâ âli Muḥammad wa sallim. Allâhumma antassalâm wa minkassalâm, wa ilaika ya'ûdussalâm, fa ḥayyina rabbanâ bissalâm, wa adkhlina dârassalâm, tabârakta yâ dzal jalâli wal ikrâm* (ya Allah Rabbku, berilah rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad dan keluarga beliau. Ya Allah Rabbku, Engkau-lah sumber kedamaian, dari Engkau-lah kedamaian berasal, kembali kepada Engkau-lah segala bentuk kedamaian. Maka, hidupkanlah kami, ya Rabb kami, dengan kedamaian. Masukkan kami ke dalam negeri kedamaian, Mahaberkah Engkau yang mempunyai keagungan serta kemuliaan).” Kemudian hendaknya kita mengucapkan bacaan berikut seperti yang sering diucapkan oleh Rasulullah Saw., “Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi, Yang Maha Memberi. Tidak ada yang pantas disembah selain Allâh Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan bagi-Nya pula segala bentuk pujian. Dia yang menghidupkan dan yang mematikan. Dia-lah yang hidup, yang tidak mati. Di tangan-Nya segala bentuk kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”

*Kedua*, tasbih. Ini merupakan sekumpulan bacaan dan setiap bacaan yang ada hendaknya dibaca berulang-ulang mulai dari tiga hingga seratus kali. Bacaan itu dibaca minimal sepuluh kali. Semakin banyak kita membaca bacaan itu, semakin mantap dan *mujarab* pengaruhnya. Pada umumnya ada sepuluh bacaan yang disunahkan. Yang pertama adalah, *Lâ ilâha illallâhu waḥdahu lâ syarikalahu, laḥul mulku walahul ḥamdu yuḥyi wa yumîtu wa huwa ḥayyûn lâ yamûtu, wa huwa 'alâ kulli syai-in qadîr* (tidak ada Ilah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian. Dia yang menghidupkan dan yang mematikan. Dia Yang Mahahidup, serta tidak akan mati. Di tangan-Nya kebajikan. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu). Yang kedua adalah, *Subḥânallâh, walḥamdulillâhi, wa lâ ilâha illallâh, Allâhu akbaru, wa lâ ḥaula wa lâ quwwata illâ billâhil 'aliyyil 'azhîm* (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allâh, tiada Ilah selain Allah, dan Allah Mahabesar. Tiada daya dan tiada upaya kecuali milik Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung). Yang ketiga adalah, *Subbûhun quddâsun, rabbul malâikati warrâḥi* (Allâh Mahasuci, Mahakudus,

496 *Taḥrîrnya* telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, mengenai shalat.

Rabb bagi semua malaikat dan ruh). Yang keempat adalah, *Subhânallâhul 'azhîmi wa bihamdihî* (Mahasuci Allah Yang Mahaagung, dan dengan segala pujian bagi-Nya). Yang kelima adalah, *Astaghfirullâhal 'azhîm alladzî lâ ilâha illâ huwal hayyul qayyâmu wa as-aluhuttaubah* (aku memohon ampun kepada Allah Yang Mahaagung, yang tiada Ilah selain Dia, Yang Mahahidup, Yang Maha Berdiri Sendiri, dan aku memohon ampun serta bertobat kepada-Nya). Yang keenam adalah, *Allâhumma lâ mani'a limâ a'thaita, wa lâ mu'thia limâ mana'ta, walâ yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu* (ya Allah Rabbku, tiada yang mencegah apa yang Engkau berikan, tiada yang dapat memberikan apa yang Engkau cegah. Dan tidak bermanfaat kesungguhan orang yang punya kesungguhan dari Engkau). Yang ketujuh adalah, *Lâ ilâha illallâhul malikul haqqul mubîn* (tiada Ilah selain Allah, Yang Maha Memiliki, Yang Mahabener, yang menjelaskan segala sesuatu). Yang kedelapan adalah, *Bismillâhilladzî lâ yadhurru ma'asmihî syai'un fil ardhi wa lâ fissamâ'i wa huwassamî'ul 'alîm* (dengan nama Allah yang tiada memberi kemudharatan, dan nama-Nya di bumi maupun di langit. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui). Yang kesembilan adalah, *Allâhumma shalli 'alâ Muḥammadin, 'abdika wa nabiiyyika wa rasulika nabiiyyil ummiyyi wa 'alâ âlihi wa shahbihi wa sallim* (ya Allah Rabbku, anugerahilah rahmat dan kesejahteraan kepada Muhammad, hamba-Mu, Nabi-Mu dan Rasul-Mu, Nabi yang ummi, juga kepada keluarga dan sahabat beliau). Yang kesepuluh adalah, *A'ûdzu billâhissamî'il 'alîmi minasysyathânirrajîmi. Rabbi a'ûdzu bika min hamazâsisyayâthîni wa a'ûdzubika rabbî an yahdhurîn* (aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk. Ya Rabbku, aku berlindung kepada Engkau dari gangguan serta bisikan setan. Dan aku berlindung kepada Engkau, ya Rabbku, dari setan-setan yang datang kepadaku).

Ketiga, membaca Al-Qur'an. Apabila ingin mendapatkan kebaikan dari dzikir kepada Allah Swt., do'a dan membaca Al-Qur'an sekaligus, hendaknya kita membaca do'a berikut sebelum terbit dan tenggelam matahari. Membaca masing-masing tujuh kali *surah Al-Fâtihah*, Al-Falaq, Al-Ikhlâsh, Al-Kâfirûn dan *Ayatul Kursi*. Kemudian dilanjutkan dengan membaca sebanyak tujuh kali, *Subhânallâh walḥamdu lillâh wa lâ ilâha illallâh Allâhu akbaru* (Mahasuci Allah, segala puji hanya bagi Allah, dan tiada Ilah selain Allah, Allah Mahabesar). Dilanjutkan dengan kita menyampaikan *shalawat* kepada Nabi Saw. sebanyak tujuh kali. Kemudian memohon ampun (membaca *istighfar*) tujuh kali bagi diri kita, kedua orangtua kita, dan kepada Mukminin maupun Mukminat. Setelah itu, membaca do'a yang sangat disukai oleh diri sendiri (bagi kepentingan diri sendiri) sebanyak tujuh kali. Janganlah kita meninggalkan amalan seperti itu pada pagi dan petang hari.

Diriwayatkan, bahwa Ibrahim al-Taimi pada suatu malam bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw. dan bertanya kepada beliau tentang do'a yang telah diajarkan oleh Nabi Khidir 'Alaihissalâm kepada beliau, dan Rasulullah Saw. menjawab, "Benar, Khidir benar. Setiap yang dikatakan Khidir benar dan ia adalah orang yang paling berilmu di antara penduduk bumi. Ia pemimpin para hamba yang mengabdikan. Ia salah seorang tentara Allah Swt. yang sangat tangguh di permukaan bumi. Demi Allah, siapa saja yang membaca ini, maka di antara kebaikan-kebaikannya adalah; Allah 'Azza wa Jalla akan memberi ampunan kepadanya, dan Allah akan menghilangkan murka serta kutukan-Nya atasnya, dan Dia akan memerintahkan kepada para malaikat penjaga sisi kiri si hamba supaya tidak menuliskan satu kesalahan pun selama satu tahun. Dan tidak mengerjakan amalan ini kecuali orang-orang yang telah dijadikan oleh Allah Swt. memperoleh keberuntungan. Juga tidak meninggalkan amalan ini kecuali orang-orang yang telah dijadikan oleh Allah Swt. beroleh kerugian."

*Keempat*, tafakur atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat. Bertafakur atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat dalam perkara muamalah, antara lain; memikirkan dosa-dosa masa lalu dan mencoba mengikisnya, atau memohon ampun atasnya. Hendaknya kita selalu mencoba menyingkirkan rintangan-rintangan yang menghalangi kita berbuat baik, dan sekaligus memikirkan bagaimana mengerjakan kebaikan bagi diri kita dan kaum Muslim pada umumnya. Kemudian bertafakur atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat dari perkara ilmu *mukasyafah*, yaitu; bertafakur tentang dunia spiritual dan memikirkan nikmat serta pemberian Allah Swt., baik yang lahir maupun batin, yang tampak maupun yang tidak tampak. Bertafakur tentang siksa dan adzab Allah Swt.. Tafakur ini adalah amal ibadah yang termulia, karena ia mengandung dzikir kepada Allah Swt., dan dua hal dapat ditambahkan padanya, yakni *ma'rifatullah*, karena bertafakur adalah kunci *ma'rifat* dan *kasyf* (penyingkapan). Yaitu mendapatkan cahaya spiritual. Dan juga *mahabbah*, cinta kepada Allah Swt., karena cinta tidak akan tumbuh jika tidak ada penghargaan yang besar kepada-Nya dalam qalbu kita.

Keagungan dan kebesaran Allah Swt. tidak akan tersingkap pada qalbu jika kita tidak mengenal sifat-sifat Allah Swt. dan keajaiban perbuatannya. Buah dari tafakur adalah mengenal Allah Swt. secara ruhaniah atau *ma'rifatullâh*. Pengagungan tumbuh dari pengenalan secara ruhaniah itu dan cinta tumbuh dari pengagungan, serta ketaatan yang mendalam tumbuh dari cinta. Ada perbedaan antara 'abid (hamba Allah yang rajin beribadah) dan 'arif (orang yang mengenal Allah secara spiritual). Seorang 'abid laksana orang yang mendengar tentang sesuatu, dan 'arif ibarat orang yang melihat sesuatu



itu dengan kedua belah matanya. 'Arif melihat keagungan dan kesucian Allah Swt. melalui cahaya batiniahnya, sedangkan 'abid melihat keagungan dan kesucian Allah Swt. melalui cahaya lahiriahnya. Tidak ada batas bagi cahaya batiniah, akan tetapi ada batas bagi penglihatan mata lahiriah.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai tujuh puluh hijab. Apabila Dia membuka hijab itu, niscaya kecemerlangan wajah Allah akan membakar apa yang dapat dilihat oleh seseorang."<sup>497</sup>

Hijab berlapis-lapis, dan kecemerlangan cahaya masing-masing ber-tingkat-tingkat, yang dapat diibaratkan seperti perbedaan antara cahaya bintang, bulan, dan matahari.

*Kedua*, bagian waktu kedua siang hari dimulai dari terbit matahari sampai sebelum tengah hari. Ada dua tugas sepanjang bagian waktu ini. Tugas yang pertama adalah menjalankan shalat Dhuha dua raka'at setelah matahari terbit. Adapun tugas kedua adalah melakukan amal kebaikan yang berhubungan dengan manusia yang memang lazim dilakukan pada pagi hari. Bilangan shalat Dhuha sebanyak dua, empat, enam atau delapan raka'at, dan sebaiknya dilakukan apabila matahari naik sudah agak tinggi (kira-kira sepenggalah), sampai menjelang tengah hari. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "*Demi waktu dhuha, dan malam-malam apabila telah sunyi,*" (QS Al-Dhuḥā [93]: 1-2).

Mengenai tugas yang kedua, antara lain adalah mencari nafkah untuk keluarga, mengunjungi orang sakit, mengurus jenazah kalau ada yang meninggal dunia, mengerjakan amalan kemasyarakatan (muamalah), menghadiri majelis ilmu, atau memenuhi keperluan kaum Muslim, dan masih banyak lagi lainnya.

*Ketiga*, bagian waktu ketiga pada siang hari dimulai dari menjelang tengah hari sampai waktu *zawal* (tergelincirnya matahari). Sesungguhnya ada anjuran untuk mengerjakan shalat setiap tiga jam. Ada shalat setelah matahari terbit. Setelah tiga jam, ada shalat dhuha dan tiga jam berikutnya ada shalat Zhuhur. Sedangkan tiga jam berikutnya lagi ada shalat Ashar dan tiga jam kemudian shalat Maghrib. Di antara waktu-waktu shalat itu, kita dapat menjalankan kegiatan dan urusan duniawi.

*Keempat*, bagian waktu keempat diawali dari waktu *zawal* dan berakhir setelah shalat Zhuhur serta shalat rawatibnya. Sebelum shalat Zhuhur, hendaknya kita shalat sunah empat raka'at. Dianjurkan sekali kita melakukan shalat sunnah sebelum Zhuhur, tidak usah buru-buru, karena waktu tersebut merupakan waktu dimana do'a akan diterima. Setelah shalat Zhuhur,

---

497 Takhrijnya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu.

hendaknya kita mengerjakan shalat sunah *ba'da* Zhuhur dua raka'at, lalu dua atau empat raka'at shalat *nafileh*.

*Kelima*, bagian waktu kelima dimulai dari akhir shalat Zhuhur hingga datang waktu Ashar, atau petang hari. Ada pahala menunggu shalat i berikutnya setelah menunaikan suatu shalat *fardhu*. Ini adalah kebiasaan para salaf yang shalih. Seorang ulama salaf pernah mengatakan, "Tiga perkara yang tidak disukai oleh Allah Swt., tertawa tanpa ada hal yang layak ditertawakan, tidak lapar namun makan, dan tidur siang namun tidak bangun pada malam harinya. Sesungguhnya tidur delapan jam sudah cukup selama sehari semalam. Jadi, sebenarnya, sepertiga hidup kita hilang untuk tidur, yang berfungsi sebagai istirahat."

*Keenam*, bagian waktu keenam dimulai dari shalat Ashar. Pada waktu ini hendaknya kita segera melaksanakan empat raka'at shalat sunah antara adzan dan *iqamat*, kemudian empat raka'at shalat *fardhu* Ashar. Waktu ini merupakan waktu sangat *afdhal* (utama). Dan, tidak ada shalat sunah setelah Ashar.

*Ketujuh*, bagian waktu ketujuh dimulai ketika cahaya matahari mulai tertutup dengan debu dan kabut, serta waktu itu menjelang matahari terbenam. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "*Bertasbihlah kepada Allâah pada petang dan pagi hari*," (QS Al-Rûm [30]: 17).

Allah Swt. juga telah berfirman, "*Maka bertasbihlah kepada-Nya bagian-bagian dari waktu siang*," (QS Thâhâ [20]: 130).

Dan, Allah Swt. telah berfirman, "*Dan mohonlah ampun (kepada Allah) atas dosa-dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi*," (QS Al-Mu'min [40]: 55).

Adapun lima bagian pada waktu malam adalah, bagian pertamanya apabila matahari telah terbenam, segera kerjakan shalat Maghrib, karena waktunya cukup pendek, dan kemudian sibukkan diri dalam dzikir kepada Allah Swt. pada waktu antara shalat Maghrib dan Isya'. Adapun akhir bagian waktu ini adalah sampai dengan saat awan merah di langit sebelah Barat menghilang. Hilangnya awan merah di langit sebelah Barat menandakan masuknya waktu shalat Isya'. Sesungguhnya Allah Swt. telah bersumpah dengan waktu (*syafaq*) ini, "*Aku bersumpah dengan syafaq (awan merah senja hari)*," (QS Al-Insyiqâq [84]: 16).

Shalat pada waktu tersebut adalah shalat di malam hari, karena waktu *syafaq* adalah tahap permulaan memasuki waktu malam. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Dan bertasbihlah pula pada waktu-waktu di malam hari*," (QS Thâhâ [30]: 130). Shalat yang dilakukan pada waktu itu adalah shalat orang-

orang yang bertobat (*awwabin*). Itulah tujuan ayat, “Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,” (QS Al-Sajdah [32]: 16). Ketika ditanya tentang ayat ini, Rasulullah Saw. menjawab, “Yaitu, shalat antara Maghrib dan Isya’.” Kemudian beliau melanjutkan, “Hendaknya kalian shalat antara Maghrib dan Isya’, karena sesungguhnya shalat itu menghapuskan segala yang sia-sia pada siang hari, dan menjadikan hari itu berakhir dengan baik.”<sup>498</sup>

Kerjakan juga shalat setelah Maghrib dua raka’at. Selanjutnya shalatlah empat raka’at yang panjang, lalu lanjutkan shalat hingga lenyapnya awan merah di langit sebelah Barat.

Bagian yang kedua malam hari, dimulai dari awal waktu Isya’ hingga batas waktu orang hendak pergi tidur. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, “Demi malam dan apa yang diselubunginya,” (QS Al-Insyiqâq [84]: 17).

Allah Swt. telah berfirman, “Hingga gelap malam,” (QS Al-Isrâ’ [17]: 78).

Pada bagian waktu dimaksud hendaknya kita shalat empat raka’at sebelum shalat Isya’ dan dua raka’at setelahnya, lalu empat raka’at setelah shalat *rawatib* setelah Isya’. Setelah itu, dianjurkan agar kita shalat delapan (8) raka’at, yang diakhiri dengan shalat witr. Shalat-shalat ini dikerjakan pada bagian awal malam. Akan lebih baik jika seluruh rangkaian shalat tersebut dilakukan dengan cara berdiri, meski mungkin dalam kondisi lelah. Sebab, Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Bagi orang yang shalat sambil duduk, pahalanya setengah dari pahala orang yang berdiri, bagi orang yang shalat sambil berbaring, pahalanya setengah dari pahala orang yang duduk.”<sup>499</sup>

Bagian yang ketiga dari waktu malam hari adalah, waktu tidur. Apabila adab-adabnya dijaga, maka tidur itu dianggap sebagai ibadah. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Apabila seorang hamba berangkat tidur dengan berwudhu’ dahulu, lalu berdzikir kepada Allah Swt., maka baginya dituliskan sebagai orang yang shalat hingga bangunnya. Dan, malaikat ikut masuk ke dalam pakaian tidurnya. Apabila ia bergerak dalam tidurnya, lalu berdzikir kepada Allah Swt., niscaya malaikat berdo’a baginya dan memintakan ampun kepada Allah atas dosanya.”<sup>500</sup>

Dalam hadis lainnya Rasulullah bersabda, “Apabila seseorang tidur dengan berwudhu dahulu sebelumnya, niscaya ruhnya akan diangkat ke ‘Arsy.” Hal ini terjadi pada setiap orang awam, apa lagi bagi orang khawas, yaitu para ulama dan manusia yang berhati bersih. Bagi mereka akan disingkapkan semua rahasia selama tidurnya. Nabi saw. bersabda, “Tidurnya orang yang

498 Takhrijnya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu, pada pembahasan mengenai shalat.

499 Takhrijnya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu, pada pembahasan mengenai shalat.

500 Takhrijnya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu, pada pembahasan mengenai bersuci.

berilmu adalah ibadah dan napasnya adalah tasbih.”

Mu'adz bin Jabal ra. pernah mengatakan, “Aku tidur, kemudian bangun, dan aku menghitung amalanku dalam tidur sebagaimana aku menghitung amalku sewaktu terjaga.” Hal ini diceritakan kepada Rasulullah Saw., maka beliau pun bersabda kepadanya, “Mu'adz telah memahami urusan agamanya.”<sup>501</sup>

Berkaitan dengan tidur di malam hari, ada sepuluh adab yang dituntunkan.

*Pertama*, hendaknya kita bersuci dan menggosok gigi sebelum tidur. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, “Apabila seorang hamba bersuci sebelum tidur, ruhnya akan dinaikkan ke 'Arsy dan mimpinya pun adalah mimpi yang benar (mungkin akan menjadi kenyataan). Apabila seseorang tidak bersuci dan menggosok gigi terlebih dahulu sebelum tidur, maka ruhnya tidak akan sampai ke sana dan mimpinya pun mimpi kacau, bukan mimpi yang benar.”<sup>502</sup>

*Kedua*, hendaknya sebelum tidur kita menyediakan di samping kepala kita sikat gigi dan air yang menyucikan diri,<sup>503</sup> sehingga kita siap untuk mengerjakan shalat ketika bangun. Diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. bersiwak (menggosok gigi) setiap malam beberapa kali, khususnya ketika beliau bangun. Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Siapa saja yang pergi ke tempat tidur dengan niat bahwa ia akan bangun untuk shalat pada malam hari, namun tidak terbangun hingga waktu Shubuh, niscaya dituliskan baginya apa yang diniatkan itu. Dan tidurnya merupakan sedekah dari Allah Swt..

*Ketiga*, hendaknya kita pergi tidur pada malam hari dengan menyimpan wasiat tertulis di dekat kepala kita, karena jiwa tidaklah menjamin saat tertidur, siapa tahu jiwa kita diambil saat tidur. Sebab, siapa yang meninggal dunia tanpa meninggalkan wasiat, maka ia tidak diperkenankan berbicara di alam Barzakh (alam kubur) hingga Hari Kiamat. Di alam Barzakh ia dikunjungi oleh orang-orang yang meninggal dunia lainnya, dan mereka mengajaknya berbicara, akan tetapi ia tidak bisa berbicara sepatah kata pun.

*Keempat*, pergilah tidur dengan qalbu yang lapang dan mantap, setelah sebelumnya memohon ampun serta bertobat dari segala dosa dan memintakan ampun bagi segenap kaum Muslim. Qalbu jangan sampai terkotori oleh

501 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi

502 Takhrirnya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu, pada pembahasan mengenai bersuci.

503 Mengingat kondisi saat itu air sulit didapat dan belum tersedia penerangan serta kamar mandi yang jaraknya sangat dekat dengan kamar tidur. Sehingga semua itu mempermudah mereka dalam melakukan ibadah di malam hari tanpa harus mengganggu sekitarnya. Kondisi tersebut tentu sudah berbeda jauh dengan saat ini yang semuanya serba tersedia tanpa perlu bersusah-payah menyedakannya-penerj.

perilaku zhalim terhadap orang lain, dan hendaknya berniat kuat untuk tidak menjalankan perbuatan maksiat setelah bangun dari tidur. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda dalam sebuah hadis, "Siapa saja yang pergi tidur dengan niat tidak akan menganiaya diri, bersikap benci dan iri kepada orang lain, setelah bangun keesokan hari ia akan diampuni dari dosa-dosa yang telah diperbuatnya."<sup>504</sup>

*Kelima*, sebaiknya tidak tidur di atas kasur yang empuk dan kasur yang kita pakai hendaknya termasuk jenis pertengahan (sedang), tidak keras atau tidak pula terlalu empuk. Tidak ada perbedaan apa pun antara tubuh para ahli suffah dan tanah. Mereka pernah mengatakan, "Jasad kami terbuat dari tanah, dan aku pun akan kembali ke tanah."

*Keenam*, sebaiknya tidak tidur jika belum benar-benar mengantuk. Para sufi baru tidur apabila rasa kantuk sudah menyerang mereka. Mereka juga sedikit makan atau baru makan apabila sudah terasa sangat lapar (bila perlu saja), dan sedikit berkata-kata atau baru berbicara jika diperlukan, serta berbicara yang penting-penting saja. Oleh karena itu, mereka tidak banyak tidur pada malam hari, sekalipun barangkali rasa kantuk sudah mulai menyerang mata mereka.

Diceritakan kepada Rasulullah Saw. tentang seorang yang mengerjakan shalat sunah sepanjang malam. Ketika ia tertidur, lehernya tergantung pada seutas tali tanpa disadarinya akibat kelelahan yang sangat. Mendengar kejadian itu, Rasulullah Saw. segera menetapkan larangan seraya bersabda, "Hendaklah seseorang di antara kalian mengerjakan shalat malam sekadar yang mudah saja. Apabila didesak oleh kantuk yang sangat, hendaklah ia tidur dahulu." Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Janganlah kalian menanggung penderitaan pada malam hari."<sup>505</sup> Akibat mengkhianati hak mata dan tubuh untuk beristirahat.

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Aku mengerjakan shalat malam, akan tetapi juga tidur. Menjalankan puasa, akan tetapi juga berbuka. Inilah sunnahku, siapa saja yang benci kepada sunnahku, ia tidak termasuk golonganku."<sup>506</sup>

Dalam hadis lainnya dinyatakan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Janganlah kalian menentang aturan agama ini, karena ia telah ditetapkan. Siapa saja yang melawannya, niscaya ia akan dikalahkan olehnya, Jangan sampai kalia dibuat marah (benci) kepada dirimu sendiri akibat beribadah

504 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi.

505 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra..

506 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alah*) dari hadis 'Abdullah bin 'Umar ra.

kepada Allah 'Azza wa Jalla."<sup>507</sup>

*Ketujuh*, hendaknya kita tidur menghadap ke arah Kiblat. Caranya, seperti keadaan jenazah di liang lahat dengan tidur di atas rusuk, tubuh membujur ke utara dan wajah menghadap ke arah Kiblat.

*Kedelapan*, hendaknya kita membaca do'a berikut ini sebelum tidur, *Bismika rabbî wadhâ'tu janbî, wa bismika arfa'uhu* (ya Allah, dengan nama-Mu aku serahkan penjagaan sisiku, dan dengan nama-Mu aku mengangkatnya). Kemudian hendaklah dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an tertentu seperti *Ayatul Kursi*, bagian akhir dari *surah Al-Baqarah*, *surah Al-A'râf*, *surah Al-Falaq*, *surah Al-Nâs*, dan mengucapkan bacaan berikut ini sebanyak 25 kali, *Subhânallâhi wallâhamdulillâhi, wa lâ ilâha illallâhu Allâhu akbaru*.

*Kesembilan*, hendaknya berdzikir kepada Allâh 'Azza wa Jalla sebelum tidur, sehingga tidur pun dalam keadaan selalu ingat kepada-Nya. Tidur adalah sejenis kematian, dan bangun dari tidur laksana bangkit dari kematian pada Hari Berbangkit. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla mengambil jiwa atau ruh (*nafs*) manusia pada saat mati, dan mengambil jiwa atau ruh manusia untuk sementara waktu pada saat ia tidur. Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman. "Allah-lah yang mengambil jiwa manusia itu ketika mati dan ketika tidurnya," (QS Al-Zumar [39]: 42).

Sebagaimana orang yang terbangun dari tidurnya melihat segala yang tampak, yang tidak dilihatnya saat tidur, demikian pula orang yang tidur dapat melihat hal-hal yang tidak dimengerti oleh jiwa atau ruhnya dalam keadaan terjaga. Tidur adalah periode antara hidup dan mati, seperti Barzakh adalah periode antara dunia ini dan akhirat kelak. Luqman al-Hakim ra. pernah berpesan kepada putranya, "Wahai anakku, kalau engkau ragu pada kematian, maka janganlah pernah engkau tertidur. Sebagaimana engkau tidur, demikian pulalah kematian. Apabila engkau merasa ragu pada kebangkitan, maka jangan pernah engkau bangun dari tidurmu. Sebagaimana engkau bangun dari tidur, demikian pula nanti engkau akan dibangkitkan sesudah mati."

Sayyidah 'Aisyah ra. pernah mengatakan, "Ketika Rasulullah Saw. hendak pergi tidur, beliau meletakkan kepalanya di atas tangan kanan, lalu berpikir bahwa diri beliau akan mati seraya berdo'a, *Allâhumma rabbussâmâwâti wa rabbal 'arsyil 'azhîm. Rabbana wa rabba kulli syai-in wa malikah* (ya Allah Rabb, Pemilik, tujuh langit dan Penguasa 'Arsy yang agung, ya Rabb kami dan Rabb serta Raja dari segala sesuatu)."

---

507 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mudafagun 'Alah*) dari hadis Abi Hurairah ra.

*Kesepuluh*, hendaknya kita berdo'a setelah bangun dari tidur. Sebagaimana ketika bangun dari tidur Rasulullah Saw. biasa membaca do'a berikut ini, *Lâ ilâha illallâhul wâhidul qahhâr, rabbussâmâwati wal ardhi wa mâ bainahumul 'azîzul ghaffâr* (tiada ilah selain Allâh Yang Maha Esa, Mahaperkasa, yang memiliki langit dan bumi, berikut segala apa yang berada di antara keduanya, Yang Mahamulia lagi Maha Pengampun).

Setelah terjaga dari tidur hendaknya segera bangkit, dan jangan lupa untuk selalu berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla. Karena, ingat kepada Allah 'Azza wa Jalla adalah tanda cinta kepada-Nya. Ketika berdiri setelah bangun tidur, hendaklah membaca, *Alhamdulillahilladzî ahyânâ, ba'da mâ amâtanâ wa ilâhinnusyûr* (segala puji bagi Allah yang telah memberikan kami kehidupan setelah Dia mematikan kami, dan hanya kepada-Nya kami dibangkitan).

Bagian yang keempat dari malam hari dimulai sejak tengah malam dan berakhir dengan seperenam malam yang terakhir. Pada rentang waktu tersebut, hendaknya kita bangun untuk melakukan shalat *tahajjud*. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Demi malam, apabila telah senyap,*" (QS Al-Dhuhâ [93]: 2).

Suatu ketika Rasulullah Saw. pernah ditanya, "Bagian malam yang manakah sebuah do'a yang dipanjatkan lebih didengar (berpeluang lebih besar dikabulkan) oleh Allah Swt.?" Beliau menjawab, "Pada pertengahan waktu malam."

Nabi Daud as. pernah berdo'a, "Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat suka beribadah kepada-Mu. Waktu manakah yang lebih utama bagiku untuk-Mu?" Maka turunlah wahyu kepada Daud, "Wahai Daud, janganlah engkau bangun (berdo'a) pada awal malam, dan jangan pula pada akhir malam. Karena sesungguhnya orang yang bangun pada awal malam, niscaya ia akan mudah tertidur pada akhir malam. Dan orang yang bangun pada akhir malam, maka ia tidak terjaga pada awal malam. Bangunlah pada pertengahan malam, berkhawat-lah (menyendiri) dengan Aku pada waktu itu, dan Aku pun akan berkhawat dengan engkau, serta sampaikan segala keperluanmu kepada-Ku."

Kepada Rasulullah Saw. pernah ditanyakan, "Bagian malam yang manakah yang lebih utama?" Beliau Saw. menjawab, "Pada bagian yang akhir dari waktu malam."

Pada bagian waktu tersebut, hendaklah kita shalat dua raka'at, setelah sebelumnya bangun, berdo'a, lalu berwudhu' dengan segala sunah, adab, dan do'anya. Rasulullah Saw. biasa melakukan shalat malam ini sekurangnya 11 raka'at, termasuk shalat witr. Ada do'a-do'a dan bacaan-bacaan yang dianjurkan oleh Rasulullah untuk dibaca di dalamnya, karena beliau biasa

melakukan hal itu.

Bagian kelima malam hari adalah seperenam terakhir malam hari atau yang disebut waktu sahur. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, “*Dan di dipenghujung malam, mereka memohon ampun kepada Allah,*” (QS Al-Dzâriyât [51]: 18).

Waktu sahur (menjelang fajar terbit) adalah saat dimana para malaikat malam pergi dan para malaikat siang datang. Ketika fajar mulai terlihat, maka di situlah akhir bagian waktu ini dan dimulailah pembagian waktu siang hari. Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Siapa saja yang berpuasa, bersedekah, mengunjungi orang yang sakit dan menghadiri orang yang kematian setiap hari, niscaya dosa-dosanya diampuni.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Ia akan masuk surga.”

Para sahabat dan orang-orang salaf yang shalih tidak melewati suatu hari tanpa bersedekah, sekalipun sebiji kurna atau sepotong roti karena Rasulullah Saw. diriwayatkan pernah bersabda, “Manusia itu berada dalam naungan sedekahnya sampai ia menghadapi Hari Hisab.”<sup>508</sup>

Dalam hadis lainnya Nabi Saw. pernah bersabda, “Takutlah kepada api neraka, walaupun dengan bersedekah sepotong kurma.”<sup>509</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Apabila seseorang bangun dari tidurnya pada waktu Shubuh, maka ada tugas dan kewajiban yang dibebankan atas setiap pembuluh nadi (darah) di tubuhnya. Menyuruh kepada yang baik itu sedekah, melarang dari tindak kejahatan itu sedekah, menolong orang yang lemah dalam menanggung bebannya itu sedekah, menunjuki kepada jalan orang yang benar itu sedekah, dan membuang sesuatu yang menyakiti atau yang mencelakakan orang lain itu sedekah. Dan bahkan mengingatkan orang untuk bertasbih dan bertahlil pun sedekah.” Kemudian beliau bersabda, “Shalat dua raka’at pada pagi hari mengumpulkan semua pahala sedekah yang dibutuhkan bagi tubuh manusia.”

Berkaitan dengan pembagian waktu yang didasarkan pada kondisi atau keadaan, maka padanya terdapat enam kondisi.

*Pertama*, seorang ‘*abid*, ahli ibadah atau orang yang banyak ibadah, adalah orang yang tidak mencurahkan urusannya sehari-hari kecuali untuk beribadah kepada Allah Swt.. Apabila ia meninggalkan ibadah, maka ia tidak mendapatkan apa pun. Sebagian sahabat Nabi diriwayatkan suka membaca seribu dua ratus (1200) kali *tasbih* setiap hari, sebagian lagi membacanya tiga puluh ribu (30.000) kali, dan sebagian lainnya lagi mengerjakan shalat

508 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mutafaqun ‘Alaih*) dari hadis ‘Abdullah bin ‘Umar ra.

509 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mutafaqun ‘Alaih*) dari hadis ‘Abdullah bin ‘Umar ra.



sunah sebanyak tiga hingga enam ratus (300-600) raka'at. Sebagian lainnya setidaknya menjalankan shalat seratus (100) raka'at dalam sehari semalam. Sahabat lainnya menamatkan bacaan Al-Qur'an sekali sehari, sebagian lainnya malah dua kali sehari. Karrab bin Bashrah yang bermukim di Makkah diriwayatkan melakukan thawaf, mengelilingi Ka'bah sebanyak 70 kali pada siang hari dan 70 kali pada malam hari.

Waliyullah Ibrahim bin Ad-ham pernah mengatakan, bahwa orang yang membaca suatu bacaan tidak akan mati sebelum menyaksikan tempatnya di surgakelakataudiperlihatkansurgakepadanya. Bacaan itu adalah, *Subhânallâhil 'aliyyiddayyân, subhânallâhisysyâdidil arkân, subhâna man jadzdzâbun billaili wa ya'ti binnahâri, subhâna man lâ yusyghiluhu sya'nun 'an sya'n, subhânallâhil hannânul mannân, subhânallâhil musabbihu fi kulli makân* (Mahasuci Allah yang Mahatinggi dan Mahaperkasa, Mahasuci Allah Yang Mahakokoh sendi-sendi ciptaan-Nya, Mahasuci yang pergi dengan malam dan datang dengan siang, Mahasuci yang tidak disibukkan oleh suatu keadaan dari keadaan. Mahasuci Allah, Yang Maha Penyantun, yang melimpah-ruah nikmat-Nya. Mahasuci Allah yang dipuji di seluruh tempat."

Kedua, seorang 'alim, ahli ilmu atau orang yang banyak ilmunya, adalah orang yang ilmunya bermanfaat bagi manusia, seperti memberi fatwa, mengajar manusia, menulis buku dan kitab. Seorang 'alim mempunyai bagian waktu untuk beribadah yang berbeda dari seorang 'abid. Karena, buku yang ditulisnya dan yang dibaca untuk diajarkan kepada orang lain sangat dibutuhkan dan itu memerlukan banyak waktu. Keutamaan belajar dan mengajarkan agama seperti yang sudah dibahas pada pembahasan tentang ilmu menjadi dalil atasnya.

Ilmu yang dipelajari dan diajarkan seorang 'alim lebih utama daripada ibadah lain di luar shalat wajib dan rawatibnya, karena ilmu itu menciptakan hasrat kepada akhirat, zuhud dari dunia. Ilmu tersebut adalah ilmu yang menolong manusia menempuh perjalanan menuju akhirat, dan bukan ilmu untuk meningkatkan kesukaannya pada harta serta kepemilikan, juga bukan ilmu untuk menumpuk kekayaan dan harta-benda. Oleh karena itu, ia hendaknya melakukan dzikir kepada Allah Swt. dan wirid sehabis shalat Shubuh hingga matahari terbit, juga setelah matahari terbit, hingga matahari setinggi tombak dicurahkan untuk mengajar manusia dan berpikir, serta memikirkan manfaat ilmunya. Dari waktu dhuhâ sampai waktu Ashar dimanfaatkan untuk membaca dan menulis buku, dan dari Ashar hingga cahaya matahari kuning redup digunakan untuk mempelajari hadis, tafsir dan ilmu-ilmu lain yang bermanfaat. Dari terbenam waktu cahaya matahari meredup dimanfaatkan untuk berdzikir, beristighfar, dan bertasbih.

*Ketiga*, seorang pelajar, yaitu orang yang menuntut ilmu, lebih utama daripada wirid dan mengerjakan shalat sunah. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Menghadiri majelis dzikir lebih utama daripada shalat seribu raka'at, mendatangi seribu upacara pemakaman dan mengunjungi seribu orang sakit." Dalam hadis lainnya beliau bersabda, "Apabila kamu melihat kebun surga, maka bermain-mainlah kalian di dalamnya." Lalu orang bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, apakah itu kebun surga?" Beliau pun menjawab, "Majelis dzikir." Oleh karena itu, seorang pelajar atau orang yang sedang menuntut ilmu hendaknya tidak meninggalkan majelis tersebut sampai selesai. Ketika seseorang mengeluh kepada al-Hasan al-Bashri tentang kekerasan qalbunya, ia berkata kepada orang itu, "Datangilah majelis dzikir."

*Keempat*, seorang pekerja adalah orang yang bekerja sepanjang hari untuk menghidupi anggota keluarga dan tanggungannya. Oleh karena itu, ia tidak bisa menenggelamkan diri pada wirid dan ibadah lain sepanjang waktu. Bagi pekerja yang berada dalam keadaan seperti itu, dianjurkan untuk tidak lupa mengingat Allah Swt. saat melakukan pekerjaannya. Dan, dalam waktu-waktu tertentu, ia harus tetap menjalankan ibadah-ibadah wajib. Juga apabila ia telah menyelesaikan pekerjaannya hari itu, ia hendaknya kembali kepada ibadah dan wirid seperti yang dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

*Kelima*, seorang manager atau orang yang disertai kekuasaan, seperti Imam, *qadhi*, dan orang-orang yang disertai tugas untuk mengurus kepentingan kaum Muslim. Mereka harus ingat bagaimana para Khalifah al-Rasyidin yang diberi petunjuk memikul tugas yang sangat berat. Hendaknya mereka melakukan ibadah yang wajib saja pada siang hari. Sebab, menjalankan tugas sebaik-baiknya sesuai dengan syari'at agama Allah Swt. lebih utama daripada wirid-wirid sunah. Sebaiknya mereka menjalankan wirid-wirid tersebut pada malam hari.

*Keenam*, seorang *muwahhid*, yaitu orang yang bertauhid. Ia adalah orang yang tenggelam dalam menyendiri kepada Allah Yang Maha Esa. Cita-cita dan tujuannya hanya satu, yaitu Allah Swt.. Ia tidak mencintai siapa pun kecuali Allah, dan tidak takut kepada siapa pun selain Dia. Bagi seorang *muwahhid*, ia tidak butuh wirid-wirid yang dilakukan atas dasar pembagian waktu. Setelah ibadah atau shalat *fardhu*, wiridnya hanya satu, yaitu menghadirkan qalbu bersama Allah Swt. dalam segala suasana maupun kondisi. Dengan kata lain, tidak ada suatu keadaan pun yang dapat mempengaruhi qalbunya, suara apa pun yang menyusup ke dalam telinganya, dan pemandangan apa pun masuk ke dalam penglihatannya, kecuali menghampirkan dirinya kepada Allah Swt.. Orang yang demikian akan bersegera pergi (berlari) kepada Allah, seperti

telah dijelaskan di dalam firman-Nya Swt., *“Agar kalian ingat. Maka, bersegeralah menuju kepada Allah,”* (QS Al-Dzâriyât [51]: 49-50). Dukungan terhadap ayat tersebut ditemukan pula dalam ayat, *“Dan apabila kalian meninggalkan mereka, serta apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam sebuah goa, niscaya Rabb kalian akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadaka kalian,”* (QS Al-Kahfi [18]: 16).

Itulah derajat orang-orang yang *shiddiq*.



## Bab Kedua

# Keutamaan dan Rahasia Waktu Malam

—  
*"Berkenaan dengan menghidupkan waktu-waktu malam,  
rahasia dan keutamaan maupun pembagiannya."*  
—

**R**asulullah Saw. pernah bersabda, "Yang paling utama bagi Allah Swt. di antara shalat-shalat yang difardhukan adalah shalat Maghrib. Karena, ia tidak dikurangi bagi yang musafir maupun bagi yang mukim. Ia menjadi pembuka shalat malam dan menjadi penutup shalat siang hari. Oleh karena itu, siapa saja yang shalat dua raka'at setelah shalat Maghrib, maka akan dibangun baginya dua istana di surga. Jarak antara dua istana itu dijalaninya selama seratus tahun. Di antara keduanya tumbuhlah pepohonan yang cukup bagi seluruh penduduk dunia berteduh setelah mengembara."

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang mengerjakan shalat sepuluh raka'at antara Maghrib dan Isya', niscaya Allah Swt. akan mendirikan baginya sebuah istana di surga." 'Umar Ibnul Khaththab Rra. bertanya, "Ya Rasulullah, banyakkah istana kita?" Nabi Saw. pun menjawab,

“Allah Swt. memiliki lebih banyak dan lebih baik lagi.”

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Siapa saa yang melakukan shalat Maghrib dengan berjama’ah, kemudian mengerjakan shalat dua raka’at sesudahnya, dan tiada berkata-kata tentang urusan dunia di antara keduanya, dan pada raka’at pertama membaca Al-Fâtiḥah, sepuluh ayat dari bagian permulaan Al-Baqarah, dua ayat dari pertengahan Al-Baqarah, *surah* Al-Ikhlâsh 15 kali dan kemudian ruku’ lalu sujud, dan ketika ia berdiri untuk raka’at kedua membaca Al-Fâtiḥah, *Ayatul Kursi*, dan tiga ayat dari *surah* Al-Baqarah, dan *surah* Al-Ikhlâ 15 kali, maka pahalanya tidak terhitung.”

Suatu ketika ‘Ubaidillâh ra. , mantan hamba sahaya Nabi Saw., ditanya, “Apakah Rasulullah Saw. menyuruh shalat di luar shalat wajib?” Ia menjawab, “Ada, yaitu shalat sunah antara Maghrib dan Isya’, yaitu shalat *awwabin*.”

Anas bin Malik dan Ibnu Mas’ud ra. diriwayatkan selalu mengerjakan shalat tersebut. Ahli hikmah Abu Sulaiman al-Darani mengatakan, bahwa shalat *awwabin* ini lebih baik dari puasa sunah lainnya.

Berkaitan dengan keutamaan shalat malam Allah Swt. telah berfirman, “*Sesungguhnya Rabbmu mengetahui bahwa engkau berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan demikian pula segolongan dari orang-orang yang bersamamu,*” (QS Al-Muzzammil [73]: 20).

Allah Swt. juga berfirman, “*Sesungguhnya bangun (mengerjakan shalat) pada malam hari lebih memperkuat jiwa dan lebih benar bacaannya,*” (QS Al-Muzzammil [73]: 6).

Allah Swt. juga berfirman, “*Ataukah orang yang beribadah pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada adzab akhirat,*” (QS Al-Zumar [39]: 9).

Allah Swt. juga berfirman, “*Dan mereka yang pada malam hari menyembah Allah, sujud, dan berdiri,*” (QS Al-Furqân [25 ] : 64).

Allah Swt. juga berfirman, “*Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat,*.” (QS Al-Baqarah [2]: 45).

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “Ketika salah seorang di antara kalian tidur, setan mengikatkan tiga ikatan di atas tengkuk kalian, kemudian ia berkata kepada setiap ikatan itu, ‘Engkau diperkenankan bekerja pada sebagian besar malam dan karena itu tidurlah.’ Apabila sang hamba bangun dan berdzikir kepada Allah Swt., satu ikatan terlepas. Apabila sang hamba berwudhu’, maka satu ikatan lagi terlepas, dan apabila ia shalat maka satu ikatan sisanya terlepas pula.”

Suatu kali disampaikan kepada Nabi Saw. tentang seorang yang tidur lelap sepanjang malam, lalu beliau bersabda, "Setan telah mengencengi telinganya." Kemudian Rasulullah Saw., "Siapa saja yang mengerjakan sunah shalat dua raka'at pada pertengahan malam, maka lebih baik baginya daripada dunia dan segala isinya. Dan kalaulah tidak memberatkan ummatku, niscaya aku wajibkan kedua raka'at itu atas mereka."<sup>510</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Bahwasanya di dalam malam itu ada suatu saat dimana jika seorang Muslim kebetulan memohon kepada Allāh 'azza wa Jalla suatu kebajikan, niscaya akan dikabulkan."<sup>511</sup>

Mughirah bin Syu'bah ra. mengisahkan, bahwa Rasulullah Saw. selalu bangun setiap malam dan berdiri lama dalam shalat, sehingga kaki beliau bengkok. Beliau ditanya, "Bukankah Allah 'Azza wa Jalla telah mengampuni dosa Anda yang terdahulu maupun yang akan datang?" Jawab beliau, "Tidakkah aku ini menjadi (disebut sebagai) hamba yang bersyukur?"<sup>512</sup>

Ini menunjukkan, bahwa ibadah tambahan adalah untuk meningkatkan kedudukan manusia. Sebab, mensyukuri nikmat menyebabkan bertambahnya pahala. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "Kalau kalian bersyukur niscaya akan Aku tambah," (QS Ibrāhīm [14]: 7).

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Wahai Abu Hurairah, maukah engkau mendapatkan nikmat Allah Swt., baik ketika masih hidup maupun sesudah mati di dalam kubur, atau pada saat dibangkitkan? Bangunlah pada malam hari, lalu kerjakan shalat dan carilah keridhaan Allah di sana. Wahai Abu Hurairah, kerjakanlah shalat di sudut rumahmu. Seperti penduduk bumi melihat terangnya bintang-bintang, demikian pula penghuni langit akan melihat cahaya terang pada rumahmu."<sup>513</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Hendaknya kalian menggemarkan diri bangun malam --untuk shalat malam--, karena itulah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian. Shalat malam mendekatkan seseorang hamba kepada Allah Swt., menghapuskan dosa-dosanya, menyembuhkan penyakit pada tubuhnya, dan mencegah perbuatan maksiat."<sup>514</sup>

Dalam hadisnya yang lain, Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang terbiasa mengerjakan shalat malam, meskipun suatu ketika tertidur pada suatu malam karena kelelahan, niscaya pahala shalatnya tetap dituliskan baginya. Dan tidurnya itu adalah sedekah dari Allah Swt. untuknya."<sup>515</sup>

510 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaquun 'Alaih*) dari hadis 'Abdullāh bin 'Umar ra.

511 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dengan status *hasan*.

512 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, Imam al-Thabrani dan Imam Ibnu Majah.

513 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Nasā'i.

514 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaquun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah ra.

515 Dirwayatkan oleh Imam al-Daruquthni.

Nabi Saw. bertanya kepada Abu Dzarr al-Ghiffari ra. , “Bukankah engkau harus menyiapkan perlengkapannya apabila hendak bepergian jauh?” Ia menjawab, “Benar, wahai Nabi.” Nabi melanjutkan, “Mengapa engkau tidak menyiapkan perbekalan bagi Hari Berbangkit? Wahai Abu Dzarr, maukah engkau aku beritahu tentang hal yang bermanfaat pada hari itu?” Kata Abu Dzarr, “Ya, demi ayah dan ibuku, aku ingin.” Beliau kemudian bersabda, “Berpuasalah pada hari yang sangat panas untuk hari itu, dan kerjakanlah shalat dua raka’at dalam kegelapan malam untuk teman bagi kesendirian di alam kubur, dan tunaikan haji untuk urusan besar, serta bersedekahlah kepada orang miskin.”<sup>516</sup>

Telah diriwayatkan, bahwa pada masa Rasulullah Saw. ada seorang laki-laki yang berdiri untuk menegakkan shalat ketika kebanyakan orang masih lelap tertidur, dan membaca Al-Qur’an, kemudian berdo’a, *‘Yâ rabbannâri, ajirni minhâ*, (wahai Rabb yang memiliki neraka, lepaskanlah aku dari belenggunya). Ketika hal itu diceritakan kepada Rasulullah Saw., beliau bersabda, “Beritahukan kepadaku tatkala ia shalat. Lalu orang itu datang kepada Rasulullah, maka beliau mendengar sendiri darinya tentang hal itu. Ketika waktu Shubuh datang, maka beliau bertanya, “Ya Fulan, mengapa engkau tidak meminta surga kepada Allah?” Orang itu pun menjawab, “Ya Rasulullah, sesungguhnya aku tidak akan mencapai ke sana karena amalanku belum menjangkau pada tingkatan itu.” Lalu malaikat Jibril as. turun kepada Rasulullah Saw. dan berkata, “Katakanlah kepada si Fulan, bahwa Allah Swt. telah melepaskannya dari neraka dan akan memasukkannya ke dalam surga.”<sup>517</sup>

Diriwayatkan, bahwa malaikat Jibril as. turun kepada Rasulullah Saw., lalu berkata kepada beliau, “Orang yang baik yaitu Ibnu ‘Umar, kalau ia mengerjakan shalat malam.” Lalu beliau pun menyampaikan berita itu kepada Ibnu ‘Umar. Sejak saat itu, Ibnu ‘Umar terus-menerus bangun lalu menunaikan shalat malam.

Sahabat Zainal ‘Abidin *Rahimahullâh* pernah mengatakan, “Suatu hari Yahya bin Zakaria as. makan roti dari gandum hingga kekenyangan dan tertidur dari wiridnya, sampai menjelang waktu Shubuh. Lalu Allah Swt. menurunkan wahyu kepadanya, ‘Wahai Yahya, apakah engkau ingin mendapatkan rumah yang lebih baik dari rumah-Ku dan mendapatkan tetangga yang lebih dari tetangga-Ku? Maka demi kemuliaan dan keagungan-Ku, wahai Yahya, apabila engkau menoleh ke surga Firdaus, maka kakimu akan bengkok untuk memperolehnya (karena shalat malam), dan qalbumu

516 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Nasâi.

517 Taktirnya telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

akan senantiasa tertuju kepadanya. Dan apabila engkau menoleh ke neraka Jahannam, niscaya benakmu akan meleleh dan engkau akan menangis dengan air mata darah, engkau juga akan mendapatkan kulit baru setelah kulit lamamu mengelupas.”

Suatu hari seseorang menceritakan kepada Rasulullah Saw. tentang seseorang yang mengerjakan shalat pada malam hari, akan tetapi jika siang ia mencuri. Mendengar hal itu, beliau bersabda, “Ia akan dicegah oleh amalannya itu jika ia benar-benar melakukannya (tidak lalai).”<sup>518</sup>

Diriwayatkan dalam hadis Rasulullah Saw., beliau pernah bersabda, “*Semoga Allah Swt. merahmati laki-laki yang bangun malam, lalu mengerjakan shalat. Kemudian ia membangunkan istrinya dari tidurnya dan ia pun lalu mengerjakan shalat. Kalau istrinya enggan, ia menyapukan air ke muka istrinya dengan kasih sayang.*”<sup>519</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “*Semoga Allah Swt. merahmati wanita yang bangun malam, lalu mengerjakan shalat. Ia membangunkan suaminya lalu suaminya pun mengerjakan shalat. Kalau suaminya enggan, ia menyapukan air ke wajahnya dengan kasih sayang.*”<sup>520</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “*Siapa saja yang bangun malam dan membangunkan istrinya, lalu keduanya mengerjakan shalat dua raka’at, niscaya keduanya dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang banyak ingat kepada Allah.*”<sup>521</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “*Siapa saja yang tidur dengan meninggalkan sebagian dari Al-Qur’an yang dibacanya pada malam itu, lalu dibacanya di antara shalat Shubuh dan Zhuhur, niscaya baginya dituliskan seolah-olah membaca seluruhnya pada malam itu juga.*”<sup>522</sup>

Diriwayatkan, bahwa suatu kali ‘Umar Ibnu Khatthab ra. terjatuh pingsan setelah membaca beberapa ayat pada malam hari, dan ia dikunjungi selama sehari-hari seperti layaknya orang sakit.

Ketika orang-orang tengah tertidur lelap, Ibnu Mas’ud ra. bangun, dan suaranya terdengar seperti layaknya dengungan lebah hingga waktu Shubuh.

Al-Hasan al-Bashri *Rahimahullâh* pernah mengatakan, “Aku tidak tahu suatu amalan yang lebih sulit daripada membelanjakan harta, dan daripada bangun pada malam hari untuk beribadah.” Lalu ditanyakan kepadanya,

518 Takhrîjnya telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

519 Takhrîjnya telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

520 Takhrîjnya telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

521 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Anas bin Malik ra..

522 Takhrîjnya telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.



“Mengapa wajah-wajah orang yang shalat *tahajjud* menjadi lebih cerah daripada yang lain?” Jawabnya, “Karena mereka berkhawatir dengan Yang Maha Pengasih dalam kesendirian dan mendapatkan cahaya dari nur-Nya.”

Al-Fudhail *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, “Apabila engkau tidak bangun pada malam hari dan berpuasa pada siang hari, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya engkau dicerabut dari kebaikan (pahala) dan dosa-dosamu pun menjadi besar.”

Al-Rabi’ *Rahimahullâh* pernah mengatakan, “Aku sering bermalam di rumah Imam al-Syafi’i *Rahimahullâh*. Ternyata ia tidak tidur malam kecuali amat sedikit.”

Abu Juairiyah *Rahimahullâh* pernah mengatakan, “Suatu kali aku menemani Abu Hanifah *Rahimahullâh* di rumahnya selama enam bulan. Selama masa itu, tidak semalam pun ia meletakkan lambungnya di atas lantai (maksudnya, tidur). Pada mulanya, ia hanya menghidupkan setengah malam saja, namun ketika suatu hari melewati sekelompok orang, ia mendengar mereka berkata, ‘Orang ini (Abu Hanifah) tidak tidur semalaman.’ Ia berkata, ‘Sesungguhnya aku merasa malu, bahwa aku disebut tidak seperti yang aku lakukan.’ Sejak itu ia hampir tidak pernah meninggalkan berjaga untuk beribadah sepanjang malam.”

Diriwayatkan, bahwa Malik bin Dinar *Rahimahullâh* pernah mengatakan, “Pada suatu malam, aku lupa pada tugasku dan tertidur. Di dalam tidurku aku bermimpi bertemu dengan bidadari yang di tangannya terdapat secarik kertas seraya berkata kepadaku, ‘Dapatkah engkau membaca?’ Aku menjawab, ‘Dapat.’ Maka diserahkanlah kertas itu kepadaku yang isinya, ‘Betapa kesenangan dan angan-angan menghancurkanmu. Apakah qalburnya sudah lupa dengan angan-angan tentang gadis belia nan suci di surga. Engkau akan tinggal di surga tanpa kematian, lalu engkau akan bersuka-cita dengan gadis belia nan suci. Oleh karena itu, bangunlah dari tidurmu, itu yang terbaik bagimu, dan membaca Al-Qur’an dalam *tahajjud* lebih baik daripada tidur.’”

Suatu hari, Masyruq *Rahimahullâh* memulai rangkaian perjalanan ibadah haji, dan ia menghabiskan malam dengan bersujud. Dikisahkan pula, bahwa Wahab bin Munabbih *Rahimahullâh* tidak tidur selama tiga puluh tahun. Sulaiman al-Taimi *Rahimahullâh* mengerjakan shalat Shubuh dengan wudhu’ yang terpelihara sejak shalat *Isya’* selama empat puluh tahun.

Berkaitan dengan sebab-sebab yang memudahkan seorang hamba bangun di waktu malam, maka ketahuilah bahwa bangun pada malam hari sangat sulit bagi banyak orang, kecuali orang-orang yang telah memperoleh taufik

untuk bangun. Dan syarat-syarat yang memudahkan baginya, lahir dan batin. Yang lahir ada empat syarat, agar mudah bangun malam. *Yang pertama*, tidak banyak makan dan minum pada siang dan awal malam. Banyak makan akan mengundang kantuk dan memberatkan bangun malam untuk beribadah. Para guru sufi tertentu memberi nasihat kepada murid-muridnya, "Wahai para muridku, jangan terlalu banyak makan! Jangan terlalu banyak makan. Apabila kalian banyak makan, maka kalian akan banyak tidur dan kalian akan banyak menyesal nanti ketika mati." Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk meringankan perut dari beban makanan. Perbuatan itu sangat baik. *Yang kedua*, tidak melelahkan diri dengan banyak pekerjaan fisik pada siang hari, karena badan yang lelah akan menyebabkan banyak tidur. *Yang ketiga*, tidak meninggalkan tidur siang meskipun hanya sejenak. Karena tidur siang hari ini menjadi sunah apabila dapat membantu bangun pada malam hari untuk beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla. *Yang keempat*, tidak melakukan perbuatan maksiat atau dosa pada siang hari. Karena, perbuatan maksiat akan mengeraskan qalbu dan menghambatnya dari memperoleh rahmat Allah 'Azza wa Jalla.

Sufyan al-Tsa'uri *Rahimahullâh* mengatakan, "Disebabkan satu dosa yang aku kerjakan, aku tidak dapat bangun malam untuk shalat selama lima bulan." Ditanyakan kepada Sufyan, "Dosa apakah itu?" Jawabnya, "Aku berkata dalam qalbukku ketika melihat seorang laki-laki menangis, 'Orang ini menangis karena berbuat riya'."

Berkaitan dengan kondisi batin yang memudahkan bangun malam, maka padanya ada empat perkara. *Yang pertama*, hendaknya kita menjaga qalbu aman dari sifat dengki dan benci kepada kaum Muslim, dari perbuatan bid'ah dan dari berlebih-lebihan memikirkan dunia. Maka siapa saja yang terlalu sibuk mengejar kemegahan duniawi dan lebih mementingkan urusan duniawi, niscaya akan sulitlah baginya bangun malam lalu beribadah dan shalat malam. Bahkan ketika bangun lalu shalat pun, pikiran dan qalbunya terpaku pada urusan duniawi. *Yang kedua*, hendaknya kita memelihara dengan ketat rasa takut kita kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan memperkecil harapan yang tidak berdasar. Apabila seseorang berpikir keras tentang neraka Jahannam dan tentang huru-hara akhirat, maka ia akan mengurangi tidur, bahkan sulit tidur, dan rasa takut terhadap adzab neraka hadir ke dalam relung sanubarinya. *Yang ketiga*, hendaknya kita mengetahui keutamaan bangun malam dan shalat malam dan berharap akan meraih pahala dengannya. *Yang keempat*, hendaknya cinta kepada Allah 'Azza wa Jalla dan iman yang teguh menjadi tenaga pendorong yang besar untuk bangun malam dan shalat malam. Shalat malam bukan berarti apa-apa selain berkomunikasi dengan

Allah Swt. dengan qalbu kita. Dia Mahatahu keadaan qalbu manusia, dan melihat apa pun yang terbetik di dalam hati. Dia pun tahu dosa-dosa yang terdapat dalam qalbu kita. Ampunan dari Allah Swt. atas dosa-dosa itulah yang kita cari dengan bangun dan shalat malam. Ketika cinta kepada Allah Swt. ada, maka kita gemar pada kesunyian (bersunyi-sunyi) dengan-Nya dan merasa nyaman dan lezat dalam berdo'a kepada-Nya. Kenyamanan dan kelezatan ini akan memberikan dorongan untuk bangun pada malam hari, bahkan tidak tidur sepanjang malam untuk beribadah kepada-Nya. Kelezatan ini tidak akan hilang sebagaimana yang dipersaksikan oleh ucapan bijak para ahli hikmah.

Fudha'il bin 'Iyadh *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Ketika matahari terbenam, aku gembira dengan gelap malam, karena aku dapat berkhawat dalam kesunyian dengan Rabbku. Dan apabila matahari terbit, aku berduka karena datangnya manusia kepadaku."

Sebagian ulama yang ahli hikmah mengatakan, "Kelezatan bermunajat pada malam hari yang diperoleh kaum sufi menyerupai kenikmatan di surga."

Berkaitan dengan tingkatan dari amalan yang menghidupkan malam hari, maka padanya ada enam tingkatan. Yang pertama, terus berjaga sepanjang malam. Ini adalah derajat tertinggi yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang kuat yang selalu sibuk dalam beribadah kepada Allah Swt.. Mereka adalah orang-orang yang memperoleh kelezatan dalam bermunajat kepada-Nya. Bermunajat kepada Allah Swt. adalah makanan dan kehidupan hatinya. Oleh karena itu, mereka merasa begitu mudah untuk bangun dan terjaga sepanjang malam. Mereka mungkin tidur pada siang hari ketika orang lain sibuk oleh urusan dunia. Inilah praktik yang dilakukan oleh sebagian ulama dan ahli hikmah. Mereka kerap mengerjakan shalat Shubuh dengan wudhu' Isya'.

Abu Thalib al-Makki *Rahimahullâh* menceritakan hal ini dari 40 orang periwayat dari kalangan tabi'in. Di antara mereka adalah Sayyid bin Musayyab, Sufyan bin Salim, Fudhail bin 'Iyadh, Wahib bin Ward, Thaus, Wahab bin Munabbah, Rabiyy bin Khaitam, Al-Hakam, Abu Sulaiman ad-Darani, 'Ali bin Bakkar, Abu 'Abdillâh, Abu 'Ashim, Abu Jarr al-Salmani, Malik bin Dinar, Sulaiman al-Taimi. Yazid al-Raqqasyi, Abu Hazim, Muhammad bin Munqadir dan lain-lain --semoga Allah Swt. menyayangi mereka semua--.

Yang kedua, berjaga setengah malam. Banyaknya orang-orang melakukan hal demikian tak terhitung di kalangan para salaf yang shalih. Kebiasaan mereka yaitu tidur pada sepertiga malam yang pertama hingga seperenam malam yang terakhir. Waktu untuk shalat dan beribadah adalah pada

pertengahan malam yang cukup panjang, dan ini merupakan waktu yang terbaik.

*Yang ketiga*, terjaga sepertiga malam. Mereka tidur pada setengah malam pertama dan seperenam terakhir. Untuk maksud ini mereka biasanya tidur hingga tengah malam dan kemudian seperenam malam yang terakhir. Mereka menyukai tidur pada bagian akhir malam karena itu menghilangkan kantuk pada pagi hari.

Sayyidah 'Aisyah ra. pernah mengatakan, "Hampir tidak pernah aku melihat Rasulullah Saw. tidur barang sejenak setelah waktu sahur."

*Yang keempat*, berjaga seperenam atau seperlima malam. Dianjurkan agar kita bangun malam pada bagian akhir malam hingga sebelum seperenam malam yang terakhir.

*Yang kelima*, mengambil suatu bagian dari malam untuk bangun dan shalat malam. Orang yang berada di tingkat ini tetap bangun pada bagian pertama malam hingga kantuk menguasai dirinya. Jika terbangun, ia mengerjakan shalat. Ketika merasakan dorongan untuk tidur ia pun pergi tidur. Jadi ia bangun dua kali dan tidur dua kali dalam semalam. Ini sulit, namun lebih baik. Ini salah satu kebiasaan Rasulullah Saw., sebagian besar sahabat dan tabi'in. Rasulullah Saw. kadang-kadang terjaga selama sepertiga malam dan kadang-kadang dua pertiga dan kadang-kadang seperenam. Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya Rabbmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (mengerjakan shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya,*" (QS Al-Muzzammil [73]: 20).

Sayyidah 'Aisyah ra. pernah mengatakan, "Nabi Saw. bangun apabila beliau mendengar kokok ayam." Dan ini terjadi pada seperenam malam yang terakhir atau kurang dari itu.

*Yang keenam*, tingkatan bagi mereka yang paling sedikit bangun malam. Orang yang berada di tingkatan ini bangun malam hanya untuk sekadar mengerjakan shalat empat atau dua raka'at, atau sibuk dalam dzikir dan wirid selama kurang lebih satu jam. Untuk itu ia mendapatkan pahala bangun semalaman. Sebagaimana Nabi Saw. pernah bersabda, "Shalatlah pada malam hari, walaupun lamanya hanya sekadar waktu memerah susu kambing."<sup>523</sup>

Berkaitan dengan keutamaan malam dan hari-hari yang khusus, maka melakukan ibadah pada malam hari-hari yang punya keutamaan hukumnya sunah. Banyaknya malam yang memiliki keutamaan tersebut ada lima belas (15). Tidak boleh kita mengabaikan malam-malam itu karena mereka adalah

---

523 Dirwayatkan oleh Imam al-Hakim dan Imam Ibnu Majah.

masa untuk beramal dan waktu terbaik untuk berniaga dalam perkara agama. Siapa saja yang lalai dan lengah pada masa tersebut, ia tidak akan menuai laba.

Kelima belas malam itu adalah sebagai berikut. Enam malam istimewa itu adalah pada bagian akhir bulan Ramadhan; lima malam ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, karena padanya terdapat salah satu yang merupakan Lailatul Qadar (malam kepastian atau malam yang diberkati), dan satu malam lagi adalah pada tanggal 17 Ramadhan, hari di mana pasukan kaum Mukmin dan pasukan kaum Musyrik bertemu (berperang) pada peperangan Badar atau yang disebut Hari Furqâ (hari yang memisahkan antara yang hak dan yang batil).

Sembilan malam khusus lainnya antarlain; malam pertama (tanggal 1) bulan Muharram, malam Asyura (tanggal 10 bulan Muharram), malam pertama bulan Rajab, malam tanggal 15 bulan Rajab, malam tanggal 27 bulan Rajab, yaitu malam Isra' Mi'raj. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang mengerjakan amal kebajikan pada malam ini, niscaya ia akan memperoleh kebaikan seratus tahun."<sup>524</sup> Maka siapa saja yang di antara kaum Muslim mengerjakan shalat dua belas raka'at pada malam ini di mana setiap raka'at membaca Al-Fâtihah dan satu surah Al-Qur'an, membaca tasyahud setiap dua raka'at lalu salam dan selesai shalat membaca shalawat kepada Nabi Saw. seratus (100) kali, membaca istighfar seratus (100) kali, berdo'a untuk dirinya dengan apa yang diinginkannya dalam urusan dunia dan akhirat, kemudian pagi harinya berpuasa, maka sesungguhnya Allah Swt. akan mengabdikan semua do'anya. Selanjutnya, ada malam pertengahan Sya'ban (malam nifsu Sya'ban). Pada malam itu, kaum Muslim dianjurkan shalat sunah seratus (100) raka'at, dimana setiap raka'atnya membaca Al-Fâtihah dan 10 (sepuluh) kali Al-Ikhlâsh. Lalu, malam khusus berikutnya adalah malam 'Arafah, dan malam dua hari raya, yaitu malam 'Ied al-Fithri dan 'Ied al-Adha. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang menghidupkan malam dua hari raya, niscaya qalibunya tidak akan mati pada hari ketika semua qalbu mati."<sup>525</sup>

Adapun hari-hari yang utama adalah, yang pertama hari 'Arafah. Yang kedua, hari Asyura. Yang ketiga, hari ke-27 di bulan Rajab. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang berpuasa pada hari ke-27 Rajab, niscaya dituliskan baginya puasa enam puluh bulan. Dan pada hari itu Allah Swt. mengutus malaikat Jibril as. menyampaikan wahyu-Nya

524 Dirwayalkan oleh Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda namun maknanya serupa.

525 Dirwayalkan oleh Imam Bukhari dan hadis Abdullah bin Umar ra

kepada Rasulullah Saw.<sup>526</sup> Yang keempat, hari ke-17 Ramadhan (hari di mana berlangsung Perang Badar). Yang kelima, hari ke-15 bulan Sya'ban. Yang keenam, hari Jum'at. Yang ketujuh dua hari raya ('Ied al-Fithri & 'Ied al-'Adhha). Yang kedelapan, 10 hari awal dalam bulan Dzul Hijjah (dikurangi dua hari, 'Arafah dan 'Ied al-'Adhha). Dan yang kesembilan hari *tasyriq* (tanggal 11-13 Dzul Hijjah).

Berkenaan dengan hari Jum'at dan bulan Ramadhan, Nabi Saw. pernah bersabda, "Apabila hari Jum'at selamat, maka selamatlah semua hari dalam sepekan. Dan apabila bulan Ramadhan selamat, maka selamatlah sepanjang tahun."<sup>527</sup>

*Alhamdulillah*, telah selesai bahasan mengenai rahasia di seputar keutamaan dan rahasia di seputar menghidupkan waktu malam dengan pertolongan Allah Swt.. *Salawat* dan *salam* kepada Nabi Muhammad Saw..

---

526 *Idhrijnya* telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

527 *Idhrijnya* telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.